BOOK II. DUKANIPĀTA.

No. 151[1].

RĀJOVĀDA-JĀTAKA.

[1] *“Yang kasar dengan kasar,” dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang bagaimana seorang raja dinasihati.

Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Tesakuṇa-Jātaka[2].

Diceritakan bahwasanya pada suatu hari Raja Kosala telah menjatuhkan hukuman untuk sebuah kasus yang rumit menyangkut perbuatan salah[3]. Sehabis bersantap, dengan tangannya yang belum kering, dia bergegas naik kereta kerajaannya untuk mengunjungi Sang Guru, memberi hormat kepada-Nya, kaki-Nya indah bagaikan bunga teratai yang mekar, dan duduk di satu sisi.

Kemudian Sang Guru menyapanya dengan kata-kata berikut: “Mengapa, Paduka, apa yang membawa Anda ke sini pada jam seperti ini?” “Bhante”, raja berkata, “saya telat karena

---

[1] Fausbøll, Ten J., hal. 1 and 57; Rhys Davids, *Buddhist Birth Stories*, hal. XXII. Debat yang sama antara dua pemusik terjadi di Kalevala (terjemahan Crawford, I. hal. 30). Pemusik yang lebih muda dengan galaknya bergerak ke arah pemusik yang lebih tua, yang berkata–“Anda seharusnya memberi jalan kepadaku, karena saya lebih tua.” “Apakah hubungannya?” kata yang lebih muda; “Biarkan yang kurang bijak memberi jalan.” Di sana mereka berdiri dan masing-masing menceritakan kisah-kisahnya sebagai cara untuk memutuskan masalah tersebut.

[2] No. 521.

[3] Teks di bahasa Pali tertulis *agatigataṁ*.

saya (tadi) menyidangkan sebuah kasus yang rumit, menyangkut perbuatan salah; sekarang saya telah menyelesaikannya dan telah bersantap, dan di sinilah sekarang saya berada, dengan tangan yang belum kering, untuk melayani-Mu." "Paduka," jawab Sang Guru, "menghakimi sebuah kasus dengan adil dan tanpa berpihak adalah hal yang benar; itu adalah jalan menuju ke surga. Saat ini, ketika Anda terlebih dahulu telah mendapatkan nasihat dari seorang yang sangat bijaksana seperti diri-Ku, itu tidaklah luar biasa jika Anda mampu menghakimi kasus dengan adil dan tanpa berpihak; tetapi adalah suatu hal yang luar biasa jika raja yang hanya mendapatkan nasihat dari orang pintar yang tidak bijaksana, mampu memutuskan dengan adil dan tanpa berpihak, menghindari empat perbuatan salah dan menjalankan sepuluh kualitas seorang raja[4]. Setelah dengan adil demikian menjalankan pemerintahan, dia menjadi penghuni alam surga di kelahiran berikutnya." Kemudian, atas permintaan raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[2] Dahulu kala, ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dikandung oleh permaisurinya. Setelah upacara-upacara yang sesuai dengan keadaannya telah dilakukan dengan benar[5], dia kemudian melahirkan dengan selamat. Pada hari pemberian nama, nama yang diberikan oleh mereka kepadanya adalah Pangeran Brahmadatta.

[4] dāna (kedermawanan), sīla (moralitas), pariccāga (kemurahan hati), ajjava (kejujuran), maddava (kelembutan), tapo (pengendalian diri), akkodha (cinta kasih), avihimsā (belas kasih), khanti (kesabaran), avirodhana (kesantunan).

[5] "perlindungan terhadap embrio", pastinya adalah upacara-upacara gaib.

Seiring berjalannya waktu, pangeran pun beranjak dewasa, dan pada usianya yang keenambelas, dia pergi ke *Takkasilā* (Takkasila)[6] untuk memperoleh pendidikannya; tempat dia menguasai semua ilmu pengetahuan. Sepeninggal ayahnya, dia menjadi raja sebagai penggantinya dan memerintah dengan adil dan tanpa berpihak, memberikan keadilan tanpa dikaitkan dengan kemauan dan kehendaknya sendiri. Dan karena dia memerintah dengan adil, menteri-menterinya juga bertindak adil dalam tugas mereka. Dengan demikian, ketika semuanya dilakukan dengan adil, maka tidak ada satu pun yang membawa perkara salah ke pengadilan. Tidak lama kemudian, tidak ada kasus penuntutan di daerah sekitar kerajaan; seharian penuh, menteri-menteri itu duduk di bangku dan pergi tanpa melihat seorang penuntut pun. Pengadilan-pengadilan pun menjadi kosong.

Kemudian Bodhisatta berpikir dalam dirinya sendiri, "Disebabkan oleh pemerintahan saya yang adil, tidak seorang penuntut pun datang untuk mengajukan perkara di pengadilan; kebisingan-kebisingan sekarang menjadi kesunyian; pengadilan hukum menjadi kosong. Sekarang saya harus mencari (tahu) apakah saya mempunyai kesalahan dalam diri saya sendiri; jika saya menemukannya, saya akan menghindarinya dan menjalani kehidupan yang baik di kehidupan berikutnya." Sejak saat itu, dia mencoba berulang-ulang kali untuk menemukan seseorang yang akan memberitahukannya sebuah kesalahan, tetapi dari semua yang bertemu dengannya dalam pengadilan, dia tidak dapat

[6] Kota Universitas yang terkenal di India; berada di Punjab (Τάξιλα).

menemukan satu orang pun; Tidak ada yang didengarkannya, selain kebaikan tentang dirinya sendiri. "Mungkin," dia berpikir, "mereka semua sangat takut padaku sehingga mereka tidak mengatakan yang buruk tentang diriku, hanya yang baik," dan kemudian dia pergi untuk mencoba orang-orang yang berada di luar istananya, tetapi dengan cara ini, hasilnya tetap sama. Kemudian dia menanyakannya kepada seluruh penduduknya secara umum, dan di luar kota, dia bertanya kepada orang orang yang tinggal di pinggiran kota, di keempat pintu gerbang. Masih saja tidak ada seorang pun yang menemukan kesalahannya; tidak ada apa pun, kecuali pujian yang dapat dia dengarkan. Pada akhirnya, dengan tujuan untuk mencoba di daerah perkampungan (perdesaan), dia memercayakan semua pemerintahan kepada menteri-menterinya, dan setelah menaiki keretanya, hanya membawa seorang kusir bersamanya, dia meninggalkan kota dengan menyamar. Semua desa dilintasinya, bahkan sampai ke bagian perbatasan; [3] tetapi tidak ditemukan seorang pun yang memberitahukan kesalahannya, semua yang didapatkannya hanyalah pujian tentang dirinya. Maka dari itu, dia berbalik dari perjalanannya dan pulang dengan melewati jalan raya.

Pada saat yang bersamaan, Mallika, Raja Kosala, melakukan hal yang sama. Dia juga adalah seorang raja yang adil, dan dia telah mencari kesalahan-kesalahannya, tetapi di antara semua orang yang ditanyanya, tidak ada satu pun yang memberitahukan kesalahannya; dan tidak ada apa pun yang terdengar, kecuali pujian. Dia telah bertanya ke seluruh perdesaan, kemudian kembali ke tempat yang sama.

Kedua orang ini bertemu, di jalan tempat kereta (Raja Benares) terperosok di antara kedua sisinya, dan tidak ada ruang bagi satu kereta untuk mendahuluinya.

"Bawalah kereta Anda keluar dari jalan!" kata kusir dari Raja Mallika kepada kusir dari Raja Benares.

"Tidak, tidak, Kusir," katanya, keluarlah dari jalan dengan keretamu! Ketahuilah bahwa yang duduk di dalam kereta ini adalah Raja Bramadatta yang sangat agung, raja dari Kerajaan Benares!"

"Tidak begitu, Kusir!" balas kusir yang satunya lagi, "yang duduk di dalam kereta ini adalah Raja Mallika yang agung, raja dari Kerajaan Kosala! Itu adalah tugas Anda untuk keluar dari jalan dan memberi jalan kepada kereta raja kami!"

"Mengapa demikian, di sini juga adalah seorang raja," pikir kusir Raja Benares. "Apa yang harus dilakukan?" Kemudian dia mendapatkan sebuah ide, dia akan bertanya tentang umur dari kedua raja, sehingga yang lebih muda seharusnya memberi jalan kepada yang lebih tua. Dan dia bertanya kepada kusir yang lain, berapakah umur rajanya, tetapi dia mendengar bahwa mereka berdua memiliki umur yang sama. Maka dari itu, dia menanyakan sejauh mana kekuasaan, kekayaan dan kemuliaan rajanya, serta semua hal mengenai kasta, suku, dan keluarganya. Dia kemudian mengetahui bahwa mereka berdua sama-sama memiliki sebuah kerajaan dengan luas tiga ratus yojana dan bahwasanya mereka sama dalam kekuasaan, kekayaan dan kemuliaan, serta kasta, suku, dan keluarga mereka. Kemudian dia berpikir bahwa tempat itu seharusnya diberikan kepada orang yang lebih baik; Maka dia meminta kepada kusir yang lain untuk

menjelaskan kebajikan dari tuannya. Kusir Raja Kosala membalas dengan bait pertama dari syair berikut, dengan memaparkan kesalahan-kesalahan rajanya seolah-olah sebagai kebajikan-kebajikannya.—

Yang kasar dengan kasar, Raja Mallika mengatasi yang
halus dengan halus, mengatasi yang baik dengan
kebaikan, dan yang buruk dengan keburukan.
Berikanlah jalan, berikanlah jalan, wahai Kusir!
Demikianlah jalan raja ini!

[4] "Oh," kata kusir Raja Benares, "inikah semua yang dapat Anda katakan tentang kebajikan raja Anda?" "Iya," kata yang lainnya.—"Jika semua ini adalah kebajikannya, bagaimana dengan keburukannya?" "Keburukannya akan dijelaskan nanti," katanya, "jika Anda memintanya; tetapi (sekarang) biarlah kami dengar seperti apakah kebajikan raja Anda!" "Kalau begitu, dengarkanlah," dia menghubungkannya dengan yang pertama, dan mengulangi bait kedua berikut:—

Dia menaklukkan amarah dengan cinta kasih,
mengalahkan kejahatan dengan kebajikan,
mengalahkan kekikiran dengan kemurahan hati,
dan mengalahkan kebohongan dengan kejujuran[7].
Berikanlah jalan, berikanlah jalan, wahai Kusir!
Demikianlah jalan raja ini!

[7] *Dhammapada*, syair 223.

Setelah mendengar kata-kata ini, Raja Mallika dan kusirnya turun dari kereta mereka, melepaskan kuda-kudanya, dan bergerak dari tempatnya, untuk memberi jalan kepada Raja Benares. Kemudian Raja Benares memberikan nasihat yang baik kepada Raja Mallika, dengan berkata, "Demikianlah [5] yang harus Anda lakukan." Setelah itu, dia kembali ke Benares. Kemudian dia memberikan derma (dana), melakukan kebajikan sepanjang hidupnya, yang akhirnya membuat dia terlahir kembali di alam surga. Raja Mallika selalu mengingat nasihatnya di dalam hati, dan setelah menjelajahi panjang dan lebar dari tanah kerajaannya, dia tidak menemukan siapa pun yang memberitahukan kesalahannya, kemudian kembali ke kerajaannya sendiri, tempat dia memberikan derma dan melakukan kebajikan sepanjang hidupnya sampai akhirnya dia terlahir kembali di alam surga.

Ketika Sang Guru telah menyampaikan uraian ini, yang dimulai-Nya untuk memberikan nasihat kepada Raja Kosala, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "*Moggallāna* adalah kusir Raja Mallika, *Ānanda* adalah rajanya, *Sāriputta* adalah kusir Raja Benares, dan diri-Ku sendiri adalah rajanya."

No. 152.

SIGĀLA-JĀTAKA.

“Siapa yang dengan terburu-buru mengerjakan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *kūṭāgārasālā*[8], tentang seorang tukang pangkas yang tinggal di Vesali.

Diceritakan bahwasanya laki-laki ini biasa mencukur, menata rambut dan mengepang rambut kaum bangsawan, raja dan ratu, pangeran dan putri, memang dia melakukan semua pekerjaan yang seharusnya dia lakukan. Dia adalah seorang umat yang berkeyakinan, yang berlindung di bawah Tiga Permata[9], yang bertekad untuk menaati lima sila; dan dari waktu ke waktu dia selalu mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru.

Suatu hari dia berangkat untuk melaksanakan tugas di istana dengan membawa putranya bersamanya. Anak muda itu, ketika melihat seorang gadis Licchavi yang berpakaian cantik dan anggun seperti seorang bidadari, dia pun jatuh cinta kepadanya. Dia berkata kepada ayahnya, ketika mereka meninggalkan istana bersama, “Ada seorang gadis—jika saya mendapatkannya, saya akan hidup; jika tidak, hanyalah kematian yang ada bagiku.” Dia tidak mau mencicipi sepotong makanan pun, hanya telentang sambil memeluk gulingnya. Ayahnya

[8] Sebuah balai (ruangan) di *Mahāvana*. Lihat keterangan selengkapnya di *Dictionary of Pali Proper Name* (DPPN) by Malalasekera, hal. 659. Arti harfiah dari *kūṭāgāra* adalah bangunan beratap runcing, bangunan bermenara, bangunan bertingkat.

[9] Buddha, Dhamma, dan Saṅgha.

melihatnya dan berkata, “Mengapa, Putraku, janganlah menginginkan buah terlarang. Anda bukanlah siapa-siapa—anak seorang pemangkas rambut; gadis Licchavi ini adalah seorang berketurunan bangsawan. Anda tidak sebanding dengannya. Saya akan mengenalkan orang lain kepadamu; seorang anak perempuan dari tempatmu dan golonganmu sendiri.“ Tetapi anak laki-laki itu tidak mau mendengarkannya. Kemudian datang ibu, abang, dan kakak, bibi dan paman, semua sanak saudaranya, dan semua teman-teman dan rekan-rekannya, mencoba untuk menenangkannya; tetapi mereka tidak dapat menenangkannya. Jadi dia merana dan makin merana, dan berbaring di sana sampai dia meninggal.

Kemudian ayahnya mengadakan upacara pemakamannya dan melakukan apa yang biasa dilakukan untuk arwah orang yang meninggal. [6] Setelah beberapa waktu, ketika kesedihannya telah mulai memudar, dia berpikir dia akan melayani Sang Guru. Dengan membawa dalam jumlah yang banyak bunga-bunga, wangi-wangian, dan minyak wangi, dia berkunjung ke *Mahāvana* dan memberi pujaan kepada Sang Guru, memberi hormat kepada-Nya, dan duduk di samping. “Mengapa Anda menyembunyikan diri selama ini, Upasaka?” Sang Guru bertanya. Kemudian laki-laki itu menceritakan apa yang telah terjadi. Jawab Sang Guru, “Ah, Upasaka, ini bukan pertama kalinya dia menderita karena menanamkan hatinya kepada apa yang tidak seharusnya dia miliki; ini jugalah merupakan apa yang telah dilakukannya dahulu.“ Kemudian atas permintaan upasaka tersebut, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor singa muda di daerah pegunungan Himalaya. Pada keluarga yang sama, ada beberapa adik laki-laki, dan satu saudara perempuan, dan semuanya tinggal di Gua Emas.

Di dekat gua ini terdapat Gua Kristal di atas Gunung Perak tempat seekor serigala tinggal. Setelah beberapa waktu, singa-singa tersebut kehilangan orang tua mereka akibat serangan kematian. Setelah itu, mereka selalu meninggalkan singa betina, saudara perempuan mereka, di dalam gua, ketika mereka mengembara untuk mencari makan; yang kemudian jika mereka mendapatkannya, mereka akan membawa makanan tersebut pulang untuk dimakannya.

Ketika serigala itu melihat sekilas singa betina ini, dia jatuh cinta kepadanya; tetapi bila singa tua dan singa betina ada, dia tidak mendapatkan jalan masuk. Ketika ketujuh kakaknya pergi mencari makanan, dia pun keluar dari Gua Kristalnya, dan bergegas ke Gua Emas itu; tempat dia berdiri di samping singa betina muda itu dan menyapanya dengan licik, dengan kata-kata menggoda dan membujuk seperti berikut:

"Oh, Singa Betina, saya adalah seekor makhluk yang berkaki empat, dan begitu juga dirimu. Oleh sebab itu jadilah Anda sebagai pasanganku, dan saya akan menjadi suamimu! Kita akan tinggal bersama dalam persahabatan dan hubungan yang baik, dan Anda akan selalu mencintaiku!"

Setelah mendengar ini, singa betina berpikir dalam hati, "Serigala ini adalah jenis binatang buas, keji dan seperti seorang

laki-laki dengan kasta rendah: tetapi sebaliknya saya adalah yang dihormati sebagai kaum bangsawan. Dengan begitu, terhadap diriku dia berkata demikian adalah sangat tidak layak dan buruk. Bagaimana saya dapat hidup setelah mendengarkan apa yang dikatakannya? Saya akan menahan nafas sampai saya mati."—Kemudian, dia berpikir sejenak, "Jangan," dia berkata, "untuk mati seperti itu tidak akan rupawan. Saudara laki-laki saya akan segera pulang; Saya akan [7] memberitahu mereka dulu, dan kemudian baru saya mengakhiri hidup saya sendiri."

Serigala itu, mendapatkan tidak ada jawaban, merasa yakin dia tidak peduli apa pun terhadapnya; jadi dia pulang kembali ke Gua Kristalnya, dan berbaring dengan sedih.

Adapun salah satu dari singa-singa muda tersebut, setelah membunuh seekor kerbau, atau seekor gajah, atau apa saja, dia memakan sebagian darinya, dan membawa pulang untuk berbagi dengan adik perempuannya, yang dia berikan padanya, sambil mengajaknya makan. "Tidak, Kakak," katanya, "tidak sepotong pun akan saya makan; karena saya akan mati!" "Mengapa bisa begini?" tanyanya. Dan singa betina menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi. "Di mana serigala ini berada sekarang?" tanyanya. Dia melihatnya berbaring di dalam Gua Kristal, dan mengira dia berada di atas langit[10], dia berkata, "Mengapa, Kakak, tidak dapatkah Anda melihatnya di Gunung Perak, berbaring di atas langit?" Singa muda, tidak menyadari bahwa serigala itu berbaring di dalam Gua Kristal, dan menganggap bahwa dia benar-benar di langit,

[10] Karena tembus pandang.

melakukan sebuah terjangan, seperti yang biasa dilakukan singa-singa, untuk membunuhnya, dan menubruk kristal itu: yang menghancurkan hatinya menjadi berkeping-keping, dan jatuh ke kaki gunung itu, dia pun binasa saat itu juga.

Kemudian datang yang lain, kepadanya singa betina itu menceritakan cerita yang sama. Singa ini bahkan melakukan apa yang dilakukan singa pertama, dan jatuh mati di kaki gunung.

Ketika enam dari singa-singa itu binasa dengan keadaan yang sama, dan yang terakhir datang adalah si Bodhisatta. Ketika dia menceritakan kisahnya, dia kemudian menanyakan di mana serigala itu berada. "Dia berada di sana," jawabnya, "di atas langit, di atas Gunung Perak!" Bodhisatta berpikir—"Serigala berbaring di langit? Omong kosong. Saya tahu apa itu: dia sedang berbaring di dalam Gua Kristal." Jadi dia datang ke kaki gunung, dan di sana dia melihat keenam abangnya terbaring mati. "Saya tahu mengapa begini," pikirnya; "mereka semuanya bodoh, dan kekurangan kebijaksanaan yang sempurna; tidak mengetahui bahwa itu adalah Gua Kristal, mereka menggunakan hati mereka melawannya, dan terbunuh. Ini adalah hasil dari melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa tanpa berpikir;" dan dia mengulangi bait pertama:—

> Siapa yang dengan terburu-buru mengerjakan suatu
> usaha, tidak memperhitungkan hal-hal apa yang bakal
> terjadi,
> seperti seorang yang membakar mulutnya pada saat
> makan, demikian dia jatuh sebagai korban terhadap
> rencana-rencana yang disusunnya.

[8] Setelah mengucapkan baris-baris ini, singa itu melanjutkan: "Saudara-saudara saya ingin membunuh serigala ini, tetapi tidak tahu menyusun rencana mereka dengan pintar; jadi mereka melompat terlalu cepat, dan datanglah ajal mereka. Ini tidak akan saya lakukan; tetapi saya akan membuat serigala ini menghancurkan hatinya sendiri ketika dia berbaring di sana di dalam Gua Kristal. "Jadi dia mencari keluar jalan yang biasanya dilalui serigala untuk naik dan turun, dan berbalik ke jalan itu, dia meraung tiga kali raungan singa-singa, bumi dan langit menghasilkan satu raungan yang sangat hebat! Serigala yang sedang berbaring di dalam Gua Kristal itu pun ketakutan dan terperanjat, hatinya meledak, dan binasa di tempat seketika.

Sang Guru melanjutkan, "Demikianlah serigala binasa mendengar raungan singa itu." Dan dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengulangi bait kedua berikut:—

> Di Daddara, singa memberi suatu raungan,
> dan membuat Gunung Daddara bergema kembali.
> Susah untuk seekor serigala hidup; dia sangatlah takut
> mendengar suara itu, hatinya meledak menjadi dua.

---

[9] Demikianlah singa membuat serigala itu menemui ajalnya. Kemudian dia menguburkan saudara-saudaranya bersama-sama dalam satu kuburan, dan berkata kepada saudara perempuannya mereka semua telah mati, dan menghiburnya, dan dia tinggal selama hidupnya di Gua Emas, sampai dia meninggal ke tempat yang diperoleh dari kebaikan-kebaikannya.

Ketika Sang Guru telah menyampaikan uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenaran-kebenarannya, upasaka itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*.—"Pada masa itu, anak tukang pangkas adalah serigala; anak perempuan Licchavi adalah singa betina yang muda; enam singa-singa muda yang lainnya adalah sekarang bhikkhu-bhikkhu senior; dan diri-Ku sendiri adalah singa yang paling tua."

No. 153.

SŪKARA-JĀTAKA[11].

"Anda berkaki empat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang thera yang sangat tua.

Diceritakan bahwasanya pada suatu upacara malam, dan Sang Guru berkhotbah berdiri di tangga yang berhiasan permata di depan ruangan yang wangi (*gandhakuṭi*). Setelah menyampaikan khotbah tentang Yang Sempurna Menempuh Jalan, Beliau pergi tidur di dalam *gandhakuṭi,* dan Panglima Dhamma, memberi hormat kepada Sang Guru dan kembali ke kamarnya sendiri. *Mahāmoggallāna* (Mahamoggallana) juga

[11] Fausbøll, *Ten Jātakas*, hal. 12, 63, 94 (ia membandingkan No. 278 and 484); R. Morris dalam Contemp. Rev. 1881, vol. 39, hal. 737.

kembali ke kamarnya, dan setelah beristirahat sebentar dia kembali menanyakan sebuah pertanyaan kepada Thera *Sāriputta* (Sariputta). Sewaktu dia menanyakan pertanyaan demi pertanyaan, sang Panglima Dhamma menjelaskan semuanya, seperti membuat bulan muncul di langit. Di sana hadir empat kelompok siswa[12], yang duduk dan mendengarkan semuanya. Kemudian sebuah gagasan datang ke pikiran satu thera senior. "Andaikata," dia berpikir, "saya bisa membuat Sariputta bingung di hadapan orang-orang ini, dengan menanyakan beberapa pertanyaan, maka mereka semua akan berpikir, 'Betapa pintarnya orang ini!' dan saya akan memperoleh banyak pujian dan reputasi. "Demikianlah dia bangkit dari kumpulan orang-orang itu, melangkah mendekati Sariputta, berdiri di salah satu sisi, dan berkata, "*Āvuso*[13] Sariputta, Saya juga mempunyai suatu pertanyaan buatmu; sudikah Anda membiarkan saya mengutarakannya? Berilah saya suatu keputusan di antara diskriminasi atau nondiskriminasi, penyangkalan atau penerimaan, perbedaan atau lawan perbedaan[14]." Thera itu melihatnya. "Orang tua ini," pikirnya, "masih berdiri di lingkungan nafsu; dia sangat kosong, dan tidak tahu apa-apa." Dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadanya karena sangat memalukan; meletakkan kipasnya, dia bangkit dari tempat duduknya, [10] dan kembali ke kamarnya. Dan begitu juga Thera Moggallana. Orang-orang di sekitarnya melompat bangun dan

[12] Bhikkhu, Bhikkhuni, Upāsaka dan Upāsika.

[13] Panggilan akrab sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior, biasa diartikan sebagai sahabat atau saudara; bisa juga digunakan sebagai panggilan akrab bhikkhu terhadap umat awam.

[14] Kata-kata ini adalah omong kosong belaka.

berteriak, “Tangkap laki-laki tua jahat ini, yang tidak mengizinkan kita mendengarkan khotbah!” dan mereka mengepungnya. Dia pun berlari, dan jatuh ke dalam sebuah lubang di sudut kakus yang hanya berada di luar wihara itu; ketika bangun, badannya diselimuti kotoran. Ketika orang-orang melihatnya, mereka merasa bersalah telah melakukannya, dan melapor ke Sang Guru. Beliau bertanya, “Mengapa kalian datang bukan pada waktunya, Para Upasaka?” Mereka memberitahukan apa yang telah terjadi kepada-Nya. “Para Upasaka,” kata Beliau, “Ini bukan pertama kalinya orang tua ini diberhentikan, dan tidak mengetahui kekuatannya sendiri, mengadu kekuatannya dengan yang kuat, hanya untuk ditutupi dengan kotoran. Pada dahulu kala dia mengetahui bagaimana kekuatannya, dan mengadu kekuatannya dengan yang kuat, dan kemudian ditutupi dengan kotoran seperti sekarang ini. “Kemudian atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta adalah seekor singa yang tinggal di sebuah gua di pegunungan Himalaya. Dekat di sana, terdapat banyak babi hutan yang tinggal di tepi danau; dan di samping danau yang sama itu, hidup sekumpulan petapa di gubuk yang terbuat dari daun-daun dan dahan-dahan pohon.

Suatu hari singa itu menaklukkan seekor kerbau atau gajah atau sejenis hewan buruannya; dan setelah memakan apa yang dia inginkan, dia turun ke danau ini untuk minum. Saat dia keluar, seekor babi hutan yang kuat kebetulan sedang makan di tepi danau. “Dia akan menjadi makananku nanti suatu hari,” pikir

singa itu. Tetapi karena takut kalau babi hutan itu melihatnya, dia mungkin tidak akan pernah datang ke sana lagi, singa itu, ketika keluar dari air, menyelinap ke samping. Babi hutan ini melihat hal ini, dan timbul gagasan dalam pikirannya, “Ini dikarenakan dia melihat saya, dan ketakutan! Dia tidak berani datang mendekatiku, dan dia lari ketakutan! Hari ini akan terjadi pertarungan antara saya dengan seekor singa!” Jadi dia meninggikan kepalanya, dan membuat tantangan terhadap singa itu di bait pertama:

> Anda berkaki empat – begitu juga saya: Dengan
> demikian, Teman, kita berdua sama, tahukah Anda;
> Berbaliklah, Singa, berbalik, takutkah Anda? Mengapa
> Anda lari dari saya?

[11] Singa itu mendengarnya. “Babi Hutan,“ dia berkata, “untuk hari ini tidak akan ada pertarungan antara Anda dengan saya. Tetapi minggu depan, marilah kita bertarung di tempat ini juga.“ Dan setelah mengucapkan kata-kata ini, dia pergi.

Babi hutan itu sangat gembira dengan berpikir bagaimana dia akan bertarung dengan seekor singa; dan dia menceritakan kepada semua teman-teman dan keluarganya tentang hal ini. Tetapi kisah ini hanya menakutkan mereka. “Anda akan menjadi kutukan untuk kami semua,” mereka berkata, “dan Anda sendiri sampai kaki. Anda tidak mengetahui apa yang dapat Anda lakukan, kalau tidak Anda tidak akan berhasrat untuk bertarung dengan seekor singa. Ketika singa datang, dia akan membawa kematian untuk Anda dan kita semua; janganlah

bengis!" Kata-kata itu membuat babi hutan takut sendiri. "Apakah yang harus saya lakukan kalau begitu?" dia bertanya. Kemudian babi hutan lainnya menasihatinya untuk berguling-berguling di dalam kotoran-kotoran para petapa selama tujuh hari dan membiarkan kotoran itu kering di tubuhnya; kemudian pada hari ketujuh dia harus melembabkan dirinya dengan tetesan embun, dan pertama berada di tempat bertarung; harus menemukan bagaimana angin akan bertiup, dan mendapatkan arah dari mana angin bertiup; dan singa, sebagai mahkluk yang bersih, akan membiarkannya hidup sewaktu menciumnya.

Demikianlah yang dilakukannya; dan pada hari yang telah ditetapkan, dia berada di sana. Begitu singa mencium baunya, dan mencium bau kotoran, dia berkata, "Babi Hutan, muslihat yang licik! Jika Anda tidak diliputi oleh kotoran, saya akan menghabisi nyawamu hari ini juga. Tetapi karenanya, saya tidak dapat menggigitmu, juga tidak mau menyentuhmu dengan kakiku. Oleh sebab itu, saya membiarkan Anda hidup." Dan kemudian dia mengucapkan bait kedua:

> Oh Babi Hutan yang kotor, kulitmu busuk, bau busuk itu
> sangat mengerikan buatku;
> Jika Anda ingin bertarung, saya mengalah, dan Andalah
> yang menjadi pemenangnya.

Kemudian singa itu pergi dan mencari makanannya; dan dengan segera, setelah minum di danau itu, dia kembali lagi ke guanya di pegunungan itu. Dan babi hutan itu berkata kepada keluarganya bagaimana dia mengalahkan singa itu! [12] Tetapi

mereka sangat cemas terhadap ketakutan kalau singa itu akan kembali datang pada suatu hari lagi dan menjadi maut bagi mereka semua. Jadi mereka pun melarikan diri dan pergi ke tempat yang lain.

Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, babi hutan adalah thera tua, dan diri-Ku sendiri adalah singa."

No. 154.

URAGA-JĀTAKA.

"Bersembunyi di dalam sebuah batu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang sebuah pertengkaran antara prajurit.

Dikatakan bahwasanya dua prajurit yang bertugas dalam naungan Raja Kosala, yang berkedudukan tinggi, dan orang-orang yang hebat di lapangan, segera setelah melihat satu sama lain, mereka akan saling mencaci-maki. Bahkan raja, teman-teman, maupun sanak saudara, tidak ada yang dapat membuat mereka akur.

Pada suatu pagi, ketika Sang Guru meninjau keadaan sekeliling untuk melihat yang mana dari teman-temannya yang siap untuk dibantu mencapai pembebasan, merasa bahwa kedua orang ini telah siap untuk mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*.

Hari berikutnya, Beliau sendirian pergi meminta derma di *Sāvatthi* dan berhenti di depan pintu salah satu dari mereka, yang mana keluar dan mengambil patta Sang Guru; kemudian mengajak-Nya masuk, dan menawarkan-Nya tempat duduk. Sang Guru duduk, dan kemudian menjelaskan manfaat dari melatih cinta kasih. Ketika melihat hati orang ini telah siap, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran. Setelah selesai, orang ini mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Melihat ini, Sang Guru mengajaknya untuk membawa patta itu; kemudian bangkit dan menuju ke rumah orang yang satunya. Orang yang satunya pun keluar dan setelah memberi salam, memohon Sang Guru untuk masuk, dan memberi-Nya tempat duduk. Dia pun mengambil patta Sang Guru, dan masuk ke dalam bersama-Nya. Kepadanya, Sang Guru menyanjung sebelas berkah dari cinta kasih; dan ketika merasa bahwa hatinya sudah siap, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran. Dan setelah selesai, orang ini pun mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*.

Demikianlah mereka berdua diubah; mereka mengakui kesalahan mereka satu sama lain dan meminta pengampunan; Dengan damai dan rukun, mereka bersatu. Pada hari yang sama itu juga, mereka makan bersama dengan keberadaan Yang Terberkahi.

Setelah selesai makan, Sang Guru kembali ke wihara. Mereka berdua kembali bersama-Nya dengan membawa pemberian yang banyak dalam bentuk bunga-bunga, wewangian yang terbuat dari mentega, madu dan gula. Sang Guru setelah memberi tugas khotbah-Nya [13] di depan para bhikkhu dan

mengutarakan sebuah nasihat Buddha, Beliau mengundurkan diri ke dalam *gandhakuṭi*.

Keesokan harinya, para bhikkhu berbicara tentang hal itu di dalam balai kebenaran. "*Āvuso*," salah satu berkata kepada yang lainnya, "Sang Guru menundukkan yang tidak bisa ditundukkan. Mengapa, dua orang hebat ini, yang telah bertengkar satu sama lain selama ini, dan tidak dapat didamaikan oleh raja sendiri, atau teman-teman dan sanak saudara; dan Sang Guru merendahkan hati mereka dalam satu hari!" Sang Guru masuk, "Apa yang kalian perbincangkan," tanya Beliau, "di saat kalian duduk bersama di sini?" Mereka menceritakan kepada-Nya. Jawab Beliau, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Aku mendamaikan kedua orang ini; pada masa yang lampau, Aku telah mendamaikan kedua orang yang sama ini." Dan Beliau pun menceritakan tentang sebuah kisah masa lalu kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, banyak sekali orang berkumpul bersama di Benares untuk merayakan pesta. Gerombolan dari orang, dewa, *nāga* (naga) dan burung garuda [15] datang bersama untuk mengunjungi pertemuan itu.

Demikian terjadi pada suatu tempat, seekor naga dan seekor burung garuda sedang menonton acara itu bersama-sama. Sang naga tidak memerhatikan bahwa ada seekor garuda

[15] Seekor burung mitos, yang mana kita lihat bisa berubah menjadi wujud manusia. Morris (J. P. T. S., 1893, hal. 26) menyimpulkan bahwa *supaṇṇa*, disini diterjemahkan menjadi *garuḷa* (burung garuda), adalah "seseorang yang bersayap".

di sampingnya dan meletakkan tangan di atas bahunya. Dan ketika garuda berbalik dan melihat sekeliling untuk melihat tangan siapa yang terletak di atas bahunya, dia melihat sang naga. Naga itu juga menoleh dan melihat dia adalah seekor garuda; dan dengan sangat ketakutan, dia terbang kabur di atas permukaan sungai, garuda itu pun mengejar untuk menangkapnya.

Kala itu, Bodhisatta adalah seorang petapa dan tinggal di sebuah gubuk daun di pinggir sungai. Pada saat itu dia mencoba untuk menghindari panas matahari dengan memakai sepotong pakaian basah dan mengangkat pakaian kulit pohonnya; dan dia mandi di sungai itu. "Saya akan membuat petapa ini," pikir naga itu, "sebagai alat untuk menyelamatkan nyawaku." Dengan melepaskan bentuk aslinya dan berubah menjadi bentuk perhiasan permata, dia menempelkan dirinya di atas pakaian kulit pohon itu. Burung garuda itu dengan pengejaran ketat melihat ke mana dia pergi; tetapi dikarenakan sangat hormat, dia tidak mau menyentuh pakaian itu; jadi dia menyapa Bodhisatta:

"Bhante, saya lapar. Lihatlah di pakaian kulit pohonmu:— di dalamnya ada seekor ular, saya ingin memakannya," Dan untuk membuat hal itu lebih jelas, dia mengucapkan bait pertama:

[14] Bersembunyi di dalam sebuah batu, ular malang ini,
yang mencari perlindungan demi keselamatan.
Namun atas kehormatan terhadap kesucianmu,
Meskipun saya lapar, saya tidak akan mengambilnya.

Berdiri di tempat, di dalam air, Bodhisatta mengucapkan bait kedua sebagai pujian terhadap raja garuda:

Semoga panjang umur, dilindungi oleh Brahma,
semoga Anda tidak pernah kekurangan makanan lezat.
Jangan, dalam kehormatan terhadap kesucianku,
jangan bunuh dia, meskipun dalam keadaan lapar.

Dalam kata-kata ini Bodhisatta mengemukakan persetujuannya, berdiri di sana di dalam air. Kemudian dia keluar, dan memakai pakaian kulit pohonnya, dan membawa kedua makhluk itu bersamanya ke pertapaannya; tempat dia menceritakan berkah dari cinta kasih sampai mereka berdua akhirnya bersatu. Sejak saat itu, mereka tinggal bersama bahagia dalam kedamaian dan kerukunan.

Ketika Sang Guru mengakhiri khotbah itu, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan mengatakan, "Pada masa itu, dua orang hebat itu adalah sang naga dan garuda, dan diri-Ku sendiri adalah petapa."

No. 155.

GAGGA-JĀTAKA[16].

[15] *"Gagga, hidup seratus tahun," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di arama yang didirikan oleh Raja Pasenadi di depan Jetavana, tentang suatu bersin.

Dikatakan bahwasanya ketika Sang Guru duduk memberikan khotbah dengan empat kelompok orang di sekeliling-Nya, Beliau bersin. "Semoga panjang umur Bhante, Yang Terberkahi; semoga panjang umur Yang Sempurna Menempuh Jalan!" semua bhikkhu berteriak dengan keras dan melakukan yang terbaik.

Keributan ini mengganggu khotbah itu. Kemudian Sang Guru berkata kepada mereka: "Mengapa, Para Bhikkhu, seseorang meneriakkan 'panjang umur' ketika mendengar suara bersin, apakah seseorang hidup atau mati untuk itu?" Mereka menjawab, "Tidak, tidak, Bhante." Beliau melanjutkan, "Kalian tidak seharusnya meneriakkan 'panjang umur' untuk suara bersin, Para Bhikkhu. Bhikkhu siapa pun yang melakukannya berarti melakukan pelanggaran *dukkaṭa* (perbuatan salah)."

Dikatakan bahwa pada saat itu, ketika para bhikkhu bersin, orang-orang biasanya berteriak, "Panjang umur untukmu, Bhante!" Tetapi para bhikkhu merasa khawatir (akan melakukan perbuatan salah) dan tidak memberikan jawaban. Semua orang merasa kesal dan bertanya, "Mengapa para petapa siswa

[16] Cerita pendahuluan diulangi di Cullavagga, V. 33 (III. 153 dari terjemahan Naskah Vinaya oleh Rhys Davids di S. B. E.).

Buddha, sang Pangeran Sakya, tidak memberikan jawaban, ketika mereka bersin dan seseorang atau yang lain mendoakan mereka panjang umur?"

Semua ini diceritakan kepada Yang Terberkahi. Beliau berkata: "Para Bhikkhu, orang-orang awam biasanya bersifat takhayul. Ketika kalian bersin dan mereka berkata, 'Panjang umur untukmu, Bhante!' Aku mengizinkan kalian untuk menjawab, 'Sama untukmu'." Kemudian para bhikkhu bertanya kepada-Nya — "Bhante, sejak kapan orang mulai menjawab 'panjang umur' dengan 'sama untukmu'?" Kata Sang Guru, "Itu sejak zaman dahulu", dan Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai seorang anak brahmana dari Kerajaan Kasi; dan ayahnya adalah seorang pedagang. Ketika anak laki-laki itu berusia sekitar enam belas tahun, ayahnya memberikan sebuah permata kepadanya dan mereka berdua mengadakan perjalanan dari kota ke kota, desa ke desa, sampai mereka tiba di Benares. Di sana laki-laki itu menyantap makanan yang dimasak di rumah penjaga gerbang; dan karena tidak dapat menemukan tempat untuk menginap, dia menanyakan di mana ada penginapan untuk pelancong yang datang terlalu malam. Orang itu memberitahunya bahwa ada sebuah bangunan di luar kota, tetapi angker; dia boleh menginap di sana jika dia suka. Anak laki-laki itu berkata kepada ayahnya, "Jangan takut pada hantu (yaksa), Ayah! Saya akan menundukkannya, dan

membawanya ke kakimu." [16] Demikianlah dia membujuk ayahnya dan mereka pergi ke tempat itu bersama.

Sang ayah berbaring di atas tempat tidur dan anaknya duduk di sampingnya sambil menggosok kakinya.

Kala itu, yaksa[17] yang gentayangan di tempat itu telah menerima tugas dari *Vessavaṇa*[18] selama dua belas tahun, dengan catatan seperti ini: Jika ada seseorang, yang memasuki kediamannya ini, bersin dan jika selamat panjang umur diucapkan terhadapnya, dia harus menjawab, 'Panjang umur untukmu!' atau 'Sama untukmu!'—semua orang, kecuali yang tidak melakukan ini, maka yaksa itu boleh memangsanya. Yaksa itu hidup di tengah kasau (bagian tengah atas) gubuk itu[19].

Dia bertekad untuk membuat ayah Bodhisatta bersin. Oleh sebab itu, dengan kekuatan gaibnya, dia membuat suatu gumpalan debu halus masuk ke lubang hidung laki-laki itu; dan saat dia berbaring di atas tempt tidur itu, dia pun bersin. Putra itu tidak mengucapkan 'panjang umur!' dan yaksa itu pun turun dari tempat tenggerannya, siap untuk memangsa korbannya. Tetapi Bodhisatta melihatnya turun, kemudian kata-kata ini muncul dalam pikirannya, "Tidak diragukan lagi, dirinyalah yang membuat ayahku bersin. Pasti dia adalah yaksa yang memangsa semua orang yang tidak mengatakan 'panjang umur untukmu'." Dan kepada ayahnya, dia mengulangi bait pertama sebagai berikut:—

---

[17] Seekor binatang aneh berkulit putih, tiga kaki dan delapan gigi, penjaga permata atau logam mulia dan sejenis Pluto India.

[18] Salah satu dari empat raja dewa di Alam Cātummahārājikā, yang menguasai para yaksa, di sebelah utara.

[19] Lihat di Eggeling, Çatap.-Brāhm. vol. 2, hal. 3, S. B. E., untuk konstruksi gubuk itu.

> Gagga, hidup seratus tahun—ya, dan lebih dua puluh
> lagi, saya doakan!
> Semoga tidak ada yaksa yang memangsamu;
> Panjang umur untukmu, saya ucapkan!

Yaksa itu berpikir, "Yang satu ini, saya tidak dapat memakannya, karena dia mengatakan 'panjang umur untukmu'. Saya akan memangsa ayahnya," dan dia pun datang mendekati sang ayah. Tetapi laki-laki itu telah meramalkan kebenaran akan hal itu—"Ini pastilah seorang yaksa," pikirnya, "yang memakan siapa saja yang tidak menjawab 'sama untukmu!' dan demikian dia membalas putranya, mengulangi bait kedua:—

> Anda juga hidup seratus tahun—ya, dan lebih dua puluh
> tahun lagi, saya doakan;
> Semoga yaksa yang memangsamu menjadi teracuni;
> hidup seratus tahun, saya ucapkan!"

[17] Yaksa itu mendengar perkataan tersebut, berpaling dan berpikir, "Tidak ada dari mereka yang dapat kumakan." Bodhisatta memberikan sebuah pertanyaan kepadanya: "Datanglah, Yaksa; bagaimanakah Anda bisa memakan orang-orang yang masuk ke tempat ini?"

"Saya memperoleh hak atas jasa yang kuberikan selama dua belas tahun kepada *Vessavaṇa*."

"Apa, apakah Anda diijinkan untuk memakan semua orang?"

"Semua orang, kecuali mereka yang mengatakan 'sama untukmu' ketika yang lain mengucapkan 'panjang umur' kepada mereka."

"Yaksa," kata anak laki-laki itu, "Anda telah melakukan beberapa kejahatan di kehidupan lampau, yang menyebabkan dirimu sekarang ini lahir menjadi bengis, kejam dan menjadi pembunuh terhadap yang lain. Jika Anda melakukan sesuatu yang sama sekarang, Anda akan masuk dari kegelapan ke dalam kegelapan (kembali). Oleh karena itu, mulai saat ini jauhkanlah dirimu dari semua hal yang menghabisi nyawa." Dengan kata-kata itu, dia menundukkan sang yaksa, menakuti dirinya dengan ketakutan terhadap neraka, mengajarkannya lima sila dan membuatnya menjadi patuh bagaikan seorang pelayan.

Hari berikutnya, ketika orang-orang datang dan melihat yaksa itu, mengetahui bagaimana Bodhisatta menundukkannya, dan mereka pulang kemudian memberitahu raja: "Paduka, seseorang telah menundukkan yaksa itu, dan membuatnya patuh bagaikan seorang pelayan!" Demikian raja memanggilnya dan mengangkatnya menjadi Panglima Tertinggi; dia mengumpulkan kehormatan untuk ayahnya. Setelah membuat yaksa itu menjadi pemungut pajak dan mengukuhkannya dalam latihan moralitas, dan setelah mempraktikkan perbuatan memberikan derma dan melakukan kebajikan lainnya, dia terlahir kembali di alam surga.

Ketika Sang Guru telah mengakhiri kisah itu, yang diceritakan untuk menjelaskan sejak kapan kebiasaan untuk menjawab 'panjang umur' atau 'sama untukmu' timbul, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada saat itu, *Ānanda*

adalah raja, Kassapa adalah sang ayah, dan diri-Ku sendiri adalah anak laki-laki, putranya.

No. 156.

ALĪNACITTA-JĀTAKA.

"Pangeran Alīnacitta," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru di Jetavana, tentang bhikkhu yang berhenti berusaha. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Saṁvara-Jātaka di Buku XI[20]. Ketika Sang Guru bertanya kepada bhikkhu ini apakah benar dia telah berhenti berusaha, seperti yang dilaporkan, dia menjawab, [18] "Ya, Yang Terberkahi (*Bhagavā*)." Terhadap ini, Sang Guru berkata, "Bhikkhu, pada masa lampau, bukankah Anda mendapatkan kekuasaan penuh atas Kerajaan Benares, dua belas yojana setiap sisi, dan memberikannya kepada seorang bayi laki-laki, seperti potongan daging dan tidak lebih dari itu, dan semua ini hanyalah dengan usaha? Dan sekarang Anda telah memeluk ajaran yang akan memberikan pembebasan, mengapa Anda harus berhenti berusaha?" Beliau pun menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[20] No. 462.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, ada sebuah desa tukang kayu yang tidak jauh dari kota, tempat lima ratus orang tukang kayu tinggal. Mereka biasanya mendayung ke hulu sungai dengan sebuah kapal, dan masuk ke dalam hutan, tempat mereka membuat balok-balok dan papan-papan untuk membangun rumah, dan mengumpulkan kerangka untuk rumah-rumah satu tingkat atau dua tingkat, memberi nomor semua potongan mulai dari balok utama; semuanya ini kemudian mereka bawa ke tepi sungai dan menaikkannya ke kapal; kemudian mendayung ke hilir sungai lagi, mereka selanjutnya akan membangun rumah-rumah sesuai pesanan; setelah itu, kalau mereka telah menerima upah, mereka akan kembali lagi untuk bahan-bahan baku yang lebih banyak untuk bangunan itu, demikianlah mata pencaharian mereka.

Suatu hari, di tempat mereka bekerja untuk mengukir kayu, seekor gajah memijak serpihan kayu akasia[21] dan tertusuk di kakinya, menyebabkan kakinya bengkak dan bernanah dan dia sangat kesakitan. Pada puncak kesakitannya, dia menangkap suara para tukang kayu sedang memotong kayu. "Bakal ada beberapa tukang kayu yang akan mengobati saya," pikirnya; dan dengan pincang di atas tiga kakinya, dia memunculkan diri di depan mereka dan berbaring di dekat situ. Para tukang kayu yang mengetahui kakinya bengkak pergi melihat; ada serpihan kayu yang tertusuk di kakinya. Dengan sebuah alat yang tajam mereka mengiris serpihan kayu tersebut dan mengikatnya ke sepotong tali kemudian menariknya keluar. Mereka kemudian

[21] *Khadira*; *Acacia catechu*.

membuka luka itu dan mencucinya dengan air hangat dan mengobatinya dengan baik; dan dalam waktu singkat luka itu pun sembuh.

Karena rasa terima kasih atas pengobatan ini, sang gajah berpikir: "Nyawaku telah diselamatkan oleh para tukang kayu ini. Sekarang saya harus membuat diriku bermanfaat bagi mereka." Jadi semenjak itu, [19] dia pun digunakan untuk mencabut pohon-pohon oleh mereka, atau kalau mereka sedang memotong kayu, dialah yang mengangkat balok-balok itu; atau membawakan mereka kapak atau perkakas lain yang mereka perlu, memegang segalanya sekuat-kuatnya dengan belalai. Dan para tukang kayu, pada saat memberi makan kepadanya, biasanya mereka masing-masing membawa sepotong makanan, jadi keseluruhannya ada lima ratus potong makanan.

Gajah ini memiliki seekor anak, badannya serba putih, jenis keturunan yang sangat baik. Sang induk gajah berpikir bahwa dia sekarang sudah tua dan sebaiknya membawa anaknya untuk membantu para tukang kayu, dan dia sendiri bisa bebas pergi. Jadi tanpa sepatah kata pun kepada para tukang kayu, dia pergi ke dalam hutan dan membawa anaknya kepada mereka sambil berkata, "Gajah muda ini adalah anakku. Kalian telah menyelamatkan nyawaku dan saya berikan dia kepada kalian sebagai balasan atas pengobatan kalian; Mulai saat ini, dia akan bekerja untuk kalian." Maka dia menjelaskan kepada gajah muda itu bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk mengerjakan apa yang biasanya dia sendiri lakukan, dan kemudian dia pun masuk ke dalam hutan, meninggalkannya dengan para tukang kayu. Demikianlah sejak saat itu, gajah

muda tersebut melakukan semua tugasnya dengan setia dan patuh; dan mereka memberinya makan seperti yang mereka berikan kepada gajah sebelumnya, dengan lima ratus potong untuk sekali makan.

Kalau pekerjaannya telah selesai, gajah itu akan pergi bermain di sungai dan kemudian kembali lagi. Anak-anak tukang kayu suka menarik belalainya dan bersenda gurau dengannya di dalam air maupun di darat. Sebagai makhluk mulia, apakah mereka itu gajah, kuda atau manusia, tidak akan pernah membuang kotoran di dalam air. Jadi gajah ini tidak melakukan hal seperti itu ketika dia berada di dalam air, tetapi menunggu sampai dia keluar ke tepi sungai.

Suatu hari, hujan membanjiri sungai; dan oleh banjir itu, kotorannya yang setengah kering terbawa ke dalam sungai, terhanyut sampai ke Benares, dan kotoran ini tersangkut di semak-semak. Tidak lama setelah itu, para penjaga gajah raja membawa lima ratus gajah untuk dimandikan. Tetapi makhluk-makhluk itu mencium bau tanah itu berasal dari seekor binatang mulia dan tidak ada satu pun yang mau masuk ke dalam air; mengangkat ekor mereka dan berlarian pergi. Para penjaga gajah menceritakan hal ini kepada para pawang gajah; mereka pun menjawab, “Kalau begitu, pasti ada sesuatu di dalam air.” Maka perintah diberikan untuk membersihkan air itu; [20] dan di dalam semak-semak, gumpalan (kotoran) itu terlihat. “Itu adalah masalahnya!” teriak orang-orang itu. Jadi mereka membawa sebuah botol, dan mengisinya dengan air; dan memasukkan benda itu ke dalamnya, mereka memerciki air itu ke gajah-gajah,

kemudian badan-badan mereka pun menjadi wangi. Secara bersamaan mereka pun turun ke sungai dan mandi.

Ketika para pawang melaporkan hal ini kepada raja, mereka memberikan saran kepada raja untuk menangkap gajah tersebut untuk dipergunakan demi kepentingannya.

Maka raja pun berangkat dengan kapal, dan mengayuh ke hulu sungai sampai dia tiba di tempat para tukang kayu tinggal. Gajah muda setelah mendengar suara genderang ketika sedang bermain di air, keluar dan menghadap para tukang kayu, semua datang memberi hormat atas kedatangan raja, dan berkata kepadanya, “Paduka, jika hasil kerajinan kayu yang diinginkan, apa perlu sampai datang ke sini? Mengapa tidak mengutus pengawal datang saja dan kami akan mempersembahkannya untukmu?”

“Bukan, bukan, Teman-teman baikku,” jawab raja, “Bukan karena kayu, saya datang kesini, tetapi karena gajah ini.”

“Dia milikmu, Paduka!”—Tetapi sang gajah menolak untuk bergerak.

“Apa yang harus saya lakukan untuk Anda, gajah yang menjadi bahan pembicaraan?” tanya sang raja.

“Perintahkan untuk membayar para tukang kayu atas apa yang telah mereka habiskan untuk saya, Paduka.”

“Dengan senang hati, Teman.” Dan raja pun memerintahkan untuk memberikan seratus ribu keping uang untuk ekornya, belalainya dan juga keempat kakinya. Tetapi ini tidak cukup untuk sang gajah; dia belum mau pergi. Jadi untuk setiap tukang kayu diberikan sepasang pakaian dan untuk setiap istri mereka jubah untuk dipakai, dia masih merasa tidak cukup

karena teman-teman mainnya, anak-anak masih harus diasuh; kemudian dengan melihat terakhir kalinya kepada para tukang kayu, para wanita, dan anak-anak, dia pun berangkat bersama dengan raja.

Ke pusat kota raja membawanya; kota dan kandang semuanya dihiasi dengan megah. Dia memimpin sang gajah keliling kota dengan berpradaksina[22] dan kemudian ke dalam kandangnya, yang telah diatur dengan indah dan megah. Di sana dia memerciki sang gajah dengan khidmat dan menunjuknya sebagai tunggangannya sendiri; seperti seorang sahabat, dia memperlakukannya dan memberikannya separuh dari kerajaannya, [21] menjaganya seperti dia menjaga dirinya sendiri. Setelah kedatangan gajah itu, raja memenangkan kekuasaan penuh di seluruh *Jambudīpa* (India).

Sejalan dengan waktu, permaisuri mengandung Bodhisatta; dan pada saat telah dekat dengan waktu melahirkan, sang raja wafat. Jika sang gajah mengetahui kematian raja, dia pasti akan sedih sekali; jadi dia tetap dilayani seperti sebelumnya dan tidak ada sepatah kata pun yang dikatakan (kepadanya). Tetapi tetangga sebelah, Raja Kosala, mendengar kematian raja. “Pastilah daerahnya menjadi kekuasaanku,” pikirnya; dan dia menggerakkan satu pasukan yang kuat ke kota, dan mengepungnya. Langsung gerbang-gerbang ditutup semua dan sebuah pesan dikirim ke Raja Kosala:—“Permaisuri kami sedang dekat dengan waktu melahirkan dan para ahli bintang telah meramalkan dalam tujuh hari dia bakal melahirkan seorang putra.

[22] Berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati; berpradaksina; *paddakhiṇ.*

Jika dia melahirkan seorang putra, kami tidak akan menyerahkan kerajaan ini, tetapi pada hari ketujuh kita akan bertempur. Untuk waktu selama itulah kami harapkan Anda bisa menanti.” Dan terhadap ini, raja menyetujuinya.

Dalam tujuh hari, permaisuri melahirkan seorang putra. Pada hari penamaannya, mereka memberinya nama *Alīnacitta* (Pangeran Pemenang Hati); karena, kata mereka, dia dilahirkan untuk memenangkan hati rakyat.

Pada hari yang sama di saat dia dilahirkan, para penduduk kota mulai bertempur dengan Raja Kosala. Tetapi karena mereka tidak mempunyai seorang pemimpin, sedikit demi sedikit pasukan mundur, meskipun sangat hebat. Orang-orang istana pun menceritakan berita ini kepada permaisuri, menambahkan, “Karena pasukan kita mulai terdesak, ditakutkan kita akan kalah. Tetapi gajah kerajaan, teman karib sang raja, tidak pernah mendapat kabar bahwa raja telah wafat dan beliau telah dikaruniai seorang putra dan juga Raja Kosala datang bertempur dengan kita. Haruskah kita ceritakan kepadanya?“

“Ya, lakukanlah,” kata permaisuri. Jadi dia mendandani putranya dan menempatkannya di kain halus; setelah itu dia bersama orang-orang istana turun dari istana dan masuk ke kandang sang gajah. Di sana dia meletakkan bayinya di kaki gajah, [22] sambil berkata, “Guru, sahabat Anda telah wafat, tetapi untuk menceritakannya kepadamu, kami takut kalau-kalau akan membuatmu sangat sedih. Ini adalah anak sahabatmu; Raja Kosala telah mengerahkan pasukan ke kota dan sedang bertempur dengan pasukan anak sahabatmu; pasukan kita telah

terdesak; jadi bunuhlah anak sahabatmu sendiri atau menangkanlah kerajaan ini untuknya!”

Dengan segera sang gajah menyambar anak itu dengan belalainya dan mengangkatnya ke atas kepalanya; kemudian sambil mengerang dan meratap, dia menurunkan anak itu dan meletakkannya ke tangan ibunya, dan dengan kata-kata—“Saya akan mengatasi Raja Kosala!” dia pergi dengan tergesa-gesa.

Kemudian orang-orang istana memasangkan perisai dan senjata di badannya, membuka gerbang kota, kemudian mengantarkannya ke sana. Sang gajah muncul dengan raungan keras dan menakuti semua pasukan supaya mereka melarikan diri, dan merusak perkemahan mereka; kemudian dia mencengkam rambut Raja Kosala dan membawanya ke depan pangeran muda, kemudian dia jatuhkan raja itu ke kaki pangeran muda. Sebagian orang bangkit untuk membunuhnya, tetapi sang gajah menahan mereka; dan membiarkan raja tawanan itu pergi dengan nasihat: “Ke depannya, berhati-hatilah dan jangan lancang karena melihat pangeran kami yang masih muda ini.”

Setelah itu, semua kekuasaan atas seluruh India jatuh ke tangan Bodhisatta dan tidak ada seorang musuh pun yang berani melawannya. Bodhisatta dinobatkan pada usia tujuh tahun sebagai Raja *Alīnacitta*; demikianlah dia memerintah dan pada akhir hidupnya, dia terlahir di alam surga.

Ketika Sang Guru selesai menyampaikan uraian ini, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengulangi beberapa bait berikut:—

Pangeran *Alīnacitta* menerima keburukan Raja Kosala
dan menolong dengan semua yang dimilikinya;
Dengan menangkap raja rakus itu, dia membuat rakyat senang.

Demikian juga bhikkhu siapa saja yang kuat dalam
berusaha, yang berlindung, yang gemar melakukan
kebajikan, yang mengamalkan jalan-jalan menuju
nibbana, lambat laun akan menghancurkan segala ikatan
(*saṁyojana*).

[23] Dan demikianlah Sang Guru membawa ajaran-Nya sampai ke puncak nibbana, melanjutkan untuk memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran-kebenaran ini, bhikkhu yang tadinya telah berhenti berusaha itu mencapai tingkat kesucian Arahat:—“*Mahāmāyā* adalah sang ibu; bhikkhu yang berhenti berusaha adalah gajah yang mengambil alih kerajaan dan menyerahkannya kepada anak itu; *Sāriputta* adalah ayah dari gajah itu, dan diri-Ku sendiri adalah Pangeran *Alīnacitta*.”

No. 157.

GUṆA-JĀTAKA.

"Yang kuat akan selalu mempunyai jalan mereka sendiri," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana tentang bagaimana Thera *Ānanda* (Ananda) menerima pemberian seribu jubah. Thera ini telah memberikan Dhamma kepada wanita-wanita di istana Raja Kosala seperti yang telah dikemukakan di dalam Mahāsāra-Jātaka[23].

Ketika beliau memberikan khotbah Dhamma di sana dengan cara yang telah dikemukakan, seribu jubah, masing-masing bernilai seribu keping uang, dibawa ke raja. Dari ini raja memberikan lima ratus kepada ratu-ratunya. Wanita-wanita ini menyisihkan dan menjadikannya sebagai bingkisan untuk sang thera, dan keesokan harinya dengan mengenakan pakaian-pakaian lama, mereka kembali ke istana di tempat raja menyantap sarapan paginya. Raja bertanya, "Saya memberikan kalian semua pakaian-pakaian yang bernilai seribu keping uang masing-masingnya. Mengapa kalian semua tidak memakainya?" "Paduka", mereka berkata, "kami telah memberikannya kepada Thera Ananda." "Apakah Thera Ananda mengambil semuanya?" tanyanya. Mereka mengiyakannya, bahwa dia telah mengambilnya. "Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*)", dia berkata, "hanya memperbolehkan tiga jubah. Menurutku, Ananda pasti telah menjual pakaian-pakaiannya!" Dia sangat marah dengan thera ini; dan setelah

[23] No. 92. Bandingkan *Cullavagga*, XI. 1. 13 ff. (terjemahan di dalam S. B. E., III. hal. 382).

sarapan pagi, dia mengunjunginya di kamarnya, dan setelah memberikan salam, dia duduk dan berkata:—"Jujurlah, Bhante, apakah wanita-wanitaku belajar dan mendengarkan apa yang Anda ajarkan?"

"Iya, Paduka, mereka belajar apa yang seharusnya dipelajari, dan mendengar apa yang harus mereka dengarkan." "Oh, sesungguhnya, apakah mereka mendengar atau mereka memberikan Anda bingkisan jubah luar atau jubah dalam?"

"Sampai hari ini, Paduka, mereka telah memberikan kepadaku lima ratus jubah yang bernilai seribu keping uang masing-masingnya."

"Dan Bhante menerimanya?"

"Ya, Paduka, saya menerimanya."

"Kenapa Bhante, bukankah Sang Guru telah membuat peraturan tentang tiga jubah?"

"Benar, Paduka, untuk setiap bhikkhu tiga jubah adalah aturannya, kalau yang dimaksud adalah yang dipakainya sendiri. Tetapi tidak ada larangan untuk siapa saja menerima persembahan kepadanya; karena itulah saya menerimanya—untuk diberikan kepada bhikkhu-bhikkhu yang jubahnya telah usang."

"Tetapi setelah bhikkhu-bhikkhu ini menerimanya dari Anda, apakah yang mereka lakukan terhadap jubah lamanya?"

"Menjadikannya sebagai mantel."

"Dan bagaimana pula dengan mantel tua?"

"Mereka menjadikannya sebagai baju."

"Dan baju tua?"

"Dijadikan sebagai alas ranjang."

"Dan alas ranjang tua?"—"Menjadi tatakan." "Dan tatakan tua?"—"Handuk." "Dan bagaimana dengan handuk tua?"

"Paduka, kami tidak diperbolehkan untuk menyia-nyiakan pemberian; jadi mereka mengoyak-ngonyak handuk tua menjadi bagian-bagian kecil, dan mencampurkannya dengan tanah liat, yang kemudian mereka jadikan campuran plester untuk membangun rumah-rumah."

"Sebuah pemberian, Bhante, tidak pantas dimusnahkan, bahkan sehelai handuk."

"Benar, Paduka, kami tidak memusnahkan pemberian-pemberian, tapi semuanya dipergunakan."

Percakapan ini sangatlah memuaskan raja, oleh karenanya dia mengirimkan kelima ratus sisa pakaian dan memberikannya kepada sang thera. Kemudian, setelah menerima ucapan terima kasihnya, dia memberikan salam dengan hormat dan berjalan pergi.

Thera tersebut memberikan lima ratus jubah pertama kepada bhikkhu-bhikkhu yang jubahnya telah usang. Tetapi jumlah semua bhikkhu hanyalah lima ratus orang. Salah satunya, bhikkhu muda, yang selalu melayani sang thera, membersihkan ruangannya, memberinya makan dan minum, memberinya sikat gigi dan air untuk mencuci mulutnya, membersihkan kakus, ruang-ruang tamu, kamar-kamar tidur, dan semua yang diperlukan oleh tangan, kaki atau punggung. Kepadanya, sebagai haknya telah memberikan semua pelayanan ini, sang thera memberikan lima ratus jubah yang terakhir diterimanya. Bhikkhu muda ini, sebagai gilirannya, membagi-bagikan kepada sesama murid. Mereka memotongnya, mencelupnya menjadi

kuning bunga *kaṇikāra*[24], dan memakainya, kemudian di sana mereka menunggu Sang Guru, memberi salam dan duduk di samping-Nya. "Guru," mereka bertanya, "apakah mungkin seorang siswa ariya yang telah mencapai *Sotāpanna* memuja orang yang dia berikan sesuatu." "Tidak, Para Bhikkhu, tidaklah mungkin bagi seorang siswa ariya untuk memuja orang yang dia berikan sesuatu." "Bhante, *upajjhāya*[25] kami, sang Bendahara Dhamma, telah memberikan lima ratus jubah, yang masing-masing bernilai seribu keping uang kepada seorang bhikkhu muda, dan dia membagi-bagikannya kepada kami." "Para Bhikkhu, dengan memberikan ini, Ananda tidak memuja siapa-siapa. Bhikkhu muda ini adalah pelayan yang sangat membantunya, jadi Ananda memberikan kepadanya untuk pelayanannya, kebaikannya, dan sebenarnya, kalau dipikir sebuah kebaikan patut dibalas dengan kebaikan lain dan dengan niat melakukannya sebagai tanda terima kasih. Pada zaman dahulu, seperti sekarang ini, orang-orang bijaksana melakukan prinsip yang diceritakan dalam sebuah kisah, suatu kebaikan pantas dibalas dengan kebaikan lainnya." Dan kemudian, atas permintaan mereka, Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah seorang raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai singa yang tinggal di gua di suatu pegunungan. Suatu hari, dia keluar dari sarangnya dan melihat ke kaki gunung. Di kaki gunung itu membentang sebidang air yang luas. Di sebagian tanah di sekitarnya terdapat

[24] *Pterospermum acerifolium.*

[25] Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

sejumlah rumput hijau yang tumbuh di lumpur yang tebal, dan di atasnya, kelinci-kelinci, rusa dan binatang-binatang kecil lainnya berlarian, dan menikmati rumput-rumput itu. Pada hari itu, seperti biasa, ada rusa yang sedang makan rumput di sana.

"Saya akan memakannya!" pikir si singa; dan dengan lompatannya dari sisi bukit dia menerkam si rusa. Tetapi karena si rusa sangat takut, dia berlari tergesa-gesa. Si singa tidak bisa menghentikan sergapannya; dia masuk ke dalam lumpur tempat dia jatuh, dan tenggelam, jadinya dia tidak bisa keluar; dan di sana dia bertahan selama tujuh hari, kakinya terpaku seperti tonggak, dan tidak ada sesuatu pun yang bisa dimakan.

Kemudian muncul serigala yang lagi mencari makanan, melihatnya, dan mencoba lari dengan ketakutan. Tetapi si singa memanggilnya keluar — "Serigala, jangan lari — saya di sini, terbenam di dalam rawa-rawa. Tolonglah saya!" Si serigala datang. "Saya bisa menarikmu keluar," katanya, "tetapi saya sangat takut Anda akan memakanku." "Tidak usah takut, saya tidak akan memakanmu," kata si singa. "Malah sebaliknya, saya akan membalas kebaikanmu; bagaimanapun juga keluarkan saya dari sini."

Serigala menerima janjinya, menyingkirkan lumpur di sekitar keempat kakinya, dan di sekitar keempat kakinya yang terbenam dia menggali lebih jauh ke air; kemudian air masuk ke dalam dan membuat lumpurnya menjadi lebih lunak. Kemudian dia masuk ke bawah singa, dan berkata–"Sekarang, Saudara, satu usaha besar," dengan suara keras dan mendorong perut si singa dengan kepalanya. Si singa mengencangkan semua ototnya dan dengan susah payah merangkak keluar dari lumpur;

dia berdiri di tanah kering. Setelah beristirahat sejenak, dia menceburkan dirinya ke danau dan mencuci serta membersihkan lumpur di badannya. Kemudian dia memburu seekor kerbau, dan dengan taring-taringnya dia mengoyak daging si kerbau, dan menawarkannya kepada serigala, serta berkata, "Makanlah, Saudaraku!" dan setelah serigala habis makan, dia pun makan juga. Setelah itu, serigala menggigit sepotong daging di mulutnya. "Untuk apakah itu?" tanya si singa. "Untuk pelayan Anda yang rendah hati, pasanganku, yang menungguku di rumah." "Baiklah," kata si singa, juga menggigit sepotong untuk pasangannya. "Mari, Saudaraku," katanya lagi, "kita tinggal sejenak di puncak gunung, dan kemudian pergi ke rumah betina." Maka pergilah mereka ke sana, dan kemudian si singa menyuapi si serigala betina; setelah mereka semua puas, dia berkata, "Sekarang saya akan melindungi kalian." Maka dia membawa mereka ke tempat dia tinggal, dan menempatkan mereka di sebuah gua dekat jalan masuk ke kediamannya sendiri.

Mulai sejak itu, dia dan serigala selalu pergi berburu bersama, meninggalkan pasangan mereka di sarang; semua binatang mereka bunuh dan makan sampai isi hati mereka, dan kemudian membawa pulang sebagian untuk kedua pasangan mereka.

Dan seiring dengan waktu, si serigala betina dan singa betina pun mempunyai dua anak, dan mereka pun hidup bahagia bersama.

Suatu hari, timbul pikiran di benak singa betina, "Singa jantanku sangat menyayangi si serigala jantan, serigala betina dan anak-anaknya. Bagaimana kalau ada sesuatu yang tidak

benar di antara mereka? Saya pikir pasti karena itulah sebabnya mengapa dia sangat menyayangi mereka. Baiklah, saya akan mengganggu dan menakuti si serigala betina, dan mengusirnya dari sini."

Maka ketika si singa jantan dan serigala jantan keluar berburu, dia mengganggu dan menakuti serigala betina, dan menanyakan mengapa dia tinggal di situ, mengapa dia tidak lari. Dan anak-anak singa pun menakuti anak-anak serigala dengan cara yang sama. Si serigala betina pun menceritakan kepada yang jantan apa yang dikatakan singa betina. "Telah jelas," katanya, "singa telah memberikan petunjuk kepada kita. Kita tinggal di sini sudah terlalu lama; dan sekarang dia akan menjadi perenggut nyawa kita. Mari kita kembali ke tempat tinggal kita semula."

Setelah mendengar ini, serigala jantan mendekati singa jantan, dengan kata-kata sebagai berikut, "Tuan, kami telah lama tinggal disini, telah tinggal lebih dari waktu yang diperbolehkan. Ketika kita keluar, singa betinamu menegur dan menakuti pasanganku, dengan menanyakan mengapa dia tetap tinggal di sini, serta menyuruhnya pergi dari sini; anak-anakmu juga begitu terhadap anak-anakku. Kalau seseorang tidak menyukai tetangganya, dia seharusnya cuma perlu menyuruh pergi, dan mengurus dirinya sendiri; untuk apa perlu mengganggu begitu?" Sambil berkata, dia mengulangi bait pertama:—

> Yang kuat selalu mempunyai caranya sendiri; adalah
> sifatnya untuk berbuat demikian;

> Pasanganmu mengaum keras; dan sekarang saya takut
> terhadap apa yang saya percayai dahulu.

Setelah mendengar ini, singa jantan berputar ke arah singa betina, "Istriku," katanya, "Anda ingatkah bagaimana sewaktu saya pergi berburu selama satu minggu, dan kemudian membawa pulang serigala ini dan pasangannya bersamaku?" "Ya, saya ingat." "Baik, tahukah Anda mengapa saya pergi selama seminggu?" "Tidak, Suamiku." "Istriku, ketika sedang mencoba menangkap seekor rusa, saya melakukan kesalahan, dan terbenam di dalam rawa-rawa; di sanalah saya berdiam—tempat saya tidak bisa keluar—satu minggu penuh tanpa makanan. Nyawaku telah diselamatkan oleh serigala ini. Temanku inilah yang menyelamatkan nyawaku! Teman yang ada pada saat dibutuhkan adalah teman yang sesungguhnya, baik besar maupun kecil. Jangan mencoba lagi menghina sahabatku ini, atau istrinya ataupun anak-anaknya." Kemudian si singa mengulangi bait kedua:—

> Seorang teman yang melakukan sesuatu sebagai
> sahabat, walaupun dia kecil atau lemah,
> dia adalah kerabatku dan darah dagingku, dialah teman
> dan saudara.
> Jangan menghina dirinya, Pasanganku yang bertaring
> tajam! Serigala ini telah menyelamatkan nyawaku.

Si singa betina, setelah mendengarkan kisah ini, kemudian berdamai dengan serigala betina dan selamanya hidup

bersahabat dengannya dan anak-anaknya. Dan anak-anak dari kedua pasangan ini pun selalu bermain bersama sewaktu kecil, dan setelah orang tua mereka mati, mereka pun tidak memutuskan persahabatan mereka, tetapi hidup bahagia bersama-sama seperti orang tua mereka sebelumnya. Tentu saja, persahabatan ini bertahan selama tujuh generasi.

Ketika Sang Guru telah menyampaikan uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—(Di akhir kebenaran-kebenaran, ada yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, ada lagi yang mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi*, ada yang mencapai *Anāgāmi,* dan ada yang mencapai Arahat.)—"Pada masa itu, Ananda (*Ānanda*) adalah serigala, dan singa adalah diri-Ku sendiri."

No. 158.

SUHANU-JĀTAKA.

"Burung-burung yang berbulu sama," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang dua bhikkhu yang pemarah.

Dikatakan bahwasanya ada dua bhikkhu yang pemarah, kasar dan bengis, satu tinggal di Jetavana dan satu lagi tinggal di desa. Suatu hari bhikkhu desa itu datang ke Jetavana atas beberapa pesanan atau yang lainnya. Para samanera dan

bhikkhu muda mengetahui sifat bhikkhu ini yang pemarah, jadi mereka membawanya ke bilik bhikkhu yang satunya lagi, semua senang sekali melihat mereka bertengkar. Segera setelah mereka bertemu satu sama lain, kedua orang pemarah itu, kemudian mereka bergegas saling memegang tangan, mengelus dan membelai tangan, kaki dan punggung!

Para bhikkhu memperbincangkan hal ini di dalam balai kebenaran, " *Ā vuso*, kedua bhikkhu ini adalah orang yang pemarah, kasar dan bengis kepada semua orang, tetapi terhadap satu sama lain, mereka adalah teman yang baik, ramah dan simpatik!" Sang Guru masuk, sambil menanyakan apa yang mereka bicarakan di sana. Mereka menceritakan kepada-Nya. Kata Beliau, "Ini, Para Bhikkhu, bukan pertama kalinya mereka, yang pemarah, kasar, dan bengis kepada semua orang, namun menunjukkan kepada diri mereka sendiri kebaikan, keramahan dan kesimpatikan satu sama lain. Hal ini juga terjadi seperti demikian pada zaman dahulu"; dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta adalah tangan kanannya, seorang anggota istana yang memberinya nasihat dalam masalah pemerintahan dan masalah spiritual. Adapun raja ini adalah seorang yang bersifat agak tamak; [31] dan dia mempunyai seekor hewan yakni seekor kuda, yang bernama *Mahāsoṇa* (Mahasona).

Beberapa pedagang kuda dari negeri utara membawa turun lima ratus kuda; dan kabar dikirimkan kepada raja bahwa kuda-kuda telah tiba. Adapun sebelum ini, Bodhisatta selalu

meminta pedagang-pedagang itu untuk menetapkan harga mereka sendiri dan kemudian membayar lunas semuanya. Tetapi sekarang raja sedang tidak senang dengannya, memanggil pejabat istananya yang lain, yang terhadapnya dia berkata,

“Teman, suruh orang-orang itu menyebutkan harga mereka; kemudian lepaskan Mahasona jadi biar dia berbaur di antara mereka; buatlah dia menggigit mereka dan ketika mereka lemah dan terluka, minta orang-orang itu untuk mengurangi harga mereka.”

“Baik,” kata orang itu; dan demikianlah yang dilakukannya.

Para pedagang dengan sangat marah memberitahukannya kepada Bodhisatta mengenai apa yang telah dilakukan oleh kuda ini.

“Apa kalian tidak mempunyai hewan lain yang seperti itu di kota kalian?” tanya Bodhisatta. Ada, jawab mereka, di sana ada satu yang bernama Suhanu (Si Rahang Kuat) dan adalah seekor hewan yang liar dan galak. “Bawalah dia bersama kalian lain kali kalian datang,” kata Bodhisatta; dan mereka berjanji akan melakukannya.

Jadi saat berikutnya mereka datang, hewan ini datang bersama mereka. Raja yang mendengar kalau pedagang-pedagang kuda itu telah datang, membuka jendelanya untuk melihat kuda-kuda itu dan memberi perintah untuk melepaskan Mahasona. Kemudian saat para pedagang melihat Mahasona datang, mereka melepaskan Suhanu. Begitu keduanya bertemu, mereka berdiri diam sambil menjilati sekujur tubuh mereka satu sama lain!

Raja bertanya kepada Bodhisatta bagaimana kejadiannya. “Teman,” katanya, “ketika kedua kuda liar bertemu yang lain mereka galak, buas dan liar, kedua kuda liar itu akan menggigiti mereka, dan membuat mereka sakit. Tetapi terhadap satu sama lain—mereka berdiri diam, saling menjilati satu sama lain sekujur tubuh! Apa alasannya?” “Alasannya adalah,” kata Bodhisatta, “mereka tidaklah berbeda, melainkan sifat dan karakter mereka sama.” Dan dia mengulangi beberapa bait berikut:

Burung-burung yang berbulu sama berkumpul bersama:
Mahasona dan Suhanu keduanya sama:
Dalam jangkauan dan tujuan, keduanya adalah sama—
tidak ada perbedaan yang kulihat.

[32] Keduanya liar, dan keduanya jahat; keduanya selalu
menggigit tali pengikat;
Jadi kasar dengan kasar, dan buruk dengan buruk,
demikianlah mereka saling bersikap.

Kemudian Bodhisatta melanjutkan untuk memperingatkan raja agar melawan keserakahan yang berlebihan dan perampasan barang milik orang lain; dan memperbaiki nilainya, dia membuatnya membayar harga yang sepantasnya. Para pedagang menerima harga yang wajar dan pergi dengan sangat puas; dan raja, terikat oleh nasihat Bodhisatta, kemudian meninggal dunia, menerima hasil (buah perbuatan) sesuai dengan perbuatannya.

Ketika Sang Guru telah menyampaikan uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Bhikkhu-bhikkhu yang buruk itu adalah dua kuda itu, *Ānanda* adalah raja, dan diri-Ku sendiri adalah penasihat yang bijaksana.”

No. 159.

MORA-JĀTAKA.

“Di sanalah dia bangkit, raja dari semua penglihatan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Bhikkhu ini dibimbing oleh beberapa yang lain ke hadapan Sang Guru, yang kemudian bertanya, “Benarkah, Bhikkhu, seperti yang Aku dengar, bahwa Anda menyesal?” “Ya, Bhante.” “Apa yang membuatmu berbuat demikian?” “Seorang wanita yang mengenakan pakaian yang bagus sekali.” Kemudian kata Sang Guru, “Tidaklah mengherankan jika wanita membawa masalah bagi orang seperti dirimu! Bahkan orang bijak, yang selama tujuh ratus tahun tidak melakukan perbuatan buruk (sehubungan dengan nafsu/kilesa), dengan hanya mendengar suara wanita membuat dirinya melakukan pelanggaran dengan segera; bahkan seorang yang suci menjadi tidak suci; bahkan mereka yang telah mencapai kehormatan tertinggi kemudian mendapat aib—apalagi orang biasa!” dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir ke dunia ini sebagai seekor merak. Cangkang telur tempat dia berada, memiliki kulit yang berwarna kuning seperti kuncup *kaṇikāra*[26]; dan ketika telurnya pecah, dia menjadi seekor merak emas, cantik dan indah, dengan garis-garis indah berwarna merah di bawah sayapnya. Dalam kehidupannya sehari-hari, dia melewati tiga barisan perbukitan, dan pada bukit keempat dia berdiam, di dataran tinggi sebuah bukit emas di Gunung *Daṇḍaka*. Ketika hari mulai subuh, saat dia duduk di bukit, sambil memandang terbitnya matahari, dia melafalkan mantra brahma untuk melindungi dirinya agar selamat di lahan makanannya sendiri;

> Di sanalah dia bangkit, Raja dari semua penglihatan
> membuat semua benda terang dengan sinar emasnya.
> Anda yang saya puja, makhluk yang agung dan mulia
> membuat semua benda terang dengan sinar emasmu
> Jagalah saya agar selamat, saya berdoa,
> melewati hari-hari yang akan datang.

Setelah memuja matahari dengan cara seperti ini dengan mengucapkan mantra yang dibacakan di atas, dia mengulang yang lain untuk memuja Buddha-Buddha yang telah lewat, dan semua kebajikan mereka:

[26] *Pterospermum acerifolium.*

Semua orang suci, yang berbudi luhur, bijaksana dalam
ilmu dan pengetahuan yang mulia,
saya benar-benar menjunjung tinggi, dan memohon
dengan sangat akan bantuan dari mereka:
Semua junjungan kepada yang bijak, untuk menjunjung
tinggi kebijaksanaan, untuk kebebasan, dan untuk
semua yang telah dibebaskan.

Setelah memanjatkan mantra ini untuk melindungi dirinya dari bahaya, sang merak pun pergi makan.

Kemudian setelah terbang selama seharian penuh, dia kembali pulang di saat senja dan duduk di atas bukit untuk melihat terbenamnya matahari; kemudian sambil bermeditasi, dia mengucapkan mantra lain untuk melindungi dirinya dan menjauhkannya dari yang jahat:

Di sanalah dia berada, Raja dari semua penglihatan,
dia yang membuat semua benda terang dengan sinar
emasnya.
Anda yang saya puja, makhluk yang agung dan mulia,
membuat semua benda terang dengan sinar emasmu.
melewati malam, seperti melewati siang,
jagalah saya supaya aman, saya berdoa.

Semua orang suci, yang berbudi luhur, bijaksana dalam
ilmu dan pengetahuan yang mulia,
saya benar-benar menjunjung tinggi, dan memohon
dengan sangat akan bantuan dari mereka:

Semua junjungan kepada yang bijak, untuk menjunjung
tinggi kebijaksanaan, untuk kebebasan, dan untuk
semua yang telah dibebaskan.

Setelah memanjatkan mantra ini untuk menjaga dirinya dari bahaya, sang merak pun jatuh tertidur.

Kala itu, seorang pemburu jahat tinggal di sebuah desa pemburu liar dekat Benares. Di saat mengembara di sekitar Himalaya, dia melihat Bodhisatta bertengger di bukit emas Gunung *Daṇḍaka*, dan memberitahukannya kepada putranya.

Secara kebetulan, pada suatu hari, salah satu istri Raja Benares, yang bernama *Khemā* (Khema), melihat dalam sebuah mimpi seekor merak emas sedang memberikan wejangan. Hal ini diberitahukannya kepada raja, mengatakan bahwa dia ingin sekali untuk mendengarkan wejangan dari merak emas. Sang raja bertanya kepada anggota istananya tentang ini; dan anggota istananya berkata, “Para brahmana pasti mengetahui tentang ini.” Para brahmana berkata: “Ya, ada merak emas.” Ketika ditanya di manakah mereka berada, mereka menjawab, “Para pemburu pasti mengetahuinya.” Raja memanggil para pemburu dan menanyakannya kepada mereka. Kemudian pemburu ini menjawab, “Oh Paduka, ada sebuah bukit emas di *Daṇḍaka*; dan ada seekor merak emas hidup di sana.” “Kalau begitu, bawalah dia ke sini–jangan dibunuh, bawalah dia dalam keadaan hidup.”

Pemburu itu mulai memasang perangkap di lahan makanan sang merak. Tetapi bahkan ketika sang merak berpijak di sana, perangkapnya tidak mau menutup. Pemburu ini mencoba untuk tujuh tahun lamanya, tetapi dia tidak sanggup

menangkapnya sendirian; dan di sanalah dia meninggal. Ratu Khema pun meninggal tanpa mendapatkan impiannnya.

Raja sangat gusar karena ratunya mati karena seekor merak. Dia memerintahkan agar sebuah pesan ditulis di atas papan emas: “Di antara pegunungan Himalaya terdapat sebuah bukit emas di Gunung *Daṇḍaka*. Di sana hidup seekor merak emas; dan barang siapa yang memakan dagingnya akan menjadi awet muda dan abadi.” Ini diletakkannya di dalam sebuah peti.

Setelah dia meninggal, raja berikutnya membaca papan ini; dan berpikir, “Saya akan menjadi awet muda dan abadi;” kemudian dia mengutus pemburu yang lain. Seperti yang pertama, pemburu ini gagal untuk menangkap sang merak, dan meninggal dalam pencariannya. Dengan cara yang sama, kerajaan tersebut mengalami kejadian yang sama oleh enam raja-raja penerusnya.

Kemudian yang ketujuh pun bangkit, dia juga mengirim seorang pemburu. Sang pemburu mengamati bahwa ketika sang merak emas datang ke perangkap, perangkap tidak tertutup, dan juga dia mengucapkan mantra sebelum keluar mencari makanan. Kemudian dia pergi, dan menangkap seekor merak betina, yang dilatih untuk menari ketika dia menepuk tangannya dan dengan jentikan jarinya dia membuatnya bersuara. Kemudian, dia membawanya bersamanya, menyiapkan perangkap, meletakkan dengan benar di tanah, saat pagi-paginya, sebelum sang merak mengucapkan mantranya. Kemudian dia membuat merak betina untuk bersuara. Suara yang tidak diinginkan ini—suara (merak) betina—menimbulkan hasrat di dalam hati sang merak; meninggalkan mantra tanpa terucap, dia datang menuju merak

betina; dan tertangkap di dalam perangkap. Kemudian sang pemburu membawanya dan menyerahkannya kepada Raja Benares.

Sang Raja sangat senang dengan keindahan sang merak; dan memerintahkan untuk meletakkan sebuah kursi untuk sang merak. Duduk di atas kursi yang telah disediakan, Bodhisatta bertanya, “Mengapa Anda menangkapku, Paduka?”

“Karena mereka berkata bahwa yang memakan dirimu akan menjadi awet muda dan abadi. Maka dari itu, saya berharap untuk menjadi awet muda dan abadi dengan memakan dirimu,” kata raja.

“Kalau begitu — katakanlah benar semua yang memakanku akan menjadi awet muda dan abadi. Tetapi di satu sisi yang lain, saya harus mati!”

“Tentu saja,” jawab raja

“Baiklah—dan jika saya mati, bagaimana bisa dagingku memberikan keabadian bagi yang memakannya?”

“Warnamu adalah emas; Maka dari itu konon mereka yang memakan dagingmu akan menjadi muda dan hidup selama-lamanya[27].”

“Paduka,” balas sang burung, “ada alasan yang sangat bagus untuk warna emasku. Dahulu kala, saya mempunyai kekuasaan di seluruh dunia, memerintah tepat di kota ini sebagai

[27] Mungkin karena mereka hidup selama umur emas. Sama prinsipnya dengan batu lumut yang diletakkan dalam peti mati bangsa Cina, untuk melindungi arwah orang yang meninggal. Groot, pada suatu karya tentang kepercayaan Cina, mengutip seorang penulis Cina dari abad ke-4, yang berkata: “Dia yang menerima emas akan hidup selama umur emasnya; Dia yang menerima batu lumut akan hidup selama umur batu lumutnya,” dan menganjurkannya demikian kepada orang-orang (cp. Groot, *Religious Systems of China*, I. hal 271, 273).

seorang Cakkavati[28]; Saya menjalankan lima latihan moralitas, dan membuat semua orang untuk melakukan yang sama. Untuk itu saya terlahirkan kembali, setelah kematian, di Alam *Tāvatiṁsā*; di sana saya hidup, tetapi di kelahiran berikutnya saya menjadi seekor merak sebagai hasil dari perbuatan buruk; walaupun demikian, saya berwarna emas karena sebelumnya saya telah menjalankan latihan-latihan moralitas tersebut."

"Apa? Sangat menakjubkan! Anda adalah seorang raja dunia, yang menjalankan latihan moralitas, dan terlahirkan dengan warna emas sebagai hasilnya! Silakan buktikan!"

"Saya punya satu, Paduka."

"Apakah itu?"

"Baiklah, Paduka, ketika saya memerintah, saya selalu berjalan di udara dengan kendaraan yang berhiaskan permata, yang sekarang terkubur di bumi, di bawah air danau kerajaan. Galilah dari dasar danau, dan itu akan menjadi bukti."

Raja menyetujui rencananya; dia memerintahkan untuk mengeringkan danaunya dan menggali keluar kereta kerajaannya, dan kemudian memercayai Bodhisatta. Kemudian Bodhisatta berkata demikian kepadanya: "Paduka, selain nibbana yang abadi, semua benda lain, yang sifatnya merupakan hasil uraian, adalah tidak kekal, semuanya akan selalu berubah, dan akan hidup dan mati." Sambil menguraikan tentang pembahasan ini, dia membuat raja menjadi kukuh di dalam latihan moralitas. Kedamaian menyelimuti hati sang raja, dia

[28] Nama yang diberikan secara khusus kepada seorang penakluk dunia. Secara harfiah kata ini berarti "Pemutar roda", dan 'roda (cakka)' dikenal sebagai lambang kerajaan di India. Lihat keterangan selengkapnya di DPPN, Appendix, halaman 1343.

melimpahkan kerajaannya kepada Bodhisatta, dan menunjukkan penghormatan tertingginya. Bodhisatta mengembalikan pemberiannya dan setelah persinggahannya selama beberapa hari, kemudian dia terbang ke udara dan kembali ke bukit emas di Gunung *Daṇḍaka*, dengan nasihat perpisahan–"Oh Paduka, selalu waspada!" Dan raja menuruti nasihat dari Bodhisatta; dan setelah mempraktikkan perbuatan memberikan derma dan berbuat kebajikan lainnya, dia meninggal untuk menuai hasil sesuai dengan perbuatannya.

Uraian ini berakhir, Sang Guru memaparkan Kebenaran-kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu menjadi mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, dan diri-Ku sendiri adalah sang merak emas."

No. 160.

VINĪLAKA-JĀTAKA.

"Ketika raja di sana pergi berkuda," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang bagaimana Devadatta menyamar sebagai Sang Buddha.

Kedua siswa utama[29] pergi ke *Gayāsīsa*[30] (Gayasisa), tempat Devadatta menyamar sebagai Sang Buddha, dan gagal. Kemudian kedua thera tersebut kembali setelah memberikan khotbah Dhamma, dan membawa bersama mereka murid mereka masing-masing. Sesampainya di Veluvana, Sang Guru menanyakan kepada mereka tentang apa yang Devadatta lakukan ketika melihat mereka. [39] "Bhante", kata mereka, "dia menyamar sebagai Buddha, dan binasa sama sekali." Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, *Sāriputta*, Devadatta binasa ketika menyamar sebagai diri-Ku, hal ini juga terjadi sebelumnya." Kemudian atas permintaan sang thera, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Videha memerintah di *Mithilā* (Mithila) dalam Kerajaan Videha, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisuri utamanya. Dia tumbuh di lingkungan mewah dan mendapat pendidikan di *Takkasilā*, dan pada saat ayahnya meninggal, dia mewarisi kerajaannya.

Kala itu, ada seekor raja angsa emas yang berpasangan dengan seekor burung gagak di tempat mereka mencari makan, dan dari mereka lahir seekor anak burung. Anak burung itu tidak mirip dengan kedua induknya. Dia berwarna ungu, hitam dan biru, dan sesuai dengan penampilannya, burung tersebut dinamakan *Vinīlaka* (Vinilaka). Raja angsa itu sering mengunjungi anaknya, dan sang raja mempunyai dua anak lainnya, angsa seperti

[29] Sāriputta and Moggallāna. Lihat Cullavagga, VII. 4 (trans. di *Vinaya Texts*, III. 256 ff.).

[30] Sebuah gunung dekat Gaya di Behar. Sekarang dikenal sebagai Brahmayoni (lihat *Rājendralāla Mitra*, *Buddha Gayā*, hal. 23).

dirinya sendiri. Mereka memerhatikan bahwa dia sering mengunjungi daerah tempat manusia berada, dan menanyakan apa alasannya. "Anak-anakku" katanya, "saya mempunyai pasangan di sana, seekor gagak, dan dia memberi saya seorang putra, yg bernama Vinilaka. Dirinyalah yang sering saya kunjungi." "Di mana mereka tinggal?" tanya mereka. "Di atas pohon lontar, di dekat Mithila dalam Kerajaan Videha," dia menjelaskan tempatnya. "Ayah" kata mereka, "di mana ada manusia, di sana ada ketakutan dan bahaya. Ayah tidak seharusnya berpergian ke sana, izinkanlah kami pergi dan menjemputnya untukmu."

Lalu mereka membawa sebuah batang pohon, dan menempatkan Vinilaka di atasnya, kemudian dengan menggigit kedua ujung batang tersebut dengan paruh mereka, mereka terbang melewati Kota Mithila.

Pada waktu itu, Raja Videha kebetulan sedang duduk di atas kereta kerajaannya yang ditarik oleh kumpulan empat kuda *Sindhav ā*[31] yang serba putih, ketika melakukan perjalanan kemenangan mengelilingi kota. Vinilaka melihatnya dan berpikir—"Apakah perbedaan antara Raja Videha dan diriku? Dia menyandang kebesaran mengelilingi kerajaannya di atas sebuah kereta yang ditarik oleh empat kuda putih, dan saya dibawa dengan batang pohon yang dibawa oleh sepasang angsa." Ketika terbang melewatinya di angkasa, dia mengulangi bait pertama:

[31] Berasal dari kata *Sindhu*, yang merupakan nama sebuah sungai di India. Kuda-kuda terbaik lahir di tempat ini, di sekitar anak sungainya; Oleh karenanya, disebut dengan *Sindhavā*.

[40] Ketika raja di sana pergi berkuda dengan empat kuda
putih-susu, Vinilaka hanya memiliki ini, sepasang angsa,
yang memikulnya di atas tanah!

Kata-kata ini membuat angsa marah. Pikiran pertama mereka adalah, "Lempar dia di sini dan tinggalkan dirinya!", tetapi kemudian mereka berpikir kembali—"Apa yang akan ayah kami katakan?" Maka dikarenakan takut akan teguran, mereka membawa makhluk itu ke ayah mereka, dan menjelaskan apa yang dilakukannya. Ayah mereka menjadi marah ketika mendengarnya: "Apa!" katanya, "Apakah Anda atasan anak-anakku sehingga Anda membuat dirimu sendiri sebagai tuan mereka, dan memperlakukan mereka seperti kuda-kuda di sebuah kereta? Anda tidak tahu diri. Di sini tidak ada tempat untukmu; pulanglah ke tempat ibumu!" dan dengan kecaman ini, dia mengulangi bait kedua:

Vinilaka, Anakku, di sini ada bahaya, di sini tidak ada
tempat buatmu;
Di gerbang desa ibumu menunggu—ke sanalah Anda
harus bergerak dengan cepat sekarang juga.

Dengan kecaman ini, dia menyuruh anak-anaknya membawa burung tersebut ke tempat tumpukan kotoran di luar Kota Mithila, dan demikianlah yang mereka lakukan.

Uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kelahiran mereka: "Pada masa itu, Devadatta adalah Vinilaka (*Vinīlaka*), kedua thera adalah dua anak angsa, *Ānanda* adalah ayah dari angsa, dan diri-Ku sendiri adalah Raja Videha."

No. 161.

INDASAMĀNAGOTTA-JĀTAKA.

[41] *"Yang baik seharusnya menghindar," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seseorang yang sulit dinasihati; dan cerita pembukanya akan dikemukakan di Gijjha-Jātaka[32], Buku IX. Sang Guru berkata kepada bhikkhu ini — "Pada zaman dahulu, seperti sekarang, Anda diinjak mati oleh seekor gajah yang marah karena sulit dinasihati dan mengabaikan nasihat orang bijaksana." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang brahmana. Ketika beranjak dewasa, dia meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan suci sebagai seorang pabbajita[33], dan pada waktunya

[32] No. 427.

[33] pabbajita adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, termasuk di dalamnya para bhikkhu, petapa, maupun samanera.

menjadi pemimpin sebuah kelompok lima ratus petapa, yang semuanya hidup bersama di daerah pegunungan Himalaya.

Di antara petapa itu terdapat seorang yang sulit dinasihati dan mengabaikan nasihat, yang bernama *Indasamānagotta* (Indasamanagotta). Dia memiliki seekor gajah peliharaan. Bodhisatta memanggilnya ketika mengetahui hal ini dan menanyakan apakah benar dia memelihara seekor gajah muda? "Ya, Guru" orang itu menjawab. Dia memiliki seekor gajah yang kehilangan induknya. "Baik," kata Bodhisatta, "ketika gajah-gajah menjadi dewasa, mereka akan membunuh orang-orang, bahkan orang yang membesarkan mereka; jadi Anda lebih baik jangan memeliharanya lebih lama lagi." "Tetapi saya tidak dapat hidup tanpa dirinya, Guru!" balasnya. "Oh, baik," kata Bodhisatta, "Anda akan menyesalinya di kemudian hari."

Bagaimanapun dia masih tetap memelihara hewan itu, seiring berjalannya waktu, hewan itu tumbuh menjadi besar.

Suatu ketika para petapa semuanya pergi jauh untuk mengumpulkan akar-akaran dan buah-buahan di dalam hutan dan mereka tidak pulang selama beberapa hari. Tiupan angin selatan membuat gajah itu menjadi liar. "Hancurkan gubuk ini!" pikirnya, "Saya akan menghancurkan kendi air! Saya akan menjungkirbalikkan papan batu itu! Saya akan merobek-robek kasur jerami itu! Saya akan membunuh petapa dan kemudian pergi!" Maka dia kabur masuk ke dalam hutan dan menunggu, sambil melihat kepulangan mereka.

Majikannya pulang duluan, [42] penuh dengan makanan untuk peliharaannya. Segera setelah melihatnya, dia

mempercepat langkah, berpikir semuanya baik-baik saja[34]. Dengan tergesa-gesa, gajah itu keluar dari semak belukar dan menangkapnya dengan belalai, melemparkannya ke tanah, kemudian dengan pukulan di kepala dia mengakhiri nyawanya; dan sambil mengeluarkan suara dengan menggila, dia berlari masuk ke dalam hutan.

Para petapa lainnya menyampaikan kabar ini kepada Bodhisatta. Kata Bodhisatta, "Kita tidak seharusnya berurusan dengan yang jahat," dan kemudian dia mengulangi dua bait berikut:

> Yang baik seharusnya menghindar dari pergaulan
> dengan yang jahat;
> Yang baik tahu akan kewajiban apa yang seharusnya
> mereka lakukan:
> Yang jahat akan melakukan kejahatan, cepat atau
> lambat, seperti gajah membunuh majikannya itu.
>
> Akan tetapi, jika Anda bertemu dengan seseorang yang
> baik dalam moralitas, kebijaksanaan, dan pembelajaran,
> maka pilihlah yang demikian untuk dijadikan teman baik;
> Teman baik dan berkah berjalan seiring.

[43] Dengan cara ini, Bodhisatta menunjukkan kepada kelompok petapanya bahwa sebaiknya menjadi orang patuh dan tidak sulit dinasihati. Kemudian dia mengadakan pemakaman

[34] Atau, "dengan salam yang biasanya, atau isyarat".

Indasamanagotta, dan melanjutkan hidup dengan mengembangkan kediaman luhur (*brahmavihāra*), dan akhirnya terlahir kembali di alam brahma.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Orang yang mengabaikan nasihat itu adalah Indasamanagotta (*Indasamānagotta*), dan diri-Ku sendiri adalah guru dari kelompok petapa.

No. 162.

SANTHAVA-JĀTAKA.

"Tidak ada yang lebih buruk," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang persembahan kepada api. Cerita pembukanya sama dengan yang terdapat di dalam Naṅguṭṭha-Jātaka[35]. Para bhikkhu, saat melihat orang-orang yang memberikan persembahan kepada api, berkata kepada Yang Terberkahi, "Bhante, di sini ada petapa rambut panjang yang berlatih berbagai pertapaan yang tidak benar. Ada kebaikan apakah di dalam praktik seperti ini?" "Tidak ada yang baik dari ini," jawab Sang Guru, "ini pernah terjadi sebelumnya, bahkan orang bijaksana menganggap ada kebaikan dalam pemberian persembahan kepada api, tetapi setelah

[35] No. 144.

melakukannya dalam waktu yang cukup lama, dia mengetahui bahwa tidak ada yang baik dari itu dan memadamkannya dengan air dan memukulnya, memadamkannya dengan tongkat, tidak pernah memandangnya lagi setelah itu." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang brahmana. Ketika dia berusia enam belas tahun, ayah dan ibunya membawa api kelahirannya[36] dan berkata kepadanya: "Anakku, akankah Anda membawa api kelahiranmu ke dalam hutan dan memuja api ini di sana; atau akankah Anda belajar tiga kitab Weda dan hidup sebagai seorang yang menikah dan tinggal dalam keduniawian?" Dia berkata, "Tidak ada kehidupan duniawi untuk diriku; saya akan memuja api di dalam hutan dan pergi ke jalan menuju surga." Jadi sambil membawa api kelahirannya, dia berpamitan kepada orang tuanya dan masuk ke dalam hutan, tempat dia tinggal di dalam gubuk yang terbuat dari dahan-dahan dan daun-daun, dan memuja api.

Suatu hari dia diundang ke suatu tempat, tempat dia menerima pemberian bubur beras dan mentega cair. "Bubur beras ini," pikirnya, "akan kupersembahkan kepada brahma agung." [44] Maka dia membawa pulang bubur beras itu dan

[36] Bandingkan Vol. I. No. 61, and 144, *init.*; sebuah api suci juga dinyalakan pada saat pernikahan, digunakan untuk pengorbanan dan selalu dipertahankan nyala (Manu, 3. 67). Demikian juga sekarang, *Agni-hotṛi* di Kumaon memulai pemujaan api dari saat pernikahannya. Api suci dari altar pernikahan dibawa dengan bejana tembaga sampai di lubang apinya. Ini selalu dipertahankan nyala, dan harus dari itu arang pembakaran penguburannya dinyalakan. (*North Indian Notes and Queries*, iii. 284).

menyalakan api. Kemudian dengan kata-kata, “Dengan beras ini, saya memberikan persembahan kepada api suci,” dia melemparkannya ke atas api itu. Menaburi bubur beras itu di atasnya, semuanya penuh dengan minyak seperti sebelumnya—api yang sangat panas itu menyebar menyebabkan tempat pertapaannya menyala. Kemudian brahmana itu berlari pergi ketakutan dan duduk tidak jauh dari tempat itu. “Tidak seharusnya berurusan dengan yang jahat,” katanya; “dan demikianlah api ini telah membakar gubuk yang kubuat dengan susah payah!” Dan dia mengulangi bait pertama:—

Tidak ada yang lebih buruk daripada teman jahat;
Saya memberikan persembahan kepada api dengan
bubur beras dan mentega cair yang banyak;
Dan gubuk, yang memberikan saya berbagai kesulitan
untuk membangunnya, api itu telah membakarnya.

“Cukuplah sudah denganmu sekarang, Teman yang jahat!” tambahnya; dan dia pun menuangkan air di atas api itu, dan memukulnya dengan tongkat, dan kemudian memendam dirinya sendiri di pegunungan. Di sana dia melihat seekor rusa hitam yang sedang menjilati muka seekor singa, seekor harimau dan seekor panter (macan tutul). Karena ini, tersirat dalam pikirannya bagaimanapun tidak ada yang lebih baik daripada teman-teman baik; dan bersamaan dengan itu, dia mengulangi bait kedua:

Tidak ada yang lebih baik daripada teman baik,
jasa baik dari persahabatan kulihat di sini;

[45] Melihat singa, harimau, dan panter itu,
Rusa hitam menjilati muka mereka bertiga.

Dengan renungan-renungan ini, Bodhisatta masuk ke kedalaman pegunungan itu dan di sana dia menjalankan kehidupan suci yang benar, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, sampai pada akhir hidupnya dia terlahir kembali di alam brahma.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: “Pada masa itu, AKu adalah sang petapa.”

No. 163.

SUSĪMA-JĀTAKA.

“Seratus ekor gajah hitam,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru di Jetavana, tentang pemberian derma tanpa aturan.

Dikatakan bahwasanya di *Sāvatthi* (Savatthi), sebuah keluarga biasanya sesekali memberikan derma kepada Buddha dan rombongan bhikkhu-Nya, sesekali mereka memberikannya kepada kaum penganut pandangan salah (titthiya); pemberi-pemberi derma tersebut kadang-kadang membentuk kelompok-kelompok, atau orang-orang yang tinggal di satu jalan akan membentuk kelompok sendiri, atau seluruh warga

mengumpulkan derma-derma secara sukarela, dan mempersembahkannya kepada mereka.

Dalam kisah ini, seluruh warga telah mengumpulkan benda-benda yang diperlukan; tetapi mereka terpecah, sebagian meminta ini diberikan kepada kaum titthiya, sebagian meminta ini diberikan kepada pengikut-pengikut Sang Buddha. Masing-masing pihak bertahan pada pendapat masing-masing, pengikut-pengikut titthiya memberikan suara kepada kaum titthiya, dan pengikut-pengikut Sang Buddha memberikan suara kepada kelompok Sang Buddha. Kemudian diusulkan dilakukan pembagian berdasarkan permintaan, dan demikianlah dibagikan; pengikut-pengikut Sang Buddha adalah mayoritas.

Maka rencana mereka pun dijalankan, dan pengikut-pengikut kaum titthiya tidak bisa mencegah derma itu diberikan kepada Buddha dan para pengikut-Nya.

Orang-orang memberikan undangan kepada kelompok Sang Buddha; dan selama tujuh hari mereka memberikan banyak sekali derma kepada mereka, dan pada hari ketujuh mereka memberikan semua benda yang telah mereka kumpulkan. Sang Guru mengucapkan terima kasih, [46] setelah itu Beliau mengukuhkan sejumlah besar orang-orang tersebut di dalam 'jalan' dan 'buah'. Kemudian Beliau kembali ke Jetavana; dan setelah para siswa-Nya menyelesaikan tugas-tugas mereka, Beliau memberikan khotbah Dhamma dengan berdiri di depan *gandhakuṭi*, tempat Beliau istirahat kemudian.

Pada malam harinya para bhikkhu berbicara sesama mereka di dalam balai kebenaran: "*Āvuso*, betapa kaum titthiya mencoba untuk mencegah derma yang akan diberikan kepada

orang-orang suci! Bagaimanapun mereka tidak berhasil melakukannya; semua benda-benda yang dikumpulkan akhirnya jatuh kepada orang-orang suci. Ah, betapa besarnya kekuatan Sang Buddha!" "Apakah yang sedang kalian bicarakan?" tanya Sang Guru, sembari berjalan masuk. Mereka pun menceritakannya. "Para Bhikkhu," Beliau berkata, "ini bukan pertama kalinya kaum titthiya mencoba menghalangi derma yang seharusnya diberikan kepada-Ku. Mereka juga melakukan hal yang sama sebelumnya; tetapi selalu semua benda-benda ini akhirnya jatuh kepada-Ku." Setelah mengatakan itu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala di Benares hiduplah seorang raja yang bernama *Susīma* (Susima); dan Bodhisatta adalah putra dari istri pendeta kerajaannya. Ketika dia berumur enam belas tahun, ayahnya meninggal. Ketika ayahnya masih hidup, dia adalah seorang pemimpin upacara festival-festival gajah raja. Dia sendiri bertanggung jawab untuk hiasan dan pertunjukan gajah-gajah yang datang ke festival. Dikarenakan itu, dia mendapat uang sebanyak sepuluh juta untuk setiap festival.

Kala itu adalah musim festival gajah. Dan kaum brahmana datang menghadap raja, dengan kata-kata sebagai berikut: "Oh Paduka, musim festival gajah telah tiba, dan festival harus diadakan. Tetapi putra pendeta kerajaan ini masih terlalu muda; dia tidak tahu tentang tiga Weda, tidak juga pengetahuan

tentang gajah[37]. Bolehkah kami yang adakan festival ini?" Raja menyetujuinya.

Pergilah para brahmana dengan senang hati. "Aha," kata mereka, "kita telah menghalangi anak ini untuk mengadakan festival. Kita akan mengadakannya sendiri, dan mendapatkan keuntungannya!"

Tetapi ibu dari Bodhisatta mendengar dalam empat hari akan ada festival gajah. [47] "Selama tujuh generasi," pikirnya, "kami telah mengurus festival-festival gajah ini dari ayah ke anak. Kebiasan lama ini akan hilang dari kami, dan kekayaan kami akan habis!" Dia mencucurkan air mata dan meratap tangis. "Apa yang ibu tangisi?" tanya putranya. Dia menjelaskannya. Kata anaknya–"Baiklah, Bu, saya yang akan mengadakan festival itu." "Apa, Anda, Anakku? Anda tidak tahu tentang tiga Weda ataupun pengetahuan tentang gajah; bagaimana Anda bisa melakukannya?" "Kapankah mereka akan mengadakan festival ini, Bu?" "Empat hari dari hari ini, Anakku." "Di manakah saya bisa mendapatkan guru-guru yang tahu tentang tiga Weda di luar kepala, dan semua pengetahuan tentang gajah?" "Guru yang demikian terkenal, Anakku, tinggal di *Takkasilā*, di Kerajaan *Gandhāra*, dua ribu yojana dari sini." "Ibu," katanya, "hak turun-temurun kita tidak boleh hilang. Dalam satu hari akan saya tempuh ke *Takkasilā*; satu malam sudah cukup untuk mengajariku tiga Weda dan pengetahuan tentang gajah; keesokan harinya saya akan menempuh perjalanan balik; dan pada hari keempat saya yang akan mengadakan festival itu.

[37] Sebuah buku pedoman pelatihan gajah, *hastisūtram atau hastiçikṣā*, bandingkan *Mallinātha*, Raghuv. vi. 27.

Janganlah menangis lagi!" Dengan kata-kata ini, dia menghibur ibunya.

Pagi-pagi keesokan harinya dia menyantap sarapan paginya dan berangkat sendiri ke *Takkasilā*, yang dicapainya dalam satu hari. Kemudian setelah berjumpa dengan guru, dia mengucapkan salam dan duduk di satu sisi.

"Anda berasal dari mana?" tanya sang guru.

"Dari Benares, Guru."

"Untuk tujuan apa?"

"Untuk belajar dari Guru tentang tiga Weda dan pengetahuan tentang gajah."

"Tentu saja, Anakku, Anda seharusnya mempelajarinya."

"Tetapi, Guru," kata si Bodhisatta, "kasus saya ini mendesak." Kemudian dia menceritakan semua masalahnya, dan menambahkan, "Dalam satu hari saya telah menempuh perjalanan dua ribu yojana. Berikan padaku waktu Anda satu malam saja. Tiga hari dari sekarang akan ada festival gajah; Saya akan belajar semuanya dalam satu hari.

Guru itu pun menyetujuinya. Kemudian anak ini membasuh kaki gurunya, dan meletakkan di sampingnya biaya sebesar seribu keping uang; [48] Dia duduk di satu sisi, dan belajar dengan sepenuh hati; waktu pun berlalu, bahkan sebelum hari berlalu, dia telah mempelajari tiga Weda dan pengetahuan tentang gajah. "Masih adakah, Guru?" tanyanya. "Tidak, Anakku, Anda telah menerima semuanya." "Guru," lanjutnya, "di dalam buku ini ada bait yang muncul terlalu telat, sedangkan yang lainnya muncul di tempat yang salah dalam bacaan itu. Inilah

cara untuk mengajar murid-murid Anda di kemudian hari," dan kemudian dia memperbaiki pengetahuan gurunya.

Setelah sarapan pagi, dia pun pergi dan dalam satu hari, tiba di Benares, dan memberikan salam kepada ibunya. "Apakah Anda telah belajar apa yang harus Anda pelajari, Anakku?" tanyanya. Dia menjawab, "Ya"; dan ibunya pun sangat gembira mendengarnya.

Keesokan harinya, festival gajah-gajah telah dipersiapkan. Seratus ekor gajah telah dihiasi dengan hiasan emas, bendera emas, ditutupi dengan jaring-jaring emas murni; dan seluruh lapangan istana juga telah dihiasi. Di sana berdiri para brahmana dengan pakaian pesta mereka yang bagus, dan berpikir dalam hati, "Sekarang kita yang akan mengadakan upacara, kita akan melakukannya!" Segera datang sang raja, dengan segala kebesarannya, dan bersamanya perhiasan dan benda-benda lain yang dipakainya.

Bodhisatta berpakaian laksana seorang pangeran, sebagai pemimpin rombongannya, menghampiri raja dengan kata-kata sebagai berikut, "Benarkah, Paduka, Anda akan merampas hakku? Apakah Yang Mulia akan memberikan kepada para brahmana yang lain untuk memimpin upacara ini? Apakah Paduka telah mengatakan bahwa Paduka bermaksud akan memberikan kepada mereka semua perhiasan dan peralatan yang dipergunakan?" dan dia mengulang bait pertama sebagai berikut:

Seratus ekor gajah hitam, dengan gading-gading yang
serba putih semua,

adalah hak Anda, dengan memakai perhiasan emas.
'Kepada Anda, dan Andalah saya berikan mereka' —
apakah Anda berkata begitu, mengingat hak leluhurku?

[49] Raja Susima, kemudian membalas, dan mengulangi bait kedua:—

Seratus ekor gajah hitam, dengan gading-gading yang
serba putih semua,
adalah hak saya, dengan memakai perhiasan emas
'Kepada Anda, dan Andalah saya berikan mereka'—
demikian saya berkata, anak muda, mengingat hak
leluhurmu.

Kemudian terlintas di pikiran Bodhisatta; dan dia berkata, "Paduka, jika Anda mengingat hak leluhurku dan adat-istiadat leluhurmu, mengapa Anda mengabaikanku dan menjadikan orang lain sebagai pemimpin dari festival Anda?" "Mengapa, saya diberitahukan bahwa Anda tidak tahu tentang tiga Weda dan pengetahuan tentang gajah, dan inilah sebabnya saya menunjuk orang lain untuk memimpinnya." "Baiklah, Paduka. Jika ada di antara para brahmana ini yang bisa mengucapkan hanya sebagian dari Weda atau pengetahuan tentang gajah kepadaku, biarlah dia berdiri di depan! Tidak ada seorang pun di seluruh India, selain saya, yang tahu tentang tiga Weda dan pengetahuan tentang gajah untuk memimpin festival gajah!" [50] Perkataannya dikeluarkan seperti auman singa! Tidak seorang brahmana pun yang maju dan membantahnya. Dengan demikian,

Bodhisatta melanjutkan hak turun-temurunnya, dan memimpin festival tersebut; dan dengan penuh kekayaan, dia kembali ke rumahnya.

Ketika Sang Guru telah menyampaikan uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran, dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—ada yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, ada yang mencapai *Sakadāgāmi*, ada yang mencapai *Anāgāmi* dan ada yang mencapai Arahat:—"Pada masa itu, *Mahāmāyā* adalah sang ibu, dan Raja Suddhodana adalah sang ayah, *Ānanda* adalah Raja Susima (*Susīma*), *Sāriputta* adalah guru yang terkenal, dan Aku sendiri adalah brahmana muda."

No. 164.

GIJJHA-JĀTAKA

"Seekor burung hering bisa melihat bangkai," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru tentang seorang bhikkhu yang menghidupi ibunya. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Sāma-Jātaka[38]. Sang Guru bertanya kepadanya apakah dia, seorang bhikkhu, benar menghidupi umat awam yang masih hidup di dunia ini. Bhikkhu ini mengiyakannya. "Apakah hubungan dirinya denganmu?" Sang Guru melanjutkan. "Mereka adalah orang tua saya, Bhante." "Bagus, bagus," kata

[38] No. 532.

Sang Guru; dan meminta para bhikkhu untuk tidak marah kepada bhikkhu ini. "Orang bijak di masa lampau," katanya, "telah melayani orang-orang yang bahkan bukan sanak saudaranya, kewajiban orang ini adalah menghidupi orang tuanya sendiri." Berbicara tentang ini, Beliau kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai seekor burung hering di puncak Gunung Burung Hering, dan menghidupi ibu dan ayahnya.

Suatu saat terjadi angin kencang dan hujan lebat. Burung-burung hering ini tidak dapat menghadapinya; sebagian dari mereka membeku, mereka terbang ke Benares, dan di sana dekat tembok dan sebuah parit mereka duduk, gemetar kedinginan.

Seorang pedagang dari Benares sedang keluar dari kota dalam perjalanan untuk mandi ketika dia melihat burung-burung hering yang menyedihkan ini. Dia meletakkan mereka di suatu tempat yang kering, membuat perapian, dan memberikan mereka beberapa potong daging lembu dari tempat pembakaran ternak, dan menyuruh seseorang untuk menjaga mereka.

Ketika badai reda, [51] burung-burung hering ini baik-baik saja dan terbang bersama, pergi ke daerah pegunungan. Tanpa menyia-nyiakan waktu, mereka bertemu dan kemudian berunding bersama. "Seorang pedagang Benares telah menolong kita; dan sebuah kebaikan patut dibalas dengan kebaikan lain; mulai sekarang kalau ada dari kita yang menemukan sehelai pakaian atau perhiasan maka kita harus

membawanya ke halaman rumah pedagang itu. Maka sejak itu, jika mereka melihat ada orang yang menjemur pakaian atau perhiasan di bawah matahari, menunggu saat mereka lengah, mereka menyambarnya dengan cepat, seperti seekor elang menyambar sepotong daging, dan menjatuhkannya di halaman pedagang itu. Tetapi setiap kali melihat burung-burung ini membawakannya sesuatu, pedagang itu selalu menyisihkannya.

Mereka memberitahukan kepada raja tentang bagaimana burung–burung hering melakukan penjarahan di kota. “Tangkaplah seekor burung hering untukku,” kata raja, “dan saya akan membuat mereka mengembalikan semuanya.” Maka jebakan dan perangkap diletakkan di mana–mana; burung hering yang patuh ini pun tertangkap. Mereka menangkapnya dengan tujuan membawanya kepada raja. Pedagang tersebut, dalam perjalanannya untuk menghadap raja, melihat orang-orang ini sedang berjalan dengan seekor burung hering. Dia bergabung dengan mereka, takut mereka akan menyakiti burung hering itu.

Mereka memberikan burung hering itu kepada raja, yang kemudian memeriksanya.

“Anda menjarah kota kami, dan membawa pergi pakaian–pakaian dan berbagai jenis barang,” mulainya.—“Ya, Paduka“—“Kepada siapakah kalian berikan semua itu?” “Seorang pedagang dari Benares.“ “Mengapa?” “Karena dia telah menyelamatkan nyawa kami, dan konon satu kebaikan pantas dibalas dengan kebaikan lainnya; itulah sebabnya kami memberikan kepadanya.” “Burung–burung hering, konon,“ raja berkata, ”dapat menemukan bangkai dalam jarak yang jauhnya seratus yojana; dan apakah Anda tidak dapat melihat

serangkaian perangkap yang sudah tersedia untukmu?” Dan dengan kata–kata ini, dia mengulangi bait pertama:—

> Seekor burung hering bisa melihat bangkai yang terletak
> sejauh seratus yojana:
> Ketika Anda hinggap di atas sebuah perangkap, tidakkah
> Anda melihatnya, jujurlah?

[52] Burung hering tersebut mendengarkan, kemudian mengulangi bait kedua:—

> Ketika kehidupan sudah sampai pada ajalnya, dan waktu
> maut menghampiri,
> walaupun Anda telah mendekatinya, tidak ada
> perangkap dan jebakan yang bisa Anda lihat.

Setelah mendengar balasan dari burung hering tersebut, raja berpaling ke pedagang tersebut. “Apakah benar semua barang–barang ini telah dibawanya untuk Anda, oleh burung-burung hering tersebut?” “Ya, Paduka.” “Di manakah semuanya?” ”Paduka, semuanya saya sisihkan; masing-masing penduduk bisa mendapatkan kembali kepunyaan mereka:—lepaskanlah burung hering ini!” Dia mempunyai hidupnya sendiri; Burung hering itu dibebaskan, dan pedagang tersebut mengembalikan semua barang kepada pemiliknya.

Uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran

mereka:—Di akhir kebenaran-kebenaran, bhikkhu yang menghidupi ibunya itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, *Sāriputta* adalah pedagang, dan AKu sendiri adalah burung hering yang menghidupi orang tuanya."

No. 165.

NAKULA-JĀTAKA.

"Wahai Makhluk, musuhmu sejak dari telur," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru sewaktu berdiam di Jetavana tentang dua orang yang bertengkar. Cerita pembukanya telah dikemukakan di dalam Uraga-Jātaka[39]. Di sini, seperti sebelumnya, kata Sang Guru, "Ini bukan untuk pertama kalinya, Para Bhikkhu, kedua bangsawan ini telah didamaikan oleh diri-Ku; Sebelumnya, Aku juga mendamaikan mereka." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di sebuah desa sebagai salah satu anggota keluarga brahmana. Ketika beranjak dewasa, [53] dia dididik di *Takkasilā*; kemudian, meninggalkan kehidupan duniawi; dia menjadi seorang petapa, mengembangkan kesaktian, pencapaian meditasi, dan berdiam di daerah pegunungan

[39] No. 154.

Himalaya, hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan yang dikumpulkannya dalam pengembaraannya.

Di akhir perjalanan ke tempat terpencilnya, hidup seekor musang di sebuah gundukan rumah semut; dan tidak jauh dari sana, hidup seekor ular di sebuah pohon berlubang. Mereka berdua, ular dan musang, tidak henti-hentinya bertengkar. Bodhisatta memberikan wejangan kepada mereka tentang keburukan dari pertengkaran dan kebaikan dari kedamaian, dan mendamaikan mereka, kemudian berkata, "Kalian harus menghentikan pertengkaran ini dan hidup berdamai."

Ketika ular berada di luar, musang di ujung jalan berbaring dengan kepala berada di luar gundukan rumah semut, mulutnya terbuka, dan kemudian jatuh tertidur, bernapas dengan dengusan yang kuat. Bodhisatta melihat dia tertidur di sana, dan sambil bertanya kepadanya, "Mengapa, apa yang Anda takutkan?" mengulangi bait pertama berikut:

> Wahai makhluk, musuhmu sejak dari telur, sekarang
> sebagai seorang sahabat sejati telah terjalin:
> Mengapa tidur di sana dengan semua gigimu
> terpampang? Apakah yang Anda takutkan?

"Tuan," kata musang, "jangan pernah meremehkan seorang mantan musuh, tetaplah selalu waspada terhadapnya": dan dia mengulangi bait kedua:

> Jangan pernah meremehkan seorang musuh dan jangan
> pernah mempercayai seorang teman:

Ketakutan yang bersemi dari sesuatu yang tidak
ditakutkan akan menghancurkan dan menghabisi.

[54] "Jangan takut," balas Bodhisatta, "saya telah membujuk ular untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakitimu; jangan tidak percaya lagi kepadanya." Dengan saran ini, dia melanjutkan kehidupannya dengan mengembangkan kediaman luhur, dan kemudian terlahir kembali di alam brahma. Dan yang satunya lagi juga meninggal, menerima hasil sesuai dengan perbuatannya.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, kedua bangsawan adalah sang ular dan sang musang, dan AKu sendiri adalah sang petapa."

No. 166.

UPASĀḶHA-JĀTAKA

"Empat belas ribu Upasāḷha," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang brahmana yang bernama *Upasāḷha* (Upasalha) yang baik dalam hal-hal yang berhubungan dengan pekuburan.

Dikatakan bahwasanya orang ini kaya raya, tetapi meskipun dia hidup mengenal wihara, dia tidak menunjukkan sedikitpun kebaikan terhadap para Buddha, karena mengikuti

pandangan salah. Akan tetapi, dia memiliki seorang putra yang bijaksana dan cerdas. Di saat dia menjadi tua, dia berkata kepada anaknya, "Jangan biarkan tubuhku dibakar di pekuburan tempat orang buangan biasa dibakar, tetapi carilah tempat yang tidak tercemar untukku dibakar." "Ayah," kata anak muda ini, "saya tidak tahu kuburan mana yang cocok untuk membakar tubuhmu di dalamnya. Ayahku yang baik, bimbinglah dan tunjukkanlah kepadaku tempat seharusnya saya membakar jasadmu nantinya." Lalu brahmana itu setuju dan membimbing anaknya keluar dari kota menuju ke atas puncak Gunung Burung Hering dan kemudian berkata, "Di sini, Anakku, tidak ada orang buangan yang pernah dibakar, di sini saya ingin Anda membakarku." Kemudian dia turun bersama anaknya.

Pada hari itu, malamnya, Sang Guru meninjau keadaan dunia untuk mencari orang-orang yang dapat dibantu-Nya, dan melihat ayah ini dan anaknya telah siap mencapai *Sotāpanna*. Lalu Beliau mengikuti jalan mereka, dan datang ke kaki bukit, seperti seorang pemburu menunggu mangsanya, di sana Dia menunggu mereka turun dari puncak. Sesampainya mereka di bawah, mereka bertemu Sang Guru. Beliau memberi salam kepada mereka, dan bertanya, "Ke manakah Anda, Brahmana?" Anak muda itu memberitahu Sang Guru tentang perjalanannya. "Ikutlah ke sini kalau demikian," kata Sang Guru, "tunjukkan tempat yang diberitahukan ayahmu." Lalu mereka mendaki gunung. "Di mana tempatnya?" Beliau bertanya. "Guru", kata anak muda, "tempat yang berada di antara tiga bukit ini adalah tempat yang ditunjukannya kepadaku." [55] Sang Guru berkata, "ini bukan pertama kalinya, Anak Muda, kalau ayahmu pintar

dalam hal pekuburan, dia sama seperti dahulu. Sekarang juga dia menunjukkan kepadamu tempat ini sebagai tempat untuk pembakaran; dahulu kala, dia juga menunjukkan tempat yang sama persis.” Dan atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di tengah Kota *Rājagaha*, hiduplah seorang brahmana yang sama, *Upasāḷhaka*[40], dan dia mempunyai anak yang sama persis. Pada waktu itu, Bodhisatta telah lahir di dalam keluarga brahmana di Magadha, dan ketika pendidikannya selesai, dia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, dan tinggal lama di kawasan Himalaya, melatih meditasi (jhana).

Suatu waktu dia meninggalkan pertapaannya di puncak Gunung Burung Hering untuk memperoleh garam dan rempah-rempah. Ketika dia pergi, brahmana ini berbicara dengan cara yang sama kepada anaknya, seperti sekarang ini. Anak ini memintanya untuk menunjukkan sebuah tempat yang cocok, dan dia datang dan menunjukkan tempat yang sama persis. Ketika turun dengan anaknya, dia melihat Bodhisatta, dan menghampirinya, dan Bodhisatta memberi pertanyaan yang sama persis, dan menerima jawaban sang anak. “Ah,” katanya, “kita akan melihat apakah tempat yang ditunjukkan ayahmu itu tercemar atau tidak,” dan membuat mereka pergi dengannya ke atas puncak lagi. “Tempat di antara tiga bukit ini,” kata anak

[40] tambahan akhiran ini tidak membuat perbedaan praktis di dalam kata: sering dipakai pada kata-kata sifat dan kata-kata benda tanpa mempengaruhi artinya. Tetapi kadang mempunyai sedikit pengaruh.

muda, “adalah suci.” “Anakku,” Bodhisatta membalas, “tidak ada akhir untuk orang yang telah dibakar persis di tempat ini. Ayahmu sendiri, lahir sebagai seorang brahmana, seperti sekarang, di *Rājagaha* dan memakai nama yang persis sama *Upasāḷha*, telah dibakar di bukit ini selama empat belas ribu kelahiran. Di seluruh bumi tidak bisa ditemukan sebuah tempat yang tidak pernah ada mayat yang dibakar, yang belum pernah menjadi kuburan, dan yang belum pernah ditutupi oleh tengkorak-tengkorak.”

Ini dipahami dengan kesaktian mengetahui kehidupan-kehidupan masa lampau, dan kemudian dia mengulangi dua bait berikut:—[56]

> Empat belas ribu *Upasāḷha* telah dibakar di tempat ini,
> tidak juga di dunia luas, tempat kematian itu tidak ada.
>
> Di mana ada kebaikan, kebenaran, dan keadilan,
> kesederhanaan dalam tingkah laku dan pengendalian diri,
> maka di sana tidak ada kematian dapat menemukan
> sebuah pintu masuk, ke sana semua yang berjiwa suci
> berakhir.

Ketika Bodhisatta telah memberikan wejangan kepada sang ayah dan anak, dia mengembangkan kediaman luhur dan kemudian terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, sang ayah dan anak mencapai

tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Sang ayah dan anak sama persis dengan yang sekarang, dan petapa itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 167.

SAMIDDHI-JĀTAKA.

"Petapa peminta-minta, apakah Anda tahu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Taman Tapoda dekat *Rājagaha,* tentang Thera Samiddhi.

Suatu hari sang thera bergejolak dengan semangat sepanjang malam. Saat fajar tiba, dia mandi; kemudian berdiri dengan jubah luarnya, sambil memegang yang lainnya di tangannya, ketika dia mengeringkan badannya, yang semuanya kuning seperti emas. Sama seperti sebuah patung keemas-emasan dari hasil karya yang elok, keindahan yang sempurna; [57] dan karena itulah dia dipanggil Samiddhi.

Seorang putri keturunan dewa, melihat kecantikan sang thera yang tidak ada bandingannya, jatuh hati kepadanya dan kemudian menyapanya. "Anda masih muda, Bhikkhu, dan segar, seorang remaja, dengan rambut hitam, terberkatilah Anda! Anda muda, Anda sangat menawan dan enak dipandang mata. Mengapa laki-laki seperti Anda beralih menjadi orang yang meninggalkan keduniawian, tanpa sedikit kesenangan? Cicipilah kesenangan terlebih dahulu dan kemudian baru Anda menjadi orang yang meninggalkan keduniawian dan lakukan apa yang

dilakukan oleh para petapa!" Dia menjawab, "Bidadari, suatu waktu saya akan mati dan waktu kematiannya saya tidak tahu; waktu itu tersembunyi dari saya. Oleh karena itu dalam kesegaran masa mudaku, saya akan menjalankan kehidupan menyendiri dan mengakhiri penderitaan."

Menemukan bahwa dia tidak mendapat dukungan, dewi itu pun menghilang seketika. Thera itu pulang dan menceritakan kepada Sang Guru mengenai hal itu. Kemudian Sang Guru berkata, "Tidak hanya sekarang, Samiddhi, Anda digoda oleh seorang bidadari dewa. Pada zaman dahulu, seperti sekarang, para bidadari menggoda para petapa." Dan kemudian atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta menjadi putra seorang brahmana di *Kāsi*. Beberapa tahun berlalu, dia berhasil menyelesaikan pendidikannya, dan menjalankan kehidupan suci sebagai petapa; dan dia tinggal di Himalaya, dekat sebuah danau alami, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi.

Sepanjang malam, dia telah bergejolak dalam semangat; dan pada saat fajar dia mandi dan dengan sehelai pakaian kulit kayu dan yang lainnya di tangan, dia berdiri, membiarkan air di badannya kering. Saat itu seorang putri keturunan dewa melihat keindahan yang tidak ada bandingannya, dan jatuh hati kepadanya. Menggodanya, dia mengulangi bait pertama:—

Petapa peminta-minta, apakah Anda tahu

kesenangan apa yang dapat ditunjukkan oleh dunia?
Sekarang adalah waktunya—tidak ada yang lain:
kesenangan dahulu—Petapa peminta!

[58] Bodhisatta mendengar sapaan bidadari itu dan kemudian membalas, menerangkan tujuannya, dengan mengulangi bait kedua:—

Waktu itu tersembunyi—saya tidak dapat mengetahui
saat saya harus pergi:
Sekarang adalah waktunya: tidak ada yang lain:
Jadi saya sekarang ini menjadi petapa peminta[41].

Ketika bidadari mendengar kata-kata Bodhisatta, dia pun menghilang seketika.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Bidadari itu adalah orang yang sama di dalam dua kisah itu, dan petapa pada saat itu adalah diri-Ku sendiri."

[41] Komentator, dalam menjelaskan bagian ini, menambahkan bait yang lain:
"Hidup, sakit, mati, tua, lahir kembali — kelima ini tersembunyi dalam dunia ini."

No. 168

SAKUṆAGGHI-JATAKA.

"Seekor burung puyuh sedang berada di tempat mencari makan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang Sakuṇovāda Sutta.

Pada suatu hari, Sang Guru memanggil para bhikkhu dan berkata, "Para Bhikkhu, pada saat kalian mencari sedekah, tetaplah di daerahmu sendiri." Dan mengulangi sutta itu dari *Mahāvagga* yang sesuai dengan kejadian ini, [39] Beliau menambahkan, "Tetapi tunggu sebentar: di masa lampau, yang lain bahkan dalam wujud hewan pun menolak untuk menetap di daerah masing-masing, dan dengan memburu tempat makan orang lain, mereka jatuh di tangan musuh mereka, dan berhasil bebas dari tangan musuh melalui kecerdasan diri dan akal mereka." Dengan ini, Sang Guru menceritakan kisah di masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir ke dunia ini sebagai burung puyuh. Dia mendapatkan makanan dengan melompat-lompat di atas gumpalan-gumpalan tanah yang sudah dibajak.

Suatu hari, burung puyuh berpikir dia akan meninggalkan lahan makanannya dan mencoba yang lain; maka terbanglah dia ke tepi hutan. Pada saat burung puyuh sedang memungut makanannya, ada seekor elang melihatnya, menyerang dengan ganasnya dan menangkapnya dengan cepat.

Ditangkap oleh elang ini, burung puyuh mengeluarkan rintihannya: "Ah, betapa malangnya diriku! Betapa sedikitnya pengertianku! Saya sedang memburu tempat makan orang lain! Oh kalau saja saya tetap di tempatku, di mana leluhurku berada, maka tentu saja elang ini tidak mungkin bisa menandingiku, maksudku kalau dia berkelahi!"

"Mengapa, Puyuh, elang berkata, "seperti apakah tempatmu, di mana leluhurmu diberi makan?"

"Ladang yang telah dibajak dan penuh gumpalan-gumpalan tanah!"

Pada saat ini, elang melepaskan tenaganya, "Pergilah burung puyuh! Anda tidak akan lepas dariku meskipun di sana!"

Burung puyuh terbang kembali ke tempat asalnya dan bertengger di atas gumpalan tanah yang besar, dan dia berdiri di sana, memanggil—"Kemarilah sekarang, Elang!"

Menegangkan semua urat dan menyeimbangkan kedua sayap, elang menyambar ke bawah dengan ganas terhadap burung puyuh, "Dia datang dengan membawa dendam!" pikir burung puyuh; dan pada saat burung puyuh melihat elang dengan gerakan cepat, dia membalik dan membiarkan elang menyerang penuh ke gumpalan tanah. Elang tidak bisa menahan dirinya, dan menghantam dadanya ke tanah; dan dia jatuh mati dengan matanya yang terbuka.

---

[60] Setelah kisah ini diceritakan, Sang Guru menambahkan, "Sekarang Anda lihat, Para Bhikkhu, bagaimana bahkan hewan pun jatuh ke dalam tangan musuh mereka karena meninggalkan tempat mereka; tetapi pada saat mereka tetap di

sana, mereka dapat menaklukkan musuh mereka. Maka dari itu, kalian harus berjaga untuk tidak meninggalkan tempat kalian sendiri dan menggangu yang lain. Oh, Para Bhikkhu, pada saat seseorang meninggalkan tempatnya sendiri, Mara[42] menemukan pintu dan mendapatkan tumpuan. Apakah yang disebut oleh tempat asing, Para Bhikkhu, dan apakah tempat yang salah untuk seorang bhikkhu? Yang saya maksud adalah lima kesenangan indriawi. Apa saja kelima ini? Nafsu yang disebabkan oleh mata… [dan seterusnya][43]. Para bhikkhu, ini adalah tempat yang salah untuk seorang bhikkhu." Kemudian dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengulangi bait pertama:—

> Seekor burung puyuh sedang berada di tempat mencari
> makan, ketika menyambar dari ketinggian,
> seekor elang datang; tetapi dia jatuh dan menghadapi
> kematian seketika.

Ketika dia telah binasa, burung puyuh pun keluar, berseru, "Saya telah melihat kekuatan musuhku!" dan bertengger di atas dada musuhnya, dia mengeluarkan suara yang sangat gembira dengan kata-kata yang ada di bait kedua:—

> Sekarang saya gembira akan kesuksesanku: rencana
> yang cerdik kudapatkan.

---

[42] Mara adalah kematian, dan digunakan oleh Sang Buddha untuk Yang Terjahat.

[43] Jalan yang sudah rusak; tertulis ' cakkhu-adi-vinneya'.

Untuk melenyapkan musuhku dengan tetap berada di tempat sendiri.

Di akhir uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kesimpulan kebenaran-kebenarannya, banyak bhikkhu mencapai tingkat kesucian:—"Pada masa itu, Devadatta adalah elang, dan burung puyuh adalah diri-Ku sendiri."

No. 169.

ARAKA-JĀTAKA.

"Hati dengan perasaan belas kasih yang tak terbatas," dan seterusnya". Kisah ini diceritakan Sang Guru di Jetavana, tentang Metta Sutta.

Pada suatu kesempatan, Sang Guru menyapa para bhikkhu: "Para Bhikkhu, cinta kasih dengan semua pengabdian pikiran, [61] merenungkannya, meningkatkannya, menjadikan sebuah alat pengembangan, menjadikan tujuan Anda satu-satunya, pelatihan, menjadi yang baik, dengan harapan untuk menghasilkan sebelas berkah[44], Apa saja sebelas ini? Dia tidur dengan gembira dan dia bangun dengan gembira; dia tidak bermimpi buruk; orang-orang menyukainya; dewa melindunginya; api, racun dan pedang tidak dapat mendekatinya; dengan cepat

[44] Kesebelas berkah dibahas di *Question of Milinda*, iv. 4. 16 (trans. in the S. B. E., i. hal. 279).

dia menjadi terserap dalam pikiran; tampangnya menjadi tenang; dia mati tanpa rasa takut; tidak perlu kebijaksanaan yang lebih jauh, dia pergi ke alam brahma. Cinta kasih, Para Bhikkhu, dilatih dengan penolakan keduniawian dari harapan seseorang"—dan selanjutnya—"bisa diharapkan untuk menghasilkan Sebelas Berkah. Untuk menyanjung cinta kasih yang bisa menghasilkan sebelas berkah ini, Para Bhikkhu, seorang bhikkhu seharusnya menunjukkan cinta kasih kepada semua mahkluk hidup, dengan sengaja atau tidak, dia harus menjadi seorang teman terhadap yang ramah, juga teman terhadap yang tidak ramah, dan seorang teman terhadap yang biasa: demikianlah terhadap semuanya tanpa perbedaan, apakah diundang atau tidak, dia harus menunjukkan cinta kasih: dia harus menunjukkan rasa simpati dengan suka dan duka dan melatih ketenangan hati; dia harus melakukan pekerjaannya melalui empat kediaman luhur (*brahmavih ā ra*). Dengan melakukan seperti itu, dia akan mencapai alam brahma bahkan tanpa 'jalan' ataupun 'buah'. Orang bijaksana di masa lampau, dengan melatih cinta kasih selama tujuh tahun, telah berdiam di alam brahma selama tujuh zaman, masing–masing dengan satu periode pasang surut[45]." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[45] Lihat Childers, Dict. hal. 185 b. Kepercayaan ini masih ada. Dua orang pria yang mengunjungi Pemimpin Lamaism China dan Bhante Tinggi Buddhism di Pekin, tahun 1890, berbicara dengan mereka tentang kemunduran Buddhism di zaman ini. Keduanya mengakuinya, Buddhist menghubungkannya dengan keinginan dukungan pemerintah, sedangkan Lama itu mengira ini adalah karena periode peringatan dalam keagamaan; tetapi karena pasang mengikuti surut dia mengharapkan ada kebangkitan kembali. (Baptist Missionary Herald, 1890.)

Dahulu kala, di masa lampau, Bodhisatta dilahirkan di dalam keluarga Brahmana. Ketika tumbuh dewasa, dia meninggalkan kesenangan indriawi dan menjalankan kehidupan seorang petapa, dan mengembangkan empat kediaman luhur. Namanya adalah Araka, dan dia menjadi seorang Guru, dan tinggal di wilayah Himalaya, dengan sekelompok pengikut. Menasihati kelompok orang-orang bijaksananya, dia berkata, "Seorang petapa harus menunjukkan cinta kasih, haruslah dia menunjukkan cinta kasih, baik suka maupun duka, dan penuh ketenangan hati; selama pikiran cinta kasih ini ada, maka dicapai dengan tekad mempersiapkannya ke alam brahma." Dan sambil menjelaskan berkah dari cinta kasih ini, dia mengulangi bait-bait berikut:—

Hati dengan perasaan cinta kasih yang tak terbatas
kepada segala sesuatu yang hidup,
di surga atas, di alam bawah, dan di tengah bumi ini.
Dipenuhi semua perasaan cinta kasih tanpa batas,
kemurahan hati tanpa batas, demikian sebuah hati tidak
akan pernah sempit dan terbatas.

[62] Demikianlah Bodhisatta menguraikan kepada murid-muridnya tentang melatih cinta kasih dan berkahnya. Dan tanpa terputus dalam meditasi (jhana)-nya, dia pun terlahir kembali di alam brahma, dan selama tujuh zaman, masing-masing dengan waktunya pasang surut, dia tidak lagi muncul di dunia ini.

Setelah menyelesaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, kelompok orang bijaksana adalah pengikut Sang Buddha sekarang, dan Aku sendiri adalah Guru Araka."

No. 170.

KAKAṆṬAKA-JĀTAKA.

[63] Kakaṇṭaka-jātaka ini akan diceritakan di bawah, di Kelahiran Mahā-Ummagga-jātaka [46].

No. 171.

KALYĀṆA-DHAMMA-JĀTAKA[47].

"Oh Paduka, ketika orang mengelu-elukan kita," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru di Jetavana, tentang seorang ibu mertua yang tuli.

Dikatakan bahwa ada seorang tuan tanah di *Sāvatthi*, seorang yang berkeyakinan, yang percaya, yang telah berlindung di bawah Tiga Permata dan seorang yang menjalankan lima sila.

---

[46] No. 538 di Westergaard's Catalogue.

[47] No. 20 di Jātaka-Mālā: *Çreṣṭhi-jāntaka*.

Pada suatu hari, dia pergi untuk mendengarkan (khotbah) Sang Guru di Jetavana, dengan membawa banyak sekali mentega cair (gi) dan beragam jenis rempah-rempah, bunga-bunga, wewangian, dan yang lainnya. Pada waktu yang sama, ibu dari istrinya (ibu mertuanya) datang untuk mengunjungi anak perempuannya dan membawa bingkisan makanan yang keras dan yang lunak. Dia memiliki sedikit kesulitan mendengar.

Setelah makan—biasanya orang mengantuk setelah makan—dia berkata, untuk berusaha tetap terjaga—"Nah, apakah suamimu hidup bahagia denganmu? Apakah kalian berdua akur satu sama lain?" "Mengapa, Bu, apa yang Anda tanyakan ini? Anda bahkan susah mencari seorang petapa suci yang sangat baik dan berbudi seperti dirinya!" Sang ibu tidak begitu jelas mendengar apa yang dikatakan putrinya, tetapi dia menangkap kata—'petapa' dan dia pun menjerit—"Oh, Anakku, mengapa suamimu menjadi seorang petapa?" dengan tingkah yang berlebihan. Semua orang yang tinggal di dalam rumah itu mendengarnya, dan menjerit, "Berita (baru)—tuan tanah telah menjadi seorang petapa!" Orang-orang mendengar keributan itu, dan segerombolan orang datang berkumpul di depan pintu untuk mencari tahu apa yang terjadi. "Tuan tanah yang tinggal di sini telah menjadi petapa!" hanya itulah yang mereka dengar.

Tuan tanah itu, setelah mendengar khotbah dari Sang Buddha, kemudian meninggalkan wihara untuk kembali ke kota. Di tengah perjalanannya, seorang laki-laki berjumpa dengannya, dan berkata—"Mengapa, Tuan, mereka mengatakan Anda telah menjadi seorang petapa dan seluruh keluargamu dan pelayan-pelayanmu sedang menangis di rumah!" [64] Kemudian pikiran-

pikiran ini terlintas di kepalanya, "Orang-orang mengatakan bahwa saya telah menjadi seorang petapa meskipun saya tidak melakukan hal apa pun yang seperti itu. Sebuah ucapan yang (demikian) baik tidak boleh diabaikan; hari ini juga saya harus menjadi seorang petapa." Kemudian, di tempat itu juga, dia berbalik dan kembali ke tempat Sang Guru. "Tadi Anda telah mengunjungi Sang Buddha," kata Sang Guru, "dan telah pulang. Apa yang membawamu kembali lagi ke sini?" Laki-laki itu menceritakannya kepada Sang Guru, dan menambahkan, "Sebuah ucapan yang baik, Bhante, tidak boleh diabaikan. Demikianlah saya sekarang berada di sini, dan saya berkeinginan untuk menjadi seorang petapa." Kemudian dia ditahbiskan dan diupasampada, dan menjalani kehidupan yang bajik. Dalam waktu yang singkat, dia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

Kisah ini pun diketahui oleh para bhikkhu. Suatu hari, ketika mereka sedang membicarakannya demikian di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*[48], tuan tanah anu menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa karena dia mengatakan 'Suatu ucapan beruntung tidak boleh diabaikan', dan sekarang dia mencapai tingkat kesucian Arahat!" Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Para Bhikkhu, orang bijak di masa lampau juga menjadi seorang petapa karena

[48] Panggilan akrab sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior, biasa diartikan sebagai sahabat atau saudara; bisa juga digunakan sebagai panggilan akrab bhikkhu (petapa) terhadap umat awam.

mereka mengatakan bahwa suatu ucapan yang baik tidak boleh diabaikan," dan menceritakan sebuah kisah di masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai anak seorang pedagang kaya. Kemudian setelah tumbuh dewasa dan ayahnya meninggal, dia menggantikan posisi ayahnya.

Pernah sekali dia pergi mengunjungi raja dan ibunya datang menjenguk anaknya. Dia memiliki sedikit kesulitan mendengar, dan apa yang terjadi berikutnya semua itu sama seperti yang telah diceritakan. Suaminya sedang dalam perjalanan pulang dari kunjungan ke istana ketika berjumpa dengan seseorang di tengah jalan, yang berkata, "Mereka mengatakan Anda telah menjadi seorang petapa, dan terjadi kegemparan di rumahmu!" Bodhisatta berpikir bahwa ucapan yang (demikian) baik tidak boleh diabaikan, kemudian berbalik dan kembali menjumpai raja. Raja menanyakan apa yang membawanya kembali ke sana. "Paduka," dia berkata, "semua orang-orangku meratapiku, seperti yang diceritakan kepadaku, karena saya telah menjadi seorang petapa, padahal saya tidak melakukan hal apa pun yang seperti itu. Tetapi ucapan yang (demikian) baik ini tidak boleh diabaikan, dan saya pun akan menjadi petapa. Saya meminta izin paduka untuk menjadi seorang petapa!" dan dia menjelaskan keadaannya dalam bait berikut: [65]

Wahai Paduka, ketika orang mengelu-elukan kita

di dalam nama kesucian (menjadi seorang petapa), maka
kita pun harus melakukan demikian;
Kita tidak boleh ragu-ragu dan tidak melakukannya;
Kita harus memikul akibatnya.

Wahai Paduka, nama ini telah dianugerahkan kepadaku;
Hari ini mereka meratapi bagaimana saya menjadi
seorang petapa suci;
Karena itu saya akan hidup dan mati sebagai petapa;
Saya tidak lagi tertarik dengan nafsu dan kesenangan
indriawi.

Demikianlah Bodhisatta memohon izin kepada raja untuk menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa. Kemudian dia pergi ke pegunungan Himalaya, dan sebagai seorang petapa, dia mengembangkan kesaktian, pencapaian meditasi, dan akhirnya terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru, setelah menyampaikan uraian ini, mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, dan Aku sendiri adalah pedagang kaya (di) Benares."

No. 172.

DADDARA-JĀTAKA[49].

"Siapakah gerangan dengan teriakan yang sangat keras," dan seterusnya. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana tentang *Kokālika* (Kokalika). Dikatakan bahwasanya terdapat beberapa bhikkhu yang pandai di daerah *Manosilā*, yang berbicara seperti singa-singa muda, cukup keras untuk menurunkan Gangga Surgawi[50], [66] ketika melafalkan sutta di tengah-tengah para bhikkhu. Dan ketika mereka melafalkan sutta-sutta, Kokalika (dengan tidak mengetahui kebodohan apa yang dia tunjukan pada dirinya sendiri) berpikir bahwa dia akan melakukan hal yang sama. Maka dia pergi menghampiri para bhikkhu, tanpa memperkenalkan namanya, berkata, "Mereka tidak memintaku untuk melafalkan sutta. Seandainya mereka memintaku, saya pasti akan melakukannya." Para bhikkhu mengetahui hal ini dan mereka berpikir bahwa mereka akan menguji dirinya. "*Āvuso* Kokalika," kata mereka, "perdengarkanlah beberapa pelafalan sutta kepada para bhikkhu hari ini." Dia setuju untuk melakukannya, tanpa menyadari kebodohannya; pada hari itu juga dia akan membacakannya di depan para bhikkhu.

Dia pertama-tama menyantap bubur yang dibuat sesuai seleranya, memakan makanan utama, dan meminum beberapa

[49] Fausbøll, Lima kisah Jātaka hal. 45 (tidak diterjemahkan); dibawah, No. 188 and 189.

[50] ākāsagaṅga; terjemahan bahasa Inggris menuliskan 'The Milky Way' pada catatan kaki. Lihat cerita pembuka pada no. 1.

hidangan sup kesukaannya. Di saat senja, bunyi gong berkumandang untuk (menandakan) waktu pemberian khotbah Dhamma; para bhikkhu berkumpul bersama. Jubah (dalam) yang dikenakannya berwarna kuning seperti warna bunga landep[51], dan jubah luarnya berwarna putih seperti bunga *kaṇikāra*[52]. Dengan berpakaian demikian, dia masuk ke tengah-tengah para bhikkhu lainnya, memberi salam kepada para bhikkhu senior, melangkah naik ke alas duduk di bawah paviliun yang berhiaskan batu berharga, memegang sebuah kipas yang diukir dengan sangat bagus; dia duduk, bersiap diri untuk memulai melafalkan sutta. Tetapi pada saat itu, butiran-butiran keringat mulai bercucuran keluar dari tubuhnya, dan dia merasa malu. Bait pertama dari sutta dia lafalkan, tetapi dia tidak mampu mengingat bait-bait selanjutnya. Maka dia bangkit dari duduknya dalam kebingungan, keluar dari pertemuan para bhikkhu itu dan kembali ke kamarnya. Seorang bhikkhu yang pandai kemudian melafalkan sutta tersebut. Sejak saat itu, semua bhikkhu mengetahui betapa kosongnya dia.

Pada suatu hari, para bhikkhu membicarakan hal ini di dalam balai kebenaran: "*Āvuso*, sebelumnya sangatlah tidak mudah untuk melihat betapa kosongnya si Kokalika. Akan tetapi, sekarang dia telah bersuara kembali sesuai dengan dirinya, dan menunjukkannya demikian." Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka diskusikan bersama. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata—" Para Bhikkhu, Ini bukan pertama kalinya Kokalika menipu dirinya dengan ucapannya

[51] *kaṇṭakuranda*; *Barleria cristata.*

[52] *Pterospermum acerifolium.*

sendiri; hal yang sama juga pernah terjadi sebelumnya," dan kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuiah kisah di masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor singa, [67] dan merupakan raja dari semua singa. Dengan sejumlah singa-singa lainnya, dia tinggal di Gua Perak. Di dekat sana hiduplah seekor serigala, yang tinggal di gua yang lain.

Suatu hari, setelah hujan reda, semua singa berkumpul bersama di depan pintu masuk gua milik raja mereka, saling mengaum dengan sangat keras dan bermain lompat-lompatan ke sana ke sini. Saat mereka mengaum dan bermain, sang serigala juga meninggikan suaranya. "Serigala ini, mengeluarkan suara yang sama seperti kita!" kata singa-singa; mereka merasa malu dan diam. Ketika mereka semua diam, anak dari Bodhisatta menanyakan pertanyaan ini kepadanya, "Ayah, semua singa yang tadinya mengaum dan bermain sekarang menjadi diam atas sesuatu yang memalukan setelah mendengar suara dari makhluk di sana. Makhluk apakah yang menipu dirinya sendiri dengan suaranya?" dan dia mengulangi bait pertama:

> Siapakah gerangan dengan teriakan yang sangat keras
> yang membuat (Gunung) Daddara bergema?
> Siapakah dirinya, Raja dari para hewan? Dan mengapa
> dia tidak mendapatkan sambutan yang baik?

Terhadap kata-kata anaknya, sang singa tua mengulangi bait kedua:

> Serigala, yang paling hina di antara semua hewan,
> dirinyalah yang membuat suara itu:
> Singa-singa tidak menyukai kerendahan dirinya,
> ketika mereka duduk melingkar dalam keheningan.

"Para Bhikkhu," Sang Guru menambahkan, "ini bukan pertama kalinya Kokalika menipu dirinya sendiri dengan ucapannya, hal yang sama juga pernah terjadi sebelumnya," dan mengakhiri uraian-Nya, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Kokālika* (Kokalika) adalah sang serigala, *Rāhula* adalah singa muda, dan Aku sendiri adalah raja singa."

No. 173.

MAKKAṬA-JĀTAKA.

[68] "*Ayah, lihatlah orang tua malang," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menipu (curang).—Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Uddāla-Jātaka[53], Buku XIV. Di sini juga Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, bukan hanya

[53] No. 487.

kali ini orang ini menjadi seorang penipu, tetapi juga di masa lampau, ketika terlahir sebagai seekor kera, dia menipu demi (mendapatkan) api." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah di masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan di sebuah keluarga brahmana di suatu desa di *Kāsi*. Ketika tumbuh dewasa, dia mendapatkan pendidikannya di *Takkasilā*, dan menetap di sana.

Istrinya pada waktu itu melahirkan seorang putra; dan ketika anaknya baru bisa berlari, dia meninggal dunia. Suaminya melakukan upacara pemakamannya, dan kemudian berkata, "Apalah gunanya rumah (ini) bagiku sekarang? Saya dan anak saya akan menjalani kehidupan sebagai petapa." Meninggalkan teman-teman dan sanak keluarganya dalam linangan air mata, dia membawa anaknya ke Himalaya, menjadi seorang petapa, dan hidup dengan memakan buah-buahan dan akar-akaran yang terdapat di dalam hutan.

Pada suatu hari di musim hujan, setelah hujan lebat reda, dia menyalakan api, dan berbaring di alas tidurnya, menghangatkan dirinya di perapian. Dan anaknya duduk di sampingnya, sembari menggosok kakinya.

Kala itu seekor kera hutan, yang menderita karena kedinginan, melihat api di gubuk daun milik petapa tersebut. "Sekarang," pikirnya, "kalau saya masuk ke dalam, mereka akan berteriak, 'Kera! kera,' dan memukuli saya. Saya tidak akan mendapat kesempatan untuk menghangatkan diri—Saya ada ide!" katanya kemudian. "Saya akan mengambil sehelai jubah

petapa, dan masuk ke dalam dengan sebuah muslihat!" Lalu dia pun memakai jubah bekas milik seorang petapa yang telah meninggal, mengangkat keranjang dan tongkat (galah), dan berdiri di depan pintu gubuk, tempat dia membungkuk di samping sebuah pohon kelapa. Sang anak melihatnya dan berkata kepada ayahnya (tidak mengetahui bahwa dia adalah seekor kera), "Di sini ada seorang petapa tua, sudah pasti, menderita karena kedinginan, datang untuk menghangatkan dirinya di perapian." [69] Kemudian dia menjelaskan kepada ayahnya di dalam kata-kata di bait pertama, memohon ayahnya untuk memperbolehkan orang malang tersebut untuk menghangatkan dirinya:

> Ayah, lihatlah orang tua malang yang berdiri di dekat
> sebuah pohon kelapa di sana!
> Di sini kita memiliki sebuah gubuk untuk berteduh,
> marilah kita memberikan tempat teduh kepadanya.

Ketika mendengar ini, Bodhisatta berdiri dan berjalan ke pintu. Tetapi ketika melihat makhluk itu adalah seekor kera, dia berkata, "Anakku, manusia tidak memiliki wajah seperti itu, dia adalah seekor kera, dan dia tidak boleh dipersilakan untuk masuk." Kemudian dia mengulangi bait kedua:

> Dia hanya akan mengotori tempat tinggal kita
> jika dia melangkah masuk melewati pintu;
> Wajah seperti ini—sangat mudah diketahui—tidak ada
> brahmana yang memilikinya.

Bodhisatta mengambil sebatang kayu, berkata dengan keras—"Apa yang Anda inginkan di sana?"—melemparkan kayu itu ke arahnya dan mengusirnya. Si kera menanggalkan jubah usangnya, memanjat pohon, dan menghilang di dalam hutan.

Kemudian Bodhisatta mengembangkan empat kediaman luhur (*brahmavihāra*) hingga akkhirnya terlahir di alam brahma.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Bhikkhu yang menipu ini adalah kera pada masa itu; *Rāhula*[54] adalah anak petapa, dan Aku sendiri adalah sang petapa."

No. 174.

DŪBHIYA-MAKKAṬA-JĀTAKA.

[70] *"Air yang banyak," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Veluvana, tentang Devadatta. Suatu hari para bhikkhu sedang berbicara di dalam balai kebenaran tentang Devadatta yang tidak tahu berterima kasih dan mengkhianati teman-temannya, kemudian Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini saja, Para Bhikkhu, Devadatta tidak tahu berterima kasih dan mengkhianati teman-temannya

[54] Putra Buddha Gotama.

sendiri, tetapi sebelumnya juga dia melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di sebuah keluarga brahmana di sebuah desa di *Kāsi*, dan ketika dewasa, dia menikah dan hidup berumah tangga. Adapun pada saat itu terdapat sebuah sumur yang dalam, di dekat jalan raya di Kerajaan *Kāsi*, yang tidak memiliki jalan untuk turun ke bawahnya. Orang-orang yang melewati jalan tersebut, untuk melakukan jasa kebajikan, biasanya mengambil air dengan sebuah tali yang panjang dan sebuah ember kayu, dan mengisi palungan[55] untuk hewan-hewan; demikianlah cara mereka memberikan air minum kepada hewan-hewan. Di sekeliling itu adalah hutan yang lebat sekali, tempat sekumpulan kera tinggal.

Terjadi pada suatu ketika, selama dua atau tiga hari persediaan air terhenti, yang biasanya diambil oleh para pejalan kaki; dan hewan-hewan tidak mendapatkan minuman. Seekor kera, tersiksa dengan kehausan, berjalan naik dan turun di dekat sumur untuk mencari air.

Kala itu, Bodhisatta tiba di tempat tersebut dalam perjalanannya untuk suatu urusan tertentu, mengambil air untuk dirinya sendiri, minum, dan mencuci tangannya; kemudian dia melihat sang kera. Melihat betapa hausnya kera tersebut, sang pejalan kaki mengambil air dari sumur itu dan mengisikannya ke

[55] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): bak tempat makanan dan minuman ternak (kuda, kerbau, burung, dsb).

dalam palungan untuknya. Kemudian dia duduk di bawah sebuah pohon, untuk melihat apa yang akan dilakukan makhluk tersebut.

Kera tersebut minum, duduk di dekat sana, dan membuat suatu tampang menyeringai, untuk menakuti Bodhisatta. "Ah, monyet yang jahat!" katanya, ketika melihatnya demikian—"Ketika Anda kehausan dan menderita, [71] saya memberikanmu air yang banyak; dan sekarang Anda memperlihatkan tampang kera itu kepadaku. Baik, baik, menolong seorang yang jahat hanyalah akan menyia-nyiakan pengorbananmu." Dan dia mengulangi bait pertama:

Air yang banyak kuberikan kepadamu
ketika Anda kepanasan dan juga kehausan:
Sekarang dengan penuh keburukan, Anda duduk
mengoceh,—terhadap orang-orang jahat, lebih baik tidak
melakukan apa-apa.

Kemudian kera yang dengki tersebut membalas, "Menurutku Anda pasti berpikir hanya itulah yang dapat kulakukan. Sekarang saya akan menjatuhkan sesuatu di kepalamu sebelum pergi." Kemudian, sambil mengulangi bait kedua, dia meneruskan—

Siapa yang pernah melihat seekor kera yang
berkelakuan baik?
Akan kujatuhkan kotoran di atas kepalamu; karena
demikianlah tingkah laku kami.

Segera setelah mendengar ini, Bodhisatta bangkit untuk pergi. Tetapi pada saat yang bersamaan, kera tersebut, dari dahan tempat dia duduk, membuang kotoran seperti menjatuhkan hiasan, di atas kepalanya, dan kemudian lari masuk ke dalam hutan sambil bersuara keras. Bodhisatta membersihkan dirinya dan kemudian kembali melanjutkan perjalanan.

---

[72] Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, setelah berkata, "Bukan hanya sekarang Devadatta seperti itu, tetapi pada masa lalu juga dia tidak mengakui kebaikan hati yang Aku tunjukkan kepadanya," Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Devadatta adalah kera pada saat itu, dan brahmana itu adalah diri-Ku sendiri.

No. 175.

ĀDICCUPAṬṬHĀNA- JĀTAKA.

"Tidak ada bangsa," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menipu (curang).

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan di dalam sebuah keluarga brahmana di *Kāsi*. Setelah dewasa, dia pergi ke *Takkasilā* dan menyelesaikan

pendidikannya di sana. Kemudian dia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa, mengembangkan kesaktian, pencapaian meditasi, dan menjadi pembimbing dari sekelompok besar murid, dia menjalankan kehidupannya di Himalaya.

Di sana dia tinggal dalam jangka waktu yang lama; sampai suatu hari, dia turun dari gunung dan pergi ke perbatasan desa untuk memperoleh garam dan rempah-rempah, dan dia tinggal di sebuah gubuk yang terbuat dari daun. Ketika semuanya pergi berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, seekor kera jahat biasanya memasuki pertapaan mereka dan memorak-porandakan semua isinya, menumpahkan air dari kendi-kendi, memecahkan kendi-kendi tersebut, dan mengakhirinya dengan mengacaukan tempat perapian.

Setelah musim hujan berakhir, para petapa berpikir untuk kembali dan berpamitan kepada penduduk desa; "Sekarang ini," pikir mereka, "bunga-bunga dan buah-buahan yang ada di gunung sudah masak." "Besok," jawab para penduduk, "kami akan datang ke tempat tinggal Bhante dengan membawa dana makanan; makanlah terlebih dahulu sebelum pergi." Maka pada keesokan harinya, mereka datang ke sana dengan membawa makanan yang banyak, keras dan lunak. Sang kera berpikir di dalam hatinya, "Saya akan menipu dan membujuk orang-orang ini agar memberikan sedikit makanan kepadaku juga." Jadi dia menunjukkan dirinya seperti petapa yang sedang meminta derma makanan, [73] dan dengan berdiri di dekat para petapa, dia memuja matahari. Ketika orang-orang melihatnya, mereka berpikir, "Mereka yang tinggal bersama dengan orang suci adalah orang suci juga," dan mengulangi bait pertama:

> Tidak ada bangsa hewan yang memiliki disiplin moral
> seperti ini:
> Lihatlah bagaimana kera malang ini berdiri di sini
> memuja matahari!

Dengan cara itu orang-orang memuji moralitas sang kera. Tetapi Bodhisatta, yang mengamatinya, menjawab, "Kalian tidak mengetahui kelakuan dari seekor kera jahat. Jika kalian tahu, maka kalian tidak akan memuji dia yang hanya berhak mendapatkan sedikit pujian," dan menambahkan bait kedua:

> Kalian memuji sifat makhluk ini
> karena tidak mengenalnya;
> Dia telah merusak api suci dan
> memecahkan semua kendi air.

Pada saat orang-orang mendengar betapa jahatnya kera tersebut, dengan menggunakan kayu-kayu dan bongkahan-bongkahan tanah, mereka melemparinya dan memberikan dana makanan mereka kepada para petapa. Orang-orang suci itu kembali ke Himalaya; dan tanpa terputus dalam meditasi (jhana), mereka akhirnya terlahir di alam brahma.

Pada akhir uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Bhikkhu yang menipu pada masa itu adalah sang kera; para pengikut Buddha adalah sekelompok orang suci itu, dan pemimpin mereka adalah diri-Ku sendiri."

No. 176.

KALĀYA-MUṬṬHI-JĀTAKA.

[74] *"Seekor kera bodoh," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, mengenai seorang Raja Kosala.

Di suatu musim hujan, pemberontakan terjadi di daerah perbatasannya. Para pasukan berpangkalan di sana, setelah dua atau tiga pertempuran gagal untuk menaklukkan musuhnya, mereka mengirimkan pesan kepada sang raja. Meskipun musim hujan, raja turun dalam pertempuran, dan berkemah di dekat Jetavana. Kemudian dia mulai berpikir, "Ini adalah musim yang buruk untuk (melakukan) perjalanan; setiap celah dan lubang terpenuhi dengan air, dan medannya menjadi berat. Saya akan pergi mengunjungi Sang Guru. Beliau pasti akan menanyakan 'hendak ke mana', kemudian saya akan memberitahukannya kepada Beliau. Sang Guru bukan hanya melindungi (diriku) dari sesuatu (yang buruk) di masa yang akan datang, tetapi Beliau juga melindungi dari sesuatu yang dapat kita lihat sekarang. Jika kepergian saya tidak membuahkan hasil, maka Beliau akan mengatakan 'ini adalah waktu yang tidak baik untuk melakukan perjalanan, Paduka', tetapi jika bakal berhasil, Beliau tidak akan mengatakan apa-apa. Maka dia pergi berkunjung ke Jetavana dan, setelah mengucapkan salam kepada Sang Guru, dia duduk di satu sisi.

"Mengapa Anda datang, wahai Paduka," tanya Sang Guru, "pada waktu yang tidak tepat?" "Bhante", jawabnya, "saya

sedang dalam perjalanan untuk memadamkan pemberontakan di perbatasan; dan saya datang terlebih dahulu ke sini untuk berpamitan dengan-Mu." Terhadap ini, Sang Guru berkata "Kejadian Ini sudah pernah terjadi sebelumnya, raja-raja yang sangat berkuasa, sebelum pergi bertempur, terlebih dahulu mendengarkan kata-kata orang bijak dan berbalik dari perjalanan mereka yang tidak sesuai pada musimnya." Kemudian, atas permintaan sang raja, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, dia mempunyai seorang menteri yang menjadi tangan kanannya dan memberinya nasehat dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Kala itu, terjadi pemberontakan di perbatasan, dan para pasukan yang berpangkalan di sana mengirimkan pesan kepada raja. Raja pun berangkat meskipun kala itu adalah musim hujan, dan mendirikan sebuah kemah di tamannya. Bodhisatta berdiri di depan raja. Pada waktu itu, orang-orang telah merebus kacang-kacangan untuk kuda-kuda dan menuangkannya ke dalam palungan. Salah seekor kera yang tinggal di dalam taman melompat dari pohon ke bawah, mengisi mulut dan tangannya dengan kacang-kacang tersebut, kemudian naik kembali ke atas, dan duduk di pohon, sembari mulai makan. Selagi dia makan, salah satu kacangnya jatuh dari tangannya ke tanah. Kemudian semua kacangnya dibuang dari tangan dan mulutnya, [75] dan karenanya dia turun ke bawah, untuk mencari satu kacang yang jatuh itu. Tetapi kacang itu tidak bisa ditemukannya. Dia memanjat ke atas pohon kembali dan duduk diam, sangat sedih,

kelihatan seperti seseorang yang telah kehilangan uang seribu keping di dalam suatu tuntutan perkara.

Raja mengamati bagaimana kera itu bertingkah laku, dan menunjukkan hal itu kepada Bodhisatta. "Teman, bagaimana pendapatmu tentang itu?" tanyanya. Bodhisatta memberikan jawaban, "Paduka, ini adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang bodoh yang kurang cerdas; mereka menghabiskan banyak hal untuk mendapatkan sesuatu yang sedikit," dan dia melanjutkan dengan mengulangi bait pertama:

Seekor kera bodoh, tinggal di pohon,
wahai Paduka, di saat kedua tangannya penuh dengan
kacang, malah membuang semuanya untuk mencari satu:
Tidak ada kebijaksanaan di dalam hal seperti ini.

Kemudian Bodhisatta menghampiri sang raja, dan menjelaskan kepadanya, mengulangi bait kedua:

Demikianlah diri kita, wahai Paduka, demikian juga
orang-orang yang tamak;
Kehilangan banyak untuk mendapatkan sedikit,
seperti kera dan kacang (tersebut).

[76] Setelah mendengar penjelasan ini, raja berbalik dan langsung kembali ke Benares. Dan kemudian para pemberontak yang mendengar bahwasanya raja telah berangkat dari ibukota untuk menghancurkan musuh-musuhnya pun tergesa-gesa pergi meninggalkan perbatasan.

Pada masa kisah ini diceritakan, para pemberontak (pada cerita pembuka di atas) melarikan diri dengan cara yang sama. Setelah mendengarkan ucapan Sang Guru, raja bangkit dan berpamitan, kemudian kembali ke *Sāvatthi*.

Sang Guru, pada akhir uraian ini, mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, dan menteri yang bijak itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 177.

TIṆḌUKA-JĀTAKA.

"*Lihatlah di sekeliling kita, mereka semua berdiri," dan seterusnya*. Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam kebijaksanaan. Seperti kisah di dalam Mahābodhi-Jātaka[56] dan Ummagga-Jātaka[57], ketika mendengar pujian kebijaksanaan-Nya, Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini saja Buddha itu bijaksana, tetapi juga sebelumnya Beliau adalah bijaksana dan penuh akal," dan menceritakan kisah masa lampau berikut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera. Dia tinggal di Himalaya bersama dengan kawanan delapan puluh ribu ekor kera lainnya.

[56] No. 528.
[57] No. 538 (Westergaard).

Tidak jauh dari sana terdapat sebuah desa yang kadang-kadang berpenghuni dan kadang-kadang kosong. Dan di tengah-tengah desa itu terdapat sebuah pohon *tiṇḍuka*[58], dengan buah yang manis, diselimuti oleh ranting-ranting dan cabang-cabang. Ketika tempat itu kosong, semua kera tersebut selalu pergi ke sana dan memakan buah-buahnya.

Suatu ketika, pada musim berbuah, desa itu penuh dengan orang-orang, pagar dari bambu-bambu runcing di pasang di sekitarnya dan pintu masuk pagar dijaga. Pohon tersebut berdiri dengan semua dahannya melengkung ke bawah dikarenakan berat dari buahnya. Kemudian kera-kera itu mulai ingin tahu, "Desa anu, tempat kita biasa mengambil buah *tiṇḍuka* untuk dimakan, saya ingin tahu apakah pohon itu telah berbuah atau belum; apakah ada orang-orang di sana atau tidak?" Akhirnya mereka mengutus seekor kera untuk mencari tahu. Dia menemukan bahwa ada buah di pohon tersebut, dan desa tersebut dipenuhi dengan orang-orang. Ketika mendengar bahwa ada buah di pohon tersebut di sana, kera-kera bertekad untuk mengambil buah manis itu untuk dimakan. Dengan memberanikan diri, sekelompok dari mereka pergi dan memberitahukannya kepada pemimpin mereka. Sang pimpinan menanyakan apakah desa itu penuh dengan orang-orang atau tidak; "Penuh dengan orang", kata mereka. "Oleh karena itu, kalian tidak boleh pergi," katanya, "karena manusia itu penuh dengan tipu daya." "Tetapi, Yang Mulia, kami akan pergi pada tengah malam, di saat semua orang sedang tertidur pulas, dan

[58] *Diospyros embryopteris* (Childers).

kemudian memakannya!" Maka kelompok ini mendapatkan izin untuk pergi dan turun dari pegunungan, kemudian menunggu dengan susah payah sampai semua orang tertidur pulas. Pada penggal tengah malam hari, ketika orang-orang telah tidur, mereka memanjat pohon dan mulai memakan buah-buah dari pohon tersebut.

Seorang laki-laki bangun di malam itu karena sesuatu hal yang harus dilakukannya. Dia keluar menuju ke desa dan di sana dia melihat kera-kera tersebut. Segera, dia membuat suatu tanda bahaya; orang-orang keluar, dilengkapi dengan busur dan panah, atau berbagai jenis senjata yang dapat diambil oleh tangan mereka: tongkat-tongkat kayu, bongkahan-bongkahan batu, dan kemudian mengelilingi pohon itu. "Ketika fajar menyingsing," pikir mereka, "kita akan mendapatkan mereka!". Delapan puluh ribu kera tersebut melihat orang-orang itu, dan menjadi sangat ketakutan. Mereka berpikir, "Kita tidak memiliki bantuan apa pun, selain raja kita." Maka mereka datang kepadanya dan mengucapkan bait pertama:

Lihatlah di sekeliling kita, mereka semua berdiri,
prajurit-prajurit bersenjatakan busur dan panah.
Semuanya di sekeliling kita, dengan pedang di tangan;
siapa yang membebaskan diri (dari mereka)?

Mendengar ini, raja kera tersebut menjawab, "Jangan takut, manusia mempunyai banyak hal yang harus dikerjakan. Saat ini masih penggal tengah malam hari, di sana mereka berdiri, dengan berpikir–'Kami akan membunuh mereka', tetapi

kita akan mencari suatu cara untuk mencegah mereka mengerjakan yang satu ini." Dan untuk menghibur kera-kera tersebut, dia mengulang bait kedua:

> Manusia mempunyai banyak hal yang harus dikerjakan;
> Sesuatu akan membubarkan kerumunan itu;
> Lihatlah apa yang masih tersisa untuk kalian, makanlah,
> karena buah memang untuk dimakan.

Sang Mahasatwa menenangkan kelompok kera tersebut. Seandainya saja mereka tidak mendapatkan ketenangan ini, maka hati mereka akan hancur dan mereka akan mati. Setelah menghibur kera-kera tersebut, Sang Mahasatwa berkata dengan keras, "Kumpulkan semua kera bersama!" Tetapi sewaktu mengumpulkan diri mereka, ada satu yang tidak dapat mereka temukan, yakni sepupunya, seekor kera yang bernama Senaka. Maka mereka memberitahukan kepadanya bahwa Senaka tidak berada di dalam kelompok. "Jika Senaka tidak ada di sini," katanya, "jangan takut. Dia akan menemukan jalan untuk menolong kalian."

Sewaktu kelompok kera tersebut berangkat, Senaka sedang tertidur. Kemudian setelah dia terbangun dan tidak menemukan seorang pun di sana, dia pun mengikuti jejak mereka, dan lambat laun, dia melihat semua orang sedang bergegas. "Bahaya bagi kelompok kami," pikirnya. Kemudian pada waktu itu juga, dia melihat, di dalam sebuah gubuk di daerah pinggiran desa, seorang wanita tua yang tertidur pulas di depan api yang menyala. Dan dengan menyamar seperti

seorang anak desa yang hendak pergi ke ladang, Senaka merampas sebuah obor, dan berdiri tegak searah dengan angin bertiup, lalu membakar desa tersebut. Kemudian semua orang meningggalkan kera-kera tersebut dan bergegas untuk memadamkan api. Demikian kera-kera tersebut berlarian pergi, dan setiap kera membawakan satu buah untuk Senaka.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "*Mahānāma Sakka* adalah sepupu raja kera, Senaka, pada masa itu; para pengikut Buddha adalah kelompok kera itu; dan Aku sendiri adalah raja mereka."

No. 178.

KACCHAPA-JĀTAKA.

"Di sini saya dilahirkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang bagaimana seseorang sembuh dari suatu wabah penyakit[59].

Diceritakan bahwasanya suatu ketika suatu wabah penyakit tiba-tiba menjangkiti sebuah keluarga di *Sāvatthi*. Orang

[59] *ahivātaroga;* muncul pada Komentar di dalam *Therīgāthā* (P.T.S. 1893), hal. 120, baris ke-20, tetapi tidak ada tanda tentang arti yang diberikan. Di dalam PED, *ahivātaka(-roga)*, disebutkan sebagai salah satu nama penyakit, yang secara harfiah diartikan "penyakit napas-ular (*snake-wind-sickness*). Di dalam DPPN hal. 480, disebutkan bahwasanya di dalam Kacchapa-Jātaka ini terdapat suatu wabah penyakit.

tua di dalam keluarga tersebut berkata kepada putra mereka, "Jangan tinggal di rumah ini, Anakku, buatlah lubang di dinding dan larilah ke tempat yang lain, dan selamatkan nyawamu[60]. Setelah beberapa lama barulah kembali—harta karun akan ditimbun di sini, gali dan pulihkanlah kembali kemakmuran keluarga, dan semoga kehidupanmu bahagia!" Anak muda itu melakukan seperti apa yang diberitahukan kepadanya, dia menghancurkan dinding dan melarikan diri. Ketika wabahnya telah reda, dia pun pulang kembali dan menggali harta karun itu, yang digunakannya untuk membangun kehidupan keluarganya.

Pada suatu hari, dengan membawa banyak mentega, wijen, kain dan pakaian, serta persembahan lainnya, dia berkunjung ke Jetavana dan memberi salam hormat kepada Sang Guru, kemudian mengambil tempat duduknya. Sang Guru memulai percakapan dengannya. "Kami mendengar," kata Beliau, "bahwa rumahmu terjangkit wabah penyakit. Bagaimana caranya Anda menyelamatkan diri?" Dia memberitahukan semuanya kepada Sang Guru. Beliau berkata, "Di masa lampau, seperti sekarang ini, Upasaka, ketika bahaya muncul, ada orang yang terlalu melekat pada rumahnya untuk ditinggalkan dan mereka binasa di sana; sedangkan orang yang tidak melekat dan pergi ke tempat yang lain, nyawa mereka terselamatkan." Dan kemudian atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[60] Patut diperhatikan bahwa cara ini digunakan untuk memperdaya roh penyakit seperti halnya memperdaya roh orang yang telah meninggal, yang mungkin menjaga bagian pintu, tetapi tidak menjaga bagian dari rumah yang bukan merupakan jalan keluar.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di sebuah desa sebagai putra dari seorang kundi[61]. Dia menjalankan usaha dagang tembikar, menghidupi istri dan keluarganya.

Kala itu terdapat sebuah danau alami yang besar dekat dengan sungai besar di Benares. Ketika airnya banyak, sungai dan danau menjadi satu, tetapi ketika airnya sedikit, [80] mereka menjadi terpisah. Ikan-ikan dan kura-kura tahu dari naluri mereka kapan terjadinya musim hujan dan kapan terjadinya musim kemarau. Pada suatu ketika, ikan-ikan dan kura-kura yang tinggal di danau tersebut mengetahui bahwa akan terjadi kekeringan. Maka ketika dua aliran air tersebut menyatu, mereka pun berenang keluar dari danau menuju ke sungai. Akan tetapi ada seekor kura-kura yang tidak mau pindah ke sungai, karena katanya, "Di sini saya lahir, di sini saya tumbuh dewasa, dan di sini adalah rumah orang tuaku. Saya tidak bisa meninggalkannya!"

Di saat musim kemarau datang, semua air (di danau) menjadi kering. Dia menggali sebuah lubang dan mengubur dirinya sendiri di dalam, persis di tempat Bodhisatta sering datang untuk mengambil tanah liat. Kemudian Bodhisatta datang ke sana untuk mengambil tanah liat, dengan sekop yang besar dia mengali ke bawah, sampai dia memecahkan cangkang kura-kura, mengeluarkannya dari dalam tanah seakan-akan dia adalah sebongkah tanah liat yang besar. Dalam kesakitannya makhluk itu berpikir, "Disini saya sedang sekarat, semuanya

---

[61] KBBI: kundi (2): pengrajin barang yang terbuat dari tanah liat.

karena saya terlalu melekat kepada tempat tinggalku sehingga tidak bisa kutinggalkan!" Dan di dalam kata-kata dalam bait ini, dia merintih:

> Di sini saya dilahirkan, dan di sinilah saya tinggal; tempat berlindungku adalah tanah liat.
> Dan sekarang tanah liat ini memperdayaku
> dengan cara yang paling kejam;
> Anda, Anda saya panggil, Oh Bhaggava[62]; dengarlah
> apa yang akan saya katakan!

> Pergilah ke mana Anda dapat menemukan kebahagiaan,
> ke mana pun tempat itu berada;
> Hutan atau desa, di sana mereka yang bijak melihat
> rumah dan tempat lahir mereka;
> Pergilah ke mana kehidupan itu ada; jangan tinggal di
> rumah untuk menanti kematian menguasaimu.

[81] Kemudian dia terus-menerus berbicara kepada Bodhisatta, hingga dia meninggal. Bodhisatta membawanya dan mengumpulkan semua penduduk desa dan kemudian berkata, "Lihatlah kura-kura ini. Ketika ikan-ikan dan kura-kura yang lain pergi ke sungai yang besar, dia terlalu mencintai rumahnya untuk pergi bersama mereka, menguburkan dirinya sendiri di tempat

[62] "menyapa si tukang kundi." Kata ini berbeda dengan *Bhagavā*, yang merupakan salah sebutan bagi Sang Buddha. Di dalam PED, kata ini dituliskan berasal dari *bhṛgu* & *bhargaḥ*, yang kemudian disebutkan juga memiliki bentuk akar kata yang sama dengan bahasa Latin, yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang "bersinar, bercahaya, cerah."

saya mengambil tanah liat. Kemudian ketika saya sedang menggali tanah liat, cangkangnya rusak oleh sekop besar saya, dan saya mengeluarkannya ke atas tanah dengan anggapan bahwa dia adalah sebuah bongkahan tanah liat yang besar. Kemudian dia mengingatkan tentang apa yang telah dia lakukan, meratapi dirinya dalam dua bait kalimat dan mati. Maka kalian melihat dia menemui ajalnya karena terlalu melekat kepada rumahnya. Jagalah diri kalian agar tidak seperti kura-kura ini. Janganlah berkata pada diri sendiri, 'Saya memiliki penglihatan, saya memiliki penciuman, saya memiliki pengecap, saya memiliki sentuhan, saya memiliki seorang putra, saya memiliki seorang putri, saya memiliki sekumpulan anak buah dan pembantu yang melayani saya, saya memiliki emas berharga', janganlah terikat kepada semua ini dengan nafsu keinginan. Setiap makhluk melewati tiga alam keberadaan[63]." Demikian dia menasihati orang banyak tersebut dengan gaya seorang Buddha. Wejangan ini tersebar di seluruh *Jambudīpa* (India), dan selama tujuh ribu tahun, wejangan ini tetap diingat. Semua penduduk desa menjalankan nasihatnya, memberi derma dan melakukan kebajikan lainnya hingga akhirnya masuk ke alam surga.

Setelah mengakhirinya, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir dari kebenaran, anak muda tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah kura-kura tersebut, dan tukang kundi adalah diri-Ku sendiri."

[63] Kāma-loka, Rūpa-loka, Arūpa-loka.

No. 179.

SATADHAMMA-JĀTAKA.

[82] *"Sesuatu yang kurang berarti," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang dua puluh satu cara hidup yang tidak benar.

Pada suatu masa, terdapat banyak bhikkhu yang menyokong kehidupan mereka dengan menjadi tabib, utusan, pengirim pesan, melakukan pertukaran derma[64], dan sebagainya, dua puluh satu cara hidup yang tidak benar. Kesemuanya ini akan dikemukakan di dalam Sāketa-Jātaka[65]. Ketika Sang Guru mengetahui bahwa mereka hidup dengan cara-cara demikian, Beliau berkata, "Sekarang terdapat banyak bhikkhu yang hidup dengan cara yang tidak benar. Orang-orang yang hidup dengan cara demikian tidak akan terlepas dari kelahiran sebagai yaksa atau sebagai peta; mereka akan terlahir sebagai ternak yang memikul kuk[66]; mereka akan terlahir di alam neraka; untuk keberuntungan dan berkah mereka seharusnya memberikan khotbah Dhamma yang mengandung moral yang jelas dan sederhana." Maka Beliau mengumpulkan para bhikkhu *Saṅgha* (Sangha) dan berkata, "Para Bhikkhu, kalian tidak seharusnya mendapatkan kebutuhan kalian dengan dua puluh satu cara yang tidak benar. Makanan yang didapatkan dengan cara yang tidak

[64] Pelanggaran yang dimaksud adalah menyisihkan derma pada satu hari untuk mendapatkan derma yang sama pada hari berikutnya, untuk menghindari pindapata setiap harinya.

[65] No. 237, yang kemudian dirujuk ke No. 68.

[66] KBBI: kayu lengkung yang dipasang di tengkuk lembu (kerbau) untuk menarik bajak (pedati dsb).

benar adalah seperti sepotong besi yang membara, seperti racun yang mematikan. Cara-cara yang tidak benar ini dikecam dan dicela oleh semua siswa dari para Buddha dan Pacceka Buddha. Bagi yang menyantap makanan yang diperoleh dengan tidak benar, tidak akan mendapatkan tawa dan kegembiraan. Makanan yang didapatkan dengan cara-cara demikian, dalam ajaran-Ku, adalah sama seperti sisa makanan dari salah satu kasta yang paling rendah (kaum candala[67]). Bagi siswa dari ajaran Dhamma, mereka yang menyantapnya adalah seperti menyantap makanan dari kaum candala." Dan dengan kata-kata ini, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka semuanya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang kaum candala. Ketika dewasa, dia melakukan perjalanan atas tujuan tertentu, dengan membawa sejumlah nasi dan makanan di dalam sebuah keranjang daun sebagai persediaan makanannya.

Kala itu terdapat seorang pemuda di Benares, yang bernama Satadhamma. Dia adalah putra dari seseorang yang mulia (kastanya), seorang brahmana utara[68]. Dia juga melakukan perjalanan atas tujuan tertentu, tetapi tidak ada nasi ataupun makanan yang dibawanya dengan keranjang. Keduanya bertemu di jalan besar. Kata brahmana muda itu kepada yang lainnya, "Anda berasal dari kasta apa?" Dia menjawab, "Candala. Dan Anda sendiri?" [83] "Oh, saya adalah seorang brahmana utara."

[67] KBBI: rendah; hina; nista.

[68] *Udiccabrāhmaṇa*.

“Baiklah, mari kita melakukan perjalanan bersama,” dan demikianlah mereka pergi bersama. Waktu sarapan tiba: Bodhisatta duduk di tempat yang ada air jernih, mencuci tangannya, dan membuka keranjangnya. “Apakah Anda ingin makan?” katanya. “Tidak,” kata yang lainnya, “saya tidak mau, Anda adalah seorang candala.” “Baiklah,” kata Bodhisatta. Dengan hati-hati agar tidak menghamburkan sedikit pun, dia meletakkan makanan sebanyak yang diinginkannya pada sehelai daun yang terpisah dari yang lainnya, mengikat kembali keranjangnya, dan mulai makan. Kemudian dia minum sedikit air, mencuci tangan dan kakinya, dan mengangkat sisa nasi dan makanan. “Mari, Brahmana Muda,” katanya, dan mereka melanjutkan perjalanan mereka kembali.

Seharian mereka berjalan bersama, dan di saat petang hari, mereka berdua mandi di tempat air yang jernih. Setelah mereka keluar, Bodhisatta duduk di sebuah tempat yang menyenangkan, membuka bungkusannya dan mulai makan. Kali ini dia tidak menawarkannya kepada brahmana itu. Brahmana muda itu letih karena telah berjalan seharian dan sangat lapar sekali. Di sana dia berdiri, melihat-lihat dan berpikir, “Jika dia menawarkan saya (makanan), saya akan menerimanya.” Tetapi Bodhisatta terus makan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. “Candala ini,” pikir brahmana muda itu, “menyantap setiap bagian (makanannya) tanpa sepatah kata pun. Baiklah, saya akan meminta sedikit (darinya). Saya dapat membuang bagian luarnya yang kotor dan memakan sisanya.” Dan demikianlah yang dilakukannya; dia memakan yang tersisa. Segera setelah selesai makan, dia berpikir, “Betapa saya telah memalukan statusku,

kastaku, keluargaku! Saya telah memakan sisa-sisa dari seorang candala!” Benar-benar sangat kuat penyesalannya; Dia memuntahkan makanannya dan darah keluar besertanya. “Oh, betapa buruk perbuatan yang telah kulakukan,” ratapnya, “demi sesuatu yang kurang berarti!” dan dia melanjutkan dalam kata-kata dari bait pertama berikut: [84]

> Sesuatu yang kurang berarti! Sisa-sisa makanannya!
> juga diberikan di luar kemauannya!
> Saya adalah seorang (kaum) brahmana,
> dan makanan itu telah membuatku sakit.

Demikianlah brahmana muda itu membuat ratapannya; dengan menambahkan, “Mengapa kulakukan sesuatu yang buruk hanya demi kehidupanku?” Dia mengasingkan dirinya di dalam hutan dan tidak pernah membiarkan mata mana pun melihatnya lagi, dan di sana dia meninggal dalam kesendirian.

Setelah kisah ini berakhir, Sang Guru mengulangi, “Bagaikan brahmana muda itu, Para Bhikkhu, setelah menyantap sisa-sisa makanan seorang candala, tidak lagi mendapatkan tawa dan kegembiraan karena dia telah menyantap makanan yang tidak semestinya; demikianlah siapa pun yang menganut kepercayaan ini dan hidup dengan cara yang tidak benar, ketika dia menyantap makanan dan menyokong kehidupannya dengan cara apa pun yang dikecam dan dicela oleh Buddha, tidak akan mendapatkan tawa dan kegembiraan.” Kemudian, dalam

kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengulangi bait kedua berikut:

Dia yang hidup dengan cara yang tidak benar (buruk),
dia yang tidak peduli jika dia melakukan keburukan,
seperti brahmana di dalam kisah itu, tidak akan
mendapatkan kegembiraan.

[85] Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran-Nya:—Di akhir kebenarannya, banyak bhikkhu yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* dan yang lainnya—"Pada masa itu, Aku adalah orang yang berkasta rendah tersebut (candala)."

No. 180.

DUDDADA-JĀTAKA.

"Sulit untuk melakukan seperti," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang derma yang diberikan secara bersama-sama. Dua sahabat di *Sāvatthi*, putra dari tuan tanah, mengumpulkan dana yang menyediakan semua keperluan untuk diberikan kepada Buddha dan para siswa-Nya. Dua sahabat tersebut mengundang mereka semuanya, memberikan dana yang banyak selama tujuh hari, dan pada hari ketujuh memberikan semua kebutuhan mereka.

Yang tertua dari kedua sahabat itu memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, dengan duduk disamping-Nya, "Bhante, di antara pemberi-pemberi dana ini, ada yang memberi banyak dan ada yang memberi sedikit; meskipun demikian, semoga mereka menuai hasil sama untuk semuanya." Kemudian dia mempersembahkan pemberian tersebut. Jawaban Sang Guru adalah: "Dengan memberikan benda-benda ini kepada Buddha dan para pengikutnya, kalian semua, Para Upasaka, telah melakukan suatu perbuatan yang mulia. Di masa lampau, orang-orang bijak memberikan dana yang banyak, sama seperti ini, dan demikian mereka mempersembahkan pemberian mereka." Kemudian atas permintaannya, Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang Brahmana Kasi. Ketika tumbuh dewasa, dia dididik sepenuhnya di *Takkasilā*; setelah itu dia meninggalkan keduniawian dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa, dan dengan sekelompok pengikutnya, pergi dan tinggal di Himalaya. Di sana dia tinggal dalam waktu yang lama.

Suatu kali, untuk mendapatkan garam dan cuka (bumbu-bumbu lainnya), dia pergi mengembara ke daerah perkotaan, dan akhirnya tiba di Benares. Di sana dia bermalam di taman kerajaan, dan keesokan paginya dia beserta kelompoknya pergi berkeliling untuk mendapatkan derma ke suatu desa di luar gerbang kota. Orang-orang memberi derma kepada mereka. Hari berikutnya, dia berkeliling di kota untuk mendapatkan derma.

Semua orang merasa senang memberikan derma mereka kepadanya. Mereka bergabung bersama dan mengumpulkan dana; menyediakan dana yang banyak untuk para petapa tersebut. Setelah pengumpulan itu, pemimpin mereka mempersembahkan dana mereka dengan mengucapkan kata-kata yang sama seperti di atas. Bodhisatta menjawab, "*Āvuso*, bila diberikan dengan pikiran penuh keyakinan[69], maka tidak ada pemberian yang sedikit." Dan dia mengucapkan terima kasihnya dengan beberapa bait berikut:

[86] Sulit untuk melakukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang baik, memberikan yang dapat diberikan.
Orang-orang yang tidak baik susah mencontoh
kehidupan orang-orang yang baik.

Oleh karena itu, ketika yang baik dan yang tidak baik
meninggalkan kehidupan ini,
yang jahat akan terlahir di alam neraka,
dan yang baik akan terlahir di alam surga.

Demikian pernyataan terima kasihnya. Dia tinggal di tempat tersebut selama empat bulan di musim hujan, dan kemudian kembali ke Himalaya, tempat dia melatih meditasi (jhana), dan tanpa terputus sedikit pun sampai akhirnya dia terlahir di alam brahma.

---

[69] *Citta-pasādo*.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu," kata Beliau, "para pengikut Buddha adalah kelompok petapa itu, dan Aku sendiri adalah pemimpin mereka."

No. 181.

ASADISA-JĀTAKA[70].

"Pangeran Asadisa, ahli dalam seni memanah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru di Jetavana, tentang pelepasan agung. Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, Para Bhikkhu, *Tathāgata* melakukan pelepasan agung: di kehidupan-kehidupan sebelumnya Beliau juga melepaskan payung putih kerajaan dan melakukan hal yang sama." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[87] Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dikandung sebagai putra dari permaisurinya. Permaisuri melahirkan dengan selamat. Dan pada hari pemberian nama, mereka memberinya nama Asadisa (Pangeran

[70] Hardy, *Manual of Buddhism*, 114. Bagian akhir dari kisah tersebut diberikan dengan sangat singkat di *Mahāvastu*, 2. 82-3, Çarakṣepana Jātaka. Digambarkan di Bharhut Stupa, lihat *Cunningham*, hal. 70, dan *plate* XXVII. 13; dan di *Sauchi Tope*, lih. Fergusson, *Tree and Serpent Worship*, pl. XXXVI. hal. 181.

Tiada Tara). Pada saat dia mulai bisa berjalan, permaisuri mengandung satu bayi lagi yang juga bakal menjadi orang bijaksana. Dia melahirkan dengan selamat, dan pada hari penamaan mereka memberinya nama Brahmadatta (Pangeran Karunia Brahma).

Ketika Asadisa berumur enam belas tahun, dia pergi ke *Takkasilā* untuk memperoleh pendidikannya. Di sana di bawah bimbingan seorang guru yang termasyhur, dia mempelajari tiga kitab Weda dan delapan belas keahlian; dalam seni memanah dia tidak ada bandingannya; kemudian dia kembali ke Benares.

Pada saat akan meninggal dunia, raja menurunkan titah bahwa Asadisa harus menjadi raja sebagai penggantinya, dan Brahmadatta sebagai wakil raja. Kemudian raja meninggal dunia; setelah itu takhta kerajaan diwariskan kepada Asadisa, tetapi ditolak olehnya dengan mengatakan bahwa dia tidak menginginkannya. Maka mereka menahbiskan Brahmadatta sebagai raja dengan upacara pemercikan. Asadisa tidak memedulikan kejayaan dan tidak menginginkan apa-apa.

Saat adiknya memerintah, Asadisa tinggal di dalam segala kebesaran kerajaan. Para pelayan datang dan memfitnah dirinya di hadapan adiknya, "Asadisa ingin menjadi raja!" kata mereka. Brahmadatta memercayai mereka dan membiarkan dirinya ditipu; dia mengirimkan beberapa orang untuk menawan Asadisa.

Salah satu pelayan Asadisa menceritakan kepadanya apa yang terjadi. Dia menjadi marah kepada adiknya dan pergi ke kerajaan lain. Ketika tiba di sana, dia mengabarkan pesan kepada raja bahwa seorang pemanah telah datang dan

menunggunya. "Berapa bayaran yang dimintanya?" tanya raja. "Seratus ribu per tahun." "Baik," kata raja, "biarkan dia masuk."

Asadisa pun menghadap dan berdiri menunggu. "Apakah Anda pemanah itu?" tanya raja. "Ya, Paduka." "Bagus sekali, saya menerimamu bekerja untukku." Setelah itu, Asadisa bekerja melayani raja. [88] Tetapi para pemanah lama merasa jengkel dengan bayaran yang diberikan kepadanya; "Terlalu banyak," keluh mereka.

Suatu hari, raja keluar ke tamannya. Di sana, di bawah pohon mangga, tempat sehelai kain (tirai) telah diletakkan di papan batu, dia duduk di atas sebuah dipan yang sangat bagus. Dia kebetulan memandang ke atas, dan di sana tepat di atas puncak pohon dia melihat kerumunan buah mangga. "Itu terlalu tinggi untuk dapat dipanjat," pikirnya. Maka setelah memanggil pemanahnya, dia menanyakan kepada mereka apakah mereka mampu memotong kerumunan tersebut dengan panah dan menurunkan untuknya. "Oh," kata mereka, "tidak terlalu sulit untuk kami lakukan itu. Akan tetapi, Paduka telah cukup (sering) melihat keahlian kami. Pendatang baru itu dibayar jauh lebih banyak daripada kami, mungkin Anda bisa memintanya untuk menurunkan kerumunan buah tersebut."

Kemudian raja memanggil Asadisa dan menanyakan apakah dia sanggup melakukannya. "Oh tentu, Paduka, jika saya boleh memilih posisi saya." "Posisi mana yang Anda inginkan?" "Tempat di mana tempat duduk Anda berada." Raja lalu meminta tempat duduk itu digeser dan memberikan tempat itu kepadanya.

Asadisa tidak membawa busur di tangannya; dia biasanya membawanya di dalam pakaiannya; maka dia

memerlukan sehelai kain (tirai). Raja memerintahkan untuk membawakan dan membentangkan kain tersebut untuknya dan pemanah tersebut masuk ke dalamnya. Dia menanggalkan pakaian putih yang dipakainya dan mengenakan sehelai pakaian merah di kulitnya; kemudian dia mengencangkan sabuknya dan mengenakan sebuah kain pinggang merah. Dari sebuah tas, dia mengeluarkan sebuah pedang yang terpisah berkeping-keping, yang disatukannya dan dililit pada bagian kirinya. Berikutnya dia mengenakan baju perisai emas, mengikat sarung anak panah di punggungnya dan mengeluarkan busurnya yang bagus, yang terdiri dari bagian-bagian, yang disatukannya bersama, memasang tali busur, merah seperti batu karang; mengikat alas kain di kepalanya; memutar-mutar anak panah dengan kukunya. Dia membuka kain itu dan keluar, terlihat seperti seorang pangeran ular yang muncul dari tanah yang terbelah. Dia pergi ke tempat memanah itu, anak panah dipasang di busur dan kemudian bertanya kepada raja. "Paduka," katanya, "apakah saya harus menurunkan buah ini dengan satu tembakan ke atas, [89] atau dengan menjatuhkan anak panah di atasnya?"

"Anakku," kata raja, "saya sering melihat sasaran yang diturunkan dengan tembakan ke atas, tetapi tidak pernah ada yang diambil dengan dijatuhkan dari bagian atasnya. Anda lebih baik membuat anak panah jatuh di atasnya."

"Paduka," jawab pemanah itu, "anak panah ini akan terbang tinggi, sampai ke Alam *Cātumahārājika* dan kemudian kembali sendiri. Anda harus bersabar sampai dia kembali." Raja pun berjanji (untuk bersabar). Kemudian pemanah itu berkata lagi, "Paduka, panah ini pada saat tembakan ke atas akan

menusuk tangkai tepat di tengah; dan ketika dia turun, dia tidak akan belok sehelai rambut pun ke arah lain, tetapi akan kena tepat ke titik yang sama, dan membawa turun tandan buah itu bersamanya." Kemudian dia menembakkan panah itu dengan cepat. Ketika panah itu naik, dia menusuk tepat di tengah tangkai mangga tersebut. Saat pemanah tersebut mengetahui panahnya telah mencapai Alam *Cātumahārājika*, dia menembakkan panah yang lain dengan kecepatan yang lebih cepat daripada yang pertama. Yang ini mengenai bulu dari panah pertama, dan memutarnya kembali; kemudian anak panah itu sendiri terbang setinggi Alam *Tāvatiṁsā*. Di sana para dewa menangkap dan menyimpannya.

Suara dari panah yang mengarah turun itu membelah langit seperti suara halilintar. "Suara apakah itu?" tanya setiap orang. "Itu adalah suara panah yang sedang mengarah turun," jawab pemanah tersebut. Para penonton semuanya ketakutan setengah mati, takut kalau panah jatuh mengenai mereka, tetapi Asadisa menenangkan mereka. "Tidak usah takut," katanya, "saya akan pastikan panah itu tidak akan jatuh ke tanah." Turunlah anak panah itu, tidak berbelok sehelai rambut pun, tetapi dengan mulus menembusi tangkai tandan buah mangga tersebut. Pemanah tersebut menangkap anak panah itu dengan satu tangannya dan buah di tangan yang satunya lagi, jadi keduanya tidak jatuh ke tanah. "Saya tidak pernah melihat hal seperti ini sebelumnya!" teriak para penonton, terhadap kejadian luar biasa ini. [90] Betapa (luar biasanya) mereka memuji orang hebat ini! Betapa mereka berseru dan bertepuk tangan dan menjentikkan jari-jari mereka, ribuan sapu tangan melambai-

lambai di udara! Dalam kegembiraan dan kesenangan mereka, orang-orang istana memberikan hadiah kepada Asadisa yang berjumlah uang sepuluh juta. Dan raja juga menghujani dirinya dengan hadiah-hadiah dan kehormatan-kehormatan terhadapnya.

Di saat Bodhisatta sedang menerima kemuliaan dan kehormatan itu dari tangan raja ini, tujuh orang raja yang tahu bahwasanya tidak ada Asadisa di Benares, mendatangkan pasukan gabungan mengepung kerajaan dan meminta raja untuk bertempur atau menyerah. Raja menjadi sangat ketakutan. "Di mana kakakku?" tanyanya. "Dia bekerja melayani seorang raja tetangga," jawaban yang terdengar. "Jika kakakku tidak datang," katanya, "saya akan menjadi orang mati. Pergi, berlututlah kepadanya atas namaku, penuhilah tuntutannya, bawalah dia ke sini!" Utusannya datang dan melakukan apa yang dipesankannya. Asadisa memohon diri kepada rajanya dan kembali ke Benares. Dia menenangkan adiknya dan memintanya untuk tidak takut; kemudian menggores[71] sebuah pesan di panahnya dengan tulisan: "Saya, Asadisa, telah kembali. Saya bertekad untuk membunuh kalian semua dengan satu panah yang akan saya tembakkan kepada kalian. Bagi mereka yang masih mau hidup, silakan pergi." Panah ini ditembakkannya sedemikian rupa sehingga jatuh di tengah piring emas, tempat ketujuh raja tersebut sedang makan bersama. Ketika membaca tulisan itu, semuanya berlarian, takut setengah mati.

Demikianlah pangeran tersebut mengusir ketujuh raja itu, tanpa menitikkan darah setetes pun, yang bisa diminum oleh

[71] Di *Mahāvastu*, tulisan ini dibalut di sekelilingnya (2. hal 82. 14, *pariveṭhitvā*); demikian juga di Hardy.

seekor lalat kecil; Kemudian, memandang adiknya, dia meninggalkan kesenangan indriawi dan melepaskan keduniawian, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, yang pada akhir hidupnya dia terlahir di alam brahma.

---

[91] "Dan demikianlah caranya", kata Sang Guru, "Asadisa menaklukkan ketujuh raja dan memenangkan pertempuran; setelah itu, dia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa." Kemudian dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengucapkan dua bait berikut:

Pangeran Asadisa, ahli dalam seni memanah,
seorang pemimpin yang gagah berani;
Cepat bagaikan kilat anak panahnya sebagai pembawa
kehancuran bagi prajurit tangguh.
Di antara musuhnya yang telah membawa malapetaka,
dia bahkan tidak melukai mereka satu pun;
Dia menolong adiknya, dan memenangkan
kejayaan dari pengendalian diri.

[92] Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah sang adik, dan Aku sendiri adalah sang kakak."

No. 182.

SAṀGĀMĀVACARA-JĀTAKA.

"Oh Gajah, kamu seorang pahlawan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Thera Nanda.

Sang Guru pada kepulangan-Nya yang pertama ke kota Kapila, menerima Pangeran Nanda, adik-Nya, ke dalam kelompok bhikkhu *Saṅgha* (Sangha), dan setelah pulang ke *Sāvatthi*, Beliau tinggal di sana. Thera Nanda teringat bagaimana ketika dia meninggalkan rumahnya setelah membawa patta, mengikuti Sang Guru, *Janapadakalyāṇī* (Janapadakalyani) melihat keluar dari jendela, dengan rambutnya setengah terurai, dan berkata—"Mengapa Pangeran Nanda pergi dengan Sang Guru? Segeralah kembali, Tuanku!"—mengingat ini, dia menjadi menyesal, tidak puas, pucat pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas.

Ketika Sang Guru mengetahui ini, Beliau berpikir, "Bagaimana kalau Aku bantu Nanda untuk mencapai kesucian?" Beliau pun pergi ke kamar Nanda, dan duduk di tempat duduk yang diberikan kepada-Nya. "Baiklah, Nanda," tanya Beliau, "apakah Anda merasa gembira dengan ajaran-Ku?" "Bhante," balas Nanda, "saya jatuh cinta pada Janapadakalyani, dan saya menjadi merasa tidak puas." "Apakah Anda pernah berkunjung ke Himalaya, Nanda?" "Tidak, Bhante, tidak pernah." "Kalau begitu, mari kita pergi." "Tetapi, Bhante, saya tidak memiliki kekuatan gaib, bagaimana saya bisa pergi?" "Aku akan

membawamu, Nanda." Setelah berkata demikian, Sang Guru membawanya dengan memegang tangannya dan kemudian terbang ke angkasa.

Di tengah perjalanan, mereka melewati sebidang tanah yang terbakar. Di sana, di satu tongkol pohon yang hangus terbakar, dengan hidung dan ekor yang setengah terbakar, bulu yang hangus dan sisa bara, yang tertinggal kulit diselimuti darah, seekor kera betina duduk. "Apakah Anda melihat kera itu, Nanda?" Sang Guru bertanya. "Ya, Bhante." "Lihatlah dirinya dengan baik-baik," kata Sang Guru. Kemudian Beliau menunjukkan, dengan hamparan yang melebihi enam puluh yojana, *Manosilā*, tujuh danau yang besar, Anotatta dan lainnya, lima sungai yang besar, seluruh dataran tinggi Himalaya, dengan gunung-gunung yang indah sekali yang bernama Gunung Emas, Gunung Perak dan Gunung Permata[72], dan ratusan tempat lainnya yang menyenangkan. Kemudian Sang Guru bertanya, "Nanda, apakah Anda pernah melihat tempat tinggal Tiga Puluh Tiga Dewa (Alam *Tāvatiṁsā*)?" [93] "Tidak, Bhante, tidak pernah," balasnya. "Kemarilah, Nanda," kata Sang Guru, "Aku akan menunjukkan Alam *Tāvatiṁsā* kepadamu." Di sana, Beliau membawanya ke takhta marmer kuning[73], dan membuatnya duduk di atasnya. Sakka, raja para dewa di dua alam dewa, datang dengan rombongan dewanya, memberi sambutan dan duduk di satu sisi. Para pelayannya yang berjumlah dua puluh lima juta dan lima ratus bidadari (apsara) yang berkaki sangat

[72] *Suvaṇṇapabbata*, *Rajatapabbata*, *maṇipabbata*.

[73] Singgasana Dewa Sakka (Indra).

indah[74], datang dan memberikan sambutan, kemudian duduk di satu sisi. Sang Guru membuat Nanda melihat lima ratus apsara tersebut secara berulang-ulang, berikut dengan keinginan terhadap mereka. “Nanda” tanya Sang Guru, “Apakah Anda melihat para bidadari berkaki nan indah ini? “Ya, Bhante.” “Baiklah, siapa yang lebih cantik, mereka atau Janapadakalyani?” “Oh, Bhante, Janapadakalyani diibaratkan seperti kera betina yang buruk itu jika dibandingkan demikian dengan para apsara ini!” “Baiklah, Nanda. Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya?” “Bagaimanakah caranya, Bhante, mendapatkan para apsara ini?” “Dengan menjalani kehidupan sebagai seorang petapa (samana) yang sesuai Dhamma,” jawab Sang Guru, “seseorang bisa mendapatkan para apsara ini.” Dia pun kemudian berkata, “Jika Yang Terberkahi berjanji bahwa kehidupan sebagai seorang petapa akan membuahkan didapatkannya para apsara ini, maka saya akan menjalankan kehidupan sebagai seorang petapa.” “Bagus sekali, Nanda, Aku berjanji demikian.” “Baiklah, Bhante,” balasnya, “jangan menghabiskan waktu lebih lama lama lagi. Marilah kita pergi, dan saya akan menjadi seorang petapa.”

Sang Guru membawanya kembali ke Jetavana. Thera ini kemudian mulai menjalankan kehidupan petapa yang sesuai dengan Dhamma.

Sang Guru menceritakan kepada *Sāriputta* (Sariputta), sang Panglima Dhamma, bagaimana adik-Nya telah membuat diri-Nya berjanji di tengah para dewa di Alam *Tāvatiṁsā*

[74] *kakuṭapāda*, secara harfiah berarti memiliki kaki burung dara.

mengenai para bidadari dewa tersebut (apsara). Dengan cara yang sama, Beliau juga bercerita kepada Thera *Mahāmoggallāna*, Thera *Mahākassapa*, Thera Anuruddha, Thera *Ānanda*, sang Bendahara Dhamma, semua delapan puluh siswa yang agung (*mahāsāvaka*), dan kemudian dari satu ke lainnya, Beliau juga menceritakannya kepada bhikkhu-bhikkhu lainnya. Sang Panglima Dhamma, Sariputta, bertanya kepada Nanda, “Benarkah seperti yang kudengar, *Āvuso* Nanda, Anda membuat Buddha berjanji bahwa Anda akan mendapatkan para apsara dari Alam *Tāvatiṁsā*, dengan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa? Kemudian,” dia meneruskan, “bukankah semua kehidupanmu ini hanya ditujukan untuk wanita dan nafsu saja? Jika Anda menjalankan kehidupan suci hanya demi wanita, apalah bedanya dirimu dengan orang-orang yang bekerja hanya untuk mendapatkan bayaran?” [94] Perkataan ini memadamkan semua semangat di dalam dirinya dan membuatnya malu terhadap dirinya sendiri. Dengan cara yang sama, kedelapan puluh *mahāsāvaka* dan bhikkhu-bhikkhu lainnya, Nanda Yang Mulia itu menjadi malu. “Saya telah berbuat salah,” pikirnya. Di dalam perasaan malu dan penyesalannya yang mendalam, dia mulai bangkit kembali dan mengembangkan (meditasi) pandangan terangnya sampai akhirnya dia mencapai tingkat kesucian Arahat. Dia menghadap kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, saya membebaskan Yang Terberkahi dari janji-Nya.” Sang Guru berkata, “Karena Anda telah mencapai tingkat kesucian Arahat, Nanda, dengan demikian Aku juga telah terbebas dari janji-Ku.”

Ketika para bhikkhu mendengar ini, mereka mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran. "Alangkah patuhnya Thera Nanda itu! *Āvuso*, satu kata nasihat sudah membangkitkan hiri dan ottappa-nya[75]. Segera setelah itu, dia mulai hidup sebagai seorang petapa dan sekarang dia telah menjadi seorang Arahat!" Sang Guru datang dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan bersama. Mereka memberi tahu Beliau. "Para Bhikkhu," kata Beliau, "Nanda juga sama patuhnya di masa lampau, seperti sekarang ini,' dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang pelatih gajah. Ketika tumbuh dewasa, dengan saksama dia diajari semua keahlian yang berhubungan dengan pelatihan gajah. Dia bekerja di bawah kekuasaan seorang raja yang merupakan musuh dari Raja Benares. Dia melatih gajah kerajaan yang menguntungkan ini sampai tahap yang sempurna.

Raja tersebut bertekad untuk menaklukan Benares. Dengan menunggangi gajah kebesarannya, dia memimpin pasukan besar yang sangat kuat untuk menghadapi Benares dan mengepungnya. Kemudian dia mengirimkan surat kepada Raja Benares, "Bertarung atau menyerah." Raja Benares memilih untuk bertarung. Tembok dan gerbang, menara-menara dan benteng–benteng dijaganya dengan pasukan besar yang perkasa, dan dia melawan musuh itu. Raja saingannya melengkapi gajah

[75] Rasa malu dan segan untuk berbuat jahat/buruk.

kebesarannya dengan senjata, dan mengenakan perisai, memegang tongkat gancu yang tajam di tangannya, kemudian menunggangi gajahnya ke arah kota. "Sekarang," katanya, "saya akan menghancurkan kerajaan ini dan membunuh musuhku, kemudian mengambil alih kekuasaan kerajaannya." Tetapi ketika melihat para pasukan lawan yang sedang bertahan, yang melemparkan lumpur panas dan bebatuan dari katapel-katapel perang mereka, serta beragam jenis senjata lainnya, gajah tersebut menjadi takut dan kebingungan sehingga tidak berani mendekati tempat itu. Kemudian datang si pelatih, sambil berteriak, "Anakku, seorang pahlawan seperti dirimu ini, medan pertempuran adalah sama dengan rumahmu! [95] Di tempat seperti ini sangatlah memalukan untuk melarikan diri!" Dan untuk membangkitkan semangatnya, dia mengucapkan dua bait berikut:

> Wahai Gajah, kamu adalah seorang pahlawan, rumahmu
> adalah medan pertempuran:
> Di sana pintu gerbang tegak berdiri di hadapanmu:
> mengapa berbalik arah dan menyerah?
>
> Bergegaslah, terjanglah terali besi itu, dan hancurkanlah
> pilar-pilar tembok tersebut!
> Hancurkanlah pintu gerbang itu, percepatlah perang ini,
> dan masuk ke dalam kota!

Gajah itu mendengarkannya; satu nasihat saja cukup untuk mengubah dirinya. Dengan melilitkan belalainya di bagian utama pilar-pilar tembok, dia menghancurkannya seperti jamur;

dia menghancurkan pintu gerbang lawan, merusak terali-terali besi, dan memaksa masuk ke dalam kota, kemudian memenangkan pertempuran untuk rajanya.

Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, Nanda adalah gajah, *Ānanda* adalah rajanya, dan pelatihnya adalah diri-Ku sendiri."

No. 183.

VĀLODAKA-JĀTAKA[76].

"Minuman sisa yang lemah," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang lima ratus orang yang menyantap sisa-sisa makanan.

Dikatakan bahwasanya di *Sāvatthi* terdapat lima ratus orang yang telah meninggalkan urusan duniawi kepada putra-putri mereka, [96] dan tinggal bersama, di bawah ajaran Sang Guru. Dari mereka semua ini, sebagian mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, sebagian mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi,* sebagian mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi,* tidak ada lagi satu pun dari mereka yang menjadi manusia biasa. Orang-orang yang mengundang Sang Guru juga akan

[76] Cerita pembukanya berbeda di dalam *Dhammapada*, Komentar, hal. 274.

mengundang mereka ini. Tetapi mereka mempunyai lima ratus pembantu yang melayani mereka, membawakan mereka sikat gigi, air pencuci mulut, dan untaian bunga; anak-anak ini memakan sisa-sisa makanan mereka. Setelah makan dan istirahat, mereka biasanya berlari turun ke *Aciravatī*, dan di tepi sungai tersebut mereka akan bergulat seperti para *mallian*[77] asli, berteriak terus-menerus. Sedangkan kelima ratus upasaka tersebut begitu tenang, hampir tidak menimbulkan suara ribut sama sekali, dan selalu menjaga keheningan.

Sang Guru kebetulan mendengar suara para pembantu itu bersorak-sorai. "Suara apakah itu, *Ānanda* (Ananda)?" tanya Beliau. "Para pembantu yang memakan sisa-sisa makanan," adalah jawabannya. Sang Guru berkata: "Ananda, ini bukan pertama kalinya para pembantu ini hidup dengan menyantap sisa-sisa makanan dan membuat keributan sesudahnya, tetapi juga mereka telah melakukan hal yang sama sebelumnya. Dan kemudian juga para upasaka ini di masa lampau begitu tenang, sama seperti mereka sekarang." Setelah berkata demikian, atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari salah satu menterinya, dan menjadi penasihat raja dalam semua hal, baik pemerintahan maupun spiritual. Kabar terdengar sampai kepada raja tentang adanya pemberontakan di perbatasan. Dia memerintahkan lima

[77] *Mallian* adalah suku ahli pegulat.

ratus kuda dipersiapkan untuknya, dan bala tentara lengkap dengan empat kelompok pengawal[78]. Dengan persiapan ini dia berangkat, dan (berhasil) memadamkan pemberontakan, setelah itu, dia kembali ke Benares.

Sesampainya di istana, dia memberikan perintah, "Karena kuda-kuda telah letih, berikan mereka makanan yang penuh kandungan airnya dan sari buah anggur untuk diminum." Kuda-kuda itu meminum minuman lezat tersebut, beristirahat di dalam kandang mereka, dan berdiri dengan tenang di dalamnya.

Tetapi terdapat banyak sekali sisa minuman mereka, dengan hampir semua sarinya yang telah diperas keluar. Para penjaga kuda menanyakan kepada raja apa yang harus dilakukan. "Campurkan dengan air," perintahnya, "saring dengan kain, dan berikan kepada keledai-keledai yang membawa makanan kuda." Minuman sisa itu pun diminum oleh keledai-kedelai tersebut. Ini membuat mereka kehilangan pengendalian diri dan mereka pun berlarian dengan kencang di halaman istana sambil mengeluarkan suara-suara ribut yang keras.

Dari sebuah jendela yang terbuka, raja melihat Bodhisatta dan memanggilnya. [97] "Lihatlah di sana, bagaimana gilanya keledai-keledai itu karena minuman sisa tersebut! Bagaimana mereka mengeluarkan suara, bagaimana mereka melompat-lompat! Sedangkan kuda-kuda keturunan bagus tersebut, setelah meminum minuman keras tersebut, tidak mengeluarkan suara-suara ribut; mereka sangatlah diam, dan

[78] Pasukan yang menunggangi gajah (pasukan bergajah), pasukan berkuda, pasukan berkereta (perang), dan pasukan berjalan kaki.

tidak melompat-lompat sama sekali. Apakah artinya ini?" dan dia mengulangi bait pertama:

> Minuman sisa yang lemah, sarinya telah diperas semua[79]
> membuat semua keledai ini mabuk tidak karuan:
> Kuda-kuda keturunan bagus, yang meminum sari buah
> keras tersebut, berdiri diam, juga tidak melompat-lompat.

Dan Bodhisatta menjelaskan hal ini dalam bait kedua:—

> Makhluk rendah yang kasar, mencicipi dan merasai,
> kemudian bersenang-senang dan mabuk:
> Dia yang mulia akan selalu menjaga pikirannya jernih
> meskipun menghabisi minuman yang paling keras.

Setelah raja mendengar jawaban Bodhisatta, dia memerintahkan keledai-keledai untuk dikeluarkan dari halaman istana. Kemudian, dengan tetap menuruti nasihat Bodhisatta, dia memberikan derma dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya sampai akhirnya meninggal dan menerima buah sesuai dengan perbuatannya.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:— "Pada masa itu, para pembantu itu adalah kelima ratus keledai, dan para upasaka adalah kelima

[79] *Dhammapada*, hal. 275.

ratus kuda keturunan bagus, *Ānanda* (Ananda) adalah sang raja, dan penasihat bijak itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 184.

GIRIDANTA-JĀTAKA.

[98] *"Berkat penjaga kuda," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana*, tentang persahabatan (seorang bhikkhu) dengan yang tidak baik. Cerita pembukanya telah dikemukakan di dalam Mahilāmukha-Jātaka[80]. Sekali lagi, seperti sebelumnya, kata Sang Guru: "Di masa lampau, bhikkhu ini bersahabat dengan yang tidak baik, sama seperti yang dilakukannya sekarang ini." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, ada seorang raja yang bernama *Sāma* (si Hitam) berkuasa di Benares. Pada masa itu, Bodhisatta adalah anggota keluarga dari seorang menteri istana, dan tumbuh dewasa menjadi penasihat raja dalam urusan pemerintahan dan spiritual raja. Raja memiliki kuda kerajaan yang bernama *Paṇḍava*, dan Giridanta adalah pelatihnya, seorang yang pincang. Kuda itu terbiasa melihat pelatihnya berjalan terpincang-pincang

[80] No. 26.

di depannya, sambil memegang tali kekang; mengetahui bahwa dia adalah pelatihnya, kuda itu menirunya dan menjadi pincang.

Seseorang memberi tahu raja bahwa kuda itu menjadi pincang. Raja mengirimkan dokter-dokter hewan ke sana. Mereka memeriksa kuda itu dan menemukan bahwa dia sangat sempurna, dan membuat laporan atas dasar itu. Kemudian raja mengirim Bodhisatta. "Pergilah, Teman," katanya, "dan cari tahulah tentang semua itu." Kemudian dia mengetahui bahwasanya kuda itu menjadi pincang karena dia bersama pelatih yang pincang. Maka dari itu, dia memberitahukan hal itu kepada raja. "Ini adalah masalah persahabatan dengan yang tidak baik," katanya, dan mulai mengulangi bait pertama:

> Berkat penjaga kuda, *Paṇḍava* yang malang dalam
> keadaan berbahaya demikian:
> Tidak menunjukkan sifat-sifat terdahulunya,
> tetapi terpaksa meniru.

"Baiklah, Teman," kata raja, "apa yang harus dilakukan?" "Carilah penjaga kuda yang baik," balas Bodhisatta, "dan kuda itu akan menjadi baik seperti sebelumnya." Kemudian dia mengulangi bait kedua: — [99]

> Carilah penjaga kuda yang baik dan cocok,
> yang kepadanya Anda dapat bergantung,
> untuk mengendalikan dan melatihnya,
> kuda itu akan berubah menjadi baik dengan cepat;
> Kebiasaan buruknya akan kembali menjadi benar;

dia akan meniru temannya.

Raja pun melakukan demikian, kuda tersebut menjadi baik seperti sebelumnya. Raja memberikan kehormatan yang sangat besar kepada Bodhisatta, merasa senang bahwa dia bahkan tahu hal-hal mengenai hewan.

Sang Guru, ketika uraian ini berakhir, mempertautkan kisah kelahiran mereka: — "Devadatta adalah Giridanta pada masa itu; Bhikkhu yang berteman dengan yang tidak baik adalah kuda itu, dan penasihat yang bijak adalah diri-Ku sendiri."

No. 185.

ANABHIRATI-JĀTAKA.

"Air berlumpur, pekat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana muda.

Dikatakan bahwasanya seorang brahmana muda bertempat tinggal di *Sāvatthi* yang telah menguasai tiga kitab Weda mengajarkan syair-syair suci tersebut kepada sejumlah brahmana muda lainnya dan para kesatria. Pada waktunya, dia hidup sebagai seorang perumah tangga. Pikirannya kala itu disibukkan dengan harta dan perhiasaan, melayani laki-laki dan

melayani perempuan, tanah dan unsur-unsur, sapi dan kerbau, putra dan putri, dia cenderung dipenuhi dengan nafsu, kebencian, dan kegelapan batin. Kesemuanya ini menutupi akal sehatnya, hingga dia menjadi lupa bagaimana untuk melantunkan syair-syairnya dalam susunan yang benar dan kadang-kadang syair-syairnya itu tidak muncul dengan jelas di dalam pikirannya. Orang ini, pada suatu hari, mendapatkan sejumlah bunga dan wewangian, dan dengan ini, dia membawakannya untuk Sang Guru di Jetavana. Setelah memberi salam, dia duduk di satu sisi. [100] Sang Guru, setelah beruluk salam, berkata kepadanya, "Brahmana Muda, Anda adalah seorang guru yang mengajarkan syair-syair suci. Apakah Anda menghafal semuanya di luar kepala?" "Ya, Bhante, tadinya saya telah menghapal semuanya dengan baik. Akan tetapi, sejak menikah, pikiranku menjadi keruh dan saya tidak lagi mampu menghapalnya." "Brahmana Muda," Sang Guru berkata, "kejadian yang sama telah terjadi sebelumnya; pada awalnya, pikiranmu jernih dan Anda mampu menghapal semua syairmu dengan sempurna, tetapi setelah pikiranmu keruh dikarenakan nafsu dan yang lainnya, Anda tidak lagi mampu melihat semuanya dengan jelas." Kemudian atas permintaannya, Sang Guru menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang brahmana yang terkemuka. Ketika tumbuh dewasa, dia belajar di bawah bimbingan seorang guru yang termasyhur di *Takkasilā*, tempat dia belajar semua syair suci. Sekembalinya ke Benares, dia

mengajarkan syair-syair itu kepada sejumlah brahmana dan para kesatria muda.

Di antara orang-orang muda tersebut, terdapat seorang brahmana yang mampu mempelajari tiga kitab Weda di luar kepala, dan dia menjadi pemimpin[81], dan dapat mengulangi seluruh syair suci tanpa kesalahan, meskipun satu baris. Sampai suatu saat, dia menikah dan berumah tangga. Kemudian masalah rumah tangga mengeruhkan pikirannya dan dia tidak mampu lagi mengulangi syair-syair suci tersebut.

Suatu hari Sang Guru mengunjunginya. "Brahmana Muda," dia bertanya, "apakah Anda menghafal semua syairmu di luar kepala?" "Sejak saya menjadi kepala keluarga," balasnya "pikiranku menjadi keruh dan saya tidak mampu lagi menghafalnya." "Anakku," kata gurunya, "ketika pikiran keruh, tidak peduli bagaimana sempurnanya kitab itu telah dipelajari, maka semuanya akan menjadi tidak jelas. Akan tetapi ketika pikiran jernih, Anda tidak akan melupakannya." Dan kemudian dia mengulangi dua bait berikut:

> Air berlumpur, pekat, tidak akan memperlihatkan
> ikan atau kerang atau pasir atau batu kerikil yang
> mungkin berada di bawahnya[82]:
> Demikian dengan pikiran yang keruh,
> tidak ada kebajikan dalam dirimu sendiri atau orang lain
> yang dapat terlihat.

[81] Atau mungkin artinya 'seorang guru-murid.'

[82] Ada ketidakteraturan dalam bait ini, dalam bahasa Palinya terdapat baris tambahan. Saya mengubahnya menjadi dua baris dengan panjang yang tidak sama.

> Air yang jernih dan tenang selalu memperlihatkan
> semuanya, baik itu ikan atau kerang, yang berada di
> bawahnya; [101]
> Demikian dengan pikiran yang jernih:
> kebajikan dalam dirimu sendiri dan orang lain
> dapat terlihat dengan jelas.

Ketika mengakhiri uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: — Di akhir kebenaran, brahmana muda tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, brahmana muda dalam kisah ini adalah brahmana muda itu, dan Aku sendiri adalah gurunya."

No. 186.

DADHI-VĀHANA-JĀTAKA.

"Manis tadinya rasa mangga," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang persahabatan seorang bhikkhu dengan yang tidak baik. Cerita pembukanya sama seperti kisah sebelumnya di atas. Kembali Sang Guru berkata: "Para Bhikkhu, sahabat yang tidak baik adalah buruk dan membahayakan; Bukan hanya persahabatan antar manusia dengan yang tidak baik membuahkan hasil yang tidak baik, tetapi di masa lampau, bahkan tanaman juga, sebuah pohon mangga, yang buah manisnya merupakan sajian yang

cocok untuk para dewa, menjadi masam dan pahit dikarenakan pengaruh dari sebuah pohon nimba[83] yang berbau busuk dan pahit." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, empat brahmana bersaudara, di daerah *Kāsi*, meninggalkan keduniawian dan menjadi petapa; mereka membangun empat gubuk daun sekaligus untuk mereka sendiri di pegunungan Himalaya dan di sanalah mereka tinggal.

Saudara yang paling tua meninggal dunia dan terlahir sebagai Dewa Sakka. Mengetahui siapa dirinya dalam kehidupan sebelumnya, dia pun sering mengunjungi yang lainnya setiap tujuh atau delapan hari dan menawarkan bantuan kepada mereka.

Suatu hari, dia mengunjungi petapa yang paling tua dan setelah beruluk salam, duduk di satu sisi. [102] "Bhante, apa yang bisa saya bantu?" tanyanya. Petapa yang sedang sakit kuning tersebut menjawab, "Saya menginginkan api." Sakka memberinya sebuah kapak pisau cukur[84]. "Mengapa," kata petapa itu, "siapakah yang bisa memberikan kayu bakar untukku dengan ini?" "Jika Anda menginginkan api," jawab Sakka, "yang harus Anda lakukan adalah pukulkan tanganmu ke kapak itu dan katakan, 'Ambilkanlah kayu dan buatkan api!' maka kapak itu akan mengambil kayu dan membuatkan api untukmu."

[83] *Azadirachta indica.*

[84] Dinamai kapak pisau cukur karena bisa berfungsi sebagai pisau cukur ataupun kapak sesuai keperluan.

Setelah memberikannya kapak pisau cukur itu, dia kemudian mengunjungi saudara kedua dan bertanya kepadanya dengan pertanyaan yang sama—"Apa yang bisa saya bantu, Bhante?" Saat itu ada jejak kaki gajah di dekat gubuknya dan hewan-hewan itu mengganggunya. Maka dia menceritakannya kepada Sakka bahwa dia diganggu oleh gajah-gajah itu dan menginginkan mereka dapat diusir dari sana. Sakka memberinya sebuah genderang. "Jika Anda memukul sisi yang ini, Bhante," dia menjelaskan, "musuhmu akan lari; tetapi jika Anda memukul sisi yang lainnya, mereka akan menjadi teman akrabmu dan akan mengelilingimu dengan empat kelompok pengawal." Kemudian dia menyerahkan genderang kepadanya.

Terakhir dia mengunjungi petapa yang paling muda dan bertanya seperti sebelumnya, "Apa yang bisa saya bantu, Bhante?" Dia juga sedang sakit kuning dan apa yang dikatakannya adalah, "Tolong berikanlah dadih kepadaku." Sakka memberikannya sebuah mangkuk dadih dengan kata-kata berikut: "Balikkanlah mangkuk ini jika Anda menginginkan sesuatu (itu), dan dadih seperti aliran sungai yang besar akan mengucur keluar darinya, dan dapat membanjiri seluruh tempat, bahkan bisa mendapatkan sebuah kerajaan untukmu." Dengan kata-kata ini, dia pergi.

Setelah kejadian itu, kapak tersebut sering dipergunakan untuk membuat api oleh saudara yang paling tua, oleh yang kedua genderang tersebut sering dipukul di satu sisi sehingga membuat gajah-gajah melarikan diri, dan oleh yang termuda mangkuk tersebut digunakan untuk mendapatkan dadih baginya untuk dimakan.

Kala itu, terdapat seekor babi hutan yang tinggal di sebuah desa yang hancur, menemukan sebuah batu permata yang memiliki kekuatan gaib. Memungut batu permata itu di mulutnya, dia terbang ke angkasa dengan kekuatan gaib batu tersebut. Dari kejauhan dia melihat sebuah pulau di tengah samudera dan di sana dia memutuskan untuk tinggal. Maka setelah turun, dia memilih tempat yang menyenangkan di bawah sebuah pohon mangga, [103] dan di sanalah dia membuat tempat tinggalnya.

Suatu hari dia tertidur di bawah pohon tersebut, dengan batu permata tersebut terletak di depannya. Kala itu, seorang laki-laki dari Desa *Kāsi*, yang diusir oleh orang tuanya karena dianggap sebagai seorang yang tidak berguna, pergi ke suatu bandar, tempat dia naik kapal sebagai seorang pelaut yang mengerjakan pekerjaan yang membosankan. Di tengah laut, kapal itu karam dan dia terapung di atas sebuah papan sampai ke pulau ini. Ketika berkeliling mencari buah-buahan, dia melihat babi hutan tersebut yang sedang tertidur pulas. Dengan diiam-diam dia merangkak, merampas batu permata itu, dan menemukan dirinya dengan gaib terbang ke udara! Dia hinggap di atas pohon mangga itu dan berpikir, “Kekuatan gaib dari batu permata ini telah mengajarkan babi hutan itu bagaimana berjalan di udara. Karena itulah, dia bisa sampai ke sini. Baiklah, saya harus membunuhnya dan menjadikannya sebagai hidangan pertamaku, baru kemudian pergi.” Maka dia mematahkan sebuah ranting, dan menjatuhkannya di atas kepala babi hutan itu. Babi hutan itu terbangun dan melihat batu permatanya telah hilang, lari ke sana dan ke sini dengan gelisahnya. Orang di atas pohon

tersebut tertawa. Babi hutan itu memandang ke atas dan karena melihatnya, dia lari dan membenturkan kepalanya ke pohon mangga dan membunuh dirinya sendiri.

Laki-laki itu turun, menyalakan api, memasak babi hutan itu dan menjadikannya sebagai hidangan. Kemudian dia terbang ke angkasa dan berangkat melanjutkan perjalanannya.

Ketika melewati Himalaya, dia melihat tempat tinggal para petapa tersebut. Maka dia turun dan menghabiskan dua atau tiga hari di gubuk petapa yang tertua, dihibur dan dijamu, dan dia mengetahui keunggulan kapak tersebut. Dia memutuskan untuk mendapatkan kapak itu untuk dirinya. Jadi dia menunjukkan keunggulan dari batu permatanya kepada petapa tersebut dan menawarkan untuk menukarnya dengan kapak tersebut. Petapa itu sudah lama menginginkan bisa berjalan di udara [85] dan setuju dengan tawaran tersebut. Orang itu mengambil kapaknya dan pergi; tetapi sebelum dia pergi terlalu jauh, dia memukul kapak tersebut dan berkata — “Kapak, hancurkanlah kepala petapa itu dan ambilkan batu permata itu untukku!” Maka terbanglah kapak membelah kepala sang petapa dan membawa kembali batu permata tersebut.

Kemudian orang tersebut menyembunyikan kapak itu dan mengunjungi petapa kedua. [104] Bersama dengannya, pengunjung itu tinggal beberapa hari dan segera mengetahui kemampuan dari genderangnya. Seperti sebelumnya, kemudian dia menukar batu permatanya dengan genderang itu, dan sama seperti sebelumnya pula membuat kapak tersebut membelah

[85] Ini adalah salah satu kekuatan gaib yang didamba-dambakan oleh orang-orang.

kepala pemilik genderang tersebut. Setelah itu, dia pergi ke tempat tinggal petapa yang paling muda, mengetahui kemampuan mangkuk dadih itu, memberikan kepadanya batu permata itu untuk ditukar dengan mangkuknya. Dan seperti sebelumnya mengirim kapak itu untuk membelah kepala petapa tersebut. Demikianlah dia menjadi pemilik dari batu permata, kapak, genderang dan mangkuk dadih.

Dia kemudian naik dan terbang di udara. Berhenti di dekat Benares, dia menulis sebuah surat yang dikirimkannya lewat seorang utusan, bahwasanya raja harus bertarung atau menyerah. Setelah menerima pesan, ini raja berangkat untuk menangkap penjahat ini. Dia menabuh sisi genderang yang satunya lagi dan seketika itu juga empat kelompok pengawal mengelilinginya. Ketika melihat raja mengerahkan kekuatannya, dia kemudian membalikkan mangkuk dadih itu dan air susu dadih mengalir deras keluar dari dalamnya seperti aliran sungai yang besar; Banyak sekali orang yang tenggelam di dalam sungai dadih tersebut. Berikutnya dia memukul kapaknya dan, “Ambilkan kepala raja itu untukku!” teriaknya. Kapak itu terbang pergi dan kembali, menjatuhkan kepala raja itu di bawah kakinya. Tidak ada seorang pun yang mampu melawannya.

Maka dengan dikelilingi sejumlah pasukan yang kuat, dia masuk ke dalam kota dan mengangkat dirinya sebagai raja terpilih dengan julukan Raja *Dadhivāhana* (Dadhivahana), dan memerintah dengan benar.

Suatu hari, ketika raja sedang bersenang-senang dengan melemparkan jala ke dalam sungai, dia mendapatkan sebuah mangga, yang cocok untuk para dewa, yang mengapung

turun dari Danau *Kaṇṇamuṇḍa*. Ketika jala ditarik keluar, buah mangga ditemukan dan ditunjukkan kepada raja. Buah ini sangatlah besar, sebesar baskom, bulat dan berwarna keemasan. Raja menanyakan buah apakah itu: “Mangga,” jawab para penjaga hutan. Dia memakannya dan bijinya ditanam di dalam tamannya, dan disiram dengan air susu.

Pohon tersebut tumbuh dan dalam tiga tahun pohon ini telah berbuah. Persembahan yang banyak diberikan kepada pohon ini; air susu dituangkan di sekitarnya, untaian bunga yang wangi dengan lima aroma digantungkan kepadanya, kalung bunga berbentuk lingkaran dihiaskan kepadanya, pelita selalu tetap menyala dan diisi dengan minyak yang wangi, dan sekelilingnya terdapat sekat kain. Buahnya sangat manis dan berwarna layaknya emas murni. Raja Dadhivahana, sebelum mengirimkan hadiah buah-buah mangga ini kepada raja-raja lain, [105] biasanya dengan duri menusuk ke dalam bijinya, tempat tunas keluar, karena takut kalau mereka akan menumbuhkan pohon yang sama dengan menanam bijinya. Setelah memakan buahnya, mereka menanam bijinya. Akan tetapi mereka tidak bisa membuat biji ini berakar. Mereka pun mencari tahu apa penyebabnya dan menemukan apa masalahnya.

Terdapat seorang raja yang menanyakan kepada tukang kebunnya apakah dia bisa merusak rasa dari buah ini dan membuatnya menjadi pahit di pohonnya. Orang tersebut mengiyakannya, maka raja memberikan kepadanya uang seribu keping, dan mengirimnya pergi untuk melakukan tugas tersebut.

Demikianlah segera setelah sampai ke Benares, orang tersebut mengirimkan pesan kepada raja bahwa seorang tukang

kebun datang. Raja setuju untuk menemuinya. Setelah orang tersebut memberi salam, raja bertanya, “Anda adalah seorang tukang kebun?” “Ya, Paduka,” jawab orang itu dan mulai memuji dirinya sendiri. “Bagus sekali,” jawab raja, “Anda boleh pergi dan membantu penjaga taman saya.” Maka setelah itu, mereka berdua yang menjaga taman kerajaan.

Orang baru itu berhasil membuat taman kelihatan lebih indah dengan memaksa bunga-bunga dan buah keluar di luar musimnya. Hal ini menyenangkan raja, sehingga dia memecat penjaga lamanya dan memberikan seluruh tanggung jawab taman kepada orang baru itu. Tidak lama setelah orang ini mendapatkan taman di tangannya, dia pun menanam pohon nimba dan tanaman-tanaman menjalar lainnya di sekitar pohon mangga tersebut. Setelah beberapa saat, pohon nimba itu mulai tumbuh. Di atas dan di bawah, akar dengan akar, dan ranting dengan ranting, semua tanaman tersebut melilit pohon mangga itu. Demikianlah pohon mangga yang buahnya yang manis itu, menjadi pahit seperti pohon nimba yang berdaun pahit, ditambah lagi oleh tanaman-tanaman yang berbau busuk dan masam. Segera setelah tukang kebun itu tahu bahwa buahnya telah menjadi pahit, dia pun pergi melarikan diri.

Raja Dadhivahana berjalan ke taman kerajaannya dan mencicipi buah mangga. Sari buah mangga di dalam mulutnya terasa seperti buah nimba yang tidak enak; dia tidak bisa menelannya, dia memuntahkan dan meludahkannya keluar. Kala itu, Bodhisatta adalah penasihatnya dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Raja bertanya kepadanya. “Pendeta, pohon ini selalu dirawat dengan baik, tetapi buahnya masih saja menjadi

pahit. Apa artinya ini?” dan sambil menanyakan pertanyaan ini, dia mengulangi bait pertama:—[106]

> Manis tadinya rasa mangga ini, harum baunya,
> emas warnanya:
> Apakah yang telah menyebabkan rasa pahit ini?
> padahal kami merawatnya sama seperti sebelumnya.

Bodhisatta menjelaskan alasannya dalam bait kedua:—

> Melilit mengelilingi batangnya, ranting dengan ranting
> dan akar dengan akar,
> lihatlah tanaman menjalar yang pahit itu;
> itulah yang merusak buahmu;
> Demikianlah Anda lihat, sahabat yang tidak baik akan
> membuat yang lebih baik menjadi sama dengannya.

Setelah mendengar ini, raja memerintahkan semua pohon nimba dan tanaman menjalar itu dibersihkan dan akar-akarnya dicabut; semua tanah yang tercemar itu diangkat dan tanah yang subur ditaruh di tempatnya; dan pohon tersebut, dengan hati-hati, diberi air yang manis, air susu, air yang beraroma wangi. Kemudian setelah menyerap semua rasa manis itu, buahnya pun kembali tumbuh menjadi manis. Raja memanggil tukang kebun yang lama untuk bertanggung jawab atas taman itu kembali, dan pada akhir hayatnya, raja meninggal menerima buah sesuai dengan perbuatannya.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran-Nya:—“Pada masa itu, Aku adalah penasihat bijak tersebut.”

No. 187.

CATUMAṬṬA-JĀTAKA.

“Duduk dan bernyanyi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu tua. Dikatakan bahwasanya pada suatu ketika, kedua siswa utama sedang duduk bersama, saling bertanya dan menjawab; ketika datang seorang bhikkhu tua dan menjadi orang ketiga. [107] Setelah mengambil tempat duduknya, dia berkata, “Saya juga mempunyai sebuah pertanyaan, Bhante, yang ingin saya tanyakan kepada kalian, dan jika kalian mempunyai kesulitan, kalian boleh memberitahu saya.” Para thera itu tidak menyukainya, mereka bangkit dan pergi meninggalkannya. Mereka yang mendengarkan khotbah Dhamma dari para thera tersebut, setelah khotbah itu selesai, datang kepada Sang Guru. Beliau bertanya apa yang membuat mereka datang ke sana tidak pada waktunya, dan mereka pun menceritakan kepada Beliau apa yang telah terjadi. Beliau menjawab, “Ini bukan pertama kalinya, para bhikkhu, *Sāriputta* dan *Moggallāna* tidak menyukai orang ini dan meninggalkannya tanpa sepatah kata pun, tetapi ini juga pernah terjadi sebelumnya.” Dan Beliau meneruskan untuk menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang makhluk dewata penghuni pohon (dewa pohon) yang hidup di dalam hutan. Dua angsa muda terbang turun dari Gunung *Cittakūṭa* dan bertengger di atas pohon ini. Mereka terbang ke sekitarnya untuk mencari makanan, kembali ke sana lagi, dan setelah beristirahat, terbang kembali ke kediaman mereka di gunung. Sejalan dengan waktu, dewa pohon itu mulai menjalin persahabatan dengan mereka. Sewaktu datang dan pergi, mereka adalah teman yang akrab dan sering berbicara tentang kepercayaan kepada satu sama lain sebelum mereka berpisah.

Terjadi pada suatu hari, ketika angsa-angsa itu duduk di atas pohon, sedang berbicara kepada Bodhisatta, seekor serigala yang berhenti di bawah pohon itu, menyapa angsa-angsa muda itu dengan beberapa kata dalam bait berikut:

> Duduk dan bernyanyi di atas pohon
> jika kalian hendak sendirian.
> Duduklah di tanah dan lantunkanlah
> syair-syair kepada raja hewan (buas)!

Dipenuhi dengan rasa tidak suka, angsa-angsa muda itu mengepakkan sayap mereka dan terbang kembali ke *Cittakūṭa*. Ketika mereka telah pergi, Bodhisatta mengucapkan bait kedua untuk kebaikan serigala itu:—

Yang bersayap indah saling melantunkan kepada yang bersayap indah pula,
Dewa dengan dewa membuahkan perbincangan baik;
Kecantikan yang sempurna[86], seharusnya Anda kembali ke dalam sarangmu!

---

[108] Ketika mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: — "Pada masa itu, bhikkhu tua itu adalah serigala, *Sāriputta* dan *Moggallāna* adalah dua angsa muda, dan Aku sendiri adalah dewa pohon."

No. 188.

SĪHAKOṬṬHUKA-JĀTAKA.

"Cakar singa dan tapak singa", dan seterusnya. Kisah ini ceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang *Kokālika* (Kokalika). Dikatakan bahwasanya suatu hari Kokalika mendengar sejumlah bhikkhu yang bijak memberikan khotbah Dhamma, dan kemudian merasa ingin untuk memberikan khotbah sendiri; selanjutnya sama seperti cerita pembuka yang

[86] Secara harfiah, "indah dalam empat hal", seperti yang dijelaskan oleh para ahli, "dalam bentuk, kelahiran, suara, dan kualitas". Ini diucapkan secara sarkastis.

dikemukakan pada kisah yang sebelumnya[87]. Kali ini lagi Sang Guru, setelah mendengarkan ini, berkata, "Bukan hanya kali ini Kokalika membeberkan siapa dirinya sebenarnya dengan suaranya sendiri, tetapi hal yang sama persis juga pernah terjadi sebelumnya". Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai singa di pegunungan Himalaya dan dia memiliki seekor anak dari serigala betina yg menjadi pasangannya. Singa kecil ini sangat mirip dengan ayahnya, jari, cakar, bulu (tengkuk), warna, sosok tubuh—semuanya, tetapi suaranya lebih mirip ibunya.

Suatu hari, setelah hujan reda, semua singa melompat-lompat bersama dan saling mengaum; singa kecil itu berpikir ingin untuk mengaum juga, dan ternyata dia meraung seperti serigala. Sewaktu mendengar ini, semua singa terdiam serentak. Anak singa lainnya dari induk yg sama, saudara dari yang singa kecil tersebut, mendengar suara itu dan berkata "Ayah, singa yang di sana mirip dengan kita dari warna dan semuanya, kecuali suaranya. Siapakah dia?" sambil bertanya, dia mengulangi bait pertama:

Cakar singa dan tapak singa,

[87] No.172, bandingkan juga No. 189. *Kokālika* sering disinggung dengan cara yang seperti ini. Ada sebuah kisah di dalam *Cullavagga* I. 18. 3, yang berbalik ke poin yang sama; seekor ayam betina mendapatkan seekor anak ayam dari seekor gagak, ketika hendak berkokok, anak ayam itu mengeluarkan suara burung gagak, 'Caw, caw', dan begitu juga sebaliknya. (*Vinaya Texts*, *S.B.E.*, II, hal. 362)

berdiri di atas kaki singa;
Tetapi suara makhluk ini
tidak kedengaran seperti suara anak singa.

[109] Bodhisatta menjawab, "Dia adalah saudaramu, anak serigala (dan singa); rupanya sama seperti diriku, tetapi suaranya sama seperti ibunya." Kemudian dia memberikan nasihat kepada anak singa tersebut—"Anakku, selama kamu tinggal di sini, jagalah mulutmu. Jika kamu masih bersuara lagi, mereka semua akan mengetahui kalau kamu adalah seekor serigala." Untuk memperjelas nasihatnya, dia mengulangi bait kedua:—

Semua akan mengetahui siapa dirimu sebenarnya
jika kamu meraung seperti sebelumnya;
Jadi janganlah mencobanya lagi, tetaplah diam;
Raunganmu bukanlah auman seekor singa.

Setelah mendengar nasihat ini, makhluk itu tidak pernah lagi mencoba untuk mengaum.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Kokālika* (Kokalika) adalah serigala, Rahula adalah saudara dari anak singa itu, dan raja hewan buas adalah diri-Ku sendiri."

No. 189.

SĪHACAMMA-JĀTAKA[88].

"Bukan singa, bukan harimau yang kulihat," dan seterusnya. Kisah ini seperti yang di atas, tentang *Kokālika* (Kokalika), yang diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana. Kali ini dia ingin bersuara. Sang Guru, setelah mendengar ini, menceritakan kisah berikut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan di sebuah keluarga petani, dan setelah tumbuh dewasa, dia bermata pencaharian sebagai seorang petani.

Pada masa yang bersamaan, terdapat seorang pedagang yang biasa berkeliling menjajakan barang dagangannya, yang dibawa oleh seekor keledai. Ke mana pun dia pergi, dia biasanya menurunkan buntelan dagangannya dari keledai itu dan memakaikan kulit singa padanya, [110] kemudian membiarkannya bebas ke ladang padi dan gandum. Ketika para penjaga melihat hewan ini, mereka selalu menganggapnya sebagai seekor singa dan tidak berani untuk mendekatinya.

Suatu hari pedagang itu berhenti di sebuah desa, dan ketika sedang menyiapkan sarapan paginya, dia membiarkan keledainya bebas di ladang gandum dengan kulit singa yang dikenakannya. Para penjaga mengiranya sebagai seekor singa,

[88] Fausbøll, *Five Jātakas*, hal. 14 dan 39; Rhys Davids, *Buddhist Birth Stories*, p. v. Ini adalah *Ass in the Lion's Skin* oleh Aesop.

sehingga tidak berani mendekatinya. Mereka lari pulang ke rumah dan memberikan tanda bahaya. Para penduduk desa menyiapkan senjata dan buru-buru ke ladang, berteriak dan meniup terompet serta menabuh genderang. Keledai itu menjadi sangat ketakutan dan mengeluarkan suara keledainya. Kemudian, setelah melihat bahwa dia adalah seekor keledai, Bodhisatta mengulangi bait pertama berikut:

Bukan singa bukan harimau yang kulihat,
juga bukan seekor macan tutul:
Melainkan seekor keledai—makhluk tua yang malang
dengan kulit singa di punggungnya!

Segera setelah para penduduk desa tahu dia hanyalah seekor keledai, mereka memukulnya dengan kayu sampai tulang-tulangnya patah dan pergi dengan membawa kulit singanya. Ketika pedagang itu datang dan menemukan keledainya dalam keadaan yang menyedihkan demikian, dia mengulangi bait kedua:—

Keledai, kalau saja dia pintar,
mungkin gandum hijau dapat dimakannya
dalam waktu yang lama
dengan penyamarannya berupa kulit singa:
Tetapi dia mengeluarkan suara keledai, dan dipukuli!

Ketika dia sedang mengucapkan kata-kata ini, keledai itu mati. Pedagang tersebut meninggalkannya dan pergi sendirian.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—“Pada masa itu, *Kokālika* (Kokalika) adalah keledai, dan petani bijak adalah diri-Ku sendiri.”

No. 190.

SĪLĀNISAṀSA-JĀTAKA.

[111] *“Melihat buah perbuatan dari keyakinan,” dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang upasaka yang berkeyakinan. Dia adalah seorang siswa mulia yang berkeyakinan dan bajik. Suatu petang, dalam perjalanannya ke Jetavana, dia sampai ke tepi Sungai *Aciravatī* setelah para tukang perahu merapatkan perahu mereka ke daratan untuk pergi mendengarkan Dhamma. Karena tidak ada perahu yang terlihat di tepi sungai tersebut dan pikiran upasaka ini dipenuhi oleh pemikiran-pemikiran yang sangat menyenangkan tentang Buddha, dia pun berjalan ke sungai tersebut[89]. Kakinya tidak tenggelam masuk ke dalam air. Dia berjalan jauh ke tengah sungai seperti berjalan di daratan; tetapi kemudian di sana dia melihat adanya ombak. Kemudian ketenangan pikirannya menjadi kacau dan kakinya mulai tenggelam. Dia kemudian memusatkan pikirannya kembali dan

[89] Kemiripan dengan St Peter dalam *Sea of Galilee* sangatlah mencolok.

berjalan melewati sungai itu. Kemudian dia sampai ke Jetavana, memberi salam kepada Sang Guru dan duduk di satu sisi. Sang Guru beruluk salam dengannya dan berkata, "Upasaka, Ku-harap," kata Beliau, "tidak ada halangan di dalam perjalananmu." "Oh, Bhante," balasnya, "dalam perjalananku, saya sangat meresapi renungan-renungan tentang Buddha hingga saya melangkahkan kaki ke sungai; tetapi saya melangkah di atasnya seperti di atas daratan yang kering!" "Ah, Upasaka," kata Sang Guru, "Anda bukanlah satu-satunya orang yang selamat dengan merenungkan kualitas-kualitas bagus Buddha. Di masa lampau, para upasaka yang berkeyakinan mengalami kapal karam di tengah lautan dan selamat dengan merenungkan kualitas bagus Buddha." Kemudian, atas permintaan orang tersebut, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di masa *Sammāsambuddha* Kassapa, seorang siswa mulia yang telah mencapai tingkat kesucian *Sotā-panna*, melakukan perjalanan dengan kapal bersama dengan seorang tukang pangkas yang cukup kaya. Istri dari tukang pangkas ini memberikan tanggung jawab untuk menjaga suaminya kepada siswa mulia tersebut, dalam keadaaan suka atau duka.

Seminggu kemudian, kapal tersebut karam di tengah lautan. Kedua orang tersebut yang berpegangan erat pada satu potongan papan terdampar sampai ke sebuah pulau. Di sana tukang pangkas tersebut membunuh beberapa burung dan memasaknya, menawarkan sebagian makanannya kepada upasaka itu. "Tidak, terima kasih," katanya, "saya tidak mau

makan." Dia berpikir di dalam dirinya, "Di tempat seperti ini, tidak ada pertolongan kecuali Tiga Permata[90]," dan kemudian dia merenungkan kualitas-kualitas bagus dari Tiga Permata. Ketika dia merenungkan dan merenungkan, seekor raja *nāga* (naga) yang lahir di pulau tersebut mengubah dirinya menjadi sebuah kapal yang besar. Kapal tersebut dipenuhi dengan tujuh jenis batu berharga. [112] Dewa laut menjadi nahkodanya. Ketiga tiang terbuat dari batu nilam, layar dari emas, tali-tali dari perak dan papan-papan kapal berwarna keemasan.

Dewa laut tersebut berdiri di atas kapal dan berkata dengan keras—"Apakah ada penumpang ke *Jambudīpa* (India)?" Upasaka tersebut berkata, "Ya, itu adalah tujuan kami." "Naiklah ke kapal!" Dia naik ke kapal dan berniat untuk memanggil temannya, si tukang pangkas. "Anda boleh naik," kata nahkoda, "tetapi dia tidak boleh." "Mengapa tidak boleh?" "Dia bukanlah seorang yang memiliki kualitas moral yang bagus, itulah alasannya," katanya, "saya membawa kapal ini untuk dirimu, bukan untuk dirinya." "Baiklah — semua derma yang telah kuberikan, kebajikan yang telah kulakukan, kekuatan yang telah kukembangkan — kuberikan kepadanya buah dari semua perbuatan baikku itu!" "Terima kasih, Tuan!" kata tukang pangkas itu. "Sekarang," kata dewa laut, "saya dapat membawamu ikut berlayar." Kemudian dia membawa mereka ke lautan dan berlayar menuju ke Benares. Di sana, dengan kekuatannya, dia memunculkan sebuah gudang harta untuk mereka berdua, dan kemudian berkata kepada mereka, "Bertemanlah dengan mereka

[90] Tiga Permata adalah Buddha, Dhamma dan Saṅgha. Untuk tujuh batu berharga, lihat Childers, hal. 402 b.

yang bijaksana dan bajik. Seandainya saja tukang pangkas ini tidak berteman dengan sang upasaka, dia pastilah telah binasa di dalamnya lautan.” Kemudian dia mengucapkan bait-bait berikut untuk menyanjung persahabatan dengan yang bijak dan baik:

Melihat buah perbuatan dari keyakinan, moralitas
dan kemurahan hati,
seekor naga dalam bentuk kapal membawa
orang baik tersebut melewati lautan.

Jalinlah persahabatan hanya dengan yang baik
dan jadilah teman yang baik;
Karena bersahabat dengan yang baik, tukang pangkas
ini bisa dengan selamat melihat rumahnya kembali.

[113] Demikianlah dewa laut itu memberikan nasihatnya dengan berdiri di udara, kemudian pergi menghilang. Akhirnya dia kembali ke kediamannya dengan membawa naga bersamanya.

Sang Guru, setelah mengakhiri uraian ini, memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: — Di akhir kebenarannya, upasaka tersebut mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi*:—“Pada masa itu, upasaka yang telah memasuki arus tersebut mencapai *nibbāna*; *Sāriputta* adalah raja naga, dan dewa laut adalah diri-Ku sendiri.”

No. 191.

RUHAKA-JĀTAKA.

“Bahkan tali busur yang putus,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, mengenai godaan yang timbul dari mantan istri. Cerita pembuka ini akan dijelaskan di dalam Buku VIII, pada Indriya-Jātaka[91]. Kemudian Sang Guru mengatakan kepada bhikkhu ini, “Itu adalah wanita yang mencelakakanmu. Pada masa lampau, dia juga mempersulitmu di depan raja dan seluruh pejabatnya dan memberimu alasan yang tepat untuk meninggalkan rumahmu.” Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Raja Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan oleh permaisurinya. Ketika dia tumbuh dewasa, ayahnya wafat; dan dia menjadi raja yang memerintah secara adil.

Bodhisatta memiliki seorang pendeta kerajaan bernama Ruhaka, dan Ruhaka ini menikahi seorang wanita brahmana tua. Raja memberikan brahmana itu seekor kuda yang dilengkapi dengan perhiasan-perhiasannya, lalu dia menunggangi kuda itu dan pergi untuk melayani raja. Ketika dia sedang menunggangi kudanya yang penuh perhiasan, orang-orang di samping kiri dan kanannya memuji dengan suara keras: “Lihat kuda yang bagus itu!” teriak mereka, “cantik sekali!”

[91] No. 423.

Ketika pulang, dia masuk ke rumahnya dan mengatakan kepada istrinya, [114] "Istriku yang baik," katanya, "kuda kita berjalan dengan baik! Orang di samping kanan dan kiri semua memujinya." Istrinya tidak lebih baik dari yang seharusnya dan penuh dengan kebohongan; jadi dia membalas suaminya demikian, "Ah, Suamiku, Anda tidak mengerti di mana keindahan kuda ini. Semuanya terletak pada perhiasannya yang bagus. Jika Anda ingin membuat dirimu sebagus kuda itu, pakailah perhiasan itu pada dirimu dan berjingkrak-jingkraklah di jalanan seperti seekor kuda[92]. Anda akan menemui raja dan dia akan memujimu, semua orang akan memujimu."

Brahmana bodoh ini mendengar semua itu, tetapi tidak mengetahui apa yang direncanakan istrinya. Jadi dia percaya kepadanya dan melakukan sesuai apa yang dikatakannya. Semua yang melihatnya tertawa terbahak-bahak: "Ini guru yang hebat!" semua berkata. Lalu raja berteriak malu terhadapnya "Kenapa, Guruku," katanya, "apakah ada yang salah dengan pikiranmu? Apakah Anda gila?" Pada saat itu brahmana tersebut sadar dia telah berbuat salah dan dia merasa sangat malu. Jadi dia marah pada istrinya dan dia pulang dengan tergesa-gesa, berkata pada dirinya sendiri, "Wanita itu telah membuatku malu di depan raja dan seluruh pasukannya; saya akan menghukumnya dan mengusirnya!"

Tetapi wanita yang licik itu mengetahui bahwa dia pulang dalam keadaan marah; dia mengambil langkah terlebih dulu dan berangkat dari pintu samping kemudian pergi menuju istana,

[92] Bandingkan *Pañcatantra* IV. 6 (Benfey, II. hal. 307).

tempat dia tinggal selama empat atau lima hari. Sewaktu raja mendengar tentang hal ini, dia memanggil pendeta kerajaannya dan berkata kepadanya, "Guruku, semua wanita melakukan kesalahan, Anda harus memaafkan wanita ini." Kemudian dengan tujuan membuatnya memaafkan istrinya, dia mengucapkan bait pertama:

Bahkan tali busur yang putus dapat diperbaiki
dan menjadi utuh kembali;
Maafkanlah istrimu dan janganlah menyimpan
kemarahan di dalam dirimu.

[115] Mendengar ini, Ruhaka mengucapkan bait kedua:

Selama masih ada bahan[93] dan pekerja juga,
akan mudah membeli tali busur yang baru.
Saya akan mencari istri yang baru;
sudah cukup terhadap yang satu ini.

Demikianlah dia mengusirnya dan menikahi wanita brahmana lain sebagai istrinya.

Sang Guru, setelah mengakhiri uraian ini, memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran-kebenaran itu, bhikkhu yang tergoda dikukuhkan pada tingkat kesucian *Sotāpanna*—"Pada

[93] Teks tertulis *mudūsu*, '(kulit pohon) segar', berasal dari serat yang kadang untuk membuat tali busur.

masa itu, mantan istrinya adalah orang yang sama, Ruhaka adalah bhikkhu yang tergoda dan Aku sendiri adalah Raja Benares."

No. 192.

SIRI-KĀḶAKAṆṆI-JĀTAKA[94].

"Sekalipun wanita dapat bersikap adil," dan seterusnya. Kisah ini akan dikemukakan di Mahā-ummagga-Jātaka[95].

No. 193[96].

CULLA-PADUMA-JĀTAKA.

"Ini tidak lain," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal (tidak puas). Cerita pembuka ini akan dikemukakan di dalam Ummadantī-Jātaka[97]. Ketika bhikkhu ini ditanya oleh Sang Guru apakah benar bahwasanya dia itu seorang yang tidak puas, dia menjawab bahwa itu benar.

[94] Bandingkan *Tibetan Tales*, XXI. pp. 291-5, "How a Woman Requites Love."

[95] No. 538 di *Westergaard*.

[96] Lihat *Pañcatantra* IV. 5 (Benfey, II hal. 305); *Tibetan Tales*, no. XXI. "How a Woman requites Love."

[97] No. 527.

"Siapakah," kata Sang Guru, "yang menyebabkan Anda tidak puas?" Dia menjawab bahwa dia telah melihat seorang wanita yang berpakaian bagus dan karena ditaklukkan oleh nafsulah menyebabkan dirinya tidak puas. Kemudian Sang Guru berkata, "Bhikkhu, kaum wanita semuanya tidak berterima kasih dan tidak setia; orang-orang di masa lampau bahkan sangat bodoh sampai memberikan darah dari lutut kanan kepada mereka untuk diminum dan membuat mereka menyerahkan sepanjang hidup mereka, tetapi masih tidak berhasil mendapatkan hati mereka (wanita)." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

---

[116] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai putra permaisuri. Pada hari pemberian namanya, mereka memberinya nama Pangeran Paduma (Teratai). Setelah dirinya, lahir enam adik laki-laki. Satu per satu dari mereka bertujuh tumbuh dewasa, menikah dan menetap, hidup sebagai rekan-rekan raja.

Suatu hari raja memandang ke luar, ke halaman istana dan ketika sedang memandang, dia melihat pemuda-pemuda ini dengan pengikut yang banyak dalam perjalanan untuk melayaninya. Timbul kecurigaan bahwasanya mereka bermaksud untuk membunuhnya dan merebut kerajaannya. Jadi dia memanggil mereka dan dengan cara begini berkata kepada mereka, "Putra-putraku, kalian tidak boleh tinggal di kota ini. Jadi pergilah ke tempat lain dan setelah saya wafat, barulah kalian pulang kembali, ambillah kerajaan ini yang merupakan milik keluarga kita."

Mereka setuju dengan kata-kata ayah mereka, dan pulang ke rumah sambil menangis dan meratap. “Bukan masalah ke mana kita akan pergi!” ratap mereka; dan membawa istri-istri mereka bersama, mereka meninggalkan kota dan melakukan perjalanan jauh. Hingga sampailah mereka ke suatu hutan, tempat mereka tidak bisa mendapatkan makanan atau minuman. Dan karena tidak bisa menahan sakit karena kelaparan, mereka bertekad untuk menyelamatkan diri mereka dengan mengorbankan para wanita. Mereka menangkap istri dari adik yang paling muda dan membunuhnya; mereka membagi tubuhnya menjadi tiga belas bagian dan memakannya. Tetapi Bodhisatta dan istrinya menyisihkan satu bagian dan memakan sisanya bersama.

Demikian yang mereka lakukan selama enam hari; membunuh dan memakan enam wanita; dan setiap hari Bodhisatta menyisihkan satu bagian, jadi dia mempunyai enam bagian yang disimpan. Pada hari ketujuh, yang lainnya hendak menangkap istri Bodhisatta untuk dibunuh, tetapi sebagai gantinya dia memberikan enam bagian yang telah disimpannya. “Makanlah ini,” katanya, “besok saya akan menanganinya.” Mereka semua makan daging tersebut, dan pada saat mereka tertidur, Bodhisatta dan istrinya melarikan diri.

Ketika mereka telah mencapai jarak tertentu, wanita tersebut berkata, “Suamiku, saya tidak bisa berjalan lebih jauh lagi.” Jadi Bodhisatta mengangkatnya di pundaknya dan pada saat matahari terbit, mereka keluar dari hutan. Ketika matahari telah terbit, wanita itu berkata—“Suamiku, saya haus!”

“Tidak ada air disini, Istriku!” katanya.

Tetapi dia memohonnya terus-menerus, sampai dia menusukkan pedangnya ke lutut kanannya, [117] dan berkata, “Tidak ada air, tetapi duduklah dan minumlah darah dari lututku.” Demikianlah yang dilakukan istrinya.

Hingga sampailah mereka ke Sungai Gangga yang sangat besar. Mereka minum, mandi dan makan semua jenis buah serta beristirahat di sebuah tempat yang nyaman. Dan di sana, dekat tikungan sungai, mereka membuat sebuah gubuk petapa dan tinggal di dalamnya.

Kala itu, seorang perampok di daerah hulu Sungai Gangga telah terbukti bersalah. Tangan, kaki, hidung dan telinganya telah dipotong, dia diletakkan di dalam sebuah perahu yang dihanyutkan ke sungai besar itu. Sampai tempat ini, dia terapung, sambil merintih keras kesakitan. Bodhisatta mendengar rintihannya yang amat memilukan. “Selama saya hidup,” katanya, “tidak boleh ada makhluk malang yang mati untukku!” Dia pergi ke tepi sungai dan menyelamatkan orang itu. Dia membawanya ke gubuk dan dengan losion dan minyak, dia merawat lukanya. Tetapi istrinya berkata dalam hati, “Orang yang dikeluarkannya dari Sungai Gangga untuk dirawat ini adalah orang yang malas!” Dan dia selalu berjalan sambil meludah dikarenakan kejijikan terhadap orang tersebut.

Setelah luka orang tersebut mulai menutup, Bodhisatta membiarkannya berdiam di gubuk itu bersama dengan istrinya, dan dia membawakan segala jenis buah-buahan dari hutan untuk memberi makan kepada orang tersebut dan istrinya. Dan karena mereka berdiam bersama, istri Bodhisatta jatuh cinta kepada orang tersebut dan melakukan zina. Kemudian dia berniat

membunuh Bodhisatta dan berkata kepadanya, "Suamiku, ketika berada di pundakmu di saat kita keluar dari hutan, saya melihat bukit di sana dan berjanji jika Anda dan saya selamat dan tidak terluka, saya akan memberikan persembahan kepada makhluk dewata yang ada di bukit itu. Sekarang makhluk dewata itu menghantuiku, dan saya berniat untuk memberikan persembahanku!" "Bagus sekali," kata Bodhisatta, tanpa mengetahui muslihatnya. Dia pun mempersiapkan persembahan tersebut dan mengantar kepadanya benda-benda persembahan, dia mendaki puncak bukit itu. [118] Kemudian istrinya berkata kepadanya, "Suamiku, bukan makhluk dewata bukit ini, melainkan dirimulah pemimpin para dewataku! Kemudian sebagai penghormatan kepadamu, pertama saya akan mempersembahkan bunga-bunga ini dan berjalan dengan penuh hormat mengelilingimu dan Anda tetap berada di sebelah kananku, dan saya memberi hormat kepadamu: setelah itu, saya akan memberikan persembahanku kepada makhluk dewata bukit ini." Sambil berkata demikian, dia mengarahkan suaminya menghadap ke tebing curam dan berpura-pura siap untuk memberi hormat dengan berpradaksina[98]. Demikianlah dia berada di belakang suaminya, dia memukul punggungnya dan melemparkannya ke bawah tebing itu. Kemudian dia berteriak dengan gembira, "Saya telah melihat punggung musuhku!" dan dia turun dari gunung kemudian pergi menjumpai kekasihnya.

[98] Berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati; berpradaksina; *paddakhiṇā*.

Bodhisatta jatuh ke bawah tebing, tetapi dia tersangkut di dedaunan, di atas puncak pohon elo[99] yang tidak berduri. Tetapi dia masih tetap tidak bisa turun dari bukit tersebut, jadi di sana dia duduk di antara ranting-ranting, sambil memakan buah-buah elo. Kebetulan di sana terdapat seekor kadal besar (iguana) yang biasanya memanjat dari kaki bukit tersebut dan memakan buah dari pohon elo ini. Hari itu, dia melihat Bodhisatta dan melarikan diri. Hari berikutnya, dia datang dan memakan beberapa buah dari sisi lain pohon itu. Lagi dan lagi dia datang, sampai akhirnya dia menjalin persahabatan dengan Bodhisatta.

"Bagaimana Anda bisa sampai ke tempat ini?" tanyanya; dan Bodhisatta menceritakan kepadanya. "Baiklah, jangan takut," kata iguana; dan membawanya di punggungnya, dia turun dari bukit itu dan membawanya keluar dari hutan. Di sana dia menurunkannya di jalan besar, menunjukkan kepadanya jalan mana yang harus ditempuh, dan dia sendiri kembali ke dalam hutan. Bodhisatta melanjutkan perjalanan ke sebuah desa dan tinggal di sana sampai dia mendengar kabar tentang kematian ayahnya. Mengetahui hal ini, dia kemudian melanjutkan perjalanan ke Benares. Di sana dia mewarisi kerajaan milik keluarganya dan mendapatkan nama Raja Paduma; sepuluh kualitas seorang raja[100] tidak diabaikannya dan dia memerintah dengan benar. Dia membangun enam balai distribusi dana (balai derma), satu di masing-masing ke empat gerbang, satu di tengah

[99] *udumbara*; *Ficus glomerata*.

[100] Rajadhamma: dāna (kedermawanan), sīla (moralitas), pariccāga (kemurahan hati), ajjava (kejujuran), maddava (kelembutan), tapo (pengendalian diri), akkodha (cinta kasih), avihimsā (belas kasih), khanti (kesabaran), avirodhana (kesantunan).

kota dan satunya lagi di depan istana; dan setiap harinya dia mendistribusikan derma sebesar enam ratus ribu keping uang.

Kala itu istrinya, sambil membawa kekasih di pundaknya, keluar dari hutan, dia pergi mengemis ke orang-orang, mengumpulkan nasi dan bubur untuk menghidupi kekasihnya. [119] Kalau dia ditanya apa hubungan laki-laki itu dengannya, dia akan menjawab, "Ibunya adalah kakak dari ayah saya, dia adalah sepupu saya [101]; mereka memberikan diriku kepadanya. Walaupun dia akan menemui ajalnya, saya tetap akan memikul suamiku ini di pundakku, menjaganya, dan mengemis makanan untuk menopang hidupnya!"

"Betapa istri yang penuh pengabdian!" kata semua orang. Dan sejak saat itu, mereka memberinya lebih banyak makanan daripada sebelumnya. Beberapa dari mereka bahkan memberinya nasihat, berkata, "Janganlah hidup seperti ini. Raja Paduma adalah Raja Benares; dia telah menggemparkan seluruh India dengan kemurahan hatinya. Dia pastinya akan senang bertemu denganmu; Dia akan menjadi begitu gembira sehingga akan memberikanmu derma yang banyak. Taruhlah suamimu ke dalam keranjang ini dan temuilah beliau." Berkata demikian, mereka membujuknya dan memberikannya satu keranjang daun.

Wanita jahat tersebut menaruh kekasihnya ke dalam keranjang itu dan sambil mengangkatnya, dia pergi ke Benares dan hidup dari apa yang didapatkannya dari balai distribusi dana. Bodhisatta sering menunggangi gajah kerajaan yang penuh perhiasan ke balai derma, dan setelah memberi derma kepada

[101] Di dalam versi Sansekertanya berbunyi "dia dianiaya oleh sanak saudara," yang menyebabkan dia berada dalam keadaan seperti itu.

delapan atau sepuluh orang, dia akan pulang ke rumah lagi. Kemudian wanita jahat itu menaruh kekasihnya ke dalam keranjang dan sambil mengangkatnya, dia berdiri di tempat yang biasa raja lewati. Raja melihatnya. "Siapakah dia?" tanya raja. "Seorang istri yang penuh pengabdian," adalah jawabannya. Raja memanggilnya dan mengenali siapa dirinya. Raja memerintahkannya untuk menurunkan laki-laki itu dari keranjangnya, dan bertanya kepada wanita tersebut, "Apa hubungan laki-laki ini denganmu?"—"Dia adalah anak dari kakak ayah saya, diberikan kepadaku oleh keluargaku, suami saya sendiri," jawabnya. "Ah, betapa seorang istri yang penuh pengabdian!" teriak semua orang, karena mereka tidak tahu seluk-beluknya; dan mereka memuji wanita jahat tersebut.

"Apa—orang rendah ini sepupumu? Apakah keluargamu memberikannya kepadamu?" tanya raja, "Suamimu, benarkah demikian?" Wanita tersebut tidak mengenali raja, dan, "Ya, Paduka!" katanya. "Dan inikah putra Raja Benares? Bukankah Anda istri Pangeran Paduma, putri dari seorang raja anu, namamu adalah anu? Bukankah Anda yang minum darah dari lututku? Bukankah Anda jatuh cinta kepada orang rendah ini, dan melempar saya ke bawah tebing? Ah, Anda pikir saya telah mati, dan di sini Anda berada, dengan kematian tertulis di dahimu sendiri—dan inilah saya, masih hidup!" [120] Kemudian dia menoleh ke arah pejabat istananya. "Ingatkah kalian tentang apa yang saya ceritakan, ketika kalian bertanya kepadaku? Enam adik-adikku membunuh enam istri mereka dan memakannya; tetapi saya melindungi istriku tanpa terlukai dan membawanya ke tepi Sungai Gangga, tempat saya tinggal di gubuk petapa. Saya

menarik seorang pelaku kejahatan keluar dari sungai itu dan merawatnya. Wanita ini jatuh cinta kepadanya dan melempar saya ke bawah tebing, tetapi saya dapat menyelamatkan diriku dengan menunjukkan kebaikan. Ini tidak lain adalah wanita jahat yang melempar saya dari tebing itu: ini, dan tidak lain, adalah makhluk rendah yang dihukum itu!" Dan dia mengucapkan bait berikut:

> Ini tidak lain, dan wanita rendah ini adalah dia;
> Makhluk rendah yang tidak bertangan, tidak lain,
> yang kalian lihat;
> Kata wanita itu—'Ini adalah suamiku.'
> Para wanita pantas mati; mereka tidak mempunyai
> kebenaran.
>
> Dengan sebuah tongkat besar, pukullah makhluk rendah
> ini sampai mati, yang berbaring menunggu untuk
> merampas istri orang lain.
> Kemudian bawa wanita rendah yang setia ini segera,
> potonglah hidung dan telinganya sebelum dia mati.

[121] Walaupun Bodhisatta tidak bisa menyembunyikan amarahnya dan menjatuhkan hukuman ini untuk mereka, tetapi dia tidak melakukan seperti itu; dia kemudian menahan amarahnya dan memerintahkan untuk mengikat keranjang tersebut ke kepala wanita itu dengan sangat kencang hingga dia tidak bisa melepasnya; makhluk rendah itu diletakkannya ke dalam keranjang dan mereka diusir keluar dari kerajaannya.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran-kebenaran, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, para thera anu adalah keenam bersaudara tersebut, *Ciñcā* adalah sang istri, Devadatta adalah pelaku kejahatan, *Ānanda* adalah iguana, dan Raja Paduma adalah diri-Ku sendiri."

No. 194.

MAṆICORA-JĀTAKA.

"Tidak ada dewa di sini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika tinggal di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang bagaimana Devadatta mencoba membunuh-Nya. Mendengar bahwa Devadatta mencoba membunuh-Nya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya Devadatta mencoba membunuh-Ku; dia sudah pernah mencobanya dahulu dan gagal." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala Brahmadatta memerintah di Benares ketika Bodhisatta dilahirkan sebagai anak dari sebuah keluarga yang tinggal di desa yang tidak jauh dari kota.

Ketika dia tumbuh dewasa, mereka mencarikan seorang wanita muda dari Benares untuk dinikahkan dengannya. Dia

adalah seorang gadis yang elok dan rupawan, cantik bagaikan bidadari dewa (apsara), luwes bagaikan tanaman menjalar, jelita bagaikan kinnara[102]. Namanya adalah *Sujātā* (Sujata); dia setia, berbudi luhur dan bertanggung jawab. Dia selalu bertindak sepatutnya terhadap suami dan orang tua suaminya. Gadis ini amat disayangi dan dihargai oleh Bodhisatta. [122] Demikianlah mereka hidup bersama dalam kebahagiaan, kesatuan dan kemanunggalan pikiran.

Suatu hari Sujata berkata kepada suaminya, "Saya ingin menemui ibu dan ayahku." "Bagus sekali, Istriku," balasnya, "persiapkanlah makanan secukupnya untuk perjalanan." Dia meminta pelayannya memasak beragam jenis makanan dan meletakkan perbekalannya ke dalam kereta; karena dia yang mengendarai kereta, maka dia duduk di depan dan istrinya di belakang. Mereka menuju Benares, dan di tengah jalan mereka mengistirahatkan kereta, mandi dan makan. Kemudian Bodhisatta kembali naik ke keretanya dan duduk di depan, sedangkan Sujata yang telah mengganti pakaiannya dan merias diri duduk di belakang.

Ketika kereta memasuki kota, Raja Benares kebetulan sedang mengadakan upacara mengelilingi kota tersebut dengan menunggangi gajah kebesarannya; dan dia melewati tempat itu. Sujata telah turun dari kereta dan berjalan kaki di belakang. Raja melihatnya; kecantikannya menarik perhatiannya, sehingga dia jatuh cinta kepadanya. Dia memanggil salah satu pengawalnya. "Pergilah," katanya, "cari tahu apakah wanita itu sudah bersuami

[102] Makhluk aneh/semidewa, yang kadang bisa berupa seorang peri atau sesosok asura; kimpurisa.

atau belum." Pengawal itu melakukan apa yang diperintahkan dan datang kembali melapor kepada raja, "Dia sudah memiliki suami," katanya, "apakah Anda melihat laki-laki yang duduk di kereta di sana? Dia adalah suaminya."

Raja tidak bisa menahan perasaan cintanya dan nafsu merasuki pikirannya. "Akan kucari cara untuk menyingkirkan orang ini," pikirnya, "dan kemudian akan kudapatkan istrinya untukku sendiri." Dengan memanggil seorang pengawalnya, dia berkata, "Teman, ambillah mahkota permata ini dan pergilah dengan gaya seolah-olah Anda hendak melewati jalan itu. Sewaktu Anda berjalan, jatuhkanlah ini ke dalam kereta laki-laki itu di sana." Seraya berkata demikian, dia memberikan mahkota permata itu dan menyuruhnya pergi. Pengawal itu menerimanya dan pergi; sewaktu melewati kereta itu, dia menjatuhkannya ke dalamnya, kemudian dia kembali dan melapor kepada raja bahwa itu telah dilaksanakan.

"Saya telah kehilangan sebuah mahkota permata," teriak raja. Semuanya pun menjadi ricuh. "Tutup seluruh gerbang!" perintah raja, "Tutup semua jalan keluar! Cari pencuri itu!" Pengawal raja mematuhi perintahnya. Seluruh kota dilanda kebingungan. Pengawal tersebut, dengan membawa serta beberapa orang bersamanya, mengarah ke Bodhisatta, berteriak, "He, hentikan keretamu! [123] Raja telah kehilangan sebuah mahkota permata; kami harus memeriksa keretamu!" Kemudian dia pun mencarinya, sampai akhirnya menemukan permata yang tadinya diletakkan olehnya sendiri. "Pencuri (mahkota) permata!" teriaknya, sambil menangkap Bodhisatta; mereka memukulinya dan menendangnya, kemudian mengikat tangannya ke belakang

dan menyeretnya ke hadapan raja, sambil berteriak, “Lihatlah pencuri yang mengambil mahkota permata Anda!” “Penggal kepalanya!” perintah raja. Mereka mencambuknya dan menyiksanya di setiap sudut jalan dan melemparnya keluar kota dari gerbang selatan.

Sujata meninggalkan kereta, menjulurkan tangannya, berlari ke suaminya, sambil meratap, “Oh Suamiku, sayalah yang menyebabkanmu berada dalam keadaaan buruk ini!” Pengawal raja melempar Bodhisatta dengan tujuan memancung kepalanya. Ketika dia melihat ini, Sujata terpikir dengan kebaikan dan kebajikan dirinya, sambil merenung demikian di dalam hatinya, “Tidak ada dewa di sini yang cukup kuat untuk menahan tangan orang-orang yang kejam dan jahat itu, yang bertindak semena-mena terhadap orang yang bajik,” dengan menangis dan meratap, dia mengulangi bait pertama:—

Tidak ada dewa di sini; mereka pasti jauh sekali;—
Tidak ada dewa di alam ini yang cukup berkuasa;
Sekarang orang-orang jahat dan kejam bisa bertindak
sesuka mereka, karena di sini tidak ada yang berani
mengatakan tidak kepada mereka.

Ketika wanita yang memiliki moralitas ini meratap demikian, maka takhta Sakka[103], raja para dewa, menjadi panas karenanya. [124] “Siapa itu yang dapat membuatku turun sebagai raja dewa?” pikir Sakka. Kemudian dia mengetahui apa yang

[103] India.

terjadi. “Raja Benares,” pikirnya, “sedang melakukan suatu perbuatan kejam. Dia membuat Sujata yang baik menjadi menderita; sekarang juga saya harus ke tempat itu!” Maka turunlah dia dari alam dewa, dengan kekuatannya, dia menurunkan raja yang jahat itu dari gajah yang ditungganginya, dan meletakkannya di tempat hukuman, sedangkan Bodhisatta diangkatnya dan dihiasnya dengan segala jenis perhiasan, dan dipakaikan jubah raja kepadanya kemudian diletakkan di punggung gajah kerajaan. Algojo mengangkat kapak dan memenggal sebuah kepala—tetapi ternyata itu adalah kepala raja; dan ketika itu telah terpenggal, mereka baru mengetahui bahwa itu adalah kepala raja.

Sakka menunjukkan dirinya dan datang ke hadapan Bodhisatta, kemudian menabhiskannya menjadi raja, juga memerintahkan posisi permaisuri diberikan kepada Sujata. Dan ketika para pejabat istana, para brahmana, para penduduk dan yang lainnya melihat Sakka, raja dari para dewa, dengan gembira, mereka berkata, “Raja yang jahat telah dipenggal! Sekarang kita telah mendapat raja yang baik dari Sakka!” Kemudian Sakka melayang di udara dan berkata, “Raja kalian yang baik ini mulai sekarang akan memerintah dengan bijaksana. Jika raja tidak bijaksana, maka dewa akan menurunkan hujan tidak pada musimnya, dan pada musimnya dia tidak akan menurunkan hujan: bahaya kelaparan, bahaya wabah, bahaya perang—tiga ancaman bahaya ini akan mendatanginya.”

Demikian dia memberikan pelajaran kepada mereka, dan mengulangi bait kedua:

Untuknya tidak ada hujan yang turun pada musimnya,
tetapi, tidak pada musimnya, hujan turun terus-menerus.
Seorang raja turun dari langit menuju ke alam ini,
melihat alasan mengapa orang ini dipenggal.

[125] Demikian Sakka menasihati orang banyak, kemudian dia langsung menuju ke kediamannya. Lalu Bodhisatta memerintah dengan benar, dan kemudian terlahir sebagai penghuni alam surga.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, Devadatta adalah raja yang jahat, Anuruddha adalah Sakka, *Sujātā* (Sujata) adalah ibunya *Rāhula,* dan raja yang muncul atas pemberian Sakka adalah diri-Ku sendiri."

No. 195.

PABBATŪPATTHARA-JĀTAKA.

"Sebuah danau yang menyenangkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Raja Kosala.

Diceritakan bahwa seorang pejabat istana berselingkuh di tempat kediaman para selir raja. Raja menyelidiki masalah ini, dan ketika mengetahui semuanya, dia memutuskan untuk

memberitahu Sang Guru. Maka dia datang ke Jetavana dan memberi hormat kepada Sang Guru, menceritakan bagaimana seorang pejabat istananya berselingkuh dan menanyakan apa yang harus dilakukan olehnya. Sang Guru menanyakan kepadanya apakah pejabat istana itu berguna baginya, dan apakah dia mencintai istrinya. "Ya," jawabnya, "orang itu sangat berguna; dia adalah tangan kanan kerajaan. Dan saya mencintai wanita itu." "Paduka", Sang Guru menjawab, "jika pembantu berguna dan wanita dicintai, maka tidaklah perlu untuk mencelakai mereka. Di masa lampau juga, raja mendengarkan kata-kata dari orang bijak dan tidak memedulikan permasalahan seperti ini." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan di dalam keluarga pejabat istana. Ketika tumbuh dewasa, dia menjadi penasihat raja dalam urusan pemerintahan dan spiritual.

Kala itu, seorang pejabat istana berselingkuh di kediaman para selir raja, dan raja mengetahui hal itu. "Dia adalah seorang anak buah yang paling berguna," pikirnya, "dan saya mencintai wanita itu. Saya tidak boleh menghancurkan keduanya. [126] Saya akan bertanya kepada orang bijak di kerajaan. Jika saya harus membiarkannya, maka saya akan membiarkannya; jika tidak, maka saya tidak akan membiarkannya."

Dia memanggil Bodhisatta dan mempersilakannya duduk. "Pendeta Bijak," katanya, "saya memiliki sebuah pertanyaan untukmu." "Tanyakanlah, wahai Paduka! Saya akan

menjawabnya," balasnya. Kemudian raja menanyakan pertanyaannya dengan kata-kata dalam bait pertama berikut:—

Sebuah danau yang menyenangkan terbentang
di suatu kaki bukit yang indah,
tetapi serigala menggunakannya meskipun dia tahu
singa yang menjaganya.

"Pastinya," pikir Bodhisatta, "salah satu pejabat istananya berselingkuh di kediaman para selir raja." Kemudian dia mengulangi bait kedua berikut:

Di sungai yang besar hewan-hewan minum
sesuka hati mereka:
Jika Anda menyayanginya, maka bersabarlah—
sungai tetaplah sungai.

[127] Demikianlah orang yang bijak tersebut menasihati raja. Dan raja menuruti semua nasihat itu, dia memaafkan keduanya, menyuruh mereka pergi dan jangan berbuat zina lagi. Sejak saat itu hubungan mereka berakhir. Kemudian raja memberikan derma dan melakukan kebajikan, sampai akhir hidupnya, dia masuk sebagai penghuni alam surga.

Kemudian Raja Kosala juga, setelah mendengar uraian ini, memaafkan mereka berdua dan tetap bersikap biasa saja.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja, dan Aku sendiri adalah penasihat bijak."

No. 196.

VALĀHASSA-JĀTAKA.

"Mereka yang mengabaikan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal.

Ketika Sang Guru menanyakannya apakah benar kalau dia adalah seorang bhikkhu yang menyesal, bhikkhu tersebut menjawab bahwa itu benar. Ketika ditanyakan apa alasannya, dia menjawab bahwa nafsunya bangkit ketika melihat seorang wanita yang berpakaian indah. Kemudian Sang Guru berkata kepadanya sebagai berikut, "Bhikkhu, wanita menggoda laki-laki dengan bentuk badan dan suara mereka, wewangian, minyak wangi, dan sentuhan, serta dengan tipu muslihat dan permainan mereka; demikianlah mereka mendapatkan laki-laki di dalam kekuasaan mereka; dan segera setelah mereka merasa bahwa semua ini telah berhasil, mereka menghancurkan laki-laki, sifat, kekayaan dan semuanya dengan cara-cara jahat mereka. Ini menyebabkan mereka mendapat julukan yaksa wanita. Di masa lampau juga, sekelompok yaksa wanita menggoda sekelompok karavan pedagang dan menguasai mereka. Setelah itu, ketika

mereka melihat laki-laki yang lainnya, mereka membunuh semua orang dari kelompok pertama itu dan kemudian memangsa mereka, mengunyah mereka dengan gigi mereka, dan darah mengalir turun dari kedua pipi mereka.” Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di Pulau *Ceylon*[104] terdapat sebuah kota yaksa yang disebut *Sirīsavatthu*, dan dihuni oleh para yaksa wanita. Ketika sebuah kapal karam, para yaksa wanita ini merias dan mendandani diri mereka sendiri, dan sambil membawa nasi dan bubur, dengan rombongan pelayan dan anak-anak mereka di pinggul, mereka menghampiri para pedagang tersebut. [128] Untuk membuat mereka berpikir bahwa di sana adalah kota (hunian) manusia, para yaksa wanita tersebut membuat mereka melihat di sana dan di sini para laki-laki yang sedang membajak dan menggembalai sapi, segerombolan ternak, anjing dan sebagainya. Kemudian setelah menghampiri pedagang-pedagang itu, para yaksa wanita tersebut menawarkan kepada para pedagang untuk menyantap bubur, nasi dan makanan lain yang mereka bawa. Para pedagang, semuanya tidak sadar, memakan apa yang ditawarkan. Setelah mereka makan dan minum, dan ketika sedang beristirahat, para yaksa wanita itu menyapa mereka demikian, “Di mana kalian tinggal? Dari mana asal kalian? Hendak pergi ke mana, dan apa yang membawa kalian ke sini?” “Kami terdampar di sini,” jawab mereka. “Bagus sekali, Tuan-tuan Terhormat,” balas mereka, “tiga tahun telah

[104] *tambapaṇṇidīpa*.

berlalu sejak suami kami pergi berlayar, dan mungkin mereka telah mati. Kalian adalah pedagang juga, kami bersedia menjadi istri-istri kalian.” Demikianlah mereka menyesatkan para laki-laki itu dengan tipu muslihat wanita mereka, sampai mereka masuk ke dalam kota yaksa tersebut. Kemudian jika mereka memiliki laki-laki lainnya yang sebelumnya telah mereka tangkap, mereka akan mengikat semuanya itu dengan rantai gaib dan melemparkan mereka ke dalam rumah penyiksaan. Dan jika mereka tidak menemukan para laki-laki yang terdampar di tempat mereka tinggal, maka mereka akan menyisir pantai sampai sejauh Sungai *Kalyāṇi*[105] di satu sisi dan Pulau *Nāgadīpa* di sisi lainnya. Inilah cara mereka.

Suatu ketika, lima ratus pedagang yang kapalnya karam terdampar di pantai dekat kota para yaksa wanita itu. Para yaksa itu mendatangi mereka dan memikat mereka sampai mereka membawa para pedagang tersebut ke kota mereka; orang-orang yang mereka tangkap sebelumnya kemudian mereka ikat dengan rantai gaib dan dilemparkan ke rumah penyiksaan. Kemudian pemimpin yaksa wanita itu mengambil pemimpin pedagang tersebut, dan yaksa yang lainnya mengambil pedagang lainnya, sampai lima ratus yaksa mendapatkan lima ratus pedagang; dan mereka menjadikan para laki-laki itu sebagai suami mereka. Kemudian pada malam harinya, ketika suaminya tidur, pemimpin yaksa wanita itu bangun dan pergi menuju ke rumah penyiksaan, membunuh beberapa laki-laki di sana dan memangsa mereka. Yang lain melakukan hal yang sama. Ketika pemimpin yaksa itu

[105] Kaelani-gaṅgā modern (*Journ. of the Pāli Text Soc.*, 1888, hal. 20).

kembali setelah memangsa daging manusia, tubuhnya menjadi dingin. Pemimpin pedagang itu memeluknya dan mengetahui bahwa dia adalah seorang yaksa. [129] "Kelima ratus lainnya pastilah yaksa juga!" pikirnya dalam hati, "kami harus melarikan diri!"

Maka pada waktu subuh, ketika pergi mencuci mukanya, dia berkata kepada para pedagang lainnya dengan kata-kata berikut, "Mereka semua ini adalah yaksa, bukan manusia! Segera setelah mendapatkan para laki-laki lain yang terdampar, mereka akan menjadikan para laki-laki tersebut sebagai suami, dan akan memakan kita. Ayo, mari kita kabur!"

Dua ratus lima puluh dari mereka menjawab, "Kami tidak bisa meninggalkan mereka. Pergilah kalian jika kalian mau, tetapi kami tidak akan pergi." Kemudian pemimpin pedagang tersebut dengan dua ratus lima puluh pedagang lainnya yang siap mematuhinya, melarikan diri mereka dikarenakan takut dengan para yaksa itu.

Pada masa itu, Bodhisatta dilahirkan ke dunia sebagai seekor kuda terbang[106], seluruh badannya putih dan paruhnya seperti seekor gagak, dengan bulunya seperti rumput *muñja*[107], mempunyai kekuatan gaib, dapat terbang di udara. Dari Himalaya dia terbang di udara sampai tiba di *Ceylon*. Di sana dia melewati kolam-kolam dan danau-danau, dan makan biji-bijian yang tumbuh liar di sana. Dan ketika melewati tempat-tempat itu,

[106] Di salah satu sisi tiang dari pagar Buddhist di Mathura terdapat seekor kuda terbang dengan orang-orang yang bergelantungan padanya, mungkin ini ditujukan pada kejadian ini (Anderson, *Catalogue of the Indian Museum*, I. Hal. 189).

[107] *Saccharum Muñja*.

dia mengucapkan bahasa manusia sebanyak tiga kali dengan penuh welas asih, dengan berkata—"Siapa yang hendak pulang? Siapa yang hendak pulang?" Para pedagang itu mendengar apa yang diucapkannya dan berteriak—"Kami hendak pulang, Tuan!" sambil merapatkan tangan mereka beranjali dan mengangkatnya ke atas, ke dahi mereka, dengan penuh hormat. "Naiklah ke punggungku," kata Bodhisatta. Sebagian dari mereka naik ke atas punggungnya, sebagian bergelantungan pada ekornya, dan sebagian lagi tetap berdiri dengan sikap yang penuh hormat. Kemudian Bodhisatta mengangkat mereka semuanya, bahkan yang sedang memberi hormat kepadanya, dan mengangkut mereka semua, dua ratus lima puluh orang, ke negeri mereka dan menurunkan mereka di kediaman masing-masing; kemudian dia pulang kembali ke kediamannya.

Sedangkan para yaksa wanita itu, ketika para laki-laki lain datang ke tempat itu, membunuh dua ratus lima puluh orang yang masih tinggal di sana itu dan melahap mereka.

Sang Guru berkata, menunjukannya kepada para bhikkhu, "Para Bhikkhu, sebagian pedagang itu binasa karena jatuh di tangan para yaksa wanita, sedangkan sebagian lainnya dengan menuruti perintah kuda yang luar biasa itu masing-masing pulang dengan selamat ke rumah mereka; demikian juga, mereka yang mengabaikan nasihat para Buddha, para bhikkhu, bhikkhuni, upasaka, upasika, [130] akan mendapatkan penderitaan yang besar di empat alam rendah, tempat mereka dihukum di bawah lima jenis ikatan dan lain sebagainya. Sedangkan mereka yang mendengarkan nasihat tersebut akan

dapat terlahir dalam tiga kelahiran yang baik, enam alam dewa, dua puluh alam brahma, dan mencapai nibbana, mereka mencapai kebahagiaan yang terbesar.” Kemudian Dia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya mengulangi bait-bait berikut:—

Mereka yang mengabaikan Buddha ketika Beliau
memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan,
seperti para yaksa memakan para pedagang itu,
demikianlah mereka akan binasa.

Mereka yang mendengarkan Buddha ketika Beliau
memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan,
seperti kuda terbang menyelamatkan para pedagang itu,
demikianlah mereka akan mendapatkan pembebasan.

Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, dan banyak dari mereka mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi* atau *Arahat*.—“Para siswa Buddha adalah dua ratus lima puluh orang yang menuruti nasihat kuda, dan Aku sendiri adalah kuda tersebut.”

No. 197.

MITTĀMITTA-JĀTAKA.

“*Dia tidak tersenyum,” dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Sāvatthi*, tentang seorang bhikkhu. Bhikkhu ini mengambil sepotong kain yang disimpan oleh gurunya karena merasa yakin jika dia mengambilnya, gurunya tidak akan marah. Kemudian dia membuat sebuah tas sepatu dari kain itu, dan pergi. Ketika gurunya menanyakan mengapa dia mengambilnya, dia membalas bahwa dia merasa yakin jika dia melakukannya, maka gurunya tidak akan marah. Guru tersebut menjadi kalap, [131] bangkit dan memukulnya. “Keyakinan apakah yang ada di antara Anda dan saya?” tanyanya.

Kejadian ini tersebar sampai kepada para bhikkhu lainnya. Suatu hari mereka berkumpul bersama membicarakan hal ini di dalam balai kebenaran. “*Āvuso*, bhikkhu muda anu merasa sangat yakin terhadap persahabatan antara dia dan gurunya, oleh karenanya dia mengambil sepotong kain dan membuatnya menjadi sebuah tas sepatu. Kemudian guru tersebut menanyakan kepadanya keyakinan apa yang ada di antara mereka, dan menjadi marah, bangkit dan memukulnya.” Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk bersama di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, “Ini bukanlah yang pertama kalinya, Para Bhikkhu, orang tersebut telah mengecewakan kepercayaan temannya. Dia melakukan hal yang sama

sebelumnya." Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai putra seorang brahmana di dalam Kerajaan *Kāsi*. Ketika tumbuh dewasa, dia meninggalkan keduniawian; dia mengembangkan kesaktian, pencapaian meditasi di dalam dirinya, dan berdiam di daerah Himalaya dengan sekelompok pengikutnya. Salah seorang dari kelompok petapa ini tidak mematuhi perkataan Bodhisatta dan memelihara seekor anak gajah yang kehilangan induknya. Makhluk ini, seiring berjalannya waktu, tumbuh menjadi besar, kemudian membunuh tuannya dan pergi kabur ke dalam hutan. Petapa-petapa tersebut melakukan upacara pemakamannya, dan kemudian datang menjumpai Bodhisatta, menanyakan pertanyaan ini kepadanya, "Guru, bagaimanakah kita mengetahui bahwa seseorang itu adalah kawan atau lawan?"

Bodhisatta menyatakan ini kepada mereka dalam bait-bait berikut:—

> Dia tidak tersenyum ketika bertemu dengannya,
> tidak ada sambutan yang diberikan olehnya,
> Dia tidak mau melihatnya, dan menjawabnya dengan
> kata 'tidak'.
>
> Ini adalah tanda-tanda dari musuhmu yang dapat dilihat:
> Jika seorang bijak melihat dan mendengar ini, maka dia
> akan mengetahui musuhnya.

[132] Dalam kata-kata ini, Bodhisatta menyatakan tanda-tanda dari kawan dan lawan. Setelah itu, dia mengembangkan kediaman luhur dan masuk ke alam brahma.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Bhikkhu yang ditanya adalah petapa yang memelihara anak gajah, gurunya adalah gajah tersebut, para pengikut Buddha adalah kelompok petapa tersebut, dan Aku adalah pemimpin mereka."

No. 198[108].

RĀDHA-JĀTAKA.

"Saya sudah pulang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal.

Diceritakan bahwasanya Sang Guru bertanya kepadanya apakah dia benar-benar adalah seorang bhikkhu yang menyesal, dan dia mengiyakannya. Sewaktu ditanyakan apa alasannya, dia menjawab, "Karena nafsuku timbul ketika melihat wanita dengan dandanannya." Kemudian Sang Guru berkata, "Bhikkhu, tidak

---

108 Ada banyak versi dari cerita ini. Bandingkan dengan *Gesta Romanorum*, (Early Eng. Text Soc.), no. 45, hal. 174 ff.; *Boke of the Knight de la Tour Landry* (serial sama), hal. 22. Bandingkan dengan no. 145.

ada yang bisa menjaga wanita sepenuhnya. Di masa lampau, para penjaga ditempatkan untuk menjaga pintu-pintu, tetapi masih saja mereka tidak bisa menjaganya agar aman; bahkan setelah Anda mendapatkannya, Anda tidak akan dapat mempertahankannya." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan ke dunia sebagai seekor burung nuri. Namanya adalah *Rādha* (Radha) dan adiknya yang paling bungsu bernama *Poṭṭhapāda* (Potthapada). Sewaktu masih sangat muda, keduanya tertangkap oleh seorang penangkap burung dan diberikan kepada seorang brahmana di Benares. Brahmana itu memelihara mereka seperti anaknya sendiri. [133] Tetapi istri brahmana tersebut adalah wanita yang jahat, tidak bisa dijaga.

Suaminya kemudian harus bepergian untuk melaksanakan tugasnya dan berkata kepada burung-burung mudanya sebagai berikut, "*Tāta*[109], saya akan pergi untuk melaksanakan tugasku. Jagalah ibumu setiap saat; perhatikanlah apakah ada laki-laki lain yang mengunjunginya." Kemudian dia pergi, meninggalkan istrinya dalam pengawasan burung-burung mudanya.

[109] sebutan kasih atau ramah atau penuh hormat untuk (orang) yang lebih muda atau lebih tua, lebih rendah atau tinggi statusnya. Sering kali di dalam terjemahan bahasa Inggris, kata yang digunakan adalah 'Friend' atau 'Dear', yang biasanya diterjemahkan menjadi, 'Teman' atau 'Yang terkasih.'

Setelah dia pergi, wanita itu mulai melakukan perbuatan salah; siang dan malam tamu-tamu datang dan pergi—tidak ada habisnya. Potthapada, yang memerhatikan hal ini, berkata kepada Radha—"Tuan kita memercayakan wanita ini kepada kita dan sekarang dia melakukan perbuatan yang salah. Saya akan berbicara kepadanya." "Jangan," kata Radha. Tetapi Potthapada tidak mendengarkannya. "Bu," katanya, "mengapa Anda melakukan perbuatan yang salah?" Betapa wanita itu ingin membunuhnya! Tetapi dengan berpura-pura seakan-akan dia hendak membelainya, dia memanggilnya, "*Tāta*, kamu adalah putraku! Saya tidak akan pernah melakukannya lagi! Kemarilah, Sayang!" Maka dia pun keluar; kemudian wanita itu menangkapnya dan sambil berteriak, "Apa! Kamu menceramahiku! Kamu tidak tahu diri!" Kemudian wanita itu menekan lehernya dan melemparnya ke tungku.

Brahmana tersebut pulang. Setelah beristirahat, dia bertanya kepada Bodhisatta: "Baiklah, *Tāta*, bagaimana dengan ibumu — apakah dia melakukan perbuatan yang salah atau tidak?" dan sambil bertanya, dia mengulangi bait pertama:—

Saya sudah pulang, perjalanan telah selesai
dan sekarang saya di rumah lagi;
Ayo katakan padaku; apakah ibumu setia?
Apakah dia berselingkuh dengan laki-laki lain?

Radha menjawab, "Ayah, para bijak tidak akan mengatakan hal-hal yang tidak mendatangkan kebaikan, baik itu

telah terjadi maupun tidak terjadi." Kemudian dia menjelaskannya dengan mengulangi bait kedua: [134]

> Karena apa yang dikatakannya sekarang dia terbaring
> mati, terbakar menjadi abu di sana;
> Tidaklah baik untuk mengatakan kebenarannya, kalau
> tidak, saya akan bernasib seperti Potthapada.

Demikian Bodhisatta menguraikannya kepada brahmana itu, kemudian dia melanjutkan—"Ini juga bukanlah tempat yang cocok untuk kutempati," kemudian setelah mengucapkan selamat tinggal kepada brahmana tersebut, dia terbang pergi ke dalam hutan.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran-kebenaran, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"*Ānanda* adalah *Poṭṭhapāda* (Potthapada), dan Aku sendiri adalah *Rādha* (Radha)."

No. 199.

GAHAPATI-JĀTAKA.

"Saya tidak suka ini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru, tentang seorang bhikkhu yang menyesal, ketika berdiam di Jetavana dan dalam pembicaraannya, Beliau berkata, "Kaum wanita tidak pernah bisa dijaga dengan baik; bagaimanapun juga mereka akan melakukan perbuatan salah dan menipu suami mereka." Dan kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau berikut.

Dahulu kala di masa pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta lahir di daerah Kerajaan *Kāsi* sebagai putra seorang perumah tangga. Setelah tumbuh dewasa, dia menikah dan tinggal menetap sebagai perumah tangga. Adapun istrinya adalah seorang wanita jahat dan dia berselingkuh dengan kepala desa. Bodhisatta mendengar kabar angin itu dan berpikir dalam hatinya bagaimana dia dapat mengujinya.

[135] Pada waktu itu, semua biji-bijian telah habis terendam selama musin hujan dan terjadi kelaparan. Tetapi waktu itu, padi mulai bertunas. Semua penduduk desa datang bersama dan memohon bantuan dari kepala desa mereka, sambil berkata, "Dua bulan dari sekarang, ketika panen, kami akan membayarmu kembali." Mereka pun mendapatkan seekor sapi tua darinya dan memakannya.

Suatu hari, kepala desa itu melihat kesempatannya dan saat Bodhisatta pergi merantau, dia mengunjungi rumah tersebut.

Saat mereka baru mulai bersenang-senang, Bodhisatta berjalan kembali dari gerbang desa menuju ke rumah. Wanita tersebut sedang memandang ke arah gerbang desa dan melihatnya. "Mengapa, siapakah ini?" tanyanya dalam hati sewaktu melihat Bodhisatta yang sedang berdiri di ambang pintu. "Itu adalah dia!" Wanita tersebut mengenalinya dan dia memberi tahu kepala desa. Kepala desa tersebut gemetaran ketakutan. "Jangan takut," kata wanita itu, "saya mempunyai suatu rencana. Anda tahu bahwa kami mendapat daging darimu untuk dimakan: berpura-puralah seakan-akan Anda sedang menagih pembayaran untuk daging itu, saya akan memanjat ke lumbung dan berdiri di pintu itu sambil meneriakkan, 'Tidak ada padi di sini!' sedangkan Anda harus berdiri di tengah ruangan dan bersikeras dengan berteriak berulang-ulang kali, 'Saya punya anak-anak di rumah; berikanlah bayaran untuk daging itu!'

Sambil berkata demikian, wanita tersebut memanjat ke atas lumbung dan duduk di dekat pintunya. Yang satunya lagi berdiri di tengah rumah dan berteriak, "Berikan saya bayaran untuk daging itu." Sedangkan wanita tersebut menjawab, sambil duduk, "Tidak ada padi di dalam lumbung; Saya akan membayarnya ketika musim panen tiba; jangan ganggu saya sekarang!"

Perumah tangga yang baik itu masuk ke dalam rumah dan melihat apa yang sedang mereka lakukan. "Ini pasti rencana wanita jahat itu," pikirnya, dan dia berkata kepada kepala desa, "Tuan Kepala Desa, ketika kami memakan daging sapi tua milikmu, kami telah berjanji untuk memberimu beras dalam waktu dua bulan. Setengah bulan pun belum berlalu; jadi mengapa

Anda mencoba untuk menagihnya sekarang? Itu bukanlah alasan Anda berada disini; Anda pasti datang untuk hal yang lain. Saya tidak suka cara-caramu. Wanita jahat di sana yang melakukan perbuatan salah; sudah tahu tidak ada beras di dalam lumbung, tetapi dia memanjat ke atas dan duduk di sana, sambil berteriak, [136] 'Tidak ada beras di sini!' dan Anda berteriak, 'Berikanlah!' Saya tidak suka perbuatan kalian berdua!" Dan untuk membuatnya lebih jelas, dia mengucapkan bait berikut:—

Saya tidak suka ini, saya tidak suka itu;
Saya tidak suka wanita itu, yang berdiri di lumbung
dan berteriak, 'Saya tidak bisa membayarnya!'

Tidak juga Anda, tidak juga Anda, Tuan! Sekarang
dengar:—harta dan perbekalanku sedikit;
Anda memberikan kepadaku seekor sapi yang kurus
dan waktu dua bulan untuk membayarnya;
Sekarang, sebelum harinya, Anda menagih kepadaku!
Saya sama sekali tidak menyukainya.

Setelah berkata demikian, dia menarik rambut kepala desa itu, menyeretnya ke luar, ke halaman, menjatuhkannya, dan ketika kepala desa itu berteriak, "Saya adalah kepala desa!" dia mencemoohnya—"Tolong, ganti rugi, atas kerusakan harta benda orang lain!" sambil memukulinya sampai pingsan. Kemudian dia menarik lehernya dan melemparnya ke luar rumah. Dia menarik rambut wanita jahat itu, menyeretnya ke luar dari lumbung, menjatuhkannya ke bawah dan mengancamnya—"Jika

Anda melakukan hal seperti ini lagi, akan kupastikan Anda tetap mengingatnya!"

Sejak saat itu, kepala desa bahkan tidak berani melihat ke rumah tersebut, dan wanita itu tidak berani melakukan perbuatan salah bahkan hanya di dalam pikirannya.

---

[137] Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran, di akhir kebenarannya, bhikkhu yang menyesal tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Perumah tangga baik yang menghukum kepala desa itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 200.

SĀDHUSĪLA-JĀTAKA.

"Yang satu tampan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang brahmana.

Orang ini, diceritakan, mempunyai empat putri. Empat laki-laki datang untuk melamar mereka; yang satu tampan, yang satu tua dan dewasa, yang satu seorang laki-laki dari keluarga terpandang, dan yang satunya lagi adalah orang yang memiliki moralitas. Dia berpikir di dalam hatinya, "Ketika seseorang hendak menikahkan putri-putrinya, kepada siapakah seharusnya mereka dinikahkan? Laki-laki yang tampan atau yang agak tua,

atau salah satu di antara dua yang lain, seorang keturunan bangsawan atau yang berbudi luhur (memiliki moralitas)?" Dia memikirkannya, tetapi tidak dapat memutuskan. Maka dia berpikir untuk memberitahukan masalah ini kepada Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*), yang pasti tahu jawabannya, dan Beliau akan memberikan gadis-gadis ini kepada pelamar yang paling cocok. Jadi dia mempersiapkan sejumlah wewangian dan untaian bunga, kemudian mengunjungi wihara. Setelah memberi hormat kepada Sang Guru, dia duduk di satu sisi dan menceritakan kepada Beliau semuanya, mulai dari awal sampai akhir; kemudian dia bertanya, "Kepada siapakah dari keempat orang ini harus saya berikan putri-putriku?" Atas pertanyaan ini, Sang Guru menjawab, "Di masa lampau, sama seperti sekarang ini, orang bijak menanyakan pertanyaan ini; tetapi karena kelahiran berulang-ulang telah membuat ingatanmu menjadi kabur, Anda tidak dapat mengingat hal itu kembali." Dan kemudian atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai putra seorang brahmana. Dia tumbuh dewasa dan mendapatkan pendidikannya di *Takkasilā*; dan sekembalinya ke rumah, dia menjadi seorang guru yang terkenal.

Kala itu di sana terdapat seorang brahmana yang mempunyai empat orang putri. Empat putri ini dilamar oleh empat orang seperti yang diceritakan di atas. Brahmana ini tidak dapat memutuskan kepada siapa dia harus nikahkan putri-putrinya.

"Saya akan bertanya kepada guru," pikirnya, "dan beliau akan memberi tahu kepada siapa mereka harus dinikahkan." Maka dia pergi menghadap gurunya dan mengulangi bait pertama:

> Yang satu tampan, satunya lagi dewasa;
> satunya lagi keturunan bangsawan, dan satunya lagi
> memiliki moralitas.
> Berikanlah jawaban atas pertanyaanku ini, Brahmana;
> dari keempat ini manakah yang kelihatannya terbaik?

[138] Mendengar ini, guru menjawab, "Meskipun memiliki ketampanan dan kualitas lain sejenisnya, seseorang akan dipandang rendah jika dia tidak memiliki moralitas. Oleh karena itu, yang lain-lainnya bukanlah ukuran dari seorang laki-laki; yang saya suka adalah yang memiliki moralitas." Dan untuk menjelaskan hal ini, beliau mengulangi bait kedua:

> Ketampanan adalah hal yang bagus: Yang tua memiliki
> kehormatan, ini adalah hal yang benar:
> Keturunan bangsawan adalah hal yang bagus;
> tetapi yang memiliki moralitas—moralitas, itu adalah
> pilihanku.

Setelah mendengar ini, brahmana tersebut memberikan semua putrinya kepada pelamar yang berbudi luhur.

Sang Guru, setelah mengakhiri khotbah ini, memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah

kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran-kebenarannya, brahmana itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Brahmana ini adalah brahmana yang sama pada masa itu, dan guru yang terkenal itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 201.

BANDHANĀGĀRA-JĀTAKA.

[139] *"Bukan belenggu-belenggu besi," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang rumah tahanan.

Kala itu diceritakan terdapat sekelompok pencuri, perampok dan pembunuh yang tertangkap dan dibawa secara paksa ke hadapan Raja Kosala. Sang raja memerintahkan untuk mengikat mereka dengan rantai-rantai, tali-tali, dan belenggu-belenggu. Tiga puluh bhikkhu desa, yang berniat untuk menjumpai Sang Guru, datang untuk menjenguk-Nya dan memberikan salam hormat mereka. Keesokan harinya, sewaktu sedang berpindapata, mereka melewati rumah tahanan itu dan melihat orang-orang jahat tersebut. Pada sore harinya, sekembalinya dari berkeliling, mereka menghampiri Sang Buddha. "Bhante," kata mereka, "hari ini, ketika sedang berpindapata, kami melihat di dalam rumah tahanan terdapat sejumlah penjahat yang terikat ketat oleh rantai-rantai dan belenggu-belenggu, berada dalam keadaaan yang sangat

menderita. Mereka tidak dapat memutuskan belenggu-belenggu tersebut dan melarikan diri. Adakah belenggu yang lebih kuat dari yang belenggu-belenggu ini?" Sang Guru membalas, "Para Bhikkhu, benar bahwasanya itu adalah belenggu. Akan tetapi, belenggu yang terdiri dari nafsu terhadap kekayaaan, hasil panen, putra, istri dan anak, lebih kuat dari itu seratus kali lipat, bahkan seribu kali lipat. Walaupun belenggu-belenggu itu sulit untuk dilepaskan, tetapi mereka berhasil diputuskan oleh orang bijak di masa lampau, yang pergi ke Himalaya dan menjadi petapa." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah Benares, Bodhisatta dilahirkan di dalam sebuah keluarga yang miskin. Ketika dia tumbuh dewasa, ayahnya meninggal. Dia mencari nafkah dan menghidupi ibunya. Ibunya, bertentangan dengan kehendaknya, membawakan seorang istri ke rumah untuknya dan segera setelah itu dia meninggal. Istrinya kemudian mengandung. Tanpa mengetahui bahwa istrinya telah mengandung, dia berkata kepada istrinya, "Istriku, Anda harus menghidupi dirimu sendiri sekarang, saya akan meninggalkan keduniawian." Kemudian istrinya berkata, "Tidak, karena saya sedang mengandung. [140] Tunggu dan lihatlah anak tersebut lahir dan baru setelah itu pergi dan jadilah petapa." Mendengar perkataan ini, dia pun menyetujuinya. Kemudian setelah istrinya melahirkan, dia berkata, "Istriku, sekarang Anda telah melahirkan dengan selamat, dan saya harus menjadi petapa." "Tunggulah,"

kata istrinya, "sampai anak ini berhenti menyusu." Dan setelah itu, istrinya mengandung lagi.

"Jika saya (selalu) menyetujui permintaannya," pikir Bodhisatta, "saya tidak akan pernah bisa pergi. Saya akan pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun kepadanya, dan menjadi seorang petapa." Maka dari itu, dia tidak mengatakan apa pun kepadanya, bangun pada malam hari dan pergi. Para penjaga kota menahannya. "Saya mempunyai seorang ibu untuk dijaga," katanya—"biarkan saya pergi!" Demikian dia membuat mereka melepaskannya pergi, dan setelah berdiam di suatu tempat, dia melewati gerbang utama dan menuju ke Himalaya, tempat dia tinggal sebagai seorang petapa; dia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi dalam dirinya di saat dia tinggal dalam kebahagiaan meditasinya. Ketika tinggal di sana, dia merasa bahagaia dan berkata—"Ikatan dari istri dan anak, ikatan dari hawa nafsu, yang sangat susah untuk diputuskan, telah terputus!" dan dia mengulangi bait berikut:—

Bukan belenggu-belenggu besi—yang dikatakan oleh
para bijak—bukan tali-tali atau tiang-tiang kayu,
yang mampu mengikat sekuat hawa nafsu dan cinta
terhadap anak atau istri, terhadap batu permata dan
batangan emas.

Belenggu-belenggu yang kuat ini siapakah di sana yang
bisa menemukan pembebasan dari semua ini?—
Ini semua adalah belenggu-belenggu yang mengikat:

Jikalau yang bijak dapat memutuskannya, maka mereka
akan bebas, melepaskan semua cinta dan hawa nafsu!"

[141] Dan Bodhisatta, setelah mengutarakan tekad ini, tanpa terputus dalam meditasi (jhana), akhirnya mencapai alam brahma.

Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran: Di akhir kesimpulan dari kebenaran-kebenaran, sebagian mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, sebagian mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi* sebagian mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi* dan sebagian mencapai tingkat kesucian Arahat:—"Dalam kisah tersebut, *Mahāmāyā* adalah sang ibu, Raja Suddhodana adalah sang ayah, Ibunya *Rāhula* adalah sang istri, *Rāhula* sendiri adalah sang anak, dan Aku adalah orang yang meninggalkan keluarganya dan menjadi seorang petapa."

No. 202.

KEḶI-SĪLA-JĀTAKA.

"Angsa, bangau, gajah", dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Yang Mulia *Lakuṇṭaka* (Lakuntaka) nan baik.

Yang Mulia Lakuntaka adalah orang yang terkenal atas keyakinannya terhadap Sang Buddha, orang yang terkemuka,

bermulut manis, pengkhotbah yang baik, yang memiliki pengetahuan analitik, yang telah dengan sempurna melenyapkan leleran batin (*āsava*), tetapi dengan perawakannya yang paling kecil di antara delapan puluh mahathera, tidak lebih besar dari seorang samanera, seperti anak kecil bisa yang diajak bermain.

Suatu hari, dia berada di depan gerbang Jetavana untuk memberi penghormatan kepada Sang Buddha ketika tiga puluh bhikkhu dari daerah itu sampai di pintu gerbang dalam perjalanan memberi penghormatan kepada Sang Buddha juga. Ketika melihat thera ini, mereka mengira dia adalah samanera; mereka menarik ujung jubahnya, mereka memegang tangannya, memegang kepalanya, mencubit hidungnya dan menarik telinganya kemudian mengguncangnya dan memperlakukannya dengan sangat kasar; kemudian setelah meletakkan patta dan jubah, mereka menghampiri Sang Guru dan memberi hormat kepada-Nya. Kemudian mereka bertanya kepada Beliau, "Bhante, kami tahu bahwa Anda memiliki seorang thera yang bernama Lakuntaka yang baik, seorang pengkhotbah yang manis. Di manakah dia?" "Kalian ingin bertemu dengannya?" tanya Sang Guru. "Ya, Bhante." "Dia adalah orang yang kalian jumpa di gerbang tadi, orang yang kalian tarik jubahnya dan yang kalian perlakukan dengan sangat kasar sebelum kalian datang ke sini." "Mengapa, Bhante," tanya mereka, "mengapa dia seorang yang memiliki keyakinan, yang beraspirasi tinggi, seorang siswa sejati—mengapa dia kelihatan sangat tidak berarti?" "Dikarenakan perbuatan buruknya sendiri," jawab Sang Guru. Atas permintaan mereka, Beliau kemudian menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Raja Brahmadatta berkuasa di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Sakka, raja para dewa. Brahmadatta tidak tahan melihat apa saja yang tua atau lemah, apakah itu gajah, kuda, sapi, atau apa saja. Dia sangat nakal, dan apabila melihat yang seperti itu, dia akan mempermainkan mereka; gerobak-gerobak tua dihancurkannya, dan wanita-wanita tua yang dilihatnya akan dipanggil, lalu Brahmadatta memukul perut mereka, kemudian menyuruh mereka berdiri lagi dan membuat mereka menjadi takut; dia menyuruh laki-laki tua bergulingan dan bermain di tanah layaknya pemain akrobat. Bila dia tidak melihat mereka, tetapi hanya mendengar ada laki-laki tua di kota anu, [143] maka dia akan memanggilnya dan mempermainkannya.

Dikarenakan hal ini, orang-orang dengan alasan perbuatan yang memalukan itu, mengirim orang tua mereka ke luar dari batas wilayah kerajaan. Tidak ada lagi orang yang merawat ibu dan ayah mereka. Teman-teman raja sama nakalnya seperti raja. Setelah orang-orang meninggal, mereka memenuhi penghuni keempat alam rendah[110]; penghuni alam dewa menjadi semakin menyusut.

Sakka melihat tidak ada pendatang baru di antara para dewa, maka dia pun mencari apa yang dapat dilakukannya. Pada akhirnya, dia menemukan suatu cara. “Saya akan membuatnya menjadi baik!” pikir Sakka. Dia pun menjelma menjadi orang tua dan meletakkan dua kendi susu di sebuah kereta yang sangat

[110] *apāya* yaitu neraka, alam hewan, alam peta (hantu), alam asura (makhluk semidewa).

tua yang ditarik oleh sepasang sapi tua, kemudian berangkat pada suatu hari perayaan. Brahmadatta, dengan menunggangi gajah yang dihiasi secara mewah, sedang berkeliling kota yang juga telah dihiasi semuanya; dan Sakka, dengan berpakaian compang-camping, mengendarai keretanya, datang menjumpai raja. Ketika raja melihat kereta tua, dia berteriak, “Kamu, pergilah dengan keretamu itu!” Tetapi orang-orangnya menjawab, “Di mana itu, Paduka? Kami tidak melihat satu kereta pun!” (Sakka dengan kekuatannya membuat dia tidak dapat dilihat oleh siapa pun kecuali raja). Dan, menghampiri raja berulang kali, akhirnya Sakka yang masih mengendari keretanya menghancurkan salah satu kendinya di atas kepala raja dan membuatnya berpaling, kemudian dia menghancurkan yang satunya lagi dengan cara yang sama. Dan susu itu pun mengucur dari kedua sisi kepala raja. Demikianlah raja itu dipermainkan dan disiksa, dibuat menderita oleh kelakuan Sakka.

Ketika melihatnya demikian menderita, Sakka membuat keretanya hilang dan kembali ke wujud asalnya. Dengan melayang di tengah udara, petir di tangannya, dia mengecamnya—“Wahai Raja yang Jahat dan yang Tidak Benar, apakah Anda sendiri tidak akan menjadi tua? Tidakkah usia tua menyerang dirimu nantinya? Anda masih saja mempermainkan dan mengganggu, dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk terhadap orang yang tua! Dikarenakan dirimu seorang, dan kelakuanmu ini, setiap orang yang meninggal akan memenuhi keempat alam rendah, dan orang-orang tidak bisa merawat orang tua mereka! Jika Anda tidak menghentikan ini, akan

kubelah kepalamu dengan petir batu permataku. Pergilah, dan jangan melakukannya lagi.”

Setelah mengucapkan kecaman ini, Sakka memaparkan nilai-nilai dari orang tua dan memaparkan berkah dari menghormati orang yang tua. Kemudian dia kembali ke kediamannya sendiri. Sejak saat itu, raja tidak pernah lagi terpikir untuk melakukan apa yang biasa dilakukan sebelumnya.

---

[144] Kisah ini berakhir, Dia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya, mengulangi dua bait berikut:—

Angsa, bangau, gajah dan rusa,
meskipun semuanya tidak sama, tetapi mereka sama-sama takut terhadap singa.

Demikianlah seorang anak bisa menjadi hebat
jika dia pandai;
Orang bodoh mungkin saja besar, tetapi tidak akan
pernah bisa menjadi hebat[111].

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran-kebenaran, sebagian bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, sebagian mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi* dan sebagian lagi mencapai tingkat kesucian Arahat:—“*Lakuṇṭaka* (Lakuntaka)

[111] Baris-baris ini muncul di *Samyutta-Nikāya*, pt. II. XXI. 6 (ii. hal. 279, ed. P. T. S.).

yang baik adalah raja pada kisah tersebut, yang membuat orang-orang sebagai sasaran dari olok-olokannya dan kemudian dia sendiri juga menjadi sasaran, sedangkan Aku adalah Sakka.”

No. 203[112].

KHANDHA-VATTA-JĀTAKA.

"Ular-ular Virūpakkha saya kasihi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu.

Dikatakan bahwasanya pada saat dia duduk, di depan ruang tamunya, membelah kayu, seekor ular menyelinap keluar dari kayu yang lapuk dan menggigit jari kakinya; dia pun mati seketika. Seluruh wihara mengetahui bagaimana dia mati mendadak. Di dalam balai kebenaran, mereka mulai membicarakannya, mengatakan bagaimana bhikkhu anu sedang duduk di pintu, membelah kayu, ketika seekor ular menggigitnya dan mati seketika karena gigitan itu. [145] Sang Guru masuk dan ingin mengetahui apa yang mereka perbincangkan selama mereka duduk bersama. Mereka pun menceritakan kepada-Nya. Kata Beliau, “Para Bhikkhu, seandainya saja bhikkhu ini melatih

[112] Lihat di *Cullavagga* V. 6 (iii. 75 di *Vinaya Texts*, S. B. E.), di mana bait-bait ini muncul kembali. Sebagian bait diulangi di 'Bower MS,' suatu Sanskrit MS yang terakhir ditemukan di puing-puing kota kuno di *Kashgaria* (lihat di J. P. T. S., 1893, hal. 64). Jenis-jenis ular yang disebutkan tidak dapat diidentifikasikan. Mantra-mantra ular sangatlah biasa dijumpai di *Sanskrit*; ada banyak di dalam *Atharva Veda*.

cinta kasih terhadap empat jenis ular, maka ular tersebut tidak akan menggigitnya. Orang bijak di masa lampau, sebelum Sang Buddha lahir, dengan menerapkan cinta kasih terhadap empat jenis ular, bebas dari rasa takut yang muncul karena ular-ular ini." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala di masa pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai seorang brahmana muda di Kerajaan *Kāsi*. Setelah dewasa, dia melepaskan nafsu-nafsunya dan memilih menjalani kehidupan sebagai seorang petapa; dia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi; dia membangun sebuah pertapaan di tikungan Sungai Gangga, di bawah kaki Himalaya dan berdiam di sana, dikelilingi oleh sekelompok petapa, terhanyut dalam kebahagiaan meditasi.

Kala itu terdapat banyak ular di sekitar pinggiran Sungai Gangga yang suka mengganggu para petapa dan banyak dari mereka tewas digigit ular. Petapa-petapa itu menceritakan kejadian tersebut kepada Bodhisatta. Dia pun memanggil para petapa untuk menjumpainya dan berkata, "Jika kalian menunjukkan cinta kasih kepada keempat jenis ular, tidak akan ada ular yang menggigitmu. Oleh karena itu, mulai sekarang tunjukkanlah cinta kasih kepada keempat jenis ular ini," Kemudian dia menambahkan bait berikut:

Ular-ular *Virūpakkha* yang saya kasihi,
Ular-ular *Erāpatha* yang saya kasihi,
Ular-ular *Chabbyāputta* yang saya kasihi,
Ular-ular *Kaṇhāgotama* yang saya kasihi.

Setelah demikian mengucapkan nama-nama dari keempat jenis ular itu, beliau menambahkan, "Jika kalian bisa mengembangkan cinta kasih terhadap semua ular ini, maka tidak akan ada ular yang akan menggigit atau mencelakaimu." Kemudian Beliau mengulangi bait kedua:—[146]

Semua makhluk di bawah sinar matahari,
dua kaki, empat kaki, atau lebih, atau tidak ada—
betapa saya mengasihi kalian, semuanya!

Setelah menyatakan ungkapan cinta kasih di dalam dirinya, beliau mengucapkan bait berikutnya dengan berdoa:

Semua makhluk, berkaki dua atau berkaki empat,
yang tidak mempunyai kaki dan yang mempunyai lebih,
janganlah menyakiti saya, saya memohon!

Kemudian kembali, dengan bahasa biasa, dia mengulangi satu bait berikut:—

Kalian semua makhluk yang memiliki kehidupan,
bernafas dan bergerak di atas tanah,
semoga kalian bahagia, semuanya,
jangan pernah jatuh dalam kejahatan.

[147] Demikianlah dia memaparkan bagaimana seseorang harus menunjukkan cinta kasih dan niat baik kepada semua makhluk hidup tanpa ada perbedaan; dia mengingatkan

semua pendengarnya tentang kualitas bagus dari Tiga Permata, mengucapkan—"Buddha Nirbatas, Dhamma Nirbatas, dan Sangha Nirbatas." Dia berkata, "Ingatlah kualitas bagus dari Tiga Permata," demikianlah setelah memaparkan ketidakterbatasan Tiga Permata, dan ingin menunjukkan kepada mereka bahwa semua makhluk adalah terbatas, dia menambahkan, "Yang terbatas dan dapat diukur adalah hewan-hewan melata, ular, kalajengking, lipan, laba-laba, kadal, tikus." Dan dilanjutkan, "Nafsu dan keinginan yang ada di dalam hewan inilah kualitas yang menjadikan mereka terbatas dan bisa diukur, semoga kita dilindungi siang dan malam dari makhluk yang terbatas ini dengan kekuatan dari Tiga Permata, yang nirbatas. Oleh karena itu, ingatlah kualitas bagus dari Tiga Permata." Kemudian dia mengucapkan bait berikut:—

Sekarang saya terlindungi dengan aman
dan dipagari sekeliling:
Semua makhluk hidup janganlah menggangguku.
Segala hormat kepada Yang Terberkahi kuberikan,
dan terpuijlah tujuh *Sammāsambuddha* yang telah lewat.

[148] Dan setelah meminta mereka juga mengingat tujuh Buddha[113] ketika mereka memberikan penghormatan, Bodhisatta menggubah syair pelindung ini dan menyampaikannya kepada kelompok petapanya. Sejak saat itu, para petapa mengingat dalam hati nasihat Bodhisatta tersebut, mengembangkan cinta

[113] Untuk ketujuh Buddha ini, lihat Wilson, *Select Works*, ii. 5.

kasih dan niat baik, serta merenungkan kebajikan Buddha. Sewaktu mereka melakukan ini, semua ular pergi meninggalkan mereka. Bodhisatta mengembangkan kediaman murni dan mencapai alam brahma.

Setelah Sang Guru menyampaikan uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Para siswa Buddha adalah para pengikut petapa itu, dan guru mereka adalah diri-Ku sendiri."

No. 204.

VĪRAKA-JĀTAKA.

"Oh, apakah Anda melihat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang peniruan terhadap Yang Sempurna Menempuh Jalan (Sugata).

Ketika para thera telah pergi beserta pengikut mereka untuk mengunjungi Devadatta[114], Sang Guru menanyakan *Sāriputta* apa yang dilakukan Devadatta ketika dia melihat mereka. Jawabannya adalah dia meniru Sang Buddha. Sang Guru menyambung, "Bukan hanya kali ini, Devadatta meniru diri-

[114] *Sāriputta* dan *Moggallāna* mengunjungi pemimpin kaum titthiya untuk mencoba apakah mereka bisa berhasil untuk memenangkan para pengikutnya kembali kepada Sang Guru. Kisah kunjungan mereka dan bagaimana itu berhasil, diceritakan di dalam Vinaya, *Cullavagga*, vii. 4 foll. (diterjemahkan di dalam S. B. E., *Vinaya Texts*, iii. 256). Juga lihat Vol. i. no. 11.

Ku dan demikian menemui kehancuran; tetapi dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya.” Kemudian, atas permintaan para thera, Beliau menceritakan kisah masa lampau.

---

[149] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah sebagai raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor gagak air dan tinggal di sebuah kolam. Namanya adalah *Vīraka* (Viraka).

Di sana, terjadi kelaparan di Kasi. Orang-orang tidak bisa menyisihkan makanan untuk burung-burung gagak, tidak juga persembahan untuk para yaksa dan *nāga*. Satu per satu burung gagak meninggalkan tanah yang dilanda kelaparan itu dan masuk ke dalam hutan.

Ada seekor gagak bernama *Saviṭṭhaka* (Savitthaka), yang tinggal di Benares, membawa serta pasangannya gagak betina dan pergi ke tempat Viraka tinggal, membuat sarangnya di samping kolam yang sama.

Suatu hari, gagak ini mencari makanan di sekitar kolam itu. Dia melihat bagaimana Viraka turun ke dalamnya dan memakan beberapa ekor ikan, setelah itu keluar lagi dari dalam air dan berdiri mengeringkan bulunya. “Di bawah sayap gagak itu,” pikirnya, “banyak ikan yang bisa didapatkan. Saya akan menjadi pelayannya.” Maka dia menghampirinya. “Ada apa, Teman?” tanya Viraka. “Saya ingin menjadi pelayanmu!” jawabnya.

Viraka setuju dan mulai saat itu dia pun melayaninya. Dan sejak saat itu, Viraka biasanya hanya memakan ikan secukupnya untuk mempertahankan hidupnya dan sisanya dia

berikan kepada Savitthaka segera setelah dia menangkapnya, dan setelah Savitthaka memakan ikan secukupnya untuk mempertahankan hidupnya, dia berikan apa yang tersisa kepada istrinya.

Setelah beberapa waktu, kesombongan mulai timbul di hatinya. “Gagak ini,” katanya, “berwarna hitam dan demikian juga diriku. Dalam bentuk mata, paruh, dan kaki juga tidak ada perbedaan di antara kami. Saya tidak menginginkan ikannya; saya akan menangkapnya sendiri!” Jadi dia berkata kepada Viraka bahwa nantinya dia berniat untuk turun ke dalam air dan menangkap ikan sendiri. Kemudian Viraka berkata, “Teman, Anda bukanlah termasuk jenis gagak yang dilahirkan untuk masuk ke dalam air dan menangkap ikan. Jangan menghancurkan dirimu sendiri!” Walaupun usaha ini dilakukan untuk menghalanginya, Savitthaka tetap saja tidak mau mendengar peringatan itu. Dia pergi ke kolam itu dan turun ke dalam air, tetapi dia tidak dapat melewati rumput-rumput liar dan keluar lagi—di sana dia, terjerat oleh rumput-rumput liar, hanya ujung paruhnya yang terlihat muncul di atas air. Karena tidak dapat bernapas, dia pun mati di dalam air.

[150] Pasangannya mengetahui dia tidak kembali dan pergi mencari Viraka untuk menanyakan kabar dirinya. “Tuan,’ tanyanya, “Savitthaka tidak kelihatan. Di manakah dia?” Dan saat setelah menanyakan hal ini, dia mengulangi bait pertama berikut:

Oh apakah Anda melihat Savitthaka,
apakah Anda melihat pasanganku yang bersuara merdu,
yang lehernya seperti kemilau burung merak?

Ketika mendengar ini, Viraka membalas, "Ya, saya tahu di mana dia berada," dan mengulangi bait kedua:—

Dia tidaklah dilahirkan untuk menyelam di bawah air,
tetapi apa yang tidak dapat dilakukannya malah
dicobanya;
Maka burung malang itu menemukan makam airnya,
terjerat di tengah rumput-rumput liar dan mati di sana.

Ketika gagak betina tersebut mendengarnya, sambil meratap, dia kembali ke Benares.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Devadatta adalah *Saviṭṭhaka* (Savitthaka), dan Aku adalah *Vīraka* (Viraka)."

No. 205.

GAṄGEYYA-JĀTAKA.

[151] *"Ikan-ikan dari," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika tinggal di Jetavana, tentang dua bhikkhu muda.

Dikatakan bahwasanya dua bhikkhu muda ini adalah anggota dari sebuah keluarga yang terpandang di *Sāvatthi* dan

memiliki keyakinan. Tetapi mereka, dengan tidak menyadari akan keburukan dari badan jasmani, memuji ketampanan mereka sendiri dan menyombongkan hal tersebut.

Suatu hari mereka bertengkar dikarenakan permasalahan ini: "Anda tampan, demikian juga saya," kata mereka masing-masing. Melihat ada seorang thera tua yang duduk tidak jauh dari sana, mereka setuju kalau dia mungkin tahu apakah mereka tampan atau tidak. Kemudian mereka menghampirinya dan bertanya, "Bhante, siapakah yang tampan di antara kami?" Sang Thera menjawab, "*Āvuso*, saya lebih tampan daripada kalian berdua." Terhadap ini, kedua bhikkhu muda tersebut mencelanya dan pergi, sambil mengomel bahwa dia menjawab sesuatu yang tidak mereka tanyakan, tetapi tidak menjawab apa yang mereka tanyakan.

Para bhikkhu mengetahui kejadian ini, dan pada suatu hari, ketika bersama-sama di dalam balai kebenaran, mereka mulai membicarakannya, "*Āvuso*, thera tersebut mempermalukan kedua bhikkhu muda yang pikirannya dipenuhi dengan ketampanan mereka sendiri!" Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan selama mereka duduk bersama. Mereka menceritakan kepada-Nya. Beliau kemudian berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, kedua bhikkhu muda ini memuja ketampanan mereka sendiri, tetapi di masa lampau juga mereka selalu menyombongkannya seperti apa yang mereka lakukan sekarang." Dan kemudian Beliau menceritakan mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, pada masa pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon di tepi Sungai Gangga. Pada satu titik, tempat Gangga dan Jumma bertemu, dua ekor ikan bertemu satu sama lain, satu dari Gangga dan satu dari Jumma. “Saya cantik!” kata yang satu, “dan begitu juga kamu!” dan kemudian mereka bertengkar mengenai kecantikan mereka. Tidak jauh dari Sungai Gangga, mereka melihat seekor kura-kura berbaring di tepi sungai, “Teman di sana yang akan memutuskan apakah kita cantik atau tidak!” kata mereka. Dan mereka pun menghampirinya. “Siapakah yang cantik di antara kami, Teman Kura-kura,” tanya mereka, “ikan Gangga atau ikan Jumma?” Kura-kura menjawab, “Ikan Gangga cantik dan ikan Jumma juga cantik, tetapi sayalah yang paling cantik di antara kalian berdua.” Dan untuk menjelaskannya, dia mengucapkan bait pertama:— [152]

> Ikan-ikan dari Sungai Jumma itu cantik, ikan-ikan dari
> Sungai Gangga cantik,
> tetapi seekor makhluk berkaki empat, dengan leher
> lonjong seperti saya, bulat seperti pohon beringin yang
> menyebar, pastilah melebihi semuanya.

Ketika mendengar ini, kedua ikan itu berkata, “He, Kura-kura Jahat, kamu tidak menjawab pertanyaan kami, malah menjawab yang lain!” dan mereka mengulangi bait kedua:

> Kami menanyakan ini, dia menjawab itu: sungguh
> sebuah jawaban yang aneh!

> Dengan lidahnya sendiri dia memuji diri sendiri:— saya
> tidak menyukainya!

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—“Pada masa itu, kedua bhikkhu muda adalah kedua ekor ikan, sang thera tua adalah kura-kura, dan Aku adalah dewa pohon yang melihat semua kejadian itu dari tepi Sungai Gangga.”

No. 206[115].

KURUṄGA-MIGA-JĀTAKA.

“Kemarilah, Kura-kura,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Devadatta. Kabar tentang Devatta yang merencanakan kematian-Nya sampai ke telinga Sang Guru. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “hal ini sama persis dengan yang terjadi dahulu kala; Devadatta mencoba membunuh-Ku pada saat itu seperti yang dicobanya sekarang ini.” Dan Beliau menceritakan kepada mereka kisah masa lampau.

---

[153] Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor Rusa Kurunga dan

[115] Diukir di Bharhut Stupa (Cunningham, hal. 67, and pl. XXVII. 9).

tinggal di dalam hutan, di suatu semak belukar dekat sebuah danau. Tidak jauh dari danau yang sama tersebut, bertengger seekor burung pelatuk di atas sebuah pohon, dan di danau itu berdiam seekor kura-kura. Mereka bertiga menjadi sahabat dan tinggal bersama dengan akrab.

Ketika seorang pemburu berkeliling di dalam hutan itu, dia melihat jejak kaki Bodhisatta yang turun menuju ke air, dan dia pun memasang perangkap dari kulit, yang kuat seperti rantai besi, kemudian pergi. Pada penggal awal malam hari itu, Bodhisatta turun untuk minum air dan dia pun terjerat di dalam perangkap itu: dia berteriak keras dan panjang. Mendengar itu, burung pelatuk terbang ke bawah dari atas pohonnya dan kura-kura pun keluar dari dalam air, berunding tentang apa yang harus dilakukan.

Kata burung pelatuk kepada kura-kura, "Teman, kamu punya banyak gigi–gigitlah perangkap ini, sedangkan saya akan pergi dan memastikan pemburu itu tidak datang. Jika kita berusaha sedaya upaya kita, maka teman kita tidak akan kehilangan nyawanya." Untuk membuat ini lebih jelas, dia mengucapkan bait pertama:

Kemarilah, Kura-kura, koyaklah perangkap kulit itu
dan gigitlah sampai putus,
dan pemburu itu, saya yang akan mengurusnya,
dan menjauhkannya darimu.

Kura-kura mulai menggerogoti tali kulit itu, burung pelatuk tersebut pun pergi ke tempat tinggal sang pemburu. Pada

fajar hari, keluarlah si pemburu dengan pisau di tangan. Segera setelah melihat sang pemburu mulai melangkah, burung itu berteriak dan mengepakkan sayapnya kemudian menyerangnya di bagian wajah ketika dia baru keluar dari pintu depan. "Burung pembawa sial menyerangku!" pikir pemburu itu, dia pun kembali dan berbaring sebentar. Kemudian dia bangkit lagi dan membawa pisaunya. Burung itu pun berpikir dalam hatinya, "Tadi dia keluar dari pintu depan, sekarang dia pasti akan keluar dari belakang:" dan dia pun duduk di belakang rumah. [154] Sang pemburu pun memikirkan hal yang sama, "Ketika tadi keluar dari pintu depan, saya menemui pertanda buruk, sekarang saya akan keluar dari belakang!" dan demikianlah yang dilakukannya. Tetapi burung itu berteriak kembali dan menyerang wajahnya. Mendapati dirinya kembali diserang oleh burung pertanda buruk, sang pemburu pun berseru, "Mahkluk ini tidak membiarkanku keluar!" dan berbaliklah dia, kemudian berbaring sampai matahari terbit. Ketika matahari telah terbit, dia membawa pisaunya dan mulai lagi.

Burung pelatuk segera mendatangi teman-temannya. "Si pemburu sedang menuju ke sini!" teriaknya. Waktu itu, kura-kura telah menggerogoti semua tali kulitnya, tinggal satu yang keras: gigi-giginya kelihatan seperti akan tanggal semua dan mulutnya berlumuran darah. Bodhisatta melihat pemburu itu datang seperti kilat, dengan pisau di tangan: dia pun memutuskan tali tersebut dan lari masuk ke dalam hutan, burung pelatuk terbang bertengger di atas pohonnya, tetapi kura-kura sangat lemah sehingga dia hanya terbaring di sana. Sang pemburu

memasukkannya ke dalam sebuah kantung dan mengikatnya di pohon.

Bodhisatta melihat kura-kura tertangkap dan bertekad untuk menyelamatkan nyawa temannya. Maka dia membiarkan pemburu itu melihatnya dan berpura-pura seakan dia lemah. Sang pemburu melihatnya dan mengiranya lemah, dia pun mencabut pisau dan mengejarnya. Bodhisatta menjaga jaraknya dari sang pemburu dan memancingnya masuk ke dalam hutan. Ketika melihat bahwasanya mereka telah berlari jauh, dia meloloskan diri darinya dan, dengan tangkasnya dari arah lain, dia keluar mengambil kantong tersebut dengan tanduknya, melemparnya ke tanah dan mengoyaknya, kemudian membiarkan kura-kura keluar. Dan burung pelatuk pun terbang turun dari pohon.

Kemudian Bodhisatta pun berkata demikian kepada mereka, "Nyawaku telah kalian selamatkan, dan kalian telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai sahabat. Sekarang pemburu pasti akan datang dan memburu kalian. Jadi kalian; Temanku Burung Pelatuk, pergilah ke tempat lain dengan anak-anakmu, dan Anda, Temanku Kura-kura, menyelamlah ke dalam air." Mereka pun melakukan demikian.

Dia Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya mengulangi bait kedua berikut:— [155]

Kura-kura masuk ke dalam danau,
rusa masuk ke dalam hutan, dan dari pohon, burung
pelatuk membawa anak-anaknya terbang pergi.

Sang pemburu kembali dan tidak melihat salah satu pun dari mereka. Dia melihat kantongnya robek, memungutnya dan pulang ke rumah dengan sedih. Dan ketiga sahabat itu pun hidup dengan persahabatan mereka yang erat sepanjang hidup mereka, dan kemudian meninggal sesuai dengan perbuatan mereka.

Ketika mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Devadatta adalah sang pemburu, *Sāriputta* adalah burung pelatuk, *Moggallāna* adalah kura-kura, dan Aku adalah rusa."

No. 207.

ASSAKA-JĀTAKA.

"Dahulu bersama Raja Assaka yang agung," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan nafsu terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Beliau bertanya kepada bhikkhu tersebut apakah apakah benar dia menyesal. Bhikkhu tersebut berkata, "Ya." "Kepada siapakah Anda jatuh cinta?" lanjut Sang Guru. "Mantan istri saya," balasnya. Kemudian Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini saja, Bhikkhu, Anda sangat menginginkan wanita ini. Di masa lampau, cintanya membuatmu mendapatkan

penderitaan yang besar." Dan Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala, seorang Raja Assaka memerintah di Potali, sebuah kota di Kerajaan *Kāsi*. Permaisurinya, yang bernama *Ubbarī* (Ubbari), amatlah disayanginya. Wanita ini sangat memikat dan anggun, dan kecantikannya melampaui banyak wanita meskipun tidak secantik seorang dewi. Permaisurinya ini kemudian meninggal, dan kematiannya membuat raja sangat berduka, sedih dan sengsara. Raja membaringkan jasad permaisuri ke dalam sebuah peti mati dan dibalsam dengan minyak dan ramuan, kemudian diletakkan di bawah ranjang. Di sana, raja berbaring tanpa makan, hanya menangis dan meratap. [156] Sia-sia apa yang dilakukan oleh orang tua dan sanak keluarga, teman-teman dan anggota istana, para brahmana dan penduduk, untuk memintanya agar tidak bersedih karena segala sesuatu pasti berubah. Mereka tidak dapat menggerakkan hatinya. Demikian dia berbaring dalam duka, tujuh hari pun berlalu.

Kala itu, Bodhisatta adalah seorang petapa yang memiliki lima kesaktian dan delapan pencapaian meditasi; dia berdiam di bawah kaki gunung Himalaya. Dia memiliki kekuatan mata dewa, dan ketika melihat sekeliling India dengan penglihatan saktinya itu, dia melihat raja itu meratap, dan langsung memutuskan untuk menolongnya. Dengan kekuatan gaibnya, dia terbang di udara dan turun di taman raja, duduk pada papan batu besar, seperti sebuah patung emas.

Seorang brahmana muda dari Kota Potali masuk ke dalam taman tersebut, dan ketika melihat Bodhisatta, dia memberinya salam dan duduk. Bodhisatta mulai berbicara dengan ramah kepadanya, "Apakah raja seorang pemimpin yang arif?" tanyanya. "Ya, Tuan, raja adalah seorang yang arif," balas orang muda itu, "tetapi permaisurinya baru saja wafat; dia membaringkan tubuh permaisurinya ke dalam peti mati dan berbaring meratapinya; hari ini adalah hari ketujuh sejak dia mulai begitu.—Mengapa Anda tidak membebaskan raja dari penderitaan ini? Makhluk yang bajik seperti dirimu ini seharusnya mampu mengatasi penderitaan raja."

"Saya tidak mengenal raja itu, Brahmana Muda," kata Bodhisatta, "tetapi jika raja yang datang dan memintanya kepadaku sendiri, akan saya beri tahukan kepadanya tempat istrinya sekarang dilahirkan kembali, dan membuat wanita itu berbicara sendiri." "Kalau begitu, Bhante, tunggulah di sini sampai kubawakan raja kepadamu," kata brahmana muda itu. Bodhisatta mengiyakannya, dan brahmana muda itu pun bergegas menghadap raja dan menceritakan kepadanya tentang hal itu. "Anda harus mendatangi orang ini yang memiiki penglihatan sakti!" katanya kepada raja. Raja sangat gembira, memikirkan dapat melihat Ubbari, dan dia pun naik kereta kebesarannya dan mengendarainya menuju ke tempat itu. Setelah memberi salam kepada Bodhisatta, raja duduk di satu sisi dan bertanya, "Benarkah, seperti yang diberitahukan kepadaku bahwasanya Anda mengetahui di mana permaisuriku dilahirkan kembali?"

"Benar, Paduka," jawabnya.

Kemudian raja menanyakan di manakah tempatnya.

Bodhisatta menjawab, “Wahai Paduka, (dalam kehidupannya sebagai permaisuri) dia begitu dimabukkan oleh kecantikannya sehingga jatuh dalam kelalaian dan tidak melakukan perbuatan yang baik dan bajik. Jadi sekarang dia telah menjadi seekor ulat kotoran sapi di dalam taman ini.” [157] “Saya tidak percaya!” kata raja. “Kalau begitu saya akan memperlihatkannya kepada Anda dan membuatnya berbicara,” kata Bodhisatta. “Tolong buat dia berbicara!” kata raja.

Bodhisatta mengucapkan perintah—“Dua makhluk yang sibuk menggelindingkan gumpalan kotoran sapi, datanglah menghadap raja.” Dengan kekuatannya, dia membuat mereka melakukan demikian, dan mereka pun datang. Bodhisatta menunjuk salah satu dari mereka kepada raja: “Itu adalah Permaisuri Ubbari-mu, Paduka! Dia baru saja keluar dari gumpalan kotoran ini, mengikuti suaminya ulat kotoran. Lihat dan perhatikanlah.” “Apa! Permaisuri Ubbari-ku adalah seekor ulat kotoran? Saya tidak percaya!” teriak raja. “Saya akan membuatnya berbicara, Paduka!” “Saya mohon buatlah dia berbicara, Bhante!” katanya.

Bodhisatta dengan kekuatannya memberikan ulat tersebut kemampuan berbicara. “Ubbari!” katanya. “Ada apa, Bhante?” tanya Ubbari, dalam bahasa manusia.

“Siapakah namamu dalam kehidupan sebelumnya?” tanya Bodhisatta. “Namaku adalah Ubbari, Bhante,” jawabnya, “permaisuri Raja Assaka.”

“Beritahu saya,” lanjut Bodhisatta, “manakah yang paling kamu cintai sekarang–Raja Assaka atau ulat kotoran ini?” “Oh,

Bhante, itu adalah kehidupan masa lampauku,” katanya, “kala itu, saya hidup bersamanya di taman ini, menikmati rupa, suara, bau, rasa dan sentuhan. Akan tetapi, sekarang ingatanku telah menjadi kabur dikarenakan kelahiran kembali, siapalah dirinya (Raja Assaka)? Sekarang saya akan (memilih untuk) membunuh Raja Assaka dan melumuri kaki suamiku, ulat kotoran, dengan darah yang mengalir dari kerongkongannya!” dan di hadapan raja, dia mengucapkan bait-bait berikut dalam bahasa manusia:

> Dahulu bersama Raja Assaka yang agung, suamiku yang
> tercinta, yang mencintai dan yang tercinta, saya
> berkeliaran di taman ini.
>
> Tetapi sekarang, penderitaan baru dan kebahagiaan
> baru telah membuat yang lama lenyap.
> Dan jauh lebih kucintai ulatku ini dibandingkan Assaka.

[158] Ketika mendengar ini, Raja Assaka menyesal di tempat itu juga, dan segera dia memerintahkan agar jasad permaisuri tersebut dikeluarkan, kemudian dia membasuh kepalanya sendiri. Dia memberi hormat kepada Bodhisatta dan pulang kembali ke kota, tempat dia menikahi permaisuri yang lain dan memerintah dengan benar. Dan Bodhisatta, setelah menasihati raja dan membuatnya bebas dari kesedihan, kembali ke Himalaya.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran

mereka:—Di akhir kebenaran, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Mantan istrimu adalah *Ubbarī* (Ubbari); Anda, bhikkhu yang mabuk cinta adalah Raja Assaka; *Sāriputta* adalah brahmana muda tersebut; dan petapa itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 208.

SUṀSUMĀRA-JĀTAKA[116].

"Jambu, nangka," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru di Jetavana, tentang usaha-usaha Devadatta untuk

[116] Bandingkan *Markaṭa-jātaka*, Mahāvastu ii. 208*; Cariyā-Piṭaka*, iii. 7; Morris*, Contemp. Rev.* vol. 39, mengutip Griffis*, Japanese Fairy World*, hal. 153. Seekor kera memperdaya seekor buaya di No. 57, di atas.

Berikut ini yang adalah versi lain, dari Russia (Wilayah Moskow) yang mungkin berhubungan. Ini diberikan oleh I. Nestor Schnurmann, yang mendengarnya dari perawatnya (sekitar tahun 1860).—Dahulu kala, raja ikan menginginkan kebijaksanaan. Penasihatnya mengatakan kepadanya bahwa bila dia bisa mendapatkan jantung rubah, maka dia akan menjadi bijaksana. Maka dia mengirim pengawalnya, terdiri dari hewan laut terkemuka nan hebat, ikan paus dan yang lainnya. "Raja kita menginginkan nasihat dari kalian tentang beberapa urusan pemerintahan." Rubah, yang tergoda, pun menyetujui. Seekor ikan paus membawanya di atas punggungnya. Di dalam perjalanan ombak menghantamnya; akhirnya dia menanyakan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Mereka mengatakan apa yang raja inginkan adalah memakan jantungnya, dengan begitu dia berharap untuk menjadi bijak. Dia berkata, "Mengapa kalian tidak memberitahukanku sebelumnya? Saya akan dengan senang hati mengorbankan hidupku untuk sesuatu yang berguna seperti ini. Tetapi kami, para rubah, selalu meninggalkan jantung kami di rumah. Bawalah saya pulang kembali dan saya akan mengambilkannya. Kalau tidak, saya yakin raja kalian akan marah." Jadi mereka pun membawanya pulang. Segera setelah dia mendekati pantai, dia melompat ke daratan dan berteriak, "Ah betapa bodohnya kalian! Apakah kalian pernah mendengar seekor hewan tidak membawa jantungnya bersamanya?" dan berlari pergi. Ikan-ikan itu terpaksa pulang dengan tangan kosong.

membunuh-Nya[117]. Ketika mendengar usaha-usaha ini, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya Devadatta mencoba untuk membunuh-Ku, tetapi dia melakukan hal yang sama sebelumnya, dan bahkan tidak berhasil membuat-Ku takut." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di kaki Gunung Himalaya sebagai seekor kera. Dia tumbuh kuat dan tegap, berbadan besar, makmur, dan tinggal di tikungan Sungai Gangga di dalam hutan yang angker.

Pada masa itu terdapat seekor buaya yang hidup di Sungai Gangga. Istri buaya tersebut melihat badan kera yang besar itu, [159] dan memiliki keinginan untuk memakan jantungnya. Jadi dia berkata kepada suaminya, "Suamiku, saya ingin untuk memakan jantung raja kera yang besar itu!" "Istriku," kata buaya, "saya hidup di air dan dia hidup di darat: bagaimana kita bisa menangkapnya?" "Bagaimanapun caranya," jawabnya, "dia harus bisa ditangkap. Jika saya tidak mendapatkannya, saya akan mati." "Baiklah," jawab buaya, menghiburnya, "jangan menyakiti dirimu sendiri. Saya mempunyai sebuah rencana; saya akan memberikan jantungnya kepadamu untuk dimakan."

Maka ketika Bodhisatta duduk di tepi Sungai Gangga, setelah meminum air, buaya menghampirinya dan berkata: "Kera, mengapa Anda hidup dengan memakan buah-buahan jelek di tempat tua ini? Di sisi lain dari Sungai Gangga terdapat pohon

[117] Usaha-usaha Devadatta ini dan bagaimana semuanya gagal, dikemukakan di dalam *Cullavagga*, VII. iii. 6 foll., terjemahan di dalam *S. B. E.*, *Vinaya Texts*, iii. 243 f.

mangga dan pohon sukun[118] yang tak terhingga banyaknya, dengan buah yang semanis madu. Apakah tidak lebih baik untuk pergi ke seberang dan memakan semua buah itu?" "Raja Buaya," jawab kera, "Sungai Gangga ini dalam dan lebar. Bagaimanakah saya menyeberanginya?"

"Jika kamu ingin pergi, saya akan membawamu di atas punggungku dan menyeberangkanmu." Sang kera memercayainya dan menyetujuinya. "Ke sinilah, kalau begitu," kata buaya, "naiklah ke punggungku!" dan demikianlah kera naik ke punggungnya. Tetapi ketika telah berenang sedikit jauh, buaya menceburkan kera itu ke dalam air. "Teman, kamu membuatku tenggelam!" teriak kera, "Ada apa ini?" Buaya berkata, "Kamu pikir saya akan membawamu ke tempat yang bagus? Jangan harap! Istriku menginginkan jantungmu dan saya hendak memberikan kepadanya untuk dimakan."

"Teman," kata kera, "kamu baik sekali mau memberitahukannya kepada saya. Jika jantung kami berada di dalam tubuh, maka ketika kami melompat di antara puncak pepohonan, itu akan menyebabkannya hancur berkeping-keping"

"Kalau begitu, di manakah kamu menyimpannya?" tanya buaya. Bodhisatta menunjuk ke sebuah pohon elo yang ditumbuhi oleh banyak buah ranum, berada tidak jauh dari sana. "Lihat," katanya, "di sana jantung kami tergantung di atas pohon elo itu." [160] "Jika kamu menunjukkan jantungmu kepadaku," kata buaya, "maka saya tidak akan membunuhmu." "Bawalah

[118] *Artocarpus Lacucha* (Childers).

saya ke pohon itu, kalau begitu, dan saya akan menunjukkannya kepadamu dengan bergelantung di atasnya."

Buaya membawanya ke tempat itu. Kera melompat dari punggungnya dan memanjat ke pohon elo itu, kemudian duduk di atasnya. "Wahai Buaya Dungu!" katanya, "kamu pikir ada makhluk yang menyimpan jantungnya di puncak pohon! Kamu sangat bodoh dan saya telah memperdayamu! Kamu boleh mengambil buah-buah ini. Badanmu besar, tetapi kamu tidak memiliki akal." Dan kemudian untuk menjelaskan maksudnya ini, dia mengucapkan bait-bait berikut:—

Jambu, nangka, dan mangga di seberang
sungai sana kulihat;
Cukuplah, saya tidak menginginkannya;
buah pohon elo sudah cukup baik untukku!

Badanmu besar, sungguh, tetapi akal pikiranmu kecil!
Sekarang pergilah, buaya, saya telah mendapatkan yang
terbaik.

Buaya merasa sedih dan sengsara seperti telah kehilangan ribuan keping uang, pulang kembali dengan ratapan ke kediamannya.

Ketika mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, Devadatta adalah buaya, *Ciñcā* adalah istrinya, dan Aku adalah sang kera."

No. 209[119].

KAKKARA-JĀTAKA.

"Banyak pohon yang telah kulihat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu muda yang merupakan siswa dari Thera *Sāriputta*, sang Panglima Dhamma.

Bhikkhu ini, diceritakan, [161] sangatlah pintar menjaga dirinya. Makanan yang terlalu panas atau yang terlalu dingin tidak dimakannya karena takut akan membuatnya sakit. Dia tidak pernah keluar karena takut dilukai oleh cuaca dingin atau panas; dan dia tidak akan makan nasi yang terlalu masak atau terlalu keras.

Para bhikkhu melihat betapa penuh perhatian dia menjaga dirinya. Di dalam balai kebenaran, mereka semua membahas tentangnya, "*Āvuso*, betapa pintarnya bhikkhu anu, untuk mengetahui apa yang baik bagi dirinya!" Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan selama mereka duduk bersama. Mereka menceritakan kepada Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Bukan hanya kali ini bhikkhu itu berhati-hati untuk kenyamanan dirinya, tetapi dia juga sama di dalam kehidupan lampaunya." Dan Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

---

[119] Bandingkan bagian akhir *dari Çakuntaka Jātaka* Kedua, Mahāvastu ii. 250; baris pertama di bait pertama dan seluruh bait kedua hampir sama.

Dahulu kala, di masa pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon di suatu tempat di dalam hutan. Seorang penangkap burung, dengan membawa burung pengumpan, perangkap bulu dan tongkat, masuk ke dalam hutan untuk menangkap burung. Dia mulai mengikuti seekor burung tua yang terbang ke dalam hutan, yang mencoba untuk meloloskan diri. Burung itu tidak membiarkannya mendapat kesempatan untuk menangkapnya ke dalam perangkapnya, dia terus terbang dan hinggap, terbang dan hinggap. Jadi penangkap burung itu menutupi dirinya dengan ranting-ranting dan dahan-dahan, kemudian memasang perangkap dan tongkatnya lagi dan lagi. Tetapi burung itu, yang berkeinginan untuk membuatnya malu akan dirinya sendiri, mengucapkan bahasa manusia dan mengulangi bait pertama:—

> Banyak pohon yang telah kulihat
> tumbuh di dalam hutan yang hijau.
> Tetapi, wahai Pohon, mereka tidak dapat melakukan
> sesuatu yang aneh seperti dirimu!

Setelah berkata demikian, burung itu terbang dan pergi ke tempat lain. Setelah dia pergi, penangkap burung itu mengulangi bait kedua:—[162]

> Burung ini, yang mengetahui perangkap itu,
> telah terbang ke angkasa;
> Keluar dari sangkarnya yang rusak,
> dan dengan bahasa manusia, dia berbicara!

Demikian penangkap burung itu berkata; dan setelah memburu di sekitar hutan, mengambil apa yang dapat ditangkapnya, dia pun pulang ke rumahnya kembali.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, Devadatta adalah penangkap burung, bhikkhu muda adalah burung tersebut, dan dewa pohon yang melihat semuanya adalah diri-Ku sendiri."

No. 210.

KANDAGALAKA-JĀTAKA.

"Oh Teman," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan Sang Guru sewaktu berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana) tentang usaha-usaha Devadatta untuk meniru-Nya[120]. Ketika mendengar usaha-usaha untuk meniru-Nya tersebut, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya Devadatta menghancurkan dirinya sendiri dengan meniru diri-Ku, tetapi kejadian sama juga pernah terjadi sebelumnya." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala, ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung pelatuk. Di dalam

[120] Lihat di atas, catatan No. 208.

sebuah hutan pohon khadira[121], dia tinggal dan namanya adalah Khadiravaniya. Dia memiliki sahabat yang bernama Kandagalaka, yang mencari makanannya di hutan yang penuh dengan buah-buah simbali[122].

Suatu hari sang sahabat pergi mengunjungi Khadiravaniya. "Sahabatku datang!" pikir Khadiravaniya. Dia membawanya masuk ke dalam hutan *khadira* dan mematuk batang-batang pohon sampai keluar serangga, kemudian dia berikan kepada sahabatnya. Setiap kali diberikan kepadanya, sang sahabat itu pun mematuk dan memakannya, seperti itu adalah kue madu. Sewaktu dia makan demikian, kesombongan timbul di dalam dirinya. [163] "Burung ini adalah seekor burung pelatuk," pikirnya, "dan begitu juga saya. Apa perlunya saya diberi makan oleh dirinya? Akan kudapatkan sendiri makananku di dalam hutan *khadira* ini!" Jadi dia berkata kepada Khadiravaniya, "Teman, janganlah merepotkan dirimu—saya akan mendapatkan makananku sendiri di dalam hutan *khadira* ini."

Kemudian sahabatnya berkata, "Kamu tergolong jenis burung yang mencari makanan di dalam hutan dengan pohon simbali yang tidak berserat dan pohon yang berbuah berlimpah, sedangkan pohon *khadira* ini penuh dengan serat dan keras. Mohon janganlah lakukan itu!" "Apa!" kata Kandagalaka—"Apakah saya bukan seekor burung pelatuk?" Dan dia tidak mau mendengarkannya, dia malah mematuk sebatang pohon *khadira*. Dalam sekejap paruhnya patah, bola matanya seperti akan jatuh

[121] *Acacia catechu.*

[122] *Bombax heptaphyllum.*

keluar dari kepalanya, dan kepalanya terbelah. Demikianlah karena tidak mampu berpegangan erat pada pohon, dia pun jatuh ke tanah, sambil mengulangi bait pertama:

Wahai Teman, pohon apa ini yang berduri
dan berdaun rimbun,
yang dengan seketika menghancurkan paruhku?

Mendengar ini, Khadiravaniya mengulangi bait kedua:

Burung ini cocok untuk kayu usang dan lunak;
Ketika sekali dia coba, dengan semborono, untuk
mematuk pohon keras;
kepalanya pun pecah dan mati.

[164] Demikian Khadiravaniya berkata, dan dia menambahkan, "Wahai Kandagalaka, pohon yang menghancurkan paruhmu itu besar dan kuat!" Tetapi dia telah mati di sana.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Devadatta adalah Kandagalaka, sedangkan Khadiravaniya adalah diri-Ku sendiri."

No. 211[123].

SOMADATTA-JĀTAKA.

"Sepanjang tahun tidak pernah berhenti," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru, ketika berada di Jetavana, tentang Thera *Lāḷudāyī* (Laludayi).

Bhikkhu ini, diceritakan, tidak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun di hadapan dua atau tiga orang. Dia begitu gugup, sampai-sampai dia mengatakan sesuatu hal, padahal yang dimaksud adalah yang lain. Para bhikkhu membicarakan hal ini di saat duduk bersama di dalam balai kebenaran. [165] Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan di saat mereka duduk bersama. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau menjawab, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Laludayi menjadi seseorang yang sangat gugup, tetapi juga sebelumnya dia adalah orang yang sama." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta dilahirkan dalam sebuah keluarga brahmana di Kerajaan *Kāsi* (dengan nama Somadatta). Ketika tumbuh dewasa, dia pergi untuk mendapatkan pendidikannya di *Takkasilā*. Pada kepulangannya, dia menemukan keluarganya menjadi miskin; dan dia berpamitan kepada orang tuanya dan berangkat ke Benares, sambil berkata kepada dirinya, "Saya akan membangun kembali keluarga saya yang jatuh miskin ini!"

[123] Fausbøll, *Five Jātakas*, hal. 31; Komentar pada *Dhammapada* syair 152.

Di Benares dia menjadi pelayan raja; dia sangat disenangi raja dan menjadi kesayangannya.

Ayahnya hidup dari membajak sawah, tetapi dia hanya mempunyai sepasang sapi, dan salah satunya mati. Dia datang menjumpai Bodhisatta dan berkata kepadanya, “Anakku, salah satu sapiku mati dan saya tidak bisa membajak lagi. Mintalah kepada raja untuk memberikanmu seekor sapi!”

“Tidak, Ayah,” jawabnya, “saya baru saja bertemu raja; tidaklah seharusnya saya meminta sapi kepadanya sekarang:—mintalah sendiri kepadanya.”

“Anakku,” kata ayahnya, “Anda tidak tahu betapa segannya diriku. Jika ada dua atau tiga orang di hadapanku, saya tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun. Jika saya yang pergi meminta seekor sapi kepada raja, pada akhirnya bakal saya yang akan memberikan kepadanya punyaku ini!”

“Ayah,” kata Bodhisatta, “memang sudah begini keadaannya. Saya tidak bisa meminta kepada raja, tetapi saya akan melatihmu untuk melakukannya.” Jadi dia membawa ayahnya ke suatu pekuburan yang penuh dengan rumput, mengikat rumput-rumput, dan menyebarnya di sana sini dan menamainya satu per satu, sambil menunjuk ke ikatan-ikatan rumput itu, “Itu adalah raja, itu adalah wakil raja, ini adalah panglima. Nah, Ayah, ketika berada di hadapan raja, pertama-tama Anda harus mengucapkan—‘Semoga Paduka panjang umur!’ dan kemudian mengulangi bait ini, untuk meminta seekor sapi.” Inilah bait yang diajarkan kepadanya:—

Saya tadinya mempunyai dua ekor sapi untuk membajak,
dengan sapi ini saya kerjakan tugasku,
tetapi salah satu sapi ini mati! Oh Paduka, berikanlah
seekor sapi kepadaku!

[166] Dengan waktu sepanjang tahun, laki-laki itu mempelajari bait ini dan kemudian berkata kepada putranya—“Somadatta, saya telah (berhasil) mempelajari bait itu! Sekarang saya bisa mengucapkannya di hadapan siapa pun! Bawalah saya ke hadapan raja.” Maka Bodhisatta, sambil membawa sebuah hadiah yang sepantasnya, membawa ayahnya ke hadapan raja. “Semoga Paduka panjang umur!” teriak brahmana itu, sambil mempersembahkan hadiahnya.

“Siapakah brahmana ini, Somadatta?” tanya raja.

“Paduka, dia adalah ayah saya,” jawabnya.

“Mengapa dia datang ke sini?” tanya raja. Kemudian brahmana tersebut mengulangi baitnya untuk meminta sapi:—

Saya tadinya mempunyai dua ekor sapi untuk membajak,
dengan sapi ini saya kerjakan tugasku,
tetapi salah satu sapi ini mati! Oh Paduka, ambillah sapi
yang satunya lagi!

Raja mengetahui ada kesalahan. “Somadatta,” katanya sambil tersenyum, “Menurutku, Anda mempunyai banyak sapi di rumah?”

“Jika itu benar, Paduka, semuanya adalah pemberian Anda!” Mendengar jawaban ini, raja bersukacita. Raja

memberikan enam belas ekor sapi dengan perhiasan yang bagus dan sebuah desa untuk ditempati kemudian memintanya pergi dengan penuh kehormatan, sebagai persembahan bagi seorang brahmana. Brahmana tersebut menaiki sebuah kereta yang ditarik oleh kuda-kuda Sindhava, yang berwarna serba putih, dan kembali ke kediamannya dengan kemegahan.

Ketika Bodhisatta duduk di samping ayahnya di dalam kereta, dia berkata, "Ayah, saya mengajarimu sepanjang tahun, tetapi ketika tiba saatnya, Anda malah jadi memberikan sapimu kepada raja!" Dan dia mengucapkan bait pertama:—

Sepanjang tahun tidak pernah berhenti dengan
semangat yang tidak kenal lelah,
di mana rumput-rumput tumbuh berumpun
hari demi hari dia melatihnya:
Ketika datang di antara pejabat istana, tiba-tiba dia
mengubah maknanya;
Melatih dengan sungguh-sungguh tetaplah sia-sia jika
orang tersebut adalah dungu.

[167] Ketika ayahnya mendengar ini, brahmana tersebut mengucapkan bait kedua:

Orang yang meminta, Somadatta, memilih salah satu—
mungkin mendapatkan lebih, mungkin tidak
mendapatkan apa pun:
Demikianlah keadaannya ketika Anda meminta (sesuatu).

Ketika Sang Guru telah menunjukkan bagaimana Laludayi itu sama pemalunya di masa lampau, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"*Lāḷudāyī* (Laludayi) adalah ayah Somadatta dan saya sendiri adalah Somadatta."

No. 212.

UCCHIṬṬHA-BHATTA-JĀTAKA.

"Panas di atas," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang godaan (nafsu) terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Bhikkhu tersebut ditanya oleh Sang Guru apakah benar bahwasanya dia menyesal. Dia mengiyakannya. "Karena siapa?" adalah pertanyaan berikutnya. "Karena mantan istriku." "Bhikkhu," kata Sang Guru, "wanita ini di masa lampau adalah jahat dan membuatmu memakan sisa-sisa makanan dari kekasihnya." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan sebagai salah satu anggota keluarga pemain akrobat yang miskin dan hidup dari meminta-minta. Jadi setelah tumbuh dewasa, dia miskin dan terlantar, hidup dengan meminta-minta.

Kala itu, di sebuah desa di *Kāsi*, terdapat seorang brahmana yang istrinya jahat, kejam, dan melakukan perbuatan

yang salah. [168] Dan terjadi ketika suaminya sedang bepergian untuk sesuatu hal, kekasih wanita tersebut memerhatikan waktu suaminya dan mengunjungi rumah itu. Setelah wanita tersebut menerimanya, kekasihnya itu berkata, "Saya akan makan sedikit sebelum pergi." Jadi wanita itu menyiapkan makanan dan menghidangkan nasi panas dengan saus dan kari, kemudian memberikan kepada kekasihnya itu, memintanya untuk makan; dia sendiri berdiri di pintu, mengawasi kedatangan brahmana tersebut. Selagi kekasihnya itu makan, Bodhisatta berdiri menunggu sesuap nasi.

Kemudian brahmana itu berjalan pulang menuju ke rumah. Istrinya melihatnya semakin mendekat dan segera berlari ke dalam—"Berdiri, suamiku sedang berjalan ke sini!" dan wanita tersebut menyuruh kekasihnya turun ke dalam ruang penyimpanan. Suaminya masuk; wanita itu memberinya tempat duduk dan air untuk mencuci tangan. Dan di atas nasi dingin yang ditinggalkan oleh kekasihnya, dia menambahkan nasi panas dan menghidangkan kepada suaminya itu. Suaminya memasukkan tangannya ke nasi itu dan merasakan panas di atas, dingin di bawah. "Ini pasti sisa makanan dari orang lain," pikirnya; dan dia bertanya kepada wanita tersebut dengan kata-kata di bait pertama:

Panas di atas dan dingin di bawah,
sepertinya tidak sama:
Saya menanyakan alasannya kepadamu:
Mari, Istriku, berikanlah jawaban kepadaku!"

Berulangkali dia bertanya, tetapi wanita tersebut takut kalau-kalau perbuatannya akan terungkap, maka dia pun tetap bungkam. Kemudian sebuah pikiran melintas di kepala pemain akrobat ini, "Laki-laki yang berada di dalam ruang penyimpanan itu pastilah seorang kekasih (gelap) dan ini adalah kepala rumah tangga ini; istrinya tidak berkata apa-apa, takut kalau perbuatannya terbongkar. Saya akan menerangkan seluruh kejadian ini dan menunjukkan kepada brahmana bahwa ada seorang laki-laki yang bersembunyi di ruang penyimpanannya!" [169] Dan dia menceritakan seluruh kejadian kepada brahmana tersebut: bagaimana ketika dia keluar dari rumahnya, orang lain masuk dan melakukan perbuatan salah; bagaimana orang tersebut telah memakan nasi yang pertama dan istrinya berdiri di depan pintu untuk mengawasi; dan bagaimana laki-laki itu bersembunyi di ruang penyimpanan. Dan untuk mengatakannya, dia mengucapkan bait kedua:

Saya adalah seorang pemain akrobat, Tuan:
saya datang dengan tujuan mengemis di sini:
Dia yang Anda cari sedang bersembunyi di ruang
penyimpanan, ke sana dia pergi!

Dengan menarik rambutnya, dia memaksa laki-laki itu keluar dari ruang penyimpanan dan memintanya untuk tidak mengulangi perbuatannya. Brahmana tersebut mengecam dan memukul mereka berdua dan memberi mereka sebuah pelajaran agar mereka tidak akan melakukan hal yang seperti itu lagi.

Kemudian, dia meninggal dunia dan menerima hasil (buah perbuatan) sesuai dengan perbuatannya.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Mantan istrimu adalah istri brahmana itu; Anda, bhikkhu yang menyesal, adalah brahmana itu sendiri; dan Aku adalah pemain akrobat."

No. 213.

BHARU-JĀTAKA.

"Raja Bharu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Raja Kosala.

Diceritakan, pemberian-pemberian yang sangat bagus diberikan kepada Yang Terberkahi dan para pengikutnya, dan semuanya diselenggarakan dengan penuh hormat, seperti yang tertulis: 'Pada masa itu, Yang Terberkahi dihargai dan dipuja, dihormati, dimuliakan dan menerima pemberian-pemberian yang berharga — jubah, makanan, tempat tinggal, obat-obatan dan perbekalan; dan para bhikkhu dihormati, dan seterusnya (seperti sebelumnya); tetapi kaum titthiya tidak dihormati, dan seterusnya (seperti sebelumnya).' Anggota kaum titthiya menemukan bahwa penghormatan dan perolehan berkurang, karena itu, mereka

mengadakan rapat rahasia untuk berunding. "Sejak munculnya Petapa Gotama," kata mereka, [170] "penghormatan dan perolehan tidak lagi sampai ke tangan kita, dia mendapatkan semuanya. Apakah sebab dari keberuntungannya ini?" Kemudian salah seorang dari mereka berkata seperti berikut: "Petapa Gotama mempunyai tempat yang paling bagus dan paling terhormat di seluruh India untuk ditempati, dan inilah alasan dari keberuntungannya." Kemudian yang lain berkata, "Jika ini sebabnya, kita harus membangun kediaman saingan di sekitar Jetavana, dan kita seharusnya akan mendapatkan kembali perolehan kita." Inilah kesimpulan yang mereka capai.

"Tetapi," pikir mereka, "jika kita membangun kediaman kita tanpa diketahui oleh raja, para bhikkhu akan menghalangi kita. Jika raja menerima pemberian (suap), dia tidak akan segan-segan untuk membubarkan kediaman mereka. Jadi kita lebih baik menyuapnya agar dia memberikan sebuah tempat untuk kita."

Maka dengan campur tangan pejabat istananya, mereka memberikan seratus ribu keping uang kepada raja, dengan pesan ini; "Raja yang agung, kami akan membangun kediaman saingan di sekitar Jetavana. Jika para bhikkhu memberitahu Anda bahwa mereka tidak mengizinkannya, tolong jangan memberikan jawaban apa pun kepada mereka." Raja menyetujui ini karena dia ingin mendapatkan uang suap itu.

Setelah bersekongkol demikian dengan raja, petapa titthiya itu mencari seorang tukang bangunan dan memulai pekerjaannya. Ini menimbulkan suara yang sangat ribut.

"Suara ribut dan bising apakah ini, *Ānanda*?" tanya Sang Guru. "Suara itu," jawabnya, "ditimbulkan oleh kaum titthiya yang sedang membangun kediaman baru mereka. "Tempat itu tidaklah cocok," Beliau melanjutkan, "untuk mereka tempati. Kaum titthiya ini sumber dari keributan; tidak ada kehidupan dengan mereka." Kemudian Beliau memanggil para bhikkhu untuk berkumpul, dan meminta mereka untuk pergi memberitahu raja, dan menghentikan pembangunan itu.

Para bhikkhu pergi dan berdiri di depan gerbang istana. Raja, segera setelah mendengar kedatangan mereka, tahu mereka pasti datang untuk menghentikan pembangunan tempat permukiman baru itu. Tetapi karena dia telah disuap, dia memerintahkan pengawalnya untuk mengatakan bahwa dia sedang tidak berada di istana. Para bhikkhu pun pulang dan memberitahukannya kepada Sang Guru. Sang Guru menduga bahwa suap pasti sudah diberikan, dan mengutus dua siswa utama-Nya [124]. Tetapi raja, segera setelah mendengar kedatangan mereka, memberikan perintah yang sama; dan mereka pun pulang kembali dan memberitahu Sang Guru. Sang Guru berkata, "Tidak mungkin raja tidak berada di rumahnya; dia harus (dipaksa) keluar."

Keesokan paginya, Beliau berpakaian, membawa serta patta dan jubah-Nya, dan dengan lima ratus bhikkhu berjalan ke istana. Sang raja mendengar mereka datang; dia pun turun dari lantai atas, dan mengambil patta Sang Buddha. Kemudian dia

[124] Sāriputta and Moggallāna.

memberikan nasi dan bubur kepada-Nya dan para pengikut-Nya, dan dengan hormat duduk di satu sisi.

Sang Guru mulai memberikan penjelasan untuk kebaikan raja, dengan kata-kata sebagai berikut, "Raja yang Mulia, raja-raja lain di masa lampau menerima suap, yang membuat orang yang berbudi luhur saling bertengkar, diusir dari kerajaannya, dan dihancurkan sama sekali." Dan kemudian, atas permintaannya, Sang Guru menceritakan kisah masa lampau.

---

[171] Dahulu kala, Raja Bharu memerintah di kerajaan Bharu. Pada saat yang sama, Bodhisatta adalah guru dari satu kelompok petapa. Dia adalah seorang petapa yang memiliki lima kesaktian dan delapan pencapaian meditasi; dia berdiam lama di daerah pegunungan Himalaya.

Dia turun dari Himalaya untuk memperoleh garam dan bumbu-bumbu lainnya, diikuti oleh lima ratus petapa tersebut; dan mereka datang secara bertahap ke Kota Bharu. Dia pergi berkeliling untuk mendapatkan derma di kota, dan kembali dari tempat itu, dia duduk di gerbang utara, di bawah pohon beringin yang dirimbuni oleh dahan dan ranting. Di sanalah dia menyantap makanannya, dan di sana juga dia menetap.

Setelah rombongan petapa itu berdiam di sana dalam jangka waktu setengah bulan, datanglah seorang guru lain dengan lima ratus pengikut lainnya, yang berkeliling mendapatkan derma di sekitar kota, kemudian keluar dan duduk di pohon beringin yang lain di gerbang selatan, kemudian makan, dan berdiam di sana. Kedua rombongan itu berdiam di sana selama yang mereka perlukan dan kembali lagi ke Himalaya.

Ketika mereka telah pergi, pohon di gerbang selatan pun layu. Di waktu lain, rombongan yang tinggal di sana (gerbang selatan) datang terlebih dahulu, dan mengetahui pohon mereka telah layu, maka mereka pun terlebih dahulu mengelilingi kota, meminta derma, dan setelah melewati gerbang utara, mereka makan dan berdiam di bawah pohon beringin di sana. Dan rombongan berikutnya yang datang setelah itu, mengelilingi kota, dan menyiapkan santapan mereka dan hendak berdiam di pohon mereka. "Ini bukan pohon kalian, ini punya kami!" teriak mereka. Dan mereka pun mulai bertengkar mengenai pohon tersebut. Pertengkaran itu bertambah besar: yang satu—"Jangan mengambil tempat yang telah kami tempati dahulu!" Yang lain—"Kali ini kami datang terlebih dahulu; jangan kalian mengambilnya!" Sambil masing-masing berteriak keras bahwa merekalah pemilik pohon itu, mereka semua pergi ke istana raja.

Raja mengatakan bahwa siapa yang berdiam terlebih dahulu (di sana) berhak mempertahankannya. [172] Kemudian yang lain berpikir, "Kami tidak akan membiarkan diri kami sendiri mengatakan bahwa kami telah kalah!" Mereka kemudian memindai dengan kekuatan mata dewa, dan mengamati bentuk kereta kuda yang cocok untuk digunakan seorang raja, mereka mengambilnya dan mempersembahkannya kepada raja sebagai hadiahnya, sembari memintanya untuk memberikan kepada mereka juga hak milik atas pohon tersebut. Beliau menerima pemberian tersebut dan memutuskan bahwa keduanya seharusnya berdiam di bawah pohon tersebut; dan demikian mereka menjadi tuan rumah bersama di sana.

Kemudian rombongan petapa yang lain mengambil roda-roda berhiaskan permata dari kereta kuda yang sama, dan mempersembahkannya kepada raja, memohon kepadanya, "Wahai Raja yang Agung, biarkanlah kami memiliki pohon itu sendiri!" Dan demikianlah yang dilakukan oleh raja. Kemudian para petapa itu menyesal dan berkata, "Kami yang telah memadamkan nafsu terhadap kekayaan dan godaan dari kesenangan indriawi, dan telah meninggalkan keduniawian, harus bertengkar untuk (mendapatkan) sebuah pohon dan memberikan suap! Ini bukanlah sesuatu yang pantas," mereka pun pergi dengan tergesa-gesa sampai tiba di Himalaya.

Semua makhluk dewata yang berdiam di Kerajaan Bharu, dengan satu pikiran, marah kepada sang raja, mereka menggejolakkan air laut dan membuat Kerajaan Bharu dengan luas tiga ratus yojana itu seakan-akan tidak pernah ada. Dan karena Raja Bharu seorang, semua penghuni kerajaan binasa.

Ketika Sang Guru mengakhiri kisah ini, dengan kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengucapkan bait berikut:—

Raja Bharu, seperti diceritakan kisah lama,
membuat petapa suci bertengkar suatu hari;
Karena perbuatan buruk yang diperbuatnya dia mati,
dan bersamanya seluruh kerajaan binasa.

Penyebabnya ini sama sekali tidak disetujui para bijak,
ketika nafsu berkecamuk di dalam hati.

Dia yang terbebas dari tipu muslihat, yang hatinya suci,
semua yang dikatakannya adalah benar dan pasti[125].

[173] Ketika Sang Guru telah mengakhiri kisah ini, Beliau menambahkan, "Raja yang Mulia, seseorang tidak seharusnya dikuasai oleh nafsu. Orang-orang yang berkeyakinan tidak seharusnya bertengkar satu sama lain." Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran-Nya:—"Pada masa itu, Aku adalah pemimpin petapa suci itu."

Setelah selesai menjamu Sang Buddha dan Beliau telah pergi, raja mengirimkan beberapa orang menghancurkan kediaman saingan itu, dan kaum titthiya tersebut pun menjadi tunawisma.

No. 214.

PUṆṆA-NADĪ-JĀTAKA.

"Yang mana dapat minum," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang kesempurnaan dalam kebijaksanaan.

Pada suatu kesempatan, para bhikkhu berkumpul di dalam balai kebenaran, membicarakan tentang kebijaksanaan

[125] Dalam komentar tentang baris ini, kaum cendekiawan mengatakan, "Dan orang-orang yang pada saat itu berbicara benar, menyalahkan Raja Bahru karena menerima suap, menemukan tempat berdiri di atas seribu pulau yang menurut mereka sekarang ini adalah sekitar Pulau Nāḷikera.

Sang Buddha. "*Āvuso*, kebijaksanaan milik Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) adalah hebat dan luas, tangkas dan cepat, tajam, jelas dan penuh akal." Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang mereka perbincangkan selama duduk bersama. Mereka memberi tahu Beliau. "Bukan hanya kali ini," kata Beliau, "Sang Buddha bijaksana dan penuh akal; Beliau begitu juga pada masa lampau." Dan kemudian Beliau menceritakan kepada mereka kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra pendeta kerajaannya. Ketika tumbuh dewasa, dia belajar di *Takkasilā*; dan sepeninggal ayahnya, dia mendapatkan jabatan pendeta kerajaan, dan dia adalah penasihat raja dalam berbagai urusan pemerintahan dan spiritual.

Kemudian raja mendengar hasutan-hasutan dan dalam kemarahannya meminta Bodhisatta agar tidak berada di hadapannya dan mengirimnya pergi dari Benares. Jadi Bodhisatta membawa istri dan keluarga bersamanya untuk tinggal di sebuah desa di *Kāsi*. Setelah itu, raja mengingat kebaikannya dan berkata kepada dirinya sendiri, 'Itu tidak pantas dan saya harus mengirim seorang utusan untuk menjemput guru kembali. Saya akan menggubah sebuah bait puisi, [174] dan menulisnya di atas sehelai daun; saya akan meminta (tukang masak) untuk memasak daging burung gagak. Setelah mengikat surat dan daging dalam sehelai kain putih, saya akan membubuhinya dengan segel kerajaan dan mengirimkan kepadanya. Jika dia bijaksana, setelah membaca surat tersebut

dan melihat itu adalah daging gagak, maka dia akan datang. Jika tidak, dia tidak akan datang.” Maka, dia menulis bait berikut di atas daun:—

Apakah yang dapat minum ketika sungai banjir;
apakah yang dapat disembunyikan oleh jagung;
apakah yang dapat meramalkan seorang tamu lagi di
jalan—Oh Yang Bijaksana, makanlah! Teka-teki saya
dibaca dengan benar[126].

Bait ini ditulis oleh raja di atas sehelai daun dan mengirimkannya kepada Bodhisatta. Bodhisatta membaca surat itu dan sambil berpikir—“Raja ingin menemuiku”—ia mengulangi bait kedua:— [175]

Raja tidak lupa mengirimkanku burung gagak:
angsa, bangau, merak,—ada burung-burung lain:

[126] *Kākapeyya*, baik dalam Sansekerta maupun dalam Pali, adalah pepatah untuk sungai yang banjir. Untuk Sansekerta, lihat *Pāṇini*, 2. 1. 33, sebagian komentar mengatakan ‘dalam’ dan sebagian ‘dangkal.’ Kaum cendikiawan di sini mengatakan: “Mereka menyebut sungai K. ketika seekor gagak berdiri di tepi sungai dapat merentangkan lehernya dan minum.” Buddhaghosha, dikutip oleh Rh. D di catatan *Buddhist Suttas*, S. B. E., hal. 178, mengatakan yang sama.—*Kākaguyha* juga adalah jagung cukup tinggi untuk menyembunyikan gagak; lihat Pāṇ. 3. 2. 5 dan komentar Kāçikā dengan cacatan kaum cendikiawan di sini.— Dalam kamus Vacaspati, vol. 2, hal. 1846, kol. 1, dikatakan “Ketika gagak berteriak *Khare Khare*, seorang tamu akan datang.” Kaum cendikiawan di sini mengatakan: “Jika orang-orang ingin mengetahui apakah seorang teman lama akan datang kembali, mereka berkata—*Caw*, burung gagak, jika si anu akan datang! Dan jika burung gagak bersuara demikian, mereka tahu bahwa orang tersebut akan datang.”—Bait ini adalah teka-teki dari tiga pepatah dan kepercayaan.

Jika dia memberikan salah satunya, maka dia akan
memberikan semuanya;
Jika dia tidak mengirimkan apa pun, semuanya akan jauh
lebih buruk[127].

Kemudian dia memerintahkan untuk menyiapkan kendaraannya dan berangkat untuk menemui raja. Dan raja, karena senang, menempatkannya kembali sebagai pendeta kerajaan.

Uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:— “*Ānanda* adalah raja pada saat itu, dan Aku adalah pendeta kerajaannya.”

No. 215 [128].

KACCHAPA-JĀTAKA.

“Kura-kura ingin berbicara,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang *Kokālika* (Kokalika). Cerita pembukanya akan dikemukakan di

[127] Kaum cendikiawan mengatakan ”Ketika dia mendapatkan daging gagak, dia ingat untuk mengirimkan saya sebagian; pastilah dia akan ingat kalau dia mendapat angsa dan seterusnya.” Bait—“Angsa, bangau, merak,” adalah ingatan akan bait yang dikutip di No. 202, di atas.

[128] Fausbøll, *Five Jātakas*, hal. 41; *Dhammapada*, hal. 418; bandingkan Benfey's *Pantschatantra*, i. hal. 239; Babrius, ed. Lewis, i. 122; Phaedrus, ed. Orelli, 55, 128; Rhys Davids, *Buddhist Birth Stories*, viii.; Jacobs, *Indian Fairy Tales*, hal. 100 and 245.

dalam Mahātakkāri-Jataka[129]. Di sini kembali Sang Guru berkata: "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, Kokalika dirusak (reputasi)-nya karena berbicara, tetapi dia juga sama seperti sebelumnya." Dan kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di istana, tumbuh dewasa, menjadi penasihat raja dalam segala urusan pemerintahan dan spiritual. Tetapi raja ini sangat suka berbicara; ketika dia berbicara, tidak ada kesempatan untuk yang lainnya mengucapkan sepatah kata pun. [176] Dan Bodhisatta menunggu suatu kesempatan, berharap dapat menghentikan pembicaraannya yang banyak itu.

Kala itu di sana terdapat seekor kura-kura yang menetap di sebuah kolam di daerah Himalaya.

Dua angsa muda liar, ketika sedang mencari makan, bertemu dengan kura-kura ini; lama kelamaan mereka menjadi teman akrab. Suatu hari dua angsa itu berkata kepadanya: "Teman Kura-kura, kami memiliki sebuah rumah yang indah di Himalaya, di atas satu dataran tinggi di Gunung *Cittakūta*, di dalam sebuah gua emas! Maukah Anda pergi bersama kami?"

"Bagaimana caranya," katanya, "saya bisa ke sana?"

"Oh, kami akan membawamu jika kamu dapat menutup mulutmu, dan tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada siapa pun."

"Ya, saya dapat melakukan itu," katanya; "bawalah saya!"

[129] Takkāriya-Jātaka, No. 481.

Jadi mereka menyuruh kura-kura menggigit sebuah batang kayu dengan giginya, dan mereka sendiri memegang kedua ujung batang tersebut, mereka terbang ke udara.

Anak-anak desa melihat ini, dan berseru—"Di sana ada dua angsa membawa seekor kura-kura dengan sebatang kayu!"

(Pada saat ini, kedua angsa yang terbang dengan cepat telah sampai di atas istana raja, di Benares). Kura-kura ingin berteriak—"Ya, dan jika teman-temanku membawaku, apa hubungannya dengan kalian, orang-orang yang jahat?"—ia pun melepaskan gigitannya pada batang kayu itu dan jatuh ke halaman istana, terbelah dua! Betapa ricuhnya keadaan di sana! "Seekor kura-kura jatuh ke halaman istana dan terbelah dua!" teriak mereka. Raja, dengan Bodhisatta, dan semua anggota istananya, datang ke tempat itu, dan ketika melihat kura-kura tersebut, raja menanyakan Bodhisatta sebuah pertanyaan. "Guru yang Bijak, apa yang membuat makhluk ini jatuh?"

"Sekaranglah saatnya!" pikir Bodhisatta. "Untuk waktu yang lama, saya berharap untuk menasihati raja, dan saya telah menungu-nunggu kesempatan. Tidak diragukan lagi, kenyataannya adalah begini; kura-kura dan kedua angsa menjadi teman; angsa-angsa tersebut pasti berniat untuk membawanya ke Himalaya, dan menyuruhnya memegang sebuah batang di antara giginya dan kemudian mengangkatnya terbang ke udara; kemudian kura-kura tersebut mendengar beberapa perkataan dan ingin untuk menjawabnya; karena tidak sanggup untuk menahan mulutnya, dia pun melepaskan dirinya; [177] dan pasti dia jatuh dari udara dan menemui ajalnya." Demikianlah yang dipikir Bodhisatta, dan dia menasihati raja demikian: "Oh Paduka,

mereka yang terlalu banyak mulut, yang tidak membatasi perkataan mereka, akan menemui kemalangan seperti ini;" dan dia pun mengucapkan bait-bait berikut:—

Kura-kura ingin berbicara dengan keras,
walaupun di antara gigi-giginya,
sebatang kayu digigitnya, tetapi, walaupun begitu,
dia tetap berbicara—dan akhirnya jatuh ke bawah.

Dan sekarang ingatlah baik-baik,
Anda harus berbicara dengan bijaksana, harus berbicara tepat pada waktunya.
Jatuh menemui ajalnya sang kura-kura:
Dia berbicara terlalu banyak; itulah sebabnya.

"Dia sedang mengataiku!" pikir raja di dalam hatinya, dan menanyakan Bodhisatta apakah benar demikian.

"Apakah itu Anda, Paduka, ataupun orang lain," jawab Bodhisatta, "siapa pun yang berbicara di luar batas, akan menemui kesengsaraan seperti ini." Demikianlah dia membuat hal itu terwujudkan. Dan sejak itu, raja mengendalikan diri dalam berbicara dan menjadi seorang yang berbicara sedikit.

---

[178] Uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada saat itu, *Kokālika* (Kokalika) adalah kura-kura, dua *mahāthera* yang terkenal adalah dua angsa liar, *Ānanda* adalah raja, dan Aku adalah penasihatnya yang bijaksana."

No. 216.

MACCHA-JĀTAKA.

"Bukanlah api yang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan (nafsu) terhadap seorang bhikkhu oleh mantan istrinya. Sang Guru bertanya kepada bhikkhu ini, "Benarkah, Bhikkhu, apa yang Ku-dengar, bahwa Anda menyesal?" "Ya, Bhante." "Karena siapa?" "Karena mantan istriku." Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, "Istri ini, Bhikkhu, telah melakukan kejahatan terhadapmu. Dahulu kala, dengan tipu muslihatnya, Anda hampir saja ditusuk dan dibakar untuk dijadikan makanan, tetapi orang bijaksana menyelamatkan nyawamu." Kemudian Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta adalah pendeta kerajaannya. Beberapa nelayan menarik seekor ikan yang terperangkap di jala mereka, dan melemparkannya ke atas pasir yang panas sambil berkata, "Kita akan memasaknya di bara api dan memakannya." Maka mereka pun mengasah sebuah tusukan. Dan ikan tersebut mencucurkan air mata atas pasangannya dan mengucapkan dua bait ini:

Bukanlah api yang membakarku membuatku sakit,
ataupun tusukan yang melukaiku;
melainkan pikiran atas pasanganku yang mungkin
menyebutku sebagai kekasih yang tidak setia.

Api cinta ini yang membakarku dan memenuhi hatiku
dengan rasa sakit;
Bukan kematian yang setimpal dengan cinta;
Oh Para Nelayan, bebaskanlah saya kembali!

[179] Pada saat itu, Bodhisatta mendekat ke tepi sungai; dan setelah mendengar ratapan ikan itu, dia menghampiri para nelayan dan meminta mereka membiarkan ikan itu bebas.

Uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, istri tersebut adalah pasangan ikan itu, bhikkhu yang menyesal adalah ikan itu, dan Aku sendiri adalah pendeta kerajaan."

No. 217.

SEGGU-JĀTAKA.

"*Seluruh dunia takluk terhadap kesenangan," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang upasaka penjual sayur.

Cerita pembukanya telah dikemukakan di dalam Buku I. Di sini kembali Sang Guru menanyakan ke mana saja dia pergi selama ini, dan dia menjawab, "Putriku, Bhante, selalu tersenyum. Setelah mengujinya, saya menikahkannya dengan seorang

pemuda. Karena hal ini harus dilakukan, saya tidak ada kesempatan untuk mengunjungimu." Terhadap ini, Sang Guru menjawab, "Bukan hanya kali ini putrimu berbudi luhur, tetapi dia juga berbudi luhur di masa lampau; dan seperti Anda mengujinya sekarang, demikian juga Anda mengujinya di masa lampau." Atas permintaan orang itu, Sang Guru menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta adalah seorang makhluk dewata penjaga pohon (dewa pohon). Penjual sayur yang berkeyakinan ini menuruti pikirannya untuk menguji putrinya. Dia membawanya masuk ke hutan, [180] dan memegang tangannya, berbuat seakan-akan dia bernafsu terhadap putrinya itu. Dan ketika putrinya berteriak dalam kesengsaraan, laki-laki tersebut menegurnya dalam kata-kata di bait pertama:—

Seluruh dunia takluk terhadap kesenangan;
Ah, Putriku yang Polos,
sekarang saya telah menangkapmu,
janganlah menangis;
seperti yang dilakukan kota, begitu juga saya.

Ketika mendengar itu, putrinya menjawab, "Ayahku, saya adalah seorang gadis, dan saya tidak tahu tentang perbuatan hubungan badan," dan sambil menangis dia mengucapkan bait kedua:—

Dia yang seharusnya menyelamatkanku dari semua
kesukaran, mengkhianatiku dalam kesendirianku,
ayahku, yang seharusnya menjadi pelindungku yang
sesungguhnya,
di sini di dalam hutan melakukan kekejaman.

Dan penjual sayur tersebut, setelah menguji putrinya demikian, membawanya pulang dan menikahkannya dengan seorang pemuda. Setelah itu, dia meninggal dunia sesuai dengan perbuatannya.

Ketika Sang Guru telah mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, penjual sayur mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, ayah dan putri tersebut adalah orang-orang yang sama, dan dewa pohon yang melihat semua kejadiannya adalah diri-Ku sendiri."

No. 218.

KŪṬA-VĀṆIJA-JĀTAKA.

"Terencana dengan baik," dan seterusnya. [181] Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang saudagar yang tidak jujur.

Terdapat dua saudagar di *Sāvatthi*, yang satu bijak dan yang satunya lagi penipu. Kedua orang ini bergabung dalam

persekutuan dagang dan mengisi lima ratus kereta penuh dengan barang, melakukan perjalanan dari timur ke barat untuk berdagang, dan kembali ke *Sāvatthi* dengan keuntungan yang besar.

Saudagar bijak mengusulkan kepada teman dagangnya bahwa mereka seharusnya membagi persediaan barang jualan mereka. Si curang ini berpikir dalam hatinya, "Orang ini telah bersusah dalam waktu yang lama dengan makanan dan tempat tinggal yang buruk. Sekarang dia sudah pulang ke rumah, dia akan memakan berbagai makanan lezat dan mati karena kekenyangan. Dengan demikian, saya akan memiliki semua persediaan barang untukku sendiri." Apa yang kemudian dikatakannya adalah, "Baik bintang maupun hari tidak mendukung; kita lihat saja besok atau hari berikutnya." Demikianlah dia terus berdalih. Tetapi, si bijak terus mendesaknya dan (akhirnya) membuat barang-barang tersebut dibagi. Kemudian saudagar bijak ini pergi, dengan membawa wewangian dan untaian bunga, untuk mengunjungi Sang Guru. Setelah memberi hormat, dia duduk di satu sisi. Sang Guru menanyakan sejak kapan dia pulang. "Dua minggu yang lalu, Guru," katanya. "Kalau begitu, mengapa Anda menunda untuk mengunjungi Buddha?" Saudagar itu menjelaskannya. Kemudian Sang Guru berkata, "Bukan hanya kali ini, temanmu adalah orang yang curang, tetapi dia juga begitu sebelumnya," dan atas permintaannya, Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang pejabat istana raja. Ketika tumbuh dewasa, dia diangkat sebagai hakim pengadilan.

Kala itu terdapat dua orang saudagar, yang satu dari desa dan satunya lagi dari kota, mereka bersahabat. Saudagar desa menitipkan lima ratus mata bajak ke saudagar kota itu. Saudagar kota ini menjual semua barang tersebut dan menyimpan uangnya. Di tempat mata bajak itu sebelumnya disimpan, dia menaburkan kotoran tikus. Setelah beberapa waktu, saudagar desa datang dan menanyakan mata bajaknya. "Tikus-tikus telah memakan habis semuanya!" kata si penipu, menunjukkan kotoran tikus itu kepadanya.

"Baiklah, kalau begitu, biarlah," jawabnya: "apa yang bisa diperbuat dengan barang-barang yang telah dimakan tikus?"

Dan pada waktu mandi, saudagar desa itu membawa putra saudagar kota dan menitipkannya di rumah seorang teman, dalam sebuah kamar sebelah dalam, meminta mereka untuk tidak membiarkannya pergi ke mana pun juga. [182] Dan setelah mandi, dia pergi ke rumah temannya.

"Di mana putraku?" tanya si penipu.

"Teman," jawabnya, "saya membawanya bersama dan meninggalkannya di tepi sungai. Ketika saya masuk ke dalam air, datang seekor burung elang dan menangkap putramu dengan cakarnya, kemudian terbang ke udara. Saya memukul-mukul air, berteriak, berjuang—tetapi tidak dapat membuatnya melepaskannya."

"Bohong!" teriak si penipu, "tidak ada burung elang yang dapat membawa pergi seorang anak laki-laki."

"Teman, relakanlah. Jika sesuatu yang tidak seharusnya terjadi telah terjadi, apa lagi yang dapat kulakukan? Putramu telah dibawa pergi oleh seekor burung elang, seperti yang saya katakan."

Saudagar kota mencacinya, "Penjahat! Pembunuh! Sekarang saya akan pergi ke hakim dan membuatmu diseret di hadapannya!" Dan dia pun berangkat. Saudagar desa berkata, "Silakan saja," dan pergi juga ke pengadilan. Si jahat menceritakan kepada Bodhisatta demikian, "Tuan, orang ini membawa anakku pergi bersamanya untuk mandi, dan ketika saya menanyakan keberadaan putraku, dia menjawab bahwa seekor burung elang telah membawanya pergi. Adililah perkaraku ini!"

"Katakanlah yang sebenarnya," kata Bodhisatta, meminta kepada yang satunya lagi.

"Sungguh, Tuan," dia menjawab, "saya membawanya bersamaku dan burung elang membawanya pergi."

"Tetapi mana ada burung elang yang membawa pergi anak-anak?

"Tuan," jawabnya, "saya memiliki sebuah pertanyaan untukmu. Jika burung elang tidak membawa anak-anak pergi, apakah tikus dapat memakan mata bajak besi?"

"Apa maksudmu?"

"Tuan, saya menitipkan lima ratus mata bajak di rumah orang ini. Orang ini menceritakan kepadaku bahwa tikus-tikus telah melahapnya dan menunjukkan kepada saya kotoran tikus-tikus yang telah melakukannya. Tuan, jika tikus-tikus memakan mata bajak, maka burung-burung elang membawa pergi anak-

anak; tetapi jika tikus tidak dapat melakukannya, begitu juga burung-burung elang tidak dapat membawa anak-anak. Orang ini mengatakan tikus-tikus telah memakan mata bajakku. Berikanlah jawaban apakah mata bajak dimakan atau tidak. [183] Adililah perkaraku!"

"Dia pasti mempunyai maksud," pikir Bodhisatta, "untuk melawan si penipu dengan senjatanya sendiri.—"Terencana dengan baik!" katanya, dan kemudian dia mengucapkan dua bait berikut:—

Terencana dengan baik memang! Penggigit digigit,
Penipu ditipu—sebuah pukulan yang manis!
Jika tikus-tikus memakan mata bajak,
maka burung-burung elang dapat terbang
dengan anak-anak ke udara!

Seorang yang jahat dikalahkan dengan kejahatan!
Kembalikan bajak itu, dan setelah itu
orang yang kehilangan bajak mungkin akan
mengembalikan putramu kepada Anda sekarang juga!

[184] Demikian orang yang kehilangan putra mendapatkan putranya kembali, dan orang yang kehilangan mata bajak menerima mata bajaknya kembali. Setelah itu, keduanya meninggal dunia menerima hasil (buah perbuatan) sesuai dengan perbuatan mereka.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Kedua penipu dalam kedua kejadian ini adalah orang yang sama, dan begitu juga yang bijak; Aku sendiri adalah hakim pengadilan."

No. 219[130].

GARAHITA-JĀTAKA.

"Emas itu milikku," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang putus asa dan tidak puas.

Bhikkhu ini tidak dapat memusatkan pikirannya pada apa pun, hidupnya penuh dengan ketidakpuasan; dan ini diceritakan kepada Sang Guru. Ketika ditanya oleh Sang Guru apakah benar dia tidak puas, dia mengiyakannya. Sewaktu ditanyakan alasannya, dia menjawab itu karena nafsunya. "Wahai Bhikkhu," kata Sang Guru, "nafsu ini dipandang rendah bahkan oleh hewan yang rendah. Dan bolehkah Anda, seorang bhikkhu dari ajaran Buddha, menyerah pada ketidakpuasan yang timbul dari nafsu yang dipandang rendah, bahkan oleh hewan yang rendah?" Kemudian Beliau menceritakan kepadanya sebuah kisah masa lampau.

---

[130] *Folk-Lore Journal*,,iii. 253.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera, di daerah Himalaya. Seorang penjaga hutan menangkapnya, membawanya ke rumah dan memberikannya kepada raja. Dalam waktu yang lama kera itu tinggal dengan raja, melayaninya dengan setia dan dia belajar banyak tentang kelakuan di alam manusia. Raja senang terhadap kesetiaannya. Raja memanggil penjaga hutan dan memintanya melepaskan kera tersebut ke tempat dia ditangkap; dan demikianlah yang dilakukan oleh penjaga hutan itu.

Semua bangsa kera berkumpul bersama di atas sebuah batu yang sangat besar, untuk melihat Bodhisatta yang telah kembali kepada mereka sekarang, dan mereka berbicara dengan gembira kepadanya, "Tuan, di manakah Anda tinggal selama ini?"

"Di istana raja, di Benares."

"Kalau begitu bagaimana Anda bisa bebas?"

"Raja membuatku menjadi peliharaannya dan puas dengan permainan saya, dia membiarkan saya pergi."

Kera-kera itu melanjutkan—"Anda pasti tahu cara hidup di alam manusia: [185] Ceritakanlah kepada kami tentang itu juga—kami ingin mendengar!"

"Jangan tanya saya tentang cara hidup manusia," kata Bodhisatta. "Ceritakanlah—kami ingin mendengar!" kata mereka lagi. "Manusia," katanya, "baik pangeran-pangeran maupun brahmana-brahmana, berteriak—'Milikku! Milikku!' Mereka tidak mengerti tentang perubahan, yang artinya sesuatu itu sebenarnya tidak ada. Dengarkanlah cara hidup orang-orang dungu yang buta ini." Dan dia mengucapkan bait-bait berikut:

'Emas itu milikku, emas berharga itu!' demikian mereka
berteriak, siang dan malam:
Orang-orang dungu ini tidak pernah memberikan sebuah
pandangan pun ke jalan kehidupan suci.

Ada dua orang tuan di rumah itu; yang satunya tidak
mempunyai janggut, tetapi mempunyai dada-dada yang
panjang, telinga-telinga yang dilubangi dan berambut
kepang;
Harganya dinilai dengan emas tak terhitung jumlahnya;
dia menggoda semua orang di sana.

[186] Ketika mendengar ini, semua kera berteriak—"Berhenti, berhenti! Kami telah mendengar sesuatu yang tidak pantas didengar!" dan dengan kedua tangan, mereka menutupi telinga-telinga mereka dengan rapat. Dan mereka tidak suka tempat itu, karena mereka berkata, "Di tempat ini kami mendengar sesuatu yang tidak pantas," jadi mereka pergi ke tempat lain. Dan batu itu kemudian diberi nama Batu *Garahitapiṭṭhi*, atau Batu Tercela.

Setelah Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu ini mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*—"Pengikut-pengikut Buddha yang sekarang adalah kelompok kera tersebut, dan pemimpinnya adalah diri-Ku sendiri."

No. 220 .

DHAMMADDHAJA-JĀTAKA.

"Anda kelihatan seakan-akan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana*, tentang usaha-usaha untuk membunuh-Nya. Pada kesempatan ini, seperti sebelumnya, Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya Devadatta mencoba untuk membunuh-Ku dan tidak berhasil membuat-Ku takut, tetapi dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya." Dan Beliau menceritakan kisah ini.

Dahulu kala seorang raja yang bernama *Yasapāṇi* (Yasapani) memerintah di Benares. Panglimanya bernama *Kāḷaka* (Kalaka). Pada masa itu, Bodhisatta adalah pendeta kerajaannya, bernama Dhammaddhaja. Ada juga seorang pemuda bernama *Chattapāṇi* (Chattapani). Raja adalah seorang yang baik, tetapi panglimanya menerima suap dalam mengadili perkara; dia adalah seorang pengkhianat; dia menerima uang suap, dan menipu pemilik yang sah.

Suatu hari, seseorang yang telah kalah dalam gugatan keluar dari pengadilan, sedang meratap dan menjulurkan tangannya [187] ketika dia berjumpa dengan Bodhisatta, sewaktu Bodhisatta hendak pergi melayani raja. Sambil berlutut, orang tersebut berteriak menceritakan bagaimana dia telah dicurangi dalam perkaranya: "Meskipun orang seperti Anda, Tuanku, menasihati raja hal-hal di dunia ini dan yang akan datang,

panglima tetap menerima uang suap, dan menipu pemilik yang sah!"

Bodhisatta merasa kasihan kepadanya. "Kemarilah, Teman," katanya, "saya akan mengadili perkara Anda untukmu!" dan dia menuju ke pengadilan. Orang banyak berkumpul bersama. Bodhisatta mencabut hukumannya dan memberikan keadilan hukum kepadanya, yang berhak. Para penonton bertepuk tangan. Suara yang ditimbulkan sangat riuh. Raja mendengarnya, dan bertanya—"Suara apa yang kudengar ini?"

"Paduka," jawab mereka, "ada sebuah perkara yang diadili dengan salah dan telah diadili dengan benar oleh Yang Bijak Dhammaddhaja; itulah sebabnya mengapa ada sorakan."

Raja senang dan memanggil Bodhisatta. "Mereka memberitahuku," dia memulai, "bahwa Anda telah mengadili sebuah perkara?" "Ya, Paduka, saya mengadili apa yang Kalaka tidak adili dengan benar."

"Jadilah Anda seorang hakim mulai hari ini," kata raja; "Ini akan menjadi hiburan bagi telingaku, dan kemakmuran bagi dunia!" Bodhisatta enggan, tetapi raja memohon kepadanya—"Atas belas kasihan terhadap semua makhluk, duduklah Anda dalam pengadilan!" dan raja pun mendapatkan persetujuannya.

Sejak saat itu, Kalaka tidak lagi menerima hadiah-hadiah, dan kehilangan keuntungannya. Dia memfitnah Bodhisatta di depan raja, dengan berkata, "Oh Paduka, Dhammaddhaja yang bijaksana mendambakan kerajaanmu!" Tetapi raja tidak percaya dan memintanya untuk tidak berkata demikian.

"Jika Anda tidak percaya," kata Kalaka, "lihatlah keluar jendela saat kedatangannya. Maka Anda akan melihat bahwa dia telah mendapatkan seluruh kota di tangannya."

Raja melihat orang banyak di sekelilingnya di balai pengadilannya. "Itulah rombongannya," pikirnya. Raja pun mengalah. "Apa yang harus kita lakukan, Panglima?" tanyanya.

"Paduka, dia harus dihukum mati." [188] "Bagaimana kita dapat menghukum mati dirinya tanpa menemukan kejahatan besar?" "Ada sebuah cara." kata yang lain. "Cara apakah itu?" "Suruh dia lakukan apa yang tidak mungkin, dan jika dia tidak dapat, maka hukum mati dirinya untuk itu."

"Tetapi apa yang tidak mungkin untuknya?"

"Paduka," jawabnya, "perlu waktu dua atau empat tahun bagi sebuah kebun berbuah, dengan tanah yang subur, bila ditanam dan dirawat. Panggillah Bodhisatta untuk menghadapmu dan katakan—'Kami menginginkan sebuah taman hiburan (untuk bersenang-senang) besok. Buatlah sebuah taman untuk kami!' dia tidak akan sanggup untuk melakukan ini, dan kita akan membunuhnya untuk kesalahan itu."

Raja berbicara sendiri kepada Bodhisatta. "Tuan Bijak, kami telah bermain cukup lama di taman yang tua; sekarang kami sangat membutuhkan sebuah taman baru untuk bermain. Buatkanlah sebuah taman untuk kami! Jika Anda tidak dapat membuatnya, Anda akan mati."

Bodhisatta berpikir, "Pasti Kalaka telah menghasut raja untuk melawanku, karena dia tidak lagi mendapatkan hadiah-hadiah."—"Jika saya bisa," katanya kepada raja, "Paduka, saya akan melakukannya." Dan dia pulang ke rumah. Setelah makan,

dia berbaring di tempat tidurnya, sambil berpikir keras. Istana Sakka menjadi panas[131]. Sakka merasakan kesulitan Bodhisatta. Dia segera datang kepadanya, masuk ke ruangannya, dan bertanya kepadanya—"Tuan yang Bijak, apa yang sedang Anda pikirkan?"—sambil melayang di udara.

"Siapakah Anda?" tanya Bodhisatta.

"Saya adalah Sakka."

"Raja memintaku untuk membuat sebuah taman: itulah yang sedang saya pikirkan." "Tuan yang Bijak, jangan bersusah hati: saya akan membuatkan Anda sebuah taman seperti Hutan Nandana dan *Cittalatā!* Di manakah harus saya buat taman itu?"

"Di tempat anu," katanya kepada Sakka. Sakka membuatkannnya, dan kembali ke alam dewa.

Hari berikutnya, Bodhisatta melihat taman itu benar-benar ada di sana, dan menantikan kehadiran raja. "Oh Paduka, taman sudah siap, pergilah ke tempat bermainmu!"

Raja datang ke tempat itu dan melihat sebuah kebun dengan sebuah pagar yang panjangnya delapan belas hasta, diwarnai dengan merah terang, mempunyai gerbang-gerbang dan kolam-kolam, [189] sangat indah dengan beragam jenis pohon penuh dengan bunga dan buah! "Orang bijak itu telah menyelesaikan apa yang kuminta," katanya kepada Kalaka, "sekarang apa yang harus kita lakukan?"

---

[131] Ini diduga terjadi ketika orang baik berada dalam kesulitan. Beberapa takhayul modern, membangkitkan rasa kasihan dewa kalau makhluk-makhluk kesakitan, dapat dilihat di *North Ind. N. dan Q.* iii 285. Seperti ini: " Minyak panas dituangkan ke dalam telinga seekor anjing, dan kesakitannya itu membuatnya menjerit. Itu dipercayai bahwa jeritannya didengar oleh Raja Indra, yang kasihan dan menghentikan hujan."

"Oh Paduka!" jawabnya, "jika dia dapat membuat sebuah taman dalam semalam, tidak dapatkah dia merampas kerajaanmu?" "Baiklah, apa yang harus kita lakukan?" "Kita akan memintanya melakukan sesuatu yang lain yang tidak mungkin."

"Apa itu?" tanya raja.

"Kita akan memintanya membuat sebuah danau yang memiliki tujuh batu permata!" Raja setuju, lalu meminta kepada Bodhisatta: "Guru, Anda telah membuatkan sebuah taman. Sekarang buatlah sebuah danau untuk memadaninya, dengan tujuh batu permata. Jika Anda tidak dapat membuatnya, Anda tidak layak hidup!" "Baiklah, Paduka," jawab Bodhisatta, "saya akan membuatnya jika saya sanggup."

Kemudian Sakka membuatkan sebuah danau besar yang sangat indah, mempunyai seratus tempat pendaratan, seribu teluk kecil, ditutupi semuanya oleh bunga teratai dengan lima warna yang berbeda, seperti danau di Nandana.

Hari berikutnya, Bodhisatta melihat ini juga, dan berkata kepada raja: "Lihat, danau telah dibuat!" Dan raja melihat, menanyakan Kalaka apa yang harus dilakukan. "Mintalah kepadanya, Paduka, buatkan sebuah rumah untuk memadaninya," katanya.

"Buatkanlah sebuah rumah, Guru," kata raja kepada Bodhisatta, "semua terbuat dari gading, untuk memadani kebun dan danau: jika Anda tidak dapat membuatnya, Anda harus mati!"

Sakka membuatkan sebuah rumah yang demikian juga. Hari berikutnya Bodhisatta melihat dan mengatakannya kepada raja. Ketika raja melihatnya, dia menanyakan Kalaka kembali

mengenai apa yang harus dilakukan. Kalaka berkata kepadanya untuk meminta Bodhisatta membuatkan sebuah permata untuk memadani rumah tersebut. Raja berkata kepada Bodhisatta, "Guru, buatkanlah sebuah permata untuk memadaninya dengan rumah gading ini; Saya akan berkeliling melihatnya dengan kilauan permata; jika Anda tidak dapat membuatkannya, Anda harus mati!" Kemudian Sakka membuatkan sebuah permata juga untuknya. Hari berikutnya Bodhisatta melihat dan mengatakannya kepada raja. [190] Ketika raja melihatnya, dia kembali menanyakan Kalaka apa yang harus dilakukan selanjutnya. "Paduka!" jawabnya, "saya kira pasti ada makhluk dewata yang melakukan apa saja yang diharapkan oleh Brahmana Dhammaddhaja. Sekarang mintalah kepadanya sesuatu yang bahkan dewa pun tidak sanggup membuatnya. Bahkan seorang dewa pun tidak akan sanggup membuat seseorang dengan empat moralitas[132]; karena itu mintalah kepadanya untuk membuatkan seorang penjaga dengan empat kualitas ini." Jadi raja berkata, "Guru, Anda telah membuatkan sebuah kebun, sebuah danau, sebuah istana (rumah untuk raja), dan sebuah permata untuk memberikan sinar. Sekarang buatkanlah seorang penjaga dengan empat moralitas untukku, untuk menjaga kebun; jika Anda tidak dapat melakukannya, Anda harus mati."

"Baiklah," jawabnya, "jika itu memungkinkan, saya akan melakukannya." Dia pulang ke rumah, makan, dan berbaring.

[132] *Caturcaṅga-samannāgataṁ*, itu adalah kebetulan yang sangat ganjil yang Pythagoreans menyebutnya dengan orang sempurna τετράγωνος 'empat persegi' (lihat di syair Simonides, di Plat. *Prot.* 339B).

Kemudian dia bangun di pagi hari, duduk di tempat tidurnya, dan berpikir demikian, "Apa yang Raja Sakka dapat buat dengan kekuatannya, telah dibuatnya. Dia tidak dapat membuat seorang penjaga taman dengan empat moralitas. Sudah begini, lebih baik mati kesepian di dalam hutan, daripada mati di tangan orang lain." Jadi tanpa berkata apa pun kepada siapa pun, dia turun dari tempat tinggalnya dan melewati kota dari gerbang utama, dan masuk ke hutan, dan dia duduk di bawah sebuah pohon dan merenung dengan keyakinan yang baik. Sakka merasakannya; dan dengan wujud seorang penjaga hutan, dia menghampiri Bodhisatta, sambil berkata, "Brahmana, Anda masih muda dan berhati mulia. Mengapa Anda duduk di sini di dalam hutan ini, seperti Anda tidak pernah merasakan sakit sebelumnya?" Sambil bertanya, dia mengulangi bait pertama:—

> Anda kelihatan seakan-akan kehidupanmu bahagia;
> tetapi di dalam hutan liar, Anda akan menjadi tunawisma,
> seperti orang malang yang hidupnya sengsara
> dan merana di bawah pohon ini, dalam kesepian.

[191] Terhadap ini Bodhisatta menjawab dengan bait kedua:—

> Saya kelihatan seakan-akan hidupku bahagia;
> tetapi di dalam hutan saya akan menjadi tunawisma,
> seperti orang malang yang hidupnya sengsara
> dan merana di bawah pohon ini, dalam kesepian,
> merenungkan kebenaran yang diketahui oleh para suci.

Kemudian Sakka berkata, "Jika begitu, mengapa, Brahmana, Anda duduk di sini?"

"Raja," jawabnya, "memerlukan seorang penjaga kebun dengan empat moralitas. Orang seperti itu tidak bisa ditemukan; jadi saya berpikir—'Mengapa harus binasa di tangan orang? Saya akan pergi ke hutan dan mati kesepian'. Maka ke sinilah saya datang dan di sinilah saya duduk."

Kemudian yang lain menjawab, "Brahmana, saya adalah Sakka, raja dari para dewa. Oleh saya, kebunmu dibuat dan juga semua yang lainnya. Seorang penjaga kebun yang memiliki empat moralitas tidak dapat dibuat, tetapi di negerimu ada seorang yang bernama Chattapani, yang membuat perhiasan untuk raja dan dia adalah orang itu. Jika seorang penjaga kebun dibutuhkan, pergilah dan jadikanlah pekerja ini sebagai penjaga kebun." Dengan kata-kata ini, Sakka kembali ke alam dewa, setelah menghiburnya dan memintanya untuk tidak takut.

[192] Bodhisatta pulang ke rumah dan setelah sarapan, dia pergi ke gerbang-gerbang istana dan di sanalah dia melihat Chattapani. Dia memegang tangannya dan bertanya kepadanya—"Benarkah, seperti yang kudengar, Chattapani, apakah Anda diberkahi dengan empat moralitas?"

"Siapa yang mengatakan demikian?" tanya yang lain.

"Sakka, raja para dewa."

"Mengapa dia berkata begitu kepadamu?" Dia menceritakan semua dan menjelaskan alasannya. Yang lain berkata, "Ya, saya diberkahi dengan empat moralitas." Bodhisatta, sambil memegang tangannya, membawanya ke hadapan raja. "Ini, Paduka, adalah Chattapani, yang diberkahi

dengan empat moralitas. Jika dibutuhkan seorang penjaga kebun, jadikanlah dia sebagai penjaga kebun itu."

"Benarkah, seperti yang kudengar," tanya raja kepada Chattapani, "apakah Anda mempunyai empat moralitas?"

"Benar, Paduka."

"Apa saja itu?" tanya raja.

"Saya tidak iri dan tidak minum minuman keras, tidak memiliki nafsu yang besar, kemarahan bukan milikku," katanya demikian.

"Chattapani," teriak raja, "apakah Anda mengatakan Anda tidak memiliki rasa iri?"

"Ya, Paduka, saya tidak memiliki rasa iri."

"Apa saja yang Anda tidak iri?"

"Dengarlah, Paduka!" katanya, dan dia menceritakan bagaimana dia tidak merasa iri dalam bait berikut[133]:--

[133] Berikut ini adalah penjelasan untuk kalimat-kalimat ini. Cerita ini adalah dari No.120, yang bait pertama dari bait-bait yang lain menyusul, ditulis. "Ini adalah maksudnya. Pada masa lampau, saya adalah Raja Benares seperti ini, dan demi seorang wanita saya memenjarakan seorang pendeta kerajaan.

Kebebasan dibatasi, ketika yang bodoh berkata:
Ketika yang bijaksana berbicara, ikatan itu dibebaskan.

Seperti yang diceritakan dalam kisah kelahiran tersebut, Chattapani menjadi raja. Permaisuri raja berselingkuh dengan enam puluh empat budak. Dia menggoda Bodhisatta, dan ketika beliau tidak dapat tergoda, dia mencoba menghancurkannya dengan memfitnahnya; kemudian raja menyeretnya ke dalam penjara. Bodhisatta dibawa ke hadapan raja dengan terikat, dan menjelaskan kasus yang sebenarnya. Kemudian dia sendiri dibebaskan; dan kemudian dia meminta raja untuk membebaskan semua budak yang di penjara, dan menasihatinya untuk memaafkan permaisuri dan semua budak. Kelanjutannya diartikan sesuai dengan penjelasan di atas. Atas kutipan ini, dia berkata

Seorang pendeta kerajaan yang terikat saya
campakkan—
Yang seorang wanita membuat saya melakukannya:
Dia mendidikku dalam pengetahuan suci,
sejak saat itu saya tidak pernah iri lagi.

[193] Kemudian raja berkata, "Chattapani, mengapa Anda berpantang minuman keras?" dan dia menjawab dengan bait berikut[134]—

Seorang pendeta kerajaan yang terikat saya campakkan—
Yang seorang wanita membuat saya melakukannya:
Dia mendidikku dalam pengetahuan suci,
sejak saat itu saya tidak pernah iri lagi.

Tetapi kemudian saya berpikir, saya telah menghindari enam belas ribu wanita, dan saya tidak dapat memuaskan yang satu ini dalam nafsu. Seperti dalam kemarahan, berkata, 'Mengapa itu kotor?' ketika sebuah pakaian kotor; seperti dalam kemarahan, berkata, 'Mengapa bisa menjadi begini?' ketika setelah makan orang-orang melanjutkan minum. Saya memutuskan selanjutnya tidak akan ada rasa iri yang akan timbul dalam diriku melewati nafsu, kalau-kalau saya gagal menjadi orang suci. Mulai saat itulah saya telah terbebaskan dari rasa iri. Inilah maksud perkataan, 'Sejak saat itu saya tidak pernah iri lagi."

[134] Para cendikiawan menceritakan kisah berikut untuk menjelaskan bait ini.—"Saya pernah menjadi," kata pembicara, "seorang Raja Benares; Saya tidak dapat hidup tanpa minuman keras dan daging. Adapun binatang-binatang di kota itu tidak boleh disembelih pada hari Uposatha (*uposathadivasesu*); jadi juru masak telah mempersiapkan daging-daging untuk makanan Uposatha saya sebelum hari itu (tanggal 13 penanggalan bulan). Ini, dengan susah payah disimpan, anjing memakannya. Juru masak tidak berani datang ke hadapan raja pada hari Uposatha untuk menghidangkan makanan lezat dan beragamnya di ruangan atas tanpa daging, jadi dia meminta nasihat permaisuri, "Permaisuri, hari ini saya tidak mempunyai daging; dan tanpanya, saya tidak berani menawarkan makanan kepadanya, apa yang harus saya lakukan?" Kata permaisuri, "Raja sangat sayang kepada putraku. Ketika dia memanjakannya, dia hampir tidak tahu apakah dia ada atau tidak. [194] Saya akan mendandani putraku, dan memberinya ke tangan raja, dan ketika dia bermain dengannya, Anda hidangkan makan malamnya; dia tidak akan memperhatikannya." Jadi permaisuri

Pernah suatu ketika saya mabuk dan saya memakan
daging putraku sendiri di atas piringku:
Kemudian, tersentuh dengan duka dan penderitaan,
bertekad untuk tidak pernah meminumnya lagi.

[194] Kemudian raja berkata, "Tetapi apa, Tuan, yang membuat Anda biasa saja, tidak memiliki cinta (nafsu)?" Orang tersebut menjelaskan dengan kata-kata ini[135]:--

mendandani anak kesayangannya, dan memberikannya ke tangan raja. Ketika raja bermain dengan putranya, juru masak menghidangkan makan malam. Raja, marah karena mabuk, dan melihat tidak ada daging di atas piring, bertanya di mana dagingnya. Jawaban bahwasanya tidak ada daging pada hari itu karena tidak boleh membunuh pada hari Uposatha. "Apakah susah untuk mendapatkan daging untukku?" katanya; dan kemudian raja memijit leher putra kesayangannya ketika putranya itu duduk di tangannya, dan membunuhnya; melemparnya ke hadapan juru masak, dan berkata kepadanya untuk melihat dengan saksama dan memasaknya. Juru masak mematuhi, dan raja memakan daging putranya sendiri. Untuk ketakutan terhadap raja, tidak ada seorang pun yang berani menangis atau meratap atau mengatakan satu patah kata pun. Raja makan dan pergi tidur. Pagi harinya, setelah tidur karena mabuknya, dia menanyakan putranya. Kemudian permaisuri jatuh dan menangis di kakinya, dan berkata, "Oh, Paduka, semalam Anda telah membunuh putramu dan memakan dagingnya!" Raja menangis dan meratap kesedihan, dan berpikir, "Ini karena meminum minuman keras!" Kemudian, setelah melihat keburukan minuman keras, saya memutuskan bahwa kalau-kalau saya pernah menjadi orang suci, saya tidak akan pernah menyentuh arak yang mematikan ini; mengambil abu, dan menggosoknya ke mulutku. Sejak saat itu saya tidak meminum minuman keras lagi. Ini adalah maksud dari kalimat, "Pernah suatu ketika saya mabuk."

[135] Para cendikiawan menceritakan kisah ini: "Artinya adalah, Dahulu kala, saya adalah raja bernama *Kitavāsa* (Kitavasa), dan memiliki seorang putra. Peramal mengatakan bahwa anak laki-laki ini akan mati karena kekurangan air. Jadi dia diberi nama *Duṭṭhakumāra* (Dutthakumara). Ketika tumbuh dewasa, dia menjadi wakil raja. Raja menjaga putranya dekat sampingnya, di depan atau di belakang; dan untuk mementahkan ramalan itu, dibuatlah tangki di keempat gerbang kota dan di mana-mana di dalam kota; dia membuat ruangan di alun-alun dan persimpangan jalan, dan menaruh kendi berisi air di dalamnya. Suatu hari pemuda tersebut, berpakaian bagus, pergi ke taman sendirian. Dalam perjalanannya, dia melihat Pacceka Buddha di jalan, dan banyak orang berbicara kepada-Nya, memuji-Nya, memberi hormat kepada-Nya. [195] 'Apa!' pikir pangeran, 'ketika orang seperti saya lewat,

Raja *Kitavāsa* adalah namaku:
Seorang raja yang mulia adalah diriku;
Putraku memecahkan patta Pacceka Buddha
dan karena itu dia harus mati.

[195] Kata raja kemudian, "Apakah yang membuatmu tidak memiliki kemarahan?" Dan dia membuat masalah itu lebih jelas dalam kalimat-kalimat ini:

Sebagai Araka, selama tujuh tahun
saya mempraktikkan kemurahan hati;
dan kemudian selama tujuh zaman menetap
di alam brahma yang tinggi.

Ketika Chattapani telah menjelaskan empat kebajikannya, raja memberikan pertanda kepada pelayannya.

semua orang memberikan hormatnya kepada petapa di sana?' Karena marah, dia turun dari gajah dan bertanya kepada-Nya apakah Beliau telah menerima makanan-Nya. 'Ya,' balas-Nya. Pangeran mengambil dari-Nya, melemparkannya ke tanah, nasi dan mangkuk-Nya, dan melumatkannya di bawah kakinya. "Orang ini benar-benar tersesat!' kata Pacceka Buddha, dan melihat wajahnya. 'Saya adalah Pangeran Duttha, putra Raja Kitavasa!' kata pangeran—'apa yang dapat Anda lakukan kepadaku, melihat dengan penuh kemarahan kepadaku dan menatapku?' Pacceka Buddha, yang telah kehilangan makanannya, terbang ke udara dan pergi ke sebuah gua di kaki pegunungan Nanda, di Himalaya bagian utara. Dan saat itu juga perbuatan jahat pangeran mulai menuai hasilnya, dan dia berteriak—"Saya terbakar! Saya terbakar!' Tubuhnya terbakar dalam kobaran api, dan dia jatuh ke jalan tempat dia berdiri; semua air di sekitarnya mengering, saluran mengering, di sanalah dia binasa, dan masuk ke neraka. Raja mendengarnya, dan tidak dapat menahan kesedihan. Kemudian dia berpikir—'Kesedihan ini menimpaku karena saya sangat sayang terhadap putraku. Jika saya tidak memiliki kesayangan, maka saya tidak akan merasa sakit. Sejak saat itulah saya memutuskan bahwa saya tidak akan menyayangi apapun, yang bernyawa atau tidak bernyawa."

Dan dalam sekejap seluruh istana, [196] para petapa dan orang awam, semuanya bangkit dan berteriak terhadap Kalaka—"Anda, pemakan suap, pencuri, dan orang rendah! Anda tidak bisa lagi mendapatkan suap, dan Anda hendak membunuh orang bijaksana dengan memfitnahnya!" Mereka menangkap Kalaka pada tangan dan kakinya, kemudian mengusirnya keluar istana; lalu mengambil apa pun yang dapat mereka raih, batu dan kayu, mereka memecahkan kepalanya dan melakukannya sampai dia mati. Sambil menarik kakinya, mereka melemparkannya ke dalam tempat tumpukan kotoran.

Sejak saat itu, raja memerintah dengan benar, sampai dia wafat sesuai dengan hasil dari perbuatannya.

Uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Devadatta adalah Panglima *Kāḷaka* (Kalaka), *Sāriputta* adalah *Chattapāṇi* (Chattapani), dan Aku sendiri adalah Dhammaddhaja."

No. 221.

KĀSĀVA-JĀTAKA.

"Jika ada seseorang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Devadatta.

Ini adalah suatu kejadian yang terjadi di *Rājagaha*. Ada suatu waktu, Panglima Dhamma tinggal dengan lima ratus

bhikkhu di *Veḷuvana*. Dan Devadatta, dengan sekelompok orang yang jahat seperti dirinya, tinggal di *Gayāsīsa*.

Kala itu, penduduk *Rājagaha* biasanya berkumpul bersama dengan tujuan memberikan derma. Seorang pedagang, yang datang ke sana untuk berdagang, membawa sebuah jubah kuning wangi yang indah sekali, bertanya jikalau dia boleh bergabung mereka, dan memberikan pakaian ini sebagai dermanya. Orang-orang kota membawa banyak sekali pemberian. Semua yang disumbangkan oleh mereka yang berkumpul bersama terdiri dari uang tunai. Hanya jubah inilah yang tersisa. Kelompok yang datang bersama itu berkata, "Ini ada jubah wangi yang cantik tersisa. Siapa yang akan memilikinya—Thera *Sāriputta* atau Devadatta?" Beberapa orang memilih *Sāriputta*: yang lain berkata, "Thera *Sāriputta* akan tinggal di sini selama beberapa hari, [197] dan setelah itu akan bepergian sesuai dengan keinginannya sendiri; sedangkan Devadatta selalu tinggal di dekat kota kita; dia adalah tempat perlindungan kita di saat baik atau buruk. Devadatta-lah yang berhak memilikinya!" Mereka terpisah, dan yang memilih Devadatta adalah suara terbanyak. Jadi kepada Devadatta-lah mereka memberikannya. Devadatta meminta orang mengguntingnya menjadi potongan-potongan, menjahitnya, mewarnainya dengan warna keemasan, lalu dia memakainya.

Pada saat itu juga, tiga puluh bhikkhu datang ke *Sāvatthi* untuk memberi hormat kepada Sang Guru. Setelah beruluk salam, mereka menceritakan kepada Beliau semua kejadian ini, dan menambahkan, "Dan demikianlah, Bhante, Devadatta memakai tanda orang suci, yang tidak cocok buatnya." "Para

Bhikkhu," kata Sang Guru, "ini bukan pertama kalinya, Devadatta memakai pakaian seorang suci, pakaian yang paling tidak sesuai, tetapi dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya." Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor gajah di daerah pegunungan Himalaya. Raja dari sebuah kumpulan delapan puluh ribu ekor gajah liar, dia tinggal di hutan.

Seorang laki-laki miskin yang tinggal di Benares, ketika melihat pekerja kerajinan gading di pasar gading membuat gelang dan bermacam-macam barang perhiasan gading, menanyakan mereka apakah mereka mau membeli gading gajah jika dia bisa mendapatkannya. Mereka mengiyakannya.

Maka dia membawa sebuah senjata dan memakai jubah kuning di badannya, dia menyamar menjadi seorang Pacceka-Buddha[136], dengan sebuah penutup di kepalanya. Berdiri di jalan gajah-gajah itu, dia membunuh salah satu dari mereka dengan senjatanya, menjual gadingnya di Benares; dan dengan beginilah dia mencari nafkah. Setelah ini, dia mulai membunuh gajah yang berjalan paling belakang di kelompok Bodhisatta. Dari hari ke hari, gajah-gajah menjadi makin sedikit. Kemudian mereka pergi dan menanyakan kepada Bodhisatta mengapa jumlah mereka semakin berkurang. Dia mengetahui sebabnya. "Ada orang," pikirnya, " yang berdiri di tempat gajah lewat, membuat dirinya kelihatan seperti seorang Pacceka-Buddha. Apakah dia yang

[136] Seseorang yang telah memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan untuk mencapai nibbana, tetap tidak bisa mengajarkannya pada orang.

membunuh gajah-gajah itu? Saya akan mencari tahu." Jadi suatu hari, dia mengutus yang lainnya di depannya [198] dan dia mengikuti dari belakang. Orang tersebut melihat Bodhisatta dan menyerangnya dengan senjata. Bodhisatta berbalik dan berdiri. "Saya akan memukulnya ke tanah dan membunuhnya!" pikirnya: dan merentangkan belalainya,—ketika dia melihat jubah kuning yang dipakai orang itu—"Saya harus menghormati jubah suci itu!" katanya. Jadi menarik belalainya kembali, dia berteriak—"Oh Manusia, bukankah itu jubah, tanda kesucian, tidak cocok untukmu? Mengapa Anda memakainya?" Dan dia mengulangi bait-bait berikut ini:

> Jika ada seseorang, yang masih penuh dengan
> keburukan, berani memakai jubah kuning, yang tidak
> memiliki pengendalian diri atau kecintaan terhadap
> kebenaran, maka dia tidak layak memakai jubah tersebut.
>
> Dia yang telah terbebas dari keburukan, yang di mana
> saja kukuh dalam moralitas, yang memiliki
> pengendalian diri terhadap nafsunya, dan benar,
> maka dia layak memakai jubah kuning tersebut.

[199] Dengan kata-kata ini, Bodhisatta mengecam orang tersebut dan memintanya untuk tidak pernah datang ke sana lagi, kalau tidak dia akan mati untuk itu. Demikian dia mengusirnya.

Setelah uraian berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Devadatta adalah orang yang

membunuh gajah-gajah tersebut, dan pemimpin kelompok (gajah) itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 222.

CŪLA-NANDIYA-JĀTAKA[137].

"Saya teringat," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana*, tentang Devadatta.

Suatu hari para bhikkhu berdiskusi di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, Devadatta itu adalah orang yang kasar, bengis dan kejam, penuh dengan muslihat untuk menentang *Sammāsambuddha*. Dia melemparkan batu[138], dia bahkan menggunakan bantuan *Nāḷāgiri*[139]; tidak ada perasaan kasihan dan belas kasih dalam dirinya terhadap *Tathāgata*."

Sang Guru masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan ketika mereka duduk di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, Devadatta berkelakuan kasar, kejam, tanpa kasihan, tetapi dia juga begitu sebelumnya." Dan Beliau menceritakan kisah masa lampau kepada mereka.

---

[137] *Questions of Milinda*, iv. 4. 24 (diterjemahkan ke *S. B. E., xxxv.* 287).

[138] Untuk pelemparan batu lihat di *Cullavagga* vii. 3. 9; Hardy, *Manual*, hal. 320.

[139] Seekor gajah ganas, dilepaskan atas permintaan Devadatta untuk membunuh Sang Buddha. Lihat di *Cullavagga* vii. 3. 11 f. (Teks Vinaya, S. B. E., iii. 247 f.); *Milinda*, iv. 4. 44 (dimana dia dipanggil *Dhanapālaka*, seperti di Vol. i. 57); Hardy, *Manual*, hal. 320.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kera yang bernama Nandiya, dan berdiam di daerah Himalaya; adiknya yang paling bungsu bernama Jollikin. Mereka berdua memimpin sebuah kelompok delapan puluh ribu ekor kera, dan mereka merawat ibunya yang buta di rumah.

Mereka meninggalkan ibu mereka di sarangnya di semak-semak dan pergi di antara pepohonan untuk mencari segala jenis buah liar yang manis, yang kemudian mereka kirim ke rumah untuknya. Para kera pesuruh tidak menyampaikannya. Tersiksa karena lapar, dia pun menjadi kurus kering. Bodhisatta berkata kepadanya, "Ibu, kami mengirim banyak buah-buahan manis kepadamu: apa yang membuatmu menjadi kurus?"

"Putraku, saya tidak pernah mendapatkannya!" [200]

Bodhisatta merenung, "Di saat saya menjaga kawananku, ibuku akan mati! Saya akan meninggalkan kelompok itu, dan merawat ibuku sendiri." Jadi dia memanggil adiknya, "Adik," katanya, "kamu pimpin kawanan ini dan saya akan menjaga ibu."

"Tidak, Kakak," jawabnya, "mengapa saya harus memimpin kawanan itu? Saya juga hanya akan menjaga ibu!" Jadi mereka berdua memiliki satu pikiran dan meninggalkan kawanan kera tersebut, mereka membawa ibu mereka turun dari Himalaya dan berdiam di sebuah pohon beringin di daerah perbatasan, tempat mereka merawat sang ibu.

Kala itu, seorang brahmana yang tinggal di *Takkasilā*, yang telah menuntut ilmu dari seorang guru yang terkenal dan setelah itu, memohon diri, mengatakan bahwa dia akan pergi. Guru ini mempunyai kemampuan untuk meramal dari tanda-

tanda badan seseorang; dan demikian dia merasa bahwa muridnya kasar, kejam dan bengis. “Anakku,” katanya, “Anda kasar, kejam dan bengis. Orang-orang seperti Anda tidak akan makmur dalam situasi apa pun; mereka hanya akan mendapatkan penderitaan dan kehancuran. Janganlah bertindak kasar dan berbuat sesuai kehendak diri Anda atau Anda akan menyesal setelahnya.” Dengan nasihat ini, dia membiarkannya pergi.

Pemuda itu berpamitan pada gurunya dan melanjutkan perjalanannya ke Benares. Di sana dia menikah dan berumah-tangga. Karena tidak mampu untuk mencari nafkah dari keahlian-keahliannya yang lain, dia bertekad untuk hidup dari busurnya. Jadi dia mulai bekerja sebagai seorang pemburu, dan meninggalkan Benares untuk mencari nafkah. Menetap di perbatasan desa, dia menyisir hutan dengan dilengkapi busur dan anak panahnya, dan hidup dari menjual segala jenis daging hewan buas yang dia bunuh.

Suatu hari, ketika sedang pulang menuju ke rumah, setelah tidak menangkap apa pun di dalam hutan, dia melihat sebuah pohon beringin tumbuh berdiri di pinggir sebuah tanah lapang di hutan. “Mungkin,” pikirnya, “di sini ada sesuatu.” Dan dia membalikkan wajahnya ke pohon beringin tersebut. Kedua kera bersaudara tersebut baru saja memberi makan buah-buahan kepada ibu mereka dan duduk di belakangnya, di pohon itu, ketika mereka melihat laki-laki tersebut datang. “Meskipun dia melihat ibu kita,” kata mereka, “apa yang akan dilakukannya?” dan mereka bersembunyi di antara cabang-cabang pohon. Kemudian orang jahat ini, ketika naik ke pohon dan melihat ibu

kera tersebut lemah karena usia lanjut dan buta, berpikir, “Mengapa saya harus pulang dengan tangan kosong? Saya akan bunuh kera betina ini dahulu!” [201] dan mengangkat busurnya untuk membunuhnya. Bodhisatta melihat dan berkata kepada saudaranya, “Jollikin, orang ini hendak membunuh ibu kita! Saya akan menyelamatkan hidupnya. Setelah saya mati, Anda jagalah ibu kita.” Sambil berkata demikian, dia turun keluar dari pohon dan berteriak, “Oh Manusia, jangan bunuh ibuku! Dia buta dan lemah karena usia lanjut. Saya akan menyelamatkan hidupnya; jangan membunuhnya, tetapi bunuhlah saya!” Dan setelah yang lain berjanji kepadanya, dia duduk di tempat sejauh jangkauan anak panah. Pemburu itu tanpa kasihan membunuh Bodhisatta; setelah dia jatuh, laki-laki itu mempersiapkan panahnya untuk membunuh ibu kera. Jollikin melihat ini dan pikirnya dalam hati, “Pemburu di sana ingin menembak ibuku. Walaupun ibu hanya hidup satu hari, dia akan menerima hadiah dari kehidupan; Saya akan memberikan nyawaku untuknya.” Maka, dia turun dari pohon, dan berkata, “Oh Manusia, jangan bunuh ibuku! Saya akan memberikan nyawaku untuknya. Bunuhlah saya—bawa kami dua bersaudara, dan ampunilah nyawa ibu kami!” Pemburu itu menyetujuinya dan Jollikin jongkok tidak jauh dari jangkauan anak panahnya. Pemburu membunuh yang satu ini juga, dan membunuhnya—“Ini cukup untuk anak-anakku di rumah,” pikirnya—dan dia menembak ibu kera itu juga; menggantungkan mereka bertiga di galahnya dan menuju ke rumah. Pada saat itu petir menyambar rumah laki-laki jahat itu, membakar istri dan kedua anaknya beserta rumah itu: tidak ada yang tersisa selain atap dan bambu yang tegak.

Seorang laki-laki bertemu dengannya di perbatasan memasuki desa dan menceritakan kepadanya. Kesedihan akan istri dan anak-anaknya melanda dirinya; di tempat itu juga dia menjatuhkan galahnya beserta hewan buruannya dan busurnya, melemparkan pakaiannya, dan telanjang dia menuju ke rumah, meratap dengan kedua tangan terjulur. Kemudian bambu yang tegak tersebut terbelah dan jatuh di atas kepalanya lalu menindihnya. Bumi terbuka lebar, api muncul dari neraka. Ketika dia ditelan bumi, dia teringat akan peringatan gurunya: [202] "Inilah ajaran yang diberikan Brahmana *Pārāsariya* kepadaku!" Dan sambil meratap, dia mengucapkan bait-bait berikut:

> Saya teringat kata-kata guruku: inilah yang dimaksudnya!
> Hati-hatilah, jangan melakukan sesuatu yang mungkin
> akan Anda sesali.
> Apapun yang dilakukan seseorang, hal yang sama akan
> menimpa dirinya sendiri:
> Orang yang baik menjumpai yang baik, dan yang jahat
> dirancang mendapatkan kejahatan;
> Perbuatan kita semuanya adalah sama seperti benih,
> akan menuaikan buah sejenisnya.

Demikian meratap, dia turun ke bawah bumi dan terlahir di alam neraka yang dalam.

Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, yang Beliau tunjukkan bagaimana pada masa lainnya, seperti pada masa itu, Devadatta menjadi jahat, kejam dan bengis, Beliau

mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, Devadatta adalah pemburu, *Sāriputta* adalah guru terkenal, *Ānanda* adalah Jollikin, *Gotamī* adalah ibu kera, dan Aku sendiri adalah Nandiya."

No. 223.

PUṬA-BHATTA-JĀTAKA.

"Kehormatan untuk kehormatan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang seorang tuan tanah.

Diceritakan bahwasanya pada suatu waktu, seorang tuan tanah warga Kota *Sāvatthi* melakukan bisnis dengan seorang tuan tanah dari desa. [203] Membawa istrinya bersama, dia mengunjungi orang ini, penghutang; tetapi penghutang menyatakan bahwa dia tidak dapat membayar. Dalam kemarahan, tuan tanah (beserta istrinya) berangkat pulang tanpa menyantap sarapan pagi. Dalam perjalanan, beberapa orang bertemu dengannya; dan melihat betapa kelaparannya orang tersebut, memberinya makanan, dan memintanya untuk berbagi dengan istrinya.

Ketika dia mendapatkan ini, dia tidak rela memberikan sebagian kepada istirnya. Maka kepada istrinya, dia berkata, "Istri, tempat ini terkenal sering dikunjungi oleh pencuri, jadi Anda lebih baik pergi ke depan." Setelah berhasil menyingkirkannya, dia memakan semua makanan dan kemudian menunjukkan

panci kosong kepadanya, sambil berkata — "Lihat ini, Istriku, mereka memberiku sebuah panci kosong!" Istrinya menduga bahwa suaminya telah memakan semuanya sendiri dan menjadi sangat jengkel. Ketika mereka berdua melewati wihara di Jetavana, mereka berpikir akan masuk ke dalamnya dan minum air. Di sana Sang Guru duduk, dengan sengaja menunggu untuk menjumpai mereka, seperti seorang pemburu yang sedang mengintai, duduk di dalam kamar-Nya yang wangi (*gandhakuṭi*). Beliau menyambut mereka dengan ramah, dan berkata, "Upasika, apakah suami Anda baik dan menyayangimu?" "Saya mencintainya, Bhante," jawabnya, "tetapi dia tidak pernah mencintaiku; dibiarkan sendirian, pada hari ini dia diberikan sepanci makanan dalam perjalanan dan tidak memberikan sedikit pun kepadaku, menghabiskan semuanya sendiri." "Upasika, begitulah yang selalu terjadi—Anda menyayangi dan baik, dan dia tidak menyayangi; tetapi ketika dengan bantuan orang bijak, dia mengetahui kebaikanmu, dia kemudian memberikan semua kehormatan kepadamu." Kemudian, atas permintaannya, Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta adalah putra dari salah seorang pejabat istana. Ketika dewasa, dia menjadi penasihat raja dalam segala urusan pemerintahan dan spiritual. Raja takut akan putranya, kalau-kalau dia bakal melukainya, dan mengirimnya pergi. Membawa istrinya, putranya itu pergi dari kota dan datang ke Desa *Kāsi*, tempat dia menetap. Setelah beberapa waktu, ayahnya meninggal, putranya mendengar hal itu dan kembali ke Benares;

"Saya mungkin akan mewarisi kerajaannya yang merupakan hak kelahiranku," katanya. Dalam perjalanannya, seseorang memberinya nasi, sambil berkata, "Makan dan berikanlah kepada istrimu juga." Tetapi dia tidak memberikan sedikit pun dan menghabisinya sendiri. [204] Istrinya berpikir — "Ini adalah seorang laki-laki yang sungguh kejam!" dan dia dipenuhi dengan kesedihan.

Ketika suaminya tiba di Benares dan mewarisi kerajaannya, dia menjadikan istrinya sebagai permaisuri raja, tetapi berpikir—"Sedikit saja cukup untuknya," dia tidak memberikan penghargaan atau kehormatan lainnya, bahkan tidak menanyakan bagaimana keadaannya.

"Permaisuri ini," pikir Bodhisatta, "melayani raja dengan baik dan mencintainya, sedangkan raja tidak memikirkannya sedikit pun. Saya akan membuat raja memberikan kehormatan dan penghargaan kepadanya." Maka dia datang ke permaisuri dan memberi salam, berdiri di satu sisi. "Ada apa, Guru?" tanyanya.

"Permaisuri," Bodhisatta bertanya, "bagaimana kami dapat melayani Anda? Bukankah seharusnya Anda memberikan kepada orang-orang tua ini sepotong baju atau semangkuk nasi?" "Guru, saya tidak pernah menerima apa pun untuk diriku sendiri; apa yang dapat kuberikan kepada Anda? Jika saya menerima, apakah saya pernah tidak memberi? Tetapi sekarang raja tidak memberikan apa pun kepadaku, apalagi memberikan sesuatu kepada yang lain, ketika dia dalam perjalanan, dia menerima semangkuk nasi dan tidak memberikan sedikit pun kepadaku—dia menghabiskannya sendiri."

“Baik, Permaisuri, sanggupkah Anda mengatakan ini di depan raja?”

“Ya,” balas permaisuri.

“Baiklah, kalau begitu. Hari ini, ketika saya berdiri di hadapan raja, di saat saya menanyakan pertanyaanku, berikanlah jawaban yang sama; dan hari ini juga saya akan membuat kebaikanmu disadari (oleh raja).” Maka Bodhisatta pergi dan berdiri di hadapan raja. Dan permaisuri juga pergi dan berdiri di dekat raja.

Kemudian Bodhisatta berkata, “Permaisuri, Anda sangat kejam. Bukankah seharusnya Anda memberikan orang-orang tua ini sepotong pakaian dan sepiring makanan?” Dan permaisuri menjawab, “Guru, saya sendiri tidak menerima apa pun dari raja: apa yang dapat saya berikan kepada Anda?”

“Bukankah Anda permaisuri raja?” Bodhisatta bertanya.

“Guru,” kata permaisuri, “apa artinya menjadi seorang permaisuri raja kalau tidak ada kehormatan diberikan? Apa yang akan diberikan raja kepada saya sekarang? Ketika dia mendapatkan sepiring nasi di tengah perjalanan. [205] Dia bahkan tidak memberikan sedikit pun kepadaku, malah menghabiskan semuanya sendiri.” Dan Bodhisatta bertanya kepada raja, “Benarkah begitu, Paduka?” Dan raja mengiyakannya. Ketika Bodhisatta melihat raja mengangguk, “Kalau begitu, Permaisuri,” katanya, “mengapa harus tinggal di sini bersama raja setelah dia telah menjadi tidak baik? Di dunia ini, kesatuan tanpa kasih sayang adalah hal yang menyakitkan. Ketika Anda tinggal di sini, kesatuan tanpa kasih sayang dengan raja akan membawa kesengsaraan bagimu. Rakyat menghormati

orang yang menghormati (orang lain), dan ketika tidak ada yang menghormati—Segera setelah Anda melihatnya, Anda seharusnya pergi ke tempat lain; banyak orang yang hidup di dunia ini.” Dan beliau mengucapkan bait-bait berikut:

> Kehormatan untuk kehormatan, kasih sayang untuk kasih
> sayang adalah hal yang wajar:
> Lakukan kebajikan untuk orang yang melakukan hal
> yang sama terhadapmu:
> Ketaatan menghasilkan ketaatan; tetapi ini jelas
> tak seorang pun ingin membantu orang yang tidak akan
> membantu lagi.
>
> Membalas pengabaian untuk pengabaian, jangan tinggal
> untuk menyenangkan orang yang kasihnya telah tiada.
> Dunia ini luas; dan ketika burung-burung melihat dari
> jauh pohon-pohon yang telah kehilangan buah—mereka
> terbang pergi.

Mendengar ini, raja memberikan semua penghormatan kepada permaisurinya; dan sejak saat itu, mereka hidup bersama dalam persahabatan dan keharmonisan.

---

[206] Ketika Sang Guru telah mengakhiri uraian ini, Beliau memaklumkan kebenaran-kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, suami istri tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—“Suami istri itu

adalah orang yang sama di dalam kisah ini, dan penasihat bijak itu adalah diri-Ku sendiri.”

No. 224.

KUMBHĪLA-JĀTAKA.

“Oh kera,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di *Veḷuvana*, tentang Devadatta..

Oh Kera, empat moralitas ini membawa kemenangan:
kebenaran, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan
kemurahan hati.

Tanpa empat berkah ini adalah tidak ada kemenangan:
kebenaran, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan
kemurahan hati.”

No. 225.

KHANTI-VAṆṆANA-JĀTAKA.

“Ada seorang laki-laki,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru di Jetavana, tentang Raja Kosala. Seorang bawahan yang sangat berguna berselingkuh di tempat kediaman selir. Meskipun tahu orang yang melakukan kejahatan tersebut, raja merahasiakan penghinaan itu, karena orang tersebut sangat berguna, dan raja menceritakannya kepada Sang Guru. Sang Guru berkata, “Raja lain di masa lampau telah melakukan hal yang sama;” dan atas permintaannya, Beliau menceritakan kisah berikut.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, seorang bawahan di istananya terlibat perselingkuhan di tempat kediaman selir, dan seorang pembantu dari pejabat istana tersebut melakukan hal yang sama di rumahnya. Pejabat istana tersebut tidak dapat menahan penghinaan yang demikian. Jadi dia membawa pembantunya itu ke hadapan raja, sambil berkata, “Rajaku, [207] saya mempunyai seorang pelayan yang melakukan semua pekerjaan dengan baik, dan dia membuat saya menjadi seorang suami yang istrinya menyeleweng; apa yang harus saya lakukan kepadanya?” Dan dengan pertanyaan ini, dia mengucapkan bait pertama berikut:

Ada seorang laki-laki di rumahku, seorang pelayan rajin;

Dia mengkhianati kepercayaanku, oh Paduka!
Katakanlah—apa yang harus kulakukan?"

Ketika mendengar ini, raja mengucapkan bait kedua:—

Saya juga mempunyai seorang pelayan yang rajin;
dan di sini dia berdiri!
Laki-laki yang baik, saya percaya, sudah langka
ditemukan sekarang: jadi sabar adalah saran saya.

Pejabat istana tersebut mengetahui bahwa kata-kata raja ini ditujukan terhadapnya, dan ke depannya, dia tidak berani lagi melakukan perbuatan salah di istana raja. Dan demikian juga pelayannya, mengetahui bahwa hal tersebut telah diceritakan kepada raja, ke depannya, dia tidak berani lagi untuk melakukan perbuatan tersebut.

Kisah ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:— "Aku adalah Raja Benares." Dan pejabat istana pada cerita pembuka ini mengetahui bahwa raja telah menceritakannya kepada Sang Guru, tidak pernah melakukan perbuatan itu kembali.

No. 226.

KOSIYA-JĀTAKA.

[208] *"Segala hal ada waktunya," dan seterusnya*. Sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Raja Kosala. Cerita pembukanya telah dikemukakan sebelumnya [140]. Kemudian Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Raja Benares berangkat untuk berperang tidak pada waktunya dan mendirikan sebuah perkemahan di dalam tamannya. Kala itu, seekor burung hantu terbang masuk ke dalam kumpulan pohon bambu dan bersembunyi di dalamnya. Kemudian datang sekelompok burung gagak: "Kita akan menangkapnya," kata mereka, "begitu dia keluar." Mereka pun terbang mengelilingi daerah sekitarnya. Tidak pada waktunya, tidak menunggu hingga matahari terbenam, burung hantu terbang keluar dan mencoba untuk menyelamatkan dirinya. Kawanan burung gagak mengepung dan mematuknya dengan paruh-paruh mereka sampai dia terjatuh ke tanah. Raja bertanya kepada Bodhisatta, "Beri tahukanlah kepadaku, Orang Bijak, mengapa kawanan burung gagak tersebut menyerang burung hantu ini?" Dan Bodhisatta menjawab, "Mereka yang meninggalkan tempat tinggal mereka tidak pada waktunya, Paduka, akan mengalami penderitaan seperti ini. Oleh karena itu,

[140] Lihat No. 176 di atas.

sebelum waktunya tiba, hendaknya seseorang tidak meninggalkan tempat tinggalnya." Dan untuk menjelaskan masalah ini, dia mengucapkan bait-bait berikut:

> Segala hal selalu ada waktunya; dia yang pergi
> meninggalkan kediamannya, baik sendirian maupun
> beramai-ramai, tidak pada waktunya, akan mendapatkan
> penderitaan;
> Seperti yang dialami oleh burung hantu ini, unggas yang
> tidak beruntung, dipatuk sampai mati oleh kawanan
> burung gagak.

> Dia yang memahami peraturan dan praktik ini;
> Dia yang mengetahui kelemahan pihak lain;
> Seperti burung hantu yang bijaksana, dia akan
> mendapatkan kebahagiaan dan mampu menaklukkan
> semua musuhnya.

[209] Setelah mendengar ini, raja pun kemudian bertolak kembali ke kediamannya.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"*Ānanda* adalah raja, dan penasihat bijak adalah diri-Ku sendiri."

No. 227.

GŪTHA-PĀṆA-JĀTAKA.

"Cocok sekali," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu.

Di sana, sekitar tiga perempat yojana[141] dari Jetavana, terdapat sebuah desa niaga[142], tempat dibagikannya makanan dalam jumlah besar dan juga makanan istimewa lainnya dengan menggunakan kupon. Di sana hiduplah seorang dungu yang suka bertanya, yang membuat kesal para bhikkhu muda dan *sāmaṇera* (samanera) yang datang untuk mengambil bagian mereka—[210] "Untuk siapakah makanan keras? Untuk siapakah minuman? Untuk siapakah makanan lunak?" Dia membuat siapa saja yang tidak bisa menjawab pertanyaannya menjadi malu, dan mereka sangat takut berjumpa dengannya sehingga mereka tidak berani datang ke tempat tersebut kembali.

Pada suatu hari, seorang bhikkhu mengunjungi balai kupon tersebut, dengan menanyakan, "Apakah ada makanan yang dibagikan di tempat anu, Bhante?" "Ya, *Āvuso*[143], tetapi ada seorang dungu yang suka bertanya di sana. Jika Anda tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya, maka dia akan

---

[141] *gāvutaddhayojanamatte*; ini bisa juga berarti 'seperdelapan'. Sedangkan dalam edisi Chaṭṭa Saṅgāyana CD (CSCD), tertulis *tigāvutaḍḍhayojanamatte*.

[142] *nigamagāma*.

[143] Panggilan akrab sesama bhikkhu, terutama bhikkhu senior terhadap bhikkhu junior, biasa diartikan sebagai sahabat atau saudara; bisa juga digunakan sebagai panggilan akrab bhikkhu terhadap umat awam.

mencerca dan mencelamu. Dia adalah orang yang begitu mengesalkan sehingga tidak ada seorang pun yang bersedia mendekati tempat itu." "Bhante, berikanlah kupon (makanan) kepadaku untuk pergi ke tempat tersebut, akan kutaklukkan dirinya menjadi rendah hati dan akan kuubah dirinya sedemikian rupa sehingga ketika bertemu dengan kalian setelah kejadian ini, dia akan melarikan diri."

Bhikkhu-bhikkhu tersebut menyetujuinya dan memberikan kupon kepadanya. Dia pun berjalan menuju desa niaga tersebut, dan sesampainya di depan gerbang, dia mengenakan jubah luarnya. Orang yang suka bertanya tersebut melihatnya, seperti seekor domba gila, menghampirinya dan berkata, "Jawablah sebuah pertanyaan dariku, Petapa!" "Tuan (Upasaka), biarlah saya berkeliling mendapatkan bubur terlebih dahulu, dan sesudahnya saya akan kembali ke balai."

Ketika dia kembali dengan membawa makanannya, laki-laki itu mengulangi permintaannya. Bhikkhu tersebut menjawab, "Biarlah saya menyantap bubur ini terlebih dahulu, menyapu ruangan ini dan menukar kupon ini untuk mendapatkan makanan (nasi) bagianku." Kemudian dia pun pergi untuk mengambil makanannya. Setelah meletakkan pattanya di tangan laki-laki tersebut, dia berkata, "Mari, sekarang saya akan menjawab pertanyaanmu." Kemudian dia membawanya keluar dari tempat tersebut, melipat jubah luarnya, menyampirkannya di bahu, mengambil kembali pattanya dari tangan laki-laki tersebut, dan berdiri menunggunya untuk memulai (bertanya). Laki-laki itu berkata, "Petapa, jawablah satu pertanyaan dariku." "Baik, akan saya jawab." Dengan satu pukulan dia membuatnya terjatuh di

tanah, melukai matanya, memukulinya, membuang kotoran di wajahnya, dan pergi, dengan mengucapkan perkataan berikut untuk menakutinya, "Jika Anda menanyakan pertanyaan lagi kepada bhikkhu yang datang ke desa ini, maka Anda akan berhadapan denganku!"

Setelah kejadian itu, dia langsung kabur melarikan diri bilamana dia melihat seorang bhikkhu.

Kemudian cerita ini diketahui oleh para anggota *Saṅgha* (Sangha). Suatu hari, mereka membicarakannya di dalam balai kebenaran (*dhammasabhā*): "*Āvuso*, saya dengar bahwa bhikkhu anu membuang kotoran di wajah orang yang suka bertanya itu, dan pergi meninggalkannya!" Sang Guru berjalan masuk, dan ingin mengetahui apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka memberitahukannya kepada Beliau. Beliau berkata, "Para bhikkhu, ini bukan pertama kalinya bhikkhu itu menyerangnya dengan kotoran, di kehidupan lampau dia juga telah melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[211] Dahulu kala, penduduk Kerajaan *Aṅga* dan Magadha, yang bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain, biasanya bermalam di sebuah rumah yang berada di perbatasan kedua kerajaan. Di sana mereka meminum minuman keras dan memakan daging dan ikan, dan di pagi harinya mengendarai kereta mereka kembali dan melanjutkan perjalanan. Ketika mereka pergi, seekor serangga[144] kotoran, yang dituntun oleh

[144] *pāṇaka*.

aroma kotoran (sampah) tersebut, datang ke tempat itu dan melihat sisa minuman keras yang tumpah di tanah. Karena merasa haus, dia pun meminumnya dan kemudian kembali ke kediamannya di tempat tumpukan kotoran dalam keadaan mabuk. Ketika dia naik ke atas tumpukan kotoran, sampah-sampah yang basah menjadi bergeser sedikit. Dia berteriak dengan keras, "Bumi ini tidak sanggup menahan berat badanku!" Pada saat itu, seekor gajah liar mendatangi tempatnya dan kemudian langsung berbalik arah karena mencium aroma yang tidak enak. Serangga itu melihatnya. "Makhluk yang di sana," pikirnya, "takut dengan diriku, lihatlah bagaimana dia melarikan diri!—Saya harus bertarung dengannya!" dan demikian dia menantang gajah itu dengan mengucapkan bait berikut:—

> Cocok sekali! Karena kita berdua adalah pahlawan:
> di sini mari kita bertanding saling menguji:
> Kembali, kembalilah, Gajah!
> Mengapa Anda takut dan kabur?
> Perlihatkanlah kepada *Aṅga* dan Magadha betapa
> besarnya keberanian kita!

Gajah mendengarnya dan kemudian memerhatikan suaranya: dia berbalik arah menuju tempat serangga tersebut, dan mengucapkan bait kedua berikut, mengecamnya:—

> Saya tidak akan membunuhmu dengan kaki,
> atau dengan gading, atau dengan belalaiku,
> melainkan dengan kotoranku, akan kubunuh dirimu;

> Biarlah kotoran menghabisi kotoran.

[212] Setelah demikian membuang kotoran dan air (seni) pada dirinya, gajah membunuh serangga tersebut di sana, dan pergi dengan cepat masuk ke dalam hutan, sambil meraung.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, orang yang suka bertanya itu adalah serangga, bhikkhu tersebut adalah gajah, dan Aku adalah makhluk dewata yang berdiam di pohon yang melihat semua kejadian tersebut dari balik pepohonan."

No. 228

KĀMANĪTA-JĀTAKA.

"Tiga kota," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana yang bernama *Kāmanīta* (Kamanita). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Buku Kedua belas, dan juga di dalam Kāma-Jātaka[145].

Raja Benares memiliki dua orang putra. Dari kedua putra tersebut, putra sulungnya pergi ke Benares dan menjadi raja di

[145] No. 467.

sana, sedangkan putra bungsunya menjadi wakil raja. Dia yang menjadi raja dikuasai oleh kotoran batin terhadap kesenangan indriawi, kekayaan, dan keserakahan terhadap perolehan.

Kala itu, Bodhisatta terlahir sebagai Sakka, raja para dewa. Ketika meninjau keadaan *Jambudīpa* (India), dan memerhatikan bahwa Raja Benares dikuasai oleh nafsu kesenangan indriawi, dia berkata dalam dirinya, “Saya akan mengecam raja itu dan membuatnya malu.” Maka dengan menyamar sebagai seorang brahmana muda, dia kemudian pergi menemui raja dan menatapnya.

“Apa yang diinginkan anak muda ini?” tanya raja.

Dia berkata, “Paduka, saya melihat ada tiga kota yang makmur, subur, memiliki banyak gajah, kuda, kereta, bala tentara, penuh dengan hiasan, emas kepingan dan emas lantakan. Kota-kota ini dapat dikuasai hanya dengan (menurunkan) pasukan dalam jumlah kecil. Saya datang ke sini menawarkan diri menaklukkan kota-kota tersebut untukmu!”

“Kapankah kita akan berangkat, Anak Muda?

“Besok, Paduka.”

“Kalau begitu, pulanglah sekarang; Anda akan pergi besok pagi.”

“Baik, Paduka, bergegaslah untuk mempersiapkan pasukan!” Dan setelah berkata demikian, [213] Sakka kembali ke kediamannya.

Keesokan harinya, raja meminta pengawalnya untuk menabuh genderang dan menyiapkan pasukan. Dia memanggil para pejabat kerajaannya dan kemudian berkata demikian, “Kemarin seorang brahmana muda datang dan mengatakan

bahwa dia akan menaklukkan tiga kota untukku—*Uttarapañcāla*, Indapatta, dan Kekaka. Oleh karena itu, kita akan pergi bersama dengan pemuda itu dan menaklukkan kota-kota tersebut. Panggillah dia segera!”

“Di mana Anda memberikannya tempat tinggal, Paduka?”

“Saya tidak memberikannya tempat tinggal,” kata raja.

“Apakah Anda memberikannya sesuatu untuk membayar tempatnya menginap?”

“Itu juga tidak.”

“Kalau begitu, bagaimana kami dapat menemukannya?”

“Cari di seluruh pelosok kota,” kata raja.

Mereka pun mencari, tetapi tidak dapat menemukannya. Maka mereka kembali menjumpai raja dan memberitahukannya, “Oh Paduka, kami tidak dapat menemukannya.”

Kesedihan yang mendalam menyerang diri raja. “Kejayaan yang besar telah dirampas dariku!” rintihnya; jantungnya menjadi panas, darahnya menjadi mengalir tidak beraturan, penyakit disentri (*pakkhandikā*) menyerang dirinya, dan para tabib tidak mampu menyembuhkan dirinya.

Setelah tiga atau empat hari berselang, Sakka bermeditasi dan kemudian mengetahui tentang penyakit raja. Dia berkata, “Saya akan menyembuhkannya,” dan dengan berpenampilan sebagai seorang brahmana, dia pergi dan berdiri di depan gerbang istana. Dia meminta pengawal untuk memberitahukan kedatangannya kepada raja, “Seorang tabib brahmana datang untuk mengobatimu.”

Ketika mendengar kedatangannya, raja membalas, “Semua tabib kerajaan yang hebat tidak mampu mengobatiku. Berikan saja uang kepadanya dan minta dia untuk pergi.”

Sakka mendengar jawaban dari raja (melalui pengawalnya) dan membalas, “Saya tidak menginginkan uang untuk tempat tinggalku, pun tidak untuk keahlian pengobatanku. Saya pasti bisa mengobati raja: biarkanlah saya menjumpai raja!”

“Kalau begitu, izinkanlah dia masuk,” kata raja setelah mendengar perkataannya itu. Kemudian Sakka masuk, mendoakan kejayaan untuk raja, dan duduk di satu sisi.

“Apakah Anda bisa mengobatiku?” tanya raja.

Dia menjawab, “Ya, Paduka.”

“Sembuhkanlah diriku, kalau begitu!” kata raja.

“Baiklah, Paduka. Katakanlah kepadaku gejala-gejala penyakitmu dan bagaimana penyakit ini bisa menyerang dirimu—apa yang telah Anda makan atau minum, apa yang telah Anda lihat atau dengar, sehingga penyakit ini muncul.”

“*Tāta*[146], penyakitku ini muncul disebabkan oleh sesuatu yang kudengar.”

Kemudian brahmana itu bertanya, “Apa itu (yang Anda dengar)?” [214]

“Teman, kemarin seorang brahmana muda datang dan menawarkan kepadaku untuk memenangkan dan memberikan kepadaku kekuasaan atas tiga kota: saya tidak memberikan

[146] Sebutan kasih atau ramah atau penuh hormat untuk orang yang lebih muda atau lebih tua, lebih rendah atau tinggi statusnya. Sering kali di dalam terjemahan bahasa Inggris, kata yang digunakan adalah ‘Friend’ atau ‘Dear’, yang biasanya diterjemahkan menjadi, ‘Teman’ atau ‘Yang terkasih.’

kepadanya tempat tinggal, pun tidak sesuatu untuk membayar tempatnya menginap. Dia pasti menjadi marah pada diriku dan pergi menjumpai raja lainnya. Ketika saya memikirkan betapa besar kejayaan yang telah dirampas dariku itu, penyakit ini pun muncul menyerang diriku. Jika Anda memang mampu, sembuhkanlah penyakit ini, yang muncul disebabkan oleh pikiranku yang penuh nafsu (indriawi).” Dan untuk menjelaskannya, dia mengucapkan bait pertama berikut:

> Tiga kota, masing-masing berada tinggi di atas gunung,
> ingin kukuasai, *Pañcāla*, Kuru[147], dan Kekaka.
> Sekarang ada satu hal yang kuinginkan lebih dari itu—
> Oh Brahmana, sembuhkanlah diriku, yang telah menjadi
> budak dari nafsu.

Kemudian Sakka berkata, “Paduka, Anda tidak dapat diobati dengan ramuan yang dibuat dari akar-akaran, melainkan dengan ramuan pengetahuan (*ñāṇosadheneva*).” Dan dia mengucapkan bait kedua berikut: [215]

> Ada yang mampu mengobati gigitan ular hitam;
> Orang bijak mampu mengobati luka yang dibuat oleh
> makhluk bukan manusia.
> Budak dari nafsu tidak ada tabib yang mampu
> mengobatinya;

[147] Kota Indapatta berada di dalam Kerajaan Kuru.

Obat apa yang dapat digunakan untuk jiwa yang
demikian teracuni?

Demikian Sang Mahasatwa menjelaskan maksudnya, dan menambahkan perkataan ini kemudian, "Paduka, seandainya Anda mendapatkan ketiga kota tersebut, kemudian ketika Anda memerintah empat kota, apakah Anda mampu untuk mengenakan empat jubah pada waktu bersamaan, apakah Anda mampu untuk makan dari empat piring emas, apakah Anda mampu untuk tidur (berbaring) di empat ranjang kerajaan? Oh Paduka, tidak seharusnyalah seseorang itu dikuasai oleh nafsu dambaan/keinginan (*taṇhā*). *Taṇhā* (tanha) adalah akar dari segala perbuatan jahat; Bila tanha berkembang, maka orang yang dikuasainya akan jatuh ke delapan alam neraka utama, atau enam belas alam neraka rendah lainnya, dan mengalami beragam jenis penderitaan." Demikian Sang Mahasatwa membuat raja menjadi takut dengan alam-alam neraka dan penderitaan, kemudian memberikan wejangan kepadanya. Setelah mendengar wejangan itu, rasa sakit di jantung raja menghilang dan dalam sekejap dia pun menjadi sembuh total. [216] Setelah memberikan nasihat kepadanya dan membuatnya kukuh dalam menjalankan latihan moralitas (sila), Sakka kemudian kembali ke alam dewa. Sejak saat itu, raja selalu memberikan derma/dana dan melakukan kebajikan lainnya, kemudian meninggal dan menerima buah (hasil perbuatan) sesuai dengan perbuatannya.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Bhikkhu yang menjadi budak dari nafsu adalah raja, dan diri-Ku sendiri adalah Sakka."

No. 229.

PALĀYI-JĀTAKA.

"Pasukan-pasukan bergajah," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang petapa pengembara yang melarikan diri.

Dia mengembara ke seluruh *Jambudīpa* (India) dengan tujuan berdebat, dan tidak menemukan siapa pun untuk menantangnya. Kemudian dia mengembara sampai di *Sāvatthi* (Savatthi) dan menanyakan apakah ada orang yang mampu berdebat dengannya. Orang-orang berkata, "Ada seseorang yang mampu berdebat denganmu dengan ribuan tesis[148], Yang Mahatahu, Yang Unggul, Gotama Yang Mulia, Sang Wali Dhamma, Yang Melenyapkan Segala Pandangan (salah), tidak ada seorang pun yang mampu membantah ajaran-Nya di seluruh *Jambudīpa*, Yang Terberkahi. Seperti ombak yang hancur (mereda) di tepi pantai, demikianlah segala pandangan (salah) hancur di bawah kaki-Nya dan menjadi abu." Demikianlah mereka menguraikan sifat-sifat mulia dari Sang Buddha.

---

[148] *vāda*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): pernyataan atau teori yang didukung oleh argumen yang dikemukakan.

"Di manakah Beliau berada sekarang?" tanya petapa tersebut. Mereka menjawabnya dengan mengatakan bahwa Beliau berada di Jetavana. "Saya akan mengadakan perdebatan tesis dengan-Nya!" kata petapa itu. Kemudian dengan diikuti oleh rombongan orang banyak, dia berjalan menuju Jetavana. Ketika melihat gerbang Jetavana, yang dibangun oleh Pangeran Jeta dengan menghabiskan uang sembilan juta, dia menanyakan apakah Petapa Gotama tinggal di sana. Mereka menjawab bahwa itu adalah gerbangnya. "Jika itu adalah gerbangnya, seperti apa lagi kediamannya?" katanya dengan keras. "Ruangan wangi (*gandhakuṭi*) yang tiada taranya!" jawab mereka. "Siapa yang mampu berdebat dengan seorang petapa seperti ini?" katanya, dan langsung bergegas kabur.

Orang-orang berseru dalam sukacita, dan masuk ke dalam taman. "Apa yang membuat kalian datang ke sini tidak pada waktunya?" tanya Sang Guru. Mereka memberitahukan kepada Beliau apa yang terjadi. Beliau berkata, "Para Upasaka, ini bukanlah pertama kalinya dia bergegas kabur hanya karena melihat gerbang kediaman-Ku. Dia juga telah melakukannya di dalam kehidupan lampaunya." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

---

[217] Dahulu kala, Bodhisatta terlahir sebagai raja di *Takkasilā* (Takkasila), Kerajaan *Gandhāra*, dan Brahmadatta di Kerajaan Benares. Brahmadatta berkeinginan untuk menguasai Takkasila; oleh karena itu, dia memimpin rombongan bala tentaranya, mengambil posisinya tidak jauh dari kota tersebut, dan mengatur susunan bala tentaranya: "Pasukan bergajah di

sebelah sini, pasukan berkuda di sebelah sini, pasukan berkereta di sebelah sini, dan pasukan berjalan kaki di sebelah sini: demikian kalian harus bertahan dan menyerang dengan senjata-senjata kalian, seperti awan-awan yang menurunkan hujan, demikianlah kalian menurunkan hujan panah!" dan dia mengucapkan bait-bait berikut:

Pasukan-pasukan bergajah dan berkudaku,
seperti badai awan di langit!
Lautan berombak dari pasukan berkeretaku
menembakkan hujan panah!
Pasukan berjalan kakiku, menyerang dengan pedang
di tangan, dengan pukulan dan tusukan,
bergerak maju ke dalam kota, sampai lawan-lawan
mereka memakan debu!

Hancurkanlah mereka—jatuhkanlah mereka!
Teriakkanlah perang dengan keras!
Gajah-gajah secara serempak mengeluarkan raungan!
Seperti guntur menggelegar dan kilat menyambar di
langit, demikianlah suara-suara kalian terdengar
meneriakkan perang!

[218] Demikianlah raja berseru. Dia memerintahkan bala tentaranya berbaris dan bergerak ke depan gerbang kota. Ketika melihat gerbang kota itu, dia menanyakan apakah itu adalah kediaman raja. Mereka berkata, "Itu adalah gerbangnya." "Jika gerbangnya saja seperti ini, seperti apa lagi istana raja?

tanyanya lagi. Dan mereka menjawab, “Seperti Vejayanta, istana Dewa Sakka!” Mendengar jawaban tersebut, raja berkata, “Raja yang demikian berjaya tidak akan pernah mampu untuk ditaklukkan!” Setelah melihat gerbangnya, dia pun berbalik arah dan melarikan diri, kembali ke Benares.

Uraian ini berakhir, dan Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Petapa pengembara adalah Raja Benares, dan diri-Ku sendiri adalah Raja Takkasila.”

No. 230.

DUTIYA-PALĀYI-JĀTAKA.

“Panji-panjiku tak terhitung,” dan seterusnya.—[219] Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang petapa pengembara yang melarikan diri.

Kala itu, dikelilingi oleh rombongan orang banyak, duduk pada tempat duduk kebenaran (*dhammāsana*), di permukaan berwarna merah, Sang Guru memaparkan khotbah Dhamma, seperti seekor singa yang mengaum mengeluarkan suara singa. Petapa pengembara itu, yang melihat rupa Sang Buddha seperti Brahma, wajah-Nya seperti bulan purnama yang bercahaya, kening-Nya seperti papan emas, berbalik arah dari tempat dia datang di tengah-tengah rombongan dan melarikan diri, seraya berkata, “Siapa yang mampu mengalahkan orang seperti ini?”

Orang-orang pergi mengejarnya, kemudian kembali dan memberi tahu Sang Guru. Beliau berkata, “Ini bukan pertama kalinya petapa pengembara ini bergegas kabur ketika melihat rupa keemasan-Ku, dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya.” Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Bodhisatta terlahir sebagai raja di Benares, dan di Takkasila terdapat seorang Raja *Gandhāra*. Raja ini, yang berkeinginan untuk menguasai Benares, pergi dan mengepung kota tersebut dengan empat kelompok pengawal. Setelah mengambil posisi di depan gerbang kota, dia melihat ke arah pasukannya dan berkata, “Siapa yang mampu mengalahkan pasukan yang hebat seperti ini?” Dan untuk menguraikan pasukannya, dia mengucapkan bait pertama berikut:—

Panji-panjiku tak terhitung jumlahnya:
mereka tidak memilikinya:
Kawanan burung (gagak) tidak mampu menenangkan
lautan yang bergejolak—
pun badainya tidak mampu menghancurkan gunung:—
Oleh karena itu, tidak ada siapa pun yang mampu
mengalahkan diriku.

[220] Kemudian Bodhisatta menunjukkan penampilannya yang berjaya, bagaikan bulan purnama yang bercahaya; dan untuk mengecamnya, berkata demikian: “Orang Dungu, berbicara tidak ada manfaatnya! Sekarang saya akan

menghancurkan pasukanmu, seperti seekor gajah mabuk menghancurkan belukar!” Dan dia mengulangi bait kedua berikut:

Orang Dungu, belum pernahkah Anda
menemukan lawan tanding?
Anda sakit panas jika ingin melukai gajah liar
seperti diriku ini!
Seperti gajah-gajah yang menghancurkan batang-batang
belukar, demikianlah juga akan kuhancurkan dirimu!

Ketika mendengarnya mengecam demikian, [221] Raja *Gandhāra* menoleh ke atas dan melihat keningnya yang lebar seperti papan emas. Karena merasa takut dirinya akan tertangkap, dia pun berbalik arah dan melarikan diri, kembali ke kotanya sendiri.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—“Petapa pengembara itu adalah Raja *Gandhāra*, dan Raja Benares adalah diri-Ku sendiri.”

No. 231.

UPĀHANA-JĀTAKA.

“Seperti ketika sepasang sepatu,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Veḷuvana*[149] (Veluvana), tentang Devadatta. Para bhikkhu berkumpul bersama di dalam balai kebenaran dan mulai membicarakan masalah tersebut. “*Āvuso*, setelah mengingkari gurunya dan menjadi musuh dan lawan dari Sang *Tathāgata*, akhirnya Devadatta mendapatkan kehancuran.” Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka pun memberitahukannya kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Devadatta mengingkari gurunya, dan menjadi musuh-Ku, kemudian mendapatkan kehancuran. Hal yang sama juga pernah terjadi sebelumnya.” Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah sebagai Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang pawang gajah. Ketika dewasa, dia diajari semua keahlian untuk menjinakkan gajah. Kala itu, seorang pemuda dari *Kāsi* (Kasi) datang kepadanya dan diajari olehnya. Ketika seorang calon Buddha mengajarkan sesuatu, dia tidak akan memberikan hanya sebagian dari keahliannya, melainkan dia akan memberikan

[149] Teks Pali oleh Pali Text Society (PTS) tertulis *veḷuvana*, sedangkan edisi CSCD tertulis *jetavana*.

sesuai dengan semua keahlian yang dimilikinya, tanpa menyimpan satu keahlian pun (dari muridnya). Oleh sebab itu, pemuda tersebut mempelajari semua keahlian Bodhisatta, tanpa kekurangan apa pun. Setelah mempelajari semuanya, dia berkata kepada gurunya: [222]

"Guru, saya akan bekerja untuk melayani raja."

"Bagus, Muridku," jawabnya. Dia pun pergi menghadap kepada raja dan memberi tahu raja bahwa seorang muridnya ingin bekerja untuknya. Raja berkata, "Bagus, persilakanlah dia bekerja untukku." "Kalau begitu, apakah Paduka tahu berapa besar bayaran yang akan diberikan kepadanya?" tanya Bodhisatta.

"Seorang murid tentu tidak akan mendapatkan sebanyak yang gurunya dapatkan. Jika Anda mendapatkan seratus, maka dia akan mendapatkan lima puluh; jika Anda mendapatkan dua, maka dia akan mendapatkan satu." Kemudian Bodhisatta pulang dan memberi tahu muridnya.

"Guru," kata pemuda itu, "semua keahlian telah kupelajari, satu per satu. Jika saya mendapatkan bayaran yang sama seperti dirimu, saya akan bekerja untuk raja. Jika tidak, saya tidak akan bekerja untuk raja." Dan Bodhisatta memberitahukan ini kepada raja.

Raja berkata, "Jika pemuda itu mampu melakukan hal yang sama dengan Anda, jika dia mampu menunjukkan keahlian yang sama dengan keahlianmu, dia akan mendapatkan bayaran itu." Bodhisatta kemudian memberitahukan ini kepada muridnya, dan muridnya menjawab, "Baiklah, akan kulakukan." Raja kemudian berkata, "Besok, tunjukkanlah keahlian kalian."

"Baiklah, buatlah pengumuman dengan tabuhan genderang." Raja pun meminta pengawalnya untuk mengumumkannya, "Besok, seorang guru dan seorang murid akan menunjukkan keahlian mereka dalam menjinakkan gajah. Bagi mereka yang ingin menyaksikannya, silakan berkumpul di halaman istana."

"Muridku," pikir sang guru di dalam hatinya, "tidak mengetahui seluruh kemampuanku." Kemudian dia memilih seekor gajah dan, dalam waktu satu malam, melatihnya untuk melakukan segala perintah secara berlawanan. Dia melatihnya untuk mundur ketika diperintahkan untuk maju, maju ketika diperintahkan untuk mundur; berbaring ketika diperintahkan untuk bangkit, bangkit ketika diperintahkan untuk berbaring; membuang ketika diperintahkan untuk mengambil, dan mengambil ketika diperintahkan untuk membuang.

Keesokan harinya, dengan naik di punggung gajahnya, dia datang ke halaman istana. Dan muridnya juga berada di sana, di punggung seekor gajah yang anggun. Terdapat banyak orang di sana. Mereka berdua menunjukkan keahlian mereka. Tetapi Bodhisatta telah membuat gajah muridnya tersebut melakukan perintah secara berlawanan; [223] "Maju!" kata muridnya, gajah itu berjalan mundur; "Mundur!" Gajah itu berjalan maju; "Berdiri!" Gajah itu berbaring; "Berbaring!" Gajah itu berdiri; "Ambil itu!" Gajah itu membuangnya; "Buang itu!" Gajah itu mengambilnya. Dan orang-orang berteriak, "He, Murid yang Buruk, janganlah meninggikan nada suaramu ketika berhadapan dengan gurumu! Kamu tidak mengetahui kemampuan dirimu sendiri dan berpikir bahwa dirimu sebanding dengan dirinya!" Dan mereka menyerangnya dengan gumpalan tanah dan kayu,

sampai dia meninggal di sana. Bodhisatta turun dari gajahnya, menghampiri raja, dan berkata demikian kepadanya, "Oh Paduka, demi diri mereka sendiri, orang-orang datang untuk mendapatkan pelajaran, tetapi ada satu orang yang pelajarannya itu membuatnya mendapatkan kehancuran, seperti sepatu yang dibuat dengan salah," dan dia mengucapkan dua bait berikut:—

> Seperti ketika sepasang sepatu yang dibeli seseorang
> untuk mendapatkan bantuan dan kenyamanan,
> tetapi malah menyebabkan penderitaan,
> menggosok kaki sampai kepanasan dan membuatnya
> kian hari kian bertambah lukanya:
>
> Demikianlah seorang jahat yang tidak mulia, setelah
> mempelajari semua yang mampu dipelajarinya darimu,
> menjadi orang yang ingin melukaimu:
> Orang yang tidak mulia itu sama seperti sepatu yang
> dibuat dengan salah.

[224] Raja menjadi bersukacita, dan memberikan banyak kehormatan kepada Bodhisatta.

Ketika uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka, "Devadatta adalah murid, dan Aku sendiri adalah guru."

No. 232.

VĪṆĀ-THŪṆA-JĀTAKA.

"Pemikiranmu sendiri," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang gadis.

Dia adalah putri semata wayang dari seorang saudagar kaya di *Sāvatthi* (Savatthi). Dia memerhatikan bahwa di rumah ayahnya, suatu kehebohan terjadi karena seekor sapi, dan menanyakan kepada perawatnya apa yang sebenarnya terjadi. "Apakah itu, Bu, yang diberikan kehormatan demikian?" Perawat tersebut menjawab bahwa itu adalah seekor raja sapi.

Suatu hari ketika sedang melihat ke arah jalan dari lantai atas rumahnya, dia melihat seorang pemuda bungkuk. [225] Dia berpikir, "Di dalam keturunan sapi, pemimpinnya memiliki tonjolan. Pastilah ini juga sama halnya dengan manusia. Dia pasti adalah seorang manusia pemimpin, saya harus menjadi pengikut setianya." Maka dia mengutus pelayannya untuk mengatakan bahwa seorang putri saudagar ingin menjadi pasangannya, dan memintanya untuk menunggu dirinya di suatu tempat. Dia kemudian mengumpulkan semua hartanya, dan dalam samaran, meninggalkan rumah, pergi bersama pemuda bungkuk tersebut.

Kejadian ini kemudian tersebar luas di seluruh kota dan diketahui oleh para bhikkhu. Di dalam balai kebenaran, para bhikkhu membicarakannya, "*Āvuso*, ada seorang putri saudagar yang kabur bersama seorang pemuda bungkuk!" Sang Guru

berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka pun memberi tahu Beliau. Beliau membalas, “Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, gadis itu jatuh cinta dengan seorang pemuda bungkuk. Dia juga melakukan yang sama sebelumnya.” Dan Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga saudagar kaya yang bertempat tinggal di sebuah desa niaga. Ketika dewasa, dia hidup sebagai seorang perumah tangga dan memiliki banyak putra dan putri. Untuk istri putranya, dia memilih putri dari seorang penduduk kaya di Benares, dan menentukan harinya.

Kala itu, gadis tersebut melihat di dalam rumahnya kehormatan yang besar diberikan kepada seekor sapi. Dia bertanya kepada perawatnya, “Apakah itu?”—“Seekor raja sapi,” jawabnya. Setelah itu, gadis tersebut melihat seorang pemuda bungkuk berjalan. “Dia pasti seorang manusia pemimpin!” pikirnya. Dengan mengambil semua barang berharganya yang diletakkan di dalam satu bundelan, dia pun pergi bersama dengan pemuda tersebut.

Pasangan itu berjalan di sepanjang jalan sepanjang malam. Sepanjang malam pemuda bungkuk itu diserang oleh rasa haus; dan pada saat matahari terbit, dia diserang oleh rasa sakit pada perutnya, rasa sakit yang hebat menyerang dirinya. Dia pun berhenti berjalan, menjadi pusing oleh rasa sakitnya dan terbaring, seperti sebatang kecapi yang rusak dikumpulkan bersama; gadis itu juga duduk di dekat kakinya. Bodhisatta

melihatnya duduk di dekat kaki pemuda bungkuk itu dan kemudian mengenali dirinya. Dia menghampirinya, berbicara kepadanya dengan mengulangi bait pertama berikut:

> Pemikiranmu sendiri! Orang dungu ini tak dapat
> bergerak tanpa bantuan,
> orang bungkuk ini tidaklah cocok bagimu untuk
> bersanding dengannya.

Mendengar perkataannya, gadis itu menjawab dengan bait kedua berikut:

> Kupikir si bungkuk ini adalah manusia pemimpin,
> dan mencintainya atas kehormatannya itu,
> dia, yang seperti sebatang kecapi rusak dikumpulkan
> bersama, terbaring di tanah.

Dan ketika menyadari bahwa putrinya mengikuti pemuda bungkuk itu dalam samaran, Bodhisatta memintanya untuk mandi, berhias diri dan membawanya naik ke dalam kereta, kemudian pulang kembali ke rumah.

Ketika uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—“Gadis dalam kisah ini adalah gadis yang sama tadi dalam pembicaraan, dan Saudagar Benares adalah diri-Ku sendiri.”

No. 233.

VIKAṆṆAKA-JĀTAKA.

[227] *"Panah itu masih berada di punggungmu," dan seterusnya.*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal.

Dia dibawa ke dalam balai kebenaran dan ditanya apakah benar bahwasanya dia menyesal, yang kemudian diakuinya. Ketika ditanyakan alasannya, dia menjawab, "Disebabkan oleh nafsu kesenangan indriawi." Sang Guru berkata, "Kesenangan indriawi itu bagaikan panah berduri di kedua ujungnya untuk mendapatkan tempat di dalam batin. Sekali berada di sana, dia akan membunuh, seperti panah berduri yang membunuh buaya." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala Bodhisatta terlahir sebagai Raja Benares, dan dia menjadi seorang raja yang baik. Suatu hari, dia pergi ke tepi sebuah danau yang berada di dalam tamannya. Para pelayan pun mulai menari dan menyanyi. Beragam jenis ikan dan kura-kura, yang hendak mendengar nyanyian tersebut, berkumpul bersama dan menghampiri sisi raja. Ketika melihat sekumpulan ikan yang panjangnya bagaikan sebatang pohon lontar, raja bertanya kepada menteri-menterinya, "Mengapa ikan-ikan ini menghampiriku?"

Mereka menjawab, "Mereka melakukan itu untuk memberikan pelayanan kepada raja."

Raja menjadi senang mendengar bahwa mereka datang untuk memberikan pelayanan kepadanya, dan memerintahkan agar mereka diberikan nasi (makanan) setiap hari secara teratur. Pada waktu pemberian makan, sebagian ikan datang dan sebagian lagi tidak datang, makanannya pun menjadi ada yang terbuang. Mereka memberitahukan ini kepada raja. "Mulai saat ini," kata raja, "pada saat pemberian makan, tabuhlah genderang. Ketika genderang ditabuh, ketika ikan-ikan telah berkumpul, barulah berikan makanan kepada mereka." Sejak saat itu, pengawal yang memberi makan kepada ikan-ikan tersebut meminta orang untuk menabuh genderang, dan ketika mereka telah berkumpul bersama, barulah dia memberikan makanan kepada mereka. Di saat mereka berkumpul demikian untuk makan, seekor buaya datang dan memangsa sebagian ikan tersebut. Pengawal yang memberi makan itu memberitahukan kejadian tersebut kepada raja. Raja mendengarkannya. "Ketika buaya itu sedang memangsa ikan-ikan," kata raja, "tusuklah dia dengan sebuah panah berduri dan tangkaplah dia."

[228] "Baik," kata pengawal. Dan dia pun pergi dengan sebuah perahu. Segera setelah buaya itu datang untuk memangsa ikan-ikan, dia menusuknya dengan sebatang panah. Panah itu tertancap di punggungnya. Kesakitan karena panah tersebut, buaya pun pergi dengan membawa panahnya. Mengetahui bahwa dia terluka, pengawal mengucapkan bait berikut:

> Panah itu masih berada di punggungmu, pergilah ke
> mana saja sesuka hatimu.

Tabuhan genderang, yang memanggil ikan-ikanku untuk
datang makan,
telah membuat dirimu, yang mengejar keserakahan,
berada di tempat yang membawa penderitaan bagimu.

Sesampainya di sarangnya, buaya itu pun akhirnya mati.

Untuk menjelaskan ini, Sang Guru yang sempurna kebijaksanaan-Nya, mengucapkan bait berikut:

Demikianlah ketika dunia ini menggoda siapa saja untuk
berbuat buruk, dia yang tidak tahu akan peraturan, hanya
mengikuti keinginan hatinya saja,
akan mati di antara sanak keluarganya,
seperti buaya yang memangsa ikan-ikan tersebut.

[229] Ketika uraian ini selesai, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran-Nya:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* :—"Pada masa itu, Aku adalah Raja Benares."

No. 234.

ASITĀBHŪ-JĀTAKA.

"Sekarang nafsu telah tiada," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang gadis.

Dikatakan bahwasanya di *Sāvatthi*, di dalam sebuah keluarga yang menopang kehidupan dua orang siswa utama (*aggasāvaka*) Sang Buddha, terdapat seorang gadis yang berparas elok dan bersinar cemerlang. Ketika dewasa, dia dinikahkan kepada sebuah keluarga yang sama baiknya dengan keluarganya sendiri. Suaminya, tanpa mengatakan apa pun kepada siapa pun, selalu pergi bersenang-senang sendiri ke mana saja sesuka hatinya. Sang istri tidak memedulikan perlakuan suaminya yang tidak menunjukkan rasa hormat itu; dia mengundang kedua siswa utama Sang Buddha, memberikan dana kepada mereka, mendengarkan khotbah Dhamma dari mereka, sampai kemudian dia mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* (Sotapanna). Setelahnya, dia melewati hari-harinya dalam kebahagiaan 'jalan' dan 'buah' (*maggaphalasukha*). Akhirnya, dengan berpikir bahwa suaminya tidak memerlukan dirinya, tidak ada gunanya dia ada di dalam kehidupan rumah tangganya, dia pun bertekad untuk menjalani kehidupan suci sebagai seorang pabbajita[150]. Dia memberitahukan rencana ini

[150] Pabbajita adalah orang yang telah meninggalkan kehidupan berumah tangga, termasuk di dalamnya para bhikkhu, petapa, maupun samanera.

kepada orang tuanya, menjalankannya, dan kemudian menjadi seorang Arahat.

Cerita mengenai dirinya ini tersebar luas sampai terdengar oleh para bhikkhu. Suatu hari mereka membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, seorang putri dari keluarga anu berusaha untuk mencapai kebaikan tertinggi. Mengetahui suaminya tidak memedulikan dirinya, dia tetap memberikan dana kepada dua siswa utama, mendengarkan khotbah Dhamma dari mereka, dan mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* ; dia meminta izin kepada orang tuanya, menjalani kehidupan suci sebagai seorang petapa, dan akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat. Demikianlah, *Āvuso*, gadis itu berusaha untuk mencapai kebaikan tertinggi."

Ketika sedang berbicara demikian, Sang Guru (berjalan) masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberitahukan Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, dia berusaha mencapai kebaikan tertinggi; dia juga pernah melakukannya di kehidupan sebelumnya." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah sebagai Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang petapa di daerah pegunungan Himalaya, yang telah mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi. Raja Benares, yang memerhatikan betapa besar kejayaan yang dimiliki oleh putranya, Pangeran Brahmadatta, dipenuhi dengan rasa curiga dan mengusir putranya keluar dari kerajaan.

[230] Pemuda itu bersama dengan istrinya, *Asitābhū* (Asitabhu), pergi ke Himalaya, membangun sebuah gubuk daun sebagai tempat tinggal mereka, (hidup dengan) memakan ikan, daging dan buah-buahan. Dia melihat seorang kinnara[151] dan menjadi terpikat pada dirinya. "Akan kujadikan dia sebagai istriku!" katanya, dan tanpa memikirkan Asitabhu, dia pun mengikuti jejaknya. Istrinya yang mengetahui dirinya pergi untuk mengejar kinnara tersebut menjadi marah. "Orang itu tidak memedulikan diriku," pikirnya, "apalah peduliku kepadanya?" Kemudian dia datang ke tempat Bodhisatta dan memberikan penghormatan kepadanya. Dia mempelajari meditasi pendahuluan *kasiṇa*[152], dan dengan memerhatikan meditasi *kasiṇa* itu, dia berhasil mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi. Kemudian dia berpamitan kepada Bodhisatta, pulang kembali ke kediamannya, dan berdiri di depan pintu gubuknya.

Pangeran Brahmadatta yang mengikuti jejak kinnara itu tidak dapat menemukan ke mana perginya sang kinnara. Dia kemudian mengurungkan niatnya dan pulang kembali ke gubuknya. Melihatnya pulang kembali, Asitabhu terbang melayang di udara. Dengan posisi duduk demikian melayang di udara seperti pada sebuah alas yang memiliki warna batu permata, dia berkata kepadanya, "Suamiku, disebabkan oleh

---

[151] Makhluk aneh/semidewa, yang kadang bisa berupa seorang peri atau sesosok asura; kimpurisa.

[152] Kasiṇa adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, hasil yang dicapai adalah jhāna.

dirimulah saya mendapatkan kebahagiaan dalam *jhāna* (jhana) ini." Kemudian dia mengucapkan bait pertama berikut:

Sekarang nafsu (kesenangan indriawi) telah tiada,
dan berakhir, berkat dirimu:
Seperti gading gajah, sekali terpotong,
tidak ada yang mampu menyatukannya kembali.

Setelah berkata demikian, di saat suaminya masih melihat dirinya, dia bangkit dan pergi ke tempat lain. Setelah dia pergi, suaminya mengucapkan bait kedua berikut, sembari meratap:

Keserakahan yang tidak diam pada satu tempat,
nafsu, yang membingungkan semua indra,
menghilangkan kebaikan dari diri kita,
seperti sekarang ini diriku yang kehilangan seorang istri.

Setelah demikian meratap, dia tinggal sendirian di dalam hutan, dan ketika ayahnya meninggal dunia, dia naik takhta menggantikannya.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Kedua orang ini adalah pangeran dan istrinya, dan Aku sendiri adalah sang petapa."

No. 235.

VACCHA-NAKHA-JĀTAKA.

"Kehidupan duniawi adalah kebahagiaan," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Roja, seorang Malla[153].

Dikatakan bahwasanya laki-laki ini, yang merupakan seorang teman perumah tangga dari *Ānanda* (Ananda), mengirimkan pesan kepada sang thera agar beliau datang ke tempatnya. Sang thera meminta izin dari Sang Guru, dan kemudian berangkat. Dia melayani sang thera dengan mempersembahkan beragam jenis makanan, kemudian duduk di satu sisi, sembari berbincang-bincang dengan beliau. Dia kemudian menawarkan sebagian kekayaan rumahnya kepada sang thera, menggodanya melalui lima unsur kesenangan indriawi. "Bhante Ananda, di dalam rumahku terdapat banyak kekayaan materi dan kekayaan nonmateri. Saya akan membagikan setengahnya kepada Anda; marilah kita jalani kehidupan rumah tangga di dalam rumah ini bersama!" Sang thera memaparkan kepadanya keburukan yang terdapat di dalam kesenangan indriawi, kemudian bangkit dari duduknya dan kembali ke wihara.

---

[153] Disebutkan di dalam *Dictionary of Pāli Proper Name* (DPPN), by G.P. Malalasekera, Roja adalah seorang Malla, penduduk dari *Kusinārā* ; lihat DPPN hal. 756. Kemudian bila dilihat lagi di dalam DPPN, terdapat kata 'Mallā' yang diberikan keterangan sebagai sebuah nama suku/bangsa (a people) dan juga nama dari negeri tempat mereka berasal; lihat DPPN hal. 453 untuk keterangan selengkapnya.

Ketika Sang Guru menanyakan kepadanya apakah dia telah bertemu dengan Roja, dia menjawab bahwa dia telah bertemu dengannya. “Apa yang dikatakannya kepadamu?” “Bhante, Roja menawarkan kepadaku untuk kembali menjalani kehidupan duniawi; kemudian saya memaparkan kepadanya tentang keburukan yang terdapat di dalam kehidupan duniawi dan juga di dalam kesenangan indriawi.” Sang Guru berkata, “Ananda, ini bukan pertama kalinya Roja, si Malla, menawarkan kepada seorang pabbajita (petapa) untuk kembali menjalani kehidupan duniawi, dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan sang thera.

---

[232] Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana yang tinggal di sebuah desa niaga. Ketika dewasa, dia menjalani kehidupan suci sebagai seorang pabbajita (petapa), dan tinggal di daerah pegunungan Himalaya dalam waktu yang lama.

Kemudian dia pergi ke Benares untuk mendapatkan garam dan cuka (bumbu-bumbu lainnya), bermalam di taman milik raja, masuk ke dalam Kota Benares pada keesokan harinya.

Kala itu, seorang hartawan di kota tersebut yang merasa senang dengan kelakuannya, membawanya ke rumahnya, mempersembahkan makanan kepadanya, dan setelah mendapatkan persetujuan darinya, dia memintanya untuk tinggal di dalam taman dan melayani segala kebutuhannya. Persahabatan pun kemudian terjalin di antara mereka.

Suatu hari, disebabkan oleh cinta kasih dan persahabatannya terhadap Bodhisatta, hartawan itu berpikir di dalam dirinya, “Kehidupan pabbajita adalah penderitaan. Saya akan membujuk sahabatku, Vacchanakha, si petapa pengembara, untuk kembali menjalankan kehidupan duniawi; saya akan membagi kekayaanku menjadi dua bagian dan memberikan satu bagian kepadanya, kemudian kami berdua akan tinggal bersama.” Maka pada suatu hari, setelah selesai bersantap, dia berbicara dengan baik kepada sahabatnya dan berkata, “Bhante Vacchanakha, kehidupan pabbajita adalah penderitaan, kehidupan duniawi adalah kebahagiaan. Marilah kita berdua jalani kehidupan duniawi, menikmati kesenangan-kesenangan sesuka hati kita.” Setelah berkata demikian, dia mengucapkan bait pertama berikut:

> Kehidupan duniawi adalah kebahagiaan,
> penuh dengan makanan, penuh dengan kekayaan;
> Di dalam kehidupan duniawi, Anda akan mendapatkan
> segalanya—makan dan minum sesuka hati.

Ketika mendengar perkataannya, Bodhisatta membalas, “Tuan Hartawan, disebabkan oleh ketidaktahuan, Anda telah menjadi serakah di dalam kesenangan indriawi, mengatakan bahwa kehidupan pabbajita adalah penderitaan dan kehidupan keduniawian adalah kebahagiaan. Sekarang dengarkanlah, saya akan memberitahukan kepadamu betapa buruknya kehidupan duniawi itu,” dan dia mengucapkan bait kedua berikut: [233]

Dia yang menjalani kehidupan duniawi tidak pernah
mengetahui apa itu kedamaian,
dia berbohong dan menipu, dia harus menghadapi
banyak kejadian yang tidak menyenangkan dari orang-orang:
Tidak ada yang dapat mengobati keburukan ini:
Kalau begitu, siapakah yang berminat untuk menjalani
kehidupan duniawi?

Dengan kata-kata demikian Sang Mahasatwa memberitahukan keburukan dari kehidupan duniawi. Kemudian dia pergi kembali ke dalam taman.

Setelah uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Roja adalah hartawan, dan Aku adalah Petapa Pengembara Vacchanakha."

No. 236.

BAKA-JĀTAKA.

"Lihatlah burung itu," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menipu. Ketika dia dibawa ke hadapan Sang Guru, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukanlah pertama

kalinya dia menipu, dia juga pernah melakukan hal yang sama sebelumnya." Kemudian Beliau menceritakan kisah berikut.

---

[234] Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor ikan, yang memiliki banyak pengikut, di sebuah kolam di daerah pegunungan Himalaya. Kala itu, seekor burung bangau merasa ingin memakan ikan. Maka di sebuah tempat dekat kolam tersebut, dia membuat kepalanya seperti dalam keadaan terkulai, membentangkan kedua sayapnya, dan menatap kosong kepada ikan-ikan, sembari menunggu saat mereka tidak terjaga[154]. Pada waktu yang sama, Bodhisatta bersama dengan rombongannya datang ke tempat tersebut untuk mencari makan. Ketika melihatnya, rombongan ikan itu mengucapkan bait pertama berikut:

Lihatlah burung itu, betapa pucatnya—
seperti bunga seroja putih;
Kedua sayapnya terbentang di kiri dan di kanan—
oh, betapa tenang dan lemahnya dirinya!

Kemudian Bodhisatta melihatnya, dan mengucapkan bait kedua berikut:

Dirinya yang sebenarnya tidak kalian ketahui,
jika mengetahuinya, kalian tidak akan memuji dirinya.

[154] *"Tidur bangau"* adalah ungkapan dari bahasa India untuk tipuan.

Dia adalah musuh kita yang paling berbahaya;
Itulah sebabnya dia tidak menaikkan sayapnya.

Di sana rombongan ikan itu mengeruhkan airnya dan membuat bangau tersebut terbang pergi.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Bhikkhu yang menipu itu adalah burung bangau, dan Aku sendiri adalah raja ikan."

No. 237.

SĀKETA-JĀTAKA.

"Mengapa kadang kala," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di dekat *Sāketa*, tentang seorang Brahmana *Sāketa*. Cerita pembukanya telah dikemukakan di dalam Buku I (Ekanipāta)[155].

[235] ... dan ketika Sang *Tathāgata* kembali ke kediaman-Nya, para bhikkhu bertanya, "Bagaimana (hubungan) cinta kasih terjalin, Bhante?" Dan mengulangi bait pertama berikut:

[155] No. 68, Vol. I.

Mengapa kadang kala seseorang itu dingin kepada yang lainnya—Oh, Yang Terberkahi, beri tahukanlah!
mengapa kadang kala seseorang itu amat hangat, menyayangi yang lainnya?

Sang Guru memaparkan sifat alamiah dari cinta kasih dalam bait kedua berikut:—

Mereka yang melatih cinta kasih di dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya,
bagaikan teratai di dalam kolam, maka cinta kasih itu akan bermekaran (di dalam kehidupan sekarang).

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Kedua orang ini adalah sang brahmana dan istrinya, dan Aku sendiri adalah putra mereka."

No. 238.

EKAPADA-JĀTAKA.

[236] *"Beri tahukanlah kepadaku," dan seterusnya*.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang saudagar.

Dikatakan bahwasanya hiduplah seorang saudagar di *Sāvatthi* (Savatthi). Pada suatu hari, ketika sedang duduk di

pangkuannya, putranya bertanya kepadanya pertanyaan "pintu"[156]. Dia membalas, "Pertanyaan ini hanya bisa dijawab oleh seorang Buddha, tidak ada orang lain yang mampu menjawabnya selain Beliau." Maka dia membawa putranya ke Jetavana, kemudian memberi hormat kepada Sang Guru. "Bhante," katanya, "ketika putraku duduk di pangkuanku, dia menanyakan sebuah pertanyaan 'pintu' kepadaku. Saya tidak mengetahui jawabannya, jadi saya membawanya ke sini untuk mendapatkan jawabannya." Sang Guru berkata, "Upasaka, ini bukanlah pertama kalinya anak laki-laki ini mencari jalan untuk memenuhi tujuan (akhir)-nya dan menanyakan pertanyaan ini kepada orang bijak, dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya, dan orang bijak itu telah memberikan jawaban kepada dirinya. Akan tetapi, disebabkan oleh tumpukan kelahiran yang berulang-ulang, dia pun telah melupakannya." Atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadata memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang putra hartawan. Dia tumbuh dewasa, dan ketika ayahnya meninggal dunia, dia mengambil alih kedudukan ayahnya sebagai seorang hartawan.

Dan putranya, seorang anak laki-laki, menanyakan kepadanya sebuah pertanyaan selagi duduk di pangkuannya. "Ayah," katanya, "beri tahukanlah kepadaku satu hal yang

[156] Pertanyaan ini merujuk kepada proses masuknya ke dalam "jalan" (*magga*).

mencakup berbagai macam makna," dan mengulangi bait pertama berikut:—

Beri tahukanlah kepadaku satu hal yang dapat
mencakup segala hal:
Dengan apakah, singkatnya, kita dapat mencapai tujuan
akhir kita?

Ayahnya menjawab dalam bait kedua berikut:—

Satu hal yang dapat mencakup segalanya—
adalah keahlian:
Ditambah dengan moralitas dan kesabaran, serta
berbahagia bergaul dengan teman-temanmu dan tidak
berbahagia dengan musuh-musuhmu.

Demikianlah Bodhisatta menjawab pertanyaan putranya. Anak laki-laki itu mengikuti jalan yang disampaikan oleh ayahnya untuk memenuhi tujuannya, dan kemudian meninggal serta menerima hasil perbuatan sesuai dengan perbuatannya.

Ketika uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran, ayah dan anak itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Anak Laki-laki itu adalah orang yang sama, dan Aku sendiri adalah Hartawan Benares.

No. 239.

HARITA-MĀTA-JĀTAKA.

"Ketika saya berada di dalam jaring mereka," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang *Ajātasattu* (Ajatasattu).

Ketika *Mahākosala*, ayah Raja Kosala, menikahkan putrinya dengan Raja *Bimbisāra* (Bimbisara), dia memberikan sebuah desa yang terdapat di *Kāsi* kepada putrinya. Setelah Ajatasattu membunuh Bimbisara, ayahnya, tidak lama kemudian sang ratu juga meninggal dunia dikarenakan rasa cintanya terhadap suaminya. Bahkan sepeninggal ibunya, Ajatasattu masih menikmati upeti dari desa tersebut. Akan tetapi, Raja Kosala menyatakan bahwa seorang pembunuh yang membunuh orang tuanya sendiri tidak boleh memiliki sebuah desa, yang merupakan miliknya sebagai warisannya, dan kemudian menyatakan perang dengannya. Kadang-kadang sang paman yang memenangkan pertempuran dan kadang-kadang sang keponakan yang memenangkannya. Ketika memenangkan pertempuran, Ajatasattu mengibarkan panjinya dan berbaris masuk ke dalam kerajaannya dalam kejayaan, tetapi ketika kalah dalam pertempuran, dia kembali ke dalam kerajaannya dengan diam-diam, tanpa memberi tahu siapa pun.

Pada suatu hari, para bhikkhu duduk membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran. "*Āvuso*, Ajatasattu bergembira ketika mengalahkan pamannya (dalam pertempuran), dan bersedih ketika mengalami kekalahan." Sang

Guru yang berjalan masuk ke dalam balai, menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. [238] Mereka memberitahukan Beliau. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya orang ini bergembira ketika dia menang, dan bersedih ketika dia kalah." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor katak hijau. Pada waktu itu, orang-orang meletakkan jaring-jaring di semua lubang yang terdapat di sungai-sungai untuk menangkap ikan. Seekor ular air, yang sedang asyik memakan ikan, masuk ke dalam salah satu perangkap jaring tersebut. Sejumlah ikan berkumpul bersama dan menggigiti ular itu, sampai sekujur tubuhnya berlumuran darah. Melihat tidak ada bantuan yang bisa didapatkannya dan takut akan kematian, ular itu (menyelip) keluar dari ujung jaring, kemudian berbaring kesakitan di tepian. Pada waktu yang bersamaan, katak hijau tersebut melompat berada di depan jaring. Tidak tahu siapa yang bisa menolongnya, ular bertanya kepada katak mengenai apa yang dilihatnya di dalam jaring itu—"Teman Katak, apakah kamu senang dengan kelakukan ikan-ikan di sana?" dan mengucapkan bait pertama berikut:

> Ketika saya berada di dalam jaring mereka, ikan-ikan
> menggigitiku. Katak hijau, apakah itu hal yang benar?

Kemudian katak menjawab, "Ya, itu benar. Mengapa tidak? Jika kamu memangsa ikan-ikan yang masuk ke daerah

kekuasanmu, [239] maka ikan-ikan akan memangsamu ketika kamu masuk ke daerah kekuasaan mereka. Di kediaman sendiri, di daerah kekuasaan sendiri, dan di tempat mencari makanan sendiri, tidak ada makhluk yang lemah." Setelah berkata demikian, dia mengucapkan bait kedua berikut:

> Orang-orang merampas ketika mereka masih mampu;
> Dan ketika mereka telah tidak mampu, mengapa mereka harus bersedih?

Setelah Bodhisatta demikian mengutarakan pendapatnya, semua ikan yang memerhatikan keadaan ular yang sudah lemah, berkata, "Mari kita habisi musuh kita!" Mereka keluar dari jaring, menggigiti ular tersebut di semua bagian sampai akhirnya dia mati, dan kemudian mereka pergi.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"*Ajātasattu* (Ajatasattu) adalah ular air, dan katak hijau adalah diri-Ku sendiri."

No. 240.

MAHĀPIṄGALA-JĀTAKA[157].

"*Raja Piṅgala (Pingala)," dan seterusnya*.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Devadatta.

Selama sembilan bulan Devadatta berusaha untuk menyebabkan kehancuran bagi Sang Buddha, dan berakhir dengan masuk ke dalam bumi, di depan gerbang Jetavana.

Kemudian orang-orang yang tinggal di Jetavana dan negeri sekitarnya, menjadi bersukacita, sembari berkata, "Devadatta, musuh Buddha telah ditelan bumi: musuh telah musnah, dan Buddha telah tercerahkan sempurna!" [240] Mendengar hal ini mereka ucapkan berulang-ulang, orang-orang di seluruh *Jambudīpa* (India), para yaksa, dewa, dan semua makhluk juga turut bersukacita. Suatu hari, para bhikkhu membicarakan ini di dalam balai kebenaran, dan demikian mereka berkata, "*Āvuso*, Devadatta ditelan bumi, orang-orang bersukacita sembari berkata, 'Devadatta, musuh Buddha telah ditelan bumi!' " Sang Guru berjalan masuk dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan ini, Para Bhikkhu?" Mereka pun memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, orang-orang bersukacita dan bergembira atas kematian Devadatta. Sebelumnya juga mereka

---

[157] *Folk-Lore Journal*, III. 126.

bersukacita dan bergembira seperti sekarang ini." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, *Mahāpiṅgala* (Mahapingala), seorang raja yang jahat dan kejam memerintah di Benares, yang melakukan perbuatan buruk sesuka hatinya. Dengan pajak dan denda, banyaknya pemotongan [158] dan perampasan, dia memeras rakyatnya seperti tebu di penggilingan; dia adalah orang yang kasar, kejam, dan tak berperasaan. Terhadap orang lain, dia tidak memiliki sedikit pun belas kasihan; di dalam istana, dia adalah seorang yang tidak ramah dan seorang yang tidak menyenangkan terhadap istri-istrinya, putra putrinya, para pejabat kerajaannya, dan para pengurus kerajaannya. Dia seperti setitik debu yang masuk ke dalam mata, seperti kerikil kecil dalam beras, seperti duri dalam daging.

Kala itu, Bodhisatta terlahir sebagai putra Raja Mahapingala. Setelah memerintah dalam waktu yang lama, akhirnya raja meninggal. Ketika dia meninggal, seluruh penduduk Benares bersukacita dan bergembira; mereka membakar jenazahnya dengan kayu dari ribuan gerobak, dan menyiram tempat kremasinya itu dengan air dari ribuan kendi, kemudian melantik Bodhisatta menjadi raja: mereka menabuh genderang perayaan di seluruh pelosok kota, sebagai tanda kebahagiaan bahwa mereka telah mendapatkan seorang raja yang baik. Mereka mengibarkan panji-panji dan menghiasi kota; di setiap rumah dibangun paviliun, orang-orang menaburkan biji-bijian dan

[158] *-jaṁghakahāpaṇādigahanena*, diasumsikan sebagai 'pemotongan/pengambilan kaki, uang, dan lain sebagainya.'

bunga, duduk pada tempat yang telah dihiasi tersebut di bawah peneduh yang bagus, makan dan minum. Bodhisatta sendiri duduk pada dipan yang bagus yang terdapat di mimbar besar, dalam keagungannya, dengan payung putih yang terbentang di atas kepalanya. Para pejabat kerajaan dan pengurus kerajaan, penduduk dan pengawal (penjaga pintu) berdiri mengelilingi raja mereka.

Akan tetapi, terdapat seorang penjaga pintu yang berdiri tidak jauh dari raja, mendesah dan menangis terisak-isak. "Pengawal," kata Bodhisatta yang sedang memerhatikan dirinya, "semua orang sedang bersukacita dan bergembira atas kematian ayahku, sedangkan Anda berdiri sambil menangis. Katakan, apakah semasa hidupnya, ayahku bersikap baik dan menyenangkan terhadap dirimu?" Setelah bertanya demikian, dia mengucapkan bait pertama berikut:

> Raja Pingala semasa hidupnya sangatlah kejam
> kepada semua orang;
> Sekarang dia telah meninggal, semuanya
> bernapas lega kembali.
> Apakah dia baik terhadap dirimu sebelumnya?
> Mengapa Anda berdiri menangis di sini?

Setelah mendengarnya, dia menjawab, "Saya bukan menangis atas kematian Raja Pingala. Kepalaku ini sekarang sudah cukup bahagia. Semasa hidupnya, setiap kali turun dari istana atau naik ke istananya, Raja Pingala selalu memukul kepalaku dengan delapan pukulan dari tangannya, seperti

pukulan dari palu seorang pandai besi. Jadi ketika dia terlahir kembali di alam rendah, dia akan memberikan delapan pukulan kepada penjaga gerbang neraka, Dewa Yama, seperti yang dilakukannya kepadaku. Kemudian orang-orang di sana akan berteriak—'Dia terlalu kejam untuk kami!' dan mengirimnya kembali ke atas. Dan saya takut dia akan datang kembali dan memberikan pukulan-pukulan di kepalaku kembali. Itulah sebabnya saya menangis." Untuk menjelaskan masalah ini, dia mengucapkan bait kedua berikut:—[242]

Raja Pingala sama sekali tidak menunjukkan kebaikan:
Yang kutakutkan adalah saat kembalinya sang raja.
Bagaimana kalau dia memukul raja kematian, kemudian
raja kematian mengirimnya kembali ke atas?

Kemudian Bodhisatta berkata, "Raja Pingala telah dibakar dengan kayu dari ribuan gerobak, tempat kremasinya telah disiram dengan air dari ribuan kendi, dan tanah di sekelilingnya juga telah digali; makhluk yang telah meninggal, kecuali oleh kekuatan kelahiran kembali[159], tidak pernah kembali ke dalam bentuk jasmani yang sama seperti sebelum dia meninggal. Tidak ada yang perlu ditakutkan!" Dan untuk menghibur dirinya, dia mengulangi bait berikut:

Kayu dari ribuan kereta telah membakarnya
Air dari ribuan kendi telah membersihkan

[159] *aññattha gativasā*.

sisa-sisa pembakaran;
Tanahnya telah digali ke kiri dan ke kanan—
Jangan takut—raja itu tidak akan pernah kembali.

Setelah mendengar ini, penjaga pintu tersebut menjadi gembira. Bodhisatta memerintah kerajaan dengan benar, dia selalu memberikan derma dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya. Dia kemudian meninggal dunia dan menerima hasilnya sesuai dengan perbuatannya.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Devadatta adalah *Piṅgala* (Pingala), dan putranya adalah diri-Ku sendiri."

No. 241.

SABBADĀṬHA-JĀTAKA[160].

"Seperti serigala," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Devadatta.

Meskipun telah mendapatkan dukungan dari *Ajātasattu* (Ajatasattu), tetapi Devadatta tetap tidak mampu mempertahankan ketenaran dan dukungan yang didapatkannya.

[160] *Folk-Lore Journal*, IV. 60.

Ketika orang-orang melihat keajaiban[161] yang terjadi pada saat *Nalāgiri* dilepaskan untuk menghabisi Beliau, ketenaran dan dukungan yang didapatkan Devadatta mulai hancur.

[243] Suatu hari, para bhikkhu membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, Devadatta berhasil mendapatkan ketenaran dan dukungan, meskipun demikian, dia tidak mampu mempertahankannya." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Devadatta mendapatkan ketenaran dan dukungan, tetapi tidak mampu mempertahankannya. Ini juga pernah terjadi sebelumnya." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala Brahmadatta menjadi Raja Benares dan Bodhisatta menjadi pendeta kerajaannya. Bodhisatta menguasai tiga kitab Weda dan delapan belas pengetahuan. Dia juga mengetahui mantra untuk menaklukkan bumi[162].

Pada suatu hari, Bodhisatta berkeinginan untuk melafalkan mantra ini. Maka duduklah dia di suatu tempat yang jauh pada papan batu yang datar, dan memulai melafalkannya di sana. Dikatakan bahwa mantra ini tidak akan dapat diajarkan kepada siapa pun tanpa menggunakan cara khusus; karena alasan ini, dia melafalkannya di tempat yang disebutkan di atas.

[161] Seekor gajah dilepaskan olehnya dengan tujuan untuk menghabisi Sang Buddha, tetapi yang terjadi adalah gajah tersebut akhirnya memberikan penghormatan kepada Beliau: *Cullavagga*, VII. 3. 11 (S.B.E., *Vinaya Texts*, III. 247); Hardy, *Manual of Buddhism*, hal. 820; *Milindapañha* IV. 4. 30 (*S.B.E.*, I. 288).

[162] *pathavījayamanta*.

Kala itu, kebetulan seekor serigala yang sedang berbaring di dalam sebuah lubang mendengar mantra yang dilafalkannya, kemudian berhasil menghafalnya. Disebutkan juga bahwasanya serigala ini dalam kehidupan sebelumnya adalah seorang brahmana yang telah mempelajari mantra menaklukkan bumi.

Bodhisatta selesai melafalkan mantranya, bangkit, seraya berkata—"Saya telah menghafal mantra itu sekarang." Kemudian serigala keluar dari lubang tersebut dan berkata dengan lantang—"He, Brahmana, saya telah menguasai mantra itu lebih baik daripada dirimu!" Dan kemudian serigala itu berlari pergi. Bodhisatta mengejar dan terus mengejarnya, sembari berteriak, "Serigala itu akan melakukan suatu kejahatan yang besar—tangkap dia, tangkap dia!" Akan tetapi, serigala berhasil lolos masuk ke dalam hutan.

Serigala itu bertemu dengan seekor serigala betina, kemudian menggigitnya pelan di badannya. "Ada apa, Tuan?" tanya serigala betina. "Apakah kamu mengenali diriku atau tidak?" tanyanya kembali. "Saya tidak kenal kamu." Dia kemudian mengucapkan mantra tersebut. Dengan cara yang sama demikian, tunduk di bawah perintahnya, ratusan serigala, dan mengelilinginya sebagai rombongannya adalah semua gajah dan kuda, singa dan harimau, babi hutan dan rusa, serta semua hewan berkaki empat lainnya; [244] dia menjadi raja mereka, dengan julukan *Sabbadāṭha* (Sabbadatha), dan dia mengawini seekor serigala betina sebagai ratunya. Di punggung dua ekor gajah terdapat seekor singa, dan di atas punggung singa tersebut Sabbadatha, raja serigala, duduk bersama dengan

ratunya, serigala betina. Kehormatan yang demikian besar diberikan kepada mereka.

Kemudian raja serigala tergoda oleh kejayaannya yang besar, menjadi sombong, dan berkeinginan untuk menaklukkan Kerajaan Benares. Maka dengan semua hewan berkaki empat yang merupakan rombongannya, dia mendatangi sebuah tempat yang dekat dengan Benares. Jumlah rombongannya menutupi jarak sepanjang dua belas yojana. Dari tempatnya tersebut di sana, dia mengirimkan sebuah pesan kepada raja, “Serahkanlah kerajaanmu atau kita akan berperang.” Para penduduk Benares, yang ketakutan dengan hal ini, menutup gerbang-gerbang rumah mereka dan tetap berada di dalam rumah.

Bodhisatta menghampiri raja dan berkata kepadanya, “Jangan takut, Paduka! Biarkan saya yang berperang dengan raja serigala ini, Sabbadatha. Selain diriku, tidak ada orang lain lagi yang mampu berperang dengannya.” Demikian dia melindungi raja dan para penduduknya. “Saya akan bertanya kepadanya dengan segera,” lanjutnya, “apa yang akan dilakukan olehnya untuk dapat menaklukkan kerajaan ini.” Maka dia naik ke atas menara yang terdapat di salah satu gerbang dan meneriakkan—“Sabbadatha, apa yang akan kamu lakukan untuk dapat menaklukkan kerajaan ini?”

“Saya akan membuat singa-singa ini mengaum, dan dengan auman-auman itulah saya akan membuat orang-orang menjadi ketakutan: demikianlah caranya saya akan mengambil alih kerajaan ini!”

“Oh, begitu ya,” pikir Bodhisatta, kemudian turun dari menara tersebut. Dia membuat pengumuman dengan tabuhan

genderang bahwa semua penduduk Benares, di seluas jarak dua belas yojana, harus menutup telinga mereka dengan menggunakan biji-bijian[163]. Orang-orang mematuhi perintahnya, mereka menutupi telinga mereka dengan biji-bijian sehingga mereka sendiri tidak bisa saling mendengar:—bahkan mereka melakukan hal yang sama terhadap kucing dan hewan-hewan lainnya.

Kemudian Bodhisatta naik kembali ke atas menara untuk kedua kalinya, dan meneriakkan, “Sabbadatha!”

“Ada apa, Brahmana?” tanyanya.

“Bagaimana caranya kamu akan mengambil alih kerajaan ini? tanya Bodhisatta.

“Saya akan membuat singa-singa mengaum, dan dengan cara demikian saya akan membuat orang-orang menjadi ketakutan, kemudian saya akan menghancurkan mereka. Demikianlah saya akan melakukannya!” jawabnya.

“Kamu tidak akan mampu untuk membuat singa-singa itu mengaum. Singa-singa mulia itu, dengan cakar kuning dan bulu yang berjumbai lebat, tidak akan pernah melaksanakan perintah dari seekor serigala tua seperti dirimu!”

Serigala, yang keras kepala dalam keangkuhannya, [245] membalas, “Saya tidak hanya akan membuat singa-singa itu mematuhiku, tetapi saya juga akan membuat singa yang satu ini, yang punggungnya sedang saya duduki, untuk mengaum!”

“Baiklah,” kata Bodhisatta, “lakukanlah itu jika mampu.”

---

[163] Teks Pali tertulis *māsapiṭṭha*, yang diterjemahkan ke dalam teks Inggris menjadi *flour*. Pali-English Dictionary (PED), by Rhys Davids, mengartikan kata ini sebagai *what is ground, grindings, crushed seeds, flour*.

Maka serigala menghentakkan kakinya pada singa yang didudukinya itu untuk membuatnya mengaum. Dengan menumpukan mulutnya pada bonggol dahi gajah, singa itu mengaum sebanyak tiga kali dengan lantangnya. Gajah-gajah itu menjadi ketakutan dan membuat serigala jatuh ke bawah kaki mereka; gajah-gajah itu memijak kepalanya dan membuatnya menjadi hancur berkeping-keping. Demikianlah Sabbadatha mati di sana. Dan gajah-gajah yang mendengar auman singa tersebut, karena takut mati, menjadi saling melukai dan akhirnya mereka semua mati juga di sana. Sisa rombongannya, para rusa dan babi, berikut kelinci dan kucing, serta hewan berkaki empat lainnya juga mati dengan cara demikian di sana, yang tersisa adalah para singa. Singa-singa itu berlari menyelamatkan diri ke dalam hutan. Terdapat tumpukan bangkai yang menutupi tanah seluas dua belas yojana.

Bodhisatta turun dari menara dan meminta pengawal untuk membuka gerbang. Dengan tabuhan genderang, dia membuat pengumuman ke seluruh pelosok: "Lepaskanlah penutup telinga kalian. Bagi yang ingin mendapatkan daging, silakan ambil!" Orang-orang memakan daging apa saja yang bisa dimakan, sisanya mereka keringkan dan awetkan.

Pada waktu itulah, menurut tradisinya, pertama kalinya orang-orang mengeringkan daging.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru, Yang Sempurna Kebijaksanaan-Nya, mempertautkan kisah kelahiran mereka dalam bait berikut:—

Seperti serigala, yang bangga dalam kebesarannya,
mendapatkan rombongan besar di sisinya,
semua makhluk bertanduk mengikutinya,
mengelilinginya, sehingga dia mendapatkan ketenaran:

Demikianlah orang yang dikelilingi oleh
begitu banyak pengikut di setiap sisinya,
dia memiliki ketenaran yang besar, sama seperti yang
dimiliki oleh serigala di masa kejayaannya.

[246] "Pada masa itu, Devadatta adalah serigala, *Ānanda* adalah raja, dan Aku sendiri adalah pendeta kerajaan."

No. 242.

SUNAKHA-JĀTAKA.

"Anjing bodoh," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seekor anjing yang diberi makan di balai duduk, dekat *Ambalakoṭṭhaka*[164] di Jetavana.

Dikatakan bahwa sejak kecil, anjing ini telah diberikan tempat tinggal di sana dan diberi makan oleh seorang tukang air. Seiring berjalannya waktu, dia pun tumbuh menjadi seekor anjing

[164] Disebutkan di dalam DPPN, tertulis *Ambala*, diberikan keterangan (kemungkinan) adalah nama sebuah bangunan di dalam Wihara Jetavana.

yang besar. Suatu ketika, seorang penduduk desa secara kebetulan melihatnya, dan dia membelinya dari tukang air tersebut seharga satu buah pakaian dan satu koin tembaga[165]. Kemudian setelah mengikatnya dengan sebuah rantai, dia membawa anjing itu pergi bersamanya. Anjing itu tidak menolak untuk dibawa pergi, tidak melawan, tidak bersuara, dan hanya mengikuti dan mengikuti majikan barunya, dia juga memakan apa pun yang diberikan kepadanya. "Pastinya dia menyukaiku," pikir laki-laki tersebut, dan kemudian melepaskan dia dari rantainya. Tidak lama setelah bebas (dari ikatan rantainya), anjing itu pun kemudian berlari pergi, tidak berhenti sampai akhirnya kembali ke tempat semula dia berada.

Melihatnya kembali, para bhikkhu mengetahui apa yang telah terjadi, dan pada sore harinya mereka berkumpul bersama di dalam balai kebenaran dan mulai membicarakan tentangnya, "*Āvuso*, anjing itu kembali lagi ke balai duduk ini. Betapa pintarnya dia dapat membebaskan dirinya dari rantai! Tidak lama setelah terbebas, dia pun kemudian berlari kembali ke sini." Sang Guru yang berjalan masuk, menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan selagi duduk di sana. Mereka pun memberi tahu Beliau. Beliau kemudian berkata, "Para Bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya anjing ini pintar dalam membebaskan dirinya dari rantai, dia juga pernah melakukan hal ini sebelumnya." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

---

[165] *kahāpaṇa;* di dalam terjemahan teks Inggris tertulis *a rupee*.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga yang kaya di Kerajaan *Kāsi* (Kasi). Ketika dewasa, dia membangun rumahnya sendiri. Terdapat seorang penduduk Benares yang memiliki seekor anjing yang selalu diberinya makan dengan nasi sampai dia tumbuh menjadi anjing yang besar. [247] Seorang penduduk desa yang berkunjung ke Benares melihat anjing tersebut. Dia memberikan satu buah pakaian yang bagus dan satu koin tembaga kepada si pemilik anjing, kemudian membawa anjing itu pergi bersamanya, mengikatnya dengan sebuah rantai. Sampai di tepi hutan, laki-laki tersebut masuk ke dalam sebuah gubuk, mengikat anjingnya, kemudian berbaring dan tidur. Kala itu, Bodhisatta masuk ke dalam hutan tersebut dengan maksud tertentu, melihat anjing itu terikat pada satu tonggak, kemudian mengucapkan bait pertama berikut:

Anjing bodoh, mengapa tidak kamu gigit saja
rantai yang mengekang dirimu itu?
Dalam waktu singkat, kamu sudah bisa bebas,
pergi ke mana saja sesuka hatimu.

Mendengar ini, anjing tersebut mengucapkan bait kedua:

Dengan keteguhan dan tekad yang bulat,
saya menunggu kesempatan itu datang:
Saya selalu awas dan terjaga
sampai semuanya terlelap dalam tidur.

Setelah demikian dia berkata, dan ketika semua orang telah tidur, dia menggigiti rantai tersebut, dan kemudian kembali ke rumah majikannya dengan perasaan bahagia.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—“Anjing ini adalah anjing yang sama, dan Aku sendiri adalah orang bijak tersebut.”

No. 243.

GUTTILA-JĀTAKA.

“Saya memiliki seorang murid,” dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Veluvana, tentang Devadatta.

Dalam kesempatan kali ini, para bhikkhu berkata kepada Devadatta, “*Āvuso* Devadatta, Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) adalah gurumu; Dengan belajar dari Yang Tercerahkan Sempurna, Anda mengetahui tentang Tiga Keranjang (*Tipiṭaka*), tentang bagaimana mencapai empat tingkatan *jhāna* (jhana). Tidak seharusnyalah Anda bersikap sebagai seorang musuh terhadap gurumu sendiri!” Devadatta membalas, “*Āvuso*, apakah Petapa Gotama adalah guru-Ku? Jawabannya tidak sedikit pun. Bukankah dengan kekuatanku sendiri kupelajari *Tipiṭaka*, dan mencapai empat tingkat *jhāna*?” Dia menolak untuk mengakui gurunya sendiri.

Para bhikkhu kemudian membicarakan tentang ini di dalam balai kebenaran, “*Āvuso*, Devadatta tidak mau mengakui gurunya sendiri! Dia menjadi seorang musuh bagi Yang Tercerahkan Sempurna, dan kehancuran yang besar akan menimpa dirinya.” Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Devadatta menolak untuk mengakui gurunya dan menjadikan dirinya sendiri sebagai seorang musuh, kemudian mengalami akhir yang mengenaskan. Ini juga pernah terjadi sebelumnya.” Dan Beliau menceritakan kisah berikut kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga musisi. Namanya adalah Guttila. Ketika dewasa, dia menguasai semua keahlian dalam bermain musik, dan dengan nama Pemusik Gutilla, dia menjadi pemimpin di antara semua pemusik di seluruh *Jambudīpa* (India). Dia tidak menikah dan menghidupi kedua orang tuanya yang buta.

Kala itu, beberapa pedagang dari Benares berkunjung ke Ujjeni dengan tujuan berdagang. Waktu itu adalah waktu perayaan; mereka semua berkumpul bersama, mereka memperoleh untaian-untaian bunga, wewangian, perhiasaan, dan beragam jenis makanan. “Bayar harganya,” kata mereka, dan datangkanlah seorang pemusik!”

[249] Pada waktu itu, *Mūsila* (Musila) adalah pemimpin dari para pemusik di Ujjeni. Mereka pun memanggilnya dan

memintanya untuk memainkan musik. Musila adalah seorang pemusik yang memainkan kecapi; dia menyetel kecapinya sampai pada nada tertinggi dan kemudian memainkannya. Mereka itu mengetahui permainan musik dari Guttila, dan bagi mereka musik yang dimainkan olehnya terdengar seperti gesekan pada peti kayu, sehingga tidak satu pun dari mereka menunjukkan kesenangan. Ketika melihat ini, Musila berkata dalam dirinya, "Kurasa terlalu tinggi," sambil menyetel kecapinya pada nada sedang, kemudian memainkannya. Akan tetapi, mereka juga tetap tidak menunjukkan kesenangan. Kemudian Musila berpikir, "Kurasa mereka ini tidak tahu apa-apa tentang ini (musik)," dan bertingkah seakan-akan dia juga tidak tahu tentang musik, dia memainkan musiknya kembali dengan nada rendah. Seperti sebelumnya, mereka juga tidak menunjukkan kesenangan. Kemudian Musila bertanya kepada mereka, "Hai, Para Pedagang, mengapa kalian tidak menyukai permainan musikku?

"Apa! Apakah Anda memainkan musik?" tanya mereka. "Kami berpikir Anda sedang menyetel musik."

"Apakah kalian mengetahui pemusik yang lebih baik," tanyanya, "atau apakah kalian tidak tahu tentang musik sehingga tidak menyukai permainan musikku?"

Para pedagang menjawab, "Kami pernah mendengar permainan musik dari Pemusik Guttila di Benares; dan permainan musikmu terdengar (oleh kami) seperti ibu-ibu yang sedang menyanyikan lagu untuk menenangkan bayi-bayi mereka."

"Ini, ambil kembali uang kalian," katanya, "saya tidak menginginkannya. Akan tetapi, tolong izinkan saya ikut dengan kalian sewaktu kembali ke Benares."

Mereka mengiyakannya dan pulang ke Benares dengan membawanya. Mereka menunjukkan kediaman Guttila kepadanya, kemudian masing-masing kembali ke rumah mereka.

Musila masuk ke dalam kediaman Bodhisatta. Dia melihat kecapi indahnya yang diletakkan dalam posisi berdiri rapi, kemudian mengambilnya dan memainkannya. Mendengar ini, orang tuanya yang tidak bisa melihatnya karena buta, berkata dengan keras, "Tikus-tikus sedang menggigiti kecapi! Ssst! Ssst!"

Dengan sigap, Musila meletakkan kecapi kembali ke tempatnya, dan menyapa kedua orang tua tersebut.

"Anda berasal dari mana?" tanya mereka.

Dia menjawab, "Saya berasal dari Ujjeni, saya datang untuk belajar di bawah bimbingan guru."

"Oh, baiklah," kata mereka. Dia kemudian menanyakan di mana guru berada. "Dia sedang pergi keluar. Dia akan kembali hari ini juga," terdengar jawabannya.

Musila duduk dan menunggu kepulangannya. Setelah beruluk salam, dia pun memberitahukan maksud kedatangannya kepada Guttila. Pada waktu itu, Bodhisatta memiliki kemampuan untuk meramal dengan melihat tanda-tanda dari penampilan luar seseorang. Dia mengetahui bahwa laki-laki itu bukanlah seorang yang baik, jadi dia pun menolaknya. "Pergilah, Teman, keahlian ini tidaklah cocok untukmu." Musila kemudian memegang kaki dari kedua orang tua Bodhisatta, untuk dapat membantu mengabulkan permintaannya, dan memohon kepada mereka,

"Tolonglah minta agar dia bersedia mengajariku!" Secara berulang-ulang, kedua orang tua itu meminta kepada Bodhisatta untuk mengajarinya, sampai akhirnya Bodhisatta tidak mampu untuk menolaknya dan setuju untuk melakukan sesuai dengan apa yang dimintanya.

Kemudian Musila pergi bersama Bodhisatta ke istana raja. "Siapakah ini, Guru?" tanya raja ketika melihat Musila.

"Dia adalah muridku, Paduka!" jawabnya.

Seiring berjalannya waktu, dia pun menjadi dekat dengan raja. Bodhisatta tidak membatasi keahliannya, dia mengajarkan semua yang dikuasainya kepada sang murid. Setelah semuanya diajarkan, dia berkata, "Keahlianmu sekarang telah sempurna."

Musila berpikir, "Sekarang telah kukuasai keahlian ini. Kota Benares adalah kota pemimpin di seluruh India. Guruku sudah tua, oleh karena itu, saya harus tinggal di sini." Maka dia berkata kepada gurunya, "Guru, saya akan bekerja kepada raja." "Bagus," jawab gurunya, "saya akan memberitahukan ini kepada raja." Dia kemudian menghadap kepada raja dan berkata, "Muridku ingin bekerja untukmu, Paduka. Tentukanlah bayaran yang akan diterimanya."

Raja menjawab, "Bayarannya adalah setengah dari bayaranmu." Sang guru kemudian pulang dan memberitahukannya kepada muridnya. Musila berkata, "Jika saya mendapatkan bayaran yang sama seperti dirimu, saya akan bekerja untuk raja. Jika tidak, saya tidak akan bekerja untuknya."

[251] "Mengapa?" "Katakan, apakah saya mengetahui semua yang Anda ketahui?" "Ya, benar." "Kalau begitu, mengapa

raja hanya menawarkan untuk memberikanku setengah dari bayaranmu?"

Bodhisatta kemudian memberi tahu raja apa yang telah terjadi. Raja berkata, "Jika dia mampu menunjukkan keahlian yang sama dengan keahlianmu, maka dia akan menerima bayaran yang sama seperti dirimu." Perkataan raja ini disampaikannya kepada sang murid. Musila menyetujui penawaran tersebut. Dan sewaktu diberitahukan mengenai persetujuannya itu, raja berkata, "Bagus sekali. Kapan kalian akan bertanding?" "Pada hari ketujuh, dihitung mulai dari hari ini, Paduka."

Raja kemudian memanggil Musila. "Apakah benar Anda akan bertanding dengan gurumu?" "Ya, Paduka." Raja sebenarnya ingin memintanya untuk tidak melakukan hal itu. Raja berkata, "Janganlah lakukan itu, seharusnya tidak ada pertandingan antara guru dan muridnya."

"Sabar, Paduka!" balasnya, "tunggu sampai saya bertemu dengannya pada hari ketujuh. Kita akan tahu nanti siapa di antara kami yang sebenarnya adalah guru.

Kemudian raja mengiyakannya. Raja memerintahkan pengawal untuk menabuh genderang, menyampaikan pengumuman: "Pada hari ketujuh mulai dari hari ini, Guttila sang guru dan Musila sang murid akan bertanding di depan istana kerajaan untuk menunjukkan keahlian mereka. Bagi mereka yang ingin menyaksikannya, silakan datang dan berkumpul di sana!"

Bodhisatta berpikir sendiri, "Musila masih muda dan bertenaga, sedangkan saya sudah tua dan tak bertenaga lagi. Apa yang dilakukan oleh seorang yang tua tidak akan berhasil

dengan baik. Jika muridku kalah, tidak akan ada sesuatu hal yang besar di baliknya. Akan tetapi, jika muridku mengalahkanku, maka kematian di dalam hutan akan lebih baik bagiku daripada harus menanggung malu yang akan kuterima nantinya." Maka dia pergi ke dalam hutan. Tetapi kemudian dia kembali lagi ke rumah disebabkan oleh rasa takut akan kematian, dan pergi kembali ke dalam hutan disebabkan oleh rasa takut akan malu. Dengan cara seperti ini, enam hari pun dilaluinya. Rerumputan mati ketika dia berjalan melewatinya, dan jejak kakinya membuat jalan setapak.

Kala itu, takhta Sakka menjadi panas. Dengan kekuatannya memindai, dia mengetahui apa yang sedang terjadi. "Pemusik Guttila sedang amat menderita disebabkan oleh muridnya. [252] Saya harus membantunya!" Maka dia segera pergi dan berdiri di depan Bodhisatta. "Guru," katanya, "mengapa Anda masuk ke dalam hutan?"

"Anda siapa?" tanyanya.

"Saya adalah Sakka."

Kemudian Bodhisatta berkata, "Saya takut dikalahkan oleh muridku, wahai Raja Dewa. Oleh karena itu, saya melarikan diri dengan masuk ke dalam hutan." Dan dia mengulangi bait pertama[166] berikut:

Saya memiliki seorang murid, yang dariku
mempelajari keahlian melodi tujuh tali kecapi;
Sekarang dia ingin melebihi keahlian gurunya.

[166] Bait ini, bersama dengan bait-bait yang terdapat pada halaman 265 (terjemahan bahasa Inggris), muncul di dalam *Vimānavatthu*, no. 33, Guttila-vimāna.

Oh Kosiya[167], jadilah penolongku!

"Jangan takut," kata Sakka, "saya adalah penaunganmu dan perteduhanmu," dan dia mengulangi bait kedua berikut:

Jangan takut, karena saya akan membantumu;
Kehormatan adalah ganjaran bagi para guru.
Tidak perlu takut! Muridmu tidak akan mengalahkanmu,
Anda akan keluar sebagai pemenang.

"Di saat Anda memainkan musik nanti, putuskanlah salah satu tali kecapimu, Anda akan tetap bisa melanjutkan permainan musikmu, dan permainan musikmu akan terdengar bagus sama seperti sebelumnya. Sedangkan Musila juga akan memutuskan tali kecapinya, tetapi dia tidak bisa melanjutkan permainan musiknya dan akan mengalami kekalahan. Dan ketika Anda melihat dia telah kalah, putuskanlah tali kecapimu yang kedua, kemudian tali ketiga sampai tali ketujuh, tetapi Anda tetap bisa melanjutkan permainan musikmu meskipun hanya menggunakan badannya saja, tanpa tali-tali kecapi; dan dari ujung-ujung tali yang putus tersebut akan tetap keluar nada-nada, nada-nada ini akan mengisi seluruh Benares sampai pada jarak seluas dua belas yojana." [253] Setelah mengucapkan kata-kata ini, Sakka memberikan tiga batu dadu kepada Bodhisatta, dan kemudian berkata, "Di saat nada-nada tersebut telah memenuhi seluruh pelosok kota, Anda harus melempar salah satu dari batu dadu ke

[167] Sebuah julukan bagi Dewa Indra; kata itu berarti burung hantu (Skr. *Kauçika*). Ini adalah salah satu dari sekian banyak nama marga di India yang menggunakan nama-nama hewan.

angkasa, dan tiga ratus bidadari dewa (apsara) akan turun dan menari di hadapanmu. Di saat mereka menari, lemparkanlah batu dadu kedua, dan tiga ratus apsara lagi akan menari di depan kecapimu. Kemudian lemparkanlah batu dadu ketiga, dan tiga ratus apsara lagi akan turun dan menari di dalam arena pertandingan. Saya juga akan datang bersama mereka. Pergilah, tidak perlu takut!"

Pada pagi hari, Bodhisatta pulang kembali ke rumah. Di depan pintu istana dibangun sebuah paviliun, dan tempat raja duduk pun telah disiapkan. Raja turun dari istananya, mengambil tempat duduk di atas dipan yang berada di paviliun. Yang mengelilinginya adalah ribuan pelayan, wanita-wanita yang berpakaian dengan indah, para pejabat kerajaan, brahmana, dan penduduk. Semua orang telah datang berkumpul. Di halaman istana, mereka mengatur tempat duduk yang bulat dengan yang bulat, tempat duduk dipan dengan dipan. Setelah makan berbagai jenis makanan terbaik, Bodhisatta mandi dan berhias diri. Kemudian dengan kecapi di tangannya, dia pun duduk menunggu di tempat yang telah disiapkan. Sakka juga berada di sana, tidak terlihat, melayang di angkasa, dikelilingi oleh rombongan yang banyak. Tetapi, Bodhisatta dapat melihatnya. Musila juga telah berada di sana, duduk pada tempat duduknya. Terdapat satu kumpulan orang yang amat banyak di sekeliling arena pertandingan.

Awalnya, mereka berdua memainkan kecapi yang sama utuhnya. Ketika mereka bermain, keduanya terdengar sama bagusnya, orang-orang merasa senang dan bertepuk tangan dengan meriah. Sakka kemudian berkata kepada Bodhisatta, dari

posisinya yang melayang di angkasa: "Putuskanlah salah satu tali kecapimu!" Bodhisatta pun memutuskan satu tali kecapinya. Tali kecapi tersebut, meskipun telah putus, tetap mengeluarkan nada dari ujungnya, dan itu terdengar seperti musik surgawi. Musila juga ikut memutuskan satu tali kecapinya, tetapi setelah itu tidak ada nada yang keluar dari ujungnya. Sang guru memutuskan tali kedua, dan seterusnya sampai pada tali ketujuh, dia hanya bermain dengan badan kecapinya dan permainan musiknya tetap berlangsung dan mengisi seluruh pelosok kota. Ribuan orang melambai-lambaikan saputangan ke udara dan bertepuk tangan dengan meriah. [254] Bodhisatta melemparkan salah satu batu dadu tersebut ke udara, dan tiga ratus apsara turun dan mulai menari. Dan ketika dia melemparkan batu dadu kedua dan ketiga, terdapat sembilan ratus apsara yang menari, sama seperti yang dikatakan oleh Sakka. Kemudian raja membuat suatu gerakan isyarat, orang-orang bangkit berdiri, dan berteriak—"Anda telah membuat sebuah kesalahan besar bertanding dengan gurumu! Anda tidak tahu batasan dirimu sendiri!" Demikian mereka meneriaki Musila. Dengan batu, kayu dan apa saja yang bisa diambil oleh tangan mereka, orang-orang melempari dan memukulinya sampai mati. Kemudian dengan menyeret kakinya, mereka membuangnya ke tempat tumpukan sampah.

Dalam kegembiraannya, raja memberikan banyak hadiah kepada Bodhisatta, dan demikian juga halnya para penduduk. Setelah beruluk salam dengan Bodhisatta, Sakka berkata, "Orang Bijak, saya akan mengirimkan saisku, *Mātali* (Matali), datang dengan kereta yang ditarik oleh seribu ekor kuda terbaik.

Naiklah Anda ke kereta surgawi itu, yang ditarik oleh seribu ekor kuda, dan datanglah ke alam dewaku," kemudian dia pergi.

Sewaktu Sakka kembali ke kediamannya dan duduk di takhtanya yang terbuat dari batu permata, putri-putrinya bertanya, "Anda pergi ke mana, Maharaja?" Sakka menceritakan semua yang terjadi secara lengkap kepada mereka semua, dan melantunkan pujian terhadap moralitas dan kualitas bagus dari Bodhisatta. Kemudian mereka berkata, "Maharaja, kami ingin sekali bertemu dengan guru ini. Bawalah dia ke sini!"

Sakka pun memanggil Matali. "Para Bidadari Dewa," katanya, "ingin bertemu dengan Pemusik Guttila. Pergilah, bawa dia dengan kereta surgawiku untuk datang ke sini." Sang sais pun pergi dan menjemput Bodhisatta. Sakka beruluk salam kepadanya. "Guru, para dewi kayangan ingin mendengar permainan musikmu."

Kami, para pemusik, Maharaja," katanya, "hidup dari permainan musik sebagai keahlian kami. Kami akan memainkan musik jika ada bayarannya."

"Mainkanlah musikmu, dan saya akan memberikanmu bayaran." "Saya tidak menginginkan bayaran lain, selain ini: Saya ingin para dewi kayangan tersebut memberitahukan kepadaku perbuatan kebajikan apa yang membuat mereka terlahir di alam ini. Setelah itu, saya akan memainkan musik."

[255] Kemudian para putri dewa tersebut berkata, "Kami akan dengan senang hati memberitahukan kepadamu tentang perbuatan kebajikan yang kami lakukan. Akan tetapi, mainkanlah dahulu musikmu, Guru."

Selama satu minggu Bodhisatta memainkan musik untuk mereka, dan permainan musiknya itu melebihi musik surgawi. Pada hari ketujuh, dia menanyakan para putri dewa tersebut mengenai perbuatan kebajikan yang telah mereka lakukan, dimulai dari yang pertama. Bidadari pertama, pada masa Buddha Kassapa, mendanakan pakaian yang bagus kepada seorang bhikkhu. Oleh karenanya, dia mendapatkan kelahiran kembali sebagai pelayan Dewa Sakka, menjadi pemimpin di antara para putri dewa, dengan memiliki pelayan sebanyak seribu bidadari. Kepadanya, Bodhisatta bertanya—"Apa yang telah Anda lakukan di kehidupan sebelumnya sehingga dapat membuatmu terlahir kembali di alam ini?" Pertanyaannya ini dan benda yang diberikan olehnya (putri yang pertama itu) diceritakan di dalam *Vimānavatthu*[168]: Berikut ini, mereka berbincang:—

> Wahai Dewi yang Cemerlang, laksana bintang pagi hari,
> memancarkan sinar kecantikan di tempat jauh dan dekat,
> berasal dari manakah kecantikan ini? Berasal dari
> manakah kebahagiaan ini? Berasal dari manakah semua
> berkah yang didapatkan ini?
> Saya bertanya kepadamu, wahai Dewi yang Cemerlang,
> berasal dari manakah sinar indah nan menyebar ini?
> Ketika terlahir sebagai manusia, apa yang Anda lakukan
> sehingga mendapatkan kejayaan seperti ini sekarang?
>
> Dia yang mendanakan pakaian menjadi

[168] Pembagian Ketiga: *Pāricchattaka;* bagian kelima, *Guttilavimāna.*

pemimpin di antara manusia.
Dia yang memberikan benda-benda yang bagus pasti
mendapatkan kediaman surgawi nan indah
untuk ditempati.
Lihatlah hasil ini, betapa menyenangkannya!
Sebagai hasil dari kebajikanku, kediaman ini adalah
milikku: seribu bidadari siap sedia memenuhi
permintaanku; para bidadari yang cantik—dan saya
adalah yang paling cantik di antara mereka semua.
Oleh karena itulah saya memiliki kejayaan bagus ini;
Dari sanalah berasal sinar indah nan menyebar ini.

[256] Putri yang berikutnya mempersembahkan bunga (melati) kepada seorang bhikkhu yang sedang berkeliling untuk mendapatkan dana makanan; putri berikutnya memberikan wewangian; putri berikutnya memberikan buah-buahan yang bagus; putri berikutnya memberikan sari tebu; putri berikutnya memberikan wewangian lima jari (di cetiya Yang Terberkahi); putri berikutnya mendengar khotbah Dhamma dari para bhikkhu dan bhikkhuni yang sedang mengembara atau yang sedang berada di rumah keluarga penopang[169]; putri berikutnya berdiri di dalam air dan memberikan air kepada seorang bhikkhu yang sedang makan di atas sebuah perahu; putri berikutnya, dalam kehidupan rumah tangga, melayani ayah dan ibu mertuanya yang berperangai buruk, tanpa kemarahan; putri berikutnya berbagi makanan yang didapatkannya dan memiliki moralitas

[169] Di dalam *Vimānavatthu*, tertulis *uposathaṁ upavasi*, menjalankan laku Uposatha.

baik; putri berikutnya yang terlahir sebagai seorang pelayan, tanpa kemarahan dan keangkuhan, memberikan bagiannya dan kemudian terlahir sebagai pelayan dari raja para dewa; dan seterusnya seperti yang tertulis di dalam *Guttilavimāna*, tiga puluh enam putri dewa, yang ditanya oleh Bodhisatta apa yang telah mereka lakukan masing-masing sehingga dapat terlahir di sana, dan mereka memberitahukan apa yang telah mereka lakukan, dengan cara yang sama dalam bait yang sama.

Setelah mendengar semuanya ini, Bodhisatta berseru, “Hal ini bagus untukku, sungguh, ini adalah hal yang bagus untukku, saya datang ke tempat ini dan mendengar bagaimana sebuah kebajikan yang kecil dapat memberikan kejayaan yang besar. Mulai saat ini, setelah kembali ke alam manusia, saya akan memberikan beragam jenis dana dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya.” Dan dia mengucapkan tekad berikut:

Oh hari yang menggembirakan! Oh, betapa gembiranya
diriku! Oh pengembara berbahagia, saya berjumpa
dengan putri-putri dewa ini, yang demikian cantik,
[257] dan mendengar cerita-cerita indah mereka.
Mulai saat ini, saya bertekad untuk menjalani hidup
selalu penuh dengan kedamaian, kebaikan hati,
kesabaran dan kebenaran, sampai saya tiba di tempat
tidak adanya penderitaan.

Setelah tujuh hari berlalu, raja para dewa memerintahkan Matali, sang sais, untuk membawa Guttila naik ke dalam kereta dan mengantarnya kembali ke Benares. Sekembalinya ke Benares, dia menceritakan kepada orang-orang apa yang telah

dilihatnya sendiri di alam dewa (*Tāvatiṁsā*). Sejak saat itu, orang-orang bertekad untuk melakukan kebajikan sedaya upaya mereka.

Ketika uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Devadatta adalah *Mūsila* (Musila), Anuruddha adalah Sakka, *Ānanda* adalah raja, dan Aku sendiri adalah Pemusik Guttila."

No. 244.

VĪTICCHA-JĀTAKA.

"Apa yang dia lihat," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang petapa pengembara yang melarikan diri.

Dikatakan bahwasanya orang ini tidak menemukan siapa pun di seluruh *Jambudīpa* (India) untuk berdebat tesis dengannya. Sampai akhirnya dia tiba di *Sāvatthi*, dan menanyakan apakah ada orang yang mampu berdebat dengannya. Orang-orang menjawab bahwa orang itu adalah Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*). Setelah mendengar jawaban tersebut, bersama dengan rombongan orang banyak, dia pergi ke Jetavana dan memberikan pertanyaan kepada Sang Guru yang sedang memaparkan khotbah Dhamma kepada empat jenis orang. Sang Guru

menjawab pertanyaannya dan kemudian menanyakan kembali satu pertanyaan kepadanya[170]. Petapa pengembara itu tidak bisa menjawabnya, kemudian bangkit dan melarikan diri. Kerumunan orang yang duduk di sana berseru, "Satu pertanyaan, Bhante, dan petapa pengembara itu melarikan diri!" Sang Guru berkata, "Ya, Upasaka, seperti yang Aku lakukan terhadap dirinya dengan satu pertanyaan, sebelumnya juga pernah Aku lakukan." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di Kerajaan *Kāsi*.

Ketika dewasa, dia melepaskan kesenangan indriawinya dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa (pabbajita), tinggal di daerah pegunungan Himalaya dalam waktu yang lama.

Dia kemudian turun dari pegunungan, membangun tempat tinggalnya di sebuah desa niaga, dalam sebuah gubuk daun di dekat mulut Sungai Gangga.

Seorang petapa pengembara yang tidak menemukan seorang pun yang mampu berdebat dengannya di seluruh *Jambudīpa* (India), datang ke desa tersebut. "Apakah ada orang," tanyanya, "yang mampu berdebat denganku?"

"Ya, ada," jawab penduduk, dan mereka memberitahukan tentang kemampuan Bodhisatta kepadanya.

[170] Di dalam teks Pali tertulis, *"ekaṃ nāma kin"* ; Secara harfiah berarti, "Satu itu apa?" atau "Apakah yang satu itu?" Ini adalah pertanyaan pertama yang terdapat di dalam Pertanyaan Anak Laki-laki (Kumārapañhā), bagian keempat dari Khuddakapāṭha, Khuddakanikāya, Suttapiṭaka.

Maka, dengan diikuti oleh rombongan orang banyak, dia pergi ke tempat Bodhisatta tinggal. Dia duduk setelah terlebih dahulu memberi salam kepada Bodhisatta.

"Apakah Anda mau minum," tanya Bodhisatta, "air Sungai Gangga yang memiliki aroma dan kualitas bagus ini?"

Petapa pengembara tersebut mencoba untuk berdebat dengan menggunakan kata-katanya. "Gangga itu apa? Gangga itu bisa berarti pasir, Gangga bisa berarti air, Gangga bisa berarti tepi sebelah sini, Gangga juga bisa berarti tepi sebelah sana!"

Bodhisatta berkata, "Selain pasir, air, tepi sebelah sini, dan tepi sebelah sana, Gangga bisa berarti apa lagi?" Petapa pengembara tersebut tidak mampu menjawabnya; dia bangkit dan kemudian pergi melarikan diri. Ketika dia pergi, Bodhisatta mengucapkan bait-bait berikut sebagai wejangan kepada rombongan orang banyak tersebut:—

Apa yang dia lihat, tidak akan dia miliki;
Apa yang dia tidak lihat, akan dia inginkan.
Dia bisa saja pergi ke tempat yang jauh—
walaupun demikian, tetap dia tidak akan
mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dia tidak menghargai apa yang telah dia miliki;
Setelah didapatkannya, dia tidak lagi menginginkannya.
Dia selalu menginginkan sesuatu:
Dia yang tidak menginginkan apa-apa
mendapatkan pujian dari kami.

---

[259] Ketika uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Kedua petapa pengembara itu adalah orang yang sama (seperti sebelumnya), dan Aku sendiri adalah petapa tersebut."

No. 245.

MŪLA-PARIYĀYA-JĀTAKA.

"Waktu memakan segalanya," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Subhagavana, di dekat *Ukkaṭṭhā*, dalam hubungannya dengan Sutta tentang Akar Semua Hal (*Mūlapariyāya Sutta*).

Dikatakan bahwasanya kala itu terdapat lima ratus brahmana yang telah menguasai tiga kitab Weda, yang kemudian bertahbis dalam ajaran (pembebasan), dan mempelajari *Tipiṭaka*. Setelah semua itu dipelajari, mereka menjadi mabuk dalam keangkuhan, dengan berpikir, "Yang Tercerahkan Sempurna mengetahui *Tipiṭaka*, dan kami juga mengetahuinya. Jadi apa perbedaan di antara kami?" Mereka kemudian tidak lagi memberikan pelayanan kepada Buddha, dan pergi berkeliling dengan pengikut mereka sendiri-sendiri.

Pada suatu hari, ketika orang-orang ini duduk di hadapan-Nya, Sang Guru mengkhotbahkan Sutta tentang Akar Semua Hal, ditambah dengan delapan tahap pengetahuan. Mereka semua tidak mengerti apa pun. Kemudian terlintas di

dalam benak mereka—"Tadinya kami yakin bahwa tidak ada lagi orang lain yang demikian bijaksananya seperti kami, dan sekarang kami sama sekali tidak mengerti apa pun tentang ini. Tidak ada orang yang sama bijaknya seperti para Buddha: Oh, betapa sempurnanya kebijaksanaan para Buddha!" Setelah itu, mereka menjadi tidak angkuh lagi, menjadi tenang seperti ular-ular yang taringnya telah dicabut keluar.

Setelah tinggal beberapa lama di *Ukkaṭṭhā*, Sang Guru pergi ke *Vesāli*. Di dalam Cetiya Gotamaka, Beliau mengkhotbahkan Sutta tentang Gotamaka (Gotamaka Sutta). Terjadi guncangan yang hebat di bumi! Setelah mendengar ini, para bhikkhu tersebut kemudian mencapai tingkat kesucian Arahat.

Sebelumnya, setelah Sang Guru selesai mengkhotbahkan Sutta tentang Akar Semua Hal sewaktu Beliau berkunjung di *Ukkaṭṭhā*, [260] para bhikkhu itu membicarakan tentangnya di dalam balai kebenaran. "*Āvuso*, betapa besar kemampuan dari para Buddha! Para brahmana yang tadinya mabuk dalam keangkuhan mereka, menjadi tidak angkuh dengan mendengar Sutta tentang Akar Semua Hal!" Sang Guru berjalan masuk dan kemudian menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka pun memberi tahu Beliau. Beliau kemudian berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Aku membuat orang-orang yang mengisi kepala mereka dengan keangkuhan ini menjadi tidak angkuh kembali, sebelumnya Aku juga melakukan hal yang sama." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana. Ketika dewasa, dia menguasai tiga kitab Weda, kemudian menjadi seorang guru yang terkemuka dan mengajar lima ratus murid. Kelima ratus murid tersebut, setelah berusaha sedaya upaya dalam pembelajaran, sempurna dalam pembelajaran mereka dan kemudian berpikir, "Kami mengetahui semua yang diketahui oleh guru kami. Kami ini tidak ada bedanya (dengan dirinya)."

Dengan perasaan angkuh dan sikap keras kepala di dalam diri mereka, mereka tidak mau pergi menghadap guru mereka dan juga tidak melakukan kewajiban-kewajiban mereka .

Suatu hari mereka melihat sang guru duduk di bawah pohon bidara[171]. Berkeinginan untuk mengolok-oloknya, mereka menepuk pohon itu dengan jari-jari tangan dan berkata, "Pohon yang tidak berguna!"

Bodhisatta mengetahui bahwa mereka sedang mengolok-olok dirinya. "Murid-muridku," katanya, "saya akan menanyakan sebuah pertanyaan kepada kalian."

Mereka senang mendengarnya. "Tanya saja," kata mereka, "kami akan menjawabnya."

Sang guru menanyakan pertanyaannya dengan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Waktu memakan segalanya, bahkan waktu itu sendiri
> juga akan dimakan.

---

[171] *badara*; *Zizyphus jujuba*, bidara cina.

Siapakah yang memakan pemakan segala itu?[172]

[261] Mereka mendengarkan pertanyaannya, tetapi tidak satu pun dari mereka yang mampu menjawabnya. Kemudian Bodhisatta berkata, "Jangan berpikir bahwa pertanyaan ini terdapat di dalam tiga Weda. Kalian beranggapan bahwa kalian mengetahui semua yang kuketahui, dan bersikap seperti pohon bidara[173]. Kalian tidak tahu bahwa saya mengetahui banyak hal yang tidak kalian ketahui. Pergilah sekarang, saya berikan kalian tujuh hari—pikirkan tentang jawaban dari pertanyaan ini."

Mereka memberi hormat dan kemudian kembali ke kediaman masing-masing. Di sana mereka berpikir selama satu minggu, tetapi mereka tidak mampu menemukan awal maupun akhir dari permasalahan itu. Pada hari ketujuh, mereka datang menemui guru mereka, memberi salam kepadanya, dan duduk.

"Bagaimana, sudah mampukah kalian menjawab pertanyaan itu?" "Belum," jawab mereka.

Bodhisatta kembali berkata, untuk mengecam mereka, dengan mengucapkan bait kedua berikut:

Kepala tumbuh di atas leher, dan rambut
tumbuh di atas kepala:
Berapa banyak kepala yang memiliki telinga?
kuingin tahu.

[172] *kālaghaso*, 'pemakan waktu', adalah dia yang menghancurkan nafsu akan keberadaan (eksistensi) sehingga hidup untuk tidak dilahirkan kembali (penjelasan dari para ahli).

[173] Pohon bidara sering kali digunakan secara berlawanan dengan pohon kelapa (*cocoa-nut*), karena pohon bidara hanya terlihat cantik di bagian luar.

"Kalian adalah orang-orang dungu," lanjut Bodhisatta, dengan tetap mengecam mereka, "kalian memiliki telinga (hanya) dengan lubang di dalamnya, tidak dengan kebijaksanaan." Kemudian Bodhisatta memberitahukan jawabannya. [262] Mereka mendegarkan jawabannya. "Oh," kata mereka, "betapa agungnya guru kami!" kemudian mereka memohon maaf darinya, dan setelah keangkuhan mereka dihilangkan, mereka pun kembali melayani Bodhisatta.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka, "Pada masa itu, bhikkhu-bhikkhu itu adalah lima ratus murid ini, dan Aku sendiri adalah guru mereka."

No. 246.

TELOVĀDA-JĀTAKA.

"Si keji membunuh," dan seterusnya.—Ini adalah sebuah kisah yang diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Kūṭāgārasālā*[174] di dekat *Vesāli*, tentang Panglima *Sīha*.

[174] Sebuah balai (ruangan) di *Mahāvana*. Lihat keterangan selengkapnya di DPPN, hal. 659. Arti harfiah dari *kūṭāgāra* adalah bangunan beratap runcing, bangunan bermenara, bangunan bertingkat.

Dikatakan bahwasanya setelah menyatakan perlindungannya, panglima ini menunjukkan keramahtamahan dan mempersembahkan makanan dengan daging (kepada Buddha). Para petapa telanjang[175] yang mendengar berita ini menjadi marah dan tidak senang. Mereka ingin melakukan keburukan terhadap Sang Buddha. "Petapa Gotama," cemooh mereka, "dengan kedua matanya terbuka lebar, memakan daging yang secara sengaja disiapkan khusus untuk diri-Nya."

Para bhikkhu membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, *Nigaṇṭha Nātaputta* mencemooh di sana sini, dengan mengatakan, 'Petapa Gotama, dengan kedua matanya terbuka lebar, memakan daging yang secara sengaja disiapkan khusus untuk diri-Nya.' " Mendengar ini, Sang Guru membalas, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, *Nātaputta* mencemooh diri-Ku dengan mengatakan Aku memakan daging yang secara sengaja disiapkan khusus untuk diri-Ku, sebelumnya dia juga melakukan hal yang sama." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana. Ketika dewasa, dia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa.

Dia kemudian turung gunung dari Himalaya untuk memperoleh garam dan cuka, dan pada keesokan harinya berjalan masuk ke dalam kota untuk berkeliling mendapatkan derma makanan. Seorang hartawan berkeinginan untuk

[175] *Nigaṇṭhā*. Nama yang diberikan kepada para penganut Jainisme, para pengikut dari Nigaṇṭha Nātaputta.

mengganggu petapa tersebut. Dia membawa sang petapa ke kediamannya, memberikan tempat duduk kepadanya, dan mempersembahkan daging ikan kepadanya. Setelah selesai bersantap, hartawan itu duduk di satu sisi dan berkata, "Makanan ini secara sengaja disiapkan khusus untukmu, dengan membunuh makhluk hidup. Kesalahan tidak ada pada diriku, melainkan ada pada dirimu!" Dan dia mengulangi bait pertama berikut:—

> Si keji membunuh, memasak, dan
> memberikannya untuk dimakan:
> Dia yang menerima daging (makanan) demikian ini
> adalah orang yang terkotori oleh perbuatan buruk.

[263] Mendengar ini, Bodhisatta mengucapkan bait kedua berikut:

> Si keji mungkin saja membunuh istri atau anaknya untuk
> diberikan sebagai (derma) makanan,
> akan tetapi jika si suci yang memakannya, maka tidak
> akan ada perbuatan buruk pada dirinya[176].

Setelah mengucapkan perkataan itu, Bodhisatta bangkit dari duduknya dan pergi.

[176] "…Mereka yang mengambil nyawa (membunuh) adalah yang bersalah (melakukan perbuatan buruk), bukan orang yang memakan dagingnya (makanannya); para petapa boleh menyantap makanan apa pun yang biasa disantap di tempat atau negeri mana pun, selama itu dilakukan dengan tanpa diikuti oleh keterikatan nafsu atau keinginan buruk." Hardy, *Manual*, hal. 327.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “*Nātaputta* adalah hartawan, dan Aku sendiri adalah petapa tersebut.”

No. 247.

PĀDAÑJALI-JĀTAKA.

“Pastinya anak laki-laki ini,” dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang Thera *Lāḷudāyī*.

Dikatakan pada suatu hari kedua siswa utama sedang membahas sebuah pertanyaan. Para bhikkhu yang mendengar pembahasan tersebut memberikan pujian kepada kedua thera. Thera *Lāḷudāyī* yang duduk di antara para bhikkhu, mencibir, dengan berpikiran, “Apalah hebatnya pengetahuan mereka dibandingkan dengan pengetahuanku?” Ketika bhikkhu-bhikkhu yang lain melihatnya melakukan itu, mereka meninggalkannya. Kumpulan bhikkhu itu pun bubar.

Para bhikkhu kemudian membicarakannya di dalam balai kebenaran. “*Āvuso*, apakah kalian tadi melihat bagaimana *Lāḷudāyī* mencibir untuk mencemooh kedua siswa utama?” Ketika mendengar ini, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, di masa lampau, sama seperti sekarang ini, *Lāḷudāyī* tidak memiliki

jawaban yang lain, hanya bisa mencibir saja.” Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

---

[264] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai penasihatnya dalam urusan pemerintahan dan spiritual. Kala itu, raja memiliki seorang putra yang bernama *Pādañjali* (Padanjali). Dia adalah seorang pemalas. Seiring berjalannya waktu, raja pun kemudian meninggal dunia. Setelah upacara pemakamannya dilakukan, para menteri istana membahas tentang penobatan putra raja, Padanjali, sebagai raja. Akan tetapi Bodhisatta berkata, “Dia adalah seorang yang bodoh, seorang pemalas,—haruskah kita membawa dan menobatkannya sebagai raja?”

Para menteri mengadakan sebuah sidang. Mereka meminta pemuda tersebut duduk di bawah, di hadapan mereka. Mereka memberikan suatu keputusan yang salah; mereka memutuskan sesuatu menjadi milik dari orang yang bukan pemiliknya. Dan mereka bertanya kepadanya, “Nak, apa kami telah memutuskannya dengan benar?”

Anak laki-laki tersebut mencibir. “Dia adalah seorang anak laki-laki yang bijak,” pikir Bodhisatta, “dia pasti tahu kalau kita telah memberikan keputusan yang salah.” Kemudian dia mengucapkan bait pertama berikut:

> Pastinya anak laki-laki ini lebih bijaksana
> daripada semuanya.
> Dia mencibir—dia pasti telah mengetahui yang
> sebenarnya tentang apa yang telah kita lakukan!

Keesokan harinya, sama seperti sebelumnya, mereka mengatur untuk diadakannya sebuah sidang. Kali ini, mereka mengadili kasus tersebut dengan benar. Kemudian, mereka kembali menanyakan apakah mereka telah memutuskannya dengan benar. Kemudian Bodhisatta menyadari bahwa dia adalah seorang bodoh yang buta, dan mengucapkan bait kedua berikut:

Dia tidak bisa membedakan benar dan salah,
tidak juga buruk dan baik:
Dia (hanya bisa) mencibir—tidak ada lagi hal yang lain
yang bisa ditunjukkannya.

Para menteri pun kemudian menyadari bahwa Padanjali adalah benar-benar seorang yang bodoh, dan mereka menobatkan Bodhisatta sebagai raja.

Setelah selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "*Lāḷudāyī* adalah *Pādañjali*, dan Aku sendiri adalah penasihat."

No. 248.

KIṀSUKOPAMA-JĀTAKA.

[265] *"Semuanya sudah melihat," dan seterusnya*.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, dalam hubungannya dengan Sutta tentang pohon *kiṁsuka*[177] (*Kiṁsukopama Sutta*).

Empat orang bhikkhu datang menjumpai Sang *Tathāgata*, menanyakan tentang topik-topik meditasi. Beliau menjelaskannya kepada mereka. Setelah Beliau menjelaskannya, mereka masing-masing pergi ke tempat yang berbeda menghabiskan waktu siang dan malam. Bhikkhu pertama menjadi seorang Arahat setelah memahami enam landasan kesan indra (*cha phassāyatanāni*[178]); bhikkhu kedua menjadi seorang Arahat setelah memahami lima kelompok kehidupan (*pañcakkhandha*[179]); bhikkhu ketiga menjadi seorang Arahat setelah memahami empat unsur (*cattāro mahābhūta*[180]); dan bhikkhu keempat menjadi seorang Arahat setelah

---

[177] Terjemahan bahasa Inggris menggunakan 'Judas tree'. Dari teks Pali, tertulis *kiṁsuka*, PED menuliskan bahwa ini adalah sebuah nama pohon; secara harfiah "seperti apa pun" atau "kamu menyebutnya apa". Disebutkan juga bahwa ini adalah nama yang populer digunakan untuk *Butea frondosa*. Dari nama ilmiah tersebut, didapatkan bahwasanya pohon ini juga dikenal dengan nama plasa.

[178] Cakkhu (mata), sota (telinga), ghāna (hidung), jivhā (lidah), kāya (badan jasmani), mano (pikiran).

[179] Rūpa (wujud jasmani), vedanā (perasaan), saññā (pencerapan), sankhārā (bentuk-bentuk pikiran), dan viññāṇa (kesadaran).

[180] Paṭhavī (tanah), āpo (air), tejo (api), dan vayo (udara).

memahami delapan belas unsur (*aṭṭhārasa dhātuyo*[181]). Kemudian mereka masing-masing memberitahukan kesempurnaan yang mereka peroleh kepada Sang Guru. Suatu pikiran berikut terlintas di dalam benak salah seorang dari mereka, dan dia menanyakannya kepada Beliau, “Hanya ada satu, *nibbāna*, yang dapat dicapai dari semua topik meditasi tersebut; bagaimana bisa mereka semua mencapai tingkat kesucian Arahat?” Kemudian Sang Guru balik bertanya, “Apakah ini tidak sama dengan orang-orang yang melihat pohon *kiṁsuka* itu?” Karena mereka meminta-Nya untuk menceritakan itu, Beliau pun menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Brahmadatta, Raja Benares, memiliki empat orang putra. Suatu hari, mereka memanggil kusir kerajaan dan berkata kepadanya, “Kami ingin melihat pohon *kiṁsuka*. Tunjukkanlah satu pohon itu kepada kami!”

“Baiklah, akan saya tunjukkan,” jawab kusir tersebut. Tetapi dia tidak menunjukkan kepada mereka secara bersamaan. Dengan kereta kerajaan, dia membawa putra pertama yang sulung masuk ke dalam hutan dan menunjukkan kepadanya pohon tersebut di saat tunas pohonnya baru akan tumbuh dari batangnya. Kepada putra yang kedua, dia tunjukkan pohon itu ketika daun-daunnya berwarna hijau. Kepada putra yang ketiga, dia tunjukkan ketika bunga-bunganya bermekaran. Dan kepada putra yang keempat, dia tunjukkan ketika pohonnya berbuah.

[181] Lihat keterangan selengkapnya di Majjhimanikāya, sutta 115; Bahudhātuka Sutta.

Setelahnya, pada saat mereka berempat kebetulan sedang duduk bersama, seorang dari mereka bertanya, “Seperti apakah pohon *kiṁsuka* itu?

“Seperti tunggul yang terbakar!” jawab yang pertama. Yang kedua menjawab, “Seperti sebuah pohon beringin[182]!” Yang ketiga menjawab, “Seperti daging[183]!” Dan yang keempat menjawab, “Seperti pohon akasia[184]!”

Mereka menjadi bingung ketika mendengar jawaban mereka masing-masing (yang berbeda), dan kemudian menghadap ayah mereka. “Paduka,” tanya mereka, “seperti apakah pohon *kiṁsuka* itu?” “Apa jawaban dari kalian?” tanya raja. Mereka pun memberi tahu dirinya sesuai dengan apa yang mereka jawab tadinya. Raja kemudian berkata, “Kalian berempat, semuanya, telah melihat pohon itu. Hanya saja ketika kusir kerajaan menunjukkan pohon itu kepada kalian, kalian tidak bertanya kepadanya, ‘Seperti apakah pohon ini pada waktu ini?’ [266] atau ‘Seperti apakah pohon ini pada waktu itu?’ Kalian yang tidak bisa membedakannya dan itulah penyebab kesalahan kalian.” Dan raja mengulangi bait pertama berikut:

Semuanya sudah melihat pohon *kiṁsuka*—
Apa yang menyebabkan keraguan pada diri kalian?
Tidak ada yang menanyakan sang kusir,
seperti apa pohon itu terlihat seumur hidupnya!

---

[182] *nigrodha*; *Ficus indica*.

[183] Pohon ini memiliki bunga-bunga yang berwarna merah muda.

[184] *sirīsa*; *Acacia sirissa*.

Setelah menjelaskan permasalahannya, Sang Guru kemudian menyapa para bhikkhu itu: “Seperti empat bersaudara itu yang menjadi ragu akan pohon *kiṁsuka* dan kemudian bertanya karena tidak bisa membuat perbedaan dan saling bertanya, demikianlah kalian juga telah jatuh dalam keragu-raguan mengenai Dhamma,” dan dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Beliau mengucapkan bait kedua berikut:

> Mereka yang mengetahui Dhamma dengan tidak benar,
> akan menjadi ragu, seperti empat bersaudara dengan
> pohon *kiṁsuka*.

Ketika uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran-Nya: “Pada masa itu, Aku adalah Raja Benares.”

No. 249.

SĀLAKA-JĀTAKA.

“Bagaikan anak kandungku sendiri,” dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang *mahāthera*.

Dikatakan bahwasanya thera ini menahbiskan seorang pemuda, yang kemudian diperlakukan olehnya dengan tidak baik. *Sāmaṇera* (Samanera) tersebut pada akhirnya tidak tahan

dengan perlakuannya dan kembali menjalani kehidupan duniawi. Kemudian sang thera berusaha untuk membujuknya kembali. [267] “Lihatlah ini, Nak,” katanya, “jubahmu akan menjadi milikmu sendiri, begitu juga dengan pattamu. Saya masih memiliki patta dan jubah lain yang akan saya berikan kepadamu. Mari, bergabunglah kembali!” Awalnya, pemuda itu menolak, tetapi akhirnya setelah terus-menerus didesak, dia pun menyetujuinya. Sejak dia bergabung kembali, sang thera tetap memperlakukannya dengan tidak baik, sama seperti sebelumnya. Samanera itu pun tidak tahan kembali dengan perlakuannya dan meninggalkan kehidupan petapa. Ketika sang thera membujuknya untuk bergabung kembali lagi, pemuda itu membalas, “Anda mampu melakukannya baik dengan adanya diriku maupun tanpa adanya diriku; jangan ganggu saya lagi—saya tidak akan bergabung kembali!”

Para bhikkhu membicarakan ini di dalam balai kebenaran, “*Āvuso*, betapa sensitifnya pemuda itu! Dia mengenal thera itu dengan tidak baik sehingga tidak ingin bergabung kembali dengan kita.” Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka pun memberi tahu Beliau. Beliau kemudian berkata, “Bukan hanya kali ini pemuda itu sensitif, Para Bhikkhu, tetapi juga sebelumnya dia menunjukkan sifat yang sama. Ketika melihat keburukan orang itu, dia tidak bersedia menerimanya kembali.” Dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di masa pemerintahan Brahmadatta, Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang

pedagang dan dia mendapatkan penghasilan dengan menjual jagung. Seorang laki-laki (teman Bodhisatta) adalah seorang pawang ular yang telah melatih seekor kera dan memberinya makan sejenis penawar, membuat seekor ular bermain (atraksi) dengan kera tersebut dan mendapatkan penghasilan dengan cara demikian.

Suatu perayaan diumumkan; pawang ular tersebut ingin bersenang-senang di dalam perayaan itu, dan dia memercayakan sang kera kepada pedagang tersebut, berpesan kepadanya untuk tidak mengabaikannya. Tujuh hari sesudahnya, dia kembali menjumpai pedagang itu dan memintanya untuk mengembalikan keranya. Kera tersebut mendengar suara majikannya dan dengan cepat keluar dari toko jagung itu. Pawang itu memukul bagian punggungnya dengan sebilah bambu, kemudian membawanya masuk ke dalam hutan, mengikatnya, dan kemudian tidur. Segera setelah melihat majikannya tertidur, kera itu melepaskan ikatannya, kabur dan memanjat naik sebuah pohon mangga. Dia memakan sebuah mangga dan menjatuhkan bijinya tepat di kepala sang pawang ular. Pawang itu terbangun dan melihat ke atas: keranya berada di sana. "Akan kubujuk dirinya!" pikirnya, "dan di saat dia turun dari pohon, akan kutangkap dia!" Maka untuk membujuknya, dia mengucapkan bait pertama berikut:—

Bagaikan anak kandungku sendiri dirimu itu,
tuan di dalam keluarga kami:
[268] Turunlah, *Sālaka*, dari pohon itu—
Mari, ikut pulang bersamaku.

Kera itu mendengarnya dan mengucapkan bait kedua berikut:

Anda tertawa di balik bajumu!
Sudah lupakah Anda dengan pemukulan itu?
Di sini saya hidup senang,
(jadi selamat tinggal) memakan mangga ranum.

Kemudian kera itu naik lebih ke atas lagi dan akhirnya menghilang di dalam hutan, sedangkan pawang ular itu kembali ke rumahnya dengan perasaan menyesal.

Ketika uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Samanera itu adalah kera, thera adalah pawang ular, dan Aku sendiri adalah pedagang jagung."

No. 250.

KAPI-JĀTAKA.

"Seorang petapa suci," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menipu.

Para bhikkhu mengetahui tindakannya yang menipu itu. Di dalam balai kebenaran, mereka membicarakannya, "*Āvuso*, bhikkhu anu, setelah menganut ajaran Buddha yang mengarahkan ke pembebasan, masih melakukan penipuan." Sang Guru berjalan masuk dan [269] menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya bhikkhu itu melakukan tindakan menipu, sebelumnya juga dia telah melakukannya, ketika dia menipu hanya untuk mendapatkan kehangatan bagi dirinya di perapian." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang brahmana. Ketika dewasa dan anaknya baru bisa berlari, istrinya meninggal dunia. Dia kemudian menggendong anaknya dan pergi ke daerah pegunungan Himalaya, tempat dia menjalani kehidupan sebagai seorang petapa dan memberikan kehidupan yang sama kepada anaknya, tinggal di dalam sebuah gubuk daun.

Kala itu adalah musim hujan, dan hujan turun tiada hentinya sehingga menyebabkan banjir: seekor kera berkeliaran

ke sana ke sini, tersiksa dengan cuaca dingin, giginya bergeretak dan gemetaran.

Bodhisatta mengambil sebatang kayu yang besar, menyalakan api, dan membentangkan alas tidurnya; putranya duduk di dekatnya dan menggosok kedua kakinya.

Kera tersebut mendapatkan pakaian milik seorang petapa yang telah meninggal. Dia mengenakan jubah dalam dan luarnya, menyampirkan kulitnya pada bahunya, mengambil galah dan tempat airnya. Dengan mengenakan pakaian petapa, dia datang ke gubuk daun itu untuk mendapatkan api. Di sana dia berdiri, dengan pakaian yang dipinjamnya itu.

Anak laki-laki itu melihatnya dan berkata kepada ayahnya, "Ayah, lihat! Ada seorang petapa di sana yang gemetaran karena kedinginan. Panggillah dia ke sini, dia akan dapat menghangatkan badannya." Demikian dia berkata kepada ayahnya, dan mengucapkan bait pertama berikut:—

> Seorang petapa suci berdiri gemetaran di depan gubuk,
> seorang petapa yang mendedikasikan dirinya pada
> kedamaian dan kebaikan.
> Oh Ayah! Mintalah orang suci itu masuk ke dalam sini,
> sehingga badannya yang dingin dan penderitaannya
> dapat berkurang.

Bodhisatta mendengar perkataan putranya; dia bangkit dan melihat (keluar), kemudian dia mengetahui bahwa itu adalah seekor kera dan mengucapkan bait kedua berikut [270]:

Bukanlah seorang petapa suci dirinya itu,
dia adalah seekor kera buruk, menjijikkan, tamak,
menghancurkan semua yang dapat disentuhnya, apa
saja yang ada di pepohonan;
Sekali diperbolehkan masuk, kediaman kita
akan menjadi kotor.

Setelah mengucapkan perkataan itu, Bodhisatta mengambil sebatang kayu yang terbakar dan mengusir kera itu pergi. Kera tersebut memanjat naik ke atas, dan apakah dia suka atau tidak suka, dia tidak pernah lagi kembali ke tempat itu. Bodhisatta mengembangkan kesaktian, pencapaian meditasi, dan memaparkan meditasi pendahuluan *kasiṇa*[185] kepada petapa mudanya, yang akhirnya juga mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi. Dan mereka berdua, tanpa terputus dari meditasi (jhana), terlahir kembali di alam brahma.

Demikianlah Sang Guru memaparkan bagaimana orang tersebut bukan hanya saat ini melakukan penipuan, tetapi sebelumnya juga sama. Setelah ini selesai, Beliau memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran, sebagian dari mereka mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, sebagian mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi*, dan sebagian lagi mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*.—"Bhikkhu yang menipu itu adalah kera, *Rāhula* adalah sang putra, dan Aku sendiri adalah petapa itu.

[185] kasiṇa adalah salah satu kelompok objek meditasi samatha, yang mana hasil yang dicapai adalah jhāna.

BUKU III. TIKANIPĀTA.

No. 251.

SAṀKAPPA-JĀTAKA.

[271] *"Tidak ada pemanah," dan seterusnya.*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal.

Seorang putra dari keluarga terpandang yang tinggal di *Sāvatthi* (Savatthi) meletakkan keyakinannya kepada ajaran (Buddha) dan kemudian menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa. Pada suatu hari, ketika berpindapata di Savatthi, secara tidak sengaja dia melihat seorang wanita yang berpenampilan cantik. Nafsu (kesenangan indriawi) muncul di dalam dirinya dan dia menjadi gelisah. Ketika para *ācariya* (guru)[186], *upajjhāya*[187], dan rekan-rekannya melihatnya gelisah, mereka pun menanyakan apa sebabnya kepada dirinya. Mengetahui bahwa dia berkeinginan untuk kembali menjalani kehidupan duniawi, mereka berkata kepada satu sama lain, "*Āvuso*, Sang Guru mampu menghancurkan kotoran batin berupa nafsu kesenangan indriawi dan juga yang lainnya, kemudian dengan memaklumkan kebenaran, mampu mengukuhkan orang

[186] Ada empat jenis guru: guru *pabbajā,* yang menahbiskan seseorang menjadi *sāmaṇera*; guru *upasampadā*, yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara *upasampadā*; guru *dhamma*, yang mengajarkan bahasa Pali dan kitab suci; guru *nissaya*, yang kepadanya seseorang hidup bersandar.

[187] Guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

tersebut dalam tingkat kesucian *Sotāpanna*. Mari kita bawa orang ini ke hadapan Sang Guru." Kemudian mereka membawa bhikkhu tersebut ke hadapan Sang Guru. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, mengapa kalian membawa bhikkhu ini ke hadapan-Ku di luar kemauannya?" Mereka memberitahukan alasannya kepada Beliau. "Benarkah bhikkhu," tanya Beliau, "bahwasanya Anda menyesal seperti yang mereka katakan?" Dia mengiyakannya. Sang Guru menanyakan alasannya, dan dia menceritakan apa yang telah terjadi. Beliau kemudian berkata, "Wahai Para Bhikkhu, sebelumnya juga wanita ini telah menyebabkan munculnya nafsu dalam diri seorang makhluk suci yang kotoran batinnya sebenarnya telah ditekan dengan kekuatan *jhāna* (jhana). Kotoran batin itu sendiri (pernah) muncul di dalam diri seorang makhluk suci, jadi mengapa (batin) seorang makhluk biasa seperti dirimu ini tidak mampu dikotori? Bahkan seseorang yang tinggi ketenarannya pun pernah jatuh dalam ketidakhormatan, apalagi mereka yang belum suci! Apakah angin yang menggetarkan Gunung Sineru tidak akan bisa menyerakkan tumpukan daun kering? [272] Kotoran batin ini pernah menyusahkan makhluk yang memiliki pengetahuan sempurna, yang duduk di bawah pohon bodhi, dan mengapa kotoran batin ini tidak mampu menyusahkan dirimu?" Dan atas permintaan mereka, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana yang memiliki kekayaan sebesar delapan ratus juta. Dia tumbuh

dewasa dan mendapatkan pendidikan di *Takkasilā*, kemudian kembali ke Benares. Di sana dia menikah, dan ketika orang tuanya meninggal, dia melaksanakan upacara pemakaman. Kemudian di saat melihat harta kekayaannya, dia merenung— "Hartanya masih ada di sini, tetapi orang-orang yang mengumpulkannya sudah tidak ada di sini lagi!" Dia dirundung dengan kesedihan dan keringat mengalir keluar dari badannya.

Dia tinggal di dalam rumah itu dalam waktu yang cukup lama dan memberikan semua hartanya sebagai derma. Dia (mampu) menguasai kesenangan indriawinya, meninggalkan teman-temannya yang meratap tangis, pergi ke daerah pegunungan Himalaya, tempat dia membangun sebuah gubuk daun di satu tempat yang menyenangkan, dan bertahan hidup dengan memakan buah-buahan dan akar-akaran yang dijumpainya di dalam hutan. Tidak lama kemudian dia memperoleh kesaktian, pencapaian meditasi, dan berhibur (diri) di dalam jhana.

Kemudian terlintas suatu pemikiran di dalam benaknya. Dia akan pergi ke rumah-rumah penduduk untuk memperoleh garam dan cuka sehingga dengan demikian tubuhnya bisa menjadi kuat, dan dia akan pergi dengan berjalan kaki. "Mereka yang memberikan derma kepada seorang petapa (pengemis) yang menjaga moralitas seperti diriku ini," pikirnya, "dan yang menyapa diriku dengan penuh hormat, akan memenuhi jumlah penghuni alam-alam surga." Maka dia turun dari Himalaya dan akhirnya dengan tetap berjalan kaki sampai di Benares ketika matahari terbenam. Dia mencari tempat untuk bermalam dan kemudian melihat taman milik raja. "Ini," katanya, "adalah tempat

yang cocok untuk beristirahat. Saya akan bermalam di sini." Dia pun masuk ke dalam taman itu, duduk di bawah sebuah pohon, dan melewati malam itu dalam kebahagiaan jhana.

Keesokan harinya, ketika hari menjelang siang, setelah memenuhi kebutuhannya, merapikan rambut beranyamnya, jubah kulit kayu dan kulit antelop, dia pun mengambil mangkuknya; semua indranya terjaga, keangkuhannya terkendali, dia menjaga segala kelakuannya dengan baik, melihat ke depan tidak lebih dari jarak satu kuk[188]. Dengan penampilan yang berjaya demikian, yang sempurna dalam segala hal, [273] dia membuat semua mata tertuju kepadanya. Dengan pakaian itu, dia masuk ke dalam kota, dan mulai meminta-minta dari rumah ke rumah, sampai akhirnya tiba di istana raja.

Kala itu raja berada di teras, berjalan mondar-mandir. Raja melihat Bodhisatta dari sebuah jendela dan merasa senang dengan tingkah lakunya. Dia berpikir, "Jika kedamaian dan ketenangan itu ada, maka mereka dapat ditemukan di dalam diri orang ini." Maka dia mengutus salah satu pengawalnya untuk menjemput petapa tersebut. Pengawal menghampirinya dengan memberikan salam, mengambil mangkuknya, dan berkata, "Raja ingin berjumpa denganmu, Bhante." "Teman yang Bajik," balas Bodhisatta, "raja tidak mengenal diriku." "Kalau begitu, Bhante, tunggulah sebentar di sini sampai saya kembali." Dia pun memberitahukan apa yang dikatakan petapa pengemis itu kepada raja. Kemudian raja berkata, "Kita tidak memiliki petapa di sini. Pergilah, bawa dia ke sini," dan pada saat yang

[188] KBBI: kayu lengkung yang dipasang di tengkuk kerbau (lembu) untuk menarik bajak (pedati, dsb).

bersamaan, raja memberi isyarat dari jendela, dengan memanggilnya terlebih dahulu—"Masuklah ke sini, Bhante!"

Bodhisatta memberikan mangkuknya kepada pengawal dan naik ke atas istana. Raja menyambutnya dan memberikan tempat duduk kerajaan kepadanya, mempersembahkan bubur kepadanya, makanan utama dan makanan pendamping. Setelah petapa itu selesai makan, raja menanyakan beberapa pertanyaan kepadanya, dan jawaban-jawaban yang diberikan itu membuatnya lebih senang, sehingga dengan kata-kata yang penuh hormat, dia bertanya, "Bhante, Anda tinggal di mana? Datang dari mana?"

"Saya tinggal di Himalaya, Paduka, dan saya datang dari Himalaya." Raja bertanya kembali, "Mengapa?" "Selama musim hujan, Paduka, kami harus mencari tempat menetap (sementara)." "Kalau begitu," kata raja, "tinggallah di sini, Bhante, di tamanku. Anda tidak akan kekurangan keempat jenis kebutuhan, dan saya akan mendapatkan jasa-jasa kebajikan yang pada akhirnya menuntun ke alam surga."

Janji pun diucapkan; dan setelah selesai sarapan pagi, raja bersama Bodhisatta pergi ke taman. Raja meminta pengawalnya untuk membangun sebuah gubuk daun di sana. Dia juga membuat jalan setapak dan menyiapkan semua tempat untuk hidupnya selama siang dan malam. Dia membawa segala keperluan dan perlengkapan sebagai seorang petapa. Setelah mendoakan agar petapa itu dapat merasa nyaman, raja pun menyerahkan segala sesuatunya kepada penjaga taman.

Selama dua belas tahun, [274] Bodhisatta berdiam di tempat itu (menghabiskan masa vassa).

Suatu ketika terjadi pemberontakan di perbatasan. Raja ingin memimpin pasukannya sendiri untuk pergi memadamkan pemberontakan tersebut. Dia memanggil ratunya dan berkata, “Ratu, salah satu dari kita harus tetap tinggal di sini.” “Mengapa demikian, Paduka?” tanyanya. “Untuk mengurusi petapa bajik itu.” “Saya tidak akan mengabaikan dirinya,” kata ratu. “Serahkanlah padaku tugas untuk melayani orang suci ini. Pergilah, Paduka, tidak perlu khawatir.”

Maka raja pun pergi, dan ratu melayani Bodhisatta dengan penuh perhatian.

Raja telah pergi, pada suatu waktu Bodhisatta datang. Ketika merasa ingin, dia akan pergi ke istana dan makan di sana. Suatu hari, dia berada di istana lebih lama dari biasanya. Ratu telah mempersiapkan semua makanannya; dia mandi dan berhias diri, menyiapkan tempat duduk yang rendah; dengan pakaian longgar yang disampirkan di bahunya, dia berbaring sembari menunggu kedatangan Bodhisatta. Bodhisatta memerhatikan waktu pada hari itu; dia mengambil mangkuknya dan melalui udara, dia sampai pada satu jendela yang besar. Ratu mendengar suara gemeresik dari jubah kulit kayunya itu, dan ketika bangkit dengan tergesa-gesa, pakaiannya pun terlepas. Bodhisatta membiarkan penampakan yang tidak biasa itu masuk menembus indra-indranya dan melihat ratu dengan penuh nafsu. Kemudian kotoran batin yang telah ditekan sekian lama oleh kekuatan jhananya pun bangkit kembali, bagaikan seekor ular kobra yang bangun dengan membentangkan tudungnya dari keranjang tempat dia dikurung, bagaikan sebuah pohon yang banyak airnya ditebang dengan kapak. Ketika

kotoran batinnya mendapatkan kekuatan, maka keadaan tenangnya dalam jhana pun hilang, indra-indranya pun kehilangan kendalinya, bagaikan seekor burung gagak yang patah sayapnya. Dia tidak lagi bisa duduk (tenang) seperti sebelumnya dan tidak bisa makan; meskipun ratu memintanya untuk duduk, tetapi dia juga tidak bisa duduk. Maka ratu meletakkan semua makanannya ke dalam mangkuknya; [275] tetapi pada hari itu, dia tidak mampu melakukan aktivitas seperti yang biasa dilakukannya setelah selesai makan, dia pun terbang di udara dan keluar dari jendela itu. Dia membawa makanannya, turun melewati tangga, dan kemudian pergi menuju ke taman.

Ketika berada di sana, dia tidak mampu memakan apa pun. Dia meletakkan makanannya di bawah tempat dia duduk, dan mengoceh, “Betapa cantiknya wanita! Tangan-tangan yang indah, kaki-kaki yang indah! Pinggang yang bagus, paha yang bagus!” dan sebagainya. Dalam kondisi demikian, dia duduk selama tujuh hari. Semua makanannya membusuk dan dikerumuni oleh lalat-lalat hitam.

Kemudian raja pun kembali setelah berhasil meredakan pemberontakan di perbatasan. Seluruh kota dihias; raja mengadakan prosesi berkeliling, dimulai dari sebelah kanan, dan akhirnya tiba di istana. Berikutnya, raja pergi ke taman karena berkeinginan untuk bertemu dengan Bodhisatta. Dia melihat kotoran dan sampah yang ada di sekitar pertapaannya, dan berpikir bahwa Bodhisatta telah pergi, dia mendobrak pintu gubuknya dan masuk ke dalam. Di sana petapa itu sedang berbaring. “Dia pasti lagi sakit,” pikir raja. Maka raja memerintahkan pengawalnya untuk membuang makanan busuk

tersebut dan merapikan gubuk itu kembali, kemudian dia bertanya, "Ada masalah, Bhante?" "Paduka, saya terluka." Raja berpikir, "Pasti musuh-musuhku yang telah melakukan ini. Mereka tidak mampu melukaiku jadi mereka memutuskan untuk melukai orang yang kukasihi." Maka raja memintanya untuk berbalik dan mencari-cari lukanya, tetapi tidak ada luka yang ditemukannya. Kemudian raja bertanya kepadanya, "Di manakah lukanya, Bhante?"

"Tidak ada yang melukaiku," balas Bodhisatta, "saya sendiri yang telah melukai batinku." Kemudian dia bangkit, duduk di satu tempat duduk, dan mengulangi bait-bait berikut:

Tidak ada pemanah yang menarik panahnya
sampai ke telinganya untuk menyebabkan luka ini;
tidak ada anak panah berbulu di sini, yang dicabut dari
sayap merak dan dilengketkan dengan indahnya oleh
pembuat panah:—batinku yang terluka.

Tadinya dia terbebas dari kotoran batin karena ketetapan
hatiku yang tegas, pengetahuan yang baik, sekarang
disebabkan oleh nafsu (kotoran batin), luka ini
membunuh diriku, membakar sekujur tubuhku,
bagaikan api.

[276] Saya tidak melihat adanya luka
yang mengalirkan darah keluar:
Kebodohan batinku sendirilah yang menusuk diriku ini.

Demikianlah Bodhisatta menjelaskan permasalahannya kepada raja dalam tiga bait kalimat di atas. Kemudian dia meminta kepada raja untuk pergi dari gubuknya, dan memulai kembali dari meditasi pendahulan *kasiṇa*, yang akhirnya mengembalikan ketenangan dirinya di dalam jhana. Kemudian dia pergi meninggalkan gubuknya, dan dengan duduk melayang di udara, dia memberikan wejangan kepada raja. Sesudah itu, dia mengatakan bahwa dia akan pergi kembali ke daerah pegunungan Himalaya. Raja berkeinginan untuk membujuknya tetap tinggal, tetapi dia berkata, "Paduka, lihatlah kesalahan yang telah kuperbuat ketika berdiam di tempat ini! Saya tidak boleh lagi tinggal di sini." Meskipun raja memohon kepadanya, dia bangkit dari duduknya dan terbang ke angkasa menuju Himalaya, tempat dia berdiam sampai meninggal, kemudian terlahir kembali di alam brahma.

---

[277] Ketika uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian Arahat, sebagian bhikkhu yang lain mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, sebagian yang lain mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi*, sebagian mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*, sebagian lagi juga mencapai tingkat kesucian Arahat.—"*Ānanda* adalah raja, dan Aku sendiri adalah petapa pengemis."

NO. 252.

TILA-MUṬṬHI-JĀTAKA.

"Sekarang teringat kembali olehku," dan seterusnya.— Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang pemarah. Dikatakan bahwasanya terdapat seorang bhikkhu yang selalu dipenuhi dengan kemarahan dan gejolak. Tidak peduli betapa kecil (nasihat) yang diberikan kepadanya, dia akan menjadi marah dan berbicara kasar; menunjukkan kemarahan, kebencian, dan ketidakpercayaan.

Para bhikkhu membicarakan masalah ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, bhikkhu anu selalu dipenuhi dengan kemarahan dan gejolak. Dia berkeliling ke sana ke sini dengan bersuara bising seperti garam yang dimasukkan ke dalam api. Walaupun telah bertahbis dalam ajaran Buddha yang tidak mengenal kemarahan, tetapi dia tidak mampu mengendalikan kemarahannya." Sang Guru yang berjalan masuk mendengar pembicaraan ini dan mengutus seorang bhikkhu untuk memanggil bhikkhu yang dibicarakan itu. "Benarkah, Bhikkhu, Anda selalu dipenuhi dengan kemarahan seperti yang mereka katakan?" tanya Beliau. Bhikkhu tersebut mengiyakannya. Kemudian Beliau melanjutkan, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, orang ini selalu dipenuhi dengan kemarahan. Sebelumnya dia juga demikian." Dan Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Brahmadatta memiliki seorang putra yang diberi nama Pangeran Brahmadatta. Meskipun terdapat seorang guru terkemuka yang tinggal di dalam kerajaan mereka sendiri, tetapi raja-raja di masa lampau cenderung mengirimkan putra-putra mereka keluar dari kerajaan untuk mendapatkan pendidikan, diharapkan dengan cara seperti ini mereka bisa belajar untuk mengurangi keangkuhan dan rasa tinggi hati mereka, mampu bertahan dalam panas dan dingin, serta mengenal jalan-jalan kehidupan. Demikian pula raja yang satu ini. Memanggil putranya datang menghadap—ketika dia berusia enam belas tahun—raja kemudian memberikan kepadanya alas kaki, payung daun, dan uang seribu keping, lalu berkata, "Putraku, pergilah ke *Takkasilā*, dan belajarlah di sana."

[278] Pemuda itu mengiyakannya. Dia berpamitan dengan kedua orang tuanya, dan selanjutnya tiba di *Takkasilā*. Sesampainya di sana, dia menanyakan kediaman sang guru. Saat tiba di sana, sang guru telah menyelesaikan pelajarannya dan sedang berjalan keluar masuk pintu rumahnya. Ketika melihat sang guru, pemuda itu melepaskan alas kakinya, menutup payung daunnya, dan memberi salam hormat kepadanya, kemudian berdiri diam di tempat dia berada. Sang guru melihat bahwa dia kelelahan, dan menyambut pendatang baru tersebut. Pemuda itu makan dan beristirahat sejenak, kemudian kembali menjumpai gurunya dan berdiri dengan penuh hormat di hadapannya.

"Anda berasal dari mana?" tanyanya. "Dari Benares." "Anda putra siapa?" "Saya adalah putra dari Raja Benares." "Apa yang membuatmu datang ke sini?" "Saya datang ke sini untuk

belajar." "Baik, apakah Anda membawa uang untuk bayarannya atau apakah Anda ingin melayaniku sebagai balasan atas pengajaranku kepadamu nantinya?" "Saya membawa bayarannya," dan kemudian pemuda itu meletakkan tempat yang berisi uang untuk bayaran yang dibawanya tersebut di bawah kaki sang guru.

Murid-murid yang menetap (biasanya) melayani sang guru pada siang hari dan pada malam hari mereka belajar darinya. Sedangkan mereka yang membawa bayaran (biasanya) akan diperlakukan seperti putra-putra sulung di dalam rumah sang guru, dan demikian mereka belajar. Dan guru yang satu ini, sama seperti yang lainnya, memberikan pelajaran kepada pangeran tersebut pada setiap malam terang dan penuh berkah[189]. Demikian pangeran muda itu diajar.

Pada suatu hari, dia pergi bersama dengan gurunya untuk mandi. Ada seorang wanita tua yang telah menyiapkan biji-biji wijen[190] putih dan meletakkannya di hadapannya. Dia duduk di sana, mengamati mereka. Pemuda tersebut melihat biji-biji wijen putih itu dan menjadi ingin memakannya. Dia pun kemudian mengambil satu genggam penuh dan memakannya. "Orang ini pasti lagi lapar," pikir wanita itu, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa, hanya duduk diam.

Keesokan harinya, kejadian yang sama terjadi pada waktu yang sama. Lagi-lagi wanita itu tidak mengatakan apa-apa

[189] *sallahukena subhanakkhattena*. *Subha* adalah cemerlang, elok, penuh berkah, beralamat baik, menyenangkan, menarik, baik; *Nakkhatta* adalah gugus bintang, rasi, konstelasi, langit pada malam hari; *Sallahuka* adalah terang. PED menuliskan adanya frasa *sallahukena nakkhattena*, yang diartikan sebagai 'pada malam-malam yang beruntung' (*on lucky nights*).

[190] *Tila*; *Sesamum indicum*.

kepadanya. Pada hari ketiga, pemuda itu kembali melakukan hal yang sama, kemudian wanita tua itu berkata dengan keras, "Guru yang termasyhur itu membiarkan muridnya merampokku!" sembari mengangkat tangannya, demikian dia meratap keras.

Sang guru menoleh. [279] "Ada apa, Bu?" tanyanya. "Tuan, saya menjemur biji-biji wijen, dan muridmu mengambil satu genggam penuh kemudian memakannya! Dia melakukannya hari ini, kemarin, dan juga dua hari yang lalu. Nantinya dia akan memakan habis semuanya." "Jangan menangis, Bu. Saya akan memintanya untuk membayar ganti rugi kepadamu." "Tuan, saya tidak menginginkan ganti rugi. Saya hanya ingin Anda mengajar muridmu itu untuk tidak melakukannya lagi." "Lihatlah ini, kalau begitu, Bu," balasnya; dan dia kemudian meminta dua orang muridnya yang lain untuk membawa pangeran muda tersebut dengan memegang kedua tangannya, dan memukul bagian punggungnya tiga kali dengan sebatang bambu, sembari memberi peringatan kepadanya untuk tidak melakukan perbuatan itu kembali.

Pangeran itu merasa sangat marah pada gurunya. Dengan pandangan mata yang berkobar, dia menatap gurunya dari kepala sampai ke kaki. Sang guru mengetahui betapa marahnya pangeran itu dari cara dia menatapnya.

Pangeran itu kemudian melanjutkan pekerjaannya dan menyelesaikan pendidikannya. Akan tetapi, perlakuan sang guru (yang memukulnya) disimpannya di dalam hati, dan dia berkeinginan untuk membunuh gurunya. Ketika tiba saatnya untuk pergi, dia berkata kepada sang guru, "Guru, di saat saya mendapatkan takhta Kerajaan Benares, saya akan mengutus

pengawal untuk menjemputmu. Pada saat itu, saya mohon Anda ikut bersamanya untuk datang ke tempatku." Dan dia mengucapkan janjinya dengan senang hati.

Dia kemudian kembali ke Benares, mengunjungi kedua orang tuanya dan menunjukkan kepada mereka bukti mengenai apa yang telah dipelajarinya. Kata raja, "Saya sudah bertemu kembali dengan putraku, dan di saat saya masih hidup, saya ingin melihat kecemerlangan pemerintahannya." Maka dia pun menobatkan putranya sebagai raja untuk menggantikan kedudukannya. Ketika menikmati kejayaan dari kedudukannya sebagai raja, pangeran muda itu teringat kembali akan dendamnya, dan kemarahan pun muncul di dalam dirinya. "Saya akan menjadi maut bagi orang itu!" pikirnya, dan mengirimkan seorang utusan untuk menjemput gurunya.

"Saya tidak akan bisa meredakan (kemarahan) dirinya di saat dia masih berusia muda," pikir sang guru, maka dia pun tidak pergi. Tetapi ketika raja berusia cukup dewasa, dia merasa mampu untuk meredakan dirinya. Dia pun pergi, berdiri di depan gerbang istana, dan mengirimkan pesan kepada raja bahwa guru dari *Takksilā* telah tiba. Raja menjadi senang dan meminta pengawal untuk mempersilakan sang guru masuk. Kemudian kemarahan muncul di dalam diri raja dan pandangan matanya pun menjadi berkobar. Dia memberi isyarat kepada pengawal-pengawal yang berada di sekelilingnya dan berkata, "Bagian badan yang dipukul oleh guruku masih terasa sakit sampai sekarang! Dia datang dengan maut tertulis di dahinya, untuk menerima kematiannya! Hari ini, kehidupannya pasti berakhir!" Dan dia mengucapkan dua bait berikut:

Sekarang teringat kembali olehku, disebabkan oleh
sedikit biji-bijian,
dahulu tanganku ditahan dan Anda memukulku dengan
bambu, penuh dengan rasa sakit.

Brahmana, apakah Anda mencari kematian, dan apakah
Anda tidak takut akan apa pun,
setelah menahan dan memukulku, sekarang Anda masih
berani datang ke sini?

Demikian dia mengancam gurunya dengan kematian. Setelah mendengarnya, sang guru mengucapkan bait ketiga berikut:

Yang ariya yang menggunakan hukuman untuk
meredakan ketidakbenaran—
Inilah ajaran yang benar, bukan kebencian: para bijak
memahami hal ini dengan baik.

"Dan, Paduka, pahamilah hal ini. Ketahuilah bahwa ini bukanlah alasan untuk kemarahan. Sebenarnya, andaikata diriku tidak memberi pelajaran pada Anda waktu itu, pastinya Anda masih akan tetap mengambil (tanpa izin) kue-kue, makanan, buah-buahan, dan sebagainya, sampai menjadi orang yang serakah melalui perbuatan mencuri ini; kemudian secara bertahap, Anda mungkin saja terbujuk untuk melakukan perampokan di rumah-rumah, perampasan di jalan-jalan, dan pembunuhan di desa-desa; akhirnya mungkin saja Anda

tertangkap basah dan diarak, dibawa ke hadapan raja karena telah menjadi seorang musuh penduduk dan seorang perampok, dan Anda mungkin berada dalam ketakutan menghadapi hukumannya di saat raja berkata, 'Bawa orang ini dan hukum dia sesuai dengan perbuatannya.' Dari mana semua kemakmuran yang sekarang Anda nikmati ini? Bukankah disebabkan oleh diriku inilah Anda memperoleh kejayaan yang demikian ini?" Demikian sang guru berbicara kepada raja. [282] Dan setelah mendengar perkataannya, para menteri yang berada disekeliling raja, berkata, "Paduka, sebenarnya kejayaanmu ini memang adalah milik gurumu!"

Segera, raja pun memahami kebaikan gurunya dan berkata kepadanya, "Semua kekuasaanku kuberikan padamu, Guruku! Terimalah kerajaanku!" Tetapi sang guru menolaknya, dengan berkata, "Tidak, Paduka. Saya tidak memiliki keinginan untuk memiliki kerajaan." Dan raja mengutus pengawal ke *Takkasilā*, menjemput istri dan keluarga sang guru; dia memberikan kekuasaan yang besar kepada mereka dan menjadikannya sebagai pendeta kerajaan. Raja memperlakukannya layaknya seorang ayah dan selalu mematuhi nasihat-nasihatnya. Setelah menghabiskan hidupnya dengan selalu memberikan derma dan juga melakukan kebajikan-kebajikan lainnya, raja pun terlahir kembali di alam surga.

Setelah menyelesaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) pemarah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*, dan banyak lagi yang lain mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*,

Sakadāgāmi dan juga *Anāgāmi* :—Pada masa itu, bhikkhu yang pemarah adalah raja, dan sang guru adalah diri-Ku sendiri."

No. 253.

MAṆI-KAṆṬHA-JĀTAKA[191].

"Makanan dan minumanku berlimpah," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Cetiya *Aggāḷava* dekat *Āḷavī*, tentang peraturan latihan yang harus diperhatikan dalam membuat kediaman berkamar tunggal (kuti/pondok).

Sebagian bhikkhu yang tinggal di *Āḷavī* dengan cara meminta (bahan) menyuruh membangun pondok untuk diri mereka sendiri. Mereka berulang-ulang meminta dan berulang-ulang memberi isyarat, "Berilah orang, berilah tenaga kerja, dan sebagainya [192] ." Orang-orang menjadi terganggu dengan permintaan dan pengisyaratan (demikian); begitu terganggunya mereka sehingga ketika melihat para bhikkhu, mereka menjadi ketakutan dan melarikan diri.

Kemudian waktu itu Yang Mulia Mahakassapa tiba di *Āḷavī*, dan berkeliling di sana untuk berpindapata. Ketika melihat sang thera, orang-orang melarikan diri sama seperti sebelumnya. Setelah melakukan pindapata, sehabis makan, saat balik kembali

---

[191] Kisah jātaka inilah yang mungkin direpresentasikan pada Stupa Bharhut.

[192] Cerita pembukanya muncul di dalam Vinaya, *Suttavibhaṅga*, *Saṅghādisesa VI*.

dari pindapata, beliau berkata kepada para bhikkhu, "*Āvuso*, sebelumnya *Āḷavī* adalah tempat yang berlimpah ruah untuk makanan. Mengapa sekarang tempat ini menjadi demikian miskin?" Mereka memberitahukan alasannya kepada sang thera.

Kala itu Yang Terberkahi berdiam di Cetiya *Aggāḷava* (setelah berdiam di Rajagaha). Sang thera menghampiri Yang Terberkahi dan memberitahukan semuanya kepada Beliau. Sang Guru mengadakan pertemuan Sangha Bhikkhu sehubungan dengan masalah ini. [283] "Benarkah, Para Bhikkhu, bahwasanya kalian membangun pondok untuk diri sendiri dan meminta bantuan orang-orang sampai mereka menjadi ketakutan?" Mereka mengiyakannya. Kemudian Sang Guru mengecam mereka, dan menambahkan kata-kata berikut, "Bahkan di alam hewan saja, Para Bhikkhu, yang memiliki tujuh batu berharga, permintaan seperti ini merupakan hal yang mengganggu bagi para *nāga* (naga), apalagi bagi manusia yang darinya sulit untuk mendapatkan uang satu keping, sama sulitnya untuk melepaskan satu batu permata!" Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra seorang brahmana kaya. Ketika dia tumbuh besar, telah mampu berlari sendiri, ibunya melahirkan seorang makhluk bijak yang lainnya lagi. Kedua saudara tersebut, ketika dewasa, merasa begitu sedih di saat kedua orang tua mereka meninggal sehingga mereka menjadi petapa dan tinggal di dalam gubuk daun yang mereka bangun sendiri di dekat Sungai Gangga. Saudara yang lebih tua membangun

gubuknya di bagian hulu sungai, dan saudara yang lebih muda membangun gubuknya di bagian hilir sungai.

Suatu hari, seekor raja *nāga* (naga) yang bernama *Maṇikaṇṭha*[193] (Manikantha) pergi meninggalkan kediamannya, dan dengan mengubah wujudnya menjadi seorang manusia, berjalan di sepanjang tepi sungai sampai akhirnya tiba di pertapaan petapa yang lebih muda itu. Dia menyapa sang tuan rumah dan duduk di satu sisi. Mereka saling beruluk salam dan kemudian menjadi sahabat, tidak ada yang (dapat) memisahkan mereka. Semakin sering Raja Naga Manikantha mengunjungi petapa muda itu, duduk, berbincang-bincang dengannya; dan ketika hendak pulang, saking mengasihi petapa itu, Manikantha akan mengubah dirinya kembali ke wujud semula, melilit petapa muda itu sebanyak tujuh belitan, memeluknya dengan membuat tudungan besar di atas kepalanya; demikian dia berdiri sejenak sampai rasa cintanya terpuaskan, kemudian dia melepaskan tubuh temannya itu, berpamitan kepadanya dan kembali ke kediamannya. Dikarenakan takut kepada sang naga, petapa muda itu menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas. Suatu hari dia pergi mengunjungi saudaranya. "Mengapa, Yang Terkasih[194]," tanyanya, "Anda menjadi kurus, jelek, kusam, pucat pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhmu tampak jelas?" Dia pun menceritakan semuanya kepada saudaranya itu.

---

[193] Yang lehernya berhiaskan batu permata (akik cintamani).

[194] *bho*; ini adalah bentuk vokatif dari *bhavant*, dapat diartikan sebagai kata sapaan akrab untuk orang yang sederajat atau lebih rendah; tuan, sobat, rekan, yang terkasih, Anda.

"Kalau begitu," kata petapa yang lebih tua itu, "apakah Anda menghendaki dia datang lagi atau tidak?" [284] "Tidak." "Baiklah, perhiasan apa yang dipakai sang raja naga ketika datang mengunjungimu?" "Sebuah batu permata." "Kalau begitu, ketika dia datang lagi nanti, sebelum dia duduk, mintalah batu permata itu kepadanya, maka dia akan pergi tanpa memelukmu dalam belitannya terlebih dahulu; pada hari berikutnya, berdirilah di depan pintu dan mintalah batu permata itu kepadanya; dan pada hari ketiga, persis ketika dia keluar ulangi itu di saat dia keluar dari sungai. Dia tidak akan datang mengunjungimu lagi."

Petapa muda itu mengatakan dia akan melakukan hal itu demikian, dan kembali ke gubuknya. Keesokan harinya, ketika sang raja naga datang, di saat dia sedang berdiri di sana, petapa muda berkata, "Berikanlah kepadaku batu permatamu yang indah itu!" Sang naga bergegas pergi (meskipun) belum sempat duduk. Pada hari berikutnya, petapa muda berdiri di depan pintu dan, ketika sang naga datang, berkata, "Kemarin Anda tidak memberikan batu permatamu itu kepadaku! Sekarang, Anda harus memberikannya kepadaku!" Dan sang naga pun segera pergi kembali (meskipun) belum sempat masuk ke dalam gubuknya. Pada hari ketiga, ketika sang naga baru saja keluar dari dalam sungai, petapa muda berkata,—"Hari ini adalah hari ketiga bagi diriku untuk meminta batu permata itu darimu: Ayo, berikan permata itu kepadaku!" Dan sang naga, yang membalas dari tempatnya (yang sedang berada di sungai), menolak, dengan menggunakan kata-kata dalam dua bait berikut:

> Makanan dan minumanku berlimpah dikarenakan batu
> permata (akik) yang Anda minta ini.

> Takkan kuberikan ini kepadamu, Peminta Lewat Batas;
> dan takkan kudatangi lagi pertapaanmu.

> Seperti pemuda yang menunggu dengan sebilah pisau
> tajam di tangan, Anda menakutkan saya dengan
> meminta batu permata ini.
> Takkan kuberikan ini kepadamu, Peminta Lewat Batas;
> dan takkan kudatangi lagi pertapaanmu.

Setelah mengucapkan kata-kata itu, raja naga menyelam masuk ke dalam air, kembali ke kediamannya, dan tidak pernah kembali lagi. Lalu, karena tidak lagi melihat sang raja naga yang memikat, petapa muda menjadi semakin kurus, jelek, kusam, pucat pasi, dan urat nadi di sekujur tubuhnya tampak jelas. Saudaranya yang lebih tua terpikir untuk mengunjungi petapa muda itu dan mengetahui bagaimana kabarnya. Dia pun datang mengunjunginya dan melihat bahwa saudaranya menjadi semakin kurus dibandingkan sebelumnya. "Ada apa ini? Mengapa Anda menjadi semakin buruk?" tanyanya. Saudaranya membalas, "Dikarenakan saya tidak lagi melihat sang raja naga yang memikat." "Petapa ini," kata petapa yang lebih tua itu, setelah mendengar jawabannya, "tidak bisa hidup tanpa raja naga itu," dan dia mengucapkan bait ketiga berikut:—

> Janganlah minta kepada makhluk, benda yang disenangi
> walaupun mendambakannya; permintaan lewat batas
> menimbulkan kebencian.

Naga yang diminta batu permatanya oleh sang
brahmana langsung menghilang tak tampak lagi.

Kemudian dia menasihati saudaranya untuk tidak bersedih lagi, dan sesudah itu, pergi meninggalkannya dan kembali ke pertapaannya sendiri. Setelah kejadian itu, [286] kedua petapa tersebut mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, kemudian terlahir kembali di alam brahma.

Sang Guru menambahkan, "Demikianlah, Para Bhikkhu, bahkan di alam kehidupan seekor naga (alam hewan), tempat terdapatnya tujuh batu permata yang berlimpah ruah, meminta-minta (batu permatanya) adalah hal yang tidak disukai oleh para naga, apalagi manusia!" Setelah memberikan pelajaran demikian kepada mereka, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, *Ānanda* adalah petapa muda, dan petapa yang lebih tua itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 254.

KUṆḌAKA-KUCCHI-SINDHAVA-JĀTAKA.

"Rerumputan dan bubuk merah," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Thera *Sāriputta* (Sariputta).

Pada suatu ketika, Buddha menghabiskan masa vassa-Nya di *Sāvatthi*, dan sesudahnya melakukan pengembaraan. Ketika Beliau kembali, para penduduk berkeinginan untuk menyambut kepulangan-Nya, dan mereka pun menyiapkan dana mereka masing-masing untuk diberikan kepada Buddha beserta para siswa-Nya. Mereka menempatkan seorang bhikkhu yang (biasa) mengumandangkan Dhamma, untuk membagikan para bhikkhu kepada para penduduk sesuai dengan berapa banyak jumlah orangnya.

Ada seorang wanita tua nan miskin, yang telah menyiapkan satu porsi makanan. Para bhikkhu semuanya telah memiliki pendana, sebagian oleh orang-orang ini dan sebagian oleh orang-orang itu. Di saat matahari terbit, wanita miskin itu menghampiri bhikkhu tersebut dan berkata, "Berikanlah kepadaku seorang bhikkhu!" Bhikkhu itu menjawab, "Semua bhikkhu telah memiliki pendana. Tetapi, Thera Sariputta masih berada di dalam wihara, Anda bisa mendanakannya kepada beliau." Mendengar ini, dia menjadi senang, dan menunggu di depan gerbang Wihara Jetavana sampai sang thera keluar. Dia kemudian memberikan salam kepada beliau, mengambil patta

dari tangan beliau, dan menuntun beliau ke tempat tinggalnya, kemudian mempersilakan beliau untuk duduk.

Banyak keluarga umat yang berkeyakinan mendengar kabar tentang seorang wanita tua yang (berhasil) membawa sang Panglima Dhamma dan mempersilakan beliau duduk di dalam rumahnya. Di antara mereka yang mendengar kabar tersebut, Raja Pasenadi Kosala langsung mengirimkan beragam jenis makanan, pakaian dan uang seribu keping kepada wanita tua tersebut, dengan berpesan, "Dia yang hendak menjamu yang mulia (bhikkhu) harus mengenakan pakaian ini, dan boleh menggunakan uang ini." Seperti yang dilakukan oleh raja, demikian juga yang dilakukan oleh *Anāthapiṇḍika*, [287] *Cūḷa-Anāthapiṇḍika*, *Mahāupāsikā Visākha*; keluarga-keluarga yang lain ada yang mengirimkan seratus, dua ratus, dan sebagainya sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, wanita tua tersebut mendapatkan uang sebanyak seratus ribu keping dalam kurun waktu satu hari.

Sang thera kemudian memakan bubur yang dipersembahkan oleh wanita tersebut, menyantap makanan utama dan makanan pendamping yang dimasak olehnya; sesudahnya, beliau berterima kasih kepadanya. Demikian kukuhnya diri wanita tua tersebut sehingga dia mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Kemudian sang thera kembali ke wihara.

Di dalam balai kebenaran, para bhikkhu membahas tentang kualitas bagus dari sang thera, "*Āvuso*, sang Panglima Dhamma telah menyelamatkan seorang wanita tua dari kemiskinan. Beliau telah menjadi tempatnya bernaung. Makanan yang dipersembahkan oleh wanita tua itu tidak ditolaknya untuk

disantap." Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bahas dengan duduk di sana. Mereka pun memberi tahu Beliau. Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, *Sāriputta* (Sariputta) menjadi tempat bernaung bagi wanita tua itu; ini juga bukan pertama kalinya dia tidak menolak untuk menyantap makanan yang dipersembahkan olehnya, tetapi sebelumnya dia juga telah melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga pedagang kuda di *Uttarāpatha*. Lima ratus orang penduduk kota tersebut, para pedagang kuda, selalu mengirimkan dan menjual kuda-kuda mereka ke Benares.

Kala itu, ada seorang pedagang yang membawa lima ratus ekor kudanya menuju ke Benares untuk dijual. Di jalan ini, tidak jauh dari Benares, terdapat sebuah desa niaga tempat seorang saudagar kaya tinggal. Dulunya saudagar ini memiliki kediaman yang sangat besar, tetapi lambat laun keluarganya meninggal (dan mengalami kehancuran), dan hanya seorang wanita tua saja yang tersisa, yang tinggal di dalam rumah tersebut. Pedagang tersebut bermalam di dalam rumah itu dan mengistirahatkan kuda-kudanya di dekatnya.

Pada hari itu juga, hari yang beruntung, seekor kuda bagus (keturunan murni) miliknya melahirkan seekor anak kuda. Dia pun menunda perjalanannya selama dua sampai tiga hari, kemudian kembali melanjutkan perjalanannya dengan membawa

kuda-kudanya. Pada saat itu, wanita tua tersebut meminta bayaran atas sewa rumahnya kepada sang pedagang. "Baiklah, Bu, saya akan membayarmu," katanya. [288] "Nak, untuk membayarku," kata wanita itu, "cukup berikan saja anak kuda ini kepadaku, dan harganya ini sama dengan bayaran atas sewa rumahku." Pedagang itu melakukan seperti apa yang diminta oleh wanita tua tersebut, dan kembali melanjutkan perjalanannya. Wanita tua itu menyayangi anak kuda tersebut seperti anaknya sendiri; dia memberinya makan berupa makanan yang disaring, *jhāmaka*, serpihan daging dan rerumputan[195].

Tidak lama kemudian, dalam perjalanannya membawa lima ratus ekor kuda, Bodhisatta juga bermalam di rumah itu. Tetapi, kuda-kudanya yang mencium bau anak kuda Sindhava[196] (kuda terbaik), yang memakan bubuk merah dari beras sekam[197], sehingga tak satu pun dari mereka mau masuk ke dalam tempat tersebut. Kemudian Bodhisatta berkata kepada wanita tua tersebut, "Sepertinya ada kuda yang tinggal di tempat ini ya, Bu?" "Oh, satu-satunya kuda yang ada di sini adalah anak kuda yang kurawat dengan baik seperti anakku sendiri." "Di mana dia sekarang?" "Sedang merumput di luar." "Kapan dia (biasanya) pulang?" "Oh, sebentar lagi dia akan kembali." Bodhisatta mengistirahatkan kuda-kudanya dan duduk menunggu sampai

[195] *avassāvanajhāmakabhattavighāsatiṇāni*. PED menuliskan *avassāvana* sebagai yang telah disaring; *jhāmaka* adalah nama sejenis tanaman, yang juga dikombinasikan dengan *bhatta* (*jhāmakabhatta*); *vighāsa* adalah serpihan daging, sisa-sisa makanan; *tiṇa* adalah rumput, herba (tumbuhan terna).

[196] Berasal dari kata *Sindhu*, yang merupakan nama sebuah sungai di India. Kuda-kuda terbaik lahir di tempat ini, di sekitar anak sungainya; Oleh karenanya, disebut dengan *Sindhavā*.

[197] *kuṇḍaka*. PED menuliskan "the red powder of rice husks."

anak kuda itu pulang kembali; tidak lama kemudian, kuda itu pun kembali dari perjalanannya. Ketika matanya melihat kuda berdarah murni ini dengan perutnya yang penuh dengan bubuk merah, Bodhisatta memerhatikan tanda-tandanya dan berpikir, "Ini adalah kuda berdarah murni yang sangat berharga; saya harus membelinya dari wanita tua ini." Sewaktu berpikir demikian, kuda itu masuk ke dalam rumah dan berjalan menuju ke kandangnya. Segera setelah itu, semua kuda tersebut pun masuk ke dalam.

Bodhisatta tinggal di sana selama beberapa hari dan merawat kuda-kudanya. Kemudian ketika akan pergi, dia berkata kepada wanita tua itu, "Bu, saya ingin membeli kudamu ini." "Apa yang Anda katakan ini? Tidak seharusnyalah seseorang menjual anak (angkat)-nya sendiri!" "Makanan apa yang Anda berikan kepadanya untuk dimakan, Bu?" "Dia memakan nasi, bubur kanji[198], *jhāmaka*, serpihan daging, dan rerumputan; dia meminum bubur sekam[199]." "Bu, jika saya mendapatkan kuda ini, saya akan memberikannya makan makanan yang terbaik; [289] di saat dia berdiri, sebuah kain pelindung akan terbentang di badannya, dan saya juga akan memberikannya karpet di tempat dia berdiri." "Benarkah itu, Nak? Kalau begitu, bawalah anakku ini dan pergilah, semoga dia menjadi bahagia!"

Dan Bodhisatta membayarkan harga yang terpisah untuk keempat kaki kuda tersebut, ekor dan kepalanya; enam pundi yang masing-masing berisikan uang seribu keping dihabiskannya, satu pundi untuk masing-masing bagian. Dia

[198] *kañjika*. PED menuliskan arti kata ini dalam bahasa Inggris, 'sour rice-gruel'.

[199] *kuṇḍakayāgu*. PED menuliskan arti kata ini dalam bahasa Inggris, 'husk-powder gruel'.

membuat wanita tua itu mengenakan pakaian yang baru dan menghias dirinya dengan perhiasan, kemudian menempatkannya di hadapan kudanya. Kuda itu membuka matanya, melihat ibunya dan meneteskan air mata. Wanita itu mengelus punggungnya dan berkata, "Saya telah mendapatkan imbalan atas apa yang telah kuberikan kepadamu. Pergilah, Anakku!" dan dia pun kemudian berangkat.

Keesokan harinya Bodhisatta berpikiran untuk menguji kudanya, apakah dia mengetahui kekuatannya sendiri atau tidak. Maka setelah menyiapkan makanan yang biasa, dia menyajikan bubur sekam kepadanya di dalam sebuah ember. Akan tetapi, makanan ini tidak dapat ditelannya dan dia tidak menyentuh makanan apa pun. Kemudian Bodhisatta mengujinya, mengucapkan bait pertama berikut:

Rerumputan dan bubuk merah dulunya kamu anggap
sebagai makanan yang baik:
Mengapa sekarang kamu tidak mau memakan
makananmu ini?

Mendengar ini, kuda tersebut membalas dalam dua bait berikut:

Ketika seseorang tidak tahu akan kelahiran
dan keturunannya,
bubuk merah adalah makanan yang baik untuk
memenuhi kebutuhannya.

Diriku ini adalah kuda pemimpin,
seperti yang Anda ketahui;
Oleh karena itu, saya tidak akan menerima
makanan darimu ini.

[290] Kemudian Bodhisatta menjawab, "Saya melakukan ini tadinya untuk menguji dirimu; jangan marah." Bodhisatta memasak makanan yang terbaik dan kemudian menyajikan makanan itu kepadanya. Ketika tiba di halaman istana, dia menempatkan lima ratus ekor kudanya di satu sisi dan mengenakan perhiasan kepada kuda Sindhu, di bawahnya dia membentangkan karpet, dan memberikan pelindung di atasnya; di sana dia menempatkan kuda Sindhu itu. Raja yang datang untuk memeriksa kuda-kuda itu menanyakan mengapa kuda ini ditempatkan terpisah. "Oh, Paduka," balasnya, "jika kuda ini tidak ditempatkan terpisah, maka dia akan membuat kuda-kuda yang lainnya menjadi tidak terkendali." "Apakah kuda ini bagus?" tanya raja. "Ya, Paduka." "Kalau begitu, perlihatkanlah derap langkahnya kepadaku." Sang majikan menghiasnya, dan menunggangnya. Kemudian dia membersihkan halaman istana dari orang-orang dan menungganginya berkeliling di sana. Tempat itu terlihat seperti dikelilingi oleh barisan kuda, yang tidak terputus! Bodhisatta kemudian berkata, "Lihatlah kecepatan kudaku ini, Paduka!" Tak seorang pun mampu melihat dirinya! Kemudian dia mengikatkan sehelai daun merah di sekitar perut kudanya, dan orang-orang hanya bisa melihat daun merah tersebut. Dia kemudian menungganginya melewati permukaan sebuah kolam yang terdapat di dalam taman di kerajaan

tersebut. Kuda itu melewatinya dan bahkan tapak kakinya pun tidak basah. Kemudian, dia melompat melewati daun-daun teratai, [291] tanpa mendorong satu pun dari daun-daun teratai itu masuk ke dalam air.

Setelah sang majikan demikian mempertunjukkan derap langkah kudanya yang luar biasa, dia pun turun dari kudanya, bertepuk tangan, dan menjulurkan satu tangannya ke depan dengan telapak tangan di bagian atas. Kuda itu naik ke telapak tangan sang majikan, dengan keempat kakinya berimpitan bersama. Dan Bodhisatta berkata, "Paduka, bahkan luasnya samudra tidak akan cukup bagi kuda ini untuk menunjukkan kebolehannya." Raja merasa begitu gembira sehingga memberikan setengah kerajaannya kepadanya: kuda itu dinobatkannya sebagai kuda (terbaik) kerajaan, dengan upacara pemercikan air. Raja amat menyayangi dan menghargainya, dia mendapatkan kehormatan yang besar; kandangnya dibuat seperti kamar tempat raja berdiam, semuanya serba indah; lantainya dibubuhi dengan empat jenis wewangian, dindingnya dihiasi dengan untaian-untaian wewangian bunga; di bagian atasnya (langit-langit) ditaburi oleh bintang-bintang emas; semuanya terlihat seperti sebuah paviliun megah di sekelilingnya. Sebuah lampu minyak wewangian selalu dinyalakan; dan di tempat pembuangan (kloset) terdapat sebuah jambangan emas; makanannya selalu sama seperti makanan yang diberikan kepada seorang raja. Setelah dia berada di sana, kepemimpinan di seluruh *Jambudīpa* jatuh ke tangan sang raja. Raja mempraktikkan perbuatan memberikan derma dan

kebajikan-kebajikan lainnya sesuai dengan nasihat dari Bodhisatta, dan kemudian terlahir kembali di alam surga.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, banyak orang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi*, atau *Anāgāmi*—: "Pada masa itu, wanita tua itu adalah wanita yang sama dalam kehidupan ini, *Sāriputta* adalah kuda Sindhu, *Ānanda* adalah raja, dan pedagang kuda adalah diri-Ku sendiri."

No. 255.

SUKA-JĀTAKA.

"Di saat burung itu," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang meninggal karena makan terlalu banyak.

[292] Setelah dia meninggal, para bhikkhu berkumpul bersama di dalam balai kebenaran dan membahas keburukannya, "*Āvuso*, bhikkhu anu tidak memedulikan berapa banyak yang sanggup dimakannya, dengan aman. Dia terus-menerus makan, lebih dari yang mampu dicernanya, dan meninggal karenanya." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk berkumpul di sana. Mereka memberi tahu Beliau. "Para Bhikkhu,"

kata Beliau, “ini bukan pertama kalinya dia meninggal karena makan terlalu banyak, tetapi sebelumnya dia juga mengalami kejadian yang sama.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Raja Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung nuri, dan tinggal di daerah pegunungan Himalaya. Dia merupakan raja bagi beberapa ribu ekor burung sejenisnya, tinggal di tepi yang mengarah ke laut dari pegunungan Himalaya, dan dia memiliki satu anak. Di saat anaknya tumbuh dewasa menjadi kuat, mata induk burung itu pun mulai melemah. Fakta mengatakan bahwa burung nuri terbang dengan kecepatan tinggi; oleh karena itu, ketika mereka menjadi tua, maka mata mereka yang akan melemah terlebih dahulu. Anak burung itu merawat induknya di dalam sangkar, dan selalu membawa makanan untuk mereka.

Pada suatu hari, anak burung tersebut terbang ke tempat dia biasa mendapatkan makanannya, dan bertengger di atas puncak sebuah gunung. Dari situ, dia memerhatikan sekitar samudra dan melihat sebuah pulau, yang di dalamnya terdapat hutan mangga yang penuh dengan buah-buahan manis yang berwarna keemasan. Keesokan harinya, ketika mengambil makanannya, dia terbang ke angkasa dan pergi menuju hutan mangga tersebut, di sana dia mengisap sari buah mangga, mengambil buah mangga, dan membawanya pulang untuk ibu dan ayahnya. Sewaktu Bodhisatta memakannya, dia mengenali rasanya. “Anakku,” katanya, “ini adalah buah mangga dari pulau anu.” “Benar, Ayah!” jawab anak burung itu. “Burung yang

terbang ke sana tidak akan memiliki usia yang panjang,” katanya, “jangan pergi ke pulau itu lagi!” Akan tetapi, anak burung tersebut tidak mematuhi perkataannya dan tetap pergi ke pulau itu.

Kemudian pada suatu hari, dia terbang pergi ke pulau itu seperti biasa dan meminum sari buah mangga yang banyak. Dengan membawa satu buah mangga di paruhnya, [293] dia terbang melintasi samudra. Di saat dia menjadi lelah karena membawa mangga begitu lama dan rasa kantuk menguasai dirinya, dia pun terbang dalam keadaan tertidur, dan buah yang dibawanya terlepas dari paruhnya. Secara berangsur-angsur, dia terbang keluar dari jalurnya dan semakin mengarah ke bawah, hampir menyentuh permukaan air, sampai akhirnya dia jatuh ke dalam air, yang kemudian seekor ikan menangkap dan melahapnya. Ketika waktunya tiba untuk dia pulang ke rumah, dia pun tidak pulang ke rumah, dan Bodhisatta mengetahui bahwa dia pasti telah jatuh masuk ke dalam air. Kemudian orang tuanya, yang tidak lagi mendapatkan makanan sejak saat itu, menjadi semakin kurus dan akhirnya mati.

Sang Guru, setelah menceritakan kisah ini, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengucapkan bait-bait berikut:

> Di saat burung itu makan tidak berlebihan (tidak terlalu
> banyak),
> dia menemukan jalannya, dan pulang membawa
> makanan untuk orang tuanya.

Tetapi di saat dia makan berlebihan, lupa akan batasan,
dia terjatuh; dan sesudahnya dia tidak terlihat lagi.

Oleh karena itu janganlah (terlalu) tamak; dalam segala
hal harus selalu cukup puas.
Mengendalikan diri adalah hal yang aman; ketamakan
menyebabkan kehancuran[200].

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenarannya (di akhir kebenarannya, banyak orang yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi*, dan bahkan Arahat), dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, bhikkhu yang makan terlalu banyak ini adalah anak burung nuri, dan raja burung nuri adalah diri-Ku sendiri."

[200] Para ahli menambahkan baris-baris berikut:
Berpuas hatilah dalam makanan, baik basah maupun kering,
dengan ini maka kebutuhan rasa laparmu akan terpenuhi.
Dia yang makan dengan pengendalian diri, yang perutnya tidak menjadi besar,
akan menjadi seorang petapa suci, cepat atau lambat.
[294] Empat atau lima suap, kemudian minum, adalah hal yang benar;
cukup bagi seorang petapa yang bersungguh-sungguh.
Seorang pemakan yang berpuas hati memiliki hanya sedikit rasa sakit,
bertambah tua sesuai berjalannya waktu, kemudian hidup kembali dua kali lebih lama.

Dan menambahkan bait ini:
Ketika anak membawakan daging untuk ayahnya di dalam hutan,
bagaikan obat (penawar) bagi matanya, ini adalah hal yang bagus.
Kehidupan demikian dijalankan, tidak menyebabkan kelelahan,
maka anak itu (dikatakan) berhasil memberikan makanan kepadanya.

No. 256.

JARUDAPĀNA-JĀTAKA.

"Beberapa saudagar," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang beberapa saudagar yang tinggal di *Sāvatthi* (Savatthi).

Dikatakan bahwa para saudagar ini mendapatkan stok barang-barang dagangan di Savatthi, yang kemudian mereka kemas ke dalam kereta. Ketika tiba waktunya bagi mereka untuk menjalankan usaha dagang mereka, mereka mengundang Sang *Tathāgata*, dan mempersembahkan dana yang banyak kepada-Nya; mereka menerima perlindungan, kukuh dalam latihan moralitas, dan kemudian berpamitan kepada Sang Guru dengan kata-kata berikut, "Bhante, kami akan melakukan perjalanan jauh. Setelah menghabiskan barang-barang dagangan ini, dan jika kami beruntung dan dapat kembali dengan selamat, kami akan datang dan melayani-Mu lagi." Kemudian mereka pun berangkat untuk melakukan perjalanan.

Dalam perjalanan mereka yang cukup sulit, mereka menemukan sebuah sumur yang tidak digunakan lagi. Tidak ada air di dalam sumur itu yang dapat mereka lihat, dan mereka sangatlah haus, sehingga mereka memutuskan untuk menggali lebih dalam lagi. Ketika menggali, [295] mereka menemukan lapisan-lapisan mineral yang beragam jenis, dimulai dari logam sampai lapislazuli[201]. Penemuan ini membuat mereka menjadi

[201] *veḷuriya*. KBBI: batu tembus cahaya berwarna biru cerah.

merasa puas hati; mereka pun mengisi kereta-kereta dengan harta karun tersebut dan pulang kembali ke Savatthi dengan selamat. Mereka menyimpan harta karun yang dibawa pulang tersebut, dan mereka berpikir bahwa mereka menjadi sangat beruntung disebabkan mereka memberikan dana makanan kepada para bhikkhu. Mereka kembali mengundang Sang *Tathāgata* dan memberikan dana kepada-Nya. Setelah memberikan salam penuh hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi, mereka menceritakan bagaimana mereka menemukan harta karun mereka itu. Beliau kemudian berkata, "Kalian, Para Upasaka, merasa puas dengan penemuan kalian, dan menerima segala kekayaan dan kehidupan kalian dengan perasaan puas hati. Akan tetapi, di dalam kehidupan lampau terdapat orang-orang yang tidak (bisa) merasa puas, tidak terkendali, yang menolak untuk melakukan sesuai dengan apa yang dinasihatkan oleh para bijak, dan akhirnya kehilangan nyawa." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau atas permintaan mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga saudagar, dan tumbuh dewasa menjadi seorang saudagar yang hebat. Suatu ketika, dia mengisi kereta-keretanya dengan barang-barang dagangan, dan dengan diikuti oleh rombongan karavan, tiba di hutan yang sama (dengan cerita di atas) dan melihat sumur yang sama pula. Tidak lama setelah para saudagar itu melihatnya, kemudian mereka pun merasa ingin minum. Mereka mulai menggali, dan di saat mereka sedang menggali, mereka

menemukan sejumlah logam dan batu permata. Walaupun mereka telah mendapatkan harta karun dalam jumlah yang banyak, tetapi mereka merasa belum puas. "Pasti masih ada harta karun yang lainnya di sini, yang lebih bagus dari ini!" pikir mereka, dan mereka menggali dan terus menggali.

Kemudian Bodhisatta berkata kepada mereka, "Sobat, ketamakan adalah akar dari kehancuran. Kalian telah mendapatkan harta yang banyak; berpuas hatilah dengan harta ini dan jangan menggali lagi." Tetapi, mereka terus menggali, tidak menghiraukannya.

Kala itu sumur tersebut dihuni oleh para *nāga* (naga). Raja naga yang menjadi murka pada saat tanah dan bebatuan jatuh ke bawah, membunuh mereka semuanya dengan napas dari lubang hidungnya, kecuali Bodhisatta, [296] membinasakan mereka. Raja naga kemudian keluar dari kediamannya, membuat sapi-sapi menarik kereta-keretanya, mengisi kereta-keretanya dengan batu permata, membawa Bodhisatta duduk di dalam sebuah kereta yang bagus, memerintahkan seekor naga muda untuk mengendarai kereta-kereta tersebut, dan membawanya ke Benares. Dia mengantar Bodhisatta sampai ke rumahnya, meletakkan harta karun itu pada tempatnya, kemudian kembali ke kediamannya sendiri di kediaman para naga. Dan Bodhisatta menghabiskan hartanya dengan memberikan derma, yang kemudian menghebohkan seluruh *Jambudīpa*. Karena semasa hidupnya, dia melakukan perbuatan-perbuatan kebajikan, dan melaksanakan laku Uposatha, maka setelah meninggal dia terlahir di alam surga.

Setelah menceritakan kisah ini, dalam kesempurnaan-Nya yang sempurna, mengucapkan bait-bait berikut:

Beberapa saudagar, yang ingin mendapatkan air,
menggali tanah di dalam sumur tua, dan menemukan
harta karun di sana: logam hitam, tembaga, timah,
timbal, perak, emas, mutiara dan batu permata
(lapislazuli) yang berlimpah ruah.

Tetapi mereka tidak puas, masih menginginkan lebih,
para naga yang murka menghabisi mereka dengan api.
Galilah jika memang Anda membutuhkannya, tetapi
janganlah menggali terlalu dalam (berlebihan);
karena menggali berlebihan adalah suatu keburukan.

Galian menyebabkan harta karun menjadi milik mereka;
tetapi disebabkan oleh galian yang berlebihan pulalah
mereka kemudian kehilangan harta itu.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka:—"Pada masa itu, *Sāriputta* adalah raja naga (*nāga*), dan saudagar pemimpin karavan itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 257.

GĀMAṆI-CAṆḌA-JĀTAKA.

[297] *"Dia bukanlah seorang tukang bangunan yang ahli," dan seterusnya.*—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pujian terhadap kebijaksanaan. Di dalam balai kebenaran, para bhikkhu duduk, memuji kebijaksanaan Sang Dasabala[202] : "*Āvuso*, Sang *Tathāgata* memiliki kebijaksanaan yang agung, kebijaksanaan yang luas, kebijaksanaan yang menyenangkan, kebijaksanaan yang cepat, keijaksanaan yang tajam, kebijaksanaan yang menembus. Dalam kebijaksanaan, Beliau unggul di alam manusia ini dan juga unggul di alam para dewa." Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau kemudian berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, *Tathāgata* menjadi orang yang bijak, sebelumnya juga Beliau adalah orang yang bijak." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Janasandha memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisurinya. Wajahnya rupawan dan cerah, memiliki penampilan dari keindahan yang membawa keberuntungan, bagaikan cermin emas yang dipoles

[202] Sang Buddha; "Dia Yang Memiliki Sepuluh Macam Kekuatan."

dengan indah. Pada hari pemberian namanya, mereka memberinya nama *Ādāsamukha* (Adasamukha), Wajah Cermin.

Dalam kurun waktu tujuh tahun, ayahnya membuat dia diajari pengetahuan tiga kitab Weda dan semua kewajiban yang harus dilakukannya. Raja meninggal ketika anak laki-laki itu berusia tujuh tahun. Para menteri melakukan upacara pemakamam raja yang dihadiri oleh rombongan banyak orang, memberikan persembahan kepadanya. Pada hari ketujuh, mereka berkumpul bersama di dalam istana dan berdiskusi. Pangeran masih sangat muda, pikir mereka, dan dia tidak bisa dinobatkan menjadi raja.

Sebelum menobatkannya menjadi raja, mereka mengujinya terlebih dahulu. Maka mereka menyiapkan pengadilan istana, dan sebuah dipan. Kemudian mereka menghadap kepada pangeran itu dan berkata, "Anda harus datang, Yang Mulia, ke pengadilan istana." Pangeran mengikuti perkataan mereka; dan dengan rombongan yang besar dia pergi ke sana, duduk di dipan tersebut. Sebelum raja duduk untuk mengadili (kasus), mereka telah mendandani seekor kera dengan mengenakan pakaian seorang laki-laki yang ahli dalam ilmu pengetahuan yang mampu memberitahukan tempat-tempat yang baik untuk sebuah bangunan pada kera itu. Mereka membuat kera itu berjalan dengan dua kaki dan membawanya masuk ke balai pengadilan. "Yang Mulia," kata mereka, "semasa pemerintahan raja, ayah Anda, orang inilah yang mengenali tempat-tempat yang baik dengan kekuatan gaibnya, dan dia sangat ahli dalam kemampuan ini. [298] Jauh di bawah bumi,

sedalam tujuh ratana[203], dia mampu melihat (jika ada) sesuatu yang buruk. Dengan bantuannya, ada sebuah tempat yang dipilih untuk kediaman raja. Mohon Yang Mulia memberikan imbalan kepadanya, dan memberikan jabatan kepadanya."

Pangeran memindai dirinya dari kepala sampai kaki. "Ini bukan seorang manusia, melainkan ini adalah seekor kera," pikirnya, "dan kera bisa menghancurkan apa yang telah dibuat oleh orang lain, kera tidak bisa membuat apa-apa atau mengerjakan hal yang demikian." Maka demikian dia mengulangi bait pertama berikut:

> Dia bukanlah seorang tukang bangunan yang ahli, dia
> adalah seekor kera yang memiliki wajah keriput;
> Dia bisa menghancurkan apa yang dibuat orang lain;
> itulah kebiasaan bangsanya.

"Memang benar demikian, Yang Mulia!" kata para menterinya, dan mereka membawa kera itu pergi. Tetapi setelah satu atau dua hari berlalu, mereka mendandani makhluk yang sama dalam pakaian yang mewah dan membawanya kembali ke dalam balai pengadilan. "Semasa pemerintahan raja, ayah Anda, orang ini adalah seorang hakim yang memutuskan suatu perkara. Anda sebaiknya menerima dirinya untuk membantu dalam memutuskan perkara pengadilan secara adil." Pangeran memerhatikan dirinya, kemudian berpikir, "Seorang manusia yang memiliki (akal) pikiran dan pertimbangan tidaklah memiliki

[203] satu ratana = satu hattha (hasta); 1 hasta = 50 cm.

bulu yang demikian banyak seperti dirinya. Kera yang tidak memiliki pikiran ini tidaklah mampu membuat keputusan secara adil." Dan dia mengulangi bait kedua berikut:

> Tidak ada (akal) pikiran dalam diri makhluk berbulu ini;
> dia tidak bisa memberikan kepercayaan;
> Dia tidak tahu apa-apa, seperti yang diajarkan oleh
> ayahku: hewan ini tidak memiliki pengetahuan!

[299] "Memang benar, Yang Mulia!" kata para menterinya, dan mereka membawanya pergi. Kemudian, sekali lagi, mereka mendandani kera yang sama dan membawanya ke balai pengadilan. "Yang Mulia," kata mereka, "semasa pemerintahan raja, ayah Anda, orang ini melaksanakan segala kewajibannya kepada ayah dan ibu, dan memberi hormat kepada orang-orang tua di dalam keluarganya. Anda harus mempekerjakannya."

Pangeran memerhatikan dirinya sekali lagi dan berpikir, "Kera memiliki pikiran yang selalu berubah-ubah; hal yang demikian tidak mungkin bisa dilakukan olehnya." Dan dia mengulangi bait ketiga berikut:

> Satu hal yang pernah Dasaratha[204] ajarkan kepadaku:
> makhluk yang demikian ini tidak akan pernah
> memberikan bantuan kepada ayah atau ibu, kakak atau
> adik, atau siapa pun yang menyebutnya sebagai teman!

[204] Dasaratha adalah nama lain dari ayahnya.

"Memang benar, Yang Mulia!" jawab para menterinya, dan mereka membawanya pergi. Kemudian mereka berkata satu sama lain, "Ini adalah seorang pangeran yang bijak. Dia pasti bisa memerintah (kerajaan)." Mereka menobatkan Bodhisatta menjadi raja; dan di seluruh penjuru kota, dengan tabuhan genderang, mereka mengumumkannya, dengan menyerukan, "Raja Adasamukha!"

Sejak saat itu, Bodhisatta memerintah dengan benar dan kebijaksanaannya tersebar luas di seluruh *Jambudīpa* (India). Untuk menunjukkan masalah kebijaksanaannya, empat belas masalah berikut dibawa ke hadapannya untuk diselesaikan:

> Seekor kerbau, seorang laki-laki, seekor kuda, seorang
> tukang tenun, seorang kepala desa,
> seorang wanita penghibur, seorang gadis, seekor ular,
> seekor rusa, seekor ketitir[205], seorang makhluk dewata,
> seekor *nāga* (naga), para petapa dan brahmana.

Kejadian-kejadian tersebut di atas akan dijelaskan sekarang.

Ketika Bodhisatta dinobatkan sebagai raja, seorang pelayan Raja Janasandha yang bernama *Gāmaṇicaṇḍa* (Gamanicanda), berpikir demikian di dalam dirinya, "Kerajaan ini akan menjadi lebih berjaya jika dipimpin oleh mereka-mereka yang masih seusia dengan raja. Saya sudah tua sekarang, dan saya tidak bisa melayani seorang pangeran muda lagi. Saya

[205] *tittira*. KBBI: ketitir adalah burung kecil yang suaranya nyaring dan panjang, biasa dipertandingkan suaranya; perkutut.

akan menghidupi diriku sendiri dengan bertani di desa." Maka dia pergi meninggalkan kota pada jarak sejauh tiga yojana, dan tinggal di sebuah desa. Akan tetapi, dia tidak memiliki kerbau untuk bertani. Dan demikian, setelah musim hujan tiba, dia memohon kepada seorang temannya untuk meminjamkan dua ekor kerbau kepadanya. Sepanjang hari dia membajak dengan kedua kerbau itu, kemudian memberi mereka makan rumput, dan pergi ke rumah pemilik kerbau untuk mengembalikan kerbau-kerbau miliknya. Pada waktu itu, pemilik kerbau sedang makan bersama dengan istrinya; kerbau-kerbau itu masuk ke dalam kandang, tenang berada di dalam rumahnya. Di saat mereka masuk, pemilik kerbau itu sedang mengangkat piringnya naik ke atas dan istrinya sedang menurunkan piringnya. Melihat mereka tidak mengundangnya untuk makan bersama, Gamanicanda pun pergi tanpa menyerahkan kerbau-kerbau itu secara resmi kepada mereka. Di malam hari, para perampok membobol masuk kandang kerbau dan mencuri mereka. Keesokan paginya, sang pemilik kerbau masuk ke kandang kerbaunya, dan melihat hewan peliharaannya tidak ada di sana; dia menduga bahwa kerbau-kerbaunya dicuri oleh para perampok. "Akan kubuat Gamani membayar ganti rugi ini!" pikirnya, dan dia pun pergi menjumpai Gamani. [301] "Kembalikan kerbau-kerbauku!" teriaknya. "Apa mereka tidak ada di dalam kandangnya?" "Apakah kamu ada mengembalikan mereka kepadaku?" "Tidak." "Ini adalah pengawal kerajaan: ayo ikut!"

Kala itu, orang-orang memiliki suatu peraturan bahwasanya ketika mereka memungut sebuah batu atau tanah liat, kemudian berkata—'Ini adalah pengawal kerajaan; ayo ikut!'

orang yang menolak untuk pergi akan mendapatkan hukuman. Maka ketika mendengar kata 'pengawal kerajaan', Gamani pun terpaksa ikut. Mereka berdua pergi menuju ke balai pengadilan raja. Dalam perjalanannya, mereka tiba di sebuah desa, tempat seorang teman Gamani tinggal. "Saya sangat lapar. Tunggulah di sini, saya akan masuk ke dalam dan mencari sesuatu untuk dimakan!" Dan dia masuk ke dalam rumah temannya itu. Tetapi temannya sedang tidak berada di rumah. Istrinya berkata, "Tuan, tidak ada makanan. Tunggulah sebentar, saya akan masak dan menghidangkannya kepadamu." Wanita itu menaiki sebuah tangga untuk mengambil jagung, dan karena tergesa-gesa, dia pun terjatuh ke tanah. Saat itu, dia sedang hamil tujuh bulan; dia mengalami keguguran. Persis ketika itu terjadi, suaminya pulang ke rumah dan melihat apa yang terjadi. "Kamu memukul istriku," teriaknya, "dan menyebabkan dia mengalami keguguran! Ini adalah pengawal kerajaan—ayo ikut!" dan dia pun membawanya pergi. Setelah kejadian ini, mereka melanjutkan perjalanannya, dengan Gamani berada di antara kedua orang tersebut.

Ketika mereka berjalan, terlihat seekor kuda yang berada di gerbang suatu desa; tukang kudanya tidak bisa menghentikannya, kuda itu berlari ke arah mereka. Tukang kuda itu berteriak kepada Gamani, "Paman Gamanicanda, pukullah kuda itu dengan sesuatu dan buat dia berlari kembali ke sini!" Gamani mengambil sebuah batu dan melemparkannya pada kuda itu. Batu tersebut mengenai satu kakinya dan mematahkannya seperti tangkai tanaman *eraṇḍa*. Kemudian tukang kuda itu berkata kepadanya, "Oh, Anda telah mematahkan kaki kudaku! Ini adalah pengawal kerajaan—ayo

ikut!" dan dia pun menahannya. Demikianlah Gamani menjadi tawanan dari ketiga orang tersebut.

Ketika mereka membawanya melanjutkan perjalanan, Gamani berpikir, "Kedua orang ini akan melaporkanku kepada raja; [302] saya tidak mampu membayar (ganti rugi) atas kerbau, tidak mampu membayar atas keguguran, dan tidak mampu membayar atas kuda. Lebih baik saya mati saja." Maka, ketika mereka sedang berjalan, dia melihat sebuah hutan yang ada di dekat jalan, yang di dalamnya terdapat sebuah bukit dengan jurang di sisinya. Di bawah jurang tersebut terdapat dua orang tukang tenun, seorang ayah dan anaknya, yang sedang menenun sebuah tikar. Gamani kemudian berkata, "Saya ingin buang air sebentar: Tunggulah di sini selagi saya pergi ke sana." Setelah berkata demikian, dia pun memanjat bukit tersebut kemudian terjun ke bawah jurang. Dia terjatuh tepat di bagian punggung sang ayah, tukang tenun, dan menyebabkan dia mati di tempat. Gamani kemudian bangun dan berdiri diam tidak bergerak. "Kamu telah membunuh ayahku!" teriak sang anak, tukang tenun, "ini adalah pengawal kerajaan—ayo ikut!" Dia menggenggam tangan Gamani dan membawanya keluar dari dalam hutan tersebut. "Ada apa ini?" tanya ketiga orang tersebut. "Orang jahat ini telah membunuh ayahku!" Mereka pun melanjutkan perjalanan, mereka berempat dengan Gamani di tengah.

Mereka kemudian tiba di suatu desa yang lain. Kepala desa itu yang melihat Gamani berkata, "Paman Gamani, Anda hendak pergi ke mana?" "Pergi menjumpai raja," balasnya. "Oh, menjumpai raja, kebetulan sekali. Saya ingin menanyakan

sesuatu kepada raja, maukah Anda menyampaikannya untukku?" "Ya, akan saya sampaikan." "Begini, dulu saya terlihat rupawan, kaya, terhormat dan sehat, tetapi sekarang saya menjadi miskin dan terlihat pucat. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya. Raja adalah seorang yang bijak, demikian dikatakan oleh orang-orang; dia pasti bisa memberitahukan jawabannya kepadamu, dan tolong beri tahukan jawabannya kepadaku nanti." Gamani mengiyakannya.

Di desa berikutnya, seorang wanita penghibur menyapanya, "Paman Gamani, Anda hendak pergi ke mana?" "Pergi menjumpai raja," balasnya. "Raja adalah seorang yang bijak, demikian dikatakan oleh orang-orang; tolong tanyakanlah sebuah pertanyaan dariku kepadanya," kata wanita itu. [303] "Dulu saya bisa mendapatkan banyak uang, sekarang saya tidak bisa mendapatkan uang sedikit pun, bahkan untuk membeli sirih[206], tidak ada yang menginginkan diriku lagi. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya, dan tolong beri tahukan jawabannya kepadaku nanti."

Dalam perjalanan selanjutnya, di sebuah desa berikutnya, terdapat seorang wanita yang berkata demikian kepada Gamani, "Saya tidak bisa tinggal dengan tenang bersama dengan suami atau dengan keluargaku sendiri. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya, dan tolong beri tahukan jawabannya kepadaku nanti."

Selanjutnya, seekor ular yang tinggal di dalam suatu gundukan rumah semut di tepi jalan, melihat Gamani dan

[206] *tambūla*. PED: pohon sirih (betel) atau daun pohon sirih (yang biasanya dikunyah-kunyah setelah selesai menyantap makanan).

menyapanya, "Anda hendak pergi ke mana, Gamanicanda?" "Pergi menjumpai raja." "Raja adalah seorang yang bijak, demikian dikatakan oleh orang-orang; tolong tanyakanlah sebuah pertanyaan dariku kepadanya. Di saat saya keluar untuk mencari makanan, (di saat) saya merasa lemah dan lapar, badanku terhalangi oleh lubang masuk sehingga membuatku bersusah payah untuk dapat keluar, dengan menyeret-nyeret tubuhku. Akan tetapi, di saat saya kembali, (di saat) saya merasa bertenaga dan kenyang, dengan cepat saya bisa melalui lubang masuk itu tanpa menyentuh sisi-sisinya. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya, dan tolong beri tahukan jawabannya kepadaku nanti."

Selanjutnya, seekor rusa melihatnya dan berkata, "Saya tidak bisa memakan rumput-rumput di tempat yang lain, kecuali di bawah pohon ini. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya."

Berikutnya, seekor burung ketitir berkata, "Ketika berada (duduk) di bawah gundukan rumah semut ini dan berkicau, saya bisa melakukannya dengan merdu, tetapi saya tidak bisa melakukannya di tempat yang lain. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya."

Berikutnya, [304] seorang makhluk dewata penghuni sebuah pohon (dewa pohon) melihatnya dan berkata, "Anda hendak pergi ke mana, Canda?" "Pergi menjumpai raja." "Raja adalah seorang yang bijak, demikian dikatakan oleh orang-orang. Dulu, saya amat dihormati, sekarang saya tidak lagi

mendapatkan apa-apa, bahkan segenggam rebung[207]. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya.

Berikutnya, seekor raja *nāga* (naga) melihatnya dan berkata, "Raja adalah seorang yang bijak, demikian dikatakan oleh orang-orang. Tolong tanyakanlah sebuah pertanyaan dariku kepadanya. Dulu, air di sini bening bagaikan kristal, mengapa sekarang air di sini menjadi keruh, ditumbuhi oleh lumut[208] di sekelilingnya?"

Berikutnya, tidak jauh dari sebuah kota, beberapa petapa yang tinggal di dalam taman melihatnya, dan berkata dengan cara yang sama, "Raja adalah orang bijak, demikian dikatakan oleh orang-orang. Dulu terdapat banyak buah-buah manis di dalam taman ini, tetapi sekarang buah-buah itu telah menjadi tidak enak dan kering. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya."

Berikutnya lagi, beberapa murid brahmana yang sedang berada di dalam sebuah balai di gerbang sebuah kota, berkata kepadanya, "Anda hendak pergi ke mana, Canda?" "Pergi menjumpai raja," balasnya. "Tolong tanyakanlah sebuah pertanyaan dari kami kepadanya. Dulu, pelajaran apa pun yang kami pelajari jelas dan dimengerti, sekarang tidak lagi, pelajarannya tidak dimengerti dan semuanya gelap, bagaikan air yang berada di dalam kendi bocor. Tolong tanyakan kepada raja apa penyebabnya."

[207] KKBI: anak (bakal batang) buluh yg masih kecil dan masih muda, biasa dibuat sayur.

[208] *paṇṇakasevāla*. PED: *paṇṇaka* adalah daun-daun hijau (secara kolektif), tanaman-tanaman hijau; *sevāla* adalah tanaman air *vallisneria*.

Gamanicanda akhirnya tiba di hadapan raja dengan empat belas pertanyaannya. Ketika bertemu dengannya, raja mengenali dirinya. "Orang ini adalah pelayan ayahku, yang biasa menimangku dalam pelukannya. Tinggal di manakah dia sekarang?" Kemudian raja bertanya, "Gamanicanda, di manakah Anda tinggal sekarang? [305] Sudah lama tidak berjumpa denganmu, apa yang membuatmu datang ke sini?" "Oh, Paduka, setelah Yang Mulia ayahanda raja meninggal dunia dan terlahir di alam surga, saya pun pindah ke sebuah desa dan hidup bertani. Kemudian orang ini menuntutku karena kerbaunya, dan dia membawaku ke sini." "Kalau Anda tidak dibawa datang ke sini, Anda pasti tidak pernah datang (lagi); saya senang Anda dibawa ke sini. Saya bisa berjumpa kembali denganmu. Yang mana orang itu?" "Ini, Paduka." "Apakah Anda yang membawa Gamanicanda ke sini?" "Benar, Paduka." "Ada apa?" "Dia tidak mau mengembalikan dua ekor kerbauku!" "Benarkah itu, Canda?" "Dengarkanlah ceritaku juga, Paduka!" kata Canda, dan kemudian memberitahukan semuanya kepada raja. Setelah mendengar ceritanya, raja bertanya kepada sang pemilik kerbau, "Apakah Anda melihat kerbau-kerbau itu masuk ke dalam kandangnya?" "Tidak, Paduka," jawabnya. "Tidak pernahkah Anda mendengar namaku? Orang-orang memanggilku Wajah Cermin. Jawablah dengan jujur." "Saya melihatnya, Paduka!" katanya kemudian. "Canda," kata raja, "Anda gagal dalam mengembalikan kerbau-kerbau itu, oleh karenanya Anda berutang atas hilangnya kerbau-kerbau itu. Tetapi orang ini, sewaktu mengatakan dia tidak melihat kerbau-kerbau itu, telah melakukan kebohongan secara langsung. Oleh karena itu pula, maka Anda harus mencungkil matanya keluar dan Anda harus membayar kepadanya sebanyak dua puluh empat keping sebagai bayaran atas kerbau-kerbau itu." Kemudian para pengawal membawa pemilik kerbau itu ke luar. "Jika saya kehilangan mata, apa lagi untungnya mendapatkan uang?" pikirnya. Dan dia bersujud di kaki Gamani, memohon kepadanya, "Tuan Canda, simpan saja uang dua puluh empat keping itu dan ambillah uang ini!" Dia memberikannya kepingan-kepingan uang lainnya dan kemudian lari.

Orang kedua berkata, "Paduka, orang ini memukul istriku, [306] dan menyebabkan dirinya mengalami keguguran." "Benarkah itu, Canda?" tanya raja. Canda memohon raja untuk mendengar ceritanya, kemudian menceritakan semuanya.
Apakah Anda benar-benar memukulnya dan menyebabkan dia mengalami keguguran?" tanya raja. "Tidak, Paduka! Saya tidak melakukan hal seperti itu." "Sekarang, dapatkah,"—kepada sang suami—"Anda mengembalikan kehamilan dari keguguran yang disebabkannya?" "Tidak bisa, Paduka." "Apa yang Anda inginkan?" "Saya ingin mendapatkan seorang putra." "Kalau begitu, Canda, bawalah istri dari laki-laki ini ke rumahmu; dan di saat Anda mendapatkan kelahiran seorang putra, bawalah putra itu kepada orang ini." Kemudian orang itu juga bersujud di kaki Gamani, berkata, "Jangan hancurkan rumah (tanggaku), Tuan!" Dan dia memberikan uang kepadanya, kemudian pergi.

Orang ketiga menuduh Canda membuat kaki kudanya menjadi patah. Seperti sebelumnya, Canda menceritakan apa yang terjadi. Kemudian raja bertanya kepada tukang kuda, "Benarkah bahwasanya Anda meminta Canda untuk memukul

kudamu dan mengarahkannya kembali?" "Tidak, Paduka, tidak." Akan tetapi, ketika terus-menerus didesak, akhirnya dia pun mengakui bahwa benar dia mengatakan demikian. "Orang ini," kata raja, "telah melakukan suatu kebohongan secara langsung, dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah memintamu untuk membuat kuda itu mengarah kembali kepadanya. Anda boleh mencabut lidahnya keluar, kemudian bayarlah seribu keping uang, yang akan saya berikan kepadamu nantinya, kepada orang itu sebagai ganti rugi atas kudanya." Orang tersebut kemudian malah memberikan sejumlah uang kepadanya, dan pergi.

Kemudian anak tukang tenun itu berkata, "Orang ini adalah seorang pembunuh, dia membunuh ayahku!" "Benarkah demikian, Canda?" "Dengarkanlah ceritaku, Paduka," kata Canda, dan memberitahukan semuanya kepada raja. "Sekarang, apa yang Anda inginkan?" tanya raja (kepada anak tersebut). "Paduka, saya menginginkan ayahku." [307] "Canda," kata raja, "Dia menginginkan seorang ayah. Tetapi Anda tidak mungkin membangkitkannya kembali dari kematian. Kalau begitu, bawalah ibunya ke rumahmu, dan jadilah seorang ayah baginya." "Oh, Tuan!" kata anak laki-laki itu, "jangan merusak rumah ayahku yang sudah meninggal!" Dia pun memberikan sejumlah uang kepada Gamani, dan pergi dengan tergesa-gesa.

Demikianlah Gamani memenangkan sejumlah penuntutan atas dirinya, dan dalam kegembiraannya, dia berkata kepada raja, "Paduka, saya memiliki beberapa pertanyaan untukmu yang dititipkan oleh beberapa orang. Boleh saya tanyakan kepada Anda sekarang?" "Tanyakan saja," kata raja. Gamani menanyakannya kepada raja dalam urutan terbalik,

dimulai dari para murid brahmana. Raja pun menjawab semuanya secara bergiliran. Atas pertanyaan pertama, raja menjawab, "Di tempat mereka tinggal, dulunya terdapat seekor ayam jantan yang berkokok tepat pada waktunya. Ketika mendengar kokok ayam jantan ini, mereka akan bangun, mengulangi pelajaran mereka sampai matahari terbit. Dengan demikian mereka tidak lupa akan apa yang telah mereka pelajari. Tetapi sekarang terdapat seekor ayam jantan yang berkokok tidak pada waktunya; dia berkokok pada tengah malam atau hari menjelang siang. Ketika dia berkokok di tengah malam, mereka bangun tetapi mereka terlalu mengantuk untuk mengulangi pelajaran, dan ketika dia berkokok ketika hari menjelang siang, mereka bangun tetapi mereka tidak memiliki waktu untuk mengulangi pelajaran mereka lagi. Dengan demikian, apa pun yang mereka pelajari akan segera terlupakan oleh mereka."

Atas pertanyaan kedua, raja menjawab, "Dulunya para petapa itu menjalankan segala kewajiban petapa mereka, dan melakukan (praktik) meditasi *kasiṇa*. Tetapi sekarang, mereka telah mengabaikan kewajiban petapa, dan mereka melakukan apa yang tidak seharusnya dilakukan; buah-buahan yang tumbuh di dalam taman itu diberikan kepada para pelayan mereka; mereka menjalani hidup dengan cara yang salah, saling menukar (dan memberi) benda-benda derma[209]. Inilah sebabnya mengapa buah-buah itu tidak manis rasanya. [308] Jika mereka kembali menjalankan kewajiban petapa mereka, maka buah-buah itu akan menjadi manis kembali rasanya. Para petapa itu tidak tahu

[209] Sebagian tetap tinggal di dalam pertapaan, sebagian yang lain berkeliling untuk mendapatkan derma.

akan kebijaksanaan raja; beri tahu mereka untuk menjalankan kewajiban petapa kembali.

Atas pertanyaan ketiga, raja menjawab, "Para raja naga itu berselisih satu sama lain, itulah sebabnya mengapa air itu menjadi keruh. Jika mereka bisa berdamai seperti sebelumnya, maka air itu juga akan menjadi bening kembali.

Atas pertanyaan keempat, raja menjawab, "Dulu dewa pohon itu melindungi orang-orang yang melewati hutannya, dan oleh karena itu dia mendapatkan banyak persembahan. Sekarang, dia tidak lagi melindungi orang-orang yang melewati hutannya sehingga dia pun tidak lagi mendapatkan persembahan. Jika dia kembali melindungi mereka seperti sebelumnya, maka dia akan mendapatkan persembahan. Dia tidak tahu bahwa ada raja di kehidupan ini. Beri tahu dia untuk melindungi orang-orang yang melewati hutannya."

Atas pertanyaan kelima, raja menjawab, "Di bawah gundukan rumah semut itu tempat burung ketitir tersebut dapat berkicau dengan merdu terdapat sebuah kumba[210] harta; galilah dan ambillah kumba itu."

Atas pertanyaan keenam, raja menjawab, "Di atas pohon itu, yang di bawahnya rusa itu merasa bisa memakan rumput-rumputnya, terdapat sebuah sarang madu. Dia sudah terlalu terikat kepada rumput-rumput yang dibasahi oleh madu yang menetes dari sarang lebah tersebut sehingga dia tidak bisa memakan rumput yang lainnya. Ambillah sarang madu itu, bawakan yang terbaik untukku dan makanlah sisanya."

[210] KBBI: belanga atau buyung yang berleher.

Atas pertanyaan ketujuh, raja menjawab, "Di bawah gundukan rumah semut milik ular itu terdapat sebuah kumba harta, dan dia tinggal di sana untuk menjaganya. Jadi ketika keluar, dikarenakan keserakahannya terhadap harta tersebut, badannya menjadi terhalangi. Tetapi, setelah makan, keserakahannya terhadap harta tersebut menjadi berkurang sehingga membuat badannya tidak terhalangi, dan bisa masuk dengan cepat dan mudah ke dalamnya. Galilah dan simpanlah harta karun tersebut."

Atas pertanyaan kedelapan, raja menjawab, "Di antara desa tempat suami wanita tersebut tinggal dan desa tempat orang tua wanita tersebut tinggal, [309] terdapat sebuah rumah tempat seorang kekasihnya tinggal. Wanita itu selalu teringat akan kekasihnya ini dan keinginan hatinya selalu tertuju kepada kekasihnya ini; oleh karenanya, wanita itu tidak bisa tinggal dengan tenang di dalam rumah suaminya, dia selalu mengatakan bahwa dia ingin pergi menjenguk orang tuanya, di tengah perjalanan dia selalu tinggal bersama dengan kekasihnya selama beberapa hari. Setelah berada di rumah orang tuanya selama beberapa hari, dia akan kembali lagi menjumpai kekasihnya. Beri tahu dirinya bahwa ada raja di dalam kehidupan ini; katakan kepadanya bahwa dia harus tinggal bersama dengan suaminya saja, dan jika dia tidak mau, maka dia akan mendapatkan sesuatu, raja akan memerintahkan pengawal untuk menangkapnya dan dia akan mati."

Atas pertanyaan kesembilan, raja menjawab, "Dulu, wanita penghibur itu hanya menerima bayaran dari tangan satu laki-laki saja, dan tidak pergi dengan laki-laki lain sebelum dia

selesai dengan laki-laki yang pertama[211], sehingga dia bisa mendapatkan banyak uang. Sekarang dia telah mengubah kelakuannya, sebelum selesai dengan satu laki-laki, dia pergi dengan laki-laki yang lain, sehingga dia tidak mendapatkan apa pun dan tidak ada yang menginginkannya. Jika dia kembali berkelakuan seperti sebelumnya, maka keadaannya juga akan kembali seperti sediakala. Beri tahu dirinya bahwa dia harus kembali berkelakuan seperti itu."

Atas pertanyaan kesepuluh, raja menjawab, "Dulu, kepala desa itu memberikan keputusan dengan adil sehingga orang-orang merasa senang dan gembira bersama dengannya, dan dalam kebahagiaan, mereka memberikannya banyak hadiah. Inilah yang membuatnya menjadi terlihat rupawan, kaya, terhormat dan sehat. Sekarang dia menjadi menerima suap dan keputusan yang dibuatnya menjadi tidak adil sehingga dia menjadi miskin dan terlihat pucat. Jika dia kembali memberikan keputusan dengan adil, maka dia juga akan menjadi seperti sediakala. Dia tidak tahu bahwa ada raja di dalam kehidupan ini. Beri tahu dirinya bahwa dia harus adil dalam memberikan keputusan."

Demikian Gamani menyampaikan pertanyaan-pertanyaan itu, sama seperti yang diberitahukan kepada dirinya. Setelah memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan kebijaksanaannya, layaknya Buddha Yang Mahatahu, [310] raja memberikan banyak hadiah kepada Gamanicanda; dan desa tempat Gamani tinggal itu pun diberikan

---

[211] Secara harfiah, "sampai dia membuatnya (laki-laki itu) menikmati uang yang dihabiskannya itu," *ajirāpetvā*.

kepadanya, sebagai hadiah seorang brahmana, dan mengizinkannya pergi. Gamanicanda kemudian pergi dari kerajaan, dan memberitahukan jawaban-jawaban itu kepada para murid brahmana, petapa, raja naga, dewa pohon; dia mengambil harta dari tempat burung ketitir itu berada (duduk), sarang madu dari pohon tempat rusa itu makan rumput di bawahnya kemudian mengirimkan madunya kepada raja; dia menerobos masuk gundukan rumah semut tempat ular itu tinggal dan mengeluarkan kumba harta di dalamnya; dan kepada wanita (rumah tangga), wanita penghibur, dan kepala desa itu, dia memberitahukan jawaban-jawabannya sama seperti yang diberitahukan oleh raja kepadanya. Kemudian dia kembali ke desanya, tinggal di sana selama sisa hidupnya, kemudian meninggal dan menerima buah (hasil perbuatan) sesuai dengan perbuatannya. Dan Raja Adasamukha mempraktikkan pemberian derma dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya, kemudian setelah wafat, terlahir kembali di alam surga.

Setelah menyampaikan uraian ini, untuk menunjukkan bahwa bukan hanya kali ini saja Sang *Tathāgata* adalah orang yang bijak, tetapi sebelumnya juga Beliau adalah orang yang bijak, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka (di akhir kebenarannya, banyak orang yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, *Sakadāgāmi*, *Anāgāmi*, dan bahkan Arahat): "Pada masa itu, *Ānanda* adalah Gamanicanda (*Gāmaṇicaṇḍa*), dan Raja Adasamukha (*Ādāsamukha*) adalah diri-Ku sendiri.

No. 258.

MANDHĀTU-JĀTAKA.

"Di mana matahari dan bulan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang tidak puas (menyesal).

Dikatakan bahwasanya bhikkhu ini, sewaktu berpindapata di *Sāvatthi*, melihat seorang wanita yang berpakaian amat cantik dan menjadi jatuh cinta kepadanya. Kemudian bhikkhu-bhikkhu lainnya membawa dia ke dalam balai kebenaran dan memberitahukan Sang Guru bahwa dia adalah seorang yang menyesal. Sang Guru menanyakan apakah semuanya itu benar, dan dia pun mengiyakannya.

"Bhikkhu," kata Sang Guru, "kapankah Anda bisa memuaskan nafsu dambaan (*taṇhā*) ini, yang dimulai ketika Anda itu terlahir sebagai seorang perumah tangga? Nafsu itu sedalam lautan, tidak ada yang bisa memuaskannya. Di kehidupan masa lampau, terdapat seorang raja yang amat berkuasa (seorang Cakkavati[212]), yang dilayani oleh ribuan pengikutnya, menguasai empat pulau yang besar[213] yang dikelilingi pula oleh dua ribu pulau kecil lainnya. Raja itu bahkan juga menjadi raja dewa ketika berada di Alam Dewa *Catumahārājika*, dan juga di Alam Dewa *Tāvatiṁsā*, selama tiga puluh enam (kali pergantian)

[212] Nama yang diberikan secara khusus kepada seorang penakluk dunia. Secara harfiah kata ini berarti "Pemutar roda", dan 'roda (cakka)' dikenal sebagai lambang kerajaan di India. Lihat keterangan selengkapnya di DPPN, Appendix, halaman 1343.

[213] Pubbavideha, Jambudīpa, Aparagoyāṇa, dan Uttarakuru.

Sakka. Bahkan orang seperti ini saja tidak mampu memuaskan nafsunya dan meninggal sebelum berhasil melakukan itu, kapankah Anda mampu untuk melakukannya?" Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, pada masa-masa awal dunia (kehidupan) ini, hiduplah seorang raja yang bernama *Mahāsammata*. Dia memiliki seorang putra, Roja, yang kemudian memiliki putra yang bernama Vararoja, yang memiliki putra yang bernama *Kalyāṇa*, yang memiliki putra bernama *Varakalyāṇa*, yang memiliki putra bernama Uposatha, dan Uposatha memiliki seorang putra yang bernama *Mandhātā*. *Mandhātā* (Mandhata) adalah seseorang yang memiliki tujuh benda berharga[214] dan empat kondisi[215], dia adalah seorang Cakkavati. Ketika dia mengepalkan tangan kirinya kemudian menyentuhkannya ke tangan kanan, maka akan terjadi hujan tujuh jenis batu permata, setinggi lutut, seakan-akan awan hujan surgawi muncul di langit; dia adalah seorang yang benar-benar luar biasa. Selama delapan puluh empat ribu tahun dia menjadi seorang pangeran, selama waktu yang sama pula dia mengambil bagian dalam memerintah kerajaan (wakil raja), dan selama waktu yang sama pula lagi dia

[214] *sattaratana*; Cakkaratana (benda berharga berupa roda), Hatthiratana (gajah; Chaddanta-kula atau Uposatha-kula), Assaratana (kuda; Valāhaka), Veḷuriyaratana (lapislazuli, dari Vepullapabbata), Wanita (dari keluarga Madda atau Uttarakuru), Gahapati (bendahara), dan Parināyaka (penasihat).

[215] *iddhī*; bentuk tubuh yang luar biasa, usia yang jauh lebih panjang dibandingkan dengan manusia lain, kesehatan yang baik, dan terkenal di antara semua golongan rakyatnya.

memerintah sebagai raja; masa kehidupannya berlangsung selama satu *asaṅkheyya*[216].

Pada suatu hari, dia tidak mampu memuaskan kehausannya akan kesenangan indriawi dan menunjukkan tanda-tanda ketidakpuasan. "Mengapa Anda kelihatan tidak puas, Paduka?" tanya para menterinya. "Ketika kekuatan dari (jasa) kebajikanku telah terlihat, apa lagi guna kerajaan ini? Tempat manakah yang cocok untuk dikunjungi?" "Alam dewa, Paduka." Maka dengan menggunakan Cakkaratana, beserta para pengawalnya, [312] dia pergi ke Alam Dewa *Catumahārājika*. Keempat raja dewa beserta rombongan para dewa lainnya, pergi untuk menyambutnya, dengan membawa untaian bunga surgawi dan wewangian; setelah menemaninya ke tempat mereka, mereka memberikan kekuasaan alam dewa mereka kepada dirinya. Dia memerintah dalam kebesarannya, dan waktu yang lama pun berlalu. Akan tetapi, di sana dia juga tidak bisa memuaskan kehausannya akan kesenangan indriawi, sehingga dia kemudian terlihat tidak puas. "Mengapa, Paduka?" tanya keempat raja dewa, "Anda terlihat tidak puas?" Dan raja membalas, "Tempat apa yang lebih indah dari alam dewa ini?" Mereka menjawab, "Paduka, kami ini hanya bagaikan para pelayan (dewa). Alam Dewa *Tāvatiṁsā* lebih indah dari alam dewa ini."

Mandhata kemudian mengendarai Cakkaratana, bersama dengan para pengawalnya, menuju ke Alam *Tāvatiṁsā*. Dan Sakka, raja para dewa, dengan membawa untaian bunga

[216] *asaṅkheyya* (kappa) = 10 juta pangkat 20 kappa; 1 kappa = 1 mil kubik berisi biji sesawi dikali 100 tahun untuk setiap biji sesawi.

surgawi dan wewangian berada di antara rombongan para dewa lainnya, pergi untuk menyambutnya, dan menuntun jalannya. Ketika raja berbaris di antara rombongan para dewa tersebut, putra sulungnya mengambil Cakkaratana dan turun kembali ke alam manusia, ke kerajaannya sendiri. Sakka menuntun Mandhata ke Alam *Tāvatiṁsā*, dan memberikan setengah kekuasaannya kepada dirinya. Setelah itu, mereka berdua memimpin alam dewa tersebut. Waktu terus berjalan, sampai Sakka hidup selama tiga puluh enam juta tahun[217] dan terlahir kembali di alam manusia; Sakka yang lainnya muncul (menggantikan yang lama), dia juga memimpin bersama dengannya, hidup selama tiga puluh enam juta tahun dan terlahir kembali di alam manusia. Dengan keadaan yang sama, tiga puluh enam Sakka memimpin secara silih berganti. Akan tetapi, Mandhata tetap berkuasa, bersama dengan rombongannya. Seiring berjalannya waktu, kekuatan dari kehausannya akan kesenangan indriawi pun ikut terus berkembang dan menjadi lebih kuat. "Apalah gunanya mendapatkan hanya setengah kerajaan ini?" katanya di dalam hati, "Saya akan membunuh Sakka sehingga hanya tinggal saya seorang diri yang memimpin alam ini." Akan tetapi, dia tidak mampu membunuh Sakka. Nafsu dambaannya (*taṇhā*) ini adalah akar dari kemalangannya. Kekuatan dari kehidupannya mulai berkurang, usia tua mulai menyerang dirinya; [313] tetapi tubuh seorang manusia tidak bisa hancur terurai di alam surga. Maka dia pun jatuh dari alam surga, ke dalam sebuah taman. Tukang taman memberitahukan

[217] *saṭṭhi ca vassasatasahassāni tisso ca vassakoṭiyo*.

kedatangannya kepada seluruh anggota kerajaan; mereka datang dan memberikan kepadanya sebuah tempat untuk beristirahat di dalam taman. Di sana sang raja berbaring dalam keadaan lemah dan tak bertenaga. Para menteri bertanya kepadanya, "Paduka, Anda ingin kami sampaikan apa kepada orang-orang?" "Sampaikan dariku," balasnya, pesan ini kepada orang-orang: Maharaja Mandhata, setelah memimpin di empat pulau besar beserta dua ribu pulau kecil di sekelilingnya, memimpin di Alam Dewa *Catumahārājika*, menjadi raja para dewa di Alam *Tāvatiṁsā* selama kurun waktu pergantian Sakka sebanyak tiga puluh enam kali, sekarang terbaring menanti ajal." Setelah mengucapkan kata-kata ini, dia pun wafat dan menerima buah (hasil perbuatan) sesuai dengan perbuatannya.

Kisah ini selesai, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna:

Di mana matahari dan bulan berada,
orang-orangnya adalah pelayan dari Mandhata:
Di segala penjuru bumi (dunia) tempat terlihatnya sinar di siang hari, di sanalah Raja Mandhata berkuasa.

Tidak ada yang dapat memuaskan nafsu kesenangan
indriawi, meskipun dengan hujan emas (batu permata).
Karena kesenangan indriawi hanya memberikan sedikit
kepuasan dan banyak penderitaan.
Setelah memahami ini, orang bijaksana tidak akan
bersenang-senang dalam kesenangan indriawi.

Para siswa Yang Tercerahkan Sempurna berbahagia
dengan melenyapkan segala nafsu dambaan
(keinginan)[218].

---

[314] Setelah uraian ini selesai, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang menyesal (tidak puas) itu dan banyak lagi yang lainnya mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, Aku adalah Maharaja Mandhata (*Mandhātā*).

No. 259.

TIRĪṬA-VACCHA-JĀTAKA.

"Ketika sendirian," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang perolehan seribu pakaian, bagaimana Yang Mulia *Ānanda* (Ananda) menerima lima ratus pakaian dari para wanita dalam kerajaan Raja Kosala, dan menerima lima ratus pakaian dari Raja Kosala. Cerita pembukanya dikemukakan di atas, di dalam Sigāla-Jātaka[219], Buku II.

---

[218] *Dhammapada*, syair 186 dan 187.
[219] No. 152, juga lihat No. 156.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang brahmana di Kerajaan *Kāsi*. Di hari pemberian namanya, mereka memberikannya nama *Tirīṭavaccha* (Tiritavaccha). Seiring berjalannya waktu, dia tumbuh dewasa dan belajar di *Takkasilā*. Dia kemudian menikah dan menjalani kehidupan rumah tangga, tetapi kematian orang tuanya membuatnya amat sedih [310] sehingga dia pun menjalani kehidupan sebagai seorang petapa dan tinggal di dalam hutan, bertahan hidup dengan memakan akar-akaran dan buah-buahan.

Selagi dia tinggal di sana, terjadi pemberontakan di daerah perbatasan Benares. Raja memimpin pasukannya ke tempat tersebut, tetapi dia kalah di dalam pertempuran. Untuk menyelamatkan dirinya, diam-diam dia menunggangi seekor gajah dan lari masuk ke dalam hutan. Keesokan paginya, Tiritavaccha sedang keluar untuk mengumpulkan buah-buahan, dan raja tiba di gubuknya. "Gubuk seorang petapa," pikirnya dan turun dari gajahnya. Lelah terkena angin dan sinar matahari serta merasa haus, dia mencari kendi air di sekeliling tempat itu, tetapi tidak dapat menemukannya. Di ujung jalan gubuk tersebut, dia melihat sebuah sumur, tetapi tidak melihat adanya tali dan ember untuk mengambil air. Rasa hausnya terlalu besar untuk dapat ditahannya; dia pun melepaskan tali pelana yang ada di badan gajahnya, mengikatnya di sisi dan turun ke dalam sumur dengan menggunakan tali itu. Akan tetapi, tali itu terlalu pendek, kemudian dia mengikatkannya pada pakaian luarnya dan turun lebih dalam lagi ke bawah. Tetapi, dia tetap tidak bisa mencapai air di dalam sumur, dia hanya bisa menyentuh air sumur itu

dengan kakinya; dia merasa sangat haus! "Jika saya bisa melegakan dahagaku ini," pikirnya, "maka kematian adalah sesuatu hal yang pantas diterima!" Maka dia pun terjun ke bawah dan minum untuk melepaskan dahaganya, tetapi dia tidak bisa naik kembali ke atas, sehingga dia tetap berada di dalam sumur tersebut. Dan gajah itu, yang dirinya demikian terlatih, berdiri diam menunggu sang raja.

Pada sore harinya, Bodhisatta pulang ke gubuknya, penuh dengan buah-buahan, dan melihat gajah itu. "Menurutku," pikirnya, "raja ada datang ke sini, tetapi tidak ada yang terlihat kecuali gajah yang dipersenjatai ini. Apa yang harus kulakukan?" Kemudian dia menghampiri gajah yang berdiri menunggu rajanya. Dia pergi ke tepi sumur itu dan melihat raja berada di dalamnya. "Jangan takut, Paduka!" teriaknya. Dia menempatkan sebuah tangga dan menolong raja keluar. Dia menghangatkan badan sang raja, membasuhnya dengan minyak, kemudian memberikan buah-buahan kepadanya untuk dimakan [316], dan menanggalkan persenjataan gajah itu. Selama dua atau tiga hari, raja beristirahat di sana, kemudian pergi setelah membuat Bodhisatta berjanji untuk mengunjunginya.

Para pasukan kerajaan berkemah di dekat kota. Ketika melihat kepulangan raja, mereka pun mengawalnya.

Setelah satu setengah bulan berlalu, Bodhisatta kembali ke Benares dan bermalam di dalam taman. Keesokan harinya, dia datang ke istana untuk meminta derma makanan. Kala itu, raja membuka sebuah jendela dan sedang melihat keluar ke arah halaman istana. Sewaktu melihat Bodhisatta, dia pun langsung mengenalinya dan turun dari istananya untuk memberikan salam

kepadanya. Dia kemudian membawanya ke panggung kerajaan, memberikan takhta sebagai tempat duduk kepadanya di bawah naungan payung putih. Dia memberikan makanannya sendiri kepada sang petapa untuk dimakan, dan dia juga memakannya. Kemudian raja membawanya kembali ke taman, dan memerintahkan pengawal untuk membuat alas jalan dan tempat tinggal untuknya, kemudian menyediakan segala keperluan seorang petapa. Setelah memberi perintah kepada seorang tukang taman untuk melayaninya, raja pun berpamitan dan kembali. Sejak saat itu, sang petapa mendapatkan makanannya dari dalam istana: kehormatan dan penghargaan besar pun diberikan kepadanya.

Para menteri kerajaan tidak bisa menerima perlakuan ini. "Jika seorang prajurit," kata mereka, "yang menerima kehormatan demikian, apa yang akan dilakukannya?" Mereka kemudian pergi menjumpai wakil raja dan berkata, "Yang Mulia, raja bersikap terlalu berlebihan kepada seorang petapa. Apa yang dilihatnya di dalam diri orang tersebut? Mohon Anda bicarakan ini dengan raja. Dan wakil raja itu pun berbicara kepada raja, mengucapkan bait pertama berikut:

> Tidak ada pengetahuan di dalam dirinya yang dapat
> kulihat; dia bukanlah seorang kerabat dan juga bukan
> seorang temanmu;
> Mengapa petapa ini, Tiritavaccha, mendapatkan (derma)
> makanan yang demikian mewah?

[317] Raja mendengarkannya. Kemudian raja berkata, untuk berbicara kepada putranya itu, "Anakku, ingatkah Anda bagaimana suatu ketika saya pergi bertempur di perbatasan dan bagaimana saya kalah dalam pertempuran itu, kemudian tidak pulang selama beberapa hari?" "Saya ingat," jawabnya. "Orang inilah yang telah menyelamatkan nyawaku," kata raja, dan raja menceritakan kepadanya apa yang telah terjadi semuanya. "Baiklah, Anakku, sekarang ini penyelamatku ada di sini bersamaku, saya tidak bisa membalas apa yang telah diperbuatnya untukku, tidak juga cukup bahkan dengan memberikannya kerajaanku kepadanya." Dan raja mengucapkan dua bait berikut:

> Ketika sendirian, di dalam hutan yang seram, dia yang
> mencoba berbuat baik kepada diriku, tidak ada orang
> lain; Dalam penderitaanku, dia mengulurkan tangan
> membantuku;
> Dia menarikku ke atas dalam keadaan setengah mati
> dan membuatku kembali dapat berdiri.
>
> Dikarenakan perbuatannya itu sendirian, saya dapat
> kembali lagi, keluar dari cengkeraman maut, ke alam
> manusia ini.
> Memberikan balasan terhadap kebaikan yang demikian
> ini adalah hal yang benar; dengan memberikan
> persembahan yang berlimpah dan menyediakan
> keperluannya.

[318] Demikian raja berkata, seolah-olah seperti membuat bulan muncul di langit. Ketika kebaikan dari Bodhisatta dipaparkan demikian, secara sendirinya kebaikannya itu tersebar ke segala penjuru; perolehannya menjadi semakin meningkat, demikian juga dengan kehormatan yang diberikan kepadanya. Setelah kejadian itu, baik wakil raja maupun para menteri dan siapa pun tidak lagi mengatakan apa-apa yang menentang dirinya kepada raja. Raja hidup dengan menjalankan nasihat dari Bodhisatta, dia memberikan derma dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya, sampai akhirnya dia terlahir kembali di alam surga. Dan Bodhisatta, setelah mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, terlahir kembali di alam brahma.

Kemudian Sang Guru menambahkan, "Orang bijak di masa lampau juga memberikan pertolongan." Dan setelah menyampaikan uraian-Nya demikian, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "*Ānanda* adalah raja, dan Aku sendiri adalah sang petapa."

No. 260.

DŪTA-JĀTAKA[220].

"Wahai Raja, Anda melihat seorang utusan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Kāka-Jātaka[221], Buku IX. Dalam kisah ini, Sang Guru berkata kepada bhikkhu tersebut, [319] "Sebelumnya Anda adalah seorang serakah, Bhikkhu, sama seperti keadaanmu sekarang ini; dan di masa lampau itu, dikarenakan keserakahanmu, kepalamu hampir terpotong dengan sebilah pisau." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putranya. Dia tumbuh dewasa dan menyelesaikan pendidikannya di *Takkasilā*. Sepeninggal ayahnya, dia pun mewarisi kerajaannya, dan dia adalah seorang yang berpilih-pilih dalam hal makanan; oleh karenanya dia mendapatkan nama Raja Bhojanasuddhika. Besar sekali biaya yang dihabiskan untuk makanannya, satu porsi makanan menghabiskan uang seratus ribu keping. Di saat makan, dia tidak makan di dalam istana; tetapi, seperti keinginannya untuk

---

[220] Lihat Morris, *Folk-lore Journal*, IV. 54.

[221] Tidak dapat ditemukan kisah Kāka-Jātaka di dalam Buku IX (Kesembilan). Yang ada terdapat di dalam Buku VI (Keenam), Jātaka Vol. III. No. 395, cerita pembukanya tidak diberikan, tetapi dituliskan "sama seperti sebelumnya (di atas)", yakni Vaṭṭaka-Jātaka, No. 394.

menunjukkan kemewahan kepada orang banyak dengan mempertontonkan hiasan makanannya yang mewah, dia memerintahkan pengawalnya untuk membangun sebuah paviliun yang berhiaskan permata di depan istana, dan pada saat makan, dia memerintahkan pengawal untuk menghiasnya, dan di sana dia duduk pada satu dipan mewah yang terbuat dari emas, di bawah naungan payung putih dikelilingi oleh para wanita kerajaan, dan menyantap makanan yang beratus jenis rasanya, yang menghabiskan seratus ribu keping uang.

Kala itu, seorang laki-laki serakah melihat kelakuan raja pada saat makan, dan memiliki keinginan untuk mencicipinya. Karena tidak bisa menguasai keinginannya itu, dia mengikat pinggangnya dengan ketat dan berlari ke arah raja, sambil berteriak dengan keras, "Saya adalah seorang utusan, seorang utusan!" dengan kedua tangannya diangkat ke atas. (Kala itu dan di negeri itu, jika ada seseorang yang meneriakkan 'Utusan!' maka tidak akan seorang pun yang menghalangi jalannya; dan demikianlah orang-orang menepi dan memberikannya jalan untuk lewat). Laki-laki itu berlari dengan cepat, mengambil segenggam nasi dari piring raja dan memasukkannya ke dalam mulut. Pengawal menarik pedangnya, bermaksud untuk memenggal kepala laki-laki tersebut. Tetapi raja menahannya. "Jangan memenggalnya," kata raja, kemudian berkata kepada laki-laki itu, "Jangan takut, teruslah makan!" Dia mencuci tangannya dan duduk.

[320] Setelah selesai bersantap, raja menyuruhnya pengawal untuk memberikan air minum dan daun pinang

sirihnya[222] kepada laki-laki itu, kemudian berkata, "Tadi Anda mengatakan bahwa Anda adalah seorang utusan, pesan apa yang hendak Anda sampaikan?" "Oh Paduka, saya adalah seorang utusan dari nafsu dambaan dan utusan dari perut. Nafsu itu menyuruhku untuk datang dan membawaku ke sini sebagai utusannya," dan setelah mengatakan kata-kata tersebut, dia mengucapkan dua bait berikut:

> Wahai Raja, Anda melihat seorang utusan dari perut:
> Wahai Kesatria Pemimpin Berkereta, janganlah marah!
> Demi sejengkal perut, orang akan pergi ke mana pun,
> ke tempat yang jauh, bahkan meminta bantuan kepada
> seorang musuhnya.
>
> Wahai Raja, Anda melihat seorang utusan dari perut:
> Wahai Kesatria Pemimpin Berkereta, janganlah marah!
> Perut ini memegang peran atas kekuasaan yang sangat
> kuat bagi semua orang, baik siang maupun malam.

Ketika mendengar ini, raja berkata, "Itu benar, orang-orang bisa menjadi utusan dari perut; didesak oleh nafsu dambaan, mereka akan pergi ke sana dan ke sini, dan nafsu dambaan itu yang membuat mereka pergi. Betapa indahnya orang ini telah menyampaikannya!" Raja menjadi senang dengannya dan mengucapkan bait ketiga berikut:

---

[222] *tambūla*. PED: pohon sirih (betel) atau daun pohon sirih (yang biasanya dikunyah-kunyah setelah selesai menyantap makanan).

Brahmana, seribu ekor sapi betina merah kuberikan
kepadamu; dilengkapi dengan sapi-sapi jantan.
Seorang utusan mungkin menyampaikan sesuatu
kepada orang lain; karena memang demikianlah jalan
hidup utusan dari perut.

Demikian raja berkata dan kemudian menambahkan, "Telah kudengar sesuatu yang belum pernah kudengar sebelumnya, sesuatu yang tidak pernah kupikirkan, yang dikatakan oleh orang ini." Begitu senangnya diri raja terhadap laki-laki ini sehingga dia pun menganugerahkan banyak kehormatan kepada dirinya.

---

[321] Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran, bhikkhu yang serakah itu mencapai tingkat kesucian *Sakadāgāmi*, dan banyak lagi orang lain mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* dan sebagainya:—"Pada masa itu, orang yang serakah itu adalah orang yang sama dalam dua cerita ini, dan Aku sendiri adalah Raja Bhojanasuddhika."

No. 261.

PADUMA-JĀTAKA.

"Potong, potong dan potong lagi," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang beberapa bhikkhu yang memberikan persembahan berupa untaian bunga untuk melakukan puja di bawah pohon *Ānanda*. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Kāliṅga-Bodhi-Jātaka[223]. Pohon ini disebut pohon *Ānanda* karena *Ānanda*-lah yang menanamnya. Seluruh *Jambudīpa* (India) mengetahui bagaimana sang thera menanam pohon ini di depan gerbang Wihara Jetavana.

Beberapa bhikkhu yang tinggal di sana berpikir untuk memberikan persembahan di pohon *Ānanda*. Mereka pun melakukan perjalanan menuju Jetavana, memberikan salam hormat kepada Sang Guru, dan keesokan harinya langsung menuju ke *Sāvatthi*, ke pasar bunga teratai, tetapi tak satu pun untaian bunga mereka dapatkan. Mereka memberitahukan ini kepada *Ānanda*, tentang bagaimana mereka berkeinginan untuk memberikan persembahan kepada pohon tersebut, tetapi tidak mendapatkan satu untaian bunga pun di pasar bunga teratai. Sang thera kemudian mengatakan akan membawakan beberapa untaian bunga untuk mereka. Maka dia pun pergi ke pasar bunga, dan kembali dengan banyak untaian bunga teratai biru, yang kemudian diberikan kepada bhikkhu-bhikkhu tersebut.

[223] Jātaka Vol. IV. No. 479.

Dengan bunga-bunga itu, mereka pun melakukan puja, memberikan persembahan kepada pohon tersebut.

Ketika para bhikkhu mendengar kabar ini, mereka mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, beberapa bhikkhu yang memiliki sedikit jasa kebajikan tidak mampu mendapatkan satu untaian bunga pun di pasar bunga, sedangkan sang thera pergi dan mendapatkan untaian-untaian bunga yang kemudian diberikan kepada mereka." Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka pun memberi tahu Beliau. Beliau kemudian berkata, [322] "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya seorang yang memiliki lidah yang pintar mendapatkan untaian bunga atas ucapannya yang pintar, tetapi ini juga telah terjadi sebelumnya." Dan Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang saudagar kaya. Di dalam kota tersebut terdapat sebuah kolam, yang di dalamnya ditumbuhi oleh teratai-teratai yang bermekaran. Seorang laki-laki yang telah kehilangan hidungnya, menjaga kolam tersebut.

Suatu hari, suatu perayaan diumumkan di Benares, dan ketiga putra dari saudagar kaya tersebut berpikir untuk mengenakan untaian bunga di kepala mereka dan pergi bersenang-senang. "Kita akan pura-pura memuji orang yang tak berhidung itu, kemudian meminta beberapa untaian bunga darinya." Mereka pun pergi ke kolam tersebut. Ketika sang penjaga hendak memetik bunga-bunga teratai, mereka

menunggu, kemudian salah satu dari mereka mengucapkan bait pertama berikut:

> Potong, potong dan potong lagi,
> rambut dan kumis akan tumbuh kembali;
> Demikian juga hidungmu, akan tumbuh seperti ini.
> Berikanlah satu teratai kepada diriku ini.

Penjaga tersebut menjadi marah dan tidak memberikan apa-apa kepadanya. Kemudian yang kedua mengucapkan bait kedua berikut:

> Pada musim gugur, benih ditabur
> yang kemudian akan tumbuh membesar;
> Semoga demikian juga halnya dengan hidungmu.
> Berikanlah satu teratai kepada diriku ini.

Lagi-lagi penjaga tersebut menjadi marah dan tidak memberikan apa-apa kepadanya juga. Kemudian yang ketiga mengucapkan bait ketiga berikut:

> Orang-orang dungu yang omong kosong, berpikir mereka
> dapat memperoleh bunga teratai dengan cara ini.
> Baik mereka mengatakan iya maupun mereka
> mengatakan tidak,
> hidung yang terpotong tidak akan tumbuh kembali.
> Lihatlah, saya meminta kepadamu dengan jujur:
> Berikanlah satu teratai kepadaku.

[322] Ketika mendengar ini, penjaga tersebut berkata, “Kedua orang tersebut berbohong, sedangkan Anda mengatakan yang sebenarnya. Anda berhak mendapatkan beberapa bunga teratai.” Maka dia pun memberikan kepadanya bunga-bunga teratai yang banyak, dan kemudian kembali ke danaunya.

Ketika uraian-Nya selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: “Anak yang mendapatkan bunga teratai itu adalah diri-Ku sendiri.”

No. 262.

MUDU-PĀṆI-JĀTAKA.

“Satu tangan yang lembut,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Mereka membawanya ke dalam balai kebenaran, dan Sang Guru bertanya kepadanya apakah benar dia menyesal. Dia mengiyakannya. Kemudian Sang Guru berkata, “Wahai Bhikkhu, adalah hal yang tidak mungkin menjaga wanita untuk tidak memburu nafsu mereka. Di masa lampau, bahkan orang bijak tidak mampu menjaga putrinya; selagi berdiri memegang tangan ayahnya, tanpa sepengetahuan ayahnya, dia melakukan suatu perbuatan salah dengan seorang kekasihnya.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Raja Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisurinya. Setelah tumbuh dewasa, dia dididik di *Takkasilā*, dan sepeninggal ayahnya, dia naik takhta menjadi raja untuk menggantikannya dan memerintah kerajaan dengan benar.

Di sana tinggal bersama dengannya adalah seorang putrinya dan seorang keponakannya, keduanya bersama-sama di dalam rumah itu. Suatu hari di saat duduk bersama dengan para menterinya, raja berkata, “Sesudah saya meninggal nanti, keponakanku akan menjadi raja, [324] dan putriku akan menjadi permaisurinya.” Setelah itu, ketika mereka berdua tumbuh dewasa, raja kembali duduk bersama para menterinya dan berkata, “Saya akan membawa putri yang lain ke rumah ini untuk keponakanku, dan putriku akan kunikahkan dengan keluarga kerajaan lainnya. Dengan cara ini, saya akan memiliki banyak relasi.” Para menteri menyetujuinya. Kemudian raja menempatkan keponakannya di sebuah rumah di luar istana dan melarang dia datang ke dalam istana.

Akan tetapi, kedua orang tersebut saling mencintai. Pemuda itu berpikir, “Bagaimana caranya agar saya bisa membawa putri raja keluar dari rumahnya?—Oh iya, saya ada ide.” Dia kemudian memberikan sesuatu kepada pengasuhnya. “Apa yang harus saya lakukan, Tuan?” tanyanya. “Begini, Bu, saya ingin mendapatkan kesempatan untuk membawa putri keluar dari istana.” “Saya akan membicarakannya dengan tuan putri,” katanya, “kemudian memberitahukannya kepadamu.” “Bagus sekali, Bu,” balasnya. Pengasuh itu pergi menjumpai

putri. “Mari saya cari kutu di kepalamu,” katanya. Dia memberikan tempat duduk yang rendah kepada putri dan dia sendiri duduk di tempat duduk yang lebih tinggi, dia meletakkan kepala sang putri di pangkuannya, dan mulai mencari kutu di kepalanya, dengan menggaruk-garuk kepalanya. Sang putri mengerti keadaannya dan berpikir, “Pengasuhku ini menggaruk kepalaku dengan kuku milik saudaraku, keponakan raja, bukan dengan kuku miliknya.”—“Bu,” tanyanya, “apakah tadi Anda bertemu dengan keponakan raja?” “Ya, Putri.” “Apa yang dikatakannya?” “Dia menanyakan bagaimana dia bisa menemukan jalan untuk membawamu keluar dari istana.” “Jika dia adalah seorang yang bijak, dia pasti akan tahu caranya,” kata putri, dan dia mengucapkan bait pertama, sembari meminta pengasuhnya untuk menghafal dan mengulanginya kembali kepada keponakan raja itu:

> Satu tangan yang lembut, seekor gajah yang terlatih
> dengan baik, dan awan hujan yang hitam, akan
> memberikan apa yang Anda inginkan.

Pengasuh itu menghafalnya dan kemudian kembali menjumpai keponakan raja. “Bagaimana, Bu, apa yang dikatakan oleh putri?” tanyanya. “Tidak ada, [325] dia hanya menitipkan bait ini kepadamu,” balasnya, dan dia pun mengulanginya. Pemuda itu menerimanya dan kemudian memintanya pergi. Dia mengerti apa maksudnya. Dia mencari seorang anak laki-laki yang rupawan dan memiliki tangan yang lembut, dan mempersiapkan dirinya. Dia memberikan suap kepada penjaga gajah kerajaan,

dan setelah melatih gajah tersebut untuk menjadi tenang, dia pun tinggal bersama dengannya. Kemudian pada satu malam Uposatha yang gelap, persis setelah penggal tengah malam hari, hujan turun dari awan hitam nan tebal. “Ini adalah hari yang dimaksudkan oleh putri,” pikirnya. Dia menunggangi gajah itu dan menempatkan anak tersebut di punggung gajah, kemudian berangkat. Di seberang istana dia mengikat gajahnya pada dinding besar yang ada di halaman istana, dan berdiri di depan sebuah jendela, dalam keadaan basah kuyup.

Kala itu, raja sedang mengawasi putrinya dan membuatnya tidur pada ranjang yang kecil, di hadapannya. Putri berpikir, “Hari ini pemuda itu akan datang!” dan berbaring tanpa berniat untuk tertidur.

“Ayah,” katanya, “saya ingin mandi.” Dengan memegang tangannya, raja membawanya ke jendela (kamar mandi); dia mengangkatnya dan meletakkannya pada sebuah hiasan teratai di luarnya, sembari memegang satu tangannya. Selagi mandi, putri menjulurkan satu tangannya kepada pemuda tersebut. Pemuda itu melepaskan perhiasan dari tangan sang putri dan memakaikannya ke tangan anak laki-laki yang dibawanya itu, kemudian mengangkat anak tersebut dan meletakkannya di atas hiasan teratai itu di samping sang putri. [326] Putri mengambil tangan anak laki-laki itu dan menempatkannya ke tangan ayahnya, yang kemudian memegangnya dan melepaskan tangan putrinya. Kemudian putri itu menanggalkan perhiasan dari tangan satunya lagi dan mengenakannya ke tangan anak laki-laki yang satunya lagi, yang kemudian diletakkan ke tangan ayahnya, dan setelahnya pergi bersama pemuda tersebut. Raja pun mengira

bahwa anak laki-laki itu adalah putri kandungnya. Ketika dia telah selesai mandi, raja membawanya untuk tidur di kamar tidur kerajaan, menutup pintu, dan menguncinya. Kemudian setelah menempatkan seorang penjaga, dia kembali ke kamarnya sendiri dan berbaring istirahat.

Ketika hari pagi, raja membuka pintu kamar putrinya dan dia melihat anak laki-laki itu di sana. "Apa-apaan ini?" teriaknya. Anak itu memberitahukan kepada raja tentang bagaimana sang putri melarikan diri. Raja pun menjadi lemas. "Bahkan dengan bersama dan memegang tangannya, seseorang tetap tidak bisa menjaga seorang wanita," pikirnya, "oleh sebab itu, adalah merupakan hal yang tidak mungkin untuk menjaga wanita." Dan dia mengucapkan bait-bait berikut:

> Meskipun lembut tuturan katanya, tetapi wanita itu
> seperti sungai, sulit dipenuhi, selalu tidak puas, tidak ada
> yang dapat memuaskan keinginan diri mereka:
> Ke bawah, dan terus ke bawah mereka turun: seorang
> laki-laki seharusnya lari menghindari wanita di saat dia
> mengetahui seperti apa mereka itu.
>
> Siapa saja yang mereka layani demi uang atau demi
> nafsu, mereka akan membakar orang itu layaknya
> minyak di dalam api[224].

[224] Bait-bait berikut ini disebutkan di dalam Kitab Komentar:

> Ketika wanita memimpin, orang yang bisa melihat akan kehilangan
> penglihatannya, orang yang kuat akan kehilangan kekuatannya, orang yang
> berkuasa akan kehilangan kekuasaannya.
> Ketika wanita memimpin, moralitas dan kebijaksanaan akan menghilang:
> dalam ketidakwaspadaan para (laki-laki) tawanan berbaring di dalam penjara.
> Seperti perampok jalanan, semuanya akan mereka rampas dari para korbannya
> yang malang, semuanya hanya menjadi lengah;
> pemikiran, moralitas, kebenaran dan logika, pengorbanan diri,
> dan kebaikan—semuanya.
> Bagaikan api yang membakar minyak, demikian setiap individu yang lengah
> dibakar oleh mereka atas ketenaran, kejayaan, akal dan kekuasaan mereka.

[327] Setelah berkata demikian, Sang Mahasatwa menambahkan, "Saya harus mendukung keponakanku." Maka dengan kehormatan yang besar, dia memberikan putrinya kepada orang tersebut dan menjadikannya sebagai wakil raja. Dan sang keponakan mewarisi takhta kerajaan setelah pamannya wafat.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenaran, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, Aku adalah sang raja."

No. 263.

CULLA-PALOBHANA-JĀTAKA.

[328] *"Bukan melalui laut," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang menyesal. Dia dibawa ke hadapan Sang

Guru di dalam balai kebenaran, dan Beliau menanyakan kepadanya apakah benar dia menyesal. Dia menjawab, “Ya, Bhante.” “Wanita,” kata Sang Guru, “di masa lampau, bahkan membuat orang yang telah berkeyakinan menjadi berbuat buruk.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, Brahmadatta, Raja Benares, tidak memiliki anak. Dia berkata kepada ratunya, “Mari kita memohon kehadiran seorang anak.” Mereka pun melakukan persembahan dan memohon. Selang waktu berlalu lama, Bodhisatta turun dari alam brahma dan terlahir kembali di dalam kandungan sang ratu. Setelah dilahirkan, dia dimandikan dan diberikan kepada seorang pengasuh untuk merawatnya. Ketika dia menyusu, dia selalu menangis. Dia kemudian diberikan kepada pengasuh lainnya; tetapi ketika seorang wanita yang menimangnya, dia akan selalu tidak bisa tenang (diam). Oleh karena itu, dia diberikan kepada seorang pengasuh laki-laki untuk merawatnya. Ketika ingin memberinya minum susu, mereka akan memerah susu (air susu ibu) untuknya, atau mereka akan menyusuinya dari belakang sebuah layar. Bahkan ketika dia tumbuh besar, mereka tidak bisa menunjukkan seorang wanita kepada dirinya. Akhirnya raja memerintahkan untuk membangun sebuah tempat terpisah baginya untuk duduk dan lain sebagainya, dan sebuah kamar terpisah untuk meditasi, semuanya dibangun untuk dirinya sendiri.

Ketika anak itu berusia enam belas tahun, raja berpikir demikian, “Saya tidak memiliki putra yang lain selain dirinya, tetapi dia tidak menyukai kesenangan indriawi. Dia bahkan tidak

memiliki keinginan untuk mengurusi kerajaan. Apalah gunanya putra yang seperti ini?”

Kala itu, terdapat seorang penari wanita muda yang sangat mahir dalam tarian, nyanyian, dan musik. Dia mampu mengendalikan laki-laki mana pun yang dijumpainya. Dia kemudian menghampiri sang raja dan menanyakan apa yang dipikirkan olehnya. Raja pun memberitahukan kepadanya. [329] “Biarlah saya, Paduka,” katanya, “mencoba untuk mengendalikannya, saya akan membuatnya jatuh cinta kepadaku.” “Baiklah, jika Anda berhasil mengendalikan putraku yang tidak pernah bisa berhubungan dengan wanita, maka dia akan kujadikan sebagai raja dan Anda akan menjadi permaisurinya.” “Serahkan itu kepadaku, Paduka,” balasnya, “tidak perlu khawatir.” Kemudian dia mendatangi para penjaga pangeran itu dan berkata, “Di saat hari menjelang pagi, saya akan datang ke tempat pangeran tidur, dan di luar kamarnya tempat dia bermeditasi, saya akan bernyanyi. Jika dia menjadi marah, kalian harus memberitahukannya kepadaku dan saya akan pergi. Akan tetapi, jika dia mendengarkannya, pujilah diriku.” Mereka pun mengiyakannya.

Maka pada saat hari menjelang pagi, penari wanita itu datang ke tempat yang disebutkannya dan melantunkan nyanyian dengan suara semanis madu, musiknya terdengar semanis lagunya dan lagunya terdengar semanis musiknya. Sang pangeran berbaring dan mendengarkan. Keesokan harinya, pangeran memerintahkan agar penari wanita itu berdiri di tempat yang lebih dekat dan bernyanyi. Hari berikutnya, pangeran memerintahkan dia untuk berdiri di dalam kamarnya

dan bernyanyi. Pada hari berikutnya lagi, pangeran memerintahkan dia untuk berdiri di hadapannya. Dan lambat laun, nafsu di dalam dirinya pun bangkit; dia menjelajahi kebenaran dunia dan mengenal nikmatnya kesenangan indriawi. "Saya tidak akan membiarkan laki-laki lain memiliki wanita ini," demikian dia bertekad; dan dengan mengambil pedangnya, dia berlari tanpa kendali di jalanan, mengejar-ngejar orang. Raja memerintahkan pengawal untuk menangkapnya dan mengasingkannya keluar dari kerajaan bersama dengan wanita tersebut. Mereka berdua masuk ke dalam hutan, menelusuri Sungai Gangga. Di sana, pada satu sisi terdapat sungai dan pada sisi yang satunya lagi terdapat laut, mereka membangun sebuah gubuk dan tinggal di dalamnya. Wanita itu tinggal di dalam gubuk, dan memasak akar-akaran dan umbi-umbian, sedangkan Bodhisatta mengumpulkan buah-buahan dari hutan.

Pada suatu hari, ketika pangeran sedang keluar mengumpulkan buah-buahan, seorang petapa dari sebuah pulau di laut tersebut, yang sedang berkeliling meminta derma makanan, melihat asap ketika berjalan di udara melewati gubuk tersebut, dan kemudian turun di samping gubuk itu. "Duduklah terlebih dahulu sambil menunggu makanannya masak," kata wanita itu. Kemudian daya pikat wanitanya mengusik jiwa petapa itu, menyebabkannya terputus dari jhananya, membuat satu noda dalam kesuciannya. Dan petapa itu, bagaikan seekor gagak yang patah sayapnya, [330] tidak bisa meninggalkan diri wanita tersebut, duduk di sana seharian sampai akhirnya melihat kepulangan Bodhisatta dan kemudian lari dengan cepat ke arah laut. "Ini pasti adalah seorang musuh," pikir pangeran itu, dan

menarik pedangnya kemudian mengejarnya. Tetapi petapa tersebut, yang membuat gerakan seolah-olah dia akan terbang di udara, terjatuh ke dalam laut. Kemudian Bodhisatta berpikir, "Orang itu pasti adalah seorang petapa yang tadinya datang dengan terbang di udara; dan sekarang karena keadaan jhananya telah terputus, dia pun terjatuh ke dalam laut. Saya harus menolongnya." Dengan berdiri di tepi laut, dia mengucapkan bait-bait berikut:

> Bukan melalui laut, melainkan dengan kekuatan gaibmu,
> Anda datang ke sini pada beberapa saat yang lalu;
> sekarang dikarenakan keburukan dari wanita,
> Anda telah dibuat jatuh ke dalam laut.
>
> Penuh dengan tipu daya yang buruk, semuanya menipu,
> mereka menggoda orang-orang yang berhati murni untuk
> mengalami kejatuhan.
> Ke bawah, dan terus ke bawah mereka turun: seorang
> laki-laki seharusnya lari menghindari wanita di saat dia
> mengetahui seperti apa mereka itu.
>
> Siapa saja yang mereka layani demi uang atau demi
> nafsu, mereka akan membakar orang itu layaknya
> minyak di dalam api.

Setelah mendengar kata-kata yang diucapkan oleh Bodhisatta, petapa itu berdiri di tengah laut, dan dengan mengembalikan keadaan jhananya, dia bangkit terbang di udara

dan kembali ke kediamannya sendiri. Bodhisatta berpikir, "Petapa itu, dengan beban yang demikian berat, pergi melalui udara bagaikan sekumpulan kapas. [331] Mengapa saya tidak seperti dirinya saja, mengembangkan jhana dan pergi dengan terbang di udara?" Maka dia kembali ke gubuknya dan menuntun wanita itu kembali di antara orang-orang lainnya, kemudian memintanya untuk pergi, sedangkan dia sendiri masuk ke dalam hutan, membangun sebuah gubuk di tempat yang menyenangkan dan menjadi seorang petapa. Dia melakukan meditasi pendahuluan *kasiṇa*, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, kemudian terlahir kembali di alam brahma.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenarannya: (Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*): "Pada masa itu," lanjut Beliau, "Aku sendiri adalah pemuda yang tidak bisa dekat dengan wanita itu."

No. 264.

MAHĀ-PANĀDA-JĀTAKA[225].

"Yang memiliki istana itu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di tepi Sungai Gangga, tentang kesaktian Thera Bhaddaji.

Pada satu kesempatan, ketika Sang Guru telah melewati masa vassa di *Sāvatthi*, Beliau berpikir untuk membantu seorang pemuda yang bernama Bhaddaji. Maka dengan rombongan bhikkhu yang berada bersama-Nya, Beliau pergi ke Kota Bhaddiya dan tinggal di sana selama tiga bulan di *Jātiyāvana*, menunggu pemuda itu matang waktunya dan sempurna dalam pengetahuan. Kala itu, Bhaddaji adalah seorang yang luar biasa, putra satu-satunya dari seorang saudagar kaya raya di Bhaddiya, yang memiliki harta sebesar delapan ratus juta. Dia memiliki tiga buah rumah untuk tiga musim, yang di masing-masing rumah tersebut dia menghabiskan waktu empat bulan; setelah menghabiskan satu periode di salah satu rumahnya, dia akan pindah ke rumah lainnya bersama dengan seluruh sanak keluarganya, dalam rombongan yang berjumlah besar. Pada waktu-waktu tersebut, seluruh kota menjadi gempar melihat ketidakbiasaan pemuda tersebut; dan di antara rumah-rumah itu terdapat tempat-tempat duduk yang disusun dalam lingkaran, secara berlapis-lapis.

---

[225] Bandingkan *Divyāvadāna*, hal. 57.

Ketika telah tinggal di sana selama tiga bulan, Sang Guru memberitahukan para penduduk bahwa Beliau berniat untuk pergi. Setelah memohon Beliau untuk menunggu sampai keesokan harinya, para penduduk pada keesokan harinya mengumpulkan persembahan dana yang banyak kepada Sang Buddha dan para bhikkhu rombongan Beliau. Mereka mendirikan sebuah paviliun di tengah-tengah kota, menghiasnya dan menyiapkan tempat-tempat duduk; kemudian mereka mengumumkan bahwa waktunya telah tiba. Sang Guru dan rombongan pergi dan mengambil tempat duduk mereka masing-masing di sana. Semua orang dengan senang hati memberikan persembahan kepada mereka. Setelah selesai bersantap, Sang Guru mengucapkan terima kasih kepada mereka dengan suara semanis madu. Pada waktu itu, Bhaddaji sedang berpindah dari rumah yang satu ke rumah lainnya. [332] Pada hari itu, tidak ada yang datang untuk melihat kebesarannya; hanya orang-orangnya sendiri yang berada di sekelilingnya. Maka dia bertanya kepada orang-orangnya apa yang telah terjadi. Biasanya, seluruh kota menjadi heboh melihatnya berpindah dari satu rumah ke rumah lainnya, pada lingkaran-lingkaran ataupun pada lapisan berikutnya. Akan tetapi, hari itu, tidak ada seorang pun yang datang, selain pengawalnya sendiri. Apa yang menjadi penyebabnya?

Jawaban yang didapatkannya, "Tuan, Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) telah menghabiskan waktu tiga bulan tinggal di dekat kota, dan hari ini Beliau akan pergi. Beliau baru saja selesai menyantap makanan dan sekarang sedang memberikan khotbah Dhamma. Seluruh penduduk kota sedang

mendengarkannya." "Oh, bagus sekali, kita juga harus pergi dan mendengarkannya," kata pemuda itu. Maka dengan sinar perhiasannya, bersama para pengikutnya, dia berangkat dan duduk di bagian luar keramaian tersebut. Ketika dia mendengar khotbah Dhamma, semua leleran batinnya lenyap, dan dia mendapatkan buah tertinggi, mencapai tingkat kesucian Arahat.

Sang Guru, menyapa Saudagar Bhaddiya, dengan berkata, "Tuan Saudagar, putramu, dalam segala kebesarannya, telah menjadi seorang Arahat setelah mendengar khotbah-Ku; hari ini juga dia akan bertahbis menjalani kehidupan suci sebagai seorang pabbajita, atau dia akan mencapai nibbana." "Bhante," balasnya, "saya tidak ingin putraku mencapai nibbana. Tahbiskanlah dirinya. Setelah ini dilakukan, datanglah ke rumahku bersama dengannya besok." Yang Terberkahi menerima undangan ini; Beliau membawa pemuda itu ke wihara, menahbiskannya. Selama satu minggu, orang tua dari pemuda itu menunjukkan keramahtamahan yang baik kepada Beliau.

Setelah berdiam selama tujuh hari, Sang Guru memulai berpindapata, dengan membawa pemuda itu bersama dengan-Nya, tiba di sebuah desa yang bernama *Koṭi*. Para penduduk desa dengan baik hati memberikan dana makanan kepada Sang Buddha dan para siswa-Nya. Sehabis bersantap, Sang Guru mengucapkan terima kasih kepada mereka. Setelah itu dilakukan, pemuda itu pergi keluar dari desa, dan di satu tempat di Sungai Gangga, dia duduk di bawah pohon, masuk ke dalam jhana, dan berpikir untuk bangkit jika Sang Guru datang. Ketika para thera tua menghampirinya, dia tidak bangkit; dia bangkit begitu Sang Guru datang. Orang-orang awam (pengikut Sang

Buddha lainnya yang belum mencapai kesucian) menjadi marah karena dia berkelakuan seolah-olah dirinyalah seorang bhikkhu senior, dengan tidak berdiri ketika melihat para bhikkhu senior datang menghampirinya.

Para penduduk desa membuat sebuah perahu. Setelah perahunya selesai, [333] Sang Guru menanyakan keberadaan Bhaddaji. "Dia ada di sana, Bhante." "Mari, Bhaddaji, naiklah ke atas perahu-Ku." Thera itu pun naik ke atas perahu. Ketika mereka berada di tengah sungai, Sang Guru menanyakannya sebuah pertanyaan: "Bhaddaji, di manakah istanamu berada di masa pemerintahan Raja *Mahāpanāda*?" "Di sini, Bhante, di bawah air sungai ini," jawabnya. Orang-orang awam itu berkata satu sama lain, "Thera Bhaddaji sedang menunjukkan bahwa dia adalah seorang ariya!" Kemudian Sang Guru memintanya untuk menghilangkan keraguan mereka, sesama siswa.

Dalam sekejap, sang thera, setelah membungkuk memberikan hormat kepada Sang Guru, bergerak dengan kesaktiannya, mengangkat seluruh bagian istana itu di jari tangannya dan terbang di udara sambil menahan istana itu bersamanya (istana tersebut seluas dua puluh lima yojana); kemudian dia membuat lubang di bawahnya, dan menunjukkan dirinya kepada para penghuni istana tersebut di bawah, dan melemparkan bangunan itu ke atas, pertama-tama sejauh satu yojana, kemudian dua, dan tiga yojana. Kemudian orang-orang yang dahulunya menjadi sanak keluarganya, yang sekarang telah terlahir sebagai ikan atau kura-kura, ular air atau katak karena mereka terlalu terikat dengan istana tersebut, menggeliat keluar dari istana itu dan terjatuh secara berulang-ulang ke

dalam air kembali. Ketika melihat ini, Sang Guru berkata, "Bhaddaji, sanak keluargamu sedang dalam masalah." Mendengar perkataan Sang Guru, thera itu melepaskan istana tersebut, dan istana itu tenggelam masuk ke dalam tempat semula dia berada.

Sang Guru tiba di sisi Sungai Gangga. Kemudian mereka menyiapkan sebuah tempat duduk untuk Beliau, tepat di tepi sungai. Beliau duduk di tempat yang telah disiapkan tersebut, bagaikan matahari yang baru terbit mengeluarkan sinarnya. Kemudian para bhikkhu menanyakan kepada Beliau kapan Thera Bhaddaji hidup di dalam istana tersebut. Sang Guru menjawab, "Di masa pemerintahan Raja *Mahāpanāda*," kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, Suruci adalah Raja *Mitthilā*, yang merupakan sebuah kota di dalam Kerajaan Videha. Dia memiliki seorang putra yang bernama Suruci juga, dan putranya ini memiliki seorang putra yang bernama *Mahāpanāda* (Mahapanada). Merekalah yang mendapatkan kepemilikan atas istana megah tersebut. Mereka mendapatkan istana itu atas perbuatan yang mereka lakukan di kehidupan sebelumnya; seorang ayah dan anaknya membangun sebuah gubuk daun dari dedaunan dan cabang-cabang pohon elo[226], untuk dijadikan kediaman bagi seorang Pacceka Buddha.

---

[226] *udumbara*; *Ficus glomerata*.

Kelanjutan kisahnya akan diceritakan di dalam Suruci-Jātaka, Buku Keempat Belas[227].

[334] Sang Guru, setelah selesai menceritakan kisah ini, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengucapkan bait-bait berikut:

Yang memiliki istana itu dahulu adalah Raja Panada,
seribu panah tingginya dan enam belas lebarnya,
seribu panah tingginya, dihiasi oleh panji-panji;
seratus tingkat semuanya, semua menggunakan
hijaunya batu zamrud.

Enam ribu pemusik berada di sekeliling,
dalam tujuh kelompok kemudian mereka bernyanyi.
Seperti yang telah dikatakan Bhaddaji, demikian dia
berkata: Saya, Sakka, adalah pelayanmu, yang selalu
mematuhi perintah-perintah Anda.

[335] Pada masa itu, orang-orang awam tersebut menjadi tidak meragukan dirinya kembali.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Bhaddaji adalah Raja *Panāda* (Panada), dan Aku sendiri adalah Sakka."

[227] No. 489.

No. 265.

KHURAPPA-JĀTAKA.

"Ketika demikian banyak busur," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang telah kehilangan semangat. Sang Guru menanyakan apakah benar bahwasanya bhikkhu tersebut telah kehilangan semangatnya. Bhikkhu itu mengiyakannya. "Mengapa," tanya Beliau, "Anda kehilangan semangat setelah memeluk ajaran yang membawa pembebasan ini? Pada masa lampau, orang bijak sangatlah bersemangat dalam permasalahan yang bahkan tidak menuntun ke arah pembebasan." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir ke dalam keluarga seorang penjaga hutan. Ketika dewasa, dia memimpin satu rombongan penjaga hutan yang berjumlah lima ratus orang, dan tinggal di sebuah desa yang berada di dekat pintu masuk ke hutan tersebut. Dia biasa mempekerjakan dirinya sendiri untuk menuntun orang-orang melewati hutan tersebut.

Pada suatu hari, seorang penduduk Benares, putra seorang saudagar, tiba di desa tersebut dengan rombongan karavannya yang berjumlah lima ratus kereta. Dia mencari Bodhisatta dan menawarkannya uang seribu keping untuk menjadi penjaganya melewati hutan tersebut. Karena Bodhisatta

menyetujui penawarannya, berarti secara mental Bodhisatta mengabdikan hidupnya untuk memberikan (jasa) pelayanan kepada saudagar tersebut. Kemudian dia pun menuntunnya melewati hutan. Di tengah hutan, muncul lima ratus orang perampok. Begitu melihat para perampok itu, semua rombongan karavan tersebut ketakutan, hanya sang penjaga hutan sendiri saja yang berteriak, bertarung, dan membuat semua perampok tersebut pergi, serta membawa saudagar itu melewati hutan dengan selamat. Setelah berhasil melewati hutan, saudagar itu pun mengistirahatkan rombongannya; [336] dia memberikan sang penjaga hutan segala jenis daging pilihan dan dia duduk di sampingnya setelah terlebih dahulu menyantap makanannya, kemudian berbicara demikian kepadanya: “Beri tahukanlah saya,” katanya, “ketika bertemu dengan lima ratus perampok yang bersenjata, yang terlihat ada di mana-mana, mengapa tidak ada rasa takut sedikit pun di dalam dirimu?” Dan dia mengucapkan bait pertama berikut:

> Ketika demikian banyak busur yang melepaskan batang
> panah dengan cepat, tangan-tangan yang memegang
> pisau-pisau baja datang mendekat,
> ketika maut telah datang dengan pasukannya yang
> mengerikan;
> Mengapa, di tengah teror yang demikian, Anda tidak
> gentar sama sekali?

Mendengar ini, penjaga hutan tersebut mengulangi dua bait berikut:

> Ketika demikian banyak busur yang melepaskan batang
> panah dengan cepat, tangan-tangan yang memegang
> pisau-pisau baja datang mendekat,
> ketika maut datang dengan pasukannya yang
> mengerikan;
> Hari itu kurasakan sebagai kesenangan
> yang besar dan hebat.
>
> Dan kesenangan inilah yang memberikan kemenangan;
> Dalam hidup ini, saya pasti akan mati;
> Dia yang melakukan tindakan heroik dan ingin menjadi
> seorang hero, harus memandang hidupnya demikian.

[337] Demikianlah dia mengucapkan kata-katanya seperti hujan panah; dan setelah dia melakukan perbuatan heroik tersebut dengan menunjukkan dirinya yang terbebas dari kemelekatan akan kehidupan, dia pun berpamitan kepada saudagar muda itu dan kembali ke desanya sendiri. Setelah mempraktikkan perbuatan memberikan derma dan kebajikan-kebajikan lainnya di dalam kehidupannya, dia kemudian terlahir kembali dan menerima hasil sesuai dengan perbuatannya.

Ketika uraian ini telah selesai disampaikan, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) telah kehilangan semangat itu mencapai tingkat kesucian Arahat:—“Pada masa itu, Aku adalah sang penjaga hutan.”

No. 266.

VĀTAGGA-SINDHAVA-JĀTAKA.

"Dikarenakan dirinya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan di Jetavana, tentang seorang tuan tanah.

Dikatakan bahwasanya di *Sāvatthi*, seorang wanita melihat laki-laki yang tampan itu dan jatuh cinta kepadanya. Keinginan di dalam dirinya terasa seperti api yang terus-menerus membakar dirinya. Dia (seperti) kehilangan indranya, tubuh dan pikiran, dia tidak mau makan, dia hanya berbaring sambil memeluk tepi ranjang. Teman-teman dan pelayan-pelayannya menanyakan apa yang menyusahkan hatinya sehingga dia hanya berbaring sambil memeluk tepi ranjang; mereka ingin mengetahui apa masalahnya. Pada awalnya dia tidak mau mengatakan apa pun, tetapi karena terus didesak oleh mereka, akhirnya dia pun memberitahukan apa masalahnya.

"Jangan khawatir," kata mereka, "kami akan membawa dirinya kepadamu," dan mereka pun pergi untuk berbicara dengan laki-laki itu. Awalnya, dia menolak, tetapi karena terus didesak oleh mereka, akhirnya dia pun menyetujuinya. Mereka membuatnya berjanji untuk datang pada jam anu di hari yang telah ditetapkan, dan mereka memberitahukannya kepada wanita itu. Dia merapikan ruangannya dan mengenakan pakaian terbaiknya, kemudian duduk menunggu kedatangan laki-laki tersebut. Laki-laki itu datang dan duduk di sampingnya. Kemudian terlintas sebuah pemikiran di dalam benaknya [338], "Jika saya langsung menerima sapaannya dan membuat diriku

(terkesan) menjadi murahan, maka harga diriku akan hancur. Membiarkan dirinya mendapatkan apa yang diinginkannya pada kali pertama adalah hal yang tidak mungkin. Saya akan menjadi galak hari ini, dan sesudahnya baru saya akan menjadi lembut." Maka tidak lama setelah laki-laki itu menyentuhnya dan mulai bermain-main, dia memegang tangannya dan berkata kasar kepadanya, memintanya untuk pergi karena dia tidak menginginkan dirinya di sana. Laki-laki itu pun kembali dengan perasaan marah, pulang ke rumahnya.

Ketika teman-teman dan pelayan-pelayannya mengetahui apa yang dilakukannya, setelah laki-laki itu pergi, mereka menghampirinya. "Lagi-lagi Anda berada di sini," kata mereka, "jatuh cinta kepada seseorang, hanya berbaring, tidak mau makan. Dengan susah payah, kami membujuk laki-laki itu dan akhirnya berhasil membawanya datang, kemudian Anda tidak mengatakan apa-apa kepadanya!" Dia pun memberitahukan mereka mengapa dia melakukan demikian, dan mereka akhirnya pergi, sambil memperingatkan dirinya untuk berbicara nantinya.

Laki-laki itu tidak pernah datang kembali untuk berjumpa dengannya. Ketika mengetahui bahwa dia telah kehilangan diri laki-laki tersebut, wanita itu melanjutkan tindakannya yang tidak mau makan dan akhirnya meninggal dunia. Ketika mendengar tentang kematiannya, laki-laki itu membawa sejumlah bunga, dupa, wewangian, pergi ke Jetavana. Dia memberikan salam hormat kepada Sang Guru dan duduk di satu sisi. Sang Guru bertanya kepadanya, "Upasaka, mengapa kami tidak pernah melihatmu datang belakangan ini?" Dia memberitahukan Beliau

semua yang terjadi, menambahkan bahwa dia tidak datang untuk memberikan pelayanan kepada Buddha dikarenakan rasa malu. Sang Guru berkata, "Upasaka, dalam kehidupan ini wanita itu memintamu untuk datang disebabkan oleh nafsunya (keinginannya), kemudian tidak mengatakan apa-apa kepadamu dan mengusirmu pergi dengan marah. Demikian juga halnya di masa lampau, wanita ini jatuh cinta kepada seorang bijak, dan ketika dia datang, wanita ini tidak mau melakukan apa pun dengannya, dan demikian membuatnya menjadi marah serta mengusirnya." Kemudian atas permintaannya, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor kuda Sindhava, dan dia diberi nama *Vātaggasindhava* (Secepat Angin). Dia adalah kuda kerajaan; penjaga kuda biasa membawanya untuk mandi di Sungai Gangga. Di sana seekor keledai betina yang bernama *Kundalī* melihatnya dan jatuh cinta kepadanya. Menjadi gemetaran karena nafsu, [339] keledai betina tersebut tidak mau makan rumput ataupun minum air, dia menjadi semakin pucat dan kurus, sampai akhirnya tinggal kulit dan tulang. Kemudian anaknya yang melihat sang ibu menjadi semakin kurus, berkata, "Mengapa tidak makan rumput, Bu, dan mengapa tidak minum air? Mengapa Ibu menjadi semakin pucat dan berbaring gemetaran di sini? Apa masalahnya?" Awalnya, dia tidak mau mengatakannya, tetapi setelah terus-menerus ditanya dan ditanya, akhirnya dia memberitahukan masalahnya kepada anaknya. Kemudian sang anak menenangkan ibunya dengan

berkata, "Bu, jangan bersedih. Saya akan membawanya datang untukmu."

Maka ketika *Vātaggasindhava* turun mandi, anak keledai itu berkata, sembari menghampirinya, "Tuan, ibuku jatuh cinta kepadamu. Sekarang ini, dia tidak mau makan dan tubuhnya menjadi semakin pucat, hampir mati. Tolonglah berikan kehidupan kepadanya!" "Baiklah, saya akan melakukannya," kata kuda itu, "biasanya setelah saya selesai mandi, penjaga kuda akan membiarkan diriku untuk berlari-lari di tepi sungai. Bawalah ibumu datang ke tempat itu."

Anak keledai itu pun menjemput ibunya dan membawanya ke tempat tersebut, kemudian sembunyi di dekat tempat itu. Penjaga kuda membiarkan *Vātaggasindhava* untuk berlari-lari. *Vātaggasindhava* kemudian melihat keledai betina itu dan menghampirinya. Ketika dia menghampirinya dan mulai mengendus dirinya, keledai betina itu berpikir, "Jika kubuat diriku menjadi seperti seekor betina murahan dan membiarkannya mendapatkan apa yang diinginkannya pada kali pertama dia datang ke sini, kehormatan dan harga diriku akan hancur. Saya akan bertingkah seolah-olah tidak menginginkannya." Maka dia pun menendang rahang bawahnya dan bergegas pergi. Tendangan itu mematahkan rahang sang kuda jantan dan hampir membunuhnya. "Apalah peduliku kepada dirinya?" pikir *Vātaggasindhava*, dan dia merasa malu sendiri, kemudian pergi.

Kemudian keledai betina tersebut meratap tangis dan berbaring di tempatnya dalam kesedihan. Anaknya datang dan menanyakan sebuah pertanyaan kepadanya dalam bait berikut:

Dikarenakan dirinya, Anda menjadi semakin pucat dan
kurus, dan Anda tidak mau makan sedikit pun,
kuda yang Anda cintai itu telah datang kepadamu,
mengapa Anda lari (darinya)?

Mendengar suara anaknya, dia kemudian mengulangi bait kedua berikut:

Jika pada pertama kalinya, kepada dia (laki-laki) yang
berdiri di sampingnya,
tanpa basa basi, seorang wanita menyerah,
maka harga dirinya akan hancur:
Oleh karena itulah, saya lari darinya.

Dengan kata-kata tersebut, dia menjelaskan tentang sifat alamiah wanita kepada anaknya.

Dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Sang Guru mengulangi bait ketiga berikut:

Jika seorang wanita menolak seorang kekasih yang
berasal dari keluarga baik, yang selalu ingin berada di
sampingnya,
maka, seperti *Kundalī* yang bersedih karena
Vātaggasindhava, dia akan bersedih dalam waktu yang
amat lama.

Ketika uraian ini telah selesai disampaikan, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, tuan tanah itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna* :—"Wanita ini adalah sang keledai betina, dan Aku sendiri adalah *Vātaggasindhava*."

No. 267.

KAKKAṬĀ-JĀTAKA[228].

"Makhluk bercapit emas," dan seterusnya. [341] Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang wanita.

Dikatakan bahwasanya seorang tuan tanah di *Sāvatthi*, bersama dengan istrinya, pergi ke desa dengan tujuan untuk menagih utang, dan bertemu dengan para perampok. Istrinya adalah seorang wanita yang sangat cantik dan memikat. Pemimpin perampok itu begitu terpesona kepadanya sehingga dia bermaksud untuk membunuh suaminya untuk bisa mendapatkan dirinya. Akan tetapi, wanita itu adalah seorang yang baik dan bermoral, seorang istri yang setia. Dia bersujud di bawah kaki pemimpin perampok itu, sambil berkata, "Tuan, jika Anda membunuh suamiku untuk mendapatkan diriku, maka saya akan minum racun atau menghentikan napasku untuk

---

[228] Bandingkan Morris dalam Contemp. Rev. 1881, hal. 742; Cunningham, Stupa of Bharhut, pl. XXV. 2.

membunuh diriku sendiri! Saya tidak akan pergi bersamamu. Janganlah membunuh suamiku untuk hal yang tidak ada gunanya!" Dengan cara demikian, dia berhasil memohonnya untuk pergi.

Mereka berdua kemudian kembali dengan selamat ke *Sāvatthi*. Ketika melintasi wihara yang ada di Jetavana, mereka berpikir untuk mengunjunginya dan memberikan salam hormat kepada Sang Guru. Maka mereka pun pergi ke ruangan yang wangi (*gandhakuṭi*) dan duduk di satu sisi setelah terlebih dahulu memberikan salam hormat. Sang Guru menanyakan kepada mereka datang dari mana. "Dari menagih utang," balas mereka. "Apakah perjalanan kalian lancar tanpa halangan?" tanya Beliau berikutnya. "Kami ditahan oleh para perampok di tengah perjalanan," kata sang suami, "dan pemimpin perampok itu bermaksud untuk membunuhku. Akan tetapi, istriku memohon kepadanya untuk melepaskan diriku, dan saya berutang nyawa kepadanya." Kemudian Sang Guru berkata, "Upasaka, Anda bukanlah satu-satunya orang yang diselamatkan olehnya. Di masa lampau, dia juga telah menyelamatkan nyawa orang bijak." Kemudian atas permintaannya, Sang Guru menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, terdapatlah sebuah kolam yang besar di Himalaya, tempat hidupnya seekor kepiting emas yang besar. Karena dia hidup di sana, tempat itu dikenal dengan nama *Kuḷīradaha* (Kolam

Kepiting). Kepiting itu amatlah besar, sebesar penebahan[229]. Dia mampu menangkap gajah, membunuh dan memangsanya. Disebabkan oleh hal ini, gajah-gajah [342] tidak berani turun ke kolam itu dan bermain-main di sana.

Kala itu, Bodhisatta dikandung di dalam rahim seekor gajah betina yang merupakan pasangan dari raja gajah yang memimpin sekelompok gajah yang tinggal di dekat kolam kepiting itu. Agar selamat sampai pada waktunya melahirkan, gajah betina itu mencari tempat tinggal lain di sebuah gunung, dan di sana dia melahirkan seorang anak gajah jantan, yang seiring berjalannya waktu tumbuh menjadi dewasa dan bijaksana. Dia adalah seekor gajah yang besar, kuat dan banyak hasil. Dia terlihat seperti Gunung *Collyrium*[230]. Dia kemudian memilih seekor gajah betina sebagai pasangannya, dan dia berkeinginan untuk menangkap kepiting tersebut. Maka dengan pasangan dan ibunya, dia mencari kelompok gajah tersebut dan menjumpai ayahnya, mengemukakan keinginannya untuk pergi menangkap kepiting itu. "Anda tidak akan mampu melakukannya, Anakku," katanya. Akan tetapi, dia terus-menerus memohon kepadanya untuk memperbolehkannya pergi, sampai pada akhirnya, raja gajah itu berkata, "Baiklah, Anda boleh mencobanya." Maka gajah muda itu mengumpulkan semua gajah di samping kolam kepiting, dan menuntun mereka sampai ke dekat kolam. "Apakah kepiting ini menangkap mangsanya ketika

[229] Teks Pali tertulis 'khalamaṇḍalappamāṇa', yang bila dirujuk ke PED, kata 'khalo' biasa diartikan 'threshing-floor', atau lantai jemur (tempat menjemur gabah, kedelai, dsb). Penebahan juga diartikan sejenis alat/benda (atau bahkan area/tempat untuk memisahkan hasil panen (mis: biji-bijian/padi) dari kulitnya.

[230] *añjanapabbata*.

mereka turun ke bawah, atau ketika mereka sedang makan, atau ketika mereka hendak naik ke atas?" Mereka menjawab, "Ketika hewan-hewan hendak naik ke atas." "Baiklah, kalau begitu," katanya, "turunlah kalian semua ke kolam itu dan makanlah apa yang bisa kalian temukan, kemudian naiklah terlebih dahulu ke atas, saya yang akan menyusul di belakang." Mereka pun melakukan demikian. Kemudian kepiting itu, yang melihat Bodhisatta naik ke atas pada urutan belakang, menggenggam kakinya ketat dengan capit, seperti seorang pandai besi yang memegang seonggok besi dengan penjepit besi. Pasangan Bodhisatta tidak meninggalkannya, melainkan berdiri di dekatnya. Bodhisatta berusaha menarik kepiting itu, tetapi bahkan tidak mampu membuatnya bergerak. Kemudian kepiting itu menariknya dan membuatnya berhadapan dengannya. Setelah kejadian itu, dalam ketakutannya gajah tersebut meraung dan meraung. Mendengar raungan tersebut, semua gajah lainnya, dalam ketakutan mereka, melarikan diri sambil meraung dan mengeluarkan kotoran. Bahkan kali ini, pasangannya mulai tidak tahan dan hendak melarikan diri. [343] Kemudian untuk memberi tahu dirinya bagaimana dia ditawan, dia (Bodhisatta) mengucapkan bait pertama berikut, dengan harapan untuk menahannya, tidak melarikan diri:

> Mahkluk bercapit emas dengan mata menyembul,
> tinggal di kolam, tidak berambut,
> dengan cangkang tipis yang jelek,
> Dia menangkapku: dengarkanlah jeritan sedihku!

> Pasanganku, janganlah meninggalkan diriku—karena
> Anda sangat mengasihiku.

Kemudian pasangannya berbalik, dan mengulangi bait kedua berikut untuk menenangkannya:

> Saya tidak akan pernah pergi meninggalkanmu,
> suami yang mulia, bersamamu enam puluh tahun.
> Empat penjuru bumi ini tidak dapat menunjukkan siapa
> pun yang demikian mengasihiku seperti dirimu.

Dengan cara itu, dia memberikan dukungan semangat kepada pasangannya. Kemudian dia berkata, "Sekarang, Tuan, saya akan berbicara kepada kepiting itu untuk melepaskanmu pergi." Dia menyapa kepiting itu dalam bait ketiga berikut:

> Dari semua kepiting yang ada di perairan,
> Gangga ataupun *Yamunā*[231],
> Andalah yang paling baik dan pemimpin, setahu saya:
> Dengarkanlah saya—lepaskan suamiku!

Ketika dia berbicara demikian, pikiran kepiting itu tertarik oleh suara dari gajah betina tersebut, dan dengan melupakan segala ketakutannya, melepaskan jepitannya dari kaki gajah tersebut, tanpa mencurigai apa yang akan dilakukan olehnya (sang gajah jantan) ketika dia dibebaskan. Kemudian gajah itu mengangkat satu kakinya dan memijakkannya ke punggung

[231] Sungai kedua dari lima sungai besar yang ada di *Jambudīpa*. Lihat selengkapnya di DPPN, hal. 684.

kepiting itu, dan kedua matanya pun menjadi semakin menyembul keluar. Gajah meraungkan jeritan kemenangan. Semua gajah yang lain berlarian datang, menarik kepiting itu dan meletakkannya di tanah, kemudian menghancurkannya berkeping-keping. Dua capitnya terputus dari badannya dan terpisah. Danau kepiting itu, karena dekat dengan Sungai Gangga, ketika air Sungai Gangga meluap, terisi dengan air dari Sungai Gangga. Ketika banjir mulai surut, aliran airnya mengalir dari kolam itu menuju ke Sungai Gangga. Kedua capit itu pun terbawa dan terapung di sepanjang aliran Sungai Gangga. Salah satu capit tersebut terapung sampai ke laut, dan satunya lagi ditemukan oleh Sepuluh Saudara Raja[232] ketika sedang bermain di sungai. Mereka mengambilnya dan menjadikannya sebuah genderang kecil yang disebut *Ānaka*. Para asura menemukan capit yang sampai ke laut itu dan menjadikannya sebuah genderang kecil yang disebut *Āḷambara*. Ketika kalah bertempur dengan Sakka, para asura ini melarikan diri dan meninggalkan genderang tersebut. Kemudian Sakka menyimpannya untuk digunakannya sendiri, dan inilah yang disebut-sebut orang sebagai *Āḷambara megha*.

Ketika uraian ini selesai disampaikan, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, suami istri tersebut mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—[345] "Pada masa itu, upasika ini adalah gajah betina, dan Aku sendiri adalah pasangannya."

[232] *Dasabhātikarajano*. Di dalam DPPN dituliskan 'Dasārahā'. Lihat selengkapnya di halaman 1067.

No. 268[233].

ĀRĀMA-DŪSA-JĀTAKA.

"Yang terbaik dari semua," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Dakkhiṇāgiri*, tentang seorang anak tukang taman.

Setelah masa vassa berlalu, Sang Guru meninggalkan Jetavana, pergi berpindapata ke sebuah daerah di sekitar *Dakkhiṇāgiri*. Seorang umat mengundang Sang Buddha dan rombongannya untuk makan, mempersilakan mereka duduk di dalam tamannya, dan mempersembahkan bubur dan makanan kering. Kemudian dia berkata, "*Ayyā*[234], jika Anda sekalian ingin melihat-lihat taman ini, maka tukang taman akan membawa Anda sekalian berkeliling," dan dia juga memberi perintah kepada tukang taman itu untuk memberikan buah apa saja yang mereka inginkan. Tak lama kemudian, mereka sampai di sebuah tempat yang kosong. "Apa penyebab," tanya mereka, "tempat ini kosong dan tidak memiliki pohon?" "Penyebabnya adalah," jawab tukang taman, "seorang anak tukang taman, yang diminta untuk menyiram pohon-pohon muda ini, berpikir akan lebih baik jika dia memberikan jumlah air sesuai dengan panjang akar pohon-pohonnya, maka dia pun mencabut pohon-pohon tersebut keluar

[233] Ini adalah kisah yang sama seperti No. 46 (Vol. I). Kisah ini lebih singkat, dan bait-bait kalimatnya tidak sama. Lihat *Folk-lore Journal*, III. 251; Cunningham, *Bharhut Stupa*, XLV. 5. Di dalam edisi CSCD, tertulis 'Ārāmadūsaka-Jātaka'.

[234] Bentuk jamak dari 'Ayya', yang secara harfiah bisa diartikan 'Mulia'. Ini juga merupakan panggilan terhadap seorang bhikkhu atau bhikkhuni.

sampai ke akar-akarnya, kemudian baru menyiramnya. Akibatnya, tempat ini menjadi kosong."

Para bhikkhu kembali dan menceritakan ini kepada Sang Guru. Beliau berkata, "Bukan kali ini saja anak itu merusak tumbuhan, sebelumnya juga dia telah melakukan hal yang sama." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika seorang raja yang bernama Vissasena memerintah di Benares, pengumuman liburan diumumkan. Tukang taman berpikir untuk pergi dan berlibur. Jadi dia memanggil kera-kera yang tinggal di dalam taman dan berkata, "Taman ini merupakan suatu berkah yang besar bagi kalian. Saya akan libur selama satu minggu. Bersediakah kalian menyiram pohon-pohon muda ini selama tujuh hari?" "Ya," kata mereka. Tukang taman itu kemudian memberikan kaleng penyiram kepada mereka, dan pergi.

Kera-kera mengambil air dan mulai menyiram pohon-pohon. Kera yang paling tua berkata, "Tunggu sebentar, sangat sulit untuk mengambil air. Kita harus berhemat dalam menggunakannya. Mari kita cabut tumbuhan ini, [346] dan lihat panjang dari akar-akarnya; jika mereka memiliki akar-akar yang panjang, maka mereka membutuhkan air yang banyak; tetapi jika mereka memiliki akar-akar yang pendek, maka mereka membutuhkan air yang sedikit." "Benar, benar," kera-kera lainnya setuju. Kemudian sebagian dari mereka mencabut tumbuh-tumbuhan tersebut dan sebagian lagi menanam mereka kembali, baru kemudian menyiram mereka.

Kala itu, Bodhisatta terlahir sebagai seorang pemuda yang tinggal di Benares. Sesuatu membawanya datang ke taman tersebut, dan dia melihat apa yang sedang dilakukan oleh kera-kera tersebut. "Siapa yang meminta kalian melakukan itu?" tanyanya. "Pemimpin kami," balas mereka. "Jika kebijaksanaan sang pemimpin seperti ini, bagaimana lagi dengan kalian?" katanya, dan untuk menjelaskan permasalahannya, dia mengucapkan bait pertama berikut:

> Yang terbaik dari semua rombongan adalah ini:
> Betapa rendahnya kepintaran dirinya!
> Jika dia dipilih sebagai yang terbaik (pemimpin),
> bagaimana lagi dengan yang lainnya!

Mendengar pernyataannya, kera-kera itu membalasnya dalam bait kedua berikut:

> Brahmana, Anda tidak tahu apa yang Anda katakan,
> menyalahkan kami dengan cara yang demikian!
> Jika kami tidak tahu (panjang) akarnya,
> lantas bagaimana kami tahu pohon mana yang tumbuh?

Kemudian Bodhisatta membalas mereka dalam bait ketiga berikut:

> Wahai Para Kera, saya tidak menyalahkan kalian,
> bukan pula mereka yang berada di hutan sana.
> Sang pemimpin adalah yang bodoh, mengatakan,

‘Tolong rawat pohon-pohon ini selagi saya tidak ada’.

---

[347] Ketika uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Anak yang merusak tumbuhan di dalam taman adalah kera pemimpin, dan Aku sendiri adalah pemuda bijak.”

No. 269.

SUJĀTA-JĀTAKA.

“Mereka yang dilimpahi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang *Sujātā*, menantu dari *Anāthapiṇḍika*, putri dari seorang saudagar–*Dhanañjaya*, dan adik bungsu dari *Visākhā*.

Dikatakan bahwasanya wanita itu masuk ke dalam rumah *Anāthapiṇḍika* dengan penuh kesombongan, karena memikirkan betapa besarnya keluarga tempat dia berasal. Dia adalah seorang yang keras kepala, pemarah, dan kasar. Dia tidak mau melakukan apa yang merupakan kewajibannya terhadap ibu dan ayah mertuanya, atau terhadap suaminya. Dia berkeliaran di dalam rumah itu dengan melontarkan kata-kata ancaman dan cacian.

Suatu hari, Sang Guru beserta lima ratus bhikkhu berkunjung ke rumah *Anāthapiṇḍika*, dan duduk di tempat yang disiapkan. Saudagar besar tersebut duduk di samping Yang

Terberkahi, mendengarkan khotbah Dhamma. Pada saat yang bersamaan, *Sujātā* kebetulan sedang memarahi para pelayan. Sang Guru berhenti berbicara dan menanyakan suara ribut apa itu. Saudagar tersebut menjelaskan bahwa itu adalah suara menantunya yang kasar, mengatakan bahwa dia tidak berkelakukan sebagaimana mestinya kepada suaminya atau kepada kedua mertuanya, dia juga tidak memberikan derma, dan tidak memiliki sisi yang baik, seorang yang tidak berkeyakinan dan tidak percaya, dia hanya berkeliaran di dalam rumah dengan melontarkan kata-kata ancaman dan cacian. Sang Guru memintanya untuk memanggil wanita itu. Dia datang, dan setelah memberikan hormat kepada Sang Guru, berdiri di satu sisi. Kemudian Sang Guru menyapanya demikian: “*Sujātā*, terdapat tujuh jenis istri yang bisa didapatkan oleh seorang laki-laki. Jenis keberapakah dirimu?” Dia membalas, “Bhante, Anda berbicara terlalu singkat kepadaku untuk dapat dimengerti. Tolong dijelaskan.” “Baiklah,” kata Sang Guru, “dengarkanlah baik-baik,” dan Beliau mengucapkan bait berikut:

> Yang pertama adalah berhati busuk, tidak menunjukkan
> kasih sayang. Sisi baiknya adalah mengasihi orang lain,
> tetapi membenci suaminya.
> Selalu menghabiskan apa yang didapatkan oleh
> suaminya[235],
> istri tipe ini disebut sebagai si Perusak.

---

[235] Tidaklah jelas apa yang dimaksud dengan ‘vadhena kītassa’, apakah ‘barang-barang yang dibeli dengan kekayaannya’ atau ‘barang-barang yang dibeli oleh suaminya’, kemungkinan dua-duanya.

Apa saja yang diperoleh suami untuknya dari hasil
penjualan, atau dari keahlian, atau dari pacul petani,
[348] dia selalu berusaha untuk mencuri sedikit darinya,
istri tipe ini disebut sebagai si Pencuri.

Tidak melakukan kewajibannya, malas, rakus,
kejam, pemarah, kasar,
tidak memiliki belas kasihan terhadap bawahannya,
istri tipe ini disebut sebagai si Sombong.

Dia yang memiliki kasih sayang dan baik hati,
merawat suaminya, layaknya seorang ibu, menjaga
semua kekayaan yang diperoleh suaminya,
istri tipe ini disebut sebagai si Ibu.

Dia yang menghormati suaminya,
layaknya saudara yang lebih muda menghormati
saudara yang lebih tua,
rendah hati, patuh terhadap keinginan suami,
istri tipe ini disebut sebagai si Saudara (wanita).

Dia yang selalu bahagia ketika melihat (berjumpa
dengan) suaminya, layaknya seorang sahabat yang
berjumpa dengan sahabat lamanya,
berasal dari keluarga yang baik (terpandang) dan
bermoral, menyerahkan hidupnya kepada suaminya,
istri tipe ini disebut sebagai si Sahabat.

Bersikap tenang ketika dimarahi, takut untuk berbuat
jahat, tidak pemarah, penuh dengan kesabaran, setia,
mematuhi suaminya,
istri tipe ini disebut sebagai si Pelayan.

[349] "Inilah, *Sujātā*, tujuh jenis wanita yang bisa didapatkan oleh seorang laki-laki. Tiga dari tujuh jenis wanita ini, si Perusak, Pencuri, dan Sombong, akan terlahir kembali di alam neraka; sedangkan empat jenis sisanya akan terlahir kembali di Alam Dewa *Nimmānarati*.

Mereka yang menjalankan peran sebagai si Perusak di
dalam kehidupan ini, si Pencuri, atau si Sombong,
karena mereka itu adalah orang yang pemarah, kejam,
dan tidak memiliki rasa hormat, setelah meninggal akan
terlempar ke alam neraka yang rendah.

Mereka yang menjalankan peran sebagai si Ibu,
Saudara, Sahabat dan Pelayan,
karena mereka itu adalah orang yang bermoral dan
mengendalikan diri mereka dalam waktu yang lama,
setelah meninggal akan terlahir di alam dewa.

Ketika Sang Guru memaparkan tentang tujuh jenis istri tersebut, *Sujātā* mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Kemudian Sang Guru menanyakan dirinya termasuk tipe yang ke berapa. Dia menjawab, "Saya adalah si Pelayan, Bhante!"

kemudian memberikan hormat kepada Sang Buddha, dan meminta maaf kepadanya.

Demikianlah, dengan satu nasihat, Sang Guru menjinakkan wanita judes tersebut. Setelah selesai bersantap, setelah memberitahukan kewajiban kepada para bhikkhu, Beliau masuk ke dalam ruangan yang wangi (*gandhakuṭi*).

Kemudian para bhikkhu berkumpul bersama di dalam balai kebenaran, dan melantunkan pujian terhadap Sang Guru, "*Āvuso*, dengan satu nasihat saja Sang Guru dapat menjinakkan seorang wanita yang judes, dan mengukuhkannya dalam tingkat kesucian *Sotāpanna*." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk berkumpul di sana. Mereka pun memberi tahu Beliau. Kata Beliau, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya Aku menjinakkan *Sujātā* dengan satu nasihat." Atas permintaan mereka, Beliau kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisurinya. Ketika dewasa, dia mendapatkan pendidikannya di *Takkasilā*. Sepeninggal ayahnya, dia naik takhta menjadi raja dan memerintah dalam kebenaran. Ibunya adalah seorang wanita yang pemarah, kejam, kasar, judes, dan temperamental. Sang anak berkeinginan untuk menasihati ibunya, tetapi dia merasa bahwa dia tidak boleh melakukan sesuatu yang tidak sopan. Maka dia pun tetap mencari-cari kesempatan untuk memberikan petunjuk kepadanya.

Pada suatu hari, dia pergi ke taman dan ibunya pergi bersama dengannya. [350] Seekor burung[236] bernyanyi dengan suara melengking di tengah jalan. Mendengar ini, para pejabat kerajaan (yang mengikutinya) menutup telinga mereka, sambil berkata, "Betapa jeleknya suara itu! Suara yang melengking! Hentikan suara itu!"

Kemudian Bodhisatta melanjutkan perjalanannya di dalam taman dengan ibu dan pejabat kerajaannya. Seekor burung tekukur yang bertengger di pohon sala yang berdaun lebat, berkicau dengan suara yang merdu. Semua orang yang mendengarnya merasa senang dengan suara kicauannya, mereka bergandengan tangan dan menjulurkannya ke depan, mereka juga mencari keberadaan burung itu—"Oh, betapa lembutnya suara itu! Betapa merdunya suara itu! Betapa indahnya suara itu!—teruslah berkicau, Burung, teruslah berkicau!" dan mereka tetap berdiri di sana, sembari menjulurkan leher mereka dan mendengarkan dengan rasa ingin tahu.

Bodhisatta, yang memerhatikan kedua kejadian tersebut, berpikir bahwa inilah kesempatan untuk memberikan petunjuk itu kepada ibunya, sang ratu. "Bu," katanya, "ketika mendengar suara burung yang melengking di tengah jalan, orang-orang ini menutup telinga mereka dan meneriakkan 'Hentikan suara itu!' dan terus menutup telinga mereka: ini terjadi karena suara-suara yang buruk tidak disukai oleh siapa pun." Dan dia mengulangi bait-bait berikut:

---

[236] *kikī*, *the blue jay bird*, *Cyanocitta cristata*. Di dalam *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, oleh Drs. Peter Salim, M.A., kata 'jay' didefinisikan sebagai burung yang ribut bunyinya dan mempunyai bulu berwarna cerah.

Mereka yang dilimpahi dengan warna yang indah,
meskipun terlihat demikian indah dan cantik,
tetapi jika mereka memiliki suara yang buruk untuk
didengarkan, maka mereka tidak akan disukai baik di
kehidupan ini maupun di kehidupan yang akan datang.

Ada sejenis burung yang mungkin sering terlihat olehmu;
buruk rupa, hitam, dan mungkin berbintik-bintik,
tetapi memiliki suara yang lembut untuk didengarkan:
Betapa banyaknya makhluk yang menyukai tekukur itu!

Oleh sebab itu, ucapanmu juga harus terdengar lembut
dan manis, berbicara dengan bijaksana, tidak diisi
dengan kesombongan.
Suara yang demikian, yang dapat menerangkan
kebenaran beserta artinya, apa pun yang diucapkan
akan terdengar menyenangkan[237].

Setelah demikian menasihati ibunya dalam tiga bait kalimat di atas, Bodhisatta berhasil mengubah cara berpikirnya, dan sejak saat itu, dia menjalankan kehidupan yang benar. Setelah dengan satu nasihat menjinakkan ibunya yang judes, Bodhisatta kemudian meninggal dan menerima hasil sesuai dengan perbuatannya.

---

[237] Bait terakhir ini terdapat di dalam *Dhammapada,* syair 363, tidak sama pada setengah baris pertama.

[351] Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "*Sujātā* adalah ibu dari Raja Benares, dan Aku sendiri adalah sang raja."

No. 270.

ULŪKA-JĀTAKA.

"Anda sekalian umumkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pertengkaran di antara burung gagak dan burung hantu.

Dikatakan bahwasanya pada satu masa yang tidak diketahui kapan pastinya, burung gagak biasa memangsa burung hantu pada siang hari, dan pada malam hari burung hantu terbang berkeliling dan mematuk kepala burung gagak sampai putus di saat mereka tertidur, dan demikian membunuh burung gagak. Kala itu, terdapat seorang bhikkhu yang tinggal di sebuah bilik di samping Jetavana. Ketika tiba waktunya untuk menyapu, selalu terdapat sejumlah banyak kepala-kepala burung gagak yang harus dibuang, yang jatuh dari pohon. Jumlahnya cukup untuk memenuhi tujuh atau delapan pot[238]. Dia pun kemudian memberitahukan ini kepada para bhikkhu lainnya. Di dalam balai kebenaran, mereka mulai membicarakannya, "*Āvuso*, bhikkhu anu selalu menemukan banyak kepala burung gagak yang harus

[238] *nāḷī*, PED menuliskan kata ini sebagai satu ukuran kapasitas. Di dalam terjemahan bahasa Inggris, tertulis "pottles".

dibuang setiap hari di tempat dia tinggal!” [352] Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka pun memberi tahu Beliau. Kemudian mereka menanyakan sejak kapan burung gagak dan burung hantu mulai bertengkar. Sang Guru menjawab, “Sejak kappa (kalpa) pertama,” dan kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala, orang-orang yang hidup pada kappa pertama berkumpul bersama dan memilih seorang pemimpin (raja) bagi mereka, seorang yang rupawan, banyak hasil, yang bisa memimpin, dan yang semuanya serbabaik. Hewan-hewan berkaki empat pun berkumpul bersama dan memilih singa sebagai raja mereka. Ikan-ikan di lautan memilih seekor ikan yang bernama *Ānanda* di antara mereka sebagai raja. Kemudian burung-burung di daerah pegunungan Himalaya berkumpul bersama di atas batu karang yang datar, dan berkata, “Di antara manusia sudah ada raja, di antara hewan (berkaki empat) sudah ada raja, begitu juga dengan ikan-ikan di lautan, sedangkan di antara kita belum ada seorang raja. Kita tidak boleh hidup dalam ketidakteraturan, kita juga harus memilih seorang raja di antara kita. Carilah satu yang cocok dijadikan sebagai raja kita!” Mereka pun mencari burung yang demikian, dan memilih burung hantu, “Inilah burung yang kami suka,” kata mereka. Dan seekor burung mengumumkan sebanyak tiga kali bahwa akan ada pemungutan suara untuk memutuskan permasalahan tersebut. Setelah dengan sabar mendengar pengumuman itu sebanyak dua kali, pada kali ketiganya, seekor burung gagak bangkit dan berkata,

“Tahan! Jika demikian rupa dirinya ketika hendak dinobatkan sebagai raja, bagaimana pula dengan rupanya ketika dia marah? Jika dia melihat kita dengan kemarahan, maka kita akan hancur seperti biji-bijian yang diletakkan pada wadah yang panas. Saya tidak menginginkan burung ini menjadi raja!” dan mengucapkan bait pertama berikut:

> Anda sekalian umumkan burung hantu akan menjadi
> raja dari segala burung:
> Dengan izin darimu, bolehkah saya mengutarakan
> pendapatku?

Burung-burung mengulangi bait kedua berikut, untuk memperbolehkannya berbicara:

> Anda mendapatkan izin dari kami, semoga pendapatmu
> itu baik dan benar:
> karena burung-burung lainnya muda, bijaksana,
> dan cerdas.

Setelah mendapatkan izin, dia mengulangi bait ketiga berikut:

> Saya tidak suka (dikatakan dengan penuh hormat)
> dengan burung hantu yang dinobatkan sebagai
> pemimpin kita.

Lihatlah wajahnya! Jika itu adalah di saat dia sedang
senang hati, bagaimana pula wajahnya di saat dia
marah?

Kemudian burung gagak itu terbang ke angkasa, sembari meneriakkan, "Saya tidak suka itu! Saya tidak suka itu!" Burung hantu bangkit dan terbang mengejarnya. Sejak saat itu, kedua jenis burung tersebut saling bermusuhan. Dan burung-burung kemudian memilih seekor angsa emas sebagai raja mereka, dan membubarkan diri.

---

[354] Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—"Pada masa itu, angsa emas yang terpilih menjadi raja burung adalah diri-Ku sendiri."

No. 271.

UDAPĀNA-DŪSAKA-JĀTAKA.

"Sumur yang terdapat di dalam hutan ini," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana[239], tentang seekor serigala yang mengotori sebuah sumur.

[239] Di dalam terjemahan bahasa Inggris tertulis "Isipatana", sedangkan di dalam edisi CSCD tertulis "Jetavana".

Dikatakan bahwasanya seekor serigala biasa mengotori sebuah sumur tempat para bhikkhu mengambil air, dan kemudian melarikan diri. Pada suatu hari, para samanera melemparinya dengan gumpalan tanah dan membuatnya tidak nyaman. Setelah kejadian itu, serigala tidak pernah kembali ke tempat tersebut.

Para bhikkhu mendengar tentang kejadian ini dan mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, serigala yang biasa mengotori sumur kita tidak terlihat lagi sejak para samanera mengusirnya pergi dengan gumpalan tanah!" Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukanlah pertama kalinya serigala itu mengotori sebuah sumur. Dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya." Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala, di suatu tempat di dekat Benares yang dikenal dengan nama Isipatana, terdapatlah sumur itu (sumur yang sama dengan cerita pembuka di atas). Kala itu, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga terpandang. Ketika dewasa, dia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa, dan diikuti oleh sekelompok petapa lainnya, tinggal di Isipatana. Seekor serigala selalu mengotori sumur itu sama seperti yang telah diceritakan di awal, dan kemudian melarikan diri. Suatu hari, para petapa itu mengepungnya dan, setelah berhasil menangkapnya dengan suatu cara, membawanya ke hadapan

Bodhisatta. Dia kemudian menyapa sang serigala dalam bait pertama berikut:

Sumur yang terdapat di dalam hutan ini,
petapa hidup bergantung padanya sejak lama.
Setelah segala usaha dan kerja keras petapa itu,
mengapa Anda selalu mengotori sumur itu?

[355] Mendengar ini, sang serigala kemudian mengulangi bait kedua berikut:

Ini adalah adat dari bangsa serigala,
mengotori tempat mereka minum:
Orang tua dan kakek nenekku juga melakukan hal yang
sama, karena itu tidak ada alasan bagi pertanyaanmu.

Kemudian Bodhisatta membalasnya dalam bait ketiga berikut:

Jika ini adalah 'adat' dalam bangsa serigala,
bagaimana lagi dengan 'keadaan mereka tanpa adat'!
Kuharap ini adalah kali terakhir saya melihatmu,
perbuatanmu, baik 'beradat' maupun 'tak beradat'.

Demikian Sang Mahasatwa menasihatinya, dan kemudian berkata, "Jangan pernah datang ke sumur itu lagi." Sejak saat itu, serigala tidak pernah datang ke tempat itu lagi, bahkan tidak untuk melihatnya.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru memaklumkan kebenarannya dan mempertautkan kisah kelahiran mereka—"Serigala yang mengotori sumur itu adalah serigala yang sama, dan Aku sendiri adalah pemimpin rombongan petapa."

No. 272.

VYAGGHA-JĀTAKA.

"Ketika keakraban teman," dan seterusnya. [356] Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang *Kokālika*[240]. Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Buku XIII, dan di dalam Takkāriya-Jātaka[241]. Dalam kesempatan ini, *Kokālika* kembali berkata, "Saya akan membawa *Sāriputta* dan *Moggallāna* kembali bersamaku." Maka setelah meninggalkan kerajaannya, dia pergi ke Jetavana, memberi salam kepada Sang Guru, yang kemudian dilanjutkan kepada kedua siswa utama. Dia berkata, "*Āvuso*, para penduduk Kerajaan Kokalika memanggil-manggill dirimu! Marilah kita kembali ke sana!" "Pergilah sendiri, *Āvuso*, kami tidak akan pergi," demikian dia menawabnya.

Para bhikkhu membicarakan ini di dalam balai kebenaran. "*Āvuso*, *Kokālika* (Kokalika) tidak bisa hidup bersama

[240] *Kokālika* adalah seorang pengikut Devadatta.

[241] No. 481.

dengan *Sāriputta* dan *Moggallāna*, ataupun tanpa mereka. Dia tidak bisa berdamai dengan pengikut mereka!" Sang Guru berjalan masuk, dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk bersama di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Pada masa lampau, seperti keadaan sekarang ini, Kokalika tidak bisa hidup bersama dengan mereka, ataupun tanpa mereka." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon yang tinggal di dalam sebuah hutan. Tidak jauh dari kediamannya, hiduplah seorang dewa pohon lainnya, di dalam lebatnya pepohonan. Di dalam hutan yang sama, hiduplah seekor singa dan seekor harimau. Dikarenakan takut terhadap singa dan harimau itu, tidak ada seorang pun yang berani masuk ke dalam hutan itu, atau menebang pohon, tidak ada seorang pun yang bahkan berani untuk berhenti sejenak melihatnya. Singa dan harimau itu membunuh dan memangsa segala jenis makhluk, dan sisa-sisa mangsa yang mereka makan ditinggalkan begitu saja di tempat sehingga hutan tersebut penuh dengan bau busuk.

Dewa pohon yang satunya lagi (bukan Bodhisatta), seorang yang tidak tahu dan dungu, suatu hari bertanya demikian kepada Bodhisatta, "*Samma*[242], hutan ini penuh dengan bau busuk dikarenakan singa dan harimau ini. Saya akan mengusir mereka pergi." Bodhisatta membalas, "Teman, dua

[242] Panggilan keakraban; yang kadang juga diartikan sebagai 'Teman'.

makhluk inilah [357] yang melindungi tempat tinggal kita. Jika mereka pergi, maka tempat tinggal kita akan menjadi hancur. Jika manusia tidak melihat adanya jejak singa dan harimau, maka mereka akan menebang semua pohon dan membuat hutan ini menjadi lahan terbuka, menjadi daratan. Mohon jangan lakukan itu!" dan kemudian dia mengucapkan dua bait pertama berikut:

> Ketika keakraban teman dekatmu memberikan ancaman
> pada berakhirnya kedamaianmu,
> jika Anda bijaksana, maka lindungilah daerah
> kekuasaanmu, bagaikan bola matamu sendiri.
>
> Tetapi ketika teman dekatmu malah meningkatkan
> tingkat kedamaianmu,
> biarkanlah kehidupan temanmu itu berjalan apa adanya,
> sayangilah mereka seperti Anda menyayangi diri sendiri.

Setelah Bodhisatta demikian menjelaskan permasalahannya, meskipun dijelaskan demikian, dewa pohon yang dungu itu tidak menghiraukannya. Pada suatu hari, dia mengubah dirinya ke dalam wujud yang menyeramkan dan mengusir singa dan harimau itu. Karena tidak lagi melihat adanya jejak singa dan harimau di dalam hutan, berpikiran bahwa mereka telah pergi ke hutan lainnya, orang-orang pun mulai menebang pepohonan di satu sisi hutan tersebut. Kemudian dewa pohon itu menghampiri Bodhisatta [358] dan berkata kepadanya, "Teman, saya tidak melakukan apa yang Anda

katakan, melainkan saya mengusir kedua makhluk itu pergi. Sekarang, orang-orang mengetahui bahwa singa dan harimau telah pergi dan mereka pun mulai menebang pepohonan di dalam hutan. Apa yang harus dilakukan?" Kala itu, singa dan harimau telah pergi ke hutan yang lain. Jawaban yang diberikan oleh Bodhisatta adalah bahwasanya dia harus menjemput mereka kembali. Dia pun kemudian melakukannya; dan dengan berdiri di hadapan mereka, dia mengulangi bait ketiga berikut, dengan penuh hormat:

> Pulanglah kembali, wahai Harimau (dan Singa), ke
> hutan, jangan biarkan dia menjadi daratan kosong;
> Karena tanpa kehadiran kalian, kapak akan
> menebangnya menjadi rata;
> Kalian juga, tanpanya, menjadi tidak mempunyai rumah.

Permintaan ini ditolak oleh singa dan harimau, dengan berkata, "Pergilah! Kami tidak akan kembali." Dewa pohon itu pun kembali ke hutan itu sendirian. Dan setelah beberapa hari, orang-orang menebang semua pohon di dalam hutan ini, membuatnya dan mengolahnya menjadi ladang-ladang.

Setelah menyampaikan uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kelahiran mereka: "Kokalika (*Kokālika*) adalah dewa pohon yang dungu, *Sāriputta* adalah singa, *Moggallāna* adalah harimau, dan Aku sendiri adalah dewa pohon yang bijak."

No. 273.

KACCHAPA-JĀTAKA.

[359] *"Brahmana mana yang datang," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang pertengkaran di antara dua pejabat kerajaan di Kosala[243]. Cerita pembukanya telah dikemukakan di Buku II.

Ketika Brahmadatta sedang memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang brahmana di Kerajaan *Kāsi*. Ketika tumbuh dewasa, dia pergi ke *Takkasilā* untuk mendapatkan pendidikannya. Setelah itu, dia melepaskan kesenangan indriawi dan menjalankan kehidupan suci sebagai petapa di daerah pegunungan Himalaya. Dengan ranting dan dedaunan dia membangun gubuknya di tepi Sungai Gangga, tempat dia kemudian mengembangkan kesakitan, pencapaian meditasi, dan hidup berhibur diri di dalam meditasi (jhana). Di dalam kelahiran ini, Bodhisatta melatih keseimbangan batin[244].

Ketika dia duduk di depan gubuknya, seekor kera yang tidak tahu malu dan bermoral bejat (selalu) datang dan bersanggama di lubang telinga Bodhisatta. Bodhisatta, dalam keadaan yang hampir tidak terasa terganggu, duduk di sana dalam batin yang seimbang.

Suatu hari, seekor kura-kura keluar dari Sungai Gangga dan, ketika berjemur di bawah sinar matahari, tertidur dengan

---

[243] Bandingkan No. 154, 165.
[244] *majjhata*.

mulutnya yang terbuka lebar. Ketika melihatnya demikian, kera yang penuh nafsu itu pun langsung bersanggama di lubang mulutnya. Ketika bangun, kura-kura itu menggigitnya, menyegelnya seperti berada di dalam sebuah kotak. Rasa sakit yang besar menyerang kera itu. Karena tidak mampu menahannya, dia berteriak, "Kepada siapakah saya harus pergi agar bisa terbebas dari penderitaan ini?" Setelah berpikir, "Tidak ada yang lainnya, selain petapa itu yang dapat membebaskanku dari sakit ini; saya harus pergi menjumpainya," kera itu membawa kura-kura tersebut dengan kedua tangannya dan pergi menjumpai Bodhisatta untuk mendapatkan pembebasan.

Bodhisatta mengolok-olok kera yang bermoral bejat itu dalam bait pertama berikut:

> Brahmana mana yang datang untuk mendapatkan
> makanan, atau petapa mana yang datang mencari
> derma,
> dengan tangan terjulur dan sebuah mangkuk?

Ketika mendengar ini, kera itu mengucapkan bait kedua:

> Saya adalah makhluk dungu, makhluk yang bodoh,
> bebaskanlah diriku, Yang Mulia, sehingga saya bisa
> pergi dengan bebas.

Bodhisatta, berbicara kepada kura-kura, mengucapkan bait ketiga berikut:

> Kura-kura adalah keluarga dari Kassapa, kera adalah
> keluarga dari *Koṇḍañña*;
> Kassapa dan *Koṇḍañña* berhubungan keluarga,
> Anda boleh membebaskannya sekarang.

Kura-kura itu, yang merasa senang dihibur demikian oleh Bodhisatta, membebaskannya. Setelah dibebaskan, kera itu dengan penuh hormat berpamitan kepada Bodhisatta dan lari pergi, tidak pernah lagi mengunjungi tempat itu, bahkan tidak untuk melihatnya kembali. Kura-kura pun pergi kembali ke kediamannya dengan memberikan hormat. Dengan tidak pernah terputus dari meditasi (jhana), Bodhisatta akhirnya terlahir kembali di alam brahma.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Kedua pejabat kerajaan itu adalah sang kera dan kura-kura, dan Aku sendiri adalah petapa itu."

No. 274.

LOLA-JĀTAKA[245].

“Anak dari awan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Dia dibawa ke balai kebenaran, kemudian Sang Guru berkata, “Bukan hanya kali ini dia adalah seorang yang serakah, sebelumnya juga dia adalah seorang yang serakah, dan keserakahannya itu yang membuatnya kehilangan nyawanya, serta sebagai akibatnya orang bijak di masa lampau diusir dari tempat tinggalnya.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, juru masak seorang saudagar di kota itu menggantungkan sebuah keranjang sangkar di dapurnya untuk mendapatkan jasa kebajikan darinya. Kala itu, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung dara; dia datang dan tinggal di dalam keranjang sangkar tersebut. Kala itu juga ketika terbang melewati dapur itu, seekor burung gagak yang serakah tertarik pada ikan-ikan yang tergeletak beragam jenisnya. Dia menjadi merasa lapar setelahnya. “Bagaimanakah caranya saya bisa mendapatkan ikan-ikan itu?” pikirnya. Kemudian matanya tertuju kepada

[245] Kisah yang sama juga pernah muncul di dalam Volume I, No. 42. Kisah ini telah diterjemahkan (ke dalam bahasa Inggris) dan dipersingkat oleh sang penulis, di dalam *Indian Fairy Tales* oleh Jacob, hal. 222. Kedua burung dan keranjang itu sepertinya tergambar di *Bharhut Stupa* (Cunningham, XLV. 7).

Bodhisatta. “Saya tahu!” pikirnya lagi, “Saya akan menjadikan burung ini sebagai alatku untuk mendapatkan ikan-ikan itu.” Dan berikut ini adalah bagaimana caranya dia menjalankan rencananya.

Ketika burung dara hendak keluar untuk mencari makanannya, burung gagak itu terbang mengikutinya dari belakang. “Apa yang kamu inginkan dariku, Gagak?” tanya burung dara. “Saya dan kamu tidaklah memakan makanan yang sama. Tetapi saya menyukai dirimu,” kata gagak, “izinkanlah saya menjadi pelayanmu dan mencari makanan bersamamu.” Burung dara menyetujuinya. Akan tetapi, ketika mereka pergi untuk mencari makanan, burung gagak hanyalah berpura-pura makan bersamanya; dia kemudian akan terbang ke tempat yang lain, mengais tumpukan kotoran sapi dan memakan satu atau dua cacing, dan setelah perutnya kenyang, dia akan terbang kembali—“Hai, Tuan, lama sekali waktu yang kamu butuhkan untuk mencari makan! Kamu tidak tahu kapan waktunya untuk selesai. Ayo, mari kita kembali sebelum hari terlalu gelap.” Dan mereka melakukan hal itu. Ketika mereka pulang bersama, juru masak itu yang melihat burung dara membawa pulang seorang teman, menggantungkan satu keranjang sangkar lagi untuknya. Dengan cara yang demikian, empat atau lima hari berlalu. Kemudian terjadilah suatu pembelian ikan secara besar-besaran di dapur saudagar kaya tersebut. Betapa inginnya gagak itu untuk mendapatkan beberapa ikan itu! Sejak subuh dia sudah berbaring di sana, sambil merintih dan mengeluarkan suara ribut. Pada pagi hari, burung dara berkata kepada gagak, “Mari, Teman, kita (cari) sarapan pagi.” “Kamu saja yang pergi,”

balasnya, "saya lagi sakit perut." "Seekor burung gagak sakit perut? Omong kosong!" kata burung dara, "Bahkan sumbu lampu tidak bisa bertahan lama di dalam perutmu, dan segala sesuatu yang kamu makan akan langsung dicerna dalam waktu singkat. Sekarang kerjakanlah apa yang kuminta padamu. [363] Janganlah bertingkah seperti ini hanya untuk mendapatkan sedikit ikan!" "Apa maksudmu, Tuan? Saya benar-benar merasa sakit di dalam perutku!" "Baiklah, baiklah," kata burung dara, "jagalah dirimu." Dan dia pun terbang pergi.

Juru masak itu telah selesai menyiapkan semua masakannya dan berdiri di pintu dapur, sambil mengusap keringatnya. "Sekaranglah waktunya!" pikir gagak, dan dia hinggap di sebuah piring yang berisikan makanan lezat. "Klik!" juru masak mendengar suara ribut itu dan melihat di sekelilingnya. Tidak lama kemudian dia menangkap burung gagak itu dan mencabuti bulu-bulunya, kecuali jumbai bulunya yang terdapat tepat di atas kepalanya. Dia menggiling jahe dan merica, mencampurnya dengan mentega sisa dan air, kemudian mengoleskannya ke sekujur tubuh gagak. "Terimalah itu karena telah merusak makan malam tuanku, dan karena telah membuatku harus membuang makanan itu!" katanya, dan kemudian melemparnya masuk ke dalam keranjangnya. Oh, betapa sakitnya itu!

Burung dara kemudian pulang dari perburuan makanannya. Yang pertama terlihat olehnya adalah sang gagak dalam keadaannya yang demikian. Dia mengolok-olok dirinya. Dia mengucapkan bait berikut ini:

'Anak dari awan[246],' dengan jambul berjumbai-jumbai,
Mengapa Anda mengambil tempat di sangkar temanku?
Ayo kemari, burung bangau.
Temanku, si gagak, mudah marah, kamu harus tahu itu.

[364] Mendengar ini, burung gagak membalasnya dalam bait berikutnya:

Bukanlah bangau yang berjumbai diriku ini,
tidak lain tidak bukan adalah seekor gagak serakah.
Tidak kukerjakan seperti apa yang telah diberitahukan,
maka demikianlah bulu-buluku dicabuti, seperti yang
dapat terlihat olehmu.

Dan burung dara membalasnya kembali dalam bait ketiga berikut:

Nantinya kamu akan kembali berduka, saya tahu itu—
adalah sifat alamiahmu untuk melakukannya.
Jika manusia menyiapkan makanan berupa daging (ikan)
maka makanan itu bukanlah untuk dimakan oleh burung-
burung kecil.

[246] Para ahli memberikan penjelasan berdasarkan satu kepercayaan yang belum tentu benar (takhayul), yaitu bahwasanya burung bangau itu dikandung pada saat guntur terdengar yang ditimbulkan oleh awan-awan gelap. Oleh karenanya guntur disebut sebagai ayah mereka dan awan-awan gelap itu disebut sebagai kakek mereka.

Kemudian burung dara terbang pergi, sembari berkata, “Saya tidak bisa tinggal dengan makhluk seperti ini.” Dan burung gagak hanya terbaring sambil merintih, sampai akhirnya mati.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang serakah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*:—“Pada masa itu, bhikkhu yang serakah itu adalah burung gagak, dan Aku sendiri adalah burung dara.”

No. 275.

RUCIRA-JĀTAKA.

[365] *“Siapakah burung bangau cantik ini,” dan seterusnya*.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang serakah. Kisah ini sama seperti kisah sebelumnya di atas. Dan berikut ini adalah bait-bait kalimatnya:—

Siapakah burung bangau cantik ini,
mengapa dia berbaring di rumah temanku si gagak?
Temanku si gagak itu adalah burung yang pemarah!
Ini adalah sangkarnya, saya beri tahu ini kepadamu!

Apakah kamu benar-benar tidak mengenaliku, Teman?
kita biasa pergi mencari makan bersama.
Tidak kukerjakan seperti apa yang
diberitahukan kepadaku,
maka demikianlah bulu-buluku dicabuti, seperti yang
terlihat olehmu ini.

Nantinya kamu akan kembali berduka, saya tahu itu—
adalah sifat alamiahmu untuk melakukannya.
Jika manusia menyiapkan makanan berupa daging (ikan)
maka makanan itu bukanlah untuk dimakan oleh burung-
burung kecil.

Kemudian sama seperti yang dikatakan oleh Bodhisatta sebelumnya di atas, “Saya tidak bisa tinggal di sini lagi,” dan terbang ke tempat lain.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang serakah itu mencapai tingkat kesucian *Anāgāmi*:—“Bhikkhu yang serakah itu adalah burung gagak, dan Aku sendiri adalah burung dara.”

No. 276.

KURUDHAMMA-JĀTAKA[247].

"Karena mengetahui keyakinan," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang membunuh seekor angsa. [366] Dua orang bhikkhu, yang merupakan sahabat karib, yang berasal dari *Sāvatthi*, telah ditahbiskan dan diupasampada, selalu bepergian bersama-sama. Suatu hari, mereka pergi ke *Aciravatī*. Setelah mandi, mereka berdiri di pasir, berjemur di bawah sinar matahari dan berbincang-bincang. Kala itu, dua ekor angsa terbang di angkasa melintasi mereka. Salah satu dari kedua bhikkhu muda tersebut mengambil sebuah batu dan berkata, "Saya akan melempar tepat di satu mata dari angsa itu." "Anda tidak akan mampu melakukannya," kata bhikkhu yang satunya lagi. "Bahkan bukan hanya itu—saya mampu melempar tepat di mata kiri atau mata kanannya, sesuai keinginanku." "Anda tidak mampu melakukannya!" kata temannya lagi. "Kalau begitu, lihatlah ini!" kata temannya yang satu lagi itu kembali. Dia mengambil sebuah batu yang bersegi tiga dan melemparkannya ke arah satu angsa tersebut. Angsa itu memutar kepalanya ketika mendengar suara batu yang terbang melalui udara. Kemudian bhikkhu yang satunya lagi, setelah mengambil sebuah batu bulat, melemparkannya dan mengenai mata yang lebih dekat

[247] Bandingkan *Cariyā-Piṭaka*, I. 3; *Dhammapada*, hal. 416.—Di dalam kisah ini, sang raja muncul sebagai seorang yang menurunkan hujan, dan pada beberapa kejadian dia berpakaian layaknya para dewa.

kepadanya dan membuatnya tercungkil keluar. Dengan suara jeritan yang amat keras, angsa itu pun terhenti dari terbangnya dan jatuh di depan kaki mereka.

Para bhikkhu yang berdiri di sana melihat seluruh kejadiannya dan lari menghampiri bhikkhu itu. "*Āvuso*, setelah ditahbiskan di dalam ajaran yang mengarah pada pembebasan, adalah sangat tidak patut untuk melakukan suatu pembunuhan makhluk hidup!" Mereka membawanya menghadap *Tathāgata*. "Bhikkhu, benarkah apa yang mereka katakan?" tanya Sang Guru, "Apakah Anda telah melakukan pembunuhan makhluk hidup?" "Ya, Bhante," jawabnya. "Bhikkhu," kata Beliau, mengapa Anda melakukan pembunuhan makhluk hidup setelah ditahbiskan di dalam ajaran yang mengarah pada pembebasan? Orang bijak di masa lampau, sebelum Buddha muncul, meskipun mereka hidup berumah tangga dan (karenanya) menjalani kehidupan yang tidak suci, tetapi mereka memiliki rasa penyesalan (bersalah) terhadap suatu hal yang sepele. Sedangkan Anda, yang telah menjalani kehidupan suci sebagai seorang pabbajita, tidak memiliki penyesalan. Seorang bhikkhu seharusnya memiliki pengendalian diri dalam perbuatan, ucapan, dan pikiran." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah.

Dahulu kala ketika *Dhanañjaya* (Dhananjaya) adalah Raja Kota Indapatta di Kerajaan Kuru, Bodhisatta terlahir sebagai seorang putra dari permaisuri raja. Seiring berjalannya waktu, dia tumbuh dewasa dan dididik di *Takkasilā*. Ayahnya kemudian menjadikannya sebagai wakil raja, [367] dan sepeninggalnya, dia pun menjadi raja dan tumbuh dalam norma Kuru, juga

menjalankan sepuluh kualitas seorang raja (rajadhamma[248]). Norma Kuru yang dimaksudkan adalah lima sila. Ini selalu dijalankan oleh Bodhisatta dan dijaga tetap murni. Seperti yang dilakukan oleh Bodhisatta, demikian juga yang dilakukan oleh ibu suri, permaisuri, adiknya, wakil raja, pendeta kerajaan, para brahmana, tukang nilai tanah, pejabat kerajaan, kusir, saudagar, bendahara, menteri kerajaan, portir, wanita penghibur kelas tinggi dan kelas rendah—semuanya melakukan hal yang sama.

> Raja, ibu suri, permaisuri, wakil raja, pendeta kerajaan,
> tukang nilai tanah, kusir, saudagar, bendahara, portir,
> wanita penghibur kelas tinggi rendah, semuanya
> berjumlah sebelas orang,
> semuanya menjalankan norma Kuru.

Demikian mereka semuanya ini menjalankan lima sila dan menjaganya agar tetap murni. Raja mendirikan enam balai distribusi dana—satu balai di masing-masing gerbang kota, satu di tengah kota, dan satu lagi di depan rumahnya. Setiap hari, dia memberikan dana sejumlah enam ratus ribu, yang dengan pemberiannya ini menggemparkan seluruh *Jambudīpa* (India). Kecondongan dan kesenangannya dalam memberikan dana ini tersebar luas.

Kala itu di Kota Dantapura, di Kerajaan *Kaliṅga*, terdapat seorang raja yang bernama Raja *Kaliṅga* (Kalinga). Hujan tidak

[248] dāna (kedermawanan), sīla (moralitas), pariccāga (kemurahan hati), ajjava (kejujuran), maddava (kelembutan), tapo (pengendalian diri), akkodha (cinta kasih), avihimsā (belas kasih), khanti (kesabaran), avirodhana (kesantunan).

turun di kerajaannya, dan dikarenakan kekeringan itu, terjadilah bencana kelaparan di kerajaan tersebut. Para penduduk berpikir bahwa tidak adanya makanan ini akan memunculkan wabah. Jadi terdapat tiga ancaman bahaya di sana: bahaya kekeringan, bahaya kelaparan, dan bahaya wabah. Orang-orang mengembara ke sana ke sini dalam keadaan melarat, sambil menggenggam tangan anak-anak mereka. Semua penduduk kemudian berkumpul bersama dan pergi ke Dantapura, di sana mereka bersuara keras di depan istana raja.

Raja sedang berdiri di dekat jendela ketika mendengar suara ribut itu dan menanyakan mengapa orang-orang membuat suara ribut itu. [368] "Oh, Paduka," terdengar jawaban, "tiga ancaman bahaya sedang melanda kerajaan kita: bahaya kekeringan, bahaya kelaparan, dan bahaya wabah. Para penduduk yang kelaparan, berpenyakitan, dan melarat mengembara ke sana ke sini sambil menggenggam tangan anak-anak mereka. Turunkanlah hujan untuk kami, wahai Paduka!" Raja berkata, "Apa yang biasa dilakukan oleh raja-raja terdahulu bila hujan tidak turun?" "Para raja terdahulu, wahai Paduka, jika hujan tidak turun (dalam waktu yang lama), akan memberikan derma, menjalankan hari Uposatha, mengamalkan kebajikan (disiplin moralitas), dan berbaring di dalam kamar mereka di atas rumput kusa selama tujuh hari. Maka hujan akan turun." "Bagus sekali," kata raja, dan melakukannya.

Meskipun dia telah melakukan demikian, tetapi hujan juga tidak kunjung turun. Raja berkata kepada para pejabatnya, "Saya telah melakukan seperti yang kalian katakan, tetapi hujan tidak turun juga. Apa yang harus saya lakukan?" "Wahai Paduka,

di Kota Indapatta, terdapat seekor gajah kerajaan yang bernama *Añjanavasabha*. Gajah ini adalah milik Dhananjaya, Raja Kuru. Bawalah gajah itu ke sini, kemudian hujan pasti akan turun." "Tetapi bagaimanakah cara kita melakukannya? Raja dan pasukannya tidaklah mudah untuk dihadapi." "Paduka, tidaklah perlu bertempur dengannya. Rajanya adalah seorang yang senang memberi, dia suka memberikan dana. Jika diminta, dia akan bersedia untuk memotong kepalanya sendiri dalam segala kebesarannya, atau mencungkil matanya keluar, atau menyerahkan kerajaannya. Tidaklah diperlukan usaha yang keras untuk mendapatkan gajah itu. Dia akan memberikannya tanpa menolaknya."

Raja kemudian mengutus delapan brahmana dari suatu desa brahmana, dan dengan segala kehormatan dan kebesaran, mengutus mereka untuk meminta gajah tersebut. Mereka mengambil uang dan pakaian untuk perjalanan mereka, tanpa beristirahat di suatu tempat, terus melakukan perjalanan dengan cepat sampai beberapa hari kemudian mereka makan di dalam balai distribusi dana yang terdapat di gerbang kota. Setelah memenuhi kebutuhan jasmani, mereka bertanya, "Kapan saja raja datang ke balai distribusi dananya?" Jawaban yang didapatkan adalah [369], "Tiga hari, pada paruhan bulan—hari keempat belas, kelima belas, dan kedelapan. Besok adalah malam bulan purnama, besok beliau akan datang."

Maka pada keesokan paginya, para brahmana itu pergi dan masuk melalui gerbang timur. Bodhisatta, setelah mandi dan membersihkan diri, berdandan dan mengenakan pakaian kebesarannya, menunggangi seekor gajah kerajaan yang dihiasi

dengan perhiasan mewah, bersama dengan rombongannya datang ke balai distribusi dana di gerbang timur. Sesampainya di sana, dia turun dari gajahnya dan membagikan makanan kepada tujuh atau delapan orang dengan tangannya sendiri. "Lanjutkanlah pemberian dengan cara seperti ini," katanya, dan setelah menunggangi gajahnya, berangkat ke gerbang selatan. Sewaktu dia berada di gerbang timur, para brahmana itu tidak memiliki kesempatan (untuk mendekatinya) dikarenakan kekuatan dari pengawal kerajaannya. Oleh karenanya, mereka pun bergerak ke gerbang selatan dan mengawasi kedatangan raja. Ketika raja terlihat di jalan, tidak jauh dari gerbang selatan, mereka melambaikan tangan dan menyambut kedatangannya dengan mendoakan semoga beliau tetap berjaya. Raja pun menuntun gajahnya dengan menggunakan angkusa[249] ke tempat mereka berada. "Para Brahmana, ada apa?" tanya raja. Kemudian mereka memaparkan kualitas baik dari Bodhisatta dalam bait pertama berikut:

> Karena mengetahui keyakinan dan moralitasmu, wahai
> Paduka, kami datang ke sini.
> Untuk (mendapatkan) hewan ini, kami menghabiskan
> kekayaan kami di rumah[250].

[370] Bodhisatta memberikan jawabannya, "Para Brahmana, jika memang semua kekayaan kalian telah

[249] KBBI: tongkat gancu (tongkat berpengait untuk menghalau gajah, rusa).

[250] Kami menghabiskan semuanya untuk persediaan makanan, dengan berkeyakinan Anda akan bersedia memberikan gajah yang kami minta ini kepada kami.

dihabiskan demi untuk mendapatkan gajah ini, maka tidak apa-apa—saya berikan gajah ini kepada kalian beserta dengan segala kebesarannya." Demikian menghibur mereka, dia mengulangi dua bait berikut:

> Baik kalian hidup dengan memelihara hewan untuk
> mendapatkan bayaran maupun tidak,
> makhluk apa pun yang datang kepadaku,
> seperti yang diajarkan oleh guruku di masa lampau,
> semuanya yang datang ke sini haruslah disambut.
>
> Kubawakan gajah ini sebagai hadiah untuk kalian:
> Gajah ini adalah gajah kerajaan, pantas untuk seorang
> raja! Bawalah dia beserta dengan kebesarannya, rantai
> emas, kusir dan semuanya,
> pulanglah ke tempat asal kalian.

[371] Demikianlah yang diucapkan oleh Sang Mahasatwa sewaktu berada di atas punggung gajahnya. Kemudian setelah turun dari gajahnya, dia berkata kepada mereka, "Jika ada satu titik pada gajah ini yang tidak terhiasi, saya akan menghiasinya dan baru kemudian memberikannya kepada kalian." Tiga kali dia mengelilingi makhluk ini, berkeliling mengarah ke kanan dan memeriksanya, tetapi tidak menemukan satu titik pun yang tidak terhiasi. Kemudian dia menyerahkan belalai sang gajah ke tangan para brahmana tersebut. Raja memercikkan air yang wangi dari sebuah pot emas nan bagus dan menyerahkannya kepada mereka. Para brahmana itu

menerima gajah tersebut beserta dengan segala kepunyaannya, dan dengan menunggang di atas punggungnya ke Dantapura, menyerahkannya kepada raja mereka. Walaupun gajah telah tiba di sana, tetapi hujan tetap tidak kunjung turun juga.

Kemudian raja bertanya kembali, "Apa lagi alasannya kali ini?" Mereka berkata, "Dhananjaya, Raja Kuru, menjalankan norma Kuru. Oleh karena itu, di kerajaannya hujan tetap turun dalam setiap sepuluh atau lima belas hari. Itulah kekuatan dari dari kualitas bagus sang raja. Seandainya pun ada kebajikan di dalam diri gajah ini, maka itu pastinya sangatlah kecil!" Kemudian raja berkata, "Bawalah gajah ini, dalam pakaian mewahnya seperti sediakala, dengan segala kepunyaannya, kembalikan kepada rajanya. Tulislah di atas sebuah papan emas norma Kuru yang dijalankannya dan bawalah itu ke sini." Dengan kata-kata ini, dia mengutus para brahmana dan pejabat kerajaannya pergi.

Para utusan tersebut datang menghadap Raja Kuru, dan kemudian berkata, "Paduka, bahkan ketika gajahmu telah tiba (di kerajaan kami), [372] tidak ada hujan yang turun juga. Orang-orang menyebutkan bahwa Anda menjalankan norma Kuru. Raja kami berkeinginan untuk menjalankannya juga. Dan beliau telah mengutus kami untuk meminta Anda menuliskannya pada satu papan emas dan membawanya kembali untuk dirinya. Beri tahukanlah norma itu kepada kami!"

"Teman-temanku," kata raja, "sebelumnya saya memang mengamalkan norma itu, tetapi sekarang saya memiliki perasaan bersalah terhadap hal ini. Norma ini tidak lagi terwujudkan di dalam pikiranku. Oleh karenanya, saya tidak bisa memberikannya kepada kalian."

Anda sekalian mungkin bertanya mengapa moralitas tidak lagi terwujudkan di dalam pikiran raja. Begini, setiap tiga tahun sekali, pada bulan Kattika[251], raja-raja biasanya mengadakan sebuah perayaan yang disebut dengan perayaan Kattika. Dalam perayaan ini, raja-raja berhias diri dalam segala kebesaran mereka dan berpakaian layaknya para dewa; mereka berdiri di hadapan seorang yaksa yang bernama *Cittarāja*, dan mereka menembakkan ke empat penjuru mata angin panah-panah yang berkalungkan bunga dan dihias dengan beragam warna. Oleh karena itu, raja ini (Raja Kuru), sewaktu merayakan perayaan ini, berdiri di tepi sebuah danau, di hadapan *Cittarāja*, dan menembakkan panah-panah ke empat penjuru mata angin. Mereka bisa melihat ke mana tiga panah yang ditembakkannya itu pergi, tetapi panah keempat yang ditembakkan di atas air tidak terlihat oleh mereka. Raja kemudian berpikir, "Mungkin panah yang kutembakkan itu mengenai seekor ikan!" Karena perasaan bersalah ini muncul, perbuatannya membunuh makhluk hidup menyebabkan kehancuran dalam moralitasnya. Itulah sebabnya moralitas itu tidak lagi terwujudkan di dalam pikirannya.

Cerita ini diberitahukan oleh raja kepada mereka, dan dia menambahkan, "Teman-temanku, saya sendiri memiliki perasaan bersalah terhadap diriku sendiri, apakah saya menjalankan norma Kuru ini atau tidak. Akan tetapi, ibuku menjalankannya dengan baik. Kalian bisa mendapatkannya dari beliau." "Tetapi, Paduka," kata mereka, "Anda tidaklah memiliki niat dalam

[251] Oktober-November.

melakukan pembunuhan itu. Tanpa adanya niat dalam pikiran maka tidak terjadilah pembunuhan itu. Berikanlah kepada kami norma Kuru yang telah Anda jalankan!"

"Kalau begitu, tulislah," kata raja. Dan dia membuat mereka menulis pada papan emas seperti berikut: "Jangan membunuh makhluk hidup; jangan mengambil apa yang tidak diberikan; [373] jangan berbuat asusila; jangan mengucapkan kata-kata bohong; jangan meminum minuman keras." Kemudian raja menambahkan, "Tetapi, norma ini masih tidak terwujudkan di dalam pikiranku. Kalian sebaiknya mencari tahu dari ibuku." Para utusan itu memberi hormat kepada raja dan pergi ke tempat ibu suri. "Ibu Suri," kata mereka, "orang-orang mengatakan bahwa Anda menjalankan norma Kuru. Beritahukanlah itu kepada kami!" Ibu suri berkata, "Anak-anakku, tadinya saya menjalankan norma ini, tetapi sekarang saya memiliki suatu perasaan bersalah.

Dikatakan bahwasanya ibu suri pada saat itu memiliki dua orang putra; putra sulung menjadi raja dan putra bungsu menjadi wakil raja. Seorang raja anu mengirimkan wewangian berupa cendana yang bagus yang bernilai sebesar seratus ribu keping uang dan sebuah kalung emas yang bernilai seribu keping uang kepada Bodhisatta. Dengan memiliki pemikiran untuk menghormati ibunya, dia pun mengirimkan semua itu kepadanya. Ibu suri berpikir, "Saya tidak (biasa) menggunakan cendana sebagai wewangian dan saya juga tidak (biasa) mengenakan kalung. Akan kuberikan saja ini kepada istri-istri dari putra-putraku." Kemudian ini terlintas di dalam benaknya—"Istri putra sulungku adalah seorang wanita pemimpin, dia adalah pemaisuri, kalung ini akan kuberikan kepadanya; sedangkan istri

putra bungsuku adalah seorang wanita malang, wewangian cendana ini akan kuberikan kepadanya." Dan demikianlah dia memberikan kalung kepada permaisuri dan wewangian kepada yang satunya lagi. Setelahnya, dia merenung, "Saya menjaga norma Kuru: apakah orang itu malang atau tidak bukanlah suatu permasalahan. Tidaklah seharusnya saya memberikan hormat yang lebih kepada istri putra sulungku. Karena tidak berbuat sesuai ini, saya telah membuat kesalahan di dalam moralitasku!" Dia pun kemudian mulai merasa bersalah; dan inilah sebabnya mengapa dia berkata demikian seperti sebelumnya di atas.

Para utusan tersebut berkata, "Ketika sesuatu (benda) berada di tanganmu, maka benda itu dapat diberikan sesuka hatimu (kepada siapa pun). Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, bagaimana dengan perbuatan buruk lainnya yang pernah Anda lakukan sebelumnya? Moralitas tidaklah hancur hanya dengan hal seperti itu. [374] Berikanlah norma Kuru itu kepada kami!" Dan darinya mereka mendapatkan itu kemudian menuliskannya di atas papan emas. "Semuanya sama, Anak-anakku," kata ibu suri, "saya tidak berbahagia di dalam norma ini. Akan tetapi, menantuku menjalankannya dengan baik. Tanyakanlah itu kepadanya!"

Mereka kemudian berpamitan kepadanya dengan penuh hormat, bertanya kepada menantunya. Sama seperti sebelumnya, menantunya ini berkata, "Saya tidak bisa memberikannya, karena saya sendiri tidak lagi menjaganya (dengan baik).—Dikatakan bahwasanya pada suatu waktu ketika sedang duduk di dekat sebuah jendela dan memandang ke bawah, dia melihat raja melakukan perjalanan mengelilingi kota;

dan di belakangnya, di punggung gajah itu sang wakil raja duduk. Dia jatuh cinta kepadanya, dan berpikir, "Bagaimana kalau saya memulai sebuah persahabatan dengannya, dan ketika abangnya meninggal, dia akan menjadi raja dan menjadikanku sebagai istrinya!" Kemudian ini terlintas di dalam benaknya—"Saya adalah orang yang menjaga norma Kuru, yang telah bersuami, tetapi saya memandang laki-laki lain dengan perasaan cinta. Ini adalah suatu keburukan di dalam moralitasku!" Dia kemudian memiliki suatu perasaan bersalah. Dan inilah yang diceritakan olehnya kepada para utusan tersebut. Kemudian mereka berkata, "Hanya memikirkannya di dalam pikiran bukanlah suatu perbuatan buruk. Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal sekecil ini, pelanggaran apa lagi yang pernah Anda perbuat sebelumnya? Hal sekecil ini tidaklah merusak moralitas. Berikanlah kepada kami norma Kuru ini!" Sama dengan yang sebelumnya, dia pun memberitahukannya kepada mereka dan mereka menuliskannya di sebuah papan emas. Tetapi kemudian dia berkata, "Teman-temanku, moralitasku ini tidaklah sempurna. Wakil raja menjaga norma ini dengan baik, pergilah kepadanya dan dapatkanlah darinya."

Kemudian mereka pergi menjumpai wakil raja, dan sama seperti sebelum-sebelumnya menanyakan kepadanya tentang norma Kuru.—Dikatakan bahwasanya wakil raja ini biasa pergi menjumpai raja pada sore hari untuk memberikan penghormatan. Ketika orang-orang datang ke halaman istananya, dengan berada di atas keretanya, jika dia hendak makan malam bersama raja dan bermalam di sana, maka dia akan melemparkan tali kekang dan galah penghalaunya ke arah kuk-nya, dan itu

merupakan pertanda bagi orang-orang untuk pulang, yang kemudian pada keesokan paginya akan datang kembali dan berdiri menunggu kepulangan wakil raja. Begitu juga dengan kusir keretanya [375], dia akan merawat keretanya dan datang kembali bersama dengan keretanya itu pada keesokan paginya, menunggu di depan pintu raja. Tetapi jika dia hendak kembali juga pada hari yang sama, maka dia akan meletakkan tali kekang dan galahnya di dalam kereta dan kemudian masuk ke dalam untuk memberi penghormatan kepada raja. Orang-orang yang memahami pertanda itu bahwa dia akan kembali juga pada hari itu akan berdiri menunggunya di depan istana. Pada suatu hari, dia melakukannya dan masuk ke dalam untuk memberi penghormatan kepada raja. Tetapi ketika dia berada di dalam istana raja, hari mulai hujan. Karena hujan, raja mengatakan bahwa dia tidak membolehkan wakil raja untuk pulang, sehingga setelah selesai bersantap, dia pun tidur bermalam di sana. Sedangkan kerumunan orang berdiri menunggunya untuk keluar dan mereka tetap berada di sana sepanjang malam dalam keadaan basah kuyup. Keesokan harinya, wakil raja keluar dan ketika melihat kerumunan orang itu basah kuyup berdiri menunggunya di sana, berpikir, “Saya, yang menjaga norma Kuru, telah membuat kerumunan orang ini menjadi begini! Pastinya moralitas diriku telah rusak!” dan dia pun dilanda rasa bersalah. Maka dia berkata kepada para utusan itu, “Sekarang perasaan bersalah melanda diriku jika meskipun saya menjaga norma ini. Oleh karenanya, saya tidak bisa memberikannya kepada kalian,” dan dia pun memberitahukan permasalahannya kepada mereka.

“Tetapi,” kata mereka, “Anda tidak pernah memiliki keinginan untuk membuat mereka sakit demikian. Sesuatu yang dilakukan tanpa niat adalah bukan merupakan perbuatan (buruk). Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal sekecil ini, pelanggaran apa lagi yang pernah Anda perbuat sebelumnya?” Maka mereka pun mendapatkan norma tersebut darinya dan menuliskannya pada papan emas mereka. “Bagaimanapun juga,” katanya, “norma ini tidaklah sempurna di dalam diriku. Tetapi pendeta kerajaanku menjaganya dengan baik, pergilah dan tanyakanlah kepadanya.”

Kemudian mereka pun pergi menjumpai pendeta kerajaan itu. Dikatakan bahwasanya pada suatu hari ketika hendak pergi memberikan penghormatan kepada raja, di tengah perjalanan, dia melihat sebuah kereta yang dikirim untuk raja dari seorang raja anu, berwarna seperti matahari baru. “Kereta siapakah ini?” tanyanya. “Kereta yang dikirimkan untuk sang raja,” kata mereka. Kemudian dia berpikir, “Sekarang saya sudah tua. Jika raja memberikan kereta ini kepadaku, betapa senangnya diriku bepergian dengan mengendarainya!” Ketika dia menghadap raja dan berdiri di satu sisi setelah memberikan salam kepadanya dengan mendoakan semoga raja tetap berjaya, [376] mereka menunjukkan kereta tersebut kepada raja. “Itu adalah sebuah kereta yang sangat cantik,” kata raja, “berikanlah kereta itu kepada guruku.” Akan tetapi pendeta kerajaannya tidak mau menerimanya. Dia tetap tidak mau menerimanya meskipun diberikan kepadanya secara berulang-ulang kali. Mengapa demikian? Ini dikarenakan pemikiran berikut terlintas di dalam benaknya—“Saya, yang menjaga norma Kuru,

telah mendambakan barang milik orang lain. Pastinya moralitas diriku telah rusak!" Jadi dia menceritakan hal tersebut kepada para utusan itu, dan menambahkan, "Anak-anakku, saya memiliki perasaan bersalah di dalam norma Kuru. Norma ini tidak lagi terwujudkan di dalam pikiranku. Oleh karenanya, saya tidak bisa mengajarkannya kepada kalian."

Tetapi para utusan itu berkata, "Hanya memikirkannya dengan mendambakan milik orang lain tidaklah membuat moralitas menjadi hancur. Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, bagaimana dengan perbuatan buruk lainnya yang pernah Anda lakukan sebelumnya?" Dan darinya juga mereka mendapatkan norma itu dan menuliskannya pada papan emas mereka. "Akan tetapi, tetap saja norma ini tidak lagi terwujudkan di dalam pikiranku sekarang," katanya, "tukang nilai tanah mengamalkannya dengan baik. Pergilah dan tanyakanlah kepadanya."

Maka mereka pun mencari tukang nilai itu dan bertanya kepadanya. Dikatakan bahwasanya kala itu dia sedang mengukur sebuah ladang. Setelah mengikatkan seutas tali pada sebatang kayu, dia memberikan ujung tali yang satu kepada pemilik ladang untuk dipegang dan ujung tali yang satunya lagi dipegang sendiri olehnya. Kayu yang diikatkan pada ujung tali yang dipegang olehnya sampai pada sebuah lubang sarang kepiting. Dia berpikir, "Jika saya menancapkan kayu ini di dalam lubang itu, kepiting yang ada di dalamnya mungkin saja dapat terluka. Jika saya meletakkan di sisi ini, barang milik raja mungkin jadi hilang; dan jika saya meletakkannya di sisi yang satu lagi, petani itu mungkin akan mengalami kerugian. Apa yang

harus kulakukan?" Kemudian dia berpikir kembali, "Seharusnya kepiting ada di dalam lubang ini. Tetapi, jika memang ada kepiting, dia pasti telah menunjukkan dirinya." Maka dia pun meletakkan kayu itu ke dalam lubang. Kepiting mengeluarkan bunyi klik di dalamnya. Kemudian dia berpikir, "Kayu ini pasti telah menghantam kepiting itu dan membunuhnya. Saya mengamalkan norma Kuru dan sekarang terdapat satu celah di dalamnya." [377] Jadi dia memberitahukan ini kepada mereka dan menambahkan, "Sekarang saya memiliki perasaan bersalah terhadap ini, dan saya tidak bisa memberikannya kepada kalian." Para utusan itu berkata, "Tadinya Anda tidak memiliki niat untuk membunuh kepiting itu. Perbuatan yang dilakukan tanpa adanya niat tidaklah disebut sebagai perbuatan (buruk). Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, bagaimana dengan perbuatan buruk lainnya yang pernah Anda lakukan sebelumnya?" Dan mereka mendapatkan norma itu dari mulutnya sendiri sama seperti sebelumnya dan menuliskannya pada papan emas. "Bagaimanapun juga," katanya, "norma ini tidak lagi terwujudkan di dalam pikiranku. Kusir kerajaan menjalankannya dengan baik. Pergilah dan tanyakanlah kepada dirinya."

Maka mereka berpamitan dan pergi mencari kusir itu. Dikatakan bahwasanya pada suatu hari, raja mengendarai keretanya masuk ke dalam taman. Di sana raja bersenang-senang selama siang hari dan kembali pada sore hari, dan naik ke keretanya. Tetapi sebelum raja tiba kembali ke kotanya, pada saat matahari terbenam, awan badai muncul. Kusir yang merasa takut kalau-kalau raja akan menjadi basah, mempercepat laju

gerak kuda-kudanya dengan menggunakan galahnya: kuda-kuda itu pun melaju dengan cepat ke arah rumahnya. Sejak saat itu, saat pergi atau pulang dari taman, mulai dari tempat itu (tempat mereka dipacu), kuda-kuda itu akan melaju dengan cepat. Mengapa demikian? Karena kuda-kuda berpikir bahwa ada semacam bahaya di tempat tersebut dan itulah sebabnya sang kusir menyentuh mereka menggunakan galahnya. Dan kusir itu berpikir, "Jika raja menjadi basah atau kering, itu bukanlah salahku. Akan tetapi, saya telah memberikan satu sentuhan galah di luar kebiasaan kepada kuda-kuda yang telah terlatih dengan baik ini sehingga mereka berlari dengan cepat secara terus-menerus sampai mereka kelelahan, semuanya ini dikarenakan perbuatanku. Dan saya menjalankan norma Kuru! Pastinya telah terdapat satu celah di dalamnya!" Cerita ini diberitahukan kepada para utusan tersebut, dan berkata, "Dikarenakan alasan ini saya memiliki perasaan bersalah dan tidak dapat memberikannya kepada kalian." "Tetapi," kata mereka, "Anda tidak berniat untuk membuat kuda-kuda itu kelelahan. Dan perbuatan yang dilakukan tanpa niat bukanlah merupakan suatu perbuatan (buruk). Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, bagaimana dengan perbuatan buruk lainnya yang pernah Anda lakukan sebelumnya?" Dan mereka juga mendapatkan norma itu darinya, [378] dan menuliskannya pada papan emas mereka. Kemudian kusir kerajaan itu mengirim mereka untuk mencari saudagar anu, dengan berkata, "Norma ini tidak terwujudkan di dalam pikiranku, sedangkan dia menjaganya dengan baik."

Maka mereka pun menjumpai saudagar tersebut dan bertanya kepadanya. Dikatakan bahwasanya pada satu hari dia pergi ke ladang padinya. Dia melihat sekelompok padi yang berhamburan keluar dari sekamnya, dia pun kemudian mengikat kelompok padi itu dengan tali jerami. Dengan satu tangannya yang penuh dengan padi, dia mengikatkan bagian atas kelompok padi tersebut pada sebuah tiang. Kemudian ini terlintas di dalam benaknya—"Belum kuberikan hasil dari ladang ini kepada raja, saya sudah mengambil segenggam padinya dari bagian ladangnya! Saya yang menjalankan norma Kuru pastinya telah melanggar norma ini!" Dan masalah ini diceritakan olehnya kepada para utusan tersebut, dengan berkata, "Sekarang saya memiliki perasaan bersalah atas norma ini, sehingga saya tidak bisa memberikannya kepada kalian." "Tetapi," kata mereka, "Anda tidak memiliki niat untuk mencuri. Tanpa adanya niat, seseorang tidak bisa dikatakan bersalah atas pencurian. Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, kapan Anda pernah mengambil benda milik orang lain?" Dan darinya juga mereka mendapatkan norma itu, dan menuliskannya pada papan emas mereka. Dia kemudian menambahkan, "Saya tidaklah berpuas hati atas masalah ini, sang bendahara menjaga norma ini dengan baik. Pergilah dan tanyakanlah kepadanya."

Maka mereka pun menjumpai bendahara itu. Dikatakan bahwasanya orang ini, ketika sedang duduk di depan lumbung (kerajaan) dan memerhatikan beras hasil dari upeti raja yang akan dihitung, mengambil segenggam beras dari tumpukan yang belum dihitung dan meletakkannya di bawah sebagai pertanda.

Pada saat itu, hari mulai hujan. Para pengawal menghitung pertanda-pertanda itu, demikian banyaknya, dan kemudian menggabungkan semuanya itu dan meletakkannya di dalam tumpukan yang telah dihitung. Kemudian dengan cepat dia berlari masuk dan duduk di dalam tempat teduhnya. "Apakah tadi saya meletakkan pertanda-pertanda itu ke dalam tumpukan beras yang telah dihitung atau yang belum dihitung?" Dia bertanya-tanya dan pemikiran ini terlintas di dalam benaknya, [379] "Jika saya tadi melemparkannya ke dalam tumpukan yang telah dihitung, maka kekayaan raja akan bertambah dan pemiliknya akan menderita kerugian. Saya adalah orang yang menjalankan norma Kuru dan sekarang telah terdapat celah di dalamnya!" Dia menceritakan ini kepada para utusan tersebut dan menambahkan bahwa oleh karenanya dia memiliki perasaan bersalah dan tidak bisa memberikannya kepada mereka. Tetapi mereka berkata, "Anda, waktu itu, tidak memiliki niat melakukan pencurian, dan tanpa adanya niat, seseorang tidak bisa dikatakan bersalah atas pencurian. Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, kapan Anda pernah mengambil benda milik orang lain?" Darinya juga mereka mendapatkan norma itu dan mereka menuliskannya pada papan emas. "Bagaimanapun juga," katanya, "moralitas ini tidaklah sempurna kujalankan. Ada seorang penjaga gerbang (portir) yang menjalankannya dengan baik. Pergilah dan dapatkanlah itu darinya."

Maka mereka pun pergi dan menanyakannya kepada portir tersebut. Dikatakan bahwasanya pada suatu hari, tatkala gerbang harus ditutup, dia meneriakkannya dengan keras

sebanyak tiga kali. Seorang laki-laki miskin yang pergi ke dalam hutan untuk mengumpulkan kayu-kayu dan dedaunan bersama dengan adik bungsunya, mendengar suaranya dan berlari ke arahnya bersama dengan sang adik. Portir itu berkata, "Apakah kalian tidak tahu bahwa raja berada di dalam kota? Apakah kalian tidak tahu bahwa gerbang kota ini harus ditutup pada waktunya? Apakah kalian pergi ke dalam hutan untuk bercinta?" Laki-laki miskin itu berkata, "Tidak, Tuan, dia bukanlah istriku, melainkan adikku." Kemudian portir itu berpikir, "Betapa tak pantasnya diriku menyebut seorang adik sebagai seorang istri. Dan saya adalah orang yang menjalankan norma Kuru. Pastinya telah terdapat celah di dalamnya!" Cerita ini diberitahukan kepada para utusan tersebut, dengan menambahkan, "Demikianlah saya memiliki perasaan bersalah atas norma ini dan tidak bisa memberikannya kepada kalian." Kemudian mereka berkata, "Anda mengatakan itu karena Anda memang berpikiran sebagaimana adanya, [380] ini tidaklah merusak moralitas dirimu. Jika Anda memiliki perasaan bersalah atas hal yang sedemikian kecil seperti itu, bagaimana mungkin Anda mengucapkan kata-kata yang tidak benar dengan bertujuan demikian?" Dan mereka kemudian mendapatkan norma itu darinya, menuliskannya pada papan emas. Kemudian dia berkata, "Moralitas ini tidak lagi terwujudkan sempurna di dalam diriku. Ada seorang wanita penghibur kelas tinggi yang menjalankannya dengan baik. Pergilah dan tanyakanlah kepadanya."

Mereka pun melakukan demikian. Wanita penghibur itu menolak mereka, sama seperti yang dilakukan oleh orang-orang

sebelumnya. Alasannya adalah sebagai berikut: Sakka, raja para dewa, berkeinginan untuk menguji dirinya. Oleh karenanya, dengan menyamar sebagai seorang pemuda, dia memberikan uang seribu keping kepadanya dan berkata, “Saya akan datang pada waktu anu.” Kemudian Sakka kembali ke alam surga dan tidak mengunjunginya kembali dalam waktu tiga tahun. Dan wanita ini, dikarenakan rasa hormatnya, tidak bersedia menerima uang sepeser pun dari laki-laki lain. Secara berangsur-angsur, dia pun menjadi jatuh miskin, kemudian dia berpikir, “Pemuda yang memberikan uang seribu keping kepadaku sudah tidak datang selama tiga tahun, dan sekarang saya telah jatuh miskin. Tidak bisa lagi kupertahankan jiwa dan ragaku ini. Sekarang saya harus pergi memberitahukan ini kepada hakim pengadilan dan dapat memperoleh penghasilanku seperti sediakala.” Maka dia pergi ke pengadilan dan berkata, “Tiga tahun yang lalu ada seorang pemuda yang memberikanku uang seribu keping dan kemudian tidak pernah kembali lagi. Saya tidak tahu apakah sekarang dia telah mati atau tidak. Tidak bisa lagi kupertahankan jiwa dan raga ini. Apa yang harus kulakukan, Tuanku?” Hakim itu berkata, “Jikalau dia memang sudah tidak kembali dalam waktu tiga tahun, apa lagi yang bisa Anda lakukan? Carilah penghasilanmu kembali seperti sediakala.” Begitu dia meninggalkan pengadilan, setelah mendapatkan keputusan itu, datanglah seorang pemuda yang menawarkan uang seribu keping kepadanya. Ketika dia menjulurkan tangannya untuk menerima uang itu, Sakka menunjukkan dirinya. Wanita itu berkata, “Inilah pemuda yang memberikanku uang seribu keping tiga tahun yang lalu. Saya tidak bisa menerima uangmu.” Dan dia

menarik kembali tangannya. Kemudian Sakka menunjukkan rupa aslinya dan terbang melayang di udara, bersinar laksana matahari yang baru terbit, dan membuat orang-orang berkumpul bersama. Sakka, di tengah kerumunan orang tersebut, [381] berkata, “Untuk menguji dirinya, saya berikan kepadanya uang seribu keping tiga tahun yang lalu. Contohlah dirinya dan seperti dirinyalah menjaga kehormatan.” Setelah memberikan nasihat ini, dia mengisi kediaman wanita itu dengan tujuh jenis batu berharga, dan berkata, “Mulai saat ini, waspadalah,” dia menghibur dirinya dan kembali ke alam surga. Atas alasan ini, dia menolaknya, dengan berkata, “Karena sebelumnya saya telah mendapatkan bayaran dari seseorang, tetapi kemudian saya menjulurkan tangan untuk mengambil dari orang lain, maka moralitasku masih tidak sempurna, dan saya tidak bisa memberikannya kepada kalian.” Para utusan ini membalas, “Hanya dengan menjulurkan tangan keluar bukanlah suatu perusakan terhadap moralitas. Malah moralitas dirimu itulah yang paling sempurna!” Dan darinya, sama seperti orang-orang sebelumnya, mereka mendapatkan norma itu dan menuliskannya pada papan emas. Mereka membawanya bersama mereka kembali ke Dantapura, dan menceritakan kepada raja tentang bagaimana mereka melalui semuanya.

Kemudian raja mereka tersebut mempraktikkan norma Kuru dan menjalankan lima latihan moralitas (sila). Tak lama kemudian, hujan pun turun di Kerajaan Kalinga. Tiga ancaman bahaya itu pun teratasi, tanah kerajaan menjadi subur kembali dan makmur. Sepanjang hidupnya, Bodhisatta memberikan derma dan melakukan kebajikan-kebajikan lainnya, dan

kemudian beserta dengan rakyat-rakyatnya terlahir kembali di alam surga.

Ketika mengakhiri uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran lampau ini. Di akhir kebenarannya, beberapa bhikkhu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, beberapa *Sakadāgāmi*, dan beberapa *Anāgāmi*, serta beberapa mencapai tingkat kesucian Arahat. Dan kisah kelahiran lampau ini dipertautkan sebagai berikut:

Uppalavaṇṇā adalah wanita penghibur itu,
Puṇṇa adalah portir, bendahara adalah *Kuccāna*;
Kolita adalah tukang nilai tanah,
saudagar kaya adalah *Sāriputta*;
Kusir kereta adalah Anuruddha, pendeta kerajaan adalah Thera Kassapa;
Wakil raja adalah *Nandapaṇḍita*; Ibunya *Rāhula* adalah permaisuri, ibu suri adalah *Māyā*; dan rajanya adalah Bodhisatta.—Demikianlah kisah kelahiran ini dipahami.

No. 277.

ROMAKA-JĀTAKA.

[382] *"Di sini di perbukitan ini," dan seterusnya*.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang sebuah upaya pembunuhan. Cerita pembukanya akan menjelaskan kisahnya sendiri.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung dara, dan bersama dengan sekelompok burung dara lainnya, dia tinggal di tengah hutan di dalam gua bukit. Terdapat seorang petapa, seorang yang memiliki moralitas, membangun sebuah gubuk daun di dekat sebuah desa perbatasan tidak jauh dari tempat burung-burung dara itu berada, dan di sana dia tinggal. Bodhisatta sering mengunjungi dirinya dan mendengarkan hal-hal yang patut untuk didengarkan.

Setelah tinggal di sana dalam jangka waktu yang lama, petapa itu pun pergi. Kemudian seorang petapa gadungan berambut panjang datang dan tinggal di sana. Bodhisatta, yang ditemani oleh kawanan burung daranya, (selalu) mengunjungi dan memberi salam kepadanya dengan penuh hormat; mereka menghabiskan siang hari dengan berkeliaran di sekitar pertapaan petapa itu, mematuk makanan di depan gua, dan kemudian kembali ke kediaman mereka pada sore harinya. Di sana, petapa gadungan berambut panjang itu tinggal selama lebih dari lima puluh tahun.

Pada suatu hari, para penduduk desa memberikan kepadanya daging burung dara yang telah dimasak. Dia terkagum pada rasa makanannya dan menanyakan makanan apa itu. “Burung dara,” kata mereka. Dia kemudian berpikir, “Kerumunan burung dara selalu datang ke pertapaanku. Akan kubunuh beberapa dari mereka untuk dimakan.” Maka dia pun menyiapkan beras, mentega cair, dadih, susu dan merica. Di satu sisi jubahnya dia menyimpan sebatang kayu dan duduk di depan gubuknya, sambil menantikan kedatangan burung-burung dara itu. Bodhisatta datang beserta dengan kelompoknya, dan mengetahui rencana jahat yang hendak dijalankan oleh petapa gadungan tersebut. “Petapa jahat yang duduk di sana melakukan praktik-praktik yang salah! Mungkin dia telah memakan daging bangsa kita; saya akan mencari tahu.” Maka dia bertengger berlawanan arah dengan angin dan mencium (baunya). [383] “Ya,” katanya, “orang ini ingin membunuh dan menyantap kita. Kita tidak boleh mendekatinya,” dan kemudian dia terbang kembali beserta kelompoknya. Melihat dirinya semakin menjauh darinya, petapa itu berpikir, “Saya akan berbicara kepadanya dengan kata-kata nan manis, berteman dengannya dan kemudian membunuh dan menyantapnya!” Dan dia mengucapkan dua bait kalimat berikut:

> Di sini di perbukitan ini, selama lima puluh satu tahun,
> wahai Unggas Berbulu, burung-burung mengunjungiku,
> tidak mencurigai apa pun, tidak mengenal rasa takut,
> dalam rasa aman yang meyakinkan!

> Sekarang anak-anak dari telur mereka ini kelihatannya
> terbang pergi dalam rasa curiga ke bukit lain.
> Apakah mereka telah melupakan perlakuan terdahulu?
> Apakah mereka adalah burung yang sama?

[384] Kemudian Bodhisatta mundur dan mengulangi bait ketiga berikut:

> Kami bukanlah makhluk bodoh, kami mengenal dirimu;
> Kami adalah burung yang sama, dan Anda juga begitu:
> Anda memiliki rencana buruk untuk kami,
> oleh karenanya, kami merasakan rasa takut itu.

“Saya ketahuan!” pikir petapa gadungan itu. Dia kemudian melemparkan kayunya pada burung itu, tetapi tidak mengenainya. “Pergilah,” katanya, “saya tidak berhasil mendapatkanmu!” “Anda tidak berhasil mendapatkan kami,” kata Bodhisatta, “tetapi Anda tidak akan tidak berhasil mendapatkan empat alam rendah! Jika Anda tetap tinggal di sini, maka akan kupanggil para penduduk dan membuat mereka menangkapmu sebagai seorang pencuri. Cepatlah pergi!” Demikianlah dia mengancam orang tersebut, dan kemudian terbang pergi. Petapa tersebut tidak dapat tinggal di sana lagi.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, Devadatta adalah petapa gadungan; petapa yang pertama, yang

baik, adalah *Sāriputta*; dan raja burung dara adalah diri-Ku sendiri."

No. 278.

MAHISA-JĀTAKA[252].

[385] *"Mengapa dengan sabarnya Anda," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seekor kera yang tidak memiliki pengendalian diri. Dikatakan bahwasanya di *Sāvatthi*, terdapat seekor kera di dalam sebuah keluarga. Kera ini berlari masuk ke dalam kandang gajah, naik ke atas punggung seekor gajah yang baik, membuang kotoran dan mulai berjalan naik dan turun. Gajah yang baik dan sabar itu tidak melakukan apa pun (terhadap dirinya). Tetapi, pada suatu hari seekor gajah yang jahat berada di dalam kandang tersebut. Berpikir bahwa dia adalah gajah yang sama, kera tersebut memanjat naik ke atas punggunya. Gajah tersebut menangkapnya dengan menggunakan belalainya, membantingnya ke tanah dan memijaknya hingga berkeping-keping. Kejadian ini diketahui oleh perkumpulan bhikkhu *Saṅgha* (Sangha). Dan pada suatu hari, mereka mulai membicarakannya, "*Āvuso*, apakah kalian telah mendengar bagaimana kera yang tidak memiliki pengendalian diri itu salah mengira seekor gajah

[252] *Jātaka Mālā*, No. 33 (Mahisa); *Cariyā-Piṭaka*, II. 5.

yang buruk sebagai gajah yang baik, dan naik ke atas punggungnya, dan bagaimana dia kehilangan nyawanya?" Sang Guru berjalan masuk dan bertanya, "Para Bhikkhu, apa yang sedang kalian bicarakan dengan duduk di sini?" Dan ketika mereka memberitahukan kepada-Nya, Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya kera yang tidak memiliki pengendalian diri itu bertingkah demikian, dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya." Kemudian Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di daerah pegunungan Himalaya sebagai seekor kerbau. Dia tumbuh dewasa menjadi kerbau yang kuat dan besar, dan mengarungi banyak bukit dan gunung, puncak dan gua, serta hutan-hutan.

Suatu waktu ketika pergi, dia melihat sebuah pohon yang menarik. Setelah mencari makanannya, dia berdiri di bawah pohon tersebut. Kemudian seekor kera yang tidak memiliki pengendalian diri turun dari pohon itu ke punggungnya dan membuang kotoran, berpegangan pada satu tanduk sang kerbau, dia berayun ke bawah melalui ekornya, bermain-main untuk menyenangkan dirinya sendiri. Bodhisatta yang penuh dengan kesabaran, cinta kasih, dan welas asih, tidak memedulikan semua perbuatan buruknya itu. Kera tersebut tetap melakukan ini secara berulang-ulang. Pada suatu hari, makhluk dewata yang hidup di dalam pohon itu, dengan berdiri pada batang pohon, bertanya kepadanya [386], "Tuan Kerbau, mengapa Anda bisa bersabar dengan perlakuan buruk dari kera

jahat itu? Hentikanlah perbuatannya!" dan mengulangi dua bait berikut:

> Mengapa dengan sabarnya Anda sabar menahan setiap
> perlakuan buruk dari kera jahat nan egois ini?
>
> Remukkanlah dirinya, tusuklah dirinya dengan tandukmu!
> Hentikanlah dirinya, kalau tidak anak-anak pun tidak
> akan menunjukkan hormat mereka.

Mendengar ini, Bodhisatta membalas, "Dewa Pohon, jika saya tidak mampu menahan diri atas perlakuan buruk kera ini tanpa harus mengecam kelahiran, keturunan, dan kekuasaannya, bagaimana mungkin keinginanku dapat terwujudkan? Kera ini akan melakukan hal yang sama kepada kerbau lainnya, dengan berpikiran bahwa kerbau itu sama dengan diriku. Di saat kerbau lain membunuhnya, saya akan terbebas dari rasa sakit dan keburukan yang berdarah." Setelah mengatakan itu, dia mengulangi bait ketiga berikut:

> Jika dia memperlakukan yang lainnya sama dengan dia
> memperlakukan diriku,
> maka mereka yang akan menghancurkan dirinya; saat
> itulah saya akan menjadi bebas.

Beberapa hari kemudian Bodhisatta pergi ke tempat lain, dan seekor kerbau lainnya, makhluk buas nan liar, datang dan berdiri di tempatnya. Kera jahat [387] yang berpikiran bahwa

kerbau tersebut adalah kerbaunya yang lama, naik ke atas punggungnya dan melakukan hal yang sama seperti sebelum-sebelumnya. Kerbau itu menggoyang-goyang dirinya sampai terjatuh ke tanah dan menusukkan tanduknya pada hati si kera, kemudian memijaknya hingga berkeping-keping di bawah kakinya.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, kerbau yang tidak baik adalah kerbau yang tidak baik, kera yang jahat adalah makhluk yang sama, sedangkan kerbau mulia nan bajik itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 279.

SATAPATTA-JĀTAKA.

"Seperti pemuda itu yang dalam jalannya," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang *Paṇḍuka* (Panduka) dan Lohitaka. Dari keenam bhikkhu yang menyimpang[253] (dari peraturan winaya), dua tinggal di dekat *Rājagaha*—Mettiya dan Bhummaja, dua tinggal di dekat *Kīṭāgiri*—Assaji dan Punabbasu, dan dua lagi tinggal di dekat *Sāvatthi*—Panduka dan Lohitaka. Mereka

[253] *chabbagiyā*.

mempertanyakan masalah-masalah di dalam Dhamma; siapa pun teman dan rekan mereka, mereka akan membesarkan hati dengan berkata, “Anda tidaklah lebih buruk dari ini, *Āvuso*, dalam hal kelahiran, keturunan atau moralitas. Jika Anda terus memberikan pendapat, maka mereka akan mendapatkan hal yang lebih baik lagi dari Anda.” Dengan mengatakan demikian, mereka membuat teman dan rekan mereka tidak memberikan pendapat, sehingga perselisihan dan pertengkaran dan persaingan muncul. Para bhikkhu lainnya memberitahukan ini kepada Yang Terberkahi. Yang Terberkahi mengumpulkan para bhikkhu karena masalah ini dan memanggil Panduka dan Lohitaka, kemudian bertanya kepada mereka, “Benarkah, Para Bhikkhu, bahwasanya kalian mempertanyakan masalah-masalah, dan membuat orang-orang tidak memberikan pendapat mereka?” “Benar, Bhante,” jawab mereka. “Kalau begitu,” kata Beliau, “kelakuan kalian sama seperti pemuda dan burung bangau.” Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta dilahirkan di dalam sebuah keluarga di Desa *Kāsi*. Ketika dewasa, bukannya menyokong kehidupan dengan berladang atau berdagang, [388] dia malah mengumpulkan lima ratus perampok dan menjadi ketua mereka, hidup dengan melakukan perampokan di jalan dan rumah.

Suatu ketika, seorang tuan tanah meminjamkan uang seribu keping kepada seseorang dan meninggal sebelum sempat mengambilnya kembali. Beberapa lama kemudian, istrinya yang

berbaring di ranjang kematiannya, berkata kepada putranya, “Anakku, ayahmu pernah memberikan uang seribu keping kepada seseorang dan meninggal sebelum sempat menerimanya kembali. Jika saya meninggal juga, orang itu tidak akan memberikannya kembali kepadamu. Pergilah, selagi saya masih hidup, cari orang itu untuk mengambilnya kembali.” Maka putranya pun pergi, dan mendapatkan uang tersebut. Sang ibu kemudian meninggal; tetapi karena dia begitu mencintai putranya sehingga kemudian terlahir sebagai seekor serigala di jalan yang (selalu) dilewati olehnya. Kala itu, ketua perampok dengan kawanannya sedang berada di jalan tersebut, menanti untuk merampok orang-orang yang melewatinya. Ketika putranya itu sampai di jalan masuk ke dalam hutan tersebut, serigala itu berputar ke sana ke sini dan memintanya untuk tidak masuk, dengan berkata, “Anakku, janganlah masuk ke dalam hutan ini. Di sana ada perampok yang akan membunuhmu dan mengambil uangmu!” Akan tetapi, pemuda itu tidak mengerti apa yang dimaksud olehnya. “Pertanda buruk!” katanya, “serigala ini ingin menghalangi jalanku.” Dia pun mengusirnya dengan kayu dan bongkahan tanah, kemudian masuk ke dalam hutan itu. Dan seekor bangau terbang ke arah para perampok itu dan bersuara, “Seorang pemuda sedang berjalan ke sini dengan uang seribu keping di tangannya. Bunuhlah dia dan ambillah uangnya!” Pemuda itu tidak mengerti apa yang dilakukan oleh burung itu, jadi dia berpikir, “Pertanda bagus! Burung ini memberikan pertanda baik kepadaku!” Dia memberi salam kepadanya dengan hormat dan berkata, “Teruslah bersuara, teruslah bersuara!”

Bodhisatta yang memahami makna dari segala suara, memerhatikan kedua hewan tersebut dan berpikir, “Serigala yang di sana pastilah ibu dari pemuda ini, sehingga dia berusaha untuk menghentikannya dan memberi tahu dirinya bahwa dia akan dibunuh dan dirampok. Sedangkan bangau ini pastilah musuhnya, sehingga dia mengatakan ‘Bunuhlah dia dan ambillah uangnya!’. Dan pemuda ini sama sekali tidak tahu apa yang sedang terjadi, [389] mengusir ibunya pergi yang menginginkan kebaikan dirinya, memuja bangau yang menginginkan keburukan dirinya karena memercayai bahwa dia adalah pertanda baik. Pemuda ini adalah seorang yang dungu.”

(Walaupun para Bodhisatta adalah makhluk agung, tetapi kadang-kadang mereka terlahir sebagai orang jahat; dikatakan ini terjadi karena kesalahan dalam gugus bintang).

Maka pemuda itu terus berjalan dan kemudian berjumpa dengan para perampok tersebut. Bodhisatta menangkapnya dan berkata, “Di mana kamu tinggal?” “Di Benares.” “Kamu datang dari mana?” “Ada uang seribu keping yang merupakan milikku di desa anu. Saya barusan datang dari sana.” “Apakah kamu mendapatkan uangnya?” “Ya.” “Siapa yang memintamu ke sana?” “Tuan, ayahku sudah meninggal dan ibuku sedang sekarat. Ibukulah yang memintaku pergi karena dia berpikir bahwa saya tidak akan mendapatkan uang ini kembali jika dia meninggal nantinya.” “Dan apakah kamu tahu apa yang telah terjadi kepada ibumu sekarang?” “Tidak, Tuan.” “Dia meninggal setelah kamu pergi. Begitu cintanya dia kepada kamu sehingga seketika itu juga dia menjadi seekor serigala, dan terus-menerus berusaha menghentikan langkahmu (tadi) karena takut kamu

akan dibunuh. Dia adalah makhluk yang tadi kamu usir pergi. Sedangkan bangau itu adalah seorang musuhmu, yang datang dan memberi tahu kami untuk membunuhmu dan merampok uangmu. Kamu adalah orang yang begitu dungu sehingga berpikir bahwa ibumu sendiri adalah makhluk pembawa sial di saat dia sebenarnya menginginkan kebaikan dirimu, dan berpikir bahwa bangau itu adalah makhluk pembawa keberuntungan di saat dia sebenarnya menginginkan keburukan dirimu. Dia tidak memberikan apa pun yang baik kepadamu, sedangkan ibumu begitu baik terhadap dirimu. Simpanlah uangmu itu dan pergilah!” Dia melepaskannya pergi.

Ketika Sang Guru mengakhiri uraian ini, Beliau mengulangi bait-bait berikut:

Seperti pemuda itu yang dalam perjalanannya,
berpikir bahwa serigala hutan itu adalah seorang musuh,
menghalangi jalannya,
padahal serigala melakukan itu demi kebaikannya:
Bangau jahat itu dianggap sebagai sahabat,
yang sebenarnya merencanakan kehancuran baginya:

Demikianlah orang lain, yang berada di sini,
membuat teman-temannya salah paham;
mereka tidak akan mendapatkan dukungannya,
mereka yang menasihati dirinya demi kebaikannya.

[390] Dia percaya ketika yang lain memujinya—padahal
sebenarnya direncanakan sesuatu yang buruk baginya:
seperti pemuda di masa lampau itu yang menyukai
burung bangau yang terbang di atasnya.

Setelah mengucapkan ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran-Nya: "Pada masa itu, ketua perampok adalah diri-Ku sendiri."

No. 280.

PUṬA-DŪSAKA-JĀTAKA.

"Tidak diragukan raja," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seseorang yang menghancurkan keranjang. Dikatakan bahwasanya di *Sāvatthi* seorang menteri kerajaan mengundang Sang Buddha dan para bhikkhu *Saṅgha*, mempersilakan mereka duduk di dalam tamannya. [391] Ketika sedang menyajikan makanan kepada mereka, sewaktu makan, dia berkata, "Kalau ada yang ingin jalan-jalan keliling taman, silakan saja." Para bhikkhu kemudian berjalan mengelilingi taman. Kala itu, tukang taman memanjat sebuah pohon yang berdaun, dan berkata, sambil memegang daun-daun yang besar, "Daun yang ini bisa digunakan untuk bunganya, daun yang ini bisa digunakan untuk buahnya," dan setelah membuatnya menjadi keranjang, dia

menjatuhkannya ke bawah pohon itu. Putra kecilnya menghancurkan setiap keranjang daun yang dijatuhkannya itu. Para bhikkhu memberitahukan kejadian ini kepada Sang Guru. "Para Bhikkhu," kata Sang Guru, "ini bukanlah pertama kalinya anak laki-laki ini menghancurkan keranjang, tetapi sebelumnya juga dia melakukannya." Dan Beliau menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga di Benares. Ketika dewasa dan hidup berumah tangga, suatu ketika dia pergi ke dalam sebuah taman, tempat sejumlah kera tinggal. Tukang taman menjatuhkan keranjang daun seperti yang telah diceritakan di atas, dan pemimpin dari kelompok kera itu menghancurkan setiap keranjang yang dijatuhkan olehnya. Bodhisatta, untuk menyapanya, berkata, "Tukang taman menjatuhkan keranjang-keranjangnya, dan si kera berpikir dia berusaha menghiburnya dengan menghancurkan keranjang-keranjang itu," dan mengulangi bait pertama berikut:

Tidak diragukan raja kera ini pandai membuat keranjang;
dia tidak akan menghancurkan apa yang dibuat dengan
keahlian sedemikian rupa, kalau dia tidak bermaksud
untuk membuat yang lainnya.

Mendengar ini, kera itu mengulangi bait kedua:

Baik ayah, ibu maupun diriku tidaklah mampu

membuat yang lainnya.
Apa yang dibuat oleh orang lain, kami hancurkan
berkeping-keping:
Demikianlah cara hidup kera yang benar!

[392] Dan Bodhisatta membalasnya dalam bait ketiga berikut:

Jika ini adalah cara hidup alamiah kera,
bagaimana lagi yang merupakan cara hidup yang tidak
benar dari makhluk demikian!
Pergilah—tidak peduli apakah ini benar atau tidak
benar—apa pun itu!

Dan setelah mengucapkan kata-kata kecaman ini, dia pun pergi.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, kera tersebut adalah anak laki-laki yang menghancurkan keranjang daun, orang bijak itu adalah diri-Ku sendiri."

No. 281.

ABBHANTARA-JĀTAKA.

"Di sana tumbuh satu pohon," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Thera *Sāriputta* yang memberikan sari buah mangga kepada Theri *Bimbādevī*. Ketika Yang Tercerahkan Sempurna (*Sammāsambuddha*) memberikan khotbah Dhamma sewaktu berada di *Kūṭāgārasālā* di *Vesāli*, *Mahāpajāpatī Gotamī* beserta lima ratus anggota keluarga suku Sakya memohon untuk diterima di dalam kehidupan suci sebagai pabbajita. Mereka kemudian ditahbiskan dan diupasampada. Setelah itu, kelima ratus bhikkhuni itu mencapai tingkat kesucian Arahat setelah mendengarkan khotbah *Nandakovāda Sutta*. Tetapi ketika Sang Guru tinggal di dekat *Sāvatthi*, ibunya *Rāhula* berpikir, "Suamiku yang tadinya menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pabbajita kini telah menjadi Yang Mahatahu (*sabbaññūtā*). Putraku juga menjadi seorang pabbajita dan tinggal bersama dengan-Nya. Apa yang kulakukan di tengah-tengah rumah ini? Saya (juga) akan menjadi seorang pabbajita, dan pergi ke *Sāvatthi*, tinggal bersama dengan Yang Tercerahkan Sempurna dan putraku." Maka dia pergi ke tempat berkumpulnya para bhikkhuni, dan menerima penahbisan, kemudian pergi dan tinggal di dalam sebuah kamar (kediamannya) di Sāvatthi, bersama dengan para *ācariya* (guru)[254], *upajjhāya*[255], bertemu

---

[254] Ada empat jenis guru: guru *pabbajā*, yang menahbiskan seseorang menjadi *sāmaṇera*; guru *upasampadā*, yang membacakan mosi/usul dan keputusan dalam upacara

dengan Sang Guru dan putra yang dikasihinya. Samanera *Rāhula* datang dan melihat ibunya.

Pada suatu hari, sang theri terserang sakit perut; [393] ketika putranya datang mengunjunginya, dia tidak bisa bangun untuk menjumpainya, yang lainnya datang dan memberi tahu putranya bahwa ibunya sedang sakit. Kemudian dia masuk ke dalam dan bertanya kepada ibunya, "Obat apa yang biasa Anda minum?" "*Tāta*," katanya, "sebelumnya sewaktu tinggal di rumah, sakit ini dapat diobati dengan sari buah mangga yang ditambah dengan gula. Tetapi sekarang kita hidup dengan meminta derma, dari mana kita bisa memperoleh itu?" Samanera itu berkata, "Saya akan mencarikannya untukmu," dan pergi. *Upajjhāya*-nya adalah sang Panglima Dhamma, *ācariya*-nya adalah *Mahāmoggallāna*, pamannya adalah *Ānanda Thera*, dan ayahnya adalah Yang Tercerahkan Sempurna; demikianlah keberuntungannya yang besar. Tetapi, dia tidak pergi menjumpai yang lainnya selain *upajjhāya*-nya. Setelah beruluk salam dengannya, dia berdiri di hadapannya dengan wajah yang sedih. "Mengapa Anda kelihatan sedih begitu, *Rāhula*? tanya sang thera. "Bhante," jawabnya, "ibuku sedang sakit perut." "Obat apa yang biasa diminumnya?" "Sari buah mangga ditambah dengan gula bisa menyembuhkannya." "Baiklah, akan kucarikan; janganlah mengkhawatirkannya." Maka pada keesokan harinya dia membawa samanera itu bersamanya ke *Sāvatthi*, dan setelah membuatnya duduk di ruang tunggu, dia naik ke istana. Raja

upasampadā; guru *dhamma*, yang mengajarkan bahasa Pali dan kitab suci; guru *nissaya*, yang kepadanya seseorang hidup bersandar.

[255] guru yang melantik seseorang menjadi bhikkhu, guru pemberi sila kebhikkhuan.

Kosala mempersilakan sang thera duduk. Pada saat itu, tukang taman membawakan sekeranjang mangga ranum nan manis. Raja mengupas kulitnya, membubuhkan gula, memerasnya sendiri dan mengisikannya ke dalam patta sang thera. Sang thera kembali ke ruang tunggu dan memberikannya kepada samanera tersebut, seraya memintanya untuk memberikannya kepada ibunya; dan dia pun melakukan demikian. Tidak lama setelah sang theri meminumnya, kemudian sakitnya pun terobati. Raja kala itu juga mengirim utusan, dengan berkata, "Thera ini tidak duduk di sini untuk meminum sari buah mangga itu. Pergi dan cari tahu apakah dia memberikannya kepada orang lain." Utusan itu pergi bersama sang thera, dan mengetahuinya, kemudian kembali untuk memberi tahu raja. Raja berpikir, "Seandainya Sang Guru kembali menjalani kehidupan duniawi, maka Beliau akan menjadi seorang raja dunia; Samanera *Rāhula* akan menjadi putra mahkota, sang theri akan menjadi permaisuri, dan seluruh dunia ini akan menjadi milik-Nya. Sekarang saya harus pergi dan memberikan penghormatan kepada Beliau. Saat ini, mereka sedang berdiam di dekat sini, tidak boleh menyia-nyiakan waktu." Sejak saat itu, secara terus-menerus dia memberikan sari buah mangga kepada sang theri.

Kejadian ini terdengar sampai pada para bhikkhu, tentang bagaimana sang thera memberikan sari buah mangga kepada sang theri. [394] Pada suatu hari, mereka membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, kudengar *Sāriputta Thera* menyembuhkan *Bimbādevī Theri* dengan sari buah mangga." Sang Guru berjalan masuk dan bertanya, "Apa yang sedang kalian bicarakan ini?" Ketika mereka memberi tahu

Beliau—"Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, ibunya *Rāhula* disembuhkan dengan sari buah mangga oleh sang thera. Tetapi kejadian yang sama juga pernah terjadi sebelumnya." Dan Beliau menceritakan kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana yang tinggal di Desa *Kāsi*. Ketika dewasa, dia dididik di *Takkasilā*, menjalankan kehidupan berumah tangga, dan sepeninggal kedua orang tuanya, dia menjalankan kehidupan suci sebagai seorang pabbajita. Setelah itu, dia menetap di daerah pegunungan Himalaya, mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi. Sekelompok petapa berkumpul di sisinya dan dia menjadi guru mereka.

Setelah kurun waktu yang lama berlalu, dia turun gunung untuk memperoleh garam dan bumbu-bumbu lainnya, dan di dalam perjalanannya tiba di Benares, tempat dia bermalam di sebuah taman. Dikarenakan kejayaan dari moralitas kumpulan orang-orang suci ini, takhta Sakka pun bergetar. Sakka memindai dan mengetahui apa penyebabnya. Dia berpikir, "Saya akan membuat suatu kerusakan pada kediaman mereka sehingga keberadaan mereka akan terganggu. Mereka akan menjadi demikian terganggu sehingga tidak mampu menenangkan pikiran. Setelah itu, saya akan kembali nyaman." Ketika memikirkan bagaimana melakukannya, dia mendapatkan sebuah rencana. "Saya akan masuk ke dalam kamar permaisuri pada penggal tengah malam hari, dengan melayang di udara saya akan berkata—'Permaisuri, jika Anda memakan sebuah mangga

sentral[256], maka Anda akan mengandung seorang putra[257] yang akan menjadi seorang raja dunia.' Dia akan memberi tahu raja dan raja akan mengutus pengawal ke taman untuk mengambil buah mangga: saya akan membuat semua buahnya menghilang. Mereka akan kembali memberi tahu raja bahwa tidak ada buah, dan ketika raja bertanya siapa yang menghabiskannya, mereka akan berkata, 'Para petapa'." Maka pada penggal tengah malam hari, dia muncul di dalam kamar permaisuri, dan dengan melayang di udara, dia menunjukkan kedewaaannya dan berbicara kepadanya dengan mengulangi dua bait pertama berikut [395]:

> Di sana tumbuh satu pohon, yang memiliki buah
> berkhasiat, *Abbhantara*. Jika seorang wanita
> memakannya, dia akan mengandung,
> dan melahirkan seorang putra yang menguasai dunia.
>
> Anda adalah seorang permaisuri yang berkuasa;
> Sang raja, suamimu, amat mengasihi dan
> menyayangimu.
> Mintalah dia untuk mendapatkan mangga itu untukmu,
> dan dia akan membawakan itu untukmu.

---

[256] *Abbhantara-Amba*.

[257] Pengetahuan mengenai keadaan hamil dengan memakan buah dan juga dengan cara-cara yang tidak biasa ini dibahas secara lengkap di dalam *The Legend of Perseus*, E.S. Hartland, Vol. I. Bab 4-6.

Bait-bait ini diucapkan oleh Sakka kepada permaisuri; kemudian setelah memintanya untuk berhati-hati dan tidak berlama-lama lagi, segera memberi tahu masalahnya kepada raja, dia pun kembali ke kediamannya sendiri. Pada keesokan harinya, permaisuri berbaring, seolah-olah dia sedang sakit, memberikan perintah kepada para pelayannya. Raja duduk di takhtanya, di bawah naungan payung putih dan menonton tarian. Karena tidak melihat permaisuri, dia bertanya kepada seorang pelayan di mana dia berada. "Permaisuri sedang sakit," balas pelayan wanita itu. Maka raja pun pergi menjenguknya; duduk di sisinya, mengelus punggungnya, raja bertanya, "Ada masalah apa, Permaisuri?" "Tidak ada," katanya, "saya hanya memiliki suatu keinginan." "Apa yang Anda inginkan?" tanya raja kembali. "Sebuah mangga sentral, Paduka." "Di manakah adanya benda itu, mangga sentral?" "Saya tidak tahu apa itu mangga sentral, tetapi saya tahu bahwa saya akan mati jika tidak mendapatkannya." "Baiklah, akan kucarikan itu untukmu; jangan khawatir."

Demikian raja menghiburnya dan kemudian pergi. Dia duduk di atas takhtanya dan memanggil para menterinya. [396] "Permaisuriku memiliki idaman untuk mendapatkan sebuah mangga sentral. Apa yang harus dilakukan?" katanya. Seseorang memberi tahunya, "Sebuah mangga sentral adalah mangga yang tumbuh di antara dua mangga lainnya. Utuslah pengawal ke taman untuk mencari buah mangga yang tumbuh di antara dua mangga lainnya; petik buah itu dan berikanlah itu kepada ratu." Maka raja pun mengutus pengawal-pengawalnya untuk melakukan sesuai dengan yang disebutkan tadi.

Akan tetapi, dengan kekuatannya, Sakka telah lebih dahulu membuat buah-buah menghilang, seolah-olah mereka telah dimakan. Para pengawal yang datang untuk mendapatkan buah mangga, mencari di seluruh isi taman dan tidak menemukan satu buah mangga pun. Maka mereka pun kembali menghadap kepada raja dan memberitahukannya bahwa tidak ada buah mangga. "Siapa yang telah memakan mangga-mangga itu?" tanya raja. "Para petapa, Paduka." "Berikanlah hukuman kepada para petapa itu dan usir mereka keluar dari dalam taman!" perintahnya. Para pengawal mendengar dan mematuhinya: Keinginan Sakka pun terpenuhi. Permaisuri tetap berbaring dan berbaring, sambil menantikan buah mangga itu.

Raja tidak bisa berpikir apa yang harus dilakukan. Dia mengumpulkan para pejabat kerajaan dan brahmananya, bertanya kepada mereka, "Apakah kalian tahu apa itu mangga sentral?" Para brahmana berkata, "Paduka, mangga sentral adalah bagian makanan milik para dewa. Pohon ini tumbuh di daerah pegunungan Himalaya, di Gunung Emas. Kami mendengar ini dari tradisi lampau." "Baiklah, siapa yang bisa pergi mengambilnya?" "Seorang manusia tidak akan bisa melakukannya; kita harus mengutus seekor burung nuri."

Kala itu, terdapat seekor burung nuri muda yang sehat di dalam keluarga raja, sebesar poros tengah roda kereta para pangeran, kuat, cerdas, dan penuh dengan keahlian. Raja mengutus burung nuri ini, dan demikian berkata kepadanya, "Wahai Burung Nuri, saya telah memberikan banyak hal kepadamu: kamu tinggal di dalam sangkar emas, kamu mendapatkan biji-bijian yang manis untuk dimakan pada wadah

emas, kamu mendapatkan air yang manis untuk diminum. Sekarang ada sesuatu yang ingin saya minta kamu lakukan untukku." "Katakanlah, Paduka," balas burung itu. "*Tāta*, permaisuriku memiliki keinginan untuk memakan buah mangga sentral. Pohon (dari buah) ini tumbuh di daerah pegunungan Himalaya, di Gunung Emas. Itu adalah bagian makanan para dewa, [397] tidak ada manusia yang bisa pergi ke sana. Kamu harus pergi ke sana dan kembali dengan membawa buah itu." "Baiklah, Paduka, akan kulaksanakan," kata burung nuri. Kemudian raja memberikan kepadanya biji-bijian yang manis, di wadah emas, dan minuman air gula, kemudian mengoleskan di bawah sayapnya dengan minyak yang telah disuling seratus kali, kemudian dia memegangnya dengan kedua tangannya, dengan berdiri pada sebuah jendela, melepaskannya terbang pergi.

Burung nuri itu, dalam perjalanannya melaksanakan tugas dari raja, terbang di angkasa, melewati tempat hunian manusia, sampai akhirnya bertemu dengan burung-burung nuri yang berdiam di perbukitan pertama daerah pegunungan Himalaya. "Di manakah buah mangga sentral berada?" tanyanya kepada mereka, "beri tahukanlah tempatnya kepadaku." "Kami tidak tidak tahu," kata mereka, "tetapi burung-burung nuri yang ada di perbukitan kedua (mungkin) mengetahuinya." Burung nuri itu mendengarnya, kemudian terbang ke perbukitan kedua. Setelah itu, (dengan kejadian yang sama) dia terus terbang ke perbukitan ketiga, keempat, kelima, dan keenam. Di sana, burung-burung berkata, "Kami tidak tahu, tetapi burung-burung di perbukitan ketujuh (mungkin) mengetahuinya." Maka dia pun

terbang ke sana dan menanyakan di mana buah mangga sentral itu berada.

"Di tempat anu, di Gua Emas," kata mereka.

"Saya datang untuk mencari buah itu," katanya, "bawalah saya ke tempat itu, dan dapatkanlah buah itu untukku." "Itu adalah buah bagian milik Raja *Vesavaṇa*[258] (Vessavana). Adalah hal yang tidak mungkin untuk dapat mendekatinya. Keseluruhan pohonnya, mulai dari akar sampai ke puncak, dikelilingi oleh tujuh jaring besi, dijaga oleh Raksasa *Kumbhaṇḍa*. Jika mereka melihat seorang makhluk saja di sana, maka makhluk itu akan mati. Tempatnya itu sama seperti api pemusnahan, api dari Neraka *Avīci*. Janganlah meminta hal yang demikian!" "Jika kalian tidak bersedia pergi bersamaku, maka tolong jelaskanlah tempat itu kepadaku," katanya. Maka mereka pun memberitahukannya untuk pergi dari jalan-jalan anu. Dia mendengarkan dengan teliti semua instruksi mereka.

Dia tidak muncul di siang hari, tetapi di tengah malam ketika para raksasa itu sedang terlelap. Dia menghampiri pohon itu dan mulai memanjatnya. Tiba-tiba terdengar suara 'Klik', bunyi dari jaring besi [398]—para raksasa bangun—melihat burung nuri itu, menangakapnya, dengan meneriakkan, "Pencuri!" Kemudian mereka membahas apa yang harus dilakukan kepadanya.

Satu dari mereka berkata, "Akan kulempar dirinya ke dalam mulutku, dan kutelan diriinya." Yang satunya lagi berkata, "Akan kuremukkan dan kupukul dirinya dengan tanganku dan membuatnya hancur berkeping-keping." Yang ketiga berkata,

[258] *Salah satu dari empat raja dewa di Alam Cātummahārājikā*, yang menguasai para yaksa, di sebelah utara. Lihat keterangan selengkapnya di DPPN, hal. 948.

"Akan kubelah dia menjadi dua, memasaknya di atas bara api dan memakannya."

Burung nuri itu mendengar mereka berdiskusi. Tanpa rasa takut apa pun, mereka berkata kepada kita, "Wahai Raksasa, untuk siapakah kalian berjaga?" "Kami adalah anak buah Raja Vessavana. "Baiklah, kalian memiliki seorang raja sebagai tuan kalian, dan saya juga memiliki seorang raja lainnya. Raja Benares mengutusku untuk membawa kembali satu buah mangga sentral. Di sana kuserahkan nyawaku kepada rajaku, dan di sinilah saya berada sekarang. Dia yang kehilangan nyawanya demi orang tua atau majikannya akan terlahir di alam surga. Oleh sebab itu, saya akan melewati kelahiranku ini sebagai hewan, dan terlahir kembali di alam para dewa!" Dan dia mengulangi bait ketiga berikut:

Tempat mana pun yang mereka capai,
mereka yang dengan tindakan tidak
mementingkan diri sendiri,
berusaha keras dengan kesadaran untuk memeroleh
tujuan akhir buat majikannya,—
ke tempat itulah segera akan berhasil kucapai.

Demikianlah dia memaparkan kebenarannya, dengan mengulangi bait kalimat ini. Para raksasa itu mendengarnya dan merasa gembira di dalam diri mereka. "Ini adalah seekor makhluk yang benar," kata mereka, "kita tidak boleh membunuhnya—lepaskanlah dirinya!" Maka mereka melepaskannya pergi dan berkata, "Burung Nuri, kamu bebas! Pergilah tanpa terluka keluar

dari cengkeraman kami!" [399] "Mohon jangan biarkan saya kembali dengan tangan kosong," kata burung itu, "berikanlah kepadaku satu buah dari pohon itu!" "Wahai Burung," kata mereka, "bukanlah wewenang kami untuk memberikan buah dari pohon ini kepadamu. Semua buah di pohon ini telah diberi tanda. Jika ada satu saja buah yang salah, maka kami akan kehilangan nyawa kami. Jika Vessavana murka dan hanya melihat satu kali saja, maka ribuan raksasa akan hancur lebur dan berantakan seperti kacang-kacangan yang melompat-melompat di penggorengan yang panas. Oleh karena itu, kami tidak bisa memberikannya kepadamu. Tetapi, kami akan memberitahukanmu tempat untuk mendapatkannya."

"Saya tidak peduli siapa yang memberikannya kepadaku," kata burung nuri, "yang penting, saya mendapatkan buah itu. Beri tahukanlah kepadaku di mana bisa kudapatkan buah itu." "Di salah satu jalan berliku ke Gunung Emas, tinggallah seorang petapa yang bernama Jotirasa, yang menjaga api suci di dalam sebuah gubuk daun yang disebut *Kañcanapatti* (Daun Emas), yang disukai oleh Vessavana. Vessavana selalu mengirimkan kepadanya empat buah dari pohon ini. Pergilah kepadanya."

Burung nuri itu berpamitan dan mendatangi sang petapa. Dia memberikan salam kepadanya dan duduk di satu sisi. Petapa itu bertanya kepadanya, "Kamu datang dari mana?" "Dari Benares." "Ada apa datang ke sini?" "Tuan, permaisuri kami sangat mendambakan buah mangga sentral ini, dan itulah tujuan saya datang ke sini. Meskipun para raksasa penjaga itu tidak bersedia memberikannya kepadaku, tetapi mereka memintaku

datang ke tempatmu." "Duduklah, kalau begitu, dan kamu akan mendapatkan buah ini," kata sang petapa. Kemudian empat buah yang dikirimkan oleh Vessavana itu pun tiba. Petapa tersebut memakan dua buah itu, memberikan satu kepada burung tersebut untuk dimakan. Setelah buah itu habis dimakan, dia menggantung buah yang keempat di leher burung itu dan menyuruhnya pergi—"Pergilah sekarang!" katanya. Burung nuri tersebut terbang kembali dan memberikan buah itu kepada permaisuri. Permaisuri memakannya dan memuaskan dambaannya, tetapi semuanya sama saja, dia tetap tidak mendapatkan seorang putra.

---

[400] Ketika selesai menyampaikan uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka dengan kata-kata berikut: "Pada masa itu, ibunya *Rāhula* adalah permaisuri, *Ānanda* adalah burung nuri, *Sāriputta* adalah petapa yang memberikan buah mangga, sedangkan petapa yang tinggal di dalam taman adalah diri-Ku sendiri."

No. 282.

SEYYA-JĀTAKA.

"Inilah yang terbaik yang harus kalian ketahui," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang menteri Raja Kosala. Dikatakan

bahwasanya orang ini amatlah berguna bagi raja, dan dia selalu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sepatutnya dilaksanakan. Karena dia amat berguna, raja memberikannya kehormatan yang besar. Menteri-menteri lainnya menjadi iri hati, memfitnahnya, dan menuduhnya dengan tuduhan palsu. Raja memercayai perkataan mereka, dan tanpa memeriksa terlebih dahulu apakah dia bersalah atau tidak, mengikatnya dengan rantai, yang sebenarnya dia tidak bersalah dan baik, kemudian memasukkannya ke dalam tahanan. Di sana, dia berdiam seorang diri. Akan tetapi dikarenakan moralitasnya, dia memiliki pikiran yang tenang, dan dengan pikiran yang tenang itu dia mampu memahami kondisi keberadaan dan mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Seiring berjalannya waktu, raja kemudian mengetahui bahwa dia tidak bersalah, melepaskan rantainya dan memberikan kehormatan yang lebih daripada sebelumnya. Orang ini ingin memberikan hormat kepada Sang Guru. Dengan membawa bunga-bunga dan wewangian, dia pergi ke wihara, dan memberikan hormat kepada Sang Buddha, kemudian duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru beruluk salam dengannya. "Kami dengar bahwa nasib buruk menimpa dirimu," kata Beliau. "Ya, Bhante, tetapi saya membuat nasib buruk itu menjadi baik. Ketika berada di dalam tahanan, saya berhasil mencapai tingkat *Sotāpanna*." "Upasaka," kata Sang Guru, "Anda bukanlah satu-satunya orang yang telah mengubah buruk menjadi baik, karena orang bijak di masa lampau juga pernah mengubah buruk menjadi baik." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisurinya. Dia tumbuh dewasa dan dididik di *Takkasilā*. Sepeninggal ayahnya, dia menjadi raja dan menjalankan sepuluh rajadhamma. Dia juga memberikan derma, mempraktikkan latihan moralitas (sila), [401] dan menjalankan laku Uposatha.

Pada suatu hari, salah satu menteri istananya berselingkuh dengan selir raja. Para pelayan melihat kejadian itu dan memberitahukan kepada raja bahwa menteri anu melakukan perselingkuhan. Raja mengetahui kebenaran permasalahan ini dan memanggilnya. "Jangan pernah terlihat di hadapanku lagi," kata raja, dan mengusirnya pergi. Orang ini pergi ke istana raja tetangga, dan kemudian semuanya terjadi seperti yang dikemukakan di dalam Mahāsīlava-Jātaka[259]. Di sini juga raja itu menguji dirinya sebanyak tiga kali, dan dengan memercayai perkataan sang menteri, raja datang beserta bala tentaranya ke Benares, dengan tujuan untuk mengambil alih. Ketika hal ini diketahui oleh panglima pasukan Kerajaan Benares, yang berjumlah lima ratus, mereka berkata kepada raja, "Raja anu telah tiba di sini, menghancurkan negeri ini dengan tujuan untuk mengambil alih Benares—mari kita pergi dan tangkap dirinya!" "Saya tidak menginginkan kerajaan yang harus dipertahankan dengan melakukan keburukan," kata raja. "Jangan lakukan apa pun." Raja yang melakukan penyerangan itu mengeliingi kota. Kembali, para pejabatnya menghampiri raja dan berkata, "Paduka, berikanlah perintah—biarkan kami menangkapnya!"

[259] No. 51, Vol. I.

"Tidak ada yang bisa dilakukan," kata raja. "Bukalah pintu gerbangnya." Kemudian dikeliingi oleh pejabat istananya, dia turun dari teras. Di sana dia menangkap sang raja beserta para pejabatnya, mengikat mereka dengan rantai dan memasukkan mereka ke dalam tahanan. Ketika berada di dalam tahanan, raja mengembangkan perasaan cinta kasih terhadap si penyerang, dan ketenangan diri dalam cinta kasih hadir di dalam dirinya. Dikarenakan cinta kasih ini, raja yang satunya lagi merasakan siksaan besar di dalam dirinya; dia merasa terbakar seperti terbakar oleh dua kobaran api, dan diserang oleh rasa sakit yang besar, dia menanyakan ada apa sebenarnya. Mereka membalas, "Anda telah memasukkan seorang raja yang benar ke dalam tahanan. Itulah sebabnya mengapa ini terjadi pada dirimu."

Dia kemudian pergi memohon maaf kepada Bodhisatta dan mengembalikan kerajaannya, dengan berkata, "Kerajaanmu akan menjadi milikmu sendiri. Sejak saat ini, [402] serahkanlah musuh-musuhmu itu kepadaku." Dia menghukum penasihat jahat itu dan kembali ke kotanya sendiri. Bodhisatta duduk di dalam kerajaan pada papan mewah, dalam hiasan kerajaannya, dikelilingi oleh para pejabat kerajaan. Untuk menyapa mereka, dia mengulangi dua bait berikut:

> Inilah yang terbaik yang harus kalian ketahui, bagian
> yang lebih baik lagi adalah hal yang lebih baik untuk
> dilakukan.
> Dengan memperlakukan seseorang dengan hati yang
> penuh cinta kasih, saya menyelamatkan seratus orang
> dari kematian mereka.

Oleh karena itu kupinta kepadamu tunjukkanlah
cinta kasih dan persahabatan yang baik kepada semua;
Dan demikian tidak seorang diri kalian akan ke alam
surga. Dengarlah, wahai Penduduk Kerajaan *Kāsi*!

Demikianlah Sang Mahasatwa melantunkan pujian terhadap moralitas dengan cara menunjukkan cinta kasih kepada orang banyak itu. Meninggalkan payung putih di Benares yang luasnya dua belas yojana, dia pergi ke Himalaya dan menjalankan kehidupan suci sebagai seorang petapa.

[403] Sang Guru, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengulangi bait ketiga berikut:

Ini adalah kata-kata yang saya, Raja *Kaṁsa*, ucapkan,
Saya, pemimpin Benares yang agung.
Kuletakkan busurku, kuletakkan panahku,
dan kusempurnakan pengendalian diriku.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, *Ānanda* adalah raja yang menyerang, sedangkan Raja Benares adalah diri-Ku sendiri."

No. 283.

VAḌḌHAKI-SŪKARA-JĀTAKA[260].

"Yang terbaik, yang terbaik selalu kamu," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Thera Dhanuggahatissa. *Mahākosala*, ayah dari Raja Pasenadi, ketika menikahkan putrinya, *Kosaladevī*, kepada Raja *Bimbisāra*, memberikan sebuah Desa *Kāsi* yang menghasilkan upeti sebesar seratus ribu keping uang. Ketika *Ajātasattu* membunuh ayahnya, sang raja, *Kosaladevī* meninggal dunia dikarenakan rasa dukanya. Kemudian Raja Pasenadi berpikir, "*Ajātasattu* telah membunuh ayahnya, adikku meninggal dikarenakan rasa duka atas nasib yang menimpa suaminya. Saya tidak akan memberikan Kota *Kāsi* kepada si pembunuh orang tua." Demikian dia menolak untuk memberikannya kepada *Ajātasattu*. *Ajātasattu* adalah orang yang kejam dan kuat, sedangkan Pasenadi adalah orang yang tua, jadi dia selalu kalah dan kalah, dan penduduk *Mahākosala* kalah secara umum. Kemudian raja bertanya kepada para menterinya, "Kita selalu kalah. Apa yang harus yang dilakukan?" "Paduka," kata mereka, "orang-orang yang mulia dikatakan ahli dalam pembahasan. Kita harus mendengar pembahasan dari para bhikkhu yang tinggal di dalam Wihara Jetavana." Kemudian raja mengutus menteri-menterinya, menyuruh mereka untuk mendengarkan pembahasan dari para bhikkhu pada waktu yang tepat.

---

[260] Lihat Morris, *Folk-lore Journal*, IV. 48.

Kala itu, terdapat dua thera tua yang tinggal di dalam sebuah gubuk daun di dekat wihara, yang bernama Thera Utta dan Thera Dhanuggahatissa. [404] Dhanuggahatissa tidur selama bagian pertama dan kedua penggal terakhir malam hari. Bangun pada bagian ketiga penggal terakhir malam hari, dia membelah beberapa kayu, membuat perapian, duduk, dan berkata, "Bhante Utta Thera!" "Ada apa, Bhante Dhanuggahatissa?" "Apakah Anda tidak tidur?" "Sekarang kita sudah bangun, apa yang harus dilakukan?" "Bangunlah sekarang, dan duduk di sampingku." Dia pun melakukan demikian dan mulai berbincang dengannya. "Raja Kosala bodoh yang berperut kendi itu tidak pernah bisa memiliki sebuah kendi nasi tanpa membiarkannya hancur: dia tidak tahu bagaimana cara berperang. Dia selalu kalah dan dipaksa menyerah." "Apa yang seharusnya dilakukan olehnya?" Pada saat itu, menteri-menteri raja berdiri sambil mendengarkan pembicaraan mereka. Thera Dhanuggahatissa membahas tentang perang. "Bhante," katanya, "perang itu ada tiga jenis: perang teratai, perang roda, dan perang kereta[261]. Jika mereka yang ingin mengalahkan *Ajātasattu* menempatkan dua garnisun[262] di dua benteng tepat di atas perbukitan dan, berpura-pura mereka adalah pasukan lemah, mengawasinya sampai dia berada di antara perbukitan itu, kemudian menutup jalannya, melompat keluar dari kedua benteng, menyerangnya dari bagian depan dan belakang,

[261] *Padumabyūho, cakkabyūho, sakaṭabyūho*. Ini adalah istilah teknis yang terdapat di dalam Bahasa Sansekerta juga (*padmavyūho, cakravyūho, çakaṭavyūho*).

[262] KBBI: bagian angkatan bersenjata yang mempunyai kedudukan atau tempat pertahanan yang tetap (dalam sebuah benteng pertahanan atau sebuah kota).

berteriak dengan kuat, maka mereka bisa dengan cepat mendapatkannya seperti seekor ikan di darat, seperti seekor katak di dalam tangan; dan demikian mereka bisa menangkapnya." Semua ini diceritakan oleh para menteri kepada raja. Raja memerintahkan untuk menabuh genderang melakukan penyerangan, mengatur bala tentaranya, dan menangkap *Ajātasattu* hidup-hidup. Putrinya, *Vajirā*, dinikahkan dengan putra dari adik perempuannya, dan diberikan Desa Kāsi yang menghasilkan upeti sebesar seratus ribu keping uang.

Kejadian ini diketahui oleh para bhikkhu. Pada suatu hari, mereka membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, saya mendengar bahwa Raja Kosala menaklukkan *Ajātasattu* dengan menggunakan pembahasan dari Dhanuggahatissa." Sang Guru berjalan masuk. "Apa yang sedang kalian bicarakan ini, Para Bhikkhu?" tanya Beliau. Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Ini bukan pertama kalinya Dhanuggahatissa pandai dalam membahas masalah perang," dan menceritakan sebuah kisah masa lampau kepada mereka.

---

[405] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon. Kala itu, terdapat beberapa tukang kayu yang tinggal di dalam sebuah desa, di dekat Benares. Salah seorang dari mereka, dalam perjalanannya ke hutan untuk mencari kayu, menemukan seekor anak babi hutan yang terjatuh ke dalam sebuah lubang, yang kemudian dibawanya pulang dan dipelihara. Anak babi hutan itu tumbuh besar, dengan taring yang melengkung, seekor makhluk

yang berkelakuan baik. Karena tukang kayu itu yang merawatnya, dia mendapatkan nama *Vaḍḍhakīsūkara* (Babi Tukang Kayu). Ketika tukang kayu itu membelah kayu, *Vaḍḍhakī* (Vaddhaki) merobohkan pohon dengan taringnya, dan dengan giginya dia membawa kapak, pengasah, pahat dan martil, kemudian menarik garis pengukurnya di ujung. Tukang kayu itu takut kalau-kalau ada orang yang akan memakannya, maka dia membawanya dan melepaskannya di dalam hutan. Babi itu berlari ke dalam hutan dan mencari tempat yang aman nan menyenangkan untuk ditempati, sampai akhirnya dia melihat sebuah gua besar di tepi sebuah gunung, yang ditumbuhi banyak akar-akaran, belukar, buah, sebuah tempat tinggal yang menyenangkan. Beberapa ratus babi hutan melihatnya dan menghampirinya. Dia berkata kepada mereka, "Kalian adalah yang sedang kucari, dan di sini saya telah menemukan kalian. Ini adalah tempat yang kelihatannya menyenangkan, dan saya bermaksud untuk tinggal di sini sekarang bersama dengan kalian." "Ini pastinya adalah sebuah tempat yang menyenangkan," kata mereka, "tetapi juga berbahaya."

"Ah," katanya, "begitu saya melihat kalian, saya bertanya-tanya mengapa mereka yang tinggal di tempat yang demikian subur ini menjadi sangat kurus. Apakah itu yang kalian takutkan?"

"Ada seekor harimau yang selalu datang di pagi hari, dan siapa saja yang dilihatnya akan ditangkap dan dibawanya pergi." "Apakah ini selalu terjadi, atau hanya kadang-kadang saja?" "Selalu." "Ada berapa banyak harimaunya?" "Hanya satu."

"Apa—hanya satu, tetapi itu terlalu banyak untuk kalian semua!" "Benar." "Saya akan bisa menangkapnya jika kalian melakukan apa yang saya katakan. Di mana harimau ini tinggal?" "Di bukit sebelah sana."

Maka pada malam harinya, dia melatih babi-babi hutan itu dan mempersiapkan mereka untuk perang, dengan menjelaskan kepada mereka tentang perang. [406] "Ada tiga jenis perang—perang teratai, perang roda, dan perang kereta." Kemudian dia menyusun mereka dalam pola teratai. Dia mengetahui tempat yang menguntungkan. Maka dia berkata kepada mereka, "Di sini kita akan melakukan perang itu." Para induk dan anak babi yang masih menyusui diaturnya ke bagian tengah; di sekeliling mereka adalah babi-babi betina yang tidak memiliki anak; di sekeliling mereka ini adalah babi-babi yang agak muda; di sekeliling mereka ini adalah babi-babi yang taringnya telah tumbuh; dan di sekeliling mereka ini adalah babi-babi yang cocok untuk berperang, kuat dan berkuasa, dalam jumlah puluhan dan dua puluhan; demikianlah dia menempatkan mereka, dalam tingkatan berseri. Di depan tempatnya berdiri terdapat sebuah lubang bulat; di belakangnya terdapat juga sebuah lubang yang lebih dalam lagi, berbentuk seperti gua di sebuah gunung. Dia berkeliling di antara mereka, diikuti oleh enam puluh atau tujuh puluh babi hutan, meminta mereka untuk tetap berada dalam semangat yang baik. Hari pun menjelang subuh.

Harimau itu bangun. "Sudah waktunya sekarang!" pikirnya. Dia berjalan naik sampai melihat mereka, kemudian berhenti pada satu dataran tinggi, sambil menatap kerumunan

babi hutan tersebut. “Tatap dirinya kembali!” teriak Vaddhaki, sembari memberikan sinyal kepada yang lainnya. Mereka semua menatapnya. Harimau membuka mulutnya dan menarik napas panjang; mereka pun melakukan hal yang sama. Harimau itu menghelakan napasnya, demikian juga mereka. Demikianlah apa pun yang dilakukan oleh harimau dilakukan pula oleh babi-babi hutan itu. “Mengapa, apa-apaan ini!” harimau itu bertanya keheranan. “Mereka biasanya langsung kabur begitu melihatku—bahkan sebenarnya mereka saking takutnya mereka pun tidak bisa lari. Kali ini, mereka tidak lari, bahkan berdiri melawanku! Apa yang kulakukan ditiru oleh mereka. Ada seekor babi di sana yang mengatur posisi mereka: dialah yang mengatur kerumunan babi itu. Baiklah, saya tidak melihat adanya keuntungan untuk menyerang mereka saat ini.” Dia pun berbalik dan kembali ke sarangnya.

Pada saat itu, terdapat seorang petapa gadungan yang biasanya mendapatkan bagian dari mangsa sang harimau. Kali ini, harimau kembali dengan tangan kosong. Melihat ini, petapa tersebut mengulangi bait berikut. [407]

> Yang terbaik, yang terbaik selalu kamu bawakan
> biasanya ketika berburu babi hutan.
> Hari ini dengan tangan kosong kamu dipenuhi rasa
> sedih, di manakah kekuatanmu yang kamu miliki
> sebelumnya?

Mendengar perkataan ini, harimau mengulangi bait berikutnya:

> Dahulu mereka akan langsung kabur ke sana ke sini
> mencari lubang mereka, kerumunan yang panik.
> Tetapi hari ini mereka mengerang dalam barisan yang
> berseri: Tak terkalahkan, mereka berdiri dan
> menantangku.

“Oh, janganlah takut kepada mereka!” paksa petapa tersebut, “satu raungan dan satu lompatan saja akan membuat mereka ketakutan setengah mati dan lari terbirit-birit.” Harimau mengikuti kemauannya. Setelah mengumpulkan semangatnya, dia datang kembali dan berdiri di dataran tinggi itu.

Vaddhaki berdiri di antara dua lubang tersebut. “Lihat, Tuan, makhluk jahat itu kembali lagi!” teriak babi-babi hutan lainnya. “Jangan takut,” katanya, “kita akan menangkapnya sekarang.” Dengan satu raungan, harimau melompat ke arah Vaddhaki. Pada saat itu juga, babi hutan bergerak maju ke depan dan menjatuhkan dirinya ke dalam lubang yang bulat. Sedangkan harimau tidak dapat berhenti dan jatuh ke dalam cengkeraman lubang yang satunya lagi, yang menyempit di bagian bawahnya. Babi hutan itu melompat keluar dari lubangnya, dan secepat kilat dia menusukkan taringnya ke paha harimau itu, mengoyak ginjalnya, menusukkan taringnya kembali ke dalam daging makhluk itu dan melukai kepalanya. Kemudian dia melemparnya ke atas, keluar dari lubang itu, sambil berteriak—“Nah, ini musuh kalian!” Mereka yang sampai terlebih dahulu ke tempat harimau itu mendapatkan (daging) harimau untuk dimakan, sedangkan mereka yang sampai belakangan hanya bisa mengendus mulut-

mulut harimau lainnya dan menanyakan bagaimana rasa daging harimau.

Akan tetapi, babi-babi hutan itu belum juga merasa tenang. "Apa lagi masalahnya sekarang?" tanya Vaddhaki, yang melihat gerak gerik mereka. "Tuan," kata mereka, "amatlah baik dapat membunuh seekor harimau, tetapi petapa gadungan itu akan membawa sepuluh ekor harimau lagi nantinya."

"Siapa dia?" "Seorang petapa yang jahat." "Harimau telah kubunuh. Apakah kalian mengira seorang manusia bisa melukaiku? Ayo, kita tangkap dia." Maka mereka semua berangkat.

Pada saat itu, petapa tersebut sedang bertanya-tanya mengapa harimau itu lama sekali kembalinya. Dia berpikir apakah mungkin babi-babi hutan itu menangkapnya. Akhirnya dia pergi untuk menjumpainya di sana. Ketika dia hendak pergi, babi-babi hutan tersebut pun tiba. Petapa itu merenggut barang-barangnya dan lari pergi. Babi-babi hutan tersebut pun mengejarnya. Petapa itu menyingkirkan segala hambatan (di depannya) dan dengan kecepatan penuh memanjat sebuah pohon elo. "Tuan," teriak kerumunan babi hutan tersebut, "petapa itu melarikan diri dengan memanjat pohon!"

"Pohon apa?" tanya pemimpin mereka.

Mereka membalas, "Sebuah pohon elo."

"Oh, baiklah," kata sang pemimpin, "yang betina ambil air, yang muda galilah di sekitar pohon itu, yang punya taring cabutlah akar-akarnya, dan yang lainnya jaga di sekeliling pohon." Mereka pun melakukan tugas-tugas yang diperintahkan. Kemudian dia sendiri mematahkan akar yang sangat tebal,

[409]—itu terjadi seperti satu hantaman (oleh sebuah) kapak. Dengan satu hantaman itu, dia merobohkan pohon tersebut . Babi-babi hutan, yang telah menunggu petapa itu dari tadi, menyerangnya, mengoyak-ngoyak tubuhnya, mengunyahnya sampai tulang-tulangnya bersih dalam waktu sekejap.

Kemudian mereka mendudukkan Vaddhaki di atas batang pohon tersebut. Mereka mengisi tengkorak kepala petapa itu dengan air dan memercikkan air itu kepadanya untuk menobatkannya sebagai raja mereka; seekor babi betina muda mereka nobatkan juga sebagai ratunya.

Dikatakan juga bahwasanya inilah asal mula dari kebiasaan yang masih dilakukan sekarang ini ketika seseorang dinobatkan menjadi raja, dia akan didudukkan pada tempat duduk yang terbuat dari pohon elo dan dipercikkan air dari wadah yang menyerupai tengkorak kepala, (misalnya) kulit kerang.

Dewa pohon yang berdiam di dalam hutan itu menyaksikan kejadian tersebut. Muncul di hadapan babi-babi hutan tersebut dengan berdiri pada patahan batang pohonnya, dia mengulangi bait ketiga berikut:

> Hormatku kepada semua babi yang berkumpul!
> Suatu penyatuan luar biasa yang kulihat sendiri!
> Bagaimana yang bertaring mengalahkan seekor harimau
> dengan kekuatan dari taring dan kesatuan.

Setelah uraian ini selesai, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Thera Dhanuggaha adalah Babi Tukang Kayu (*Vaḍḍhakīsūkara*), dan Aku sendiri adalah dewa pohon."

No. 284.

SIRI-JĀTAKA.

"Kekayaan apa pun yang berusaha," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru, tentang seorang brahmana yang mencuri keberuntungan. [410] Cerita pembukanya sudah dikemukakan sebelumnya [263]. Sama seperti cerita tersebut sebelumnya, makhluk dewata yang berpandangan salah yang berdiam di pintu gerbang rumah *Anāthapiṇḍika* (Anathapindika), melakukan penyiksaan diri untuk menebus kesalahannya, memberikan lima ratus empat puluh juta emas kepingan dan memenuhi kamar gudangnya, kemudian menjadi teman dari saudagar tersebut. Anathapindika membawanya ke hadapan Sang Guru. Sang Guru memberikan khotbah Dhamma kepadanya. Dia mendengarkannya, dan kemudian menjadi seorang *Sotāpanna*. Mulai saat itu, kejayaan saudagar tersebut menjadi besar, sama seperti sebelumnya.

Kala itu hiduplah seorang brahmana di *Sāvatthi*, yang ahli dalam (melihat) keberuntungan, yang memikirkan kejadian ini, "Anathapindika itu tadinya miskin, tetapi sekarang dia menjadi kaya (dan terkenal). Bagaimana kalau dengan seolah-olah datang untuk berkunjung, saya pergi ke rumahnya dan mencuri keberuntungannya?" Maka dia pun berkunjung ke rumahnya dan disambut dengan hangat. Setelah beruluk salam, tuan rumah menanyakan ada keperluan apa dia datang. Brahmana itu

[263] No. 40. Vol. I.

sedang melihat ke sekeliling untuk mencari di mana keberuntungannya itu berada. Pada saat itu, Anathapindika memiliki seekor ayam jantan putih, seputih kerang, yang dipeliharanya di dalam sebuah kandang emas. Di jambul ayam jantan inilah keberuntungannya itu berada. Brahmana itu melihat di sekeliling dan kemudian mengetahui di mana keberuntungan saudagar itu berada. "Saudagar besar," katanya, "saya mengajarkan ayat-ayat suci kepada lima ratus brahmana muda. Kami mempunyai masalah dikarenakan seekor ayam jantan yang berkokok tidak pada waktunya. Ayam jantan milikmu itu (pastilah) berkokok tepat pada waktunya. Saya datang ke sini untuk mendapatkannya; sudikah Anda memberikannya kepadaku?" "Ya," balasnya. Persis pada saat kata itu diucapkan, keberuntungannya tersebut berpindah dari jambul ayam jantan ke sebuah permata yang ada di bantal. Brahmana itu memerhatikannya, dan kemudian meminta bantal itu juga. Begitu sang pemilik setuju untuk memberikan bantal itu kepadanya, keberuntungan tersebut pergi dari permata itu dan berdiam di sebuah tongkat yang digunakan sebagai alat pertahanan diri yang berada di atas bantal. Brahmana tersebut melihatnya dan memintanya juga. "Ambillah, dan pulanglah," kata sang pemilik. Dan persis pada saat itu juga, keberuntungan itu pergi dari tongkat tersebut dan pindah ke kepala istri (utama) sang saudagar, yang bernama *Puññalakkhaṇādevī*. Brahmana yang mencuri itu, di saat melihat kejadiannya, berpikir, "Ini adalah sesuatu yang tidak mungkin kuminta." Kemudian dia berkata kepada saudagar besar itu, "Tuan, saya tadinya datang ke rumahmu untuk mencuri keberuntunganmu. Keberuntungan itu

awalnya berada di jambul ayam jantanmu. Tetapi ketika Anda memberikannya kepadaku, keberuntungan itu berpindah ke permata ini; ketika Anda memberikan permata ini kepadaku, dia kemudian berpindah ke tongkatmu; ketika Anda memberikan tongkat itu kepadaku, dia keluar darinya [411] dan berpindah ke kepala *Puññalakkhaṇādevī*. Sudah tentu ini tidak bisa diminta, saya tidak akan pernah bisa mendapatkannya. Adalah hal yang tidak mungkin untuk mencuri keberuntunganmu—simpanlah itu!" dan setelah bangkit dari duduknya, dia pun pulang. Anathapindika memutuskan untuk memberitahukan ini kepada Sang Guru, maka dia pun pergi ke wihara. Setelah memberikan salam penuh hormat kepada-Nya, dia duduk di satu sisi dan memberitahukan semuanya kepada Sang Buddha. Sang Guru mendengarkannya dan kemudian berkata, "Perumah Tangga yang Baik, kali ini keberuntungan dari seseorang tidak bisa diambil oleh orang lain. Akan tetapi, di masa lampau, keberuntungan milik orang yang yang tidak memiliki jasa-jasa kebajikan berpindah kepada orang yang memiliki jasa-jasa kebajikan." Kemudian Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau kepadanya.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana di Kerajaan *Kāsi*. Ketika dewasa, dia dididik di *Takkasilā* dan kemudian tinggal bersama dengan keluarganya. Tetapi ketika orang tuanya meninggal dunia, begitu terpukul dirinya sehingga dia (memutuskan untuk) menjalankan kehidupan sebagai

seorang petapa di Himalaya. Di sana dia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi.

Waktu yang lama pun berlalu dan dia turun gunung ke tempat tinggal penduduk untuk mendapatkan garam dan cuka (bumbu-bumbu lainnya), bermalam di taman milik Raja Benares. Keesokan harinya, ketika berkeliling untuk mendapatkan derma makanan, dia sampai di rumah seorang pelatih gajah. Orang ini sangat senang dengan sikap dan kelakuannya, memberinya makanan, dan tempat tinggal di taman miliknya sendiri, dengan melayaninya secara terus-menerus.

Kala itu, seorang laki-laki, yang pekerjaannya mengumpulkan kayu bakar, tidak berhasil kembali ke kota dari hutan tepat pada waktunya. Dia bermalam di sebuah kuil, kemudian meletakkan bundelan kayu bakar di bawah kepalanya sebagai bantal. Di kuil ini terdapat sejumlah ayam hutan, yang bertengger di sebuah pohon di dekatnya. Ketika hari menjelang pagi, salah satu dari mereka yang bertengger di tempat yang tinggi, membuang kotoran di badan seekor ayam hutan lainnya yang berada di bawah. "Siapa itu yang membuang kotoran di badanku?" tanya ayam hutan ini. "Saya," jawab yang pertama. "Mengapa?" "Tidak tahu," jawabnya lagi, kemudian melakukannya kembali. Mereka pun saling mencela, dengan mengatakan, "Kekuatan apa yang kamu miliki?" Pada akhirnya, ayam yang berada di tempat yang lebih rendah berkata, "Barang siapa yang membunuhku dan memakan dagingku yang dipanggang di bara api, [412] akan mendapatkan uang seribu keping di pagi hari!" Dan ayam yang berada di tempat yang lebih tinggi berkata, "Jangan menyombongkan hal kecil seperti itu!

Barang siapa yang memakan dagingku akan menjadi raja; jika memakan dagingku yang bagian luar, dia akan menjadi panglima tertinggi atau permaisuri, tergantung apakah dia laki-laki atau wanita; jika memakan dagingku yang bagian dalam (di sekitar tulang), dia akan menjadi bendahara bila dia adalah seorang perumah tangga, bila dia adalah seorang petapa, maka dia akan menjadi kesayangan raja!"

Sang pengumpul kayu bakar ini mendengarnya dan berpikir, "Jika saya menjadi raja, maka tidaklah perlu mendapatkan uang seribu keping." Tanpa bersuara, dia memanjat pohon itu dan menangkap ayam yang bertengger di tempat tinggi tersebut, kemudian membunuhnya: dia membungkusnya di dalam pakaiannya dan berkata kepada dirinya sendiri, "Sekarang saya akan menjadi raja!" Segera setelah gerbang dibuka, dia pun berjalan masuk ke dalamnya. Dia mencabuti bulu unggas tersebut, membersihkannya dan memberikannya kepada sang istri untuk dijadikan makanan yang enak untuk dimakan. Istrinya memasak daging itu dan nasinya, menghidangkannya di hadapannya, mempersilakan suaminya untuk makan.

"Istriku," katanya, "terdapat kejayaan yang besar di dalam daging ini. Dengan memakannya, saya akan menjadi raja, dan Anda akan menjadi ratuku!" Maka mereka pun membawa daging dan nasi itu ke tepi Sungai Gangga, dengan maksud untuk mandi sebelum memakannya. Kemudian, setelah meletakkan daging dan nasi itu di tepi sungai, mereka pun mandi. Persis pada waktu itu, angin membuat air bergelombang yang kemudian menghanyutkan makanan tersebut. Daging itu

terapung ke hilir sungai, sampai akhirnya terlihat oleh seorang pelatih gajah, seorang yang baik, yang sedang memandikan gajah-gajahnya. "Apa yang kita dapatkan ini?" katanya, dan mengambilnya. "Daging ayam dan nasi." Dia meminta gajahnya untuk membungkus dan menutupnya kembali, kemudian membawanya pulang ke rumah kepada istrinya dengan pesan untuk membukanya ketika dia pulang nanti.

Sang pengumpul kayu itu berlarian (ke sana ke sini) dengan perutnya yang dihantam oleh pasir dan air yang ditelannya.

Kala itu, seorang petapa yang memiliki kemampuan mata dewa, seorang murid kesayangan guru pelatih gajah, merenung, "Pelayanku ini tidak (pernah) meninggalkan tempat penjagaannya bersama dengan gajah-gajahnya. Kapan dia bisa mendapatkan promosi?" Ketika demikian merenung, dia menerawang laki-laki ini dengan penglihatannya dan mengetahui apa yang telah terjadi. Dia kemudian pergi dan duduk di dalam rumah pelayannya itu.

Ketika pulang, [413] tuan rumah memberinya salam hormat dan duduk di satu sisi. Kemudian dia meminta istrinya untuk membawa bungkusan makanan itu dan menyiapkan makanan serta minuman untuk sang petapa. Petapa itu tidak menerima (semua) makanan yang diberikan kepadanya, dia berkata, "Saya akan membagi makanan ini." Kemudian setelahnya, tuan rumah membiarkannya membagikan itu. Setelah membagi makanan itu ke dalam beberapa porsi, dia memberikan kepada tuan rumah daging bagian dalam, kepada istrinya daging bagian luar, dan daging di sekitar tulangnya

kepada dirinya sendiri. Setelah selesai makan, dia berkata, “Pada hari ketiga, dimulai dari hari ini, Anda akan menjadi raja. Waspadalah dalam melakukan apa yang harus Anda lakukan.” Kemudian dia pun pergi.

Pada hari ketiga, seorang raja datang dan mengepung Benares. Raja meminta pelatih gajahnya untuk mengenakan jubah kerajaan miliknya dan naik gajahnya untuk bertempur. Dia sendiri mengenakan samaran dan berbaur dengan para penduduk. Tak lama kemudian, sebatang panah datang dengan cepat ke arahnya, menusuknya sampai akhirnya dia mati di sana. Pelatih gajah, yang mengetahui raja telah gugur, membagikan sejumlah besar uang dengan menabuh genderang memberikan pengumuman, “Bagi mereka yang menginginkan uang, ayo maju dan bertempur!” Para pasukannya kemudian dalam sekejap membunuh raja jahat tersebut. Dan setelah pemakaman raja dilaksanakan, para menteri membahas siapakah yang akan dinobatkan sebagai raja. Mereka berkata, “Sewaktu raja kita masih hidup, beliau memberikan jubah kerajaannya untuk dipakai oleh sang pelatih gajah. Orang ini telah bertempur dan menyelamatkan kerajaan. Maka kerajaan ini akan diberikan kepadanya!” Mereka pun menobatkannya sebagai raja dan istrinya sebagai ratu. Sedangkan Bodhisatta dijadikan sebagai anggota kerajaan yang paling disayang.

Setelah uraian ini berakhir, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Sang Guru mengucapkan dua bait kalimat berikut:

Kekayaan apa pun yang berusaha didapatkan oleh
mereka, tanpa bantuan keberuntungan, tidak akan
pernah diperolehnya.
Semuanya itu, dengan bantuan dari keberuntungan,
mereka dapatkan, baik yang memiliki keahlian maupun
tidak.

Di seluruh penjuru telah banyak kita lihat,
bukan hanya yang baik, tetapi juga makhluk lainnya,
yang harta bendanya itu berpindah tangan, tidak mereka
miliki dikarenakan bukan haknya.

[414] Sesudah ini, Sang Guru menambahkan, “Perumah Tangga yang Baik, orang tersebut tidak memiliki jasa-jasa kebajikan apa pun di dalam kehidupan lampaunya; ini membuat Anda mendapatkan harta kekayaan itu.” Kemudian Beliau membabarkan khotbah Dhamma berikut[264]:

Inilah timbunan yang dapat memuaskan segala
keinginan dewa atau manusia;
Tak peduli apa pun yang ingin mereka miliki:
Semua itu diperoleh dengan buah dari jasa kebajikan.

Wajah yang rupawan, suara yang merdu, tubuh yang
indah, bentuk yang elok, kekuasaan dan pengikut:
Semua itu diperolah dengan buah dari jasa kebajikan.

---

[264] *Khuddakapāṭha*, VIII-Khotbah Penimbunan Harta (*Nidhikaṇḍasutta*), syair 10-16.

Kerajaan yang kecil maupun besar,
sukacita sebagai raja pemutar roda, serta kekuasaan
dewa di alam surga:
Semua itu diperoleh dengan buah dari jasa kebajikan.

Dan setiap kejayaan manusia, kebahagiaan apa pun di
alam surga, bahkan kejayaan dari nibbana:
Semua itu diperoleh dengan buah dari jasa kebajikan.

Dia memiliki sahabat-sahabat mulia;
berpedoman pada pengertian benar, dia mendapatkan
kebijaksanaan tertinggi dan pembebasan:
Semua itu diperoleh dengan buah dari jasa kebajikan.

Kemampuan membeda-bedakan, pembebasan, dan
kesempurnaan para siswa, dan segala jenis pencerahan:
Semua itu diperoleh dengan buah dari jasa kebajikan.

Demikian besarnya buah yang dihasilkan,
singkatnya, demikian agungnya jasa kebajikan ini:
Karena itulah mereka yang kukuh (dalam Dhamma) serta
para bijak memuji penimbunan jasa-jasa kebajikan.

[415] Terakhir, Beliau mengulangi bait ketiga berikut, menjelaskan kekayaan yang di dalamnya terdapat keberuntungan dari Anathapindika.

Seekor unggas, sebuah batu permata, sebuah tongkat,
seorang istri—semuanya ini telah matang dengan
keberuntungan.
Ketahuilah, semua kekayaan ini, dimiliki oleh seorang
yang baik dan memiliki jasa kebajikan.

Kemudian Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Thera *Ānanda* adalah raja, dan petapa kesayangan raja adalah Aku, *Sammāsambuddha*.”

No. 285.

MAṆISŪKARA-JĀTAKA[265].

“Dia yang bergembira di dalam kebohongan,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang pembunuhan *Sundarī*. Kala itu, diceritakan bahwasanya Bodhisatta amatlah dipuja dan dihormati. Cerita pembukanya sama dengan yang terdapat di dalam Kandhaka[266]; ini hanyalah ringkasannya.

Para bhikkhu *Saṅgha* pengikut Yang Terberkahi mendapatkan perolehan dan penghormatan, layaknya lima sungai yang menyebabkan satu banjir hebat. Sedangkan para kaum titthiya, yang tidak mendapatkan perolehan dan

[265] Bandingkan Morris, *Folk-lore Journal*, IV. 58.

[266] Ceritanya terdapat di dalam *Udāna*.

penghormatan, meredup layaknya kunang-kunang di pagi hari, berkumpul bersama dan melakukan pembahasan, “Sejak Petapa Gotama muncul, seluruh perolehan dan penghormatan tidak lagi kita dapatkan. Tidak satu jiwa pun yang tahu bahwa kita ini ada. Siapakah yang bisa membantu kita menyebabkan noda pada diri Gotama, membuatnya tidak lagi mendapatkan ini semuanya?” Kemudian sebuah ide terlintas di benak mereka, “*Sundarī* (Sundari) akan membantu kita melakukannya.” Maka pada suatu hari ketika Sundari berkunjung ke tempat hutan para petapa titthiya itu, mereka beruluk salam kepadanya dan tidak berkata apa-apa lagi. Dia menyapa mereka terus-menerus, tetapi tidak mendapatkan balasan apa pun. “Apakah ada yang membuat kalian kesal, Yang Mulia?” tanyanya. “Saudari, apakah Anda tidak melihat bagaimana Petapa Gotama membuat kami kesal, dengan tidak memberikan kami kesempatan mendapatkan derma dan penghormatan?” “Apa yang dapat kulakukan mengenai hal ini?” katanya. “Saudari, Anda adalah seorang yang cantik dan rupawan. Anda bisa menimbulkan noda bagi Gotama, dan perkataanmu bisa memengaruhi orang banyak, [416] dan demikian Anda bisa mengembalikan perolehan dan penghormatan kepada kami.” Dia pun menyetujuinya dan berpamitan. Kemudian dia membawa untaian bunga, wewangian, kapur, bumbu, buah-buahan dan lain sebagainya pada setiap petang hari ketika orang-orang pulang kembali ke kota setelah mendengar khotbah Dhamma dari Sang Guru, membiarkan mereka melihatnya menuju Jetavana. Jika ada yang menanyakan dia hendak pergi ke mana, dia akan menjawab, “Pergi ke tempat Petapa Gotama; saya tinggal bersama dengan-

Nya di dalam *gandhakuṭi* (ruangan wangi).” Kemudian dia akan bermalam di tempat para petapa titthiya itu, dan di pagi harinya melewati jalan dari Jetavana menuju ke dalam kota. Jika ada yang menanyakan dia datang dari mana, “Saya baru saja (pulang) dari tempat Petapa Gotama di dalam *gandhakuṭi*, Dia bersenang-senang denganku.” Setelah beberapa hari berlalu, mereka membayar beberapa penjahat untuk membunuh Sundari di *gandhakuṭi* milik Petapa Gotama dan meletakkan jasadnya di tumpukan debu. Dan mereka pun melakukan demikian. Kemudian para petapa titthiya tersebut berpura-pura menangis karena kehilangan Sundari, dan melapor kepada raja. Raja menanyakan apa yang mereka curigai. Mereka mengatakan bahwa belakangan itu Sundari sering pergi ke Jetavana, tetapi apa yang terjadi setelah itu tidak diketahui (oleh mereka). Raja kemudian mengutus mereka pergi ke sana untuk mencarinya. Untuk melakukan ini, mereka membawa pengawal-pengawal raja dan pergi ke Jetavana, tempat mereka kemudian menemukan jasadnya di tumpukan debu itu. Setelah meminta untuk menyiapkan satu tandu, mereka membawanya kembali ke kota, dan memberi tahu raja bahwa siswa-siswa dari Gotama telah membunuh Sundari, membuang jasadnya di tumpukan debu untuk menutupi perbuatan buruk guru mereka. Raja kemudian memerintahkan mereka untuk berkeliling (memberikan pengumuman) di kota. Mereka melewati semua jalan, dengan meneriakkan, “Datang dan lihatlah apa yang telah dilakukan oleh para petapa (siswa) Pangeran Sakya itu!” dan berjalan kembali ke halaman istana. Raja telah menyuruh pengawalnya untuk diletakkan pada satu tempat dan dijaga oleh pengawal. Semua

orang, kecuali para siswa ariya, hilir mudik di dalam dan di luar kota, di dalam taman dan di dalam hutan, mencela para bhikkhu dengan berkata, "Lihatlah apa yang telah diperbuat oleh para petapa (siswa) Pangeran Sakya itu!" Para bhikkhu memberitahukan semuanya ini kepada Sang Buddha. Sang Guru kemudian berkata, "Baik, pergi dan katakanlah ini kepada orang-orang,

> Dia yang bergembira di dalam kebohongan akan terlahir
> di alam neraka, begitu juga dengan dia yang membantah
> sesuatu yang telah dilakukannya:
> [417] Kedua jenis orang ini, ketika maut menjemput mereka,
> akan menderita dalam kelahiran mendatang[267].

Raja memerintahkan beberapa orang untuk mencari tahu apakah Sundari (ada kemungkinan) dibunuh oleh orang lain.

Pada saat itu, penjahat-penjahat tersebut bermabuk-mabukan dengan uang berdarah, kemudian saling bertengkar. Mereka berkata demikian kepada satu sama lain, "Kamu yang membunuh Sundari dengan satu pukulan, kemudian membuangnya di tempat tumpukan debu. Sekarang kamu ada di sini, membeli minuman keras dengan uang berdarah itu!" "Cukup, cukup," kata para pengawal kerajaan, kemudian menahan dan membawa mereka ke hadapan raja. "Apakah kalian membunuh Sundari?" tanya raja. Mereka mengiyakannya. "Siapa yang menyuruh kalian melakukannya?" "Para petapa

[267] *Dhammapada*, syair 306.

titthiya, Paduka." Raja kemudian menyuruh pengawalnya untuk memanggil para petapa titthiya itu. Raja berkata (kepada mereka), "Angkatlah Sundari dan bawalah keliling kota, teriakkan ini sembari kalian berkeliling, 'Wanita ini, Sundari, tadinya ingin memberikan noda pada diri Petapa Gotama; kami menyuruh penjahat membunuhnya; kesalahan tidak ada pada Gotama ataupun para siswa-Nya, melainkan ada pada kami!' " Mereka pun melakukan hal tersebut. Banyak orang yang tadinya belum yakin menjadi yakin, dan para titthiya itu dijaga agar tidak melakukan kejahatan lagi dijatuhkan hukuman atas kasus pembunuhan. Sejak saat itu, reputasi Sang Buddha menjadi semakin besar.

Kemudian pada suatu hari, para bhikkhu mulai membicarakan ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, para petapa titthiya itu tadinya ingin memberikan kegelapan kepada Buddha, tetapi yang didapatkan adalah mereka memberikan kegelapan kepada diri mereka sendiri. Sejak saat itu, perolehan dan penghormatan kita semakin bertambah!" Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberi tahu Beliau. "Para Bhikkhu," kata Beliau, "adalah hal yang tidak mungkin untuk memberikan noda kepada Buddha. Berusaha untuk memberikan noda kepada Buddha adalah sama halnya dengan berusaha untuk memberikan noda pada batu permata. Di masa lampau, ada makhluk yang berkeinginan untuk memberikan noda pada sebuah batu pertama yang bagus, dan tidak peduli berapa kali berusaha, mereka tetap gagal melakukannya." Beliau kemudian menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika dewasa, memahami keburukan dari kesenangan indriawi, dia pun pergi meninggalkan rumahnya, berjalan melewati tiga barisan pegunungan di Himalaya, tempat dia kemudian menjadi seorang petapa dan tinggal di sebuah gubuk daun. Di dekat gubuknya itu, terdapat sebuah gua batu permata yang dihuni oleh tiga puluh ekor babi hutan, dan di dekat gua tersebut seekor singa selalu berkeliaran mencari mangsanya. [418] Bayangannya selalu tampak di batu permata tersebut. Babi-babi hutan melihat bayangan ini, dan rasa takut membuat mereka menjadi kurus dan pucat. Mereka berpikir, "Kita bisa melihat bayangan ini karena pertamanya bening. Kita akan membuatnya menjadi kotor dan buram." Maka mereka mengambil lumpur dari sebuah kolam yang berada di dekat gua mereka, dan menggosokkannya pada batu permata itu. Akan tetapi, batu permata yang terus-menerus digosok dengan bulu-bulu babi hutan tersebut malah menjadi makin bening.

Mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasinya, jadi mereka memutuskan untuk bertanya kepada petapa itu bagaimana caranya agar mereka bisa membuat permata tersebut menjadi buram. Mereka pun datang kepadanya dan, setelah memberikan salam hormat, duduk di sebelahnya, mengucapkan dua bait berikut:

Tujuh tahun kami telah menghuni
sebuah gua permata, dalam jumlah tiga puluh.

Kali ini kami ingin membuat sinarnya menjadi kabur—
tetapi kami tidak bisa melakukannya.

Meskipun kami berusaha dengan segala upaya
untuk mengaburkan sinarnya,
tetapi batu permata itu malah menjadi makin terang
sinarnya, apakah yang menjadi penyebabnya?

Bodhisatta mendengarkan ini, kemudian mengulangi bait ketiga berikut:

Batu permata ini, tanpa noda, terang, dan bening;
Tidak ada kaca yang bisa menandinginya.
Tidak ada benda di bumi ini yang bisa merusaknya.
Babi-babi hutan, lebih baik kalian pindah ke tempat lain.

Mereka pun melakukan demikian setelah mendengar jawabannya. Bodhisatta kemudian melanjutkan kebahagiaan dirinya dalam meditasi, dan terlahir kembali di alam brahma.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran-Nya: "Pada masa itu, Aku adalah sang petapa."

No. 286.

SĀLŪKA-JĀTAKA[268].

[419] *"Janganlah iri terhadap apa yang dimakan," dan seterusnya.* Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan nafsu seorang wanita gemuk (kasar). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Culla-Nārada-Jātaka[269]. Jadi Sang Guru menanyakan kepada bhikkhu ini apakah benar dia menyesal (tidak puas). Dia mengiyakannya. "Oleh siapa?" tanya Sang Guru. "Oleh seorang wanita gemuk." "Wanita itu, Bhikkhu," kata Sang Guru, "adalah pembawa penderitaan bagi dirimu. Di masa lampau, sama seperti sekarang ini, Anda menjadi makanan bagi kerumunan orang banyak dikarenakan keinginanmu untuk menikahinya." Kemudian atas permintaan para bhikkhu, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor sapi yang bernama *Mahālohita* (Mahalohita), dan memiliki seorang adik yang bernama *Cūḷalohita* (Cullalohita). Mereka berdua bekerja untuk sebuah keluarga di desa.

Di dalam keluarga ini terdapat seorang gadis yang telah dipinang oleh laki-laki dari keluarga lainnya. Di dalam keluarga (yang pertama) ini juga terdapat seekor babi yang bernama

[268] Bandingkan No. 30, Vol. I, dan No. 477.

[269] No. 477, Vol. IV.

Sālūka (Saluka), yang sedang digemukkan, dengan tujuan untuk disajikan pada perayaan pernikahan tersebut; babi ini tidur di dalam sebuah kandang. Pada suatu hari, Cullalohita berkata kepada abangnya, "Saudaraku, kita bekerja untuk keluarga ini dan kita membantu mereka mendapatkan nafkah mereka. Akan tetapi, mereka hanya memberi kita makan rumput dan jerami, sedangkan mereka memberi babi yang di sana makan bubur nasi dan membolehkannya tidur di dalam kandang. Apa sih yang bisa dilakukan oleh babi itu untuk mereka?"

"Saudaraku," kata Mahalohita, "janganlah menginginkan bubur nasi itu. Mereka ini akan mengadakan sebuah pesta darinya pada saat pernikahan putri mereka, itulah sebabnya mereka menggemukkan badannya. Tunggulah beberapa hari lagi, dan kamu akan lihat babi itu ditarik keluar dari kandangnya, dibunuh, dipotong-potong, dan dimakan oleh para tamu." Setelah berkata demikian, dia mengucapkan dua bait pertama berikut: [420]

> Janganlah iri dengan apa yang dimakan *Sālūka*,
> makanan yang diperolehnya itu amatlah mematikan.
> Selalulah berpuas hati dan makan makananmu,
> itu berarti umur panjang menyertaimu.
>
> Nantinya para tamu akan datang,
> dengan segala perbincangan mereka semuanya.
> Dengan badan yang terpotong-potong,
> *Sālūka* akan terbaring dengan moncong besarnya.

Beberapa hari sesudahnya, para tamu undangan pun datang. Saluka disembelih dan dijadikan sebagai hidangan makanan. Kedua sapi yang melihat apa yang terjadi kepada babi itu, merasa makanan sederhana mereka adalah yang terbaik.

Sang Guru, dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, mengulangi bait ketiga berikut untuk memberi penjelasan:

Ketika mereka melihat si moncong datar terbaring,
dengan badan terpotong-potong, *Sālūka* malang,
sapi-sapi itu mengatakan, makanan sederhana
mereka adalah yang terbaik!

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru memaparkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka:—Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang (tadinya) menyesal itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, wanita gemuk adalah orang yang sama, bhikkhu yang menyesal adalah *Sālūka* (Saluka), *Ānanda* adalah *Cūḷalohita* (Cullalohita), dan Aku sendiri adalah *Mahālohita* (Mahalohita)."

No. 287.

LĀBHA-GARAHA-JĀTAKA.

"Dia yang tidak waras," dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang rekan sesama bhikkhu Thera *Sāriputta*. [421] Bhikkhu ini menghampiri sang thera, dan setelah duduk di satu sisi, menanyakan bagaimana cara seseorang bisa mendapatkan perolehan, bagaimana cara dia bisa mendapatkan pakaian dan lain sebagainya. Sang thera membalas, "*Āvuso*, ada empat kualitas yang membuat seorang petapa bisa mendapatkan derma: dia menyingkirkan rasa malu dan segan untuk berbuat jahat di dalam dirinya, dia melepaskan kehidupan petapanya, dia terlihat tidak waras meskipun sebenarnya dia waras; dia mengucapkan kata-kata fitnah; dia bertingkah laku seperti seorang pemain akrobat; dia menggunakan kata-kata yang tidak benar di mana-mana." Demikian sang thera menjelaskan bagaimana seseorang bisa mendapatkan perolehan yang besar. Bhikkhu ini mencela semuanya, dan kemudian pergi. Sang thera mengunjungi Sang Guru dan memberitahukan semuanya kepada Beliau. Sang Guru berkata, "Ini bukan pertama kalinya bhikkhu ini mencela (cara-cara) perolehan, dia juga melakukan hal yang sama sebelumnya." Kemudian atas permintaan sang thera, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Ketika

berusia enam belas tahun, dia telah menguasai tiga kitab Weda dan delapan belas keahlian. Dia menjadi seorang guru terkemuka yang mendidik sekelompok brahmana yang berjumlah lima ratus orang. Seorang brahmana muda, yang memiliki moralitas, menghampirinya gurunya pada suatu hari dengan pertanyaan, “Bagaimana cara orang-orang mendapatkan perolehan?”

Sang guru menjawab, “*Tāta*, ada empat kualitas yang bisa membuat orang-orang itu mendapatkan perolehan,” dan mengulangi bait pertama berikut:

> Dia yang (bertingkah) tidak waras, dia yang
> mengucapkan fitnah, dia yang (bertingkah) seperti
> pemain akrobat, dia yang mengucapkan kata-kata
> bohong,
> demikianlah orang yang bisa mendapatkan perolehan,
> yang semuanya adalah orang-orang dungu: semoga ini
> menjadi pernyataan nasihat bagimu.

[422] Mendengar perkataan sang guru, murid tersebut mencela (cara-cara) perolehan itu dalam dua bait kalimat berikut:

> Tidaklah terpuji dia yang mendapatkan perolehan
> dengan kehancuran dan perbuatan buruk yang kejam.

> Dengan mangkuk di tangan akan kujalankan kehidupan
> petapa, daripada hidup dalam keburukan dan
> keserakahan.

[423] Demikianlah brahmana muda itu memuji kualitas dari kehidupan petapa. Dan dia pun menjadi seorang petapa, berkeliling mendapatkan derma dengan benar, mengembangkan pencapaian meditasi, sampai akhirnya terlahir di alam brahma.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, bhikkhu yang mencela (cara-cara) perolehan adalah brahmana muda, sedangkan gurunya adalah diri-Ku sendiri.”

No. 288.

MACCHUDDĀNA-JĀTAKA[270].

“Siapa yang akan memercayai ceritanya,” dan seterusnya.—Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang saudagar yang tidak jujur. Cerita pembukanya telah dikemukakan sebelumnya di atas.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam keluarga seorang tuan tanah. Ketika dewasa, dia menjadi seorang laki-laki kaya. Dia memiliki seorang adik. Sepeninggal ayahnya, mereka harus melanjutkan usaha ayahnya. Ini membuat mereka pergi ke suatu desa, tempat

[270] *Folk-lore Journal*, III. 364.

mereka mendapatkan (tagihan) bayaran sebesar seribu keping uang. Dalam perjalanan pulang, ketika sedang menunggu perahu di tepi sungai, mereka menyantap makanan yang dibawa dengan keranjang daun. Bodhisatta melemparkan makanan sisanya ke Sungai Gangga untuk ikan-ikan, memberikan jasa kebajikan kepada makhluk dewata penghuni sungai. Dewi sungai menerimanya dengan perasaan puas, yang kemudian meningkatkan kemampuan gaibnya. Ketika merenungkan peningkatan kemampuannya ini, dia pun mengetahui apa yang telah terjadi sebenarnya.

[424] Bodhisatta meletakkan pakaian luarnya di atas tanah dan berbaring di atasnya, kemudian tertidur. Adiknya itu adalah seorang yang memiliki sedikit sifat mencuri. Dia ingin mengambil uang dari Bodhisatta dan menyimpannya untuk dirinya sendiri. Maka dia membuat satu bungkusan batu yang menyerupai bungkusan uang, dan mengambil bungkusan uang yang sebenarnya. Setelah mereka naik ke perahu dan berada di tengah sungai, adiknya ini menggoyangkan sisi perahu dan menjatuhkan bungkusan batu yang dianggap sebagai bungkusan uang. "Saudaraku, uangnya jatuh dari perahu!" teriaknya. "Apa yang harus dilakukan?" "Apa yang bisa kita lakukan? Yang sudah hilang tidak dapat ditemukan lagi. Jangan mengkhawatirkannya," balas saudaranya itu. Akan tetapi, dewi sungai yang tadi merenungkan betapa gembiranya dia dikarenakan jasa kebajikan yang diterimanya dan bagaimana kemampuannya meningkat, memutuskan untuk menjaga barang-barang milik Bodhisatta. Maka dengan kekuatannya, dewi sungai membuat seekor ikan

bermulut besar menelan bungkusan itu dan dia sendiri yang menjaganya kemudian.

Ketika si pencuri itu sampai di rumah, dia tertawa atas tipuan yang dilakukannya terhadap abangnya, dan kemudian membuka bungkusan itu. Yang terlihat adalah batu. Jantungnya (seperti) mengering; dia terbaring di ranjang, berpegangan pada sisi ranjangnya itu.

Kala itu, beberapa nelayan melemparkan jala untuk menangkap ikan. Dengan kekuatan dari dewi sungai, ikan tersebut masuk ke dalam jala nelayan itu. Para nelayan membawanya ke kota untuk dijual. Orang-orang menanyakan berapa harganya. "Seribu keping uang dan tujuh keping uang logam[271]," kata para nelayan. Semua orang menertawakannya. "Kami baru melihat seekor ikan yang ditawarkan dengan harga seribu keping uang!" tawa mereka.

Para nelayan kemudian membawa ikan mereka tersebut ke rumah Bodhisatta dan memintanya untuk membelinya. "Berapa harganya?" tanyanya. "Anda bisa mendapatkannya dengan tujuh keping uang logam," kata mereka. "Berapa yang Anda tawarkan kepada orang lain?" "Kepada orang lain, kami tawarkan seribu keping uang dan tujuh keping uang logam. Tetapi Anda bisa mendapatkannya dengan harga tujuh keping uang logam saja," kata mereka.

Dia kemudian membayarkan tujuh keping uang logam, dan memberikannya kepada istrinya. Sang istri membelah ikan itu dan menemukan bungkusan uang tersebut. [425] Dia

[271] *māsaka*.

memanggil Bodhisatta. Bodhisatta melihat, dan mengetahui bahwa itu adalah miliknya sewaktu mengenali tandanya. Dia berpikir, "Para nelayan itu menawarkan kepada orang lain seharga seribu keping uang dan tujuh keping uang logam, tetapi karena seribu keping uang itu adalah milikku, mereka menjualnya kepadaku seharga tujuh keping uang logam saja. Jika orang tidak mengetahui ini, maka tidak ada yang dapat membuat orang itu memahaminya." Kemudian dia mengulangi bait pertama berikut:

> Siapa yang akan memercayai ceritanya jika dia
> diberitahu bahwa ikan ini dijual seharga seribu keping
> uang?
> Ikan ini dijual kepadaku seharga tujuh keping uang
> logam; betapa inginnya diriku membeli seikat ikan ini!

Setelah mengucapkan ini, dia bertanya-tanya bagaimana caranya dia bisa mendapatkan uang tersebut kembali. Pada saat itu, sang dewi sungai berada di udara tanpa terlihat (olehnya) dan berkata, "Saya adalah dewi sungai dari Gangga. Anda tadi memberikan sisa-sisa makananmu kepada ikan-ikan dan membuatku mendapatkan jasa kebajikannya. Oleh karena itu, saya menjaga barang-barang milikmu," dan mengulangi satu bait kalimat berikut:

> Anda berikan makanan kepada ikan-ikan dan hadiah
> kepadaku. Perbuatan ini dan kebajikanmu selalu kuingat.

[426] Kemudian makhluk dewata itu menceritakan tentang tipuan jahat yang dilakukan oleh adiknya. Dan dia menambahkan, "Dia terbaring di sana, dengan jantungnya yang mengering. Tidak ada barang-barang berharga di dalam bungkusannya. Saya telah membawakan barang-barang milikmu, dan kuingatkan kepadamu untuk tidak menghilangkannya. Jangan berikan itu kepada adikmu yang mencuri itu, simpanlah uang itu sendiri!" Kemudian dia mengulangi bait ketiga berikut:

> Tidak ada kekayaan bagi yang berhati jahat,
> dan dalam hormat para makhluk dewata, dia tidak
> memiliki bagiannya; dia yang menipu saudara
> kandungnya atas kekayaannya dan melakukan
> perbuatan buruk dengan tipuan dan pencurian.

Demikian dewi sungai itu berkata, dengan keinginan agar orang jahat yang mencuri itu tidak mendapatkan uangnya. Akan tetapi, Bodhisatta berkata, "Itu adalah hal yang tidak mungkin," dan memberikan bagian yang sama rata kepada adiknya, lima ratus keping uang.

Setelah uraian ini berakhir, Sang Guru memaparkan kebenaran:—Di akhir kebenaran, saudagar itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—kemudian mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Adiknya adalah saudagar yang tidak jujur itu, dan abangnya adalah diri-Ku sendiri."

No. 289.

NĀNĀCHANDA-JĀTAKA.

"Kami tinggal di dalam satu rumah," dan seterusnya. Kisah ini diceritkan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang permintaan Yang Mulia *Ānanda* yang terkabulkan (semuanya). Cerita pembukanya akan dikemukakan di dalam Juṇha-Jātaka[272], Buku XI.

---

[427] Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari permaisurinya. Dia tumbuh dewasa dan dididik di *Takkasilā*, kemudian menjadi raja sepeninggal ayahnya. Seorang pendeta kerajaan di masa pemerintahan ayahnya telah dicopot dari jabatannya dan saat itu tinggal di dalam sebuah rumah tua. Pada suatu malam, raja berjalan berkeliling kota dalam samaran untuk menjelajahinya. Beberapa perampok, yang setelah melakukan pekerjaan mereka, bermabuk-mabukan di sebuah kedai minuman, sedang berjalan pulang ke rumah sambil membawa satu kendi minuman keras. Mereka melihatnya di tengah jalan, dan berkata, "Halo, siapa kamu?" mereka memukulnya jatuh, mengambil pakaian luarnya. Kemudian mereka memungut kendi minuman mereka dan pergi, sembari menakut-nakutinya.

Pendeta kerajaan yang tadi disebutkan, kala itu, sedang berada di jalan memerhatikan gugusan bintang. Dia mengetahui

[272] No. 456, Vol. IV.

bagaimana raja telah dibawa oleh penjahat dan memanggil istrinya. Sang istri dengan tergesa-gesa datang dan menanyakan ada masalah apa. Dia berkata, "Istriku, raja kita telah jatuh ke tangan para musuh!" "Tuan," katanya, "apa hubungannya raja dengan Anda? Para brahmananya akan mengurusi dirinya." Raja mendengar perkataan ini, dan setelah berjalan beberapa jauh ke depan, dia berkata kepada para perampok itu, "Saya hanyalah seorang yang miskin, Tuan-tuan—ambillah pakaianku dan lepaskanlah diriku!" Karena dia mengatakan ini terus-menerus, mereka pun melepaskannya dikarenakan rasa kasihan. Dia memberi tanda di tempat mereka tinggal dan kemudian pulang kembali.

Brahmana itu berkata kepada istrinya, "Istriku, raja kita sekarang telah lepas dari tangan para musuhnya! Raja mendengar perkataan ini juga, sama seperti sebelumnya. Kemudian raja pulang kembali ke dalam istana. Ketika hari menjelang fajar, raja memanggil para brahmananya dan menanyakan pertanyaan kepada mereka, "Apakah kalian ada memerhatikan gugusan bintang?" "Ya, Paduka." Apakah gugusan bintang itu beruntung atau tidak beruntung?" "Gugusan bintangnya beruntung, Paduka?" "Tidak ada gerhana?" "Tidak ada, Paduka, tidak ada." Raja berkata, "Pergi dan jemputlah ke tempatku seorang brahmana dari rumah anu," memberikan perintah demikian kepada mereka.

Maka mereka pergi menjemput pendeta tua itu dan raja melanjutkan bertanya kepadanya, [428] "Apa Anda melihat gugusan bintang semalam, Guru?" "Ya, Paduka." "Apakah ada

gerhana?" "Ya, Paduka. Semalam Anda jatuh ke tangan para musuhmu, dan tak lama kemudian, Anda bebas kembali."

Raja berkata, "Demikianlah seharusnya orang yang mampu melihat gugusan bintang." Dia membubarkan brahmana-brahmana lainnya. Dia memberi tahu pendeta yang lama itu bahwa dia senang dengan dirinya dan menyuruhnya untuk membuat permintaan. Brahmana ini terlebih dahulu minta izin untuk menghubungi keluarganya, dan raja pun mengizinkannya. Dia memanggil istri, putra, menantu, dan pelayannya, kemudian menjelaskan masalahnya di hadapan mereka. "Raja telah memberikanku satu pilihan hadiah. Apa yang harus kuminta darinya?"

Istrinya berkata, "Bawakan untukku seratus ekor sapi perah."

Putranya yang bernama Chatta berkata, "Untukku, sebuah kereta yang ditarik oleh empat ekor kuda Sindhava yang berwarna seperti teratai putih."

Kemudian menantu perempuannya berkata, "Untukku, cincin permata dan beragam jenis perhiasan lainnya!"

Dan pelayannya yang bernama *Puṇṇā* berkata, "Untukku, sebuah lesung, alu, dan penampi."

Brahmana ini sendiri ingin mendapatkan upeti dari sebuah desa sebagai hadiahnya. Maka ketika dia kembali menghadap raja dan raja ingin tahu apakah istrinya telah ditanyakan, dia menjawab, "Ya, Paduka. Akan tetapi, mereka yang saya tanyakan tidaklah memiliki satu pendapat," dan dia mengulangi bait-bait berikut:

Kami tinggal di dalam satu rumah, tetapi kami semua
menginginkan benda-benda yang berbeda:
Istriku menginginkan seratus ekor ternak;
sebuah desa yang makmur adalah permintaanku;
putraku menginginkan kereta,
menantuku menginginkan perhiasan,
Puṇṇā, si pelayan, menginginkan lesung, alu,dan
penampi.

"Baiklah," kata raja, "mereka akan mendapatkan semua yang mereka inginkan," dan mengulangi bait terakhir berikut:

Berikan seratus ekor ternak kepada sang istri,
kepada laki-laki ini sebuah desa,
perhiasan kepada menantunya,
kereta dan kuda untuk putranya,
dan untuk pelayannya lesung, alu dan penampi.

Demikian raja memberikan apa yang diinginkan kepada brahmana tersebut, disertai dengan kehormatan-kehormatan lainnya. Dan sejak saat itu, raja menyibukkan brahmana ini dengan urusan pemerintahan dan membuatnya bekerja melayaninya.

Setelah mengakhiri uraian ini, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, brahmana adalah *Ānanda*, sedangkan raja adalah diri-Ku sendiri."

No. 290.

SĪLA-VĪMAṀSA-JĀTAKA[273].

"Moralitas adalah menyenangkan," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana yang menguji kekuatan dari moralitas (sila). Cerita pembukanya telah dikemukakan sebelumnya di dalam Buku I.

Ketika Brahmadatta menjadi Raja Benares, pendeta kerajaannya berkeinginan untuk menguji kekuatan moralitas dirinya sendiri, dan selama dua hari berturut-turut mengambil satu keping uang logam dari tempat penyimpanan harta kerajaan. Pada hari ketiga, mereka membawanya ke hadapan raja dan menuduhnya melakukan pencurian. Di tengah perjalanan menuju istana, dia sempat melihat seorang pawang ular yang mampu membuat seekor ular menari-nari. Raja menanyakan untuk apa dia melakukan hal yang demikian. Brahmana itu membalas, "Untuk menguji kekuatan moralitas diriku," dan melanjutkan:

Moralitas itu menyenangkan—demikian yang terpikir—
Moralitas di seluruh dunia dianggap tinggi.
Lihatlah, ular yang mematikan ini tidak mereka bunuh,
'Karena dia adalah yang baik,' kata mereka.

[273] Bandingkan No. 86, 290, 305, 330, 362.

[430] Di sini saya katakan betapa terberkahinya moralitas
dan betapa menyenangkannya di dunia ini:
Dia yang bajik (memiliki moralitas) dikatakan melewati
jalan menuju kesempurnaan.

Kepada para sanak saudagar, dia akan bersinar di
antara mereka: dan ketika badan jasmaninya hancur
terurai, akan terlahir kembali di alam surga.

Setelah demikian melantunkan pujian terhadap moralitas dan memberikan wejangan kepada mereka, Bodhisatta kemudian menambahkan, "Paduka, sudah banyak yang diberikan kepadamu oleh keluargaku, barang-barang milik ayahku, milik ibuku, dan juga apa yang kudapatkan sendiri: tidak ada akhir untuk ini. Saya mengambil beberapa uang logam dari tempat itu untuk menguji nilai diriku sendiri. Sekarang saya tahu betapa tidak berharganya kelahiran dan keturunan ini, hubungan darah dan keluarga, dan yang paling baik adalah moralitas. Saya akan menjalankan kehidupan sebagai seorang petapa; izinkanlah saya melakukan hal ini!" Setelah memberikan banyak permohonan, raja akhirnya setuju. Dia meninggalkan keduniawian dan pergi ke Himalaya, tempat dia menjalankan kehidupan sebagai petapa, mengembangkan pencapaian meditasi dan kekutan gaib, sampai akhirnya terlahir di alam brahma.

Ketika Sang Guru telah mengakhiri uraian ini, Beliau mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu,

brahmana, si pendeta kerajaan, yang menguji kekuatan dari moralitas (sila) itu adalah diri-Ku sendiri.”

No. 291.

BHADRA-GHAṬA-JĀTAKA.

[431] *“Seseorang yang tidak pernah berbuat baik,” dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang seorang keponakan laki-laki dari *Anāthapinṇḍika*. Orang ini telah menghamburkan uang warisan sebanyak empat ratus juta emas. Kemudian dia mengunjungi pamannya yang kemudian memberikan kepadanya uang seribu keping (emas) dan berpesan kepadanya untuk melakukan usaha dengan uang tersebut. Orang ini juga langsung menghabiskan uang tersebut dan kemudian datang lagi. Sekali lagi, dia diberikan lima ratus. Setelah menghabiskan ini juga, sama seperti sebelumnya, berikutnya sang paman memberikannya dua pakaian kasar. Dan ketika pakaian ini juga telah rusak dan datang meminta kembali, pamannya menyuruh pengawal untuk menyeret lehernya dan mengusirnya keluar dari pintu rumahnya. Orang ini kemudian tidak berdaya dan jatuh di dekat satu tepi dinding, kemudian meninggal. Mereka menyeretnya dan melemparnya keluar. Anathapindika pergi dan memberi tahu Sang Buddha apa yang telah terjadi kepada keponakannya. Sang Guru berkata, “Bagaimana bisa Anda memuaskan orang

yang dahulu kala gagal dipuaskan oleh diri-Ku sendiri, bahkan ketika telah Kuberikan bejana (pengabul) permintaan kepadanya?” Dan atas permintaannya, Beliau menceritakan kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai putra dari seorang saudagar kayu. Sepeninggal ayahnya, dia menggantikan kedudukannya. Di dalam rumahnya tersimpan harta karun sebesar empat ratus juta. Dia mempunyai seorang putra semata wayang. Bodhisatta mempraktikkan memberi derma dan melakukan kebajikan lainnya sepanjang hidupnya, kemudian terlahir kembali sebagai Sakka, raja para dewa. Putranya melanjutkan kehidupannya dengan membangun sebuah paviliun di seberang jalan, duduk bersama segerombolan temannya, bermabuk-mabukan. Dia membayar seribu keping uang kepada para penari, penyanyi, dan lain sebagainya, menghabiskan waktunya minum minuman keras, dan berfoya-foya; dia pergi ke sana ke sini dengan hanya meminta nyanyian, musik, dan tarian, akrab dengan teman-temannya yang tidak benar, tenggelam di dalam kebejatan moral. Maka dalam waktu singkat, dia pun menghabiskan seluruh kekayaannya yang berjumlah empat ratus juta, [432] seluruh properti, harta benda, dan perabotannya (habis), dia menjadi begitu miskin dan menyedihkan sehingga dia berkeliaran hanya dengan mengenakan pakaian usang.

Sakka, ketika sedang memindai dengan kekuatannya, mengetahui betapa miskin putranya itu. Dilanda dengan rasa sayang terhadap putranya, dia kemudian memberikan

kepadanya sebuah bejana (pengabul) permintaan, dengan mengatakan, "*Tāta*, jagalah jangan sampai memecahkan bejana ini. Selama Anda menjaganya dengan baik, maka kekayaanmu tidak akan pernah berakhir. Oleh karena itu, jagalah bejana ini dengan baik!" Kemudian dia pun kembali ke alam surga.

Sesudah itu, orang ini hanya minum (bermabuk-mabukan) dari bejana tersebut. Suatu hari, dia mabuk dan melempar bejananya ke udara kemudian menangkapnya kembali. Tetapi, suatu kali, dia gagal menangkapnya. Bejana itu jatuh ke tanah dan pecah. Kemudian dia kembali menjadi miskin, berkeliaran dengan pakaian usang, meminta-minta, mangkuk di tangan, sampai akhirnya dia berbaring di dekat sebuah dinding dan meninggal.

Ketika kisah ini selesai diceritakan, Sang Guru menambahkan:

Seorang yang tidak pernah berbuat baik suatu ketika
mendapatkan bejana pengabul permintaan,
sebuah bejana yang memberikan kepadanya segala
keinginan hatinya.
Selama bejana ini dijaganya dengan baik, maka
kekayaannya pun akan baik-baik saja.

Ketika, dalam keadaan mabuk dan sombong, tidak
waspada, dia memecahkan bejana yang memberikannya
semua kekuatan itu.

Tidak memiliki apa-apa lagi, orang dungu malang,
dengan pakaian usang dan compang-camping, dia
terjatuh dalam penderitaan yang besar.

Demikian juga orang yang memiliki banyak kekayaan,
tetapi tidak tahu batasan dalam menikmatinya,
akan terbakar di alam sana, seperti orang jahat yang
dungu ini, yang memecahkan bejana permintaan.

Setelah mengulangi bait-bait tersebut dalam kebijaksanaan-Nya yang sempurna, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran ini: "Pada masa itu, keponakan Anathapindika (*Anāthapiṇḍika*) adalah penjahat yang memecahkan bejana permintaan, sedangkan Aku sendiri adalah Sakka."

No. 292.

SUPATTA-JĀTAKA[274].

[433] *"Di sini, di Kota Benares," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang makanan berupa nasi yang dicampur dengan mentega cair segar, ditambah rasanya dengan ikan merah, yang diberikan oleh Thera *Sāriputta* kepada *Bimbādevī*[275]. Di dalam kisah ini,

[274] *Folk-lore Journal*, 3. 360.
[275] No. 281, di atas.

sang theri juga terserang sakit perut. *Rāhula* memberi tahu sang thera. Sang thera memintanya untuk duduk di ruang tunggu, dan pergi menemui raja untuk mendapatkan nasi, ikan merah dan mentega cair segar. Samanera itu memberikannya kepada sang theri, ibunya sendiri. Tak lama setelah dia menyantapnya, rasa sakitnya pun terobati. Raja mengutus pengawal untuk menyelidiki ini, dan sesudah itu, selalu mengirimkan makanan jenis itu kepada sang theri.

Pada suatu hari, para bhikkhu mulai membicarakan ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, sang Panglima Dhamma memuaskan keinginan theri itu dengan makanan anu." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau kemudian berkata, "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, *Sāriputta* memberikan kepada ibunya *Rāhula* apa yang diinginkannya, tetapi di sama lampau dia juga melakukan hal yang sama." Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seekor burung gagak. Dia tumbuh dewasa, dan menjadi pemimpin dari delapan puluh ribu ekor gagak lainnya, seekor raja burung gagak, dengan nama Supatta, dan pasangannya bernama *Suphassā* (Suphassa), panglimanya bernama Sumukha. Dengan delapan puluh ribu pengikutnya, dia tinggal di dekat Benares.

Pada suatu hari, dia dan pasangannya melewati dapur raja ketika sedang mencari makanan. Tukang masak kerajaan

telah menyiapkan sekelompok hidangan, beragam jenis daging, dan kala itu tidak menutupi hidangannya, dengan tujuan untuk mendinginkannya terlebih dahulu. Ratu gagak mencium aroma makanan ini dan memiliki keinginan untuk mencicipinya. Akan tetapi, dia tidak mengatakan apa pun pada hari itu.

Pada keesookan harinya ketika raja gagak mengajaknya untuk pergi mencari makanan, dia berkata, "Pergilah sendiri. Ada sesuatu yang amat kudambakan." "Apa itu?" tanyanya. "Saya ingin mencicipi makanan raja; [434] jika saya tidak bisa mendapatkannya, saya akan mati."

Raja gagak duduk dan berpikir. Sumukha menghampirinya dan menanyakan apakah ada yang membuatnya tidak senang. Supatta memberitahukannya. "Oh, itu tidak apa-apa," kata Sumukha, dan menambahkan, untuk menghibur mereka berdua, "Anda berdua diam di sini saja, saya yang akan mengambil daging itu."

Jadi dia mengumpulkan burung-burung gagak dan memberitahukan masalahnya kepada mereka. "Ayo mari kita pergi sekarang dan mengambilnya!" katanya. Dan mereka semua pun terbang bersama ke Benares. Dia menempatkan mereka dalam kelompok-kelompok di sini dan di sana, dekat dapur untuk mengawasi. Sedangkan dirinya beserta delapan gagak yang hebat duduk di atap dapur. Selagi menunggu makanan raja siap disajikan, dia memberikan petunjuk berikut, "Ketika makanan siap diantar, saya akan membuat orang itu menjatuhkan makanannya. Sewaktu ini terjadi, selesailah tugasku. Maka keempat dari kalian isilah mulut-mulut kalian dengan nasi, dan keempat sisanya dengan ikan, kemudian bawalah makanan itu

kepada raja dan ratu kita. Jika mereka menanyakan di mana saya berada, katakan saja bahwa saya akan segera datang."

Tukang masak itu selesai memasak beragam jenis hidangan makanan, membawa mereka dengan satu wadah, dan berjalan ke arah tempat raja. Ketika dia sedang berjalan ke tempat tersebut, Sumukha dengan satu sinyal kepada teman-temannya terbang dan hinggap di dada tukang masak itu, menyerangnya dengan cakar, dengan paruh yang tajam seperti ujung tombak, mematuk pangkal hidungnya, dan dengan kedua kakinya menyerang bagian rahangnya.

Raja sedang mondar-mandir di lantai atas ketika melihat melalui sebuah jendela apa yang dilakukan oleh burung gagak itu. Dia berteriak kepada yang membawa makanan itu, "He, letakkanlah makanan itu di bawah dan tangkap gagak itu!" Maka dia pun meletakkan makanan itu ke bawah dan menangkap gagak tersebut. "Ke sinilah," kata raja.

Kemudian burung-burung gagak itu memakan apa yang mereka inginkan, [435] dan mengambil seperti apa yang telah diberitahukan sebelumnya, kemudian terbang pergi. Berikutnya, burung-burung gagak lainnya berkumpul bersama dan memakan sisa-sisa makanannya. Delapan ekor gagak tersebut memberikan makanan itu kepada raja dan ratu mereka untuk dimakan. Keinginan Suphassa pun terpuaskan.

Pelayan yang membawa makan malam itu membawa gagak yang ditangkapnya itu ke hadapan raja. "Wahai Gagak," kata raja, "kamu tidak menunjukkan rasa hormat kepadaku! Kamu telah mematahkan hidung pelayanku! Kamu telah menghancurkan makananku! Kamu telah mengakhiri hidupmu

dengan lalainya! Apa yang membuatmu melakukan hal ini?" Gagak itu menjawab, "Wahai Paduka, raja kami tinggal di dekat Benares, dan saya adalah panglimanya. Istrinya, Suphassa, memiliki satu keinginan, yaitu ingin mencicipi makananmu. Raja kami memberi tahu apa yang diinginkannya itu. Seketika itu juga kupersembahkan hidupku kepada mereka. Sekarang makanan itu telah kukirimkan kepadanya, tugasku telah selesai. Inilah alasannya mengapa saya melakukannya." Dan untuk menjelaskan masalahnya, dia kemudian mengucapkan,

> Di sini di Kota Benares, wahai Paduka,
> hiduplah seekor raja gagak dengan ratunya, Suphassa;
> yang diikuti oleh sekelompok gagak yang berjumlah
> delapan puluh ribu ekor.
>
> Suphassa, pasangannya, memiliki keinginan dalam
> dirinya: dia mendambakan daging dari makanan raja,
> yang baru ditangkap dan dimasak di dapur—
> makanan yang disajikan di meja raja.
>
> Sekarang Anda sedang berhadapan dengan panglima
> mereka: rajaku yang membuatku datang ke sini;
> dan untuk itu saya menghormati pemimpinku,
> sampai saya harus melukai hidung orang ini.

[436] Ketika mendengar ini, raja berkata, "Kami juga memberikan kehormatan kepada orang-orang. Meskipun kami memberikan hadiah berupa sebuah desa, tetapi kami tidak bisa

mendapatkan seorang pun yang bersedia mengorbankan hidupnya untuk kami. Akan tetapi, makhluk ini, yang merupakan seekor gagak, mengorbankan hidupnya untuk sang raja. Dia adalah makhluk mulia, yang berbicara manis dan baik." Raja begitu senang dengan kualitas baik dari gagak itu sehingga dia memberikan kehormatan kepadanya berupa payung putih. Tetapi gagak itu (menolaknya) dengan memberi tahu raja akan hadiahnya sendiri, dan melantunkan pujian terhadap moralitas dari Supatta. Raja kemudian memintanya untuk memanggil Supatta, mendengar ajarannya, dan mengirimkan makanan kepada mereka, makanan yang sama dengan makanan yang disantap olehnya sendiri. Sedangkan untuk gagak-gagak lainnya, raja memerintahkan tukang masak untuk memasakkan makanan dalam jumlah yang banyak. Raja kemudian hidup dengan mengikuti nasihat dari Bodhisatta, menjaga seluruh makhluk hidup, mempraktikkan moraltias. Wejangan Supatta ini terus diingat sampai tujuh ratus tahun.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, raja adalah *Ānanda*, Panglima gagak adalah *Sāriputta*, dan Supatta adalah diri-ku sendiri."

No. 293.

KĀYA-VICCHINDA-JĀTAKA.

"Jatuh diserang oleh penyakit," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seseorang. Diceritakan bahwasanya di *Sāvatthi* hiduplah seorang laki-laki yang tersiksa karena sakit kuning, yang tidak dapat disembuhkan oleh para tabib, suatu penyakit yang tiada harapan. Istri dan anaknya mengembara untuk mencari orang yang mampu menyembuhkannya. Laki-laki itu berpikir, "Jika saya bisa menyingkirkan penyakit ini, maka saya akan menjalankan kehidupan suci sebagai pabbajita." Kemudian beberapa hari setelah dia memakan sesuatu yang membuat dirinya merasa baikan, dia pun sembuh (dengan sendirinya). Dia pun pergi ke Jetavana dan meminta penahbisan dirinya sebagai anggota *Saṅgha*, tak beberapa lama kemudian, dia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

Pada suatu hari, para bhikkhu membicarakan ini di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, laki-laki anu tadinya mengidap penyakit kuning dan bertekad jika dia bisa sembuh maka dia akan menjalankan kehidupan suci sebagai pabbajita; dia pun melakukan demikian, dan sekarang dia telah menjadi seorang Arahat." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk bersama di sana. [437] Mereka memberi tahu Beliau. Kemudian Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya orang ini melakukan perbuatan demikian, tetapi dahulu kala, orang bijak di masa

lampau, setelah sembuh dari suatu penyakit, menjalankan kehidupan suci sebagai pabbajita, dan mendapatkan berkah sendiri." Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir di dalam sebuah keluarga brahmana. Dia tumbuh dewasa dan mulai mengumpulkan kekayaan, tetapi kemudian dia mengidap sakit kuning. Bahkan tabib-tabib tidak mampu melakukan apa pun, istri dan keluarganya pun putus asa. Dia bertekad bahwa jika dia sembuh nanti, dia akan menjalankan kehidupan suci sebagai pabbajita. Dan setelah memakan sesuatu yang membuat dirinya merasa baikan, dia pun sembuh (dengan sendirinya). Dia pun pergi ke Himalaya dan menjalankan kehidupan petapa. Dia mengembangkan kesaktian dan pencapaian meditasi, dan hidup berhibur diri di dalam jhana. "Selama ini," pikirnya, "saya menjalani hidup tanpa kebahagiaan yang besar ini!" dan mengucapkan aspirasi berikut:

Jatuh diserang oleh penyakit yang mematikan,
saya terbaring dalam penyiksaan dan penderitaan,
badanku melemah dengan cepat, seperti bunga yang
diletakkan di bawah sinar matahari pada debu dan
mengering.

Yang mulia terlihat tak mulia, yang suci terlihat tak suci,
oleh dia yang buta, keburukan terlihat sebagai kebaikan.

Janganlah memuja badan yang penuh penyakit ini,

yang menyedihkan, tidak suci, dan penuh dengan
kebusukan!
Ketika orang dungu tidak waspada, mereka tidak akan
mendapatkan kelahiran kembali di surga, dan berjalan
jauh dari jalurnya.

[438] Demikianlah Sang Mahasatwa memaparkan sifat alamiah dari keadaan yang tidak suci dan penyakit. Setelah demikian merasa jijik dengan badan jasmani beserta organ-organnya, dia pun mengembangkan empat kediaman luhur, sampai akhirnya terlahir kembali di alam brahma.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran ini:—banyak yang mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*:—"Pada masa itu, diri-Ku sendiri adalah sang petapa."

No. 294.

JAMBU-KHĀDAKA-JĀTAKA[276].

"Siapakah itu yang duduk," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Veḷuvana* (Veluvana), tentang Devadatta dan *Kokālika*. Di saat Devadatta

[276] Bandingkan No. 395, Vol. III.

mulai kehilangan perolehan dan ketenaran, *Kokālika* (Kokalika) pergi dari rumah ke rumah, mengatakan, “Thera Devadatta adalah keturunan dari *Mahāsammata*, raja agung yang pertama, dari wangsa Raja *Okkāka*[277], garis keturunan asli dari bangsawan, ahli dalam ajaran, penuh dengan jhana, seorang pembicara baik, seorang pengkhotbah Dhamma. Berikanlah derma kepada sang thera!” Dengan kata-kata ini, dia memuji Devadatta. Di tempat yang lain, Devadatta juga memuji Kokalika, dengan kata-kata demikian, “Kokalika berasal dari sebuah keluarga brahmana di utara, dia mengikuti dan menjalani kehidupan suci, dia ahli dalam ajaran, seorang pengkhotbah Dhamma. Berikanlah derma kepada Kokalika!” Demikian mereka mengembara, selalu dengan saling memuji, dan mendapatkan makanan di rumah-rumah yang berbeda.

Pada suatu hari, para bhikkhu mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, “*Āvuso*, Devadatta dan Kokalika berkeliaran ke sana ke sini dengan saling memuji moralitas masing-masing yang sebenarnya tidak mereka miliki, dan dengan cara demikian mendapatkan dana makanan.” Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk bersama di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya orang-orang ini mendapatkan makanan dengan cara saling memuji, tetapi dahulu kala di masa lampau, mereka juga melakukan hal yang sama,” dan Beliau menceritakan kisah masa lampau kepada mereka.

[277] Seorang raja yang terkenal, sama dengan *Ikshvāku*.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai makhluk dewata penjaga pohon (dewa pohon) di sebuah hutan yang penuh dengan pohon jambu. [439] Seekor gagak bertengger di satu cabang pohonnya dan mulai memakan buahnya. Kemudian datang seekor serigala, menengadah ke atas dan melihat gagak itu. Dia berpikir, “Jika saya merayu dengan memuji makhluk ini, saya mungkin akan mendapatkan buah-buahan untuk dimakan!” Maka untuk memujinya, dia mengulangi bait pertama berikut:

Siapakah itu yang duduk di pohon jambu—
penyanyi yang merdu, yang suaranya mengalun lembut?
Seperti seekor merak dia bersuara pelan,
dan duduk tak bergerak dari tempatnya.

Burung gagak, mendengar pujian terhadap dirinya, membalas dengan bait kedua:

Dia yang mulia dalam keturunan dan kelahiran
mampu memuji keturunan lain, tahu apa yang pantas.
Seperti seekor harimau dirimu terlihat:
Mari, makanlah apa yang kuberikan padamu ini.

Setelah mengatakan ini, dia menggetarkan cabang pohonnya dan membuat buah-buah jatuh ke bawah. Kemudian dewa pohon yang melihat dua makhluk ini makan setelah saling memuji, mengulangi bait ketiga berikut:

Dua-duanya pembohong, saya tahu dengan baik.
Ini, sebagai contoh, adalah seekor gagak bangkai,
dan itu adalah serigala pemakan bangkai, dengan suara
yang tidak cocok saling memuji satu sama lain!

Setelah mengucapkannya, dewa pohon itu mengubah wujudnya menjadi rupa yang mengerikan dan mengusir mereka berdua pergi.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, serigala adalah Devadatta, gagak adalah Kokalika (*Kokālika*), sedangkan dewa pohon adalah diri-Ku sendiri.”

No. 295.

ANTA-JĀTAKA[278].

“Seperti seekor sapi,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di tempat yang sama, tentang dua orang yang sama. Cerita pembukanya sama seperti sebelumnya di atas.

---

[278] *Folk-lore Journal*, 3. 363. Bandingkan No. 294, di atas.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa pohon *eraṇḍa*[279], yang tumbuh di dekat sebuah desa. Seekor sapi tua mati di desa, dan para penduduk menarik bangkainya keluar dan melemparnya ke hutan tersebut di dekat gerbang desa. Seekor serigala datang dan mulai menyantap daging sapi tersebut. Kemudian datang seekor gagak, dan bertengger di pohon itu. Ketika melihat serigala, burung gagak itu berpikir dia mungkin akan mendapatkan daging bangkai untuk dimakan jika dia memujinya. Dan demikian dia mengulangi bait pertama berikut:

Seperti sapi jantan tubuhmu terlihat,
seperti singa gerak gerikmu.
Wahai Raja Hewan Buas, semoga Anda berjaya!
Mohon jangan lupa untuk menyisakan sedikit untukku.

Ketika mendengar ini, serigala mengulangi bait kedua:

Mereka yang berasal dari keturunan dan kelahiran mulia
tahu bagaimana memuji yang patut dipuji.
Wahai Gagak, lehermu terlihat seperti leher merak,
turunlah dari pohon dan ambillah bagianmu!

Dewa pohon yang melihat kejadian ini, mengulangi bait ketiga berikut:

[279] PED menuliskan kata ini sebagai “Castor oil plant”.

Yang paling rendah dari segala hewan buas adalah
serigala, gagak adalah yang paling rendah dari segala
burung;
Pohon *eraṇḍa* adalah yang paling rendah pula:
sekarang ketiga makhluk rendah berada di sini, bertiga.

[441] Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, Devadatta adalah serigala, Kokalika (*Kokālika*) adalah gagak, sedangkan dewa pohon adalah diri-Ku sendiri."

No. 296.

SAMUDDA-JĀTAKA[280].

"Siapakah yang terbang," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang Thera Upananda. Bhikkhu ini adalah seorang pemakan dan peminum yang banyak, tidak ada yang membuatnya puas, bahkan persediaan berupa satu muatan kereta. Selama masa vassa, dia menghabiskan waktunya di dua atau tiga tempat tinggal, dengan meninggalkan sandalnya di satu tempat, tongkatnya di tempat lain dan kendi airnya di tempat yang lainnya lagi. Ketika dia berkunjung ke sebuah wihara desa dan melihat

[280] *Folk-lore Journal*, 3. 328.

para bhikkhu yang mendapatkan segala perlengkapan mereka, dia mulai membicarakan tentang empat jenis petapa yang berpuas hati[281] (ariya); mengambil pakaian mereka, membuat mereka mengambil pakaian dari tumpukan debu; membuat mereka mengambil patta yang terbuat dari tanah, membuat mereka memberikan patta yang terbuat dari logam yang diinginkannya; kemudian dia memasukkan semuanya ke dalam sebuah kereta dan membawanya pergi ke Jetavana.

Pada suatu hari, para bhikkhu mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, Upananda dari suku Sakya, seorang pemakan banyak, seorang yang tamak, memberikan ajaran kepada yang lain, dan dia datang ke sini dengan membawa muatan satu kereta penuh berupa barang-barang milik mereka!" Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka memberi tahu Beliau. "Para Bhikkhu," Beliau berkata, "Upananda melakukan perbuatan buruk setelah mengajarkan kepuasan diri ini. Seorang bhikkhu hendaknya berkeinginan sedikit terlebih dahulu di dalam dirinya sebelum memuji kelakuan baik yang lain.

Hendaklah orang mengembangkan dirinya terlebih
dahulu dalam hal-hal yang baik, kemudian barulah
melatih orang lain.
Orang bijak yang melakukan hal itu tidak akan dicela."

[281] Lihat Childers, hal. 55 b. Petapa yang berpuas hati dengan jubah yang diberikan kepadanya, dengan makanan, dengan tempat tinggal, dan dia yang berhibur diri di dalam meditasi.

Setelah demikian memaparkan syair yang terdapat di dalam Dhammapada (syair 158), dan mencela Upananda, Beliau melanjutkan, “Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu, Upananda menjadi orang yang tamak, tetapi dahulu kala, dia bahkan berpikiran untuk menyimpan air yang berada di lautan.” Dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta adalah Raja Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang dewa laut. Seekor burung gagak air terbang melewati laut itu. Dia terbang ke sana ke sini, mencari ikan dan kawanan burung lainnya, sambil meneriakkan, “Jangan terlalu banyak minum air laut, berhati-hatilah!” [442] Ketika melihatnya, dewa laut itu mengulangi bait pertama berikut:

> Siapakah yang terbang melewati ombak laut asin ini?
> Siapakah yang mencari ikan, dan berusaha
> menahan monster laut, menghabiskan air di laut ini?

Mendengar ini, gagak air itu menjawabnya dalam bait kedua berikut:

> Peminum tidaklah pernah puas hati,
> demikian yang dikatakan orang di seluruh penjuru,
> sayalah yang ingin mencoba minum air laut ini,
> dan mengeringkannya.

Mendengar jawabannya, dewa laut mengulangi bait ketiga berikut:

> Laut akan surut pada satu waktu,
> dan kemudian pasang kembali pada waktu berikutnya.
> Siapa yang bilang laut akan kehabisan air?
> Untuk menghabiskan air di dalamnya adalah hal yang
> sia-sia dilakukan.

Setelah mengucapkan ini, dewa laut tersebut mengubah wujudnya menjadi rupa yang menyeramkan dan mengusir gagak air itu pergi.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, Upananda adalah gagak air, sedangkan dewa laut adalah diri-Ku sendiri.”

No. 297.

KĀMA-VILĀPA-JĀTAKA.

“Wahai burung yang terbang,” dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berdiam di Jetavana, tentang godaan (nafsu) oleh mantan istrinya. Cerita pembukanya dikemukakan di dalam Puppharatta-Jātaka[282] dan juga kisah masa lampau di dalam Indriya-Jātaka[283].

---

[282] No. 147, Vol. I.
[283] No. 423, Vol. III.

Maka orang ini pun dipasung hidup-hidup. Sewaktu tergantung di sana, dia menengadah ke atas dan melihat seekor gagak terbang di angkasa. Tanpa memedulikan rasa sakitnya, dia berteriak kepada gagak itu untuk mengirimkan pesan kepada istrinya, dengan mengulangi bait-bait berikut:

Wahai Burung yang Terbang di Angkasa,
burung bersayap yang terbang tinggi di sana,
beri tahukanlah istriku, yang memiliki kaki indah:
Waktunya akan terasa amat lama.

Dia tidak tahu di mana pisau dan tombak diletakkan:
dia akan menjadi marah dan murka.
Itulah yang menjadi penderitaan dan ketakutanku,
bukan keadaan diriku yang tergantung di sini.

Baju perang teratai kuletakkan di dekat bantal,
dan permata ada di dalamnya,
di sampingnya terdapat kain dari *Kāsi*.
Semoga harta itu dapat membuatnya puas.

[444] Setelah mengucapkan ratapan itu, dia pun meninggal dunia.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: (Di akhir kebenarannya, bhikkhu yang tadinya menyesal itu mencapai

tingkat kesucian *Sotāpanna*): "Pada masa itu, sang istri adalah orang yang sama, sedangkan makhluk dewata yang menyaksikan kejadian ini adalah diri-Ku sendiri."

No. 298.

UDUMBARA-JĀTAKA[284].

"Buah-buah elo telah masak," dan seterusnya. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. Dia membangun pertapaannya untuk ditempati di dekat sebuah desa di daerah perbatasan. Kediaman yang menyenangkan ini berada di atas batu yang rata; sebuah sumur dengan air yang cukup menambah kesenangannya, sebuah desa yang dekat untuk dikelilingi mendapatkan derma makanan dan penduduk-penduduk yang ramah untuk memberikan derma. Seorang bhikkhu lain dalam perjalanannya tiba di tempat ini. Thera yang berdiam di dalamnya itu pun melakukan kewajiban-kewajiban sebagai tuan rumah terhadap tamu yang datang, dan pada keesokan harinya membawa dia turut serta berpindapata. Orang-orang memberikannya makanan, dan mengundangnya untuk datang berkunjung lagi pada hari-hari berikutnya. Setelah demikian melewati hari-harinya selama beberapa lama, dia mulai memikirkan bagaimana caranya agar dia bisa mengusir thera itu

[284] *Folk-lore Journal*, 3. 255.

keluar dari kediamannya dan mengambil alih. Suatu ketika, dia menghampiri sang thera dan bertanya, "*Āvuso*, pernahkah Anda mengunjungi Sang Buddha?" "Belum pernah, Bhante, tidak ada orang yang menjaga gubukku. Kalau tidak, saya sudah pergi dari dulu." "Oh, kalau begitu saya yang akan menjaganya selagi Anda pergi berkunjung ke tempat Sang Buddha," kata bhikkhu tamu itu. Maka bhikkhu tuan rumah itu pun pergi untuk mengunjungi Sang Buddha setelah terlebih dahulu berpesan kepada para penduduk untuk menjaga bhikkhu tamu tersebut sampai dia kembali nanti. Bhikkhu tamu ini mulai memfitnah bhikkhu tuan rumah tersebut dan mengatakan kepada para penduduk mengenai segala keburukan dirinya.

Sang thera kembali setelah mengunjungi Sang Buddha, tetapi bhikkhu tamu itu tidak mau memberikannya tempat tinggal. Dia kemudian mencari tempat lain untuk ditempati, dan pada keesokan harinya berpindapata di desa. Akan tetapi, para penduduk tidak melakukan kewajiban mereka. Dia menjadi begitu putus asa dan kembali ke Jetavana, dia memberitahukan hal ini kepada para bhikkhu. Mereka pun mulai membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, bhikkhu anu telah membuat bhikkhu ini keluar dari pertapaannya sendiri dan mengambil alih untuk dirinya sendiri!" Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka memberi tahu Beliau. Beliau berkata, "Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya orang ini membuat orang lain keluar dari kediamannya sendiri," dan menceritakan kepada mereka sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmdatta memerintah di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai makhluk dewata penghuni pohon di dalam hutan. Kala itu musim hujan, dan hujan lebat turun selama tujuh hari secara berturut-turut. Seekor kera kecil berwajah merah hidup di dalam sebuah gua karang yang terlindung dari hujan. Sewaktu dia duduk di dalam gua itu, seekor kera besar berwajah hitam, yang basah kuyup, gemetar kedinginan, melihatnya. "Bagaimana caranya agar saya bisa mengusir kera itu keluar dan tinggal di dalamnya?" pikirnya. Setelah mengembangkan perutnya, dan bertingkah seolah-olah dia baru saja menyantap makanan enak, dia berhenti di hadapan kera kecil tersebut dan mengucapkan bait pertama berikut:

Buah-buah elo telah masak, buah-buah beringin juga,
siap dijadikan sebagai santapan bagi para kera.
Marilah ikut bersamaku dan menyantapnya,
mengapa harus menahan lapar di sini?

[446] Kera merah itu memercayainya dan hendak mendapatkan buah-buah itu untuk disantap. Maka dia pun pergi dan mencari buah-buahan itu ke sana ke sini, tetapi tidak ada satu buah pun yang bisa dijumpainya. Kemudian dia pulang kembali, dan melihat kera hitam itu duduk di dalamnya. Dia memutuskan untuk mengalahkannya, maka dengan berhenti di hadapannya, dia kemudian mengulangi bait kedua berikut:

Dia yang memberikan hormat kepada yang lebih tua
akan menjadi bahagia sepanjang hari;

sama seperti yang kurasakan sekarang ini,
setelah menyantap semua buah itu.

Kera besar itu mendengarnya dan mengulangi bait ketiga berikut:

Penghuni hutan bertemu dengan penghuni hutan, seekor
kera telah mencium adanya tipuan dari kera lainnya.
Meskipun yang lebih muda ini pintar akalnya,
tetapi kera tua tidak dapat ditangkap dengan perangkap.

Kera kecil berwajah merah itu pun pergi.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran mereka: "Pada masa itu, bhikkhu pemilik gubuk (tuan rumah) adalah kera kecil, bhikkhu perampas gubuk (tamu) adalah kera besar, sedangkan dewa pohon adalah diri-Ku sendiri."

No. 299.

KOMĀYA-PUTTA-JĀTAKA[285].

[447] *"Tadinya kamu biasa," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di *Pubbārāma*, tentang

[285] *Folk-lore Journal*, 8. 254.

beberapa bhikkhu yang berkelakuan buruk dan kasar. Bhikkhu-bhikkhu ini, yang tinggal di bawah kamar Sang Guru, membicarakan tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar, kemudian mereka jadi bertengkar dan saling mencela. Sang Guru memanggil *Mahāmoggallāna* dan memintanya untuk membuat mereka terkejut. Sang thera bangkit terbang di udara dan menyentuh fondasi bangunan itu dengan hanya menggunakan satu jari kakinya. Bangunan itu bergerak ke tepi laut yang paling ujung. Bhikkhu-bhikkhu itu terkejut setengah mati, keluar dan berdiri di luar.

Kelakukan kasar mereka pun kemudian diketahui oleh para bhikkhu lainnya. Suatu hari, para bhikkhu membicarakannya di dalam balai kebenaran, "*Āvuso*, terdapat beberapa bhikkhu, yang telah bertahbis di dalam ajaran yang memberikan pembebasan, kasar dan buruk. Mereka tidak memahami perubahan, penderitaan, dan keadaan tanpa diri, dan juga tidak melakukan hal yang seharusnya mereka lakukan." Sang Guru berjalan masuk dan menanyakan apa yang sedang mereka bicarakan dengan duduk di sana. Mereka memberi tahu Beliau. "Ini bukan pertama kalinya, Para Bhikkhu," kata Beliau, "mereka menjadi orang-orang yang buruk dan kasar, tetapi mereka juga sama sebelumnya." Dan Beliau menceritakan kisah masa lampau kepada mereka.

Dahulu kala ketika Brahmadatta menjadi raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai seorang putra brahmana yang tinggal di suatu desa. Mereka memberinya nama *Komāyaputta* (Komayaputta). Waktu pun berlalu, dia meninggalkan kehidupan

duniawi dan menjalankan kehidupan suci sebagai petapa di daerah pegunungan Himalaya. Terdapat beberapa petapa yang berkelakukan buruk dan kasar yang membuat pertapaan mereka di tempat itu, dan tinggal di sana. Akan tetapi, para petapa ini tidaklah melatih meditasi; mereka mengumpulkan buah-buahan di dalam hutan untuk dimakan, mereka menghabiskan waktu dengan tawa dan canda bersama. Mereka memiliki seekor kera, yang berkelakukan kasar seperti mereka, yang memberi mereka hiburan dengan gerakan wajah dan tubuhnya.

Mereka tinggal di sana dalam kurun waktu yang lama, sampai akhirnya mereka harus pergi ke tempat tinggal penduduk untuk mendapatkan garam dan bumbu-bumbu lainnya. Setelah mereka pergi, Bodhisatta tinggal di dalam kediaman mereka. Kera itu memainkan gerakan-gerakan yang biasa dilakukannya untuk petapa-petapa lainnya tersebut. Bodhisatta menjentikkan jarinya dan memberikan wejangan kepadanya, dengan berkata, “Seorang makhluk yang tinggal bersama dengan petapa yang terlatih dengan baik seharusnya berkelakuan yang baik, berbuat yang baik, dan melatih pemusatan pikiran.” Setelah mendengar wejangan ini, kera itu pun menjadi bajik dan berkelakuan baik.

Kemudian Bodhisatta pergi. Para petapa itu kembali dengan membawa garam dan bumbu-bumbu lainnya. Tetapi, kera itu tidak lagi memainkan gerakan-gerakan yang biasa dimainkan untuk mereka. “Ada apa ini, Teman?” tanya mereka, “mengapa tidak memainkan gerakan seperti yang biasa kamu lakukan?” Salah satu dari mereka kemudian mengucapkan bait pertama berikut:

Tadinya kamu biasa memainkan gerakan,
di tempat kami, para petapa ini, tinggal.
Wahai Kera, lakukanlah apa yang dilakukan kera;
ketika kamu menjadi baik, kami tidak menyukaimu.

Mendengar ini, kera itu mengulangi bait kedua berikut:

Semua kebijaksanaan yang sempurna dari perkataan
Yang Bijak *Komāya* telah kudengar.
Janganlah menganggap diriku sama seperti yang dahulu;
sekarang kesukaanku adalah melatih pemusatan pikiran.

Mendengar ini, petapa itu mengulangi bait ketiga berikut:

Jika biji ditabur di atas batu (karang),
meskipun turun hujan, biji itu tidak akan tumbuh.
Kamu mungkin telah mendengar kebijaksanaan
sempurna, tetapi kamu tidak akan pernah berhasil
memusatkan pikiran.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru memaklumkan kebenaran dan mempertautkan kisah kelahiran mereka: “Pada masa itu, bhikkhu-bhikkhu (yang berkelakuan kasar dan buruk) ini adalah para petapa itu, sedangkan Komayaputta (*Komāyaputta*) adalah diri-Ku sendiri.”

No. 300.

VAKA-JĀTAKA[286].

[449] *"Serigala, yang mengambil," dan seterusnya*. Kisah ini diceritakan oleh Sang Guru ketika berada di Jetavana, tentang persahabatan lampau. Cerita pembukanya secara lengkap terdapat di dalam Vinaya; berikut ini adalah ringkasannya. Yang Mulia Upasena, dua vassa, mengunjungi Sang Guru bersama dengan seorang yang bhikkhu satu vassa yang tinggal di dalam wihara yang sama; Sang Guru mengecamnya dan dia pun kembali. Setelah memperoleh pandangan terang dan mencapai tingkat kesucian Arahat, yang membuat dirinya berada dalam keadaan puas, setelah menjalankan latihan tiga belas *dhutaṅga* dan mengajarkannya kepada para pengikutnya ketika Yang Terberkahi sedang menyendiri selama tiga bulan, dia bersama dengan para pengikutnya itu, yang pertama kalinya dikecam karena perkataan tidak benar dan perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan, diterima (oleh Sang Buddha), dengan kata-kata, "Bhikkhu-bhikkhu boleh mengunjungi diri-Ku selama masa vassa apabila mereka itu adalah bhikkhu-bhikkhu yang mempraktikkan latihan *dhutaṅga*." Menjadi semangat karena ini, dia pun kembali dan memberitahukannya kepada para bhikkhu. Setelah itu, para bhikkhu itu mengikuti praktik latihan ini sebelum datang mengunjungi Sang Guru. Kemudian ketika Sang Buddha telah selesai menjalani masa vassa-Nya, mereka pun membuang

[286] *Māhavagga*, I. 31. 3 foll. (terjemahan di dalam *S.B.E.*, i. hal. 175); *Folk-lore Journal*, 3. 359.

pakaian usang mereka dan mengenakan pakaian yang baru. Ketika Sang Guru berkeliling memeriksa ruangan-ruangan, [450] Beliau melihat pakaian-pakaian usang itu berserakan dan menanyakan pakaian apa itu. Ketika mereka memberikan jawabannya, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, perbuatan yang dilakukan oleh bhikkhu-bhikkhu ini adalah perbuatan yang singkat, seperti pelaksanaan Uposatha yang dilakukan oleh serigala," dan Beliau menceritakan sebuah kisah masa lampau.

Dahulu kala ketika Brahmadatta memerintah sebagai raja di Benares, Bodhisatta terlahir sebagai Sakka, raja para dewa. Kala itu, seekor serigala tinggal di satu batu karang di dekat Sungai Gangga. Banjir musim hujan datang dan mengelilingi karang itu. Serigala hanya bisa bertahan di atas karang, tanpa makanan dan cara untuk mendapatkan makanan. Air semakin lama semakin tinggi, dan serigala merenung, "Tidak ada makanan di sini dan tidak ada cara untuk mendapatkannya. Saya hanya bisa berbaring di sini, tanpa ada sesuatu yang bisa dilakukan. Saya mungkin bisa melaksanakan laku Uposatha." Demikian dia bertekad untuk melaksanakan Uposatha, dia bertekad untuk menjaga latihan moralitas. Sakka, dalam meditasinya, mengetahui tekad lemah sang serigala. Dia berpikir, "Saya akan menguji serigala itu," dan dengan mengubah wujudnya menjadi seekor kambing, dia berdiri di dekatnya dan membiarkan serigala melihat dirinya.

"Akan kulaksanakan laku Uposatha ini pada lain hari!" pikir serigala sewaktu melihat kambing itu. Dia pun bangkit dan lompat hendak menangkap makhluk itu. Tetapi, kambing itu juga

lompat dan serigala tidak berhasil menangkapnya. Ketika serigala melihat bahwa dia tidak mampu menangkapnya lagi, dia pun tidak bergerak dan kembali, sambil berpikir di dalam dirinya sendiri dalam keadaan berbaring (seperti sediakala), "Setidaknya laku Uposatha-ku masih belum kulanggar."

Kemudian dengan kekuatannya, Sakka terbang berkeliling di udara, dan berkata, "Apa yang kamu lakukan dengan laku Uposatha, makhluk yang sama sekali tidak tetap pendiriannya? Kamu tidak tahu saya adalah Sakka, dan tadi menginginkan mendapatkan makanan berupa daging kambing!" Setelah demikian menguji dan mengecamnya, Sakka kembali ke alam para dewa.

Serigala, yang mengambil nyawa makhluk lain sebagai
makanannya, menjadikan daging dan darah mereka
sebagai santapan,
suatu ketika bertekad menjalankan laku Uposatha,
memutuskan untuk menjalankannya.

Ketika mengetahui apa yang ditekadkannya itu,
Sakka mengubah wujudnya menjadi seekor kambing.
Makhluk peminum darah itu pun melompat untuk
menangkap mangsanya, tekadnya dilupakan, dan
kebajikannya dikesampingkan terlebih dahulu.

[451] Demikianlah sebagian orang yang berada di alam ini,
membuat tekad yang berada di luar kemampuan mereka,

akan teralihkan dari tekad mereka sendiri seperti yang
dilakukan oleh serigala begitu melihat kambing itu.

Ketika uraian ini berakhir, Sang Guru mempertautkan kisah kelahiran-Nya: "Pada masa itu, diri-Ku sendiri adalah Sakka."